



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

HITA AKUNTANSI DAN KEUANGAN

VOLUME 1 NOMOR 2 TAHUN 2020

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI, FAKULTAS EKONOMI BISNIS
DAN PARIWISATA**

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

DAFTAR ISI

PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN ASET SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS SEKTOR PERDAGANGAN DAN JASA NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018)
Kadek Ayu Laksmita, Ni Komang Sumadi, I Putu Fery Karyada (1-28)

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, ASIMETRI INFORMASI, DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA LPD DI KECAMATAN TEGALLALANG
Ni Komang Nitimiani, Anak Agung Ketut Agus Suardika (29-62)

PENGARUH BUDAYA ETIS ORGANISASI DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN SENSITIVITAS ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DENPASAR)
Ni Putu Sintya Utami Dewi, Ni Komang Sumadi (63-94)

PENGARUH LABA TUNAI, LABA AKUNTANSI, DAN *EARNING PER SHARE* (EPS), TERHADAP DIVIDEN KAS PADA KAS PADA SELURUH PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2018
Ni Putu Budi Ariastuti, Putu Nuniek Hutnaleontina (95-129)

PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, SISTEM INFORMASI, DAN KUALITAS TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAH BERBASIS AKRUAL
Komang Adhi Rivan Niagawan, Ni Putu Yeni Yuliantari, Ni Putu Trisna Windika Pratiwi (130-159)

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, KOMPETENSI APARATUR DESA DAN INTEGRITAS APARATUR TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* YANG TERJADI DALAM PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA (STUDI EMPIRIS DI DESA SE-KECAMATAN BLAHBATUH)
I Gusti Ayu Agung Trisna Widayani, Ni Wayan Alit Erlina Wati (160-187)

PENGARUH PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN DAERAH, AKSESIBILITAS LAPORAN KEUANGAN DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH (STUDI EMPIRIS PADA BADAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN KLUNGKUNG)
Ni Luh Wulan Artini, I Putu Deddy Samtika Putra (188-218)

PENGARUH SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN DAN BELANJA PEGAWAI TERHADAP BELANJA MODAL DI KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2017-2018

Ni Komang Kharisma Mia Mahartiningsih, Ni Wayan Yuniasih (219-242)

PENGARUH PROFESIONALISME DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI

Ni Putu Apriliana Devi, Anak Agung Ketut Agus Suardika (243-272)

PENGARUH PROFESIONALISME DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI PADA KANTOR AKUNTANPUBLIK DI WILAYAH BALI)

Ni Luh Putu Sukesiyanti, Ni Wayan Alit Erlina Wati (273-292)

PENGARUH FAKTOR – FAKTOR *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINACIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2018

Nathania Ivena Daud, Ni Wayan Yuniasih (293-324)

PENGARUH *PERSONAL COST*, KOMITMEN ORGANISASI, SENSITIVITAS ETIS DAN *MACHIAVELLIAN* TERHADAP MINAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING* PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH KABUPATEN GIANYAR

Dewa Ayu Riska Ari Dewi, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (325-357)

PENGARUH INTEGRITAS, TEKANAN FINANSIAL DAN *PERSONAL CULTURE* TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH (OPD) KABUPATEN JEMBRANA

Ni Putu Chika Candra Pramesti, Cokorda Gde Bayu Putra (358-388)

PENGARUH KESEMPATAN INVESTASI, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018

Ni Made Putri Ratna Suari, Ni Wayan Alit Erlina Wati (389-418)

PENGARUH KEPUTUSAN FINANSIAL, PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018

Ni Ayu Nesa Laksmi, Ni Wayan Yuniasih (419-453)

PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE*, KONFLIK PERAN DAN PEMAHAMAN *GOOD GOVERNANCE* PADA KINERJA AUDITOR DI INSPEKTORAT PROVINSI BALI

Ni Putu Devy Rismayanti, Putu Nuniek Hutnaleontina (454-481)

PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, SIFAT *MACHIAVELLIAN*, SKEPTISME PROFESIONAL DAN *TURNOVER INTENTION* TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR STUDI EMPIRIS INSPEKTORAT TABANAN

Niski Aprilia, I Putu Nuratama (482-512)

PENGARUH KEPUASAN PEMBAYARAN, KOMITMEN PROFESIONAL DAN KOMITMEN ORGANISASI PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK DI PROVINSI BALI

Putu Juna Sutrianta, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, Anak Agung Ketut Agus Suardika (513-543)

PENGARUH SISTEM PELAPORAN, PARTISIPASI MASYARAKAT DAN PEMAHAMAN PERATURAN PEMERINTAH PADA AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA (SURVEI PADA DESA-DESA DI KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG)

Ni Made Meisi Cahyani, Anak Agung Ketut Agus Suardika (544-571)

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP *KONSERVATISME AKUNTANSI* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2014 - 2018

Ni Ketut Dewi Aryani, Ni Ketut Muliati (572-601)

ANALYSIS OF FACTOR AFFECTING PREMATURE TERMINATION OF AUDIT PROCEDURES (CASE STUDY: OF A BALI PROVINCIAL PUBLIC ACCOUNTING FIRM)

Ayu Dianti, Kadek Dewi Padnyawati, I Putu Fery Karyada (602-630)

PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK DAN *PROFESSIONAL SKEPTICISM* DALAM PENCEGAHAN *FRAUD* STUDI KASUS PADA AUDITOR PERWAKILAN BPKP PROVINSI BALI

I Gede Putu Tantra Suyasa, I Wayan Suidiana (631-662)

PENGARUH KEMAMPUAN TEKNIK PERSONAL, KETERLIBATAN PEMAKAI DAN *INFOMATION TECHNOLOGY SOPHISTICATION* TERHADAP KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DI BPR KABUPATEN GIANYAR

Ni Putu Cantik Lediani Putri, Putu Cita Ayu (663-698)

PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE*, PENGALAMAN KERJA, DAN KOMITMEN PROFESIONAL PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK DI PROVINSI BALI

Ni Made Putri Dwi Yanti, Anak Agung Ketut Agus Suardika (699-730)

PENGARUH KEADILAN PERPAJAKAN, SISTEM PERPAJAKAN, DISKRIMINASI, TEKNOLOGI DAN INFORMASI PERPAJAKAN TERHADAP PENGGELAPAN PAJAK (*TAX EVASION*) WAJIB PAJAK BADAN DI KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA DENPASAR TIMUR

Ni Kadek Seli Anggayasti, Kadek Dewi Padnyawati (731-761)

PENGARUH KEADILAN DISTRIBUTIF, KEPATUHAN PENGENDALIAN INTERNAL, DAN *LOVE OF MONEY* TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN PENGGUNAAN DANA DESA (STUDI KASUS DI DESA SE-KECAMATAN KERAMBITAN KABUPATEN TABANAN)

Ni Luh Putu Agustiari Sisca Dewi, Ni Komang Sumadi (762-797)

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS DAN PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* PADA LPD SE-KECAMATAN DENPASAR UTARA

Ni Made Mita Ariastuti, Rai Dwi Andayani W. , Ni Putu Yeni Yuliantari (798-824)

PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DESA ADAT CENGKILUNG DENPASAR UTARA

Ni Luh Dia Ayu Ningtias, Ni Putu Trisna Windika Pratiwi, Rai Dwi Andayani W. (825-850)

PENGARUH KETERLIBATAN PEMAKAI, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN DUKUNGAN MANAJER TERHADAP EFEKTIVITAS PENERAPAN SISTEMINFORMASI AKUNTANSI PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN

Ni Kadek Dwi Lestari Putri, I Putu Fery Karyada (851-883)

PENGARUH KONDISI INDUSTRI, KETIDAKEFEKTIFAN PENGAWASAN DAN STRUKTUR ORGANISASI TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018

Ni Made Muningsih, Ni Ketut Muliati (884-913)

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN ASET SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI
(STUDI EMPIRIS SEKTOR PERDAGANGAN DAN JASA NON
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2018)**

Kadek Ayu Laksmi¹

Ni Komang Sumadi²

I Putu Fery Karyada³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research to find influence of liquidity and leverage on the financial performance with management assets as moderating variabel of trade and non financial service sector in Indonesia Stock Exchange in 2016 to 2018. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis and sample using purposive sampling technique and obtained 78 companies in each year. The results of showed liquidity, leverage, and management assets simultaneously affect on the financial performance. Partially liquidity had a positive effect on financial performance. As for leverage variable had a significant negative effect on financial performance. In this research also shows the role of management assets is not able to moderate the influence of liquidity on the financial performance. Management assets also not be able to moderate the influence of leverage on the financial performance.

Keywords: *liquidity, leverage, company financial performance, management assets*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dunia di sebagian besar negara mengalami perlambatan akibat dampak dari perang dagang termasuk di Indonesia. Kemenkeu.go.id (2019) merilis mengenai peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2019 tumbuh 5,05% lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2018. Hal ini dikarenakan adanya dampak perang dagang masih mempengaruhi perekonomian Indonesia, baik ekspor maupun impor. Dalam menghadapi persaingan yang ketat dalam dunia usaha maupun dunia industri, setiap perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan kinerja perusahaan

Kurniawan (2014) menyatakan kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran atas capaian rencana kerja perusahaan yang telah dilaksanakan pihak

manajemen sehingga kinerja perusahaan dapat dievaluasi dan ditingkatkan di tahun berikutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan adalah tingkat rasio *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan. Berikut merupakan data nilai ROA yang dimiliki sektor perdagangan dan jasa non keuangan yang diambil secara acak dari sampel yang akan diteliti selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016-2018.

Tabel 1.1 Data ROA Sektor Perdagangan dan Jasa non keuangan

No	Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2016	2017	2018	
1	ASGR	14.8%	10.7%	11.9%	12.5%
2	BAYU	4.2%	4.3%	5.0%	4.5%
3	BLTZ	-1.2%	0.7%	2.0%	0.5%
4	BOGA	1.6%	1.6%	2.0%	1.7%
5	DAYA	-12.1%	-1.4%	1.3%	-4.1%
6	GEMA	4.5%	2.9%	2.2%	3.2%
7	KONI	-6.0%	-0.7%	-5.3%	-4.0%
8	LTLS	2.0%	3.2%	3.7%	3.0%
9	MICE	1.7%	7.7%	3.6%	4.3%
10	ICON	0.9%	3.6%	7.8%	4.1%
11	MSKY	-3.7%	-7.3%	-4.7%	-5.2%
12	PGLI	0.9%	1.8%	5.1%	2.6%
13	SAME	1.0%	4.2%	2.3%	2.5%
14	SDCP	1.5%	1.5%	1.6%	1.6%
15	SHID	0.1%	0.1%	0.1%	0.1%
16	SILO	2.3%	1.4%	0.3%	1.3%
17	ATIC	2.4%	2.4%	1.7%	2.2%
18	EMTK	4.2%	2.0%	-11.8%	-1.9%
19	DNET	4.8%	1.6%	1.9%	2.8%
20	JTPE	7.6%	0.8%	11.1%	6.5%
Rata-rata Per Tahun		1.6%	2.1%	2.1%	1.9%

Sumber : Laporan Keuangan yang Diolah pada September 2019

Pada tabel 1.1 didapat rata-rata kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA adalah 1,9% kemudian nilai ini dijadikan sebagai dasar pembanding. Berdasarkan 20 perusahaan yang dijadikan sampel secara acak terdapat 9 perusahaan atau 45% perusahaan memiliki nilai ROA dibawah dari nilai rata-rata ROA pembanding. Hal tersebut menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor perdagangan dan jasa non keuangan yang dinilai dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari tahun 2016-2018 kurang baik.

Berbagai indikator yang dipakai untuk menilai kinerja keuangan perusahaan diantaranya likuiditas, solvabilitas, dan analisa manajemen aset (utami dan pardanawati (2016)). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera di penuhi. Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, sehingga kinerja keuangan suatu perusahaan akan semakin baik dimata investor (Jekwam dan Hermuningsih, 2018). Selain likuiditas, *leverage* juga salah satu analisis rasio yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut Wibowo dan Artini (2012) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan hutangnya. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham. Sehingga besar kecilnya tingkat *leverage* akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Manajemen aset adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola semua asetnya yang menjadi peran utama dalam operasi perusahaan dan dapat diharapkan

untuk menghasilkan manfaat. Dengan adanya manajemen aset akan dapat mewujudkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan kinerjanya secara efektif dan efisien (achmad dan hidayat (2013)).

Fenomena bisnis terkait *leverage* dan kinerja keuangan terjadi pada PT. MNC Sky Vision Tbk, dimana pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar Rp 289,3 miliar. Kerugian tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan periode sebelumnya pada tahun 2016 dengan kerugian sebesar Rp 197,4 miliar. Hal ini dikarenakan MSKY memiliki utang yang sangat besar dalam bentuk USD (Kumparan.com, 2018).

Pengujian mengenai likuiditas, *leverage*, dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun peneliti menambahkan adanya variabel Manajemen Aset sebagai variabel pemoderasi karena tidak adanya penelitian yang membuktikan bahwa manajemen aset dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilaksanakan penelitian ini dengan judul :

“Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Aset Sebagai Variabel Pemoderasi”.

(Studi Empiris Sektor Perdagangan dan Jasa non keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 ?
- 2) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
- 3) Apakah Manajemen Aset dapat memoderasi pengaruh antara Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 ?
- 4) Apakah Manajemen Aset dapat memoderasi pengaruh antara *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 ?

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018
3. Untuk mengetahui apakah manajemen aset dapat memoderasi pengaruh antara likuiditas dengan kinerja keuangan perusahaan pada sektor

perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

4. Untuk mengetahui apakah manajemen aset dapat memoderasi pengaruh antara *leverage* dengan kinerja keuangan perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan manajemen aset sebagai variabel pemoderasi. Dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di dunia usaha maupun dunia industri dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori dasar merupakan landasan teoritis yang merupakan panduan bagi peneliti guna mendapatkan arah yang tepat dalam melakukan suatu penelitian. Karena sangat penting bagi peneliti untuk menggambarkan dari sudut mana suatu masalah yang akan disoroti. Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Pecking Order Theory menyatakan bahwa terdapat tata urutan keputusan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal optimal, yaitu memilih sumber dana internal dan kemudian sumber dana eksternal. Teori *Pecking Order*

dapat menjelaskan perusahaan yang mempunyai tingkat laba yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang rendah.

Kinerja keuangan merupakan penilaian atas prestasi perusahaan dengan memerlukan beberapa analisis rasio. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan suatu perusahaan perlu digunakannya analisis rasio keuangan (Agnes Sawir (2005:6)). Menurut Wiguna (2015) evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo Syafrida hani (2015:121). Dimana tingkat likuiditas memegang peranan sangat penting karena menyangkut ketersediaan kebutuhan dana dan uang tunai, sehingga faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya perusahaan salah satunya tingkatan likuiditas. Rasio-rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aktiva, rasio modal kerja dan total asset lancar (Susan Irawati (2006:24)). Dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current ratio*) yang merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar. Semakin besar nilai dari aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal (Erawati, Wahyuni 2019)). Menurut Agus Sartono (2010:120) rasio *leverage* secara umum ada lima yaitu *Debt Ratio*, *Debt to equity ratio*, *time interest earned*, *fixed charge coverage*, *debt service coverage*. Dalam penelitian ini jenis rasio *leverage* yang digunakan oleh penulis adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mencerminkan tingkat ekuitas dibandingkan dengan seluruh hutang jangka pendek maupun panjang.

Manajemen aset merupakan serangkaian kegiatan dalam proses perencanaan aset, mendapatkan, inventarisasi, memperbaharui, penghapusan aset, dan pengalokasian aset secara efektif dan efisien (Gima Sugiana (2013:15)). Dengan adanya manajemen aset perusahaan dapat mengukur kemampuan dalam menggunakan aktivitya yang tercermin dalam perputaran modalnya (Kusumaningtyas, 2012). Dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen aset digunakan rasio *total asset turnover*, dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian sebelumnya yang diambil dan dijadikan pedoman sebagai panduan yaitu dari Siallagan dan Ukhriyawati (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap

kinerja keuangan, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, aktivitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Utami dan Pardanawati (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengaruh likuiditas, solvabilitas dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *go public* yang terdaftar dalam kompas 100 Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan analisa regresi berganda. Hasil uji didapat bahwa likuiditas, solvabilitas dan manajemen aset secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan. Hasil uji t didapat likuiditas dan manajemen aset secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan pokok permasalahan dan landasan teori adapun rumusan hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

Likuiditas kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo. jika tingkat likuiditas pada suatu perusahaan semakin tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin bagus karena perusahaan dapat dikatakan sanggup untuk membayar kewajibannya secara tepat waktu dan dapat mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Jekwam dan Hermuningsih (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Ukhriyawati (2016) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif

dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Leverage adalah kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal menginvestasi dana atau memperoleh sumber dana dari pihak eksternal. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih banyak menanggung biaya bunga atau beban tetap sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh sari musriha, istanti (2017) bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kemudian penelitian dari Khafa dan Laksito (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan memiliki kinerja yang rendah. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian adalah :

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Rasio Manajemen Aset adalah rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya. Aset yang dimiliki perusahaan sangat penting apabila perusahaan memiliki utang jangka pendek pada pihak ketiga. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas. Dengan adanya manajemen aset diharapkan perusahaan dapat mengelola asetnya secara efektif agar dapat mengukur kemampuan seluruh aktivitya. Semakin tinggi ratio manajemen aset berarti bahwa aset yang telah dikelola perusahaan dapat digunakan secara efektif dan efisien, sehingga laba yang

dihasilkan semakin tinggi dan kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat terpenuhi, maka kinerja keuangan akan semakin baik dimata investor. Penelitian yang dilakukan oleh utami dan pardanawati (2016) menunjukkan bahwa likuiditas dan manajemen aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh achmad dan hidayat (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara manajemen aset terhadap kinerja keuangan. Maka hipotesis ketiga adalah :

H₃ : Manajemen aset memperkuat hubungan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan

Manajemen aset dilakukan untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan dan untuk mengalokasikan dana aset sebuah instansi sehingga pengambilan investasi terbaik diperoleh. *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Dengan adanya manajemen aset diharapkan dapat meminimasi biaya, menghindari adanya investasi yang berlebihan dalam aset, dan dapat membantu suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan agar aset yang dikelola dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu adanya manajemen aset diharapkan mampu memperlemah hubungan negatif antara *leverage* dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian dari utami dan pardanawati (2016) menyatakan bahwa likuiditas, solvabilitas dan manajemen aset bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh achmad dan hidayat (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara manajemen aset terhadap kinerja keuangan. Maka hipotesis keempat adalah :

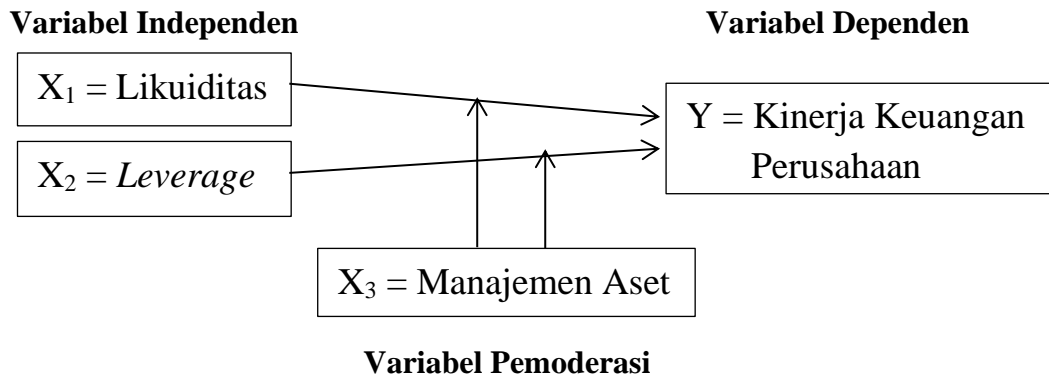
H₄ : Manajemen aset memperlemah hubungan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan

METODE PENELITIAN

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset. Likuiditas menunjukkan bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Jika tingkat likuiditas pada suatu perusahaan semakin tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin bagus karena perusahaan dapat dikatakan sanggup untuk membayar kewajibannya secara tepat waktu. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva. Semakin rendah rasio hutang maka semakin baik perusahaan. Selain likuiditas dan *leverage*, manajemen aset merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Manajemen aset merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya. Dengan adanya manajemen aset, aset yang telah dikelola perusahaan diharapkan digunakan secara efektif dan efisien, sehingga kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan dapat terpenuhi. Dengan adanya manajemen aset diharapkan dapat menghindari adanya investasi yang berlebihan dalam aset, dan dapat membantu suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat agar aset yang dikelola berfungsi secara efektif

dan efisien. Sehingga Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

Sumber : data diolah 2020

Untuk memperjelas arah dan penulisan, perlu kiranya diberikan batasan tentang variabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Berkaitan dengan itu perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Skala
Kinerja Keuangan (Y)	Penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Likuiditas (X ₁)	Perbandingan aset lancar dengan utang lancar yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
Leverage (X ₂)	Perbandingan antara total hutang dan total		Rasio

	ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha yang menyangkut keputusan pendanaan.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
Manajemen Aset (X ₃)	Rasio manajemen aset digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya dengan membandingkan antara pendapatan bersih dengan total aset	$TATO = \frac{\text{Revenue}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh industri pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yaitu sebanyak 101 perusahaan. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 78 perusahaan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:144) . Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dan termasuk Sektor Perdagangan dan Jasa non keuangan.
2. Perusahaan harus listing pada awal periode pengamatan (2016) sampai akhir periode pengamatan (2018).

Tabel 3.2 Deskripsi Sampel Penelitian

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dan termasuk Sektor Perdagangan dan Jasa non keuangan	101
2.	Perusahaan tidak selalu listing pada awal periode pengamatan (2016) sampai akhir periode pengamatan (2018)	(23)
Jumlah sampel perusahaan		78
Jumlah pengamatan penelitian (3 tahun)		234
Data outlier		(34)
Jumlah data dalam penelitian		200

Sumber : data diolah

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian (Sugiyono, (2017:232)

2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model dalam penelitian ini memiliki data berdistribusi normal. Pada penelitian ini menggunakan uji kolmogrov-smirnov (K-S). jika nilai probabilitas $K-S > \text{taraf signifikansi } 0,05$ maka distribusi data dikatakan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi apakah memiliki hubungan yang kuat antar variabel bebas. Apabila hasil penelitian menunjukkan nilai (VIF) < 10 dan variance > 0,1 berarti tidak ada multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Dimana nilai DW hitung kemudian dibandingkan dengan DW tabel datanya dengan $\alpha = 5\%$. Apabila $Du < DW < 4 - Du$, maka tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance. Dalam penelitian ini menggunakan grafik scatterplot.

3) Pengujian Hipotesis

a. *Moderate Regression Analysis (MRA)*

Moderate Regression Analysis merupakan uji interaksi regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen. Berikut rumus persamaannya :

$$Y = a_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1X_3 + b_5X_2 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai yang diramalkan	b ₅ = Koefisien regresi moderasi untuk X ₂
a = Konstanta	X ₁ = Variabel bebas pertama
b ₁ = Koefisien regresi untuk X ₁	X ₂ = Variabel bebas kedua
b ₂ = Koefisien regresi untuk X ₂	X ₃ = Variabel moderasi
b ₃ = Koefisien regresi untuk X ₃	e = Nilai Residu
b ₄ = Koefisien regresi moderasi untuk X ₁	

Apabila taraf signifikan dari hasil perkalian antara variabel dependen moderasi kurang dari $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan peran manajemen aset mampu memoderasi antara variabel independen dan dependen.

b. Uji F (uji simultan)

Uji statistik F bertujuan untuk menguji pengaruh semua variabel independen atau bebas (likuiditas dan *leverage*) secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Nilai signifikansi uji F signifikansi yang dihasilkan $< \alpha$ (0,05) berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (likuiditas dan *leverage*) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan perusahaan). Nilai untuk signifikansi t $\alpha = 0,05$ hal ini berarti apabila nilai signifikansi variabel independen $< \alpha$ (0,05)

maka variabel independen berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika R^2 mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent lemah. Jika R^2 mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai deskripsi variabel penelitian khususnya mengenai pengukuran rata-rata (mean), dan deviasi standar.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	200	.19	194.44	3.9979	16.02628
DER	200	.01	9.40	1.0868	1.23412
TATO	200	.00	5.20	1.0130	.85942
ROA	200	-.20	.24	.0329	.06651
Valid N (listwise)	200				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia data yang diperoleh 200 sampel sektor perdagangan dan jasa non keuangan periode 2016-2018. Pada tabel 4.1 untuk variabel *Current ratio* memiliki nilai minimum 0,19 dan nilai maksimumnya 194,44. Nilai mean sebesar 3,9979 dengan standar deviasi 16,02628 dengan jumlah data (n) adalah 200. *Debt to equity ratio* memiliki nilai minimum

0,01 dan nilai maksimumnya adalah 9,40. Nilai mean sebesar 1,0868 dengan standar deviasi 1,23412 dengan jumlah data (n) adalah 200. *Total asset turnover* memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 5.20. Nilai mean sebesar 1.0130 dengan standar deviasi 0,85942 dengan jumlah data (n) adalah 200. *Return on asset* memiliki nilai minimum -0,20 dan nilai maksimumnya adalah 0,24. Nilai mean sebesar 0,0329 dengan standar deviasi 0,06651 dengan jumlah data (n) adalah 200.

Pengujian Uji Asumsi Klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi apakah model dalam penelitian ini memiliki data berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	200
Kolmogorov-Smirnov Z	1.203
Asymp. Sig. (2-tailed)	.110

Sumber : Data sekunder yang diolah

Penelitian ini menggunakan uji statistik K-S. Berdasarkan uji normalitas dengan K-S diperoleh nilai KSZ sebesar 1,203 dan asymp.sig sebesar 0,110 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi

klasik karena terjadi gejala multikolinieritas, sehingga data penelitian ini ditransformasikan dengan menggunakan z-score. Berikut merupakan hasil uji setelah melakukan transformasi data.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	.704	1.420
DER	.322	3.108
TATO	.307	3.261
CR*TATO	.536	1.865
CR*TATO	.190	5.266

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.3 diatas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas yang terjadi pada variabel likuiditas, *leverage*, dan manajemen aset. Dimana nilai tolerance diperoleh $> 0,1$ dan nilai VIF $<$ dari 10. Hal ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371 ^a	.138	.116	.06255	1.823

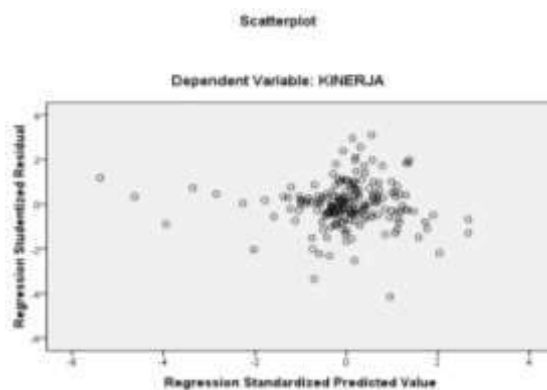
Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 Hasil uji diperoleh nilai D.W sebesar 1.823 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dan di dapat nilai DW 1,823 lebih besar dari batas

atau (du) $1,8199 < 4 - 1,8199$ (4-du), disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini sudah tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar diatas dengan menggunakan grafik scatterplot, terlihat titik-titik menyebar di atas di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis dengan melihat nilai uji t dan signifikansinya.

MRA merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dan kemampuan variabel pemoderasi dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koef	T	Sig
Konstanta	.034	3.589	.000
CR	.001	-2.671	.008
DER	-.014	-2.279	.024
TATO	.012	1.307	.193
CR*TATO	.003	1.564	.120
DER*TATO	.001	-.134	.893
<hr/>			
F _{hitung}	6,201		
Sig. F	.000		
Adjusted R ²	.116		

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 sehingga secara sistematis persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 0,034 + 0,001 \text{ CR} - 0,014 \text{ DER} + 0,012 \text{ TATO} + 0,003 \text{ CR*TATO} + 0,001 \text{ DER*TATO}$$

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.5 diperoleh hasil uji t yaitu untuk variabel X₁ memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.001 dengan tingkat signifikansi 0.008 < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa variabel X₁ berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X₂ memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.014 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.024 < 0,05 maka disimpulkan variabel X₂ berpengaruh negatif terhadap variabel Y. Untuk variabel X₁X₃ memberikan nilai koefisien sebesar 0,003 dengan tingkat signifikansi

sebesar $0.120 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_1X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X_2X_3 memberikan nilai koefisien sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.893 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji statistik F menunjukkan bahwa dalam regresi moderasi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berarti model yang digunakan dalam penelitian ini layak.

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Dari hasil regresi pada tabel 4.5 diperoleh angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.116 menunjukkan bahwa 11,6% variabel likuiditas, *leverage*, dan manajemen aset dijelaskan oleh variabel kinerja keuangan perusahaan, sedangkan sisanya 88,4% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel lain.

PEMBAHASAN

Hasil uji menunjukkan variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien beta 0,001. Maka hasil ini sesuai dengan hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai likuiditas yang positif terbukti berhubungan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan berarti bahwa akan semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga akan semakin berkurang (Ang, 1997 dalam Utama dan Muid, 2014) . Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jekwam dan Herumuningsih (2018) dan penelitian dilakukan oleh Utami dan Pardanawati (2016) yang hasilnya bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.

Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,024 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien beta -0,014. Maka hasil ini sesuai dengan hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan variabel *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang semakin tinggi akan menyebabkan kinerja keuangan menurun. Implikasi teoritis penelitian ini sejalan dengan *pecking order theory* Myers (1984) dalam (Wikartika, Fitriyah (2018)). Menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat membahayakan tingkat pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, oleh karena itu perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang rendah.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajaryani dan Suryani (2018) dan penelitian dari Khafa dan Laksito (2015) meyakini bahwa

leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, karena perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan memiliki kinerja yang rendah.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa variabel X_1 (likuiditas) X_3 (manajemen aset) memberikan nilai koefisien regresi moderasi sebesar 0,003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,120. Maka hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan manajemen aset dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Dalam penelitian ini menunjukkan efisiensi manajemen aset sebagai sarana penunjang kegiatan operasional perusahaan tidak berdampak terhadap laba perusahaan. Karena semakin tinggi perputaran aktiva perusahaan hanya akan meningkatkan biaya dan tidak mampu meningkatkan kinerja yang diperoleh perusahaan (Srimindarti (2009)). Ini berarti semakin tinggi atau rendahnya manajemen aset tidak mempengaruhi hubungan antara likuiditas terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Adiko (2017) dan penelitian dari Wijayanti (2019) menyatakan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X_2 (*leverage*) X_3 (manajemen aset) memberikan nilai koefisien regresi moderasi sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,893. Maka hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan manajemen aset dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor perdagangan dan jasa lebih banyak menggunakan pendanaan dari pihak eksternal. Hal ini

terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu menggunakan aktivasnya secara efektif dan efisien yang berdampak pada perolehan laba. Sehingga manajemen aset tidak mempengaruhi peningkatan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Muhammed (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diprosikan dengan *total turnover asset* sebagai variabel pemoderasi tidak dapat memoderasi antara struktur modal terhadap ROA, dan penelitian dari Wijayanti (2019) menyatakan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengujian *leverage* yang diukur melalui *deb equity ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan periode 2016-2018. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa manajemen aset tidak dapat memoderasi likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan periode 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen aset belum tentu dapat meningkatkan laba karena ada sebagian laba tersebut digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa manajemen aset juga tidak dapat memoderasi *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor perdagangan dan jasa non keuangan periode 2016-2018.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Penelitian selanjutnya diharapkan variabel bebasnya tidak hanya likuiditas dan leverage dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bagi pihak manajemen diharapkan dapat memperhitungkan komposisi rasio *leverage*, karena apabila rasio tersebut digunakan secara optimal, maka kinerja keuangan dan profitabilitas akan meningkat. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan mengenai pengukuran manajemen aset yaitu dengan menambah industri lain, tidak hanya pada sektor perdagangan dan jasa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memilih variabel moderasi yang tepat dan menggunakan variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Hidayat. 2013. *Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. Vol.1 No.1, 2013.
- Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Progam IBM SPSS 21*.Undip. Semarang.
- Jekwam, Hermuningsih. 2018. *Peran ukuran perusahaan (size) dalam memoderasi Corporate Social Responsibility dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI*, jurnal upajiwa dewantara. Volume 2 No.1
- Khafa, Laksito. 2015. *Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Keputusan Investasi pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Nilai*

Perusahaan. Diponegoro Journal of Accounting. Volume 4, No.4, Tahun 2015, Hal. 1.

Kurniawan. 2014. *Pengaruh Leverage, aktivitas, dan Arus kas perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Muhammed. 2017. *Influence of Dividend Policy, Company Size and Capital Structure Against Financial Performance with Activity Ratio As Moderation of Manufacturing Industry in Bursa Efek Indonesia 2012-2015*. Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya

Siallagan, Ukhriyawati. 2016. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014*. Jurnal Manajemen Universitas Riau Kepulauan Batam.

Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Bisnis*.Bandung: Alfabeta

Utami, Pardanawati. 2016. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan Go Publik yang terdaftar dalam kompas 100 di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Pajak vol.17 No.1, Juli 2016-63.

Wibowo, Wartini. 2012. *Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas*. Jurnal dinamika manajemen. Vol.3 no.1.

Wiguna. 2015. *Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Tesis Widyatama,2015.

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, ASIMETRI INFORMASI, DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA LPD DI KECAMATAN TEGALLALANG

Ni Komang Nitimiani¹

Anak Agung Ketut Agus Suardika²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of individual morality, information asymmetry, and the effectiveness of internal control on the tendency of accounting fraud on LPD in Tegallalang sub-district. The population in this study were all LPD employees in Tegallalang District. The number of samples taken was 168 employees, with a purposive sampling method. This research method uses quantitative research methods with primary data obtained from questionnaire data measured using a Likert scale. The analysis technique used is multiple regression analysis using SPSS 21.00 for Windows. The results of this study indicate that Individual Morality and Effectiveness of Internal Control have a negative and significant effect on the tendency of accounting fraud in the LPD in Tegallalang District, while the Asymmetry of Information has a positive and significant effect on the tendency for accounting fraud in the LPD in Tegallalang District.

Keywords: *Individual Morality, Information Asymmetry, Effectiveness of Internal Control, Tendency to Accounting Fraud.*

PENDAHULUAN

Di Bali sendiri kasus kecurangan semakin marak terjadi. Berdasarkan hal tersebut, salah satu lembaga yang rentan terhadap kecenderungan kecurangan yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan Badan Usaha Milik Desa Adat/Pakraman yang beroperasi atau bergerak dibidang perkreditan dan tidak semata-mata bergerak diranah ekonomi/social ekonomi, akan tetapi ada misi yang sangat penting yaitu menjaga kehidupan berbudaya. LPD tidak saja memerankan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang melayani transaksi keuangan masyarakat desa tetapi telah pula menjadi solusi atas keterbatasan akses dana bagi masyarakat pedesaan yang nota bene merupakan kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi terbatas. Namun, ditengah pertumbuhan LPD yang pesat terdapat salah satu kasus penyalahgunaan dana nasabah yang terjadi di LPD

Suwat yang berlokasi di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Tahun 2010 dilakukan peralihan sistem pengelolaan LPD dari manual menjadi sistem komputerisasi. Saat itu ditemukan adanya selisih antara buku tabungan dengan catatan yang ada di LPD hingga Rp 68 juta. Hal ini disebabkan oleh pencatatan administrasi keuangan terkait tabungan yang diduga dilakukan secara tidak benar. Kasus ini diperkirakan terjadi sampai tahun 2015 (balipost.com). Selain di LPD Suwat dan Belaluan, ada juga kasus *fraud* yang terjadi di LPD Kerta, Kabupaten Gianyar. Dimana, Ketua LPD Desa Kerta, Payangan Gianyar, terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana korupsi dengan cara menyalahgunakan kewenangan untuk menguntungkan diri sendiri Rp 104 juta dan orang lain (bali.tribunnews.com).

Berdasarkan pansus LPD DPRD Provinsi Bali dari seluruh LPD yang berada di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, LPD di Kabupaten Gianyar menjadi yang paling banyak masuk kategori tidak sehat yakni, 15 LPD dari total 38 LPD yang digolongkan kategori tidak sehat di Provinsi Bali (balitribune.co.id). Hal ini berarti 39,5% dari LPD yang digolongkan kategori tidak sehat di Provinsi Bali berada di Kabupaten Gianyar.

Kecenderungan merupakan keinginan, kesukaan hati untuk melakukan sesuatu, atau keinginan untuk berbuat curang atau melakukan tindakan kecurangan dimana ini bisa terjadi jika terdapat suatu kesempatan, atau adanya tekanan. Tujuan ini dilakukan dengan motivasi negative guna mengambil keuntungan individu atau pihak-pihak tertentu. Kecenderungan kecurangan merupakan kesengajaan melakukan tindakan merugikan untuk memperoleh keuntungan dengan cara

memanipulasi sehingga melaporkan laporan keuangan tidak sesuai keadaan sebenarnya. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan.

Kecurangan akuntansi sangat erat hubungannya dengan etika atau moral. Berbagai bukti empiris telah didapatkan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi dibedakan menjadi faktor perusahaan (*eksternal*) dan faktor individu (*internal*) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri. Semakin manusia tidak memiliki moral semakin memungkinkan untuk terjadinya kecurangan dalam suatu hal. Selain faktor moralitas individu, kecurangan akuntansi bisa terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak principal. Jika terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Bila terjadi asimetri informasi, maka kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan semakin besar dan manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lainnya. Keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi. Adanya pengendalian internal yang efektif, memungkinkan terjadinya pengecekan silang (*cross check*) terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Hal ini menurunkan

peluang terjadinya kecenderungan kecurangan dan mengalokasikan kesalahan. Berdasarkan beberapa fenomena permasalahan di atas jika dikaitkan dengan *Fraud Triangle Theory*. Seseorang melakukan kecurangan dimungkinkan oleh adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) atau pembenaran. Dalam konteks kasus kecurangan di LPD faktor yang paling mendukung adalah *opportunity* atau adanya peluang yang memungkinkan tindakan atau perilaku kecurangan, disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah, dan kurangnya pengawasan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewangan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima umum) terhadap tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti kembali kecenderungan kecurangan akuntansi dengan mengambil judul : **“Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar”**.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang ?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang ?

3. Apakah efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang.
2. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang.
3. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak – pihak yang berkepentingan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan dalam dunia akuntansi mengenai peran penting pengungkapan kecurangan serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi setiap organisasi dalam upaya mencegah dan menangani kasus kecurangan (*fraud*).

2. Manfaat Praktis

a) Bagi lembaga-lembaga terkait :

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi, hingga dapat membantu perusahaan untuk membuat kebijakan mengenai upaya dalam melakukan pencegahan kecurangan (*fraud*).

b) Bagi Universitas Hindu Indonesia

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan atau bahan kajian serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori perkembangan moral yang sering dipakai dalam penelitian tingkat etika adalah model kohbelrg (1971). Teori ini mempunyai pandangan bahwa penalaran moral merupakan landasan perilaku etis. Menurut Kohlberg (1971) dalam Deonsia (2016) tahapan perkembangan moral merupakan penalaran moralnya. Ia melakukan penelitian berdasarkan kasus dilema moral yang sama. Kemudian ia membuat klasifikasi atas respon dari setiap individu ke dalam enam tahap yang berbeda. Terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Pada tahap pertama (*pre-conventional*) yaitu tahapan paling rendah, individu akan cenderung bertindak karena tunduk dan takut pada hukum yang ada. Selain itu, individu pada level ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama

dalam melakukan tindakan. Pada tahap kedua (*convensional*), individu memiliki dasar pertimbangan moral berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat, kewajiban, dan keadilan dalam lingkungan sosialnya. Manajemen pada tahap ini mulai membentuk moralitas manajemennya dengan menaati peraturan seperti aturan akuntansi untuk menghindari kecurangan. Sementara itu pada tahap tertinggi (*post-conventional*), individu telah menunjukkan kematangan manajemen yang lebih tinggi. Kematangan moral merupakan dasar pertimbangan dasar manajemen saat menyikapi isu-isu etis terkait perilaku pertanggungjawaban sosial pada orang lain.

Pengertian moral secara umum adalah suatu hukum tingkah laku yang di terapkan kepada setiap individu untuk dapat bersosialisasi dengan benar agar terjalin rasa hormat dan menghormati. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia (akhlak). Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik, mana yang tidak baik dan mana yang wajar maupun tidak wajar. Dalam tindakannya, orang yang memiliki level penalaran moral yang rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang menimbulkan sanksi hukum.

Dalam Teori keagenan (*agency theory*), Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Pendelegasian wewenang akan meyebabkan manajer sebagai pengelola

perusahaan akan lebih mengetahui prospek dan informasi perusahaan sehingga menimbulkan ketidak seimbangan informasi antara manajer dengan pemilik yang disebut dengan asimetri informasi. Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Rizki (2013) ada dua tipe asimetri Informasi yaitu:

1. *Adverse selection*,

Adverse selection adalah sejenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.

2. *Moral Hazard*,

Moral Hazard adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melansungkan atau akan melansungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan piha-pihak yang lainnya tidak.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak principal. Jika terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Menurut Rahmawati (2006) dalam Rizki (2013), adanya asimetri informasi antara manajer sebagai (*agent*) dan pemilik (*principal*) menyebabkan kesenjangan pengetahuan keuangan internal perusahaan sehingga pihak manager bisa melakukan rekayasa demi meningkatkan laba untuk mencapai kompensasi atau imbalan dari pemilik. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar

keuntungan bagi diri sendiri. Pemilik menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Sedangkan manager menginginkan kepentingan diakomodir dengan pemberian kompensasi atau bonus yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Teori Fraud Triangle menurut Cressey (1951) dalam Albrecht (2014) dalam Dionisia (2016) yaitu:

1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan, tekanan karena dia memiliki hutang atau tekanan untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi dalam perusahaan.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Perusahaan yang tidak memiliki Pengendalian internal efektif, memiliki kesempatan besar bagi pelaku kecurangan untuk melakukan aksinya, sehingga perusahaan harus memperbaiki sistem Pengendalian Internalnya agar kesempatan pelaku berbuat curang dapat berkurang.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Para pelaku kecurangna menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar karena beranggapan bahwa tindakannya akan mempengaruhi laba perusahaan yang besar karena merasa hanya mengambil sedikit bagian laba perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009;319) sistem pengendalian internal adalah salah satu proses yang dijalankan oleh Dewan Komisaris,

manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai dan hasil yang dicapai.

Menurut Romney dan Steinart (2010:212), *committee of sponsoring organization (COSO)* mengidentifikasi tujuan utama antara lain :

1. Efektivitas dan efisiensi operasional organisasi
2. Keandalan laporan keuangan
3. Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku

Dalam Najahningrum 2013, *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* atau Asosiasi pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, The ACFE membagi *Fraud* dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu (Sie Infokum-Ditama Bibangkum):

- 1) Penyimpangan atas asset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian asset atau harta perusahaan atau pihak lain.

- 2) Pernyataan Palsu atau salah Pernyataan (*Fraudulent Statement*)

Tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

- 3) Korupsi (Corruption)

Korupsi sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan

wewenang/konflik kepentingan (conflict of interest), penyuapan (bribery), penerima yang tidak sah/illegal (illegal gratuities), dan pemerasan secara ekonomi (economic extortion).

Pengertian dari kecurangan (fraud) dijabarkan oleh Theodorus (2010) dalam Dionisia (2016) yaitu merupakan berbagai tindakan yang melawan hukum. Kecurangan Akuntansi (fraud) juga dipandang oleh Shuterland (1939) dalam Theodorus (2010) dalam Dionsia (2016) sebagai kejahatan kerah putih (white-collar crime) yaitu suatu tindakan pelanggaran hukum meliputi pemanfaatan kedudukan oleh pelaku yang memiliki kewenangan, pengaruh, dan kepercayaan dalam lembaga-lembaga tertentu, namun telah disalahgunakan untuk keuntungan yang bersifat illegal atau melakukan kegiatan illegal demi kepentingan organisasi maupun pribadi. Kecurangan singkatnya adalah sebuah reppresentasi yang salah satu menyembunyiannya fakta-fakta yang material untuk memengaruhi seseorang agar mau ambil bagian dalam suatu hal yang berharga.

Peran penelitian – penelitian sebelumnya sangat berguna bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu penelitian terdahulu.

Aditya (2018) yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di LPD se-Kabupaten Gianyar “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi , dan Moralitas pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di LPD se- Kabupaten Gianyar. Populasi dalam penelitian ini adalah LPD se- Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas berpengaruh negatif pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD se-Kabupaten Gianyar.

Prawira dkk (2014) yang berjudul “Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng”. Hasil dari penelitian ini adalah secara persial dan simultan dapat diketahui bahwa moralitas individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Gusti (2014) yang berjudul “ Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti adanya perbedaan kecenderungan melakukan Kecurangan Akuntansi antara level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi, dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal serta memperoleh bukti adanya interaksi antara Moralitas Individu dan Pengendalian Internal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) Pemerintah Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan melakukan Kecurangan Akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi. Individu dengan level moral yang tinggi cenderung tidak melakukan Kecurangan Akuntansi jika dibandingkan dengan individu dengan level moral rendah. Penelitian ini juga membuktikan bahwa individu cenderung

melakukan Kecurangan Akuntansi dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal.Selain itu terdapat pula interaksi antara Moralitas Individu dan Pengendalian Internal.

Wilopo (2006) meneliti pengaruh keefektifan penegndalian internal, kesesuaian kompensasi,ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan public dan BUMN di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut bahwa keefektifan pengendalian internal,ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas manajemen berpengaruh negative terhadap keenderungan kecurangan akuntansi, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, namun sistem kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Setiawan dkk (2015) yang berjudul “Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) : Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Buleleng”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari sistem pengendalian intern, asimetri informasi, dan keadilan organisasi terhadap kecurangan (fraud). Penelitian ini dilakukan pada BPR di kabupaten Buleleng dengan jumlah 11 BPR, namun yang diteliti 8 BPR. Hasil dari penelitian ini adalah system pengendalian intern berpengaruh signifikan negative terhadap kecurangan (fraud). Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (fraud). Keadilan organisasi berpengaruh signifikan negative terhadap kecurangan (fraud).

Moral merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas Individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi. Semakin tinggi level penalaran Moral Individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan Kecurangan Akuntansi (Wilopo, 2006 dalam Puspasari, 2012). Oleh sebab itu, Kecurangan Akuntansi dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh Moralitas Individu dari para pegawai yang bekerja didalamnya. Suatu perusahaan tentu memiliki banyak individu yang bekerja pada masing–masing bagiannya. Setiap individu tersebut tentu memiliki level moralitas beragam dan akan sangat berpengaruh pada perilaku etisnya.

Liyanarachchi (2009) dalam puspasari (2012) mengungkapkan bahwa orang dengan level penalaran moral rendah cenderung melakukan hal-hal yang menguntungkan kepentingan dirinya sendiri dan akan menghindari hal-hal yang menimbulkan sanksi hukum. Pada tingkat ini, individu yang mempunyai level penalaran moral tinggi tersebut akan memikirkan kepentingan masyarakat luas dengan berdasarkan pada prinsip moral. Oleh sebab itu, semakin tinggi Moralitas Individu, maka semakin ia akan berusaha untuk menghindari kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Maka dari itu, Hipotesis Pertama digunakan sebagai berikut:

H₁: Moralitas Individu Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang

Keadaan dimana salah satu pihak mempunyai pengetahuan lebih daripada yang lainnya terhadap suatu hal disebut *Information Asimetry* (Utomo, 2006) dalam Friskila (2010) dalam Rizki (2013). Apabila terjadi asimetri informasi maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang bias dan bermanfaat bagi mereka seperti untuk mempertahankan jabatan, memperoleh kompensasi yang tinggi atau hanya sekedar untuk mendapatkan apresiasi dari atasan atas kinerjanya.

Menurut Najahningrum (2013), Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana Pihak dalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibandingkan Pihak luar perusahaan (stakeholder). Pengelola organisasi lebih banyak men-Ngetahui informasi yang lebih baik dibandingkan pihak luar perusahaan (stakeholder). Pengelola informasi lebih banyak mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pihak laporan keuangan, sehingga kondisi tersebut dapat membuat pengelola tertentu lebih leluasa atau berkesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan karena ketidaktahuan eksternal tentang angka dari laporan keuangan yang sebenarnya (kusumastuti dan Meiranto, 2012). Maka Hipotesis Pertama digunakan sebagai berikut:

H₂: Asimetri Informasi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang

Sistem pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu : reliabilitas pelaporan keuangan, efisiensi, dan

efektivitas operasional, dan ketaatan pada hukum dan aturan (Arens, 2006:370) dalam Rizki (2013).

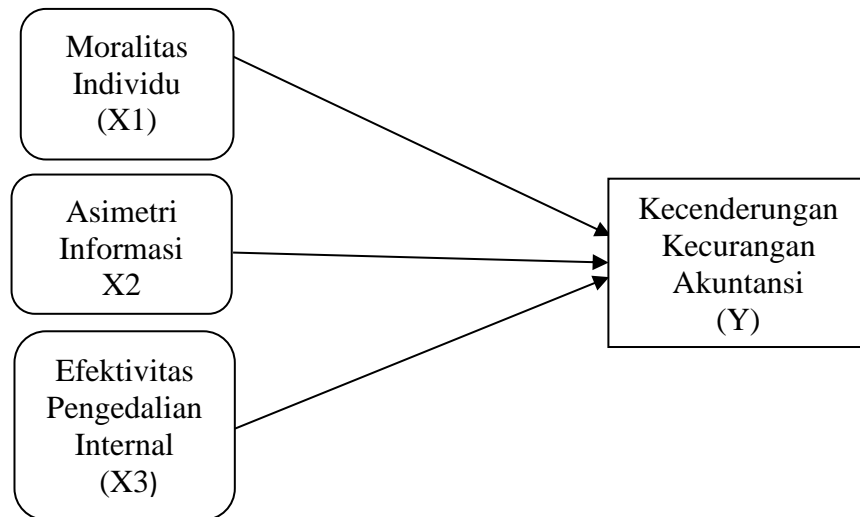
Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sistem pengendalian intern yang tidak efektif akan membuat seseorang lebih mudah untuk melakukan tindakan kecurangan yang akan merugikan perusahaan dan mengganggu keberlangsungan perusahaan, sehingga tujuan dari perusahaan tidak tercapai. Efektivitas pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan adanya pengendalian internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Pengendalian intern yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi sejalan dengan pernyataan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006). Sistem pengendalian yang lemah membuat seseorang tidak takut untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena tindakan yang mereka lakukan tidak terdeteksi oleh siapapun. Maka Hipotesis Pertama digunakan sebagai berikut:

H₃: Efektivitas Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang

METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah moralitas Individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Tegallalang.

Gambar 3.1
Gambar Kerangka Pemikiran



Variabel -variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel bebas atau *independent variabel* (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah moralitas individu (X₁) asimetri informasi (X₂) dan efektivitas pengendalian internal (X₃).
- 2) Variabel terikat atau *dependent variabel* (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Tabel 3.1

Rincian Perhitungan Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah karyawan LPD Se- Kecamatan Tegallalang yang masih aktif	(305)
2	Karyawan yang tidak menduduki jabatan sebagai Kepala LPD, Tata Usaha, Bendahara dan bagian kredit	(137)
Total Sampel		(168)

Sumber : Lampiran 3

1. Populasi

Sugioyono (2014:115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan LPD di Kecamatan Tegallalang. Di Kecamatan Tegallalang sendiri terdapat 40 LPD yang masih beroperasi dengan total karyawan sebanyak 305 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2012:84) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang dipilih harus benar-benar dapat mewakili populasinya (*representative*). Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini: Karyawan yang menduduki jabatan sebagai Kepala LPD, tata usaha LPD, Bendahara LPD dan karyawan bagian kredit. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat

mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Karyawan yang bekerja pada LPD di Kecamatan Tegallalang yang masih aktif; (2) Karyawan yang bekerja pada LPD yang menduduki jabatan sebagai Kepala LPD, karyawan pada bagian Tata Usaha LPD, Bendahara LPD, dan Karyawan bagian Kredit. Kriteria ini digunakan karena berdasarkan keterangan dalam wawancara dengan ketua LPLPD di Kecamatan Tegallalang, pihak tersebut pada umumnya berhubungan dengan akuntansi.

Analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda, sebelum dilakukan teknik analisis pengujian terlebih dahulu dilakukan terhadap variabel-variabel yang digunakan agar pengujian tidak terjadi bias (Ghozali, 2016:3)

Persamaan model regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2+ b_3X_3+ e$$

Keterangan :

Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

a = konstanta

b₁ = Koefisien regresi X₁

b₂ = Koefisien regresi X₂

b₃ = Koefisien regresi X₃

X₁ = Variabel Moralitas Individu

X₂ = Variabel Asimetri Informasi

X₃ = Variabel Efektivitas Pengendalian Internal

e = *error*

Uji validitas ini dimaksud untuk menguji seberapa baik instrument penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan mengungkapkan data dan variabel yang diteliti secara tepat (Sugiyono, 2016:172). Uji validitas dilakukan kepada 168 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $> 0,3$. Apabila korelasi antara butir skor dengan skor total kurang dari $0,3$ maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Jogiyanto, 2007).

Tabel 1
Hasil Uji VALIDITAS

Variabel	Pearson Correlation	Keputusan
Variabel X1, Pernyataan 1 s/d 5	0,877; 0,919; 0,946; 0,943; 0,956	Valid
Variabel X2, Pernyataan 1 s/d 5	0,888; 0,900; 0,843; 0,905; 0,894	Valid
Variabel X3, Pernyataan 1 s/d 5	0,965; 0,953; 0,826; 0,965; 0,963	Valid
Variabel Y, Pernyataan 1 s/d 7	0,380; 0,542; 0,589; 0,612; 0,657; 0,662; 0,423	Valid

Sumber : Lampiran 4

Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas $0,3$. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan beberapa kali mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Instrumen dinyatakan reliabel apabila menghasilkan data yang sama ketika digunakan berulang kali (Sugiyono, 2013). Uji reliabilitas dilakukan kepada 168 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006).

Tabel 2
Hasil Uji RELIABILITAS

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	No of Items	Keterangan
1	Moralitas Individu (X1)	.960	.960	5	Reliabel
2	Asimetri Informasi (X2)	.930	.932	5	Reliabel
3	Efektivitas Pengendalian Internal (X3)	.962	.964	5	Reliabel
4	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	.636	.625	7	Reliabel

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel 2, dapat disimpulkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrument kuesioner dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa variable moralitas individu (X₁) memiliki nilai minimum sebesar 13.00, nilai maksimum sebesar 25.00, mean sebesar 19.1488 dan standar deviasi sebesar 3.35457. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar

3.35457. variabel asimetri informasi (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 12.00, nilai maksimum sebesar 25.00, mean sebesar 18.6548 dan standar deviasi sebesar 3.14517. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3.14517. variable efektivitas pengendalian internal (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 14.00, nilai maksimum sebesar 25.00, mean sebesar 19.7440 dan standar deviasi sebesar 3.01890. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3.01890.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	168	13.00	25.00	19.1488	3.35457
X2	168	12.00	25.00	18.6548	3.14517
X3	168	14.00	25.00	19.7440	3.01890
Y	168	25.00	33.00	29.9107	1.90753
Valid N (listwise)	168				

Sumber: Lampiran 6

Variable kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 25.00, nilai maksimum sebesar 33.00, mean sebesar 29.9107 dan standar deviasi sebesar 1.90753. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1.90753.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolgomorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara

tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. > 0,05 (Ghozali, 2006).

Tabel 4
NORMALITAS SEBELUM OUTLIER

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.93384616
	Absolute	.246
Most Extreme Differences	Positive	.187
	Negative	-.246
Kolmogorov-Smirnov Z		3.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 7

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan outlier data. Outlier data dilakukan dengan mengeluarkan 17 buah data yang memiliki sebaran yang menyimpang dari data yang lain.

Tabel 5
NORMALITAS SETELAH OUTLIER

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		151
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.37459763
	Absolute	.110
Most Extreme Differences	Positive	.107
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		1.350
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
- Sumber : Lampiran 7

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,052 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinearitas atau kolonearitas ganda adalah keadaan antara variable independen pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menganalisis eksistensi gejala korelasi antar variabel independen. Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji MULTIKOLINEARITAS
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	34.646	.291		119.005	.000		
	X1	-.318	.010	-.608	-33.217	.000	.967	1.034
	X2	.382	.010	.689	37.469	.000	.957	1.044
	X3	-.289	.011	-.500	-27.123	.000	.953	1.049

a. Dependent Variable: Y
 Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.967; X2=0.957; X3=0.953) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1.034; X2=1.044; X3=1.049) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut homokedastisitas, demikian sebaliknya. Model regresi yang baik tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 7
Hasil Uji HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.403	.178		2.271	.025
1 X1	-.006	.006	-.079	-.946	.346
X2	-.001	.006	-.017	-.205	.838
X3	.001	.007	.013	.160	.873

a. Dependent Variable: Abs_Ut
Sumber : Lampiran 7

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar X1=0.346; X2=0.838; X3=0.873 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variable independen terhadap satu variable dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh Moralitas

Individu (X^1), Asimetri Informasi (X^2), Efektivitas Pengendalian Internal (X^3) pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y).

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.646	.291		119.005	.000
	X1	-.318	.010	-.608	-33.217	.000
	X2	.382	.010	.689	37.469	.000
	X3	-.289	.011	-.500	-27.123	.000
Adjusted R ²		0.951				
F Hitung		979.710				
Signifikan F		0,000 ^b				

a. Dependent Variable: Y
Sumber : Lampiran 8

Hasil analisis regresi linear berganda ini disajikan pada tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Square* karena variabel yang diteliti lebih dari dua. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011). Dari hasil regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.951 menunjukkan bahwa 95,1% variabel independen dijelaskan oleh

variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 4,9% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 979.710 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 979.710 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan **variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen**. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil uji *t* yaitu variabel X1, X2 dan X3 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.318 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa **variabel X1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y**. Untuk variabel X2 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.382 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa **variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y**. Untuk variabel X3 memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.289 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan

dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y.

Pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh t1.hitung sebesar -0.318 dengan signifikansi 0,000, dibawah 0,05 dan koefisien regresi sebesar -33.217. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian memberikan makna semakin tinggi Moralitas Individu, maka semakin ia akan berusaha untuk menghindari kecenderungan kecurangan Akuntansi. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya moralitas individu maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang. Hal ini juga dapat berarti bahwa semakin tinggi Moralitas Individu maka individu tersebut akan lebih memperhatikan kepentingan masyarakat luas dibandingkan kepentingan organisasinya, apalagi kepentingan pribadinya. Pada tingkat ini, individu yang mempunyai level penalaran moral tinggi tersebut akan memikirkan kepentingan masyarakat luas dengan berdasarkan pada prinsip moral. Oleh sebab itu, semakin tinggi Moralitas Individu, maka semakin ia akan berusaha untuk menghindari kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Prawira dkk (2014) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dan Aditya (2018) yang menyatakan bahwa

moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan arah positif. Hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh t_2 -hitung 0.382 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dan koefisien regresi sebesar 37.469. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini memberikan makna semakin tinggi asmetri informasi maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa bahwa meningkatnya asimetri informasi maka akan meningkatkan pula kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang, Apabila terjadi asimetri informasi maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang bias dan bermanfaat bagi mereka seperti untuk mempertahankan jabatan, memperoleh kompensasi yang tinggi atau hanya sekedar untuk mendapatkan apresiasi dari atasan atas kinerjanya. Asimetri informasi memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, karena informasi yang disediakan oleh pihak penyedia informasi tidak selaras dengan informasi yang dibutuhkan, dan manajemen memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingan pribadinya dengan cara melakukan penyajian laporan keuangan yang bias yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, semakin tinggi

asimetri informasi yang terjadi, maka semakin tinggi juga terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Prawira dkk (2014) dan Lilik dkk (2016) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan arah negatif. Hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh t_3 sebesar -0.289 dengan signifikansi 0,000 dan koefisien regresi sebesar -27.123 . Sehingga pada taraf signifikansi dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini memberikan makna semakin tinggi efektivitas pengendalian internal maka semakin kecil tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya keefektivan pengendalian internal maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang. Kecurangan akuntansi umumnya dilakukan karena adanya kesempatan dan peluang yang muncul akibat lemahnya pengendalian intern dalam perusahaan. Sistem pengendalian intern yang lemah, membuat seseorang tidak takut untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena tindakan yang mereka lakukan tidak terdeteksi oleh siapapun. Sebaliknya, jika semakin baik sistem pengendalian intern dalam perusahaan maka tindakan kecurangan akuntansi akan sulit dilakukan,

karena setiap kegiatan yang mereka lakukan telah dibatasi dan dikelola sebatas pada tanggung jawab mereka masing-masing terhadap tugasnya. Jadi, semakin efektif tingkat pengendalian intern dalam suatu perusahaan, maka akan semakin kecil pula kesempatan bagi karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Prawira dkk (2014) yang menyatakan bahwa efektivitas penegndalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Yuliana (2015) dan Setiawan dkk (2015) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di kecamatan Tegallalang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan koefisien regresi sebesar -0.318 dengan signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 2) Asimetri Informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan koefisien regresi sebesar 0.382 dengan signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

- 3) Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan koefisien regresi sebesar $-0,289$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi Instansi :
 - a. Moralitas Individu dari para karyawan perlu ditingkatkan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dan budaya organisasi yang baik agar karyawan dapat bekerja secara jujur dan menghindari tindakan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi.
 - b. Perlu dilakukan evaluasi terhadap informasi antara pihak luar LPD sehingga terjadinya asimetri informasi dapat dihindari.
 - c. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah Pengendalian Internal yang terdapat dalam instansi telah berjalan dengan baik.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang dapat mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, serta dapat memperluas ruang lingkup penelitian yang tidak hanya terbatas Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Tegallalang, sehingga memberikan suatu pandangan yang lebih dan dapat diimplementasikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Astari, Ni Nyoman Linda 2018.Pengaruh moralitas individu, Asimetri Informasidan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi(studi empiris pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi).Skripsi Universitas Hindu Indonesia.

Ariani, Ni Putu Wiwik, Purnawati, I Gusti Ayu dan Kurniawan, Putu Sukma.2017. Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Asimetri Informasi dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Kintamani.e-jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Akuntansi Program S1, Vol.8 No.2.

Budiantari, Ni Nyoman Ayu, Yuniarta, Gede Adi dan Wahyuni, Made Arie.2017.Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Profesional Badan Pengawas dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada LPD Se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 8 No.2.

Bali Tribune. 2017. 150 LPD di Bali Dinyatakan Bangkrut. Diunduh tanggal 20 Desember 2017, http://balitribune.co.id

Darma, Prawira I Made, Trisna, Herawati Nyoman dan Ari, Surya Darmawan Nyoman. 2014.Pengaruh Moralitas Individu, Asimetris Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng), e-jurnal Ak Universitas Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI, Vol. 1 No.1.

Dwi, Setiawan Made, Pradana, Adiputra I Made dan Adi Yuniarta Gede. 2015 Pengaruh Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat se- Kabupaten Buleleng). E-jurnal Ak Universitas Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 3 No. 1

Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia. 2017. Buku Pedoman Penulisan Usulan Proposal dan Skripsi.

Nadya, Sri Damayanti Dionisia.2016. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pegawai Bagian Keuangan Dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). Artikel Universitas Negeri Yogyakarta

Putra, I Putu Aditya Eka,danLatrini Made Yeni.2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Pada Kecenderungan

Kecurangan (*Fraud*) Di LPD Se- Kabupaten Gianyar. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.25 No.3.

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bndung: Alfabeta

Suji Anti, Ni Wayan.2018. *Pengaruh Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi, dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Seluruh LPD kecamatan Ubud*. Sekripsi.Denpasar:Universitas Hindu Indonesia

Udayani, Anak Agung.K.Finty. Sari, Maria M. Ratna. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(3), 1744-1799.

Widyaswari, Dewa Ayu Nanda, Yuniarta, Gede Adi dan Sujana, Edy. 2017. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se- Kecamatan Susut, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol.8 No.2.

Zainal, Rizki. 2013. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi, dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris Kantor Cabang Bank Pemerintah Dan Swasta Di Kota Padang)*.Artikel Universitas Negeri Padang.

**PENGARUH BUDAYA ETIS ORGANISASI DAN INTEGRITAS
TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN SENSITIVITAS ETIKA
AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI DENPASAR**

**Ni Putu Sintya Utami Dewi¹
Ni Komang Sumadi²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to study and obtain evidence about the culture and organization associated with quality that is moderated by the ethical sensitivity of auditors at the Public Accounting Firm in Denpasar. Location of the study was conducted at the Public Accountant Office in Denpasar. The sampling technique used was purposive sampling, namely the determination of sampling with a specific purpose. Methods of data collection using questionnaires, interviews, observation and document recording. Testing the validity and reliability of the variables shows that the instrument variables are fully valid and reliable. The classic assumption test on the regression model shows that the data is normally distributed, does not contain heteroscedasticity and does not contain any multicollinearity. The results of the regression analysis show that the independent variables influence the variation of the variable preparation of financial statements (dependent). Hypothesis testing using the statistical test of t shows that the organizational ethical culture variable on audit quality shows the significance value of the t test of 0.020 which is smaller than α (real level) = 0.05, so it can be concluded that the organizational ethical culture is positive towards audit quality. Integrity variable on audit quality shows the significance value of t test of 0.019 which is smaller than α (real level) = 0.05, it can be concluded that the integration is positive for audit quality. The role of the auditor's ethical sensitivity in moderating the relationship of an organization's ethical culture to audit quality is approved by a significance value of 0.003 which concluded that the auditor's ethical sensitivity can strengthen the organizational ethical culture's relationship to audit quality. The role of the auditor's ethical sensitivity in moderating the relationship of integrity to audit quality is considered by a significance value of 0.038 which added to the ethical sensitivity of the auditor can increase the integrity competence of audit quality.
Keywords: Organizational ethical culture, Integrity, Audit quality, Auditor ethical sensitivity

PENDAHULUAN

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan untuk memiliki seorang auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan pekerjaannya. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya untuk mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan,

serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Audit merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh auditor untuk mendapatkan bukti akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu entitas. Sebuah perusahaan dalam hal ini sangat membutuhkan jasa audit, khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang sudah *go-public*. Dalam hal ini tentunya diharapkan audit yang dihasilkan adalah audit yang berkualitas untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi perusahaan dan pihak terkait (Farida, 2016).

Auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Auditor harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari pekerjaannya. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Saripudin et.al, 2012).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Namun, publik semakin mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor seiring dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi di dalam negeri maupun di mancanegara. Banyaknya perusahaan yang bangkrut karena kegagalan yang sering dikaitkan dengan kegagalan auditor, sehingga dapat mengancam tingkat kredibilitas laporan keuangan.

Sebagai contoh kasus tahun 2019 yang merupakan tahun yang cukup suram bagi beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Seperti berita yang termuat dalam <https://www.cnbcindonesia.com/> ada dua KAP di Indonesia yang terkena sanksi administratif karena salah dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan (LKT) perusahaan publik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan untuk mengenakan sanksi Surat Tanda Terdaftar (STTD) dibekukan selama 1 tahun kepada Sherly Jakom dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik. Pemberian sanksi tersebut terkait pengelembungan (*over statement*) pendapatan senilai Rp 613 miliar untuk laporan keuangan tahunan (LKT) periode 2016 pada PT Hanson International Tbk (MYRX).

Kasus lain yaitu pada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (Member dari BDO International). Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) juga mengenakan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan terhadap Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea atas LKT 2018 dari PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Sanksi ini diberikan karena kesalahan penyajian LKT 2018 terkait dengan perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi. Sementara, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, hanya mendapatkan sanksi berupa perintah tertulis untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur. Nilai perjanjian yang dimaksud mencapai US\$ 239,94 juta. Kekeliruan ini menyebabkan perusahaan mampu mencatatkan keuntungan sebesar US\$ 809.946, dari sebelumnya rugi US\$ 216,58 juta. Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto mengatakan

auditor tidak menerapkan sistem pengendalian mutu dalam pemeriksaan laporan Garuda Indonesia.

Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi tidak terlepas dari mutu yang diterapkan oleh Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan. Mutu seorang akuntan publik di setiap Kantor Akuntan Publik harus ditingkatkan lagi, untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor yang menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta mentaati etika profesional dapat memperoleh kualitas audit yang baik pada prinsipnya.

Prinsip-prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor antara lain budaya etis organisasi, integritas dan etika. Budaya etis organisasi diperlukan karena Budaya organisasi adalah suatu makna dan keyakinan bersama yang dianut oleh para anggota organisasi yang menentukan sebagian besar cara mereka bertindak, budaya tersebut mewakili persepsi bersama yang dianut oleh para anggota organisasi tersebut (Robbins, 2003:58. Dalam budaya yang kuat, nilai inti organisasi dipegang secara mendalam dan dianut bersama secara meluas. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya (Haryono, 2014:110). Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan

berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.

Auditor selain standar audit kode etik profesi harus dipatuhi, dimana kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya dikarenakan kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan hasil audit yang diberikan. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ethos* yang berarti "karakter". Nama lain untuk etika adalah moralitas yang berasal dari bahasa Latin yaitu kata *mores* yang berarti "kebiasaan". Moralitas berfokus pada benar dan salah perilaku manusia. Jadi etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain (Haryono, 2014:100).

Terjadinya beberapa kasus yang telah dipaparkan, mencerminkan bahwa auditor telah mengabaikan standar audit dan standar professional akuntan publik yang telah ditetapkan, tidak menjaga integritas dalam diri auditor, tidak mengindahkan aturan-aturan yang telah dibuat dalam organisasi tersebut dan mengabaikan kode etik profesi dalam melaksanakan audit pada perusahaan/*klien*. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti tertarik melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik wilayah Bali.

Disisi lain, ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elizabeth dan Laksito (2017), dan Latifa (2015) menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Savitri (2017) menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Siahaan dan Simanjuntak (2019), menyatakan bahwa secara parsial integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Biana,dkk (2009) menyimpulkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena yang ada serta ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit dengan menggunakan variabel sensitivitas etika auditor sebagai variabel moderasi. Karena peneliti menilai hubungan langsung antara budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit kemungkinan dapat dipengaruhi oleh variabel lain, sehingga peneliti memutuskan menggunakan variabel sensitivitas etika auditor sebagai variabel moderasi untuk mencari apakah sensitivitas etika auditor dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit. Maka peneliti menggunakan judul “Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Integritas terhadap Kualitas Audit Dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?
2. Bagaimana pengaruh Integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?
3. Bagaimana pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?
4. Bagaimana pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar?

Adapun tujuan penulis dalam melakukan pengajian permasalahan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh Integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.

4. Untuk mengetahui pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang saling berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, dapat di jadikan tambahan refrensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan teori terkait dengan pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variabel moderasi dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur-literatur maupun penelitian-penelitian di bidang auditing.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bahan refrensi bagi para auditor pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar mengenai faktor – faktor yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan Kualitas Audit yang dihasilkan dan selanjutnya meningkatkannya.

KAJIAN PUSTAKA

Etika menjadi salah satu panduan bagi profesi auditor dalam mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya (Januarti, 2011). Auditor Kantor Akuntan Publik adalah salah satu profesi yang tidak dapat lepas dari permasalahan etika. Auditor dalam segala aktivitasnya harus mempertimbangkan banyak hal karena banyaknya kepentingan yang melekat pada proses audit (Damman, 2003). Konflik yang terjadi akan berkembang menjadi dilema etika ketika auditor menghadapi situasi pembuatan keputusan yang menyangkut independensi dan

integritas dengan imbalan ekonomis di sisi lain (Windsor & Ashkanasy, 1995). (Bertens, 2000) menyatakan bahwa teori etika dapat membantu proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan moral dan justifikasi terhadap keputusan tersebut, sehingga kasus-kasus yang terjadi di Indonesia diharapkan dapat berkurang di masa yang akan datang.

Etika adalah tatanan moral yang telah disepakati bersama dalam suatu profesi dan ditujukan untuk anggota profesi (Risa, 2011). (Duska, 2003) mengembangkan tiga teori etika, ketiga teori tersebut digunakan untuk mengembangkan penelitian ini, yaitu:

1) *Utilitarianisme Theory*

Teori ini membahas mengenai optimalisasi pengambilan keputusan individu untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif.

2) *Deontologi Theory*

Teori ini membahas mengenai kewajiban individu untuk memberikan hak kepada orang lain, sehingga dasar untuk menilai baik atau buruk suatu hal harus didasarkan pada kewajiban, bukan konsekuensi perbuatan.

3) *Virtue Theory*

Teori ini membahas watak seseorang yang memungkinkannya untuk bertingkah laku baik secara moral.

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten,

objektif, dan independen yang disebut auditor. Audit merupakan suatu jasa yang diberikan oleh seorang professional dibidang akuntansi untuk memberikan suatu evaluasi atau pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan melakukan audit sebagai pengawasan di intern perusahaan yang dilakukan oleh seorang auditor internal, selain itu pihak perusaan juga membutuhkan audit dari pihak eksternal perusahaan yang dilakukan oleh auditor independen (Krisna, 2018).

Pengauditan (*Auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan.

Menurut Hery (2019) ada lima komponen utama pengauditan yaitu, proses yang sistematis, memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif, asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Audit pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu audit laporan keuangan, audit pengendalian internal, audit ketaatan, audit operasional, dan audit forensik.

Dalam melaksanakan audit telah ditetapkan standar auditing menurut PSA No. 01 (SA Seksi 150) dalam Sukrisno Agoes (2012:31) yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1-150.2) terdiri atas

sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Menurut Himawan dan Emarila (2010) kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor internal atau auditor eksternal atau tim audit. Hasil audit yang berkualitas dapat mempengaruhi citra dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri, dimana kualitas audit yang mengandung kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan *standart auditing*.

Penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Wooten (2003), yaitu: deteksi salah saji, kesesuaian dengan standar umum yang berlaku, kepatuhan terhadap standar operasional perusahaan.

Budaya etis menurut Morgan (2003), sebagai komponen dari kepemimpinan dimana pengembangan etika menjadi hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi. Khomsiyah dan Indriantoro (2008) menyatakan apabila auditor melakukan tindakan- tindakan yang tidak etis, maka tindakan tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dijiwai oleh seluruh anggotanya dalam melakukan pekerjaan sebagai cara yang tepat untuk memahai, memikirkan dan merasakan terhadap masalah-masalah terkait, sehingga akan menjadi sebuah nilai atau aturan dalam organisasi tersebut.

Terdapat 5 (lima) karakteristik penting yang dipakai sebagai acuan dalam memahami serta mengukur keberadaan budaya etis organisasi yang dikembangkan oleh Falah (2006), yaitu: Gaya kepemimpinan atasan, Kompromi terhadap sikap

etis tidak dibenarkan, hukuman akan diberikan untuk setiap perilaku tidak etis dalam organisasi, peringatan langsung bagi yang melanggar kepentingan organisasi

Menurut Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia dalam Mulyadi (2002:56), untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi auditor dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.

Penelitian ini menggunakan indikator yang pernah dilakukan oleh Sukriah, Akram, dan Inapty (2009), terdapat 4 (empat) indikator yaitu: Kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor, tanggung jawab audit.

Dalam melaksanakan audit, seorang auditor selain dituntut melaksanakan prosedur-prosedur alternatif namun auditor selalu terikat pada kode etik yang harus dipatuhi. Keterikatan auditor terhadap kode etik merupakan kewajiban yang harus diikuti. Kode etik akan menjadi salah satu tolok ukur dalam menilai benar dan salah sikap auditor. Sensitivitas etika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu keputusan (Shaub et.al, 1993 dalam Irawati, 2012).

Menurut Dickerson (2009), sensitivitas etika diukur dengan menggunakan 10 (sepuluh) indikator dari sensitivitas etika auditor mengarahkan perilaku, yaitu:

orientasi etika, komitmen profesional, komitmen organisasional, skeptisme profesional, kultur lingkungan, kode etik dan karakter personal.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Ariyanto (2016), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional, integritas, objektivitas, dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2015), menyatakan bahwa budaya etis organisasi, idealisme, komitmen profesional, dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth dan Laksito (2017), menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Oklivia dan Marlinah (2014), menyatakan bahwa kompetensi, independensi dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdi (2014), menyatakan bahwa moral judgment, budaya organisasi, gaya kepemimpinan dan due professional care berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Widyastuti (2015), menyatakan bahwa integritas, objektivitas, profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Simanjuntak (2019), menyatakan bahwa secara parsial integritas auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh terhadap kualitas audit dan etika auditor mampu memperkuat pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Carolita (2012) yang juga menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dijiwai oleh seluruh anggotanya dalam melakukan pekerjaan sebagai cara yang tepat untuk memahami, memikirkan dan merasakan terhadap masalah-masalah terkait, sehingga akan menjadi sebuah nilai atau aturan dalam organisasi tersebut. Apabila auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka tindakan tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Sehingga semakin baik seorang auditor berpegang kepada budaya etis organisasi maka dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan auditor.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth dan Laksito (2017), Mahdi (2014), Menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh pada kualitas audit, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi auditor dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Sehingga seorang auditor yang memiliki integritas yang tinggi terhadap pekerjaan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Ariyanto (2016), Oklivia dan Aan (2014), Susilo dan Widyastuti (2015), Carolita (2012) menyatakan bahwa Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dijiwai oleh seluruh anggotanya dalam melakukan pekerjaan dengan baik. Auditor yang berpegang kepada budaya etis organisasi diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Apalagi jika auditor tersebut memiliki sensitivitas terhadap etika auditor yang kuat maka akan menambah baiknya kualitas audit yang dihasilkan.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Martina, dkk (2015), menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap sensitivitas etika. Elizabeth dan Laksito (2017), menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sensitivitas etika diharapkan dapat memoderasi hubungan budaya etis organisasi terhadap kualitas audit, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Sensitivitas etika auditor mampu memperkuat hubungan antara budaya etis organisasi dengan kualitas audit.

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Dengan memiliki integritas yang tinggi terhadap pekerjaan dan apa yang dikerjakan dapat menghasilkan kinerja dalam hal ini hasil audit dengan kualitas yang baik. Kemudian ketika auditor memiliki integritas yang tinggi ditambah lagi dengan sensitivitas etika auditor yang baik tentu diharapkan akan menambah baiknya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aris (2016), menyatakan bahwa sensitivitas etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Siahaan dan Simanjuntak (2019), menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh mampu

memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

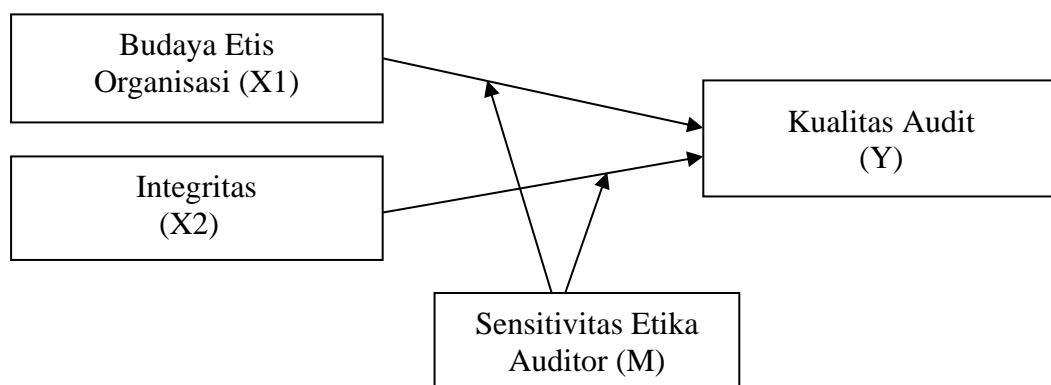
H4: Sensitivitas etika auditor mampu memperkuat hubungan antara integritas dengan kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari empat variabel dimana sensitivitas etika dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara variabel independen yaitu budaya etis organisasi dan integritas dengan variabel dependen yaitu kualitas audit.

Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir
Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Sensitivitas Etika Auditor sebagai variable moderasi



Sumber: Hasil pemikiran penelliti, 2019

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel-variabel bebas (Sugiyono (2013:59)). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y). Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang

mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono (2013:59)). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Budaya Etis Organisasi (X_1) dan Integritas (X_2). Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) (Sugiyono (2013:60)). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Sensitivitas Etika Auditor (X_3).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Denpasar yang terdaftar pada keanggotaan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2019 yang berjumlah 13 (tiga belas) KAP dengan jumlah auditor sebanyak 116 auditor, Dari 13 KAP yang ada di Denpasar, terdapat KAP yang tidak bersedia menerima kuesioner yaitu KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoso & Rekan, mengalami pengurangan jumlah auditor sebanyak 14 orang dan KAP Drs. Ida Bagus Djagera yang tidak teridentifikasi. Sehingga terdapat 11 KAP yang bersedia mengisi kuesioner dengan jumlah auditor sebanyak 102 orang sebagai populasi.

Menurut Sugiyono (2017 : 81) teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah Nonprobability Sampling dengan sampling purposive. Menurut Sugiyono (2017 : 85) Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu. Penentuan sampel dari populasi dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu, kriteria tersebut adalah :

1. Lamanya Auditor bekerja minimal 3 tahun
2. Pendidikan minimal S1
3. Tidak dibatasi oleh jabatan/posisi

Tabel 3.1

Persebaran Sampel Penelitian

No	Nama KAP	Jumlah Auditor	Jumlah Sampel
1	KAP. Arnaya & Darmayasa	4	2
2	KAP. Budhananda Munidewi	6	3
3	KAP. I Wayan Ramantha	8	4
4	KAP. K. Gunarsa	5	2
5	KAP. Arimbawa	7	4
6	KAP. Artayasa	6	3
7	KAP. Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	19	9
8	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	9	5
9	KAP. Ketut Muliarta RM	12	6
10	KAP. Rama Wendra (Cabang)	8	4
11	KAP. Tjahjo, Machdjud Modopuro & Rekan (Cabang)	18	9
	JUMLAH	102	51

Sumber: Data Primer diolah, 2019

1. Uji validitas, dilakukan untuk menguji seberapa baik instrumen penelitian mengukur konsep yang seharusnya di ukur. Pengujian validitas dapat dilakukan melalui *software SPSS (Statistic Package the Social Science)* for windows. Suatu instrumen dikatakan valid jika skor pearson correlation diatas 0,3 (Sugiyono, 2014: 188).
2. Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Pada penelitian ini uji

realibitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's (a)* dan dilakukan pengujian item secara parsial. Kriteria keputusan reliable tidaknya suatu kuesioner dinyatakan apabila nilai *Alpha Cronbach's* $> 0,60$ dengan taraf signifikan 5 % maka butir-butir pertanyaan kuesioner adalah reliabel.

Uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas di penelitian ini, adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05
2. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation (VIF)*. Jika nilai *tolerance* > 01 dan nilai *VIF* < 10 maka model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.
3. Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homokedastisitas* dan jika berbeda maka disebut *heteroskedastisitas*. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Glejser*.

Analisis Data Menggunakan *Moderated Regision Analysis (MRA)*. Model pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesisi dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa regresi yang melibatkan variable moderating yaitu menggunakan uji interaksi atau *moderated regression*. Uji interaksi dari dua

variabel independen, merupakan regresi linear berganda di mana persamaannya mengandung perkalian dua atau lebih variabel independen. Untuk menguji sensitivitas etika auditor yang dapat memoderasi hubungan antara budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit.

Persamaan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * X_3 + \beta_5 X_1 * X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Kualitas Audit

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X₁ = Variabel Budaya etis organisasi

X₂ = Variabel Integritas

X₃ = Variabel Sensitivitas etika auditor

e = Error Term

Koefisien Determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam perhitungan statistik ini, nilai R² yang digunakan adalah Adjusted R Square benar-benar menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen koefisien determinasi atau kuadrat dari koefisien determinasi = 1 berarti variabel independen berpengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen dan jika koefisien determinasi 0 = berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016: 95).

1. Analisis Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dikatakan pengaruh jika signifikansi $F < 0,05$

2. Analisis Uji-t

Uji-t dilakukan untuk menguji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat, dikatakan pengaruh jika signifikansi $< 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap seluruh variabel yang terdapat dalam penelitian. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Koefisien korelasi	Keterangan
Budaya etis organisasi	X ₁₋₁ s/d X _{1,5}	0,446 s/d 0,741	Valid
Integritas	X _{2,1} s/d X _{2,5}	0,530 s/d 0,737	Valid
Sensitivitas etika auditor	X _{3,1} s/d X _{3,10}	0,363 s/d 0,548	Valid
Kualitas audit	Y ₁ s/d Y ₅	0,395 s/d 0,822	Valid

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel memiliki koefisien korelasi yang besar dari 0,30. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam kuisisioner telah memenuhi syarat validitas data dan kuisisioner dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Hasil uji nilai *cronbach alpha* sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
1	Budaya etis organisasi	0,702	Reliabel
2	Integritas	0,705	Reliabel
3	Sensitivitas etika auditor	0,767	Reliabel
4	Kualitas audit	0,702	Reliabel

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas data.

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	51	16,00	23,00	19,4706	2,11993
X2	51	10,00	19,00	15,2745	2,05016
X3	51	34,00	46,00	40,8824	2,84708
Y	51	13,00	23,00	19,1176	2,50317
Valid N (listwise)	51				

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Budaya etis organisasi (X_1) dengan nilai minimum sebesar 16 poin dan nilai maksimal sebesar 23 poin, sedangkan nilai *mean* sebesar 19,47 poin hal ini berarti nilai rata-rata jawaban responden terhadap budaya etis organisasi sebesar 19,47 poin. Standar deviasinya sebesar 2,11 poin.
2. Integritas (X_2) menunjukkan nilai minimum sebesar 10 poin dan nilai maksimum sebesar 19 poin, sedangkan nilai *mean* sebesar 15,27 poin hal

ini berarti rata-rata jawaban responden terhadap integritas sebesar 15,27 poin. Standar deviasinya sebesar 2,05 poin.

3. Sensitivitas etika auditor (X_3) menunjukkan nilai minimum sebesar poin 34 dan nilai maksimum sebesar 46 poin, sedangkan nilai *mean* sebesar 40,88 poin, hal ini berarti nilai rata-rata jawaban responden terhadap sensitivitas etika audit sebesar 40,88 poin. Standar deviasinya sebesar 2,84 poin.
4. Kualitas audit (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 13 poin dan nilai maksimal sebesar 23 poin, sedangkan nilai *mean* sebesar 19,11 poin, hal ini berarti nilai rata-rata jawaban responden terhadap kualitas audit sebesar 19,11 poin. Standar deviasinya sebesar 2,50 poin.

Data diuji menggunakan program SPSS, pada pengujian pertama data berdistribusi normal, sehingga peneliti menggunakan *treatment* data yaitu tranformasi data. Sehingga hasil akhir pada pengujian normalitas memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,685 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Variabel budaya etis organisasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,656, integritas sebesar 0,303, sensitivitas etika auditor sebesar 0,925, interaksi budaya etis organisasi dengan sensitivitas etika auditor sebesar 0,417 dan interaksi integritas dengan sensitivitas etika auditor sebesar 0,251. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dari model regresi yang digunakan.

Variabel budaya etis organisasi sebesar 0,850, integritas sebesar 0,298, sensitivitas etika auditor sebesar 0,299, interaksi budaya etis organisasi dengan

sensitivitas etika auditor sebesar 0,264, dan interaksi integritas dengan sensitivitas etika auditor sebesar 0,327. Semua variabel memiliki tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti pada model regresi terbebas dari gejala heteroskedosisitas.

Pengaruh budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh sensitivitas etika auditor dapat diketahui dengan analisis MRA sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
X1	0,475	0,167	0,402	2,848	0,020
X2	0,050	0,016	0,041	3,167	0,019
X3	0,198	0,040	0,225	4,968	0,002
X1*X3	4,816	1,414	0,292	3,406	0,003
X2*X3	3,926	1,857	0,296	2,114	0,038
Konstanta	40,161				
<i>Adjusted R Square</i>	0,684				
<i>F</i> _{hitung}	22,618				
<i>Sig.</i> <i>F</i> _{hitung}	0,000				

Selanjutnya dari hasil uji interaksi tersebut akan dibuat persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y = 40,161 + 0,475X_1 + 0,050X_2 + 0,198X_3 + 4,816 X_1 * X_3 + 3,926X_2 * X_3$$

Dari persamaan tersebut di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta = 40,161, jika seluruh variabel bebas bernilai 0 atau tidak meningkat, maka kualitas audit bernilai tetap sebesar 40,161.
2. Nilai $\beta_1 = 0,475$, jika budaya etis organisasi meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,475.

3. Nilai $\beta_2 = 0,050$, jika integritas meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,050.
4. Nilai $\beta_3 = 0,198$, jika sensitivitas etika auditor meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,198.
5. Nilai $\beta_4 = 4,816$, jika nilai interaksi antara budaya etis organisasi dan sensitivitas etika auditor meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 4,816.
6. Nilai $\beta_5 = 4,816$, jika nilai interaksi antara integritas dan sensitivitas etika auditor meningkat, maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 4,816.

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai *adjusted R square* sebesar 0,684 maka besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 68,4%. Sehingga besarnya pengaruh budaya etis organisasi dan integritas terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh sensitivitas etika auditor adalah sebesar 68,4% sedang sisanya 31,6% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai F hitung sebesar 22,618 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya etis organisasi, integritas, sensitivitas etika auditor dan interaksi secara bersama-sama dapat mempengaruhi kualitas audit sehingga model regresi dapat dikatakan fit.

1. Pengaruh budaya etis organisasi terhadap kualitas audit menunjukkan nilai signifikan uji t sebesar 0,020 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) =

0,05, maka dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

2. Pengaruh integritas terhadap kualitas audit menunjukkan nilai signifikan uji t sebesar 0,019 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Peran sensitivitas etika auditor dalam memoderasi hubungan budaya etis organisasi terhadap kualitas audit ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,003 yang disimpulkan bahwa sensitivitas etika auditor dapat memoderasi pengaruh budaya etis organisasi terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.
4. Peran sensitivitas etika auditor dalam memoderasi hubungan integritas terhadap kualitas audit ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,038 yang disimpulkan bahwa sensitivitas etika auditor dapat memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Hasil pengujian secara empirik menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik daerah Denpasar, sehingga dapat disimpulkan H₁ diterima. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi 0,020 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,475. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya penerapan budaya etis pada lingkungan organisasi maupun saat melaksanakan pekerjaan audit, maka tindakan pengurangan kualitas audit akan kemungkinan kecil dilakukan oleh auditor.

Alasan yang mendukung hipotesis ini diterima yaitu melalui teori pembelajaran sosial menurut Bandura (1997) dan Schein (1985) dalam Svanberg dan Ohman (2013) bahwa karyawan dalam berperilaku diharapkan mengamati manajer dalam berperilaku. Ketika manajer berperilaku etis, maka membuat karyawan memperhatikan perilaku manajer dan akan menerapkan perilaku yang etis pula. Sehingga tindakan pengurangan kualitas audit akan kemungkinan kecil terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Valentina (2017) menyatakan bahwa, jika dalam organisasi ada anggota yang melakukan perilaku tidak etis akan diberikan sanksi dan anggota yang berperilaku etis akan dihargai atau diberi *reward*, maka para anggota organisasi akan berusaha keras untuk berperilaku etis sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil pengujian secara empirik menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar, sehingga dapat disimpulkan H₂ diterima. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi 0,019 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,050. Ini berarti terdapat hubungan searah antara integritas dengan pelaksanaan kualitas audit. Semakin tinggi integritas auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Kelima unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Carolita dan Rahardjo (2011) serta Arianti (2014) yang menunjukkan bahwa integritas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Secara teori, penelitian ini sejalan

dengan yang diungkapkan Mulyadi (2002:56) yang menyatakan bahwa integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Halim (2008:29), bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika (Sari, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lie David Gunawan (2012) Hasil ini menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. dan penelitian yang dilakukan oleh Metha Kartika Carolita (2012) yang juga menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai signifikansi 0,003 dan nilai koefisien regresi sebesar 4,816. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sensitivitas etika auditor dapat memperkuat pengaruh budaya etis organisasi terhadap kualitas audit.

Menurut Falah (2006) kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Oleh karena itu, untuk

menjaga nama baik keahlian dan melindungi kepentingan masyarakat, maka pada umumnya organisasi profesi biasanya memiliki kode etik bagi para anggotanya dan prosedur pendisiplinan bagi mereka yang melanggar aturan. Etika profesi akuntan diatur dalam Kode Etik Akuntan Indoensia yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang merupakan salah satu organisasi akuntan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan sensitivitas etika auditor yang sesuai dengan prinsip etika profesi dank ode etik untuk menunjang kualitas auditor.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Falah (2006) yang menyebutkan bahwa kemampuan seseorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Untuk menjaga namba baik keahlian dan melindungi kepentingan masyarakat maka perlu memiliki kode etik bagi para anggotanya dan prosedur pendisiplinan bagi mereka yang melanggar aturan. Sari (2011) dan Harjanto (2014) yang menyatakan serang auditor harus mematuhi Kode Etik yang telah di tetapkan sebagai dasar dalam melakukan audit sehingga kualitas hasil audit dipengaruhi oleh etika auditor.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui nilai signifikansi 0,038 dan nilai koefisien regresi sebesar 3,926. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kehadiran sensitivitas etika auditor dapat memperkuat pengaruh integritas terhadap kualitas audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan pubikdan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya (Sukriah et al. 2009).

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Halim (2008:29), bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap

kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati bentuk standar teknis dan etika (Sari, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya etis yang tinggi yang dimiliki auditor akan meningkatkan kualitas audit.
2. Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Hal ini berarti bahwa sikap integritas dari seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.
3. Sensitivitas etika auditor mampu memoderasi hubungan antara budaya etis organisasi dengan kualitas audit. Hal ini berarti bahwa penerapan budaya etis dalam lingkungan organisasi akan menghasilkan audit yang berkualitas yang diperkuat oleh sensitivitas etika auditor dalam melaksanakan audit.
4. Sensitivitas etika auditor mampu memoderasi hubungan antara integritas dengan kualitas audit. Hal ini berarti bahwa jika auditor mampu menerapkan unsur unsur integritas dan penerapan sensitivitas etika dengan baik maka akan dihasilkan audit yang berkualitas.

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan oleh Kantor Akuntan Publik yang ada di Denpasar sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas audit pada KAP maka setiap auditor harus menerapkan budaya etis pada suatu organisasi mengindahkan aturan dan norma – norma yang telah di tetapkan dalam menjalankan tugas audit.
2. Integritas pada diri auditor mampu meningkatkan kualitas audit maka diharapkan setiap auditor selalalu menerapkan unsur-unsur integritas yaitu bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.
3. Diharapkan auditor KAP wilayah Denpasar mampu memberikan hasil audit yang berkualitas kepada suatu entitas dengan menerapkan budaya organisasi dan menjaga integritas setinggi mungkin.
4. Penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti lain dapat menambah variabel yang berpengaruh lain sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Lie David. 2012. “Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Obyektifitas, dan *Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit* yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1 No. 4
- Farida, I., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Due Professional Care, dan *Etika terhadap Kualitas Audit* (Studi Empiris pada KAP di (Kota Malang). Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 4(1).

- Saripudin, dkk. 2012. Pengaruh, Independensi, Pengalaman, Due Professional Care. Dan Akuntabilitas Terhadap *Kualitas Audit*. e-jurnal Bintang Akuntansi, Vol.1 No. 1. Jambi.
- Sukriah, Akram dan Inapaty. 2009. “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, *Integritas* dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Falah, Syaikhul. 2006. *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika* (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal di Bawasda Pemda Papua). Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang
- Oklivia dan Aan, Marlinah. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Faktor-Faktor dari Diri Audit Lainnya Terhadap Kualitas Audit*. ISSN: 1410-9875 Jurkas Vol.16 No.2
- Tri Widyastuti dan Dwi Handoko 2014, Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit: Studi pada Inspektorat Jenderal Kementriam Keuangan Jurnal Sosial Ekonomi, Vol 15, No.02. Desember 2015. ISSN 14117626
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). “Standar Profesional Akuntan Publik”. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. Auditing. Buku satu, edisi ke enam. Salemba Empat. Jakarta

www.iapi.or.id

PENGARUH LABA TUNAI, LABA AKUNTANSI, DAN *EARNING PER SHARE* (EPS), TERHADAP DIVIDEN KAS PADA KAS PADA SELURUH PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2018

Ni Putu Budi Ariastuti¹

Putu Nuniek Hutnaleontina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of cash earnings, accounting earnings and earnings per share on cash dividends. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of 154 companies. Research samples using purposive sampling method, with a total sample of 129 samples. The analysis technique used is classical assumptions and multiple linear regression analysis. The results showed the cash profit variable had a positive and significant effect on cash dividends, which was indicated by the cash profit variable value of 0.250 and a significant value of 0.002. The results of the accounting profit variabal have a positive and significant effect on cash dividends, which is indicated by the variable value of accounting earnings of 0.337 and a significance value of 0,000. While earning per share has a negative but significant effect on cash dividends shown in beta) of -0.335 and significant at 0,000.

Keywords: Cash Profit, Accounting Profit, Earning Per Share, and Cash Dividend

PENDAHULUAN

Pasar modal atau yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah ada sejak jaman kolonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintahan kolonial atau VOC. Pasar modal merupakan salah satu alternatif perolehan dana yang semakin lama semakin banyak digunakan oleh perusahaan, seperti yang didapat di situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id yang menunjukkan terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perusahaan manufaktur adalah salah satu perusahaan yang melakukan kegiatan manufaktur atau badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja dalam proses mengubah barang menetah menjadi

barang yang memiliki nilai jual tinggi. Dalam akuntansi, persediaan merupakan harta perusahaan yang digunakan untuk melakukan transaksi penjualan. Persediaan dibagi menjadi tiga, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Dividen adalah bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham (Ary Gumanty, 2013). Dividen merupakan suatu pembagian laba dari suatu usaha yang dilakukan kepada pemegang saham dimana laba tersebut dapat berupa dividen tunai atau dividen saham yang dapat memaksimalkan nilai disamping keputusan investasi dan struktur modal. Dividen kas (*cash dividend*) adalah dividen yang dibayarkan perusahaan pada investor dalam bentuk uang tunai.

Laba tunai adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan transaksi non kas. Laba tunai merupakan arus kas dari aktivitas operasional perusahaan (Soemarso, 2005). Sitepu (2010), menyatakan adanya hubungan yang positif antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas. Hasil sama dengan penelitian Arifin (2013), laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas.

Laba akuntansi adalah hasil dari pengurangan pendapatan operasional dengan harga pokok penjualan, beban-beban dan rugi lain-lain (Iswadi dan Yunis, 2006). Laba akuntansi dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai kinerja suatu perusahaan, laba akuntansi juga dapat memprediksi besarnya arus kas dimasa mendatang. Penelitian Mulyani (2015), menyatakan bahwa

laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas . Hasil sama dengan Aryanti (2007) , menyatakan laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas .

Earning per share (EPS) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar (Kasmir , 2012) . *EPS* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham . Semakin tinggi *EPS* tentu menggembirakan bagi pemegang saham , karena semakin besar laba yang disediakan untuk para pemegang saham . Amyas , (2014) , *earning per share* berpengaruh positif terhadap dividen kas . Hasil sama dengan Rosdian (2016) , menyatakan *earning per share* berpengaruh terhadap dividen kas .

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka penulis mengambil judul penelitian sebagai berikut **“Pengaruh Laba Tunai , Laba Akuntansi Dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Dividen Kas Pada Seluruh Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018”**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya , maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah laba tunai berpengaruh terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?
2. Apakah laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?

3. Apakah *earning per share (EPS)* berpengaruh terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?

1. Untuk mengetahui pengaruh laba tunai terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 .

2. Untuk mengetahui pengaruh laba akuntansi terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI) periode 2016-2018 .

3. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share (EPS)* terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 .

1. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wadah menerapkan teori yang diterima di bangku kuliah dan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia . Serta bagi Universitas , dapat menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa dalam penelitiannya .

2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai kebijakan dividen terhadap perilaku pasar modal . Juga

bisa sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam membeli , menjual , atau menahan saham berdasarkan harapan atas dividen kas yang dibagikan menggunakan informasi laba tuni , laba akuntansi , dan *earning per share* yang telah dilaporkan perusahaan .

KAJIAN PUSTAKA

Teori agensi (*agency theory*) merupakan suatu kontrak dibawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Mendelegasikan pengambilan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agent (Jensen dan Meckling, 1976). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Jika masing-masing pihak yang berkepentingan yang memiliki hubungan adalah pemaksimalan (*utility maximize*) maka hali ini dapat dijadikan alasan bahwa manajer tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik (Taswan,2010). *Principal* menginginkan pengambilan yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi, bonus atau insentif yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Makin tinggi laba

makin besar dividen, maka *agent* dianggap berhasil berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Laba tunai adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan beban-beban non kas. Laba tunai adalah laba bersih setelah pajak ditambah depresiasi atau penyusutan (Sjahrial dan Purba, 2010). Sitepu (2010), menyatakan adanya hubungan yang positif antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas.

Laba akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba yang didapat dari selisih hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya operasi perusahaan (laba bersih). Menurut PSAK 46 tahun 2015 mendefinisikan laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi pajak. Mulyani (2015), menyatakan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas.

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham. *EPS* menggunakan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Amyas, (2014), *earning per share* berpengaruh positif terhadap dividen kas.

Dividen merupakan hak pemegang saham biasa (*common stock*) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham (James M. Reeve, dkk, 2010). Dividen kas adalah distribusi laba dalam bentuk uang tunai oleh suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya (Santoso.2009).

Penelitian empiris mengenai dividen kas sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai berikut:

Arifin (2013), “analisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007”. Metode penentuan sampel *purposive sampling*, pengamatan selama tiga tahun dengan 40 perusahaan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memberikan hasil uji signifikan dan pengujian hipotesis positif dan signifikan.

Sitepu (2010), “analisis hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan industri yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2008”. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel penelitian ini adalah 19 perusahaan. Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas tetapi tidak signifikan.

Mulyani (2015), “pengaruh laba tunai dan laba akuntansi terhadap dividen kas pada (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011)”. Metode penelitian analisis regresi linier berganda, pengamatan selama tiga tahun dengan 112 perusahaan. Hasil penelitian secara parsial laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas sedangkan laba tunai tidak berpengaruh. Secara simultan laba akuntansi dan laba tunai berpengaruh terhadap dividen kas.

Ariyanti (2007), menganalisis “hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007”. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 19 perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dengan dividen kas. Variabel yang mempunyai hubungan yang kuat dengan dividen kas adalah variabel laba akuntansi.

Kukuh (2015), “Pengaruh *EPS*, *ROE*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Teknik *purposive sampling*, populasi penelitian seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan. Hasil dari penelitian ini *EPS* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rosdian dan Ventje (2016), “pengaruh *ROA*, *NPM*, dan *EPS* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di BEI periode 2011-2015”. Metode penelitian asosiatif dengan teknik analisis regresi linear berganda, pengamatan selama lima tahun dengan 42 populasi dan sampel yang digunakan 7 bank. Hasil penelitian *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan

Dalam penetapan kebijaksanaan mengenai pembagian dividen, faktor yang menjadi perhatian manajemen adalah besarnya laba yang dihasilkan perusahaan (Murtanto dan Febby, 2004). Laba tunai menunjukkan posisi kas pada suatu perusahaan. Jika uang kas perusahaan tidak mencukupi untuk pembagian dividen, maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen berupa uang kas kepada pemegang saham. Sitepu (2010), menyatakan adanya hubungan yang positif antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas. Hasil sama dengan penelitian Arifin (2013), laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Laba tunai berpengaruh terhadap dividen kas.

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dan transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Semakin tinggi laba akuntansi yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula kesempatan para pemegang saham untuk menerima dividen kas atas modal yang telah diinvestasikan. Mulyani (2015), laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas. Hasil sama dengan Aryanti (2007), menyatakan laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas.

Laba per lembar saham dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui perkembangan dari perusahaan. Brigham (2006:196),

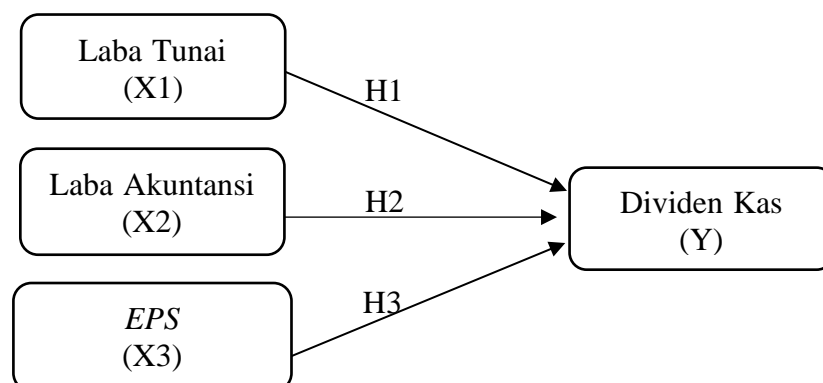
earning per share merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* akan menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Arfan (2014), *earning per share* berpengaruh positif terhadap dividen kas. Hasil sama dengan Aryanti (2007), menyatakan laba akuntansi berpengaruh terhadap dividen kas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3 : *Earning per share* berpengaruh terhadap dividen kas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen yaitu laba tunai, laba akuntansi, dan *earning per share* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu dividen kas. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka serta dianalisis menggunakan alat statistik (Indriantoro, 2013). Desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1:

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Sugiyono (2016). Variabel independen dalam penelitian adalah sebagai berikut: Laba tunai adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan transaksi non kas, seperti beban penyusutan, beban amortisasi, beban gaji, penjualan kredit, beban pajak dan beban bunga yang belum dibayarkan serta pembelian kredit (Evan, 2003). Kebanyakan perusahaan juga sering mempertimbangkan laba tunai yang pada dasarnya merupakan laba akuntansi setelah ditambahkan dengan beban-beban non kas (Febby dan Murtanto, 2004). Laba tunai disebut juga dengan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan (Soemarso, 2009). Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melakukan pinjaman, kemampuan memelihara operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber dana dari luar, PSAK No 2 paragraf 12 (IAI 2012). Laba tunai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan transaksi-transaksi non kas, seperti beban penyusutan dan beban amortisasi. Penyusutan merupakan biaya non tunai yang mengacu pada penurunan nilai aset perusahaan secara bertahap. Di mana, nilai penyusutan muncul dari aset perusahaan dan bukan berdasarkan kinerja dari perusahaan. Sama dengan penyusutan, di mana amortisasi merupakan pengeluaran non tunai yang mengacu pada biaya aset tak berwujud dari waktu ke waktu. Penyusutan dan amortisasi akan sangat bergantung pada asumsi mamfaat ekonomi dari aset, metode penyusutan yang digunakan dan nilai sisa di masa depan. Beban

penyusutan dan beban amortisasi diperoleh dari jumlah arus kas dari aktivitas operasional yang terdapat dalam laporan arus kas. Beban penyusutan dan beban amortisasi akan ditambahkan kembali untuk mendapatkan angka pengeluaran kas yang sesungguhnya. Adapun rumus laba tunai adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba tunai} = \text{Laba Akuntansi} + \text{Beban Non Kas} \dots\dots\dots(1)$$

Laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi pajak (PSAK 46 tahun 2015). Pengertian akuntansi konvensional dinyatakan bahwa laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasikan yang dihsilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan (Moqodim 20016). Ukuran laba bersih sebagai variabel laba akuntansi mendasar pada penelitian (Elizabeth, 2000) dan (Murtanto dan Febby, 2004). Penggunaan laba bersih sebagai variabel laba akuntansi dikarenakan laba bersih sebagai variabel laba akuntansi dikarenakan laba bersih adalah laba yang menunjukkan kinerja dan perjanggungjawaban manajemen. Adapun rumus laba akuntansi adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba akuntansi} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya} \dots\dots\dots(2)$$

Earning per share (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Brigham (2006), *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* maka akan semakin besar laba

dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham. Adapun rumus *earning per share* adalah sebagai berikut:

$$Earning\ per\ share = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham Beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah dividen kas. Dividen kas adalah dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya dalam bentuk uang tunai (*cash*). (Sandjaja dan Barlian, 2002) dividen kas adalah sumber dari aliran kas untuk pemegang saham dan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang. Besarnya dividen kas dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan pada bagian laporan perubahan ekuitas tahun berikutnya.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dijelaskan dalam buku Metode Penelitian oleh Sugiyono (2012). Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan teknik perhitungan statistik. Teknik analisis data meliputi statistika deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Selain itu, ada uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Aplikasi yang digunakan untuk menguji statistik dari penelitian ini adalah dengan software SPSS.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi seperti rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kuortis dan skeweness (Ghozali, 2016). Hal ini bertujuan untuk mengolah dan menyajikan data secara umum dengan cara pengelompokkan peringkasan dan penyajian data dalam cara yang lebih baik.

Uji asumsi klasik adalah persyaratan pengujian statistik yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam analisis regresi linier. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolonieritas.

Pengujian multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance (TOL) dan variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance untuk mengukur variabelitas variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sehingga nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi ($VIF = 1/TOL$). Multikolonieritas akan terlihat jika $TOL \leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2016). Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam model regresi adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan cara menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara Du dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Ada beberapa uji normalitas yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Grafik

Analisis grafik merupakan salah satu cara paling mudah dalam melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal dengan menggunakan metode normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi data yang normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Kemudian garis yang menggambarkan data sesungguhnya juga akan mengikuti garis diagonalnya.

2. Analisis statistik

Pengujian statistik dilakukan guna mengurangi kekhawatiran jika uji normalitas dengan grafik dinilai dapat menyesatkan kalau kita tidak berhati-hati secara visual dalam melihat kenormalan data (Ghozali, 2016). Salah satu model pengujian yang digunakan untuk menilai normalitas residual adalah uji statistic non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hipotesis yang digunakan dalam uji K-S adalah:

H_0 : Data residual berdistribusi normal.

H_1 : Data residual berdistribusi tidak normal.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, yaitu teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (4)$$

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai R Square. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah Adjusted R Square. Nilai koefisien determinasi (R²) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Pengujian ini juga dilakukan dalam rangka mengetahui kelayakan dari model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika nilai F-hitung > F-tabel, maka variabel X secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
2. Jika nilai F-hitung < F-tabel, maka variabel X secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

X1	129	6048602.00	5652430000000.0 0	531639609313.5738	986750725817.56090
X2	129	1145937.00	4658780000000.0 0	229893679296.6124	695191307991.01650
X3	129	.0003	8.6237	.703422	1.1678726
Y	129	3419864.00	3419860000000.0 0	124957286737.2015	498014033302.02280
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan dari output SPSS pada Tabel 4.1 di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) Variabel laba tunai (X1) memiliki nilai minimum sebesar 6048602,00, nilai maximum sebesar 5652430000000,00, nilai rata-rata sebesar 531639609313,5738 dan standar deviasi sebesar 986750725817,56090.
- 2) Variabel laba akuntansi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 1145937,00, nilai maximum sebesar 4658780000000,00, nilai rata-rata sebesar 229893679296.6124 dan standar deviasi sebesar 695191307991,01650.
- 3) Variabel *earning per share* (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,0003, nilai maximum sebesar 8,6237, nilai rata-rata sebesar 0,703422 dan standar deviasi sebesar 1,1678726.
- 4) Dividen kas (Y) memiliki nilai minimum sebesar 3419864,00, nilai maximum sebesar 3419860000000,00, nilai rata-rata sebesar 124957286737,2015 dan standar deviasi sebesar 498014033302,02280.

Pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa modal regresi ini benar-benar bebas dari adanya gejala heterokedastisitas, gejala multikolinieritas, dan gejala autokorelasi.

Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7.121	1.260		5.653	.000
	LnX1	.250	.080	.403	3.131	.002
	LnX2	.377	.091	.546	4.166	.000
	LnX3	-.335	.073	-.327	-4.562	.000

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu variabel laba tunai, laba akuntansi dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap dividen kas:

- 1) Variabel laba tunai (X1) memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.250 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.002, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel laba tunai (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas (Y).
- 2) Variabel laba akuntansi (X2) memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.377 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel laba akuntansi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas (Y).
- 3) Variabel *earning per share* (X3) memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.335 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan

bahwa variabel *earning per share* (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi variabel laba tunai sebesar 0,250 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan laba tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba tunai memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan berasal dari aktivitas operasi, sehingga laba tunai dijadikan landasan bagi pihak perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pembagian dividen bagi pemegang saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi variabel laba akuntansi sebesar 0,377 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar laba akuntansi (laba bersih) yang diperoleh maka perusahaan memiliki kemampuan yang besar untuk mengalokasikan laba yang diperoleh untuk dibagikan para pemegang saham dalam bentuk dividen kas. Perusahaan akan mempertimbangkan jumlah dividen kas yang akan dibagikan sesuai dengan perolehan laba pada tahun bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen kas. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi variabel *earning per share* sebesar -0,335 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan *earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen kas diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa nilai tersebut tidak selalu berpengaruh pada besarnya jumlah dividen yang akan diterima oleh pemegang saham. Hal ini dikarenakan *earning per share* dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah jika tidak dihubungkan dengan penkajian dan analisis laporan laba rugi, atau *earning per share* yang dilaporkan tidak dapat dibandingkan sepanjang waktu antara perusahaan, dan *earning per share* yang hanya memfokuskan perhatian investor kepada angka tunggal tanpa memperhatikan perusahaan secara menyeluruh yang dapat memberikan informasi mengenai sumber dan karakteristik dari laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian, dalam penelitian ini menguji apakah laba tunai, laba akuntansi, dan *earning per share* berpengaruh terhadap dividen kas. Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab sebelumnya yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Laba tunai berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
2. Laba akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
3. *Earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen kas pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018

Saran dalam penelitian ini, penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, dari beberapa keterbatasan ini diharapkan dapat disempurnakan dipenelitian selanjutnya. Adapun keterbatasannya sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel lain, disamping laba.
2. Penelitian ini menggunakan jangka waktu tiga tahun. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa melakukan penelitian dengan menggunakan jangka waktu penelitian yang cukup panjang, agar hasil yang dicapai dapat menunjukkan hasil yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Teguh 2014. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham

(Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Vol.2 No.1.

Amyas, Arfan, Hasan, 2014. Pengaruh *Quick Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Return On Investment* Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.

Arifin, 2013. Pengaruh Laba Akuntansi dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Universitas Ciputat, Surabaya.

Ariyanti, 2017. Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Artika Ayu, Siti Ragil dan Raden Rustam 2016. Analisis Keputusan Investasi Berdasarkan Penilaian Harga Saham (Studi Menggunakan Analisis Fundamental dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER) Pada Saham Sektor Pertambangan yang Listing di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 32 No. 1.

Baridwan, Zaki, 2008. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta; BPFE.

Brigham, Eugen F dan Joel F. Houston, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, ahli bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, PT. Selembang Empat, Jakarta.

Dyckman, Dukes dan Davis, 1996. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.

Evans, Thomas G, 2003. *Accounting Theory: contemporary Accounting Issues*, South-Western, Ohio.

Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia, 2017. *Pedoman Penulisan Usulan Proposal dan Skripsi*, Denpasar.

Financial Accounting Standar Board (FASB), 1991. *Standar of Financial Accounting Boncept*, IL: FASB.

Fitriani Saragih, 2017. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. *Jurnal Ekonomikawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penelitian Universitas Diponegoro.

James M. Reeve, dkk, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Jogjakarta.

Januar, Sri Astuti dan Agung Wirawan, 2004. Praktik Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol.6, No.2, Hal 45

Kasmir, 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta Rajawali Pers.

Kukuh, 2015. Pengaruh *Earning Per Share*, Struktur Modal, *Return On Investment*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Mendrai, Robin, Wiguna dan Anastasia Sri, 2008. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunag SBI Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia. *jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol 6 No.2, Hal.130-142.

Mulyani 2015. Pengaruh Laba Tunai dan Laba Akuntansi Terhadap Dividen Kas Pada (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011), *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, Vol.2 Nomor 2, Hal 1-15.

Murtanto dan Feby Feiruz Yuridya, 2004. Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas, *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.4, No.1, hal.85-105.

Moqodim, 2005. *Teori Akuntansi*, Edisi ke-1, Ekonomi Yogyakarta.

Nursanti dan Nurhayati 2018. Pengaruh Laba Akuntansi dan Laba Tunai Terhadap Perencanaan Kas pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur. Vol. 12 No. 1.

Rosdian, Ventje, 2016. Pengaruh *Return On Asset* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan, *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi*, Vol.4 No.2, Hal 518-529.

- Rosna Khairani 2007. Hubungan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Volume 7, Nomor 1.
- Serly dan Jumiani 2018. Pengaruh Laba Tunai, dan Likuiditas Terhadap Cash Dividen pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan PERPAJAKAN Indonesia (JAKPI)*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
- Sitepu, 2010. Analisis Hubungan Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas pada Perusahaan Industry yang Go Public di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi*, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Siti Patimah 2017. Pengaruh Laba Kotor, Laba Tunai Dan Laba Setelah Pajak Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal, Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol.6, No.1.
- Situs <http://www.idx.co.id>
Situs <http://www.sahamok.com>
- Situs <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/amp/>
- Situs <https://www.google.co.uk/amp/s/www.hestanto.web.id/teori-keagenan-menurut-beberapa-cendekiawan/amp/>
- Situs <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/>
- Situs <http://repository.unpas.ac.id/27323/3/BAB%20II.docx>
- Soemarso SR. 2009. *Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi lima. Selemba Empat: Jakarta.
- Taswan, 2010. *Teori Akuntansi, Edisi 1*, UUP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Vianita dan Izzati 2012. Analisis Hubungan dan Pengaruh Faktor-Faktor yang Meliputi *Return on Investment, Cash Ratio, Current Ratio, Debt to Total Asset, Earning Per Share* Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010. *Jurnal Program Akuntansi*, Universitas Gunadarma.
- Wahyuni, Subagyo 2013. Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasional Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Pembayaran Dividen Kas. *Skripsi*, Cahaya Aktiva Vol.03 No.01.

Wiwin, Kepramareni dan Novitasari 2018. Pengaruh Laba Akuntansi, , *Earning Per Share (EPS)* dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*, Universitas Mahasaraswati Denpasar.

PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, SISTEM INFORMASI, DAN KUALITAS TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAH BERBASIS AKRUAL

Komang Adhi Rivani Niagawan¹

Ni Putu Yeni Yuliantari²

Ni Putu Trisna Windika Pratiwi³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of human resource competence, information systems and quality of information technology on the application of accrual-based government accounting standards. The sample used in this study were 93 people. The data analysis techniques used in this study were the validity test, reliability, classical assumptions, multiple linear regression, coefficient of determination, t test and F test. obtained a regression coefficient value of 0.680 and sig 0.000. (2) the information system has a significant positive effect on the application of SAP, where the regression coefficient value is 0.767 and sig 0.001. (3) IT quality has a significant positive effect on the application of SAP, where the regression coefficient value is 0.719 and sig 0.000 (4) simultaneously HR competence, information systems and IT quality on SAP implementation, where the F value is 96.808 and the significance is 0.000. The amount of influence of the independent variables on the application of SAP is 75.8%.

Keywords: Human Resources Competence, Information Systems and Quality of Information Technology Influence the Implementation of Government Accounting Standards

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini masih terus menerus melakukan reformasi guna untuk mengatur pengelolaan keuangan negara yang baik, reformasi pengelolaan keuangan negara tersebut melahirkan paket undang-undang yang mengatur di bidang keuangan negara yaitu Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 membahas tentang keuangan negara, undang-undang nomor 1 tahun 2004 membahas tentang perbendaharaan Negara, dan undang-undang Nomor 15 tahun 2004 membahas tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, Lahirnya ketiga undang-undang yang mengatur bidang keuangan negara tersebut kemudian munculah beberapa

peraturan pemerintah yang pada dasarnya mendukung penerapan undang-undang tersebut dan tata kelola pemerintahan yang baik dapat terwujud dan diimplementasikan diseluruh jajaran pemerintahan.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual adalah Peraturan Pemerintah terbaru tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 yang diperkuat dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2013, dalam lampiran II yang isinya menyatakan Sistem Akuntansi Pemerintah Daerah (SAPD) adalah suatu instrumen yang sangat penting dan harus disiapkan dalam rangka mengimplementasikan Standar Akuntansi Pemerintah berbasis akrual.

Melalui peraturan pemerintah nomor 71 tahun 2010, pemerintahan sudah menetapkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), Selanjutnya dikembangkan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) menggunakan *accrual basis*. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sudah diwajibkan untuk melaksanakan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah berbasis akrual. Tujuan tersebut pada dasarnya untuk peningkatan kualitas laporan keuangan guna meningkatkan kredibilitas dan mewujudkan transparansi serta akuntabilitas pengelolaan keuangan pemerintahan daerah. KSAP mengacu pada praktik-praktik terbaik internasional, diantaranya dengan mengadaptasi *Internasional Publik Sector Accounting Standards* (IPSAS) yang diterbitkan oleh *Internasional Federation of Accountant (IFAC)*. Prinsip pengembangan SAP beorientasi pada IPSAS yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang

berlaku, praktik-praktik akuntansi yang berlaku, dan kesiapan sumber daya pengguna SAP.

Pada pemerintahan indonesia, pengakuan dan pengukuran pendapatan dan belanja sudah menerapkan basis akrual, selama basis akrual belum dilaksanakan maka digunakan basis kas menuju akrual, menurut Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 Pasal 36 ayat (1) tentang keuangan negara. Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) telah menyusun Standar akuntansi Pemerintahan (SAP) yang berbasis akrual yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah nomor 71 tahun 2010 yang telah menggantikan peraturan pemerintah nomor 24 tahun 2005. Dengan ditetapkannya peraturan pemerintah nomor 71 tahun 2010 pencatatan keuangan berbasis akrual telah sah untuk segera dilaksanakan oleh seluruh jajaran pemerintahan, didalam upaya pemerintah untuk memenuhi dari undang-undang nomor 17 tahun 2003.

Pelaksanaan sistem pelaporan keuangan di indonesia sangat memberikan dampak yang cukup berpengaruh baik dengan berlakunya peraturan pemerintah nomor 71 tahun 2010. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah mulai meninggalkan pelaksanaan sistem pelaporan keuangan berbasis kas menuju berbasis akrual dan mulai secara perlahan menjalankan dan menerapkan sistem pelaporan keuangan berbasis akrual secara penuh.

Salah satu tantangan yang mempengaruhi dari keberhasilan penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual adalah tersedianya sumber daya manusia yang kompeten dan andal di bidang akuntansi, Dan pemerintah perlu secara serius menyusun perencanaan dan penempatan sumber daya manusia di bidang akuntansi

pemerintahan, Menurut Simanjuntak (2010). Kompetensi sumber daya manusia merupakan faktor pendukung yang sangat penting di dalam mengimplementasikan peraturan pemerintahan baru. Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2010, kualitas dan kapasitas dari sumber daya manusia perlu ditingkatkan untuk mendukung implementasi peraturan tersebut, Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bagus (2015)

Sistem informasi adalah kombinasi dari manusia, fasilitas atau alat teknologi, media, prosedur dan pengendalian yang bermaksud menata jaringan komunikasi yang penting, proses atau transaksi-transaksi tertentu dan rutin membantu manajemen didalam pemakaian intern dan ekstern dan menyediakan dasar pengambilan keputusan yang tepat, Menurut *Nash, John F.* (1995:8).

Kualitas teknologi informasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga pengiriman informasi akan lebih cepat, lebih luas sebarannya dan lebih lama penyimpanannya. Kualitas teknologi informasi dipengaruhi oleh perangkat keras, perangkat lunak dan manusia, Menurut Ishak (2008). Terdapat alasan perlunya melakukan penelitian mengenai penerapan akuntansi akrual pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali karena konsep akuntansi akrual di lingkungan pemerintah tergolong baru dan amanat undang-undang agar pemerintah menggunakan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Informasi, dan Kualitas Teknologi Informasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrual pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali?
2. Apakah sistem informasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali?
3. Apakah kualitas teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali?

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas teknologi informasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Untuk dapat lebih mengenal basis akrual (*accrual basis*) yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah dan juga untuk memudahkan dalam pembuatan laporan keuangan.

2) Manfaat Praktis

Sebagai referensi dan pengujian dalam melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Informasi, dan Kualitas Teknologi Informasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*) adalah hubungan yang kontraktual antara dua pihak atau lebih. Menurut pendelegasian wewenang (Jensen & Meckling, 1976), prinsipal (*principal*) merupakan pihak yang mempekerjakan pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama prinsipal.

Pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) merupakan dua bentuk yang muncul dalam masalah keagenan. Pihak manajemen mengelola perusahaan yang salah satu tujuannya untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat memperoleh bonus dan fasilitas yang besar dan bagus dari laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan pihak *principal* juga menginginkan keuntungan perusahaan yang besar. Keuntungan yang diperoleh perusahaan merupakan dasar dari pembagian keuntungan yang diperoleh *principal* dari investasi yang ditanamkan pada perusahaan yang bersangkutan. Pemberian bonus dan fasilitas kepada pihak manajemen akan mengurangi keuntungan yang diperoleh oleh pihak *principal*. Perbedaan kepentingan dari kedua pihak ini melahirkan teori agensi.

Mardiasmo (2009) menjelaskan bahwa pengertian akuntabilitas sebagai kewajiban pemegang amanah (pemerintah) untuk memberikan Pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (masyarakat) yang memiliki hak untuk meminta pertanggung jawaban tersebut. Pada pemerintahan terdapat hubungan dan masalah keagenan dan teori keagenan yang dapat diterapkan dalam organisasi publik, Karena pada dasarnya organisasi sektor publik dibangun atas dasar *agency theory*

Standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual sangat bermanfaat dalam mengevaluasi kinerja pemerintah terkait biaya jasa layanan, efisien, dan pencapaian tujuan. Dengan adanya standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual, saat ini pemerintah dapat mengidentifikasi posisi keuangan pemerintah dan perubahannya, bagaimana pemerintah mendanai kegiatannya sesuai dengan kemampuan pendanaannya sehingga dapat diukur kapasitas pemerintah yang sebenarnya. Standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual juga memungkinkan pemerintah untuk mengidentifikasi kesempatan dalam menggunakan sumber daya masa depan dan mewujudkan pengelolaan yang baik atas sumber daya tersebut, Menurut Study #14 IFAC Public Sektor Committee (2002)

Pemerintahan saat ini sudah menggunakan peraturan pemerintahan baru, siap tidaknya suatu organisasi didalam menerapkan informasi atau sistem baru tidak lepas dari peran sumber daya manusianya. Pemahaman terhadap peraturan, penempatan sesuai latar belakang pendidikan, pemahaman uraian pekerjaan, dan kemampuan

beradaptasi dengan perubahan sangat diperlukan agar penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual dapat diwujudkan, meskipun penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual telah dipermudah dengan bantuan aplikasi, kesalahan masih mungkin terjadi jika proses input data yang dilakukan tidak benar, sehingga kemampuan sumber daya manusia tetap memiliki peran yang krusial dalam hal ini. Hal tersebut memberikan bukti bahwa kompetensi sumber daya manusia sangat membantu didalam penerapan peraturan pemerintahan baru, Menurut Fathia (2009).

Sistem informasi merupakan jaringan komunikasi yang fungsi utamanya adalah menyediakan informasi sebagai penunjang yang membantu proses perencanaan, pengendalian serta fungsi manajemen. Dengan demikian, maka segala bentuk proses pekerjaan rutin maupun transaksi manajemen akan tertata dengan rapi. Dalam hal ini sistem informasi memegang peranan penting dalam penerapan peraturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah, termasuk dalam penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Seluruh komponen dalam organisasi akan dapat bekerja secara sistematis, dengan adanya komunikasi yang baik produktivitas akan meningkat khususnya dalam hal pengelolaan keuangan, Menurut Menurut Warsino (2009).

Teknologi informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi. Bodnar dan Hopwood (1995) memaparkan bahwa teknologi informasi terdiri dari 3 (tiga) komponen utama yang terdiri dari Perangkat keras (hardware), Perangkat lunak (software) dan Manusia (brainware). Kualitas teknologi informasi diketahui dari kualitas komponen perangkat keras, perangkat

lunak dan kualitas pemakai (manusia), Menurut Kadir dan Triwahyuni (2005).

Penelitian pertama oleh Dewi Utami Putri, Silviana (2017), Universitas Widyatama. Dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi dan Fungsi Komunikasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis AkruaI pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Bandung”. Hasil uji penelitian ini memberikan bukti bahwa kompetensi sumber daya manusia, komitmen organisasi, dan fungsi komunikasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akruaI pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Bandung.

Penelitian kedua oleh Fenty Herlina Sari, Bambang Suprasto, A.A.N.B Dwirandra (2016), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Magister Akuntansi, Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. Dengan judul “Motivasi Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Teknologi Informasi pada Penerapan Akuntansi Berbasis AkruaI”. Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi Sumber Daya Manusia tidak berpengaruh pada penerapan akuntansi berbasis akruaI, sedangkan teknologi informasi berpengaruh positif pada penerapan akuntansi berbasis akruaI. Pengaruh kompetensi SDM pada penerapan akuntansi berbasis akruaI diperkuat oleh motivasi, tetapi motivasi tidak memperkuat pengaruh teknologi informasi pada penerapan akuntansi berbasis akruaI.

Penelitian ketiga oleh Ida Bagus Gede Bayu Permana, I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. Dengan judul “Pengaruh Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, Sistem Informasi pada Kesiapan Penerapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Berbasis AkruaI”. Hasil uji penelitian ini memberikan bukti bahwa pengaruh Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, dan Sistem Informasi berpengaruh positif signifikan pada Kesiapan Penerapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis AkruaI.

Penelitian ke-empat oleh I Wayan Gde Yogiswara Darma Putra, Dodik Ariyanto (2015), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia. Dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI”. Hasil uji penelitian ini memberikan bukti bahwa variabel kualitas sumber daya manusia, komunikasi, komitmen organisasi, dan gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kesiapan penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akruaI.

Penelitian ke-lima oleh Deswati Supra (2016), Dosen tetap STIE Rahmaniayah Sekayu. Dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Kualitas Teknologi Informasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI pada Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin”. Hasil uji penelitian ini memberikan bukti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel tingkat pendidikan, pelatihan dan kualitas teknologi informasi terhadap penerapan SAP berbasis akruaI.

Putra dan Amar (2015), menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia dibutuhkan dalam penerapan akuntansi berbasis akruaI ketika penyusunan laporan keuangan diperlukan keahlian yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan, pengakuan belanja, prinsip-prinsip penyusunan laporan konsolidasi, investasi,

pengakuan dan penghapusan aset berwujud dan tidak berwujud, kontrak konstruksi, kebijakan kapitalisasi pengeluaran, kemitraan dengan pihak ketiga, biaya penelitian dan pengembangan, perhitungan persediaan, serta perhitungan dana cadangan. Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya kompetensi yang baik.

Menurut Bastian, (2006), Pemerintah memerlukan sumber daya manusia yang menguasai akuntansi pemerintahan agar pemerintah dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Betapa bagusnya Standar Akuntansi Pemerintahan, tanpa didukungnya sumber daya manusia yang handal, maka laporan keuangan yang berkualitas sulit dicapai. Karena yang menyusun laporan keuangan adalah mereka yang menguasai Standar Akuntansi Pemerintahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Utami Putri, Silviana (2017), Serta Fenty Herlina Sari, Bambang Suprasto, A.A.N.B Dwirandra (2016) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan variabel Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap penerapan akuntansi akrual basis.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti ingin menguji kembali hubungan kedua variabel tersebut dan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali.

Menurut Warsino (2009), menyatakan bahwa sistem informasi memegang peranan penting dalam penerapan peraturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah, termasuk dalam penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Seluruh komponen dalam organisasi akan dapat bekerja secara sistematis, dengan adanya komunikasi yang baik produktivitas akan meningkat khususnya dalam hal pengelolaan keuangan.

Sistem informasi yang dilakukan dalam suatu organisasi ada dua tipe, yaitu Sistem informasi internal dan eksternal. Tipe sistem informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sistem Informasi internal antara rekan sejawat atau atasan dan Sistem informasi eksternal antar satuan kerja. Sebagai layaknya suatu peraturan baru yang mengatur standar yang berbeda cukup jauh dari standar yang lama dan enggan untuk mengikuti perubahan. Maka dari itu diperlukan komunikasi yang berkesinambungan dari pemerintah pusat maupun daerah untuk menyusun berbagai kebijakan dan dilakukan berbagai sosialisasi sehingga penerapan standar akuntansi pemerintahan yang baru ini dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Gede Bayu Permana, I Dewa Nyoman Wiratmaja (2016), Serta I Wayan Gde Yogiswara Darma Putra (2016) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel Sistem Informasi terhadap penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti ingin menguji kembali hubungan kedua variabel tersebut dan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Sistem informasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali.

Perkembangan akuntansi dalam pemrosesan data, peningkatan informasi, serta kualitas informasi dalam pelaporan keuangan dilihat dari tingkat kualitas teknologi informasi yang memadai. Akuntansi adalah seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian atau pelaporan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik, Menurut Suwardjono (2010).

Pemerintahan saat ini menggunakan alat untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan urusan pemerintahan khususnya dalam hal pengelolaan keuangan. Untuk kelangsungan hidup pemerintahan tersebut, maka diperlukan penggunaan teknologi informasi yang memiliki kualitas yang baik. Kualitas teknologi informasi merupakan tingkat dimana sebuah data yang telah di proses memiliki arti bagi para penggunanya, yang biasanya berupa fakta dan suatu nilai yang bermanfaat. Kualitas teknologi informasi terdiri dari relevansi dan realibilitas yang merupakan dua kualitas pokok yang membuat informasi akuntansi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Deswati Supra, SE., M.Si (2016), Serta Intan Puspitarini, dkk (2017) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kualitas teknologi informasi terhadap penerapan Standar Akuntansi

Pemerintahan berbasis akrual.

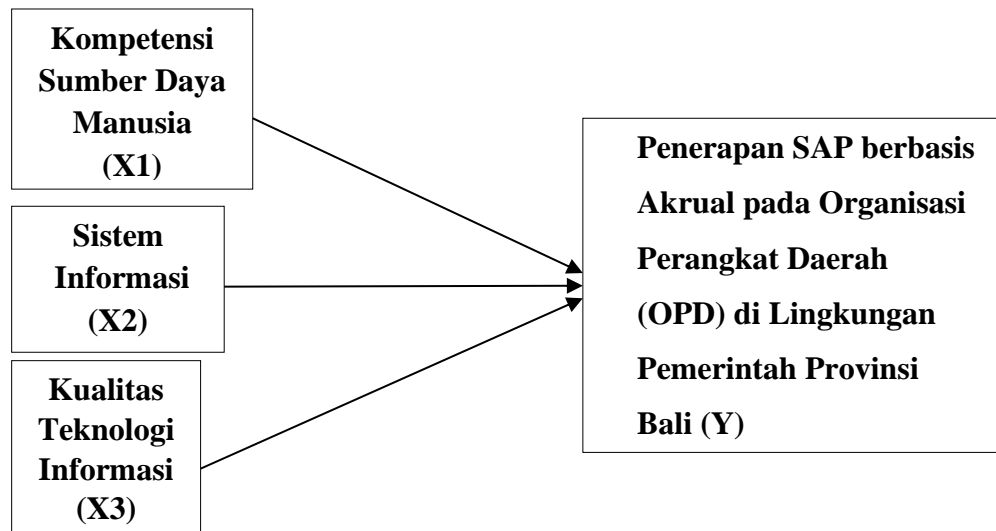
Berdasarkan pembahasan di atas peneliti ingin menguji kembali hubungan kedua variabel tersebut dan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif yang berbentuk asosiatif, yaitu meneliti “Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Informasi, dan Kualitas Teknologi Informasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali”.

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Variabel Independen yaitu Kompetensi sumber daya manusia adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya, Menurut Wibowo (2007). Indikator variabel kompetensi sumber daya manusia diukur menggunakan indikator yang sudah dikembangkan oleh Thahier, dkk (2012) meliputi Pengetahuan (*knowledge*), Kemampuan/Keterampilan (*skill*), dan Sikap (*attitude*). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 5 pertanyaan dengan pengukuran skala likert 1-5. Sistem informasi adalah kombinasi dari manusia, fasilitas atau alat teknologi, media, prosedur dan pengendalian yang bermaksud menata jaringan komunikasi yang penting, proses atau transaksi-transaksi tertentu dan rutin

membantu manajemen didalam pemakaian intern dan ekstern dan menyediakan dasar pengambilan keputusan yang tepat, Menurut *Nash, John F.* (1995:8). Indikator variabel sistem informasi diukur menggunakan indikator yang sudah dikembangkan oleh Ida Bagus Gede Bayu Permana (2016) meliputi Alat/perangkat pendukung (komputer dan software), Kegunaan alat/perangkat dan Penerapan sistem yang baik. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 3 item pertanyaan dengan pengukuran skala likert 1-5. Teknologi informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi. Bodnar dan Hopwood (1995) memaparkan bahwa teknologi informasi terdiri dari 3 (tiga) komponen utama yang terdiri dari Perangkat keras (hardware), Perangkat lunak (software) dan Manusia (brainware). Kualitas teknologi informasi diketahui dari kualitas komponen perangkat keras, perangkat lunak dan kualitas pemakai (manusia), Menurut Kadir dan Triwahyuni (2005). Indikator variabel kualitas teknologi informasi diukur menggunakan indikator yang sudah dikembangkan oleh Supra (2016) meliputi Kualitas perangkat keras (hardware), Kualitas perangkat lunak (software) dan Kualitas manusia/pemakai (brainware). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 5 item pertanyaan dengan pengukuran skala likert 1-5.

Variabel Dependen yaitu Standar Akuntansi Pemerintah berbasis akrual adalah Standar Akuntansi Pemerintahan yang mengakui pendapatan, beban, aset, utang dan ekuitas dalam pelaporan finansial berbasis akrual serta mengakui pendapatan, belanja dan pembiayaan dalam pelaporan pelaksanaan anggaran berdasarkan basis yang ditetapkan dalam APBN/APBD, Menurut Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010

pasal 1 ayat 8. Indikator variabel penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual diukur menggunakan indikator yang sudah dikembangkan oleh Supra (2016) meliputi Laporan realisasi anggaran, Laporan perubahan saldo anggaran lebih, Neraca, Laporan arus kas, Laporan operasional, Laporan perubahan equitas dan Catatan atas laporan keuangan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 10 item pertanyaan dengan pengukuran skala likert 1-5.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali yang sudah dievaluasi dan ditetapkan oleh Gubernur Bali dengan perda nomor 7 tahun 2019 tentang perubahan atas perda nomor 10 tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah, dengan total 465 pegawai bagian keuangan. Adapun Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 93 orang, dimana diambil dari pegawai keuangan (Kepala Bagian Keuangan, Kepala Sub Bagian Keuangan dan Staff Keuangan). Pengambilan sampel dari masing-masing OPD diambil sebanyak 3 orang. Teknik Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan sampel. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampling. Sehingga, kriteria penentuan sampel pada penelitian ini adalah Kepala Bagian Keuangan, Kepala Sub Bagian Keuangan dan Staf Pegawai Bagian Keuangan, Dimana responden pernah ikut berpartisipasi dalam penyusunan laporan keuangan SKPD.

Uji validitas ini digunakan sebagai indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur tersebut benar-benar menguji dan mengukur konsep yang seharusnya

perlu diukur (Ghozali, 2016). Sedangkan Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016).

Uji Normalitas dalam statistik parametrik seperti regresi dan Anova merupakan syarat pertama. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil, Sedangkan Uji Multikolinearitas adalah tidak adanya hubungan yang linier antara variabel independen maka dapat dikatakan model terkena masalah multikolinearitas. Jika terjadi hubungan antar sesama variabel independent maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar independen sama dengan nol. Dan Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika nilai signifikansi diatas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Analisis Regresi Berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Model persamaan linier yang dipakai dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrual

a = Konstanta

B_{1-3} = Koefisien Regresi

X_1 = Kompetensi Sumber Daya Manusia

X_2 = Sistem Informasi

X_3 = Kualitas Teknologi Informasi

e = *error*

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien Determinasi adalah nol dan satu nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel variabel dependen (Ghozali, 2016), Sedangkan Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F) Pengujian ini dilakukan untuk menguji signifikasi secara bersama - sama semua variabel independen terhadap variabel dependen. Dan Uji t yang disebut sebagai uji signifikasi individu (Ghozali, 2016) uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 93 orang, dimana diambil dari pegawai keuangan (Kepala Bagian Keuangan, Kepala Sub Bagian Keuangan dan Staff Keuangan) yang pernah ikut berpartisipasi dalam penyusunan laporan keuangan SKPD. Pengiriman 93 kuesioner kepada Kepala Bagian Keuangan, Kepala Sub Bagian Keuangan dan Staff Keuangan pada tanggal 9 Januari 2020 sampai tanggal 29 Januari

Adapun karakteristik yang terkumpul melalui pengumpulan kuesioner adalah sebagai berikut, Pada identitas responden menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 93 orang pada identitas responden berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 59 orang dengan presentase sebesar 63,4 persen, Pada identitas responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden sebagian besar responden berusia 41 – 50 tahun yaitu sebanyak 43 orang atau 46,2 persen

Berdasarkan hasil validitas responden maka dapat dilihat bahwa seluruh koefisien korelasi seluruh indikator variabel pada penelitian lebih besar dari 0,30, sehingga semua instrumen *Valid*. Berdasarkan hasil uji reabilitas dapat dilihat nilai nilai *Cronbach's Alpha* pada setiap instrumen tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga semua instrumen reliabel.

Berikut hasil uji usumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig
Kompetensi Sumber Daya Manusia	0,493	0,968	0,422	2,368	0,989
Sistem Informasi			0,530	1,885	0,960
Kualitas Teknologi Informasi			0,605	1,654	0,926

Sumber: *Lampiran 9*

Berikut hasil uji usumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas sebagai berikut, Berdasarkan tabel 4.3 uji normalitas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,968 yaitu lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, Sedangkan berdasarkan tabel 4.3 uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan memiliki nilai VIF < 10 . Hal ini berarti bahwa pada model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinieritas. Dan berdasarkan tabel 4.3 uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berarti didalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi		Beta	T	Sig
	B	Std. Error			
Kompetensi Sumber Daya Manusia	0,680	0,131	0,409	5,173	0,000
Sistem Informasi	0,767	0,229	0,236	3,348	0,001
Kualitas Teknologi Informasi	0,719	0,128	0,371	5,619	0,000
(Constant)	: 3,705				
F Statistik	: 96,808				
Sig F	: 0,000				
R ²	: 0,765				
Adjusted R ²	: 0,758				

Sumber: *Lampiran 10*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresinya menjadi

$$Y = 3,705 + 0,680X_1 + 0,767X_2 + 0,719X_3 + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat diinterpretasikan dari koefisien regresi yaitu, Diperoleh nilai α sebesar 3,705, secara statistik menunjukkan bahwa apabila variabel kompetensi sumber daya manusia, sistem informasi dan kualitas teknologi informasi tidak mengalami perubahan maka penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual akan sebesar konstan 3,705, Nilai koefisien regresi β_1 kompetensi sumber daya manusia sebesar 0,680, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan kompetensi sumber daya manusia maka akan meningkatkan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual, Nilai koefisien regresi β_2

sistem informasi sebesar 0,767, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan sistem informasi maka akan meningkatkan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis AkruaI, Nilai koefisien regresi β_3 kualitas TI sebesar 0,719, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan kualitas teknologi informasi maka akan meningkatkan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akruaI.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,758. hal ini berarti 75,8% variasi variabel penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akruaI dapat dijelaskan kompetensi sumber daya manusia, sistem informasi dan kualitas teknologi informasi. Sedangkan sisanya (100% - 75,8%) = 24,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

Berdasarkan (Uji F) pada tabel 4.4 menunjukkan nilai F sebesar 96,808 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi sumber daya manusia, sistem informasi dan kualitas teknologi informasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akruaI. Dengan demikian, maka model penelitian dianggap layak uji dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan

Berdasarkan pada tabel 4.4 diperoleh hasil uji t sebagai berikut, Variabel kompetensi sumber daya manusia memiliki koefisien regresi sebesar 0,680 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti variable kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akruaI, Sedangkan variabel sistem informasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,767 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti variabel sistem

informasi berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Dan variabel kualitas teknologi informasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,719 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Hal ini berarti variabel kualitas teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual, diperoleh koefisien regresi β_1 variabel kompetensi sumber daya manusia sebesar 0,680 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dalam pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil, Berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga Pegawai Negeri Sipil tersebut dapat melaksanakan tugas secara profesional, efektif dan efisien, Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri, Silviana (2017), Sari, Suprasto dan Dwirandra (2016) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Pengaruh sistem informasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual, diperoleh koefisien regresi β_2 variabel sistem informasi sebesar 0,767

dan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dalam pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sistem informasi berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Sistem informasi memegang peranan penting dalam penerapan peraturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah, termasuk dalam penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Seluruh komponen dalam organisasi akan dapat bekerja secara sistematis, dengan adanya komunikasi yang baik produktivitas akan meningkat khususnya dalam hal pengelolaan keuangan, Menurut Menurut Warsino (2009).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permana dan Wiratmaja (2016), Putra (2016) menyatakan bahwa sistem informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAP berbasis akrual.

Pengaruh kualitas teknologi informasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual, diperoleh koefisien regresi β_3 variabel kualitas teknologi informasi sebesar 0,719 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dalam pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Kualitas teknologi informasi dilihat dari kualitas perangkat keras, Hal ini diketahui dari tersedianya komputer dan perangkat keras lainnya dengan jumlah yang cukup di bagian keuangan Organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali. Proses akuntansi sejak awal transaksi hingga pembuatan laporan keuangan dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan aplikasi yang

diterapkan, Proses ini berjalan secara lancar apabila perangkat keras, perangkat lunak dan operator memiliki kualitas yang baik.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deswati Supra, SE.,M.Si (2016) dan Puspitarini, dkk (2017) menyatakan bahwa kualitas teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Hal ini berarti bahwa semakin baik kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki maka nantinya akan meningkatkan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual, Sedangkan sistem informasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Hal ini berarti bahwa semakin baik sistem informasi yang digunakan maka akan meningkatkan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Dan kualitas teknologi informasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Hal ini berarti bahwa semakin baik kualitas teknologi informasi yang digunakan maka nantinya akan meningkatkan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Berdasarkan hasil penelitian pemerintah provinsi bali hendaknya terus meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan atau diklat akan

meningkat kompetensi pegawai. Pemerintah provinsi bali diharapkan terus mengawasi dengan baik penerapan sistem informasi yang digunakan agar nantinya sistem informasi yang digunakan dapat diterapkan dengan baik. pemerintah provinsi bali hendaknya memperbaharui kualitas teknologi informasi yang digunakan agar lebih mudah digunakan sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah (OPD) di lingkungan pemerintah provinsi bali.

DAFTAR PUSTAKA

Denpasar. 2017. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Universitas Hindu Indonesia Denpasar*.

Gede Bayu Permana Ida Bagus, I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2016. Pengaruh Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, Sistem Informasi pada Kesiapan Penerapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16.3 September (2016): 2260-2287, ISSN: 2302-8556.

Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Herlina Sari Fenty, Bambang Suprasto, A.A.N.B Dwirandra. 2016. Motivasi sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Teknologi Informasi pada Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.8. 2016: 2403-2430, ISSN: 2337-3067.

Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Provinsi Bali dan Struktur Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Provinsi Bali.
<https://www.baliprov.go.id/web/>.

Puspitarini Intan, Amrie Firmansyah, Dian Handayani. 2017. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi terhadap Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual pada Pengelolaan Barang Milik Negara. *Journal*

of Applied Managerial Accounting, Vol. 1, No. 2, 2017, 141-149, ISSN: 2548-9917.

Putra dan Amar. 2015. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi dan Fungsi Komunikasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Bandung. *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, Bandung, 20 juli 2017, ISSN-2252-3936.

Supra Deswati, S.E., M.Si. 2016. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Kualitas Teknologi Informasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI pada Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*, Volume V, No.2, Agustus 2016, h. 9-23.

Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta. BPFE. https://www.academia.edu/37604065/PENGERTIAN_TEORI_AKUNTANSI.

Thahier. 2012. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Pelatihan, Regulasi dan Kualitas Teknologi Informasi terhadap Penerapan Akuntansi Berbasis AkruaI (Studi pada Dinas Pemerintah Kabupaten Boyolali). <http://eprints.iainsurakarta.ac.id/1612/1/132221015%20%20TRI%20KHASANAH%20BUDI%20UTAMI.pdf>.

Utami Putri Dewi, Silviana. 2017. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi dan Fungsi Komunikasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Bandung. *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, Bandung, 20 juli 2017, ISSN-2252-3936.

Undang-Undang No 17 Tahun 2003. Tentang Keuangan Negara. <http://www.sanitasi.net/undang-undang-nomor-17-tahun-2003-tentang-keuangan-negara.html>.

Undang-Undang No 1 Tahun 2004. Tentang Perbendaharaan Negara. https://www.bpk.go.id/assets/files/storage/2013/12/file_storage_1386152400.pdf.

Undang-Undang No 15 Tahun 2004. Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. <https://www.iogloabang.com/pustaka/uu-15-2004-pemeriksaan-pengelolaan-tanggung-jawab-keuangan-negara>.

Peraturan Pemerintah No 71 Tahun 2010. Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua. <http://www.djpk.depkeu.go.id/attach/post-pp-no-71-tahun-2010-tentang-standar-akuntansi-pemerintahan/PP71.pdf>.

Peraturan Menteri dalam Negeri No. 64 Tahun 2013. Tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua Pada Pemerintah Daerah.

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 10 Tahun 2016. Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/16836>.

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 7 Tahun 2019. Tentang atas Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
<https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan/24814>.

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, KOMPETENSI APARATUR DESA DAN INTEGRITAS APARATUR TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD YANG TERJADI DALAM PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA (STUDI EMPIRIS DI DESA SE-KECAMATAN BLAHBATUH)

**I Gusti Ayu Agung Trisna Widyani¹
Ni Wayan Alit Erlina Wati²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

The purpose of this research is whether the organizational culture, the competence of the apparatus of desai and the integrity of the apparatus have an effect on the prevention of fraud that occurs in managing the allocation of desai funds in the administration of the village of Blahbatuh. The object of this research is all the desai offices in the Blahbatuh district. In this research, a purposive sampling method was chosen with a total sample of 72 apparatus. The data analysis techniques used in this research are descriptive statistics, validation test, reliability test, classical assumption test, multiple linear regression, determination coefficient, F test and t test. The results of this research show that organizational culture has a positive influence on the prevention of fraud with a positive coefficient of 0.183 with a significance value of $0.008 < 0.05$. This means that it supports a culture of organization and prevention of fraud and increases this level. Apparatus competency has a positive effect on the prevention of fraud with a positive coefficient of value of 0.466 with a significance value of $0.001 < 0.05$. This means that the competence of the apparatus is better and the prevention of fraud will increase. Apparatus integration has a positive effect on the prevention of fraud with a positive coefficient value of 0.221 with a significance value of $0.042 < 0.05$. This means that the stronger the integration then the prevention will be the better.
Keywords: Organizational Culture, Apparatus Competency, Apparatus Integration, Prevention of Fraud that occurs in Management of Allocation Funds

PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance government*) telah mendorong pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menerapkan pengelolaan anggaran yang bersih. *Good governance* diartikan sebagai suatu konsep yang mengacu kepada proses pencapaian keputusan dan pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan secara bersama. Banyak terjadi kasus di sejumlah daerah yang berkaitan dengan masalah korupsi, penyalahgunaan wewenang dan jabatan, pelanggaran dan masih banyak lagi kasus pidana lainnya.

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat. Pembangunan desa memiliki peran dalam meningkatkan pembangunan nasional dan pembangunan daerah (Laila Nur Rahimah, 2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri No 113 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengelolaan keuangan desa karena didalamnya telah mencakup berbagai prosedur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penata sahan, pelaporan sampai dengan pertanggungjawaban.

Terdapat dugaan penyalahgunaan dana desa tahun 2018 di Desa Pemecutan Kaja, Denpasar Utara. Menurut Polresta Denpasar, ditemukan penyelewengan keuangan desa yang dilakukan oleh kepala Desa (Januari 2017 sampai Januari 2018). Tafsir kerugian sebesar 123 juta rupiah (Berita Bali, 2018). Adapun permasalahan yang terjadi, yaitu terdapat kesalahan dalam menggunakan aplikasi sistem keuangan desa (SISKEUDES), adanya kesalahan penganggaran dalam APBDes, belum ditetapkannya anggaran besar dan anggaran rumah tangga oleh BUMDes serta tidak transparannya pencatatan aset atas pekerjaan yang dilakukan (BPKP, 2018).

Berdasarkan kasus diatas, maka diperlukan suatu cara untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan atau penyelewengan terhadap pengelolaan alokasi dana desa yang dilakukan oleh aparatur desa. Pencegahan kecurangan merupakan suatu tindakan atau upaya untuk menahan seseorang untuk tidak melakukan tindakan kecurangan yang merugikan. Dalam pengelolaan alokasi

dana desa dapat dilakukan pencegahan kecurangan dengan adanya budaya organisasi yang positif, kompetensi aparatur desa dan integritas aparatur.

Budaya organisasi menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang ada didalam organisasi yang mengatur tentang norma perilaku yang harus diikuti oleh aparatur. Menurut Cut Ismi (2018) ketika budaya di suatu organisasi itu baik maka berdampak positif bagi organisasi tersebut, dengan begitu akan menekan tindakan *fraud* didalam sebuah organisasi. Budaya organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* karena akan membentuk orang-orang yang ada didalam organisasi mempunyai rasa ikut memiliki maka *fraud* dapat dicegah bahkan diberantas.

Pencegahan *fraud* dapat dilakukan apabila kompetensi aparatur memadai dalam pengelolaan keuangan desa. Dengan adanya aparatur yang berkompeten dalam pengelolaan keuangan desa, diharapkan tujuan ekonomi didalam pemerintahan desa dapat tercapai. Menurut Fikri, dkk (2015) kompetensi aparatur dengan pemahaman dan pengetahuan akuntansi yang kurang mengakibatkan pengelolaan keuangan pemerintahan tidak profesional sehingga berpotensi terjadinya penyelewengan dana desa. Seharusnya kompetensi aparatur harus bersinergi agar dapat meminimalisir terjadinya *fraud*.

Integritas aparatur adalah suatu komitmen yang dimiliki seseorang yang berpegang teguh terhadap prinsip idiologi yang etis dan cerminan dari konsep diri yang ditampilkan melalui perilaku (Schlenker, 2008). Dengan adanya

integritas yang tinggi pada setiap pegawai disuatu instansi diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *fraud* .

Berdasarkan latar belakang diatas , maka penulis mengambil penelitian berjudul Pengaruh Budaya Organisasi , Kompetensi Aparatur Desa dan Integritas Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Empiris di Desa Se-Kecamatan Blahbatuh).

Berdasarkan latar belakang diatas , maka permasalahan pada penelitian ini adalah;

1. Apakah budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa ?
2. Apakah kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa ?
3. Apakah integritas aparatur berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa ?

Berdasarkan permasalahan diatas , maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi aparatur desa terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa.
3. Untuk mengetahui pengaruh integritas aparatur terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara akademis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai berbagai faktor kecurangan akuntansi yang terjadi khususnya kecurangan ditingkat desa dan pedesaan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan yang ada dilingkungannya serta dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai cara meminimalisir terjadinya kecurangan dalam pengelolaan alokasi dana desa. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi masukan yang positif bagi aparatur desa dalam hal mencegah terjadinya *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didukung dengan teori Atribusi. Atribusi adalah sebuah teori yang memiliki argumentasi mengenai perilaku seseorang. Sebab perilaku kecurangan terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Weiner(1980,1992) "*attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implication for academic motivation*". Atribusi adalah

teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik.

Selain teori atribusi, penelitian ini didukung dengan teori *Fraud Triangle*. Teori ini dikemukakan oleh Laila Nur (2018) yang menjelaskan tiga pemicu terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalitation* (rasionalisasi).

Fraud (kecurangan) adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih tindakan *fraud* bisa saja terjadi didalam suatu manajemen, bisa saja terjadi karena dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan disuatu perusahaan. Wahyuni (2018), *fraud* merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok itu sendiri. Dengan kata lain suatu tindakan *fraud* memiliki ciri adanya penipuan dan penyembunyian akan sesuatu serta pelanggaran terhadap suatu kepercayaan.

Pencegahan *fraud* merupakan upaya untuk memangkal pelaku yang memiliki peluang, mempersulit gerak pelaku dan memperketat pengawasan kegiatan yang beresiko tinggi terhadap terjadinya *fraud*.

Budaya organisasi merupakan kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi atau sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh anggota sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya. Dengan kata lain, budaya organisasi adalah norma perilaku yang dipahami dan diterima oleh semua, anggota sebagai aturan perilaku didalam organisasi tersebut.

Widiyarta (2017), budaya organisasi didefinisikan sebagai sistem yang memiliki makna yang dianut sama oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain. Menurut Yuliani (2018), budaya organisasi adalah sistem, keyakinan dan makna yang dijadikan pedoman oleh anggota yang menentukan sebagai mana besar cara mereka untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik.

Kompetensi aparatur adalah suatu kemampuan baik pengetahuan, keterampilan dan sikap yang secara umum harus dimiliki oleh aparatur dalam melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenang sesuai dengan standar kompetensi jabatan yang dimilikinya. Wahyuni (2018) kompetensi adalah kombinasi dari motif, sifat, keterampilan, aspek citra diri seseorang atau peran sosial, atau suatu bagian dari pengetahuan yang relevan.

Integritas adalah suatu komitmen berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, prinsip, ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan berkarakter kuat. Adanya komitmen pada prinsip yang telah dibuat meski ada tekanan dari pihak lain. Keinginan untuk merasionalkan perilaku berprinsip yaitu tetap berkomitmen dan tidak melakukan tawa – menawar terhadap prinsip yang telah dipegang meski dalam situasi dan kondisi tertentu. (Schlenker, 2008).

Penelitian mengenai pengaruh budaya organisasi, kompetensi aparatur desa dan integritas aparatur terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa telah dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dengan

berbagai perubahan perhitungan maupun sampel yang digunakan tetapi penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda.

Widiyarta (2017) mengkaji tentang “Pengaruh Kompetensi Aparatur , Budaya Organisasi , *Whistleblowing* dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa .” Hasil analisis regresi berganda adalah Kompetensi Aparatur dan Budaya Organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di pemerintahan desa Kabupaten Buleleng.

Endang Sri Wahyuni dan Tiara Nova (2018), mengkaji tentang ,”Pengaruh Analisis *Whistleblowing system* dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan *Fraud*”. Hasil analisis data Kompetensi Aparatur berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* .

Cut Ismi (2018), mengkaji tentang ,”Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Audit Internal terhadap Pencegahan *Fraud*” hasil analisis regresi linier berganda adalah budaya organisasi dan peran audit internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud* .

Feny Kharisma, dkk (2017), mengkaji tentang “Pengaruh Moralitas, Integritas , Komitmen Organisasi dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah” hasil analisis data Integritas berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud* .

Hersi Huslina (2015), mengkaji tentang “Pengaruh Integritas Aparatur , Kompetensi Aparatur dan Pemanfaatan Teknologi Onformasi Terhadap

Efektivitas Sistem Pencegahan Fraud ”. Hasil analisis data berpengaruh positif terhadap efektifitas sistem pencegahan *fraud* di Pemerintahan Kota Banda Aceh.

Zelmiyanti (2015) mengkaji tentang “ Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening.” Hasil analisis linier berganda adalah budaya organisasi dan peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat.

Menurut Cut Ismi (2018) budaya organisasi merupakan sistem nilai bersama dalam suatu organisasi yang menentukan tingkat bagaimana para karyawan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Widiyarta, (2017) budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua, anggota. Penelitian sebelumnya Anita dan Zelmiyanti (2015), menunjukkan jika budaya organisasi yang baik berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud ini* berarti semakin tinggi budaya organisasi, maka semakin tinggi pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Budaya Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.

Penelitian Endang dkk, (2018) kompetensi merupakan perpaduan antara keahlian, sikap dan perilaku seseorang didalam melaksanakan pekerjaan.

Penelitian Bassirudin, (2014) seorang aparatur harus memiliki kompetensi yang baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan disuatu instansi. Menurut Widiyarta, (2017) kompetensi aparatur berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kompetensi aparatur desa sangat berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa. Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂:Kompetensi Aparatur Desa Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.

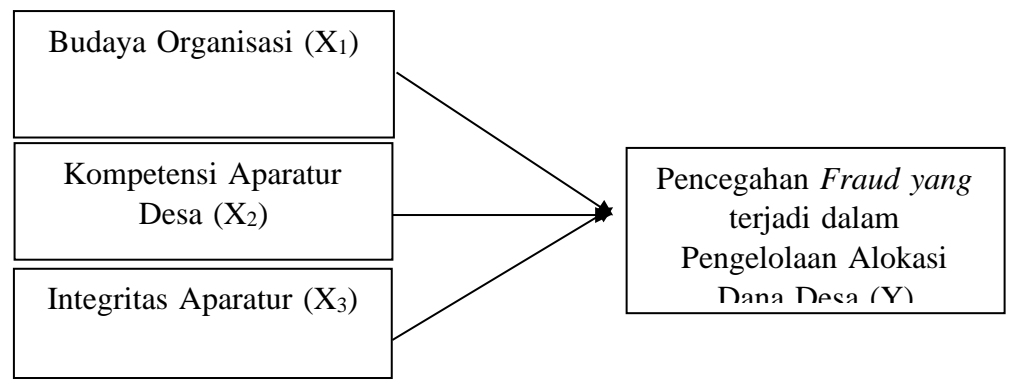
Disektor publik, pencegahan *fraud* sangat ditentukan oleh aparatur yang berintegritas tinggi dalam menjalankan tugas dan pekerjaan yang selalu memegang teguh kode etik dan bermoral baik. Penelitian Hersi Huslina, (2015) menunjukkan integritas aparatur memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab. Feny Kharisma dkk, (2017) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki aparatur maka pencegahan akan lebih efektif. Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₃: Integritas Aparatur Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.

METODE PENELITIAN

Peluang *fraud* sangat besar kemungkinannya terjadi dalam suatu organisasi, tentu saja *fraud* dapat dicegah. Terdapat faktor yang mungkin mampu meminimalisir atau mencegah terjadinya *fraud* yaitu suatu instansi memiliki budaya organisasi, kompetensi aparatur dan integritas aparatur yang baik dan transparan. Budaya organisasi dalam suatu instansi dapat meminimalisir *fraud* itu terjadi. Seorang aparatur yang berkompeten dari segi kuantitas dan kualitas akan meningkatkan akuntabilitas dan kualitas laporan realisasi anggaran di tingkat keuangan desa, sehingga semua, bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan dapat mencegah tindakan *fraud*. Dengan integritas aparatur menjadikan pilar penyelenggaraan sistem pemerintahan untuk mewujudkan kewibawaan institusi terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa.

**Pengaruh Budaya Organisasi, Kompetensi Aparatur Desa dan
 Integritas Aparatur Terhadap Pencegahan *Fraud* yang Terjadi Dalam
 Pengelolaan Alokasi Dana Desa
 (Studi Empiris di Desa Se- Kecamatan Blahbatuh)**



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah budaya organisasi (X_1), kompetensi aparatur desa (X_2) dan integritas aparatur (X_3).

Budaya organisasi merupakan suatu pola kebiasaan yang dilakukan, diucapkan dan dikembangkan dalam suatu organisasi dengan tujuan supaya organisasi bisa mencegah dan menanggulangi permasalahan yang timbul akibat pengaruh eksternal maupun internal perusahaan. Diadaptasi dari penelitian Widiyarta (2017) dengan beberapa modifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan indikator pengukuran yang meliputi: inisiatif individual, pengarahan, dukungan pemimpin, pola komunikasi, komitmen dan ketulusan.

Kompetensi aparatur adalah pengetahuan, keterampilan, sikap yang dimiliki setiap aparatur dalam pemecahan masalah, penggerak untuk berbuat sesuatu secara maksimal didalam pelaksanaan tugas dalam pemerintahan desa. Diadaptasi dari penelitian Widiyarta (2017) dengan beberapa modifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan indikator pengukuran yang meliputi: latar belakang dan tingkat pendidikan, sikap dan prilaku aparatur, penguasaan pengetahuan dan keahlian, serta kemampuan berkarya.

Integritas adalah suatu komitmen pribadi yang teguh terhadap prinsip idiologi yang etis dan menjadi bagian dari konsep diri yang ditampilkan melalui perilakunya. Diadaptasi dari penelitian Wahyuni (2018) dengan beberapa

modifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan indikator pengukuran meliputi: kejujuran, percaya diri, Bijaksana dan bertanggung jawab.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa (Y). Pencegahan *fraud* (kecurangan) merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menekan faktor penyebab *fraud* dengan mempersempit ruang gerak pelaku kecurangan. Diadaptasi dari penelitian Putri Pramesti (2019) dengan beberapa modifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan beberapa indikator yang meliputi: Penetapan kebijakan *anti fraud*, prosedur, teknik pengendalian dan kepekaan terhadap *fraud*.

Variabel independen dan dependen diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin berkisar antara “sangat tidak setuju” pada batas bawah skala(1) dan “sangat setuju” pada batas atas skala (5).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa di Desa Se-Kecamatan Blahbatuh yang berjumlah 9 Desa. Menurut Sugiyono (2017:137) sampel adalah sebagian dari seluruh karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi dalam penelitian ini dipilih metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan karena tidak semua, sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 responden. Adapun kriteria yang ditentukan yaitu:

- 1) Aparatur desa yang menjabat sebagai kepala desa, sekretaris desa, kaur keuangan, kaur perencanaan, kasi kesejahtraan, kasi pelayanan, kaur umum, dan juga kasi pemerintahan.
- 2) Aparatur yang sudah bekerja lebih dari satu tahun.
 - 1) Uji validitas digunakan untuk mengetahui korelasi antara setiap variabel dengan pertanyaan yang digunakan sebagai alat ukur dalam setiap variabel yang bersangkutan. Valid tidaknya kuesioner pada setiap variabel dilihat dari nilai pearson correlation yang $> 0,30$.
 - 2) Uji reliabilitas, suatu kuisisioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. *Cronbach alpha* adalah tolak ukur atau patokan yang digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua, skala variabel yang ada. Suatu konstruk atau variabel jika nilai *crobachs alpha* $>0,60$ (Ghozali, 2016).
 - 1) Uji normalitas bertujuan untuk meguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:159). Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp sig (2-tailed)* hasil perhitungan Kolmogrov-Smirnov lebih besar dari 0,05.
 - 2) Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda (Ghozali,2016:103). Jika nilai

tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinieritas.

- 3) Uji heteroskedastisitas, pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser* yakni keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari error untuk semua, pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid. Atau jika nilai signifikansinya di atas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Berdasarkan analisis linier berganda yang dilakukan dapat diamati hasil uji sebagai berikut:

Uji F menunjukkan apakah model layak digunakan atau tidak dalam penelitian ini dan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi layak digunakan dan semua, variabel independen dalam model ini dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99).

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-

variabel independen memberikan hampir semua, informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2016:92).

Uji statistik t (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:99). Pengujian dilakukan dengan *significance* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut:

- 1) Apabila nilai *p-value* > 0,05 maka hipotesis tidak dapat diterima. ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai *p-value* < 0,05 maka hipotesis diterima. ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dari variabel bebas yang akan diteliti. Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2012:277):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Budaya Organisasi

X_2 = Kompetensi Aparatur Desa

X_3 = Integritas Aparatur

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik deskriptif sebagai analisis untuk menentukan distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya	72	46.00	60.00	54.0694	3.92294
Kompetensi	72	28.00	40.00	35.0278	2.95493
Integritas	72	26.00	35.00	31.4444	2.48879
Pencegahan Fraud	72	19.00	30.00	25.8472	2.60908
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Lampiran 5 analisis deskriptif

Tabel di atas menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi Budaya, Kompetensi, Integritas dan Pencegahan Fraud. Nilai minimum yaitu nilai paling rendah dalam variabel tersebut. Nilai maksimum merupakan nilai paling tinggi didalam variabel yang digunakan. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel yang digunakan. Standar deviasi adalah sebaran data dalam penelitian yang menunjukkan data tersebut bersifat

homogen atau heterogen yang sifatnya fluktuatif. Semakin kecil nilai standar deviasi maka data bersifat homogen.

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Hasil instrumen penelitian dikatakan valid dan reliabel jika nilai korelasinya lebih besar dari 0,30 dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,60. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 6.

Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari item-item pernyataan budaya organisasi (X_1), kompetensi aparatur desa (X_2), integritas aparatur (X_3) dan pencegahan *fraud* yang terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa (Y) adalah valid, hal tersebut dikarenakan hasil dari seluruh variabel memiliki nilai korelasi $> 0,30$.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada kuesioner yang digunakan adalah reliable hal ini dikarenakan seluruh item pernyataan memiliki koefisien alpha $> 0,60$. Sehingga layak digunakan sebagai alat ukur instrumen dari penelitian ini.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model regresi agar sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui asumsi ini, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.14047052
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.059
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Lampiran 7 uji asumsi klasik

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji multikoloneritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 uji Multikolonearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinier ity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.557	3.979		1.397	.167		
	Budaya	.121	.085	.183	3.427	.008	.604	1.656
	Kompetensi	.412	.113	.466	3.656	.001	.608	1.645
	Integritas	.222	.138	.221	3.163	.042	.570	1.754

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Sumber: Lampiran 7 uji asumsi klasik

Berdasarkan tabel di atas, nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka kesimpulannya yaitu dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi hasilnya ada ketidaksamaan variance dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.4 Hasil uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.657	2.210		-1.654	.103
	Budaya	.156	.047	.465	1.302	.202
	Kompetensi	-.137	.063	-.308	-1.194	.232
	Integritas	.054	.077	.102	.704	.484

a. Dependent Variable: Abres

Sumber: Lampiran 7 uji asumsi klasik

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji memperlihatkan tidak adanya satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat nilai absolut residual (Abres). Dapat dilihat dari probabilitas signifikasinya yaitu diatas tingkat kepercayaan 0,05. Kesimpulannya yaitu model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.6

Tabel 4.5 Hasil uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	5.557	1.397	0.167	
Budaya (X ₁)	0.183	3.427	0.008	Signifikan
Kompetensi (X ₂)	0.466	3.656	0.001	Signifikan
Integritas (X ₃)	0.221	3.163	0.042	Signifikan
Adjusted R Square	0.297			
F Statistik	11.011			
Probabilitas (p-value)	0,000			
Variabel Dependen	Pencegahan Fraud			

Sumber: Lampiran 8 analisis linier regresi berganda

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi seperti dibawah ini.

$$Y = 5.557 + 0.183X_1 + 0.466X_2 + 0.221X_3 + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 5.557 menunjukkan jika variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka besarnya nilai variabel terikat mengalami peningkatan sebesar 5.557.
2. Nilai koefisien budaya organisasi (X_1) sebesar 0.183 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan budaya organisasi satu satuan maka variabel pencegahan *fraud*(Y) adalah 0.183 asumsinya bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Nilai koefisien kompetensi aparatur desa (X_2) yaitu sebesar 0.466 hal ini berarti bahwa setiap peningkatan kompetensi aparatur desa satu satuan maka variabel pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa (Y) adalah 0.466 asumsinya yaitu variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Nilai koefisien integritas aparatur (X_3) yaitu sebesar 0.221 hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan integritas aparatur satu satuan maka variabel pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa (Y) adalah sebesar 0.221 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 4.6 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.297 ini menunjukkan bahwa 29,7% variasi nilai pencegahan

fraud dapat dijelaskan oleh faktor-faktor budaya organisasi, kompetensi aparatur desa dan integritas aparatur. Sedangkan sisanya sebesar 70,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini seperti moralitas dan sistem pengendalian internal.

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua, variabel independen (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil pengujian uji F pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa p-value menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti Budaya, Kompetensi, dan Integritas berpengaruh signifikan pada Pencegahan Fraud.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas(X) terhadap variabel terikat(Y). uji hipotesis (Uji t) dengan cara melakukan perbandingan antara tingkat signifikansi variabel independen dengan $\alpha = 0,05$, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil analisis uji t dapat disajikan sebagai berikut:

1. Variabel Budaya Organisasi memiliki koefisien positif sebesar 0.183 dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ berarti Budaya Organisasi memiliki pengaruh positif terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
2. Variabel Kompetensi memiliki koefisien positif sebesar 0.466 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ berarti Kompetensi berpengaruh positif terhadap Pencegahan Fraud. Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.

3. Variabel Integritas memiliki koefisien positif sebesar 0.221 dengan nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$ berarti Integritas berpengaruh positif terhadap Pencegahan Fraud. Hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.

Menurut hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0.183 dan nilai t hitung 3.427 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,008 < 0,05$ hal ini berarti budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa Budaya Organisasi memiliki dampak penguatan terhadap Pencegahan Fraud. Semakin mendukung budaya organisasi yang positif, maka semakin kuat Pencegahan Fraud dalam pengelolaan alokasi dana desa. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat dengan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cut Ismi (2018), Widiyarta (2017), Anita & Zelmianti (2015) yang menyatakan Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* yang terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa

Menurut hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar 0.466 dan nilai t hitung sebesar 3.656 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar yaitu $0,001 < 0,05$ hasil ini berarti kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi maka pencegahan *fraud* juga akan meningkat. Didalam suatu instansi khususnya dibidang keuangan dibutuhkan seseorang aparatur yang berkompeten dalam pengelolaan dana desa. Penerimaan hasil hipotesis ini juga diperkuat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang & Nova (2018), Bassirudin (2014), Widiyarta (2017) dengan pernyataan bahwa Kompetensi Aparatur berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Menurut hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar 0.221 dan nilai t hitung sebesar 3.163 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,042 < 0,05$ hal ini berarti integritas aparatur berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini menunjukkan semakin kuat integritas maka pencegahan *fraud* pengelolaan alokasi dana desa juga semakin baik. Integritas menghorskan seseorang harus bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab atas pekerjaan/tugasnya. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Hersi Huslina (2015), Feny Kharisma (2017) yang menyatakan bahwa Integritas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Budaya Organisasi memiliki pengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. Semakin mendukung Budaya Organisasi yang positif, maka semakin tinggi Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.
2. Kompetensi Aparatur Desa memiliki pengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. Semakin baik Kompetensi Aparatur, maka Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa semakin meningkat.
3. Integritas Aparatur memiliki pengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. Semakin tinggi Integritas, maka Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa juga semakin baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi pemerintah desa di kecamatan Blahbatuh diharapkan lebih meningkatkan budaya organisasi yang baik, kompetensi aparatur desa dan integritas aparatur terhadap pencegahan *fraud* tidak hanya didalam pengelolaan alokasi dana desa saja tetapi juga disemua, pengelolaan keuangan desa.
2. Untuk para peneliti selanjutnya agar menambahkan jumlah sampel yang akan dimasukan dengan cara memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat serta menambah variabel lainnya yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kurniawan Saputra, Komang. *Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa*. Undiksa. Vol 12, No. 1, Januari 2017.
- Basirruddin, Muhammad. (2014). Peran Pemerintahan Desa dalam Pengelolaan Keuangan Desa Alai Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2012. Jom FISIP Volume 1 No. 2 , Oktober 2014.
- Dwi Ratnadi, Ni Made. *Pengaruh Kompetensi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Komitmen dan Revisi Anggaran Pada Efektivitas Pengelolaan Anggaran*. Universitas Udayana. Vol: 6.11. 2017.

- Feny Kkharisma, Adi Yuniarta, Ari Wahyuni. *Pengaruh Moralitas, Integritas, Komitmen Organisasi dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol.8. No.2.2017.
- Fikri, Ali. Biana Adha Inapty dan Rr. Sri Pancawati Martiningsih. (2015). *Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Kompetensi Aparatur dan Peran Audit Internal terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada SKPD – SKPD di Pemprov. NTB)*. Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Cetakan VIII. Semarang : Badan Penerbit – UNDIP.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial lainnya*. Semarang : Yoga Pratama.
- Hersi Huslina, Islahuddin, Nadir Syah (2015). *Pengaruh Integritas Aparatur, Kompetensi Aparatur dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektifitas Pencegahan Fraud*. Universitas Syah Kuala. Vo.4 No.1.
- Indra, I Made., 2017. *Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Aud dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana BOS*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol:7 No: 1. 2017.
- Jaka Isgiyata. (2018). *Studi Tentang Teori GONE dan Pengaruhnya Terhadap Fraud dengan Idialisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Vol. 5(1) 2018.
- Linda Lestari, Ni Komang. (2017). *Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas dan Asimetri Informasi Pada Kecurangan Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol: 21.1. Oktober 2017.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa (2014).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah.
- Putri Pramesti. (2019). *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Locus Of Control dan Budaya Tri Hita Karana Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa*. Udayana.

- Santi Puteri Laksmi Putu, Sujana I Ketut . (2019). *Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa*. Udayana. Vol.26.
- Saputra, I Wayan. 2016. *Efektivitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Pada Desa Lembean Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2009-2014*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol:6 No.1. 2016.
- Schlenker, B.R (2008), Integrity and Character: Implication of principled and expedient ethical ideologies. *Journal of social and Clinical Psychology*, 27(10), 1078-1125.
- Sugiarti, Ekasari., Yudianto, Ivan. (2017). *Analisis Faktor Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Partisipasi Penganggaran Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. Universitas Widyatama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi ke- 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang *Desa* .
- Wahyuni (2018) *Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Aparat dan Integritas terhadap Pencegahan Fraud yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa dengan Whistleblowing sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Hindu Indonesia.
- Wahyuni, Nova. (2019). *Analisis Whistleblowing System, dan Kompetensi Sumber Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud* (Studi Empiris Pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Inovasi Bisnis* 189-194
- Widiyarta, Kadek. (2017) *Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa*. Undiksa. Vol.8.
- Wilda Fitri, Cut Ismi. 2018. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal terhadap Pencegahan Fraud*
- Yuliani D, 2018. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan*. PT. Kembang Christapharma di Bandung. Bandung.

Zimbelman, Mark F., Albrecht, Conan C., Albrecht, W Steve., Albrecht, Chad O.
(2014). *Akuntansi Forensik*. Edisi ke – 4, Jakarta: Selemba Empat.

Zelmiyanti dan Anita, 2015. Pengaruh Budaya Organisasi dan Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intrvening, *Jurnal Politeknik Caltex Riau*. Vol. 8 No. 1, Hal: 67 – 76.

**PENGARUH PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN DAERAH,
AKSESIBILITAS LAPORAN KEUANGAN DAN SISTEM
PENGENDALIAN INTERN TERHADAP AKUNTABILITAS
PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH
(STUDI EMPIRIS PADA BADAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN
PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN KLUNGKUNG)**

Ni Luh Wulan Artini¹

I Putu Deddy Samtika Putra²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of Regional Financial Report Presentation, Financial Statement Accessibility and Internal Control Systems on Regional Financial Management Accountability (Empirical Study at the Regional Financial and Revenue Management Agency (BPKPD) Klungkung Regency). This research was conducted at BPKPD Klungkung Regency with a total sample of 57 employees, with a purposive sampling method. The type of data used is primary data. The data was collected by using questionnaires and data processing using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that (a) the regional financial statement presentation variables affect the accountability of regional financial management. (b) the variable of financial report accessibility has no effect on the accountability of regional financial management (c) the variable of the internal control system has no effect on the accountability of regional financial management.

Keywords: *Presentation of Regional Financial Reports, Accessibility of Financial Statements, Internal Control Systems and Accountability of Regional Financial Management.*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era reformasi yang berlangsung saat ini, memberikan perubahan pada tatanan pemerintahan. Salah satu perubahan tersebut adalah otonomi daerah. Asas otonomi daerah membuat tuntutan masyarakat terhadap pemerintah dalam melaksanakan sistem pemerintahan yang baik (*good governance*) meningkat. Dengan meningkatnya tuntutan tersebut mendorong pemerintah daerah maupun pemerintah pusat untuk menerapkan akuntabilitas publik.

Akuntabilitas adalah mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelaporan dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan keuangan daerah merupakan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan pengawasan. Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah adalah proses perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan pengawasan yang harus dilaporkan kepada DPRD dan masyarakat sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja pemerintah di periode berikutnya.

Untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah, diperlukan penyajian laporan keuangan yang berperan penting sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dimana didalamnya terdapat transaksi-transaksi keuangan pemerintah yang dilakukan selama periode pelaporan. Dalam menyusun laporan keuangan, pemerintah harus menerapkan standar akuntansi yang berlaku umum untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat dipahami oleh pengguna. Pemerintah juga wajib meningkatkan transparansi dalam memberikan informasi laporan keuangan agar dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, dimana pemerintah bertindak sebagai organisasi yang mampu mengelola dana masyarakat.

Ketidakmampuan laporan keuangan dalam melaksanakan akuntabilitas dapat dilihat dari kurang relevannya semua informasi yang tertuang dalam laporan tahunan sehingga para pengguna tidak dapat secara langsung mengetahui semua informasi laporan keuangan tersebut. Adanya informasi yang kurang lengkap menyebabkan masyarakat menuntut adanya aksesibilitas untuk memudahkan para pengguna mendapatkan informasi laporan keuangan.

Dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 dijelaskan bahwa “ aksesibilitas laporan keuangan adalah kesanggupan untuk memberikan akses informasi mengenai laporan keuangan yang dapat diperoleh dengan mudah dan dengan biaya murah oleh para pengguna atau pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Somad, (2016) menyatakan bahwa “kemampuan untuk memberikan aksesibilitas dan tingkat pengungkapan laporan keuangan kepada *stakeholder* adalah kriteria yang menentukan tingkat akuntabilitas keuangan daerah”.

Aksesibilitas memberikan fasilitas kepada publik agar dapat menilai kinerja pemerintah dalam pengelolaan keuangan melalui kemudahan akses yang diberikan oleh pemerintah sehingga pengguna laporan keuangan dapat menilai sendiri mana laporan keuangan yang benar dan mana laporan keuangan yang salah. Selain itu kasus kecurangan yang mungkin terjadi dalam pelaporan serta pengelolaan keuangan dapat diminimalisir dengan selalu melihat kondisi keuangan daerah. Pemerintah diharapkan mampu memantau setiap kegiatan pengelolaan keuangan daerah agar dapat disajikan dalam laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam meningkatkan kualitas serta keandalan laporan keuangan demi menciptakan akuntabilitas pengelolaan keuangan, diperlukan sistem pengendalian yang memadai. Laporan keuangan yang dipublikasikan dapat dipercaya apabila merupakan hasil rancangan dari sistem pengendalian intern yang terarah dari suatu organisasi. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No 60/2008 dijelaskan bahwa “ sistem pengendalian intern merupakan suatu proses integral yang dapat menghasilkan keyakinan yang tinggi terhadap pencapaian tujuan organisasi dalam

kegiatan yang efektif seperti menjaga keamanan asset negara, mengevaluasi keandalan laporan keuangan dan mentaati peraturan perundang – undangan”. Proses tersebut dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan serta seluruh pegawai.

Tujuan dari sistem pengendalian intern ini dalam perusahaan yaitu menghindari penyimpangan dari prosedur operasional perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan dalam suatu perusahaan harus memiliki prosedur yang terukur dan ditetapkan dalam kegiatan organisasi, sehingga mampu mengarahkan organisasi merancang tindakan – tindakan untuk merumuskan strategi keuangan yang berkualitas. Sistem pengendalian intern yang belum optimal menyebabkan permasalahan dalam aktivitas pengelolaan keuangan seperti salah saji laporan keuangan yang dapat menyebabkan laporan keuangan kurang akuntabel.

Berdasarkan tugas dan fungsi Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah (BPKPD) Kabupaten Klungkung, masih terdapat permasalahan yang tertuang dalam Renstra BPKPD Kabupaten Klungkung, dimana pengelolaan keuangan daerah terkait dengan APBD belum optimal sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang disebabkan oleh : (a) kebutuhan penyediaan laporan pertanggungjawaban akuntansi pendapatan dan penerimaan lainnya yang transparan dan akuntabel belum secara optimal dapat diwujudkan, (b) kebutuhan penyediaan laporan pertanggungjawaban akuntansi belanja dan pengeluaran yang transparan dan akuntabel belum secara optimal sesuai ketentuan dapat diwujudkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk skripsi. Dengan demikian peneliti berniat untuk mengambil judul “Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah, Aksesibilitas Laporan Keuangan Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Klungkung)”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Penyajian Laporan Keuangan Daerah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah?
2. Apakah Aksesibilitas Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah?
3. Apakah Sistem Pengendalian Intern berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah?

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.
2. Untuk mengetahui pengaruh Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.
3. Untuk mengetahui pengaruh Sistem Pengendalian Intern terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dengan menguji Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah, Aksesibilitas Laporan Keuangan Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya pada akuntansi sektor publik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema akuntansi pemerintahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan untuk seluruh pegawai di Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah (BPKPD) Kabupaten Klungkung. Terutama untuk pegawai yang berkaitan langsung dalam aktivitas pengelolaan keuangan agar lebih meningkatkan akuntabilitas dalam mengelola keuangan daerah sehingga proses tersebut dapat menjadi pondasi dasar dalam pengambilan keputusan guna mencapai tujuan dan dapat meningkatkan kepercayaan publik.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi menyangkut hubungan kontrak kerja antara *principal* dengan agen. Dimana *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan sistem pemerintahan dan pengelola pemerintahan. Dengan menetapkan strategi yang tepat, pemerintah yang bertindak sebagai agen dapat menghasilkan kinerja yang maksimal, sesuai dengan keinginan pihak *principal*.

Strategi tersebut bisa dilihat dari laporan keuangan yang disajikan dan pelayanan yang baik terhadap *principal*. Masyarakat akan memberikan kepercayaan kepada pemerintah bahwa pemerintah telah menjalankan amanat rakyat apabila kinerja pemerintah terlaksana dengan baik (Subekti, dkk 2015).

Menurut Wahida, (2015) menyatakan bahwa “akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah merupakan pertanggungjawaban pemerintah berkenaan dengan kegiatan pengelolaan keuangan daerah yang dilakukan secara jujur serta terbuka kepada publik dan kemudahan akses yang diberikan kepada pihak yang menginginkan informasi tentang penyajian laporan keuangan daerah dengan menganggap bahwa masyarakat mempunyai hak untuk mendapatkan informasi tersebut”.

Pemerintah sebagai pihak pengelola pemerintahan wajib mempertanggungjawabkan segala aktivitas yang berkaitan dengan arus sumber daya ekonomi serta bertanggungjawab menyampaikan informasi kepada publik tentang kebijakan yang diambil agar masyarakat dapat menilai kinerja pemerintahan dan mempercayai segala kegiatan finansial yang dilakukan oleh pemerintah. Akuntabilitas publik dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu : akuntabilitas vertikal (*vertical accountability*) dan akuntabilitas horisontal (*horizontal accountability*).

Laporan keuangan sektor publik merupakan representasi terstruktur posisi keuangan akibat transaksi yang dilakukan sehingga pemerintah harus menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum dan dapat memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang nantinya digunakan

sebagai dasar dalam memutuskan kebijakan, dilihat dari pencapaian kinerja pemerintah. Bastian, (2010) menyatakan bahwa “pelaporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kinerja, posisi keuangan dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sejumlah besar pemakai (*wide range users*) untuk mengevaluasi dan membuat keputusan mengenai aktivitas yang dilakukan demi tercapinya tujuan, serta mengevaluasi sumber daya yang dipakai oleh entitas”.

Aksesibilitas laporan keuangan adalah akses yang diberikan kepada seseorang atau pihak terkait yang memerlukan informasi mengenai laporan keuangan daerah agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politik oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Akses informasi bisa diketahui dari media cetak dan media elektronik. Untuk mengefisienkan waktu, informasi keuangan bisa langsung di akses dari *website* (internet) oleh pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, pemerintah bertanggungjawab dalam meningkatkan kemudahan akses informasi kepada masyarakat. Hal ini secara langsung dapat mendorong akuntabilitas publik.

Untuk memberikan keyakinan kepada publik mengenai laporan keuangan yang disajikan dan layak untuk dipublikasikan diperlukan sistem pengendalian intern yang baik di suatu instansi. Sistem pengendalian intern merupakan metode yang terukur dari suatu organisasi dan menjadi suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai di lingkungan instansi pemerintahan. Semua aktivitas yang dilakukan harus berpedoman pada sistem yang telah ada dengan tujuan dapat menjamin keandalan laporan keuangan, dapat melakukan kegiatan pengamanan aset negara, dapat memfasilitasi kegiatan operasi

pemerintah dan dapat menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya oleh semua pihak.

Penelitian oleh Hehanussa, (2015), meneliti tentang “Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Ambon”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, Penyajian Laporan Keuangan Daerah dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Ambon.

Penelitian oleh Azizah, dkk (2015), meneliti tentang “Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Laporan Keuangan, dan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah sebagai Determinan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, Penyajian Laporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Transparansi, Penyajian Laporan Keuangan dan Aksesibilitas Laporan Keuangan tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah sedangkan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.

Penelitian oleh Rahma, (2017), meneliti tentang “Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Laporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Pada OPD Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Laporan Keuangan dan Sistem

Pengendalian Intern berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Pada OPD yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu.

Penelitian oleh Purwaningrum, dkk (2018), meneliti tentang “ Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Kabupaten Ponorogo”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, Penyajian Laporan Keuangan dan Aksesibilitas Laporan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian oleh Kurniawan dan Rahayu (2019), meneliti tentang “Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Sekretariat Daerah Kota Mataram tahun 2018”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, Penyajian Laporan Keuangan dan Aksesibilitas Laporan Keuangan secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan pada Sekretariat Daerah Kota Mataram tahun 2018.

Penyajian laporan keuangan dapat membantu pihak yang berkepentingan untuk mengetahui hasil operasi dari arus sumber daya ekonomi. Dengan adanya penyajian laporan keuangan daerah akan dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah karna informasi yang disampaikan sesuai dengan kegiatan perusahaan dan dapat dipublikasikan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik. Hal ini didukung oleh penelitian Rahma (2017) dan Purwaningrum, dkk (2018), yang menyatakan bahwa, Penyajian Laporan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan.

Serta penelitian oleh Kurniawan dan Rahayu (2019), yang menyatakan bahwa, Penyajian Laporan Keuangan secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Penyajian Laporan Keuangan Daerah Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.

Agar informasi laporan keuangan dapat dengan mudah dan cepat diketahui publik, maka pemerintah perlu meningkatkan aksesibilitas laporan keuangan. Dengan memberikan akses yang terbuka melalui media kepada publik maka secara langsung pemerintah sudah melakukan peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Uraian ini didukung oleh penelitian Rahma (2017) dan Purwaningrum, dkk (2018) yang menyatakan bahwa “Aksesibilitas Laporan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan”. Serta hasil penelitian Kurniawan dan Rahayu (2019), yang menyatakan bahwa “Aksesibilitas Laporan Keuangan secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan”. Dari uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Aksesibilitas Laporan Keuangan Berpengaruh Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.

Sistem pengendalian intern adalah suatu rangkaian kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh pimpinan serta karyawan agar dapat menjamin keandalan laporan keuangan serta dapat mengontrol dan memantau kinerja operasi pemerintah sehingga dapat menghasilkan kegiatan yang efektif dan efisien. Dengan adanya

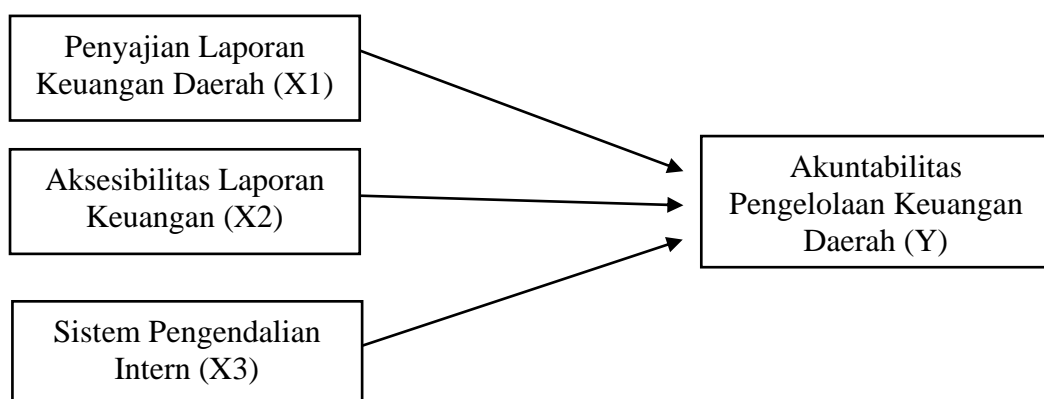
sistem pengendalian intern akan dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan karna dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dan transparan. Uraian ini di dukung oleh hasil penelitian Rahma (2017), yang menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan. Serta penelitian oleh Azizah, dkk (2015) yang menyatakan bahwa, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Sistem Pengendalian Intern berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian diperlukan untuk menggambarkan pengaruh yang menghubungkan variabel-variabel penelitian yang terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Kerangka berfikir untuk menggambarkan satu variabel dependen yang dipengaruhi oleh tiga variabel independen adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1
Model Kerangka Berfikir



Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2015). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penyajian laporan keuangan daerah (X1), aksesibilitas laporan keuangan (X2) dan sistem pengendalian intern (X3).

a) Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X1)

Untuk mengetahui informasi mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan diperlukan penyajian laporan keuangan yang akuntabel. Terdapat 4 indikator karakteristik kualitatif laporan keuangan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2010 diantaranya : relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami.

b) Aksesibilitas Laporan Keuangan (X2)

Aksesibilitas merupakan proses pengungkapan laporan keuangan untuk dapat dikonsumsi oleh publik. Dengan terlaksananya aksesibilitas laporan keuangan yang tepat dapat mewujudkan hubungan yang baik antara pemerintah dengan masyarakat. Proses inilah yang merupakan media untuk menciptakan transparansi serta meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Adapun tiga indikator aksesibilitas laporan keuangan menurut Superdi (2017) yaitu : terbuka di media massa, mudah di akses, dan ketersediaan informasi.

c) Sistem Pengendalian Intern (X3)

Sistem pengendalian intern merupakan suatu prosedur yang ditetapkan sebagai cara untuk mengukur dan mengevaluasi sumber daya di suatu organisasi,

mengarahkan beberapa strategi yang dilakukan agar tepat sasaran, serta memberikan pengawasan agar tidak terjadi kasus penggelapan. Adapun lima indikator sistem pengendalian intern menurut Krismiaji (2015) yaitu : lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, informasi serta komunikasi, dan tugas pemantauan.

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang timbul akibat dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2015). Dimana variabel terikat dalam penelitian ini adalah akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah (Y).

a) Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y)

Akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah merupakan pertanggungjawaban mengenai integritas pengelolaan keuangan daerah seperti penggunaan sumber daya ekonomi yang digunakan untuk mengasihkan kebijakan yang nantinya hasil kebijakan tersebut disampaikan kepada publik. Sehingga publik mempercayai pemerintah sebagai pemegang amanah untuk mengelola kekayaan daerah. Terdapat lima indikator dari akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah menurut Superdi (2017) yaitu : sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, pertanggungjawaban kepada publik, terbuka (cepat dan tepat), penyusunan APBD, dan memonitor kinerja (mengevaluasi manajemen).

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2016 : 79). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja di Badan

Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Klungkung, sebanyak 83 orang.

Menurut Sugiyono (2015), sampel merupakan bagian atau potongan dari populasi yang diteliti dan sampel yang diambil harus mampu mewakili populasi tersebut (*representatif*). Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel dari populasi yang berdasarkan suatu kriteria. Kriteria yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Seluruh pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Klungkung.
2. Pegawai yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan keuangan yaitu : kepala badan, bagian keuangan, bidang aset, bidang akuntansi, bidang perbendaharaan, bidang anggaran, bidang (pendataan ,penetapan dan pengelolaan data pendapatan daerah) serta bidang (penagihan, keberatan, penelitian dan pelaporan pendapatan).

Untuk mengetahui jumlah populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Populasi dan sampel penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Klungkung (Populasi)	83
2	Pegawai yang tidak terlibat dalam aktivitas pengelolaan keuangan di BPKPD Kabupaten Klungkung	(26)
	Total Sampel	57

Dari tabel di atas, diketahui bahwa total sampel yang sesuai dengan kriteria adalah 57 orang.

Dalam penelitian ini untuk menguji kualitas data digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Agar tidak menghasilkan kesimpulan yang bias dalam penelitian maka data yang digunakan harus valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya suatu kuesioner (Ghozali 2016). Uji ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketepatan suatu alat ukur yang digunakan. Menurut Jogiyanto (2007), hasil penelitian yang di peroleh dari sebaran kuesioner dinyatakan tidak valid apabila korelasi antara butir skor dengan skor total kurang dari 0,3.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali, (2016) reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur setiap kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Jika jawaban seseorang terhadap pernyataan pada kuesioner stabil dari waktu ke waktu, maka kuesioner tersebut dikatakan handal dan reliabel. Untuk mengukur reliabilitas suatu data digunakan *Cronbach Alpha* (α) yang dimana diketahui jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel.

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji bahwa tidak terdapat bias pada nilai estimator dari model yang digunakan dalam penelitian sebagai konsekuensi penggunaan analisis statistik parametrik. Pada penelitian ini digunakan tiga uji asumsi klasik yaitu : uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang dilakukan dalam suatu penelitian memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Pendekatan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) digunakan untuk mendeteksi normalitas data. Pedoman pengambilan keputusan untuk mengetahui data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat dari:

- a. Nilai Sig. atau signifikan $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal.
- b. Nilai Sig. atau signifikan $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan agar dapat diketahui diantara variabel penjelas pada model yang digunakan terdapat multikolinearitas atau tidak, dengan indikasi bahwa adanya hubungan yang tinggi diantara beberapa atau keseluruhan variabel penjelas. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance value* melalui program SPSS. Jika *tolerance value* di atas 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tidak adanya ketidaksamaan varian antar pengamatan (Ghozali 2016). Pengujiannya dilakukan dengan uji *Glejser* yang meregresi variabel bebas terhadap variabel residual mutlakny dengan signifikansi 5% (0,05), apabila tidak ada variabel yang signifikan secara statistik maka regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan yang menggambarkan lebih dari satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini untuk memprediksi seberapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian - pengujian tersebut didasarkan pada persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari variabel independen

X1 = Penyajian Laporan Keuangan Daerah

X2 = Aksesibilitas Laporan Keuangan

X3 = Sistem Pengendalian Intern

e = Standart Error (5%)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi yaitu antara nol sampai dengan 1. jika nilai R^2 dibawah 0,5 maka hubungan antara dua variabel sangat lemah. Dan jika nilai R^2 adalah 1, atau mendekati 1 maka korelasi antara dua variabel dikatakan positif dan sangat kuat.

Tujuan pengujian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel – variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria yang

digunakan adalah jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak.

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial masing – masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh hasil penelitian, data hasil kuesioner diolah dengan menggunakan *SPSS 21 for Windows*. Jumlah kuesioner yang digunakan adalah 57. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah awal pada saat pembagian kuesioner kepada 57 responden. Artinya kuesioner kembali 100%.

Dalam penelitian ini data karakteristik responden ditentukan dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan masa kerja. Dari hasil sebaran kuesioner, maka dapat dikelompokkan karakteristik responden pada tabel 4.1.1.

Tabel 4.1.1
Karakteristik Responden

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	- Laki – laki	28	49,1
	- Perempuan	29	50,9
	Total	57	100%
2.	Usia saat ini		
	- 17 – 24 tahun	5	8,8%
	- 25 – 30 tahun	6	10,5%
	- ≥ 31 tahun	46	80,7%
	Total	57	100%

3.	Pendidikan terakhir		
	- SMA/Sederajat	2	3,5%
	- Diploma	1	1,7%
	- S1	42	73,7%
	- S2	12	21,1%
	- S3	-	0%
	Total	57	100%
4.	Masa kerja		
	- < 5 tahun	12	21,1%
	- 5 – 10 tahun	11	19,3%
	- > 10 tahun	34	59,6%
	Total	57	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1.1, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh responden perempuan yang berjumlah 29 orang (50,9%) dan sisanya laki – laki berjumlah 28 orang (49,1%). Karakteristik responden berdasarkan usia di dominasi oleh usia ≥ 31 tahun dengan jumlah 46 orang (80,7%). Kemudian usia 25 – 30 tahun berjumlah 6 orang (10,5%) dan usia 17 – 24 tahun berjumlah 5 orang (8,8%).

Dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang paling dominan adalah lulusan S1 dengan jumlah 42 orang (73,7%). Kemudian S2 berjumlah 12 orang (21,1%). Selanjutnya SMA/Sederajat berjumlah 2 orang (3,5%) dan Diploma berjumlah 1 orang (1,7%). Karakteristik responden berdasarkan masa kerja yang paling banyak adalah masa kerja > 10 tahun dengan jumlah 34 orang (59,6%). Kemudian diikuti masa kerja responden < 5 tahun dengan 12 orang (21,1%) dan masa kerja 5 – 10 tahun dengan jumlah 11 orang (19,3%).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya hasil kuesioner penelitian. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan yang dilakukan kepada 57 responden. Valid atau tidaknya hasil penelitian dilihat dari nilai *pearson correlation* dari tiap butir

pernyataan. Jika butir pernyataan memiliki koefisien korelasi $< 0,3$ maka pernyataan tersebut tidak valid. Tetapi Jika koefisien korelasi adalah $> 0,3$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji apakah hasil data kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan handal atau reliabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing – masing item pernyataan dalam suatu variabel yang dilakukan kepada 57 responden. Apabila butir pernyataan dalam suatu variabel memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0,60 ($> 0,60$) maka data yang dihasilkan dikatakan reliabel. Untuk melihat hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada table 4.1.2.

Tabel 4.1.2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Correlations	Cronbach Alpha
Penyajian Laporan Keuangan Daerah (X1)	0,725 – 0,824	0,909
Aksesibilitas Laporan Keuangan (X2)	0,569 – 0,869	0,825
Sistem Pengendalian Intern (X3)	0,746 – 0,879	0,939
Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Y)	0,662 – 0,823	0,904

Sumber : Lampiran 4

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *correlations* untuk masing – masing variabel adalah diatas 0,3 yang berarti semua item pernyataan yang terdapat pada variabel independen maupun variabel dependen dinyatakan valid. Dan untuk menilai reliabilitas suatu data dapat dilihat pada nilai *cronbach*

alpha dimana nilai dari masing – masing variabel adalah di atas 0,60 yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai objek penelitian sebagai sampel penelitian dan diharapkan mampu memberikan gambaran awal mengenai masalah yang diteliti. Dengan hasil penyebaran kuesioner diperoleh nilai uji statistik deskriptif yang dapat dilihat pada lampiran 4. Berikut akan diuraikan hasil uji statistik deskriptif seperti berikut :

1. Variabel Penyajian Laporan Keuangan Daerah memiliki jumlah sampel sebanyak 57, dengan nilai minimum 29, nilai maksimum 40, dan mean 35,7719. Standart Deviation sebesar 3,55577.
2. Variabel Aksesibilitas Laporan Keuangan memiliki jumlah sampel sebanyak 57, dengan nilai minimum 23, nilai maksimum 30, dan mean 26,6842. Standart Deviation sebesar 2,18074.
3. Variabel Sistem Pengendalian Intern memiliki jumlah sampel sebanyak 57, dengan nilai minimum 31, nilai maksimum 45, dan mean 39,2456. Standart Deviation sebesar 4,01017.
4. Variabel Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah memiliki jumlah sampel sebanyak 57, dengan nilai minimum 35, nilai maksimum 45, dan mean 41,0702. Standart Deviation sebesar 3,42710.

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dan agar tidak menyimpang dari asumsi metode kuadrat terkecil. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Menurut Ghozali, (2006), data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh adalah $> 0,05$. Dapat dilihat pada lampiran 4 diperoleh nilai signifikansi adalah 0,673. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas antar variabel independen dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih besar dari 10% dan VIF kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada lampiran 4 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa, nilai *tolerance* semua variabel independen diatas 10% yaitu, (X1=0,314; X2=0,376; X3=0,308) dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu, (X1=3,181; X2=2,662; X3=3,251) hal ini menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat multikolinearitas.

Pada penelitian ini digunakan uji *Glejser* untuk menguji apakah model yang digunakan mengandung heteroskedastisitas atau tidak. Metode ini dilakukan dengan meregresi variabel bebas terhadap variabel residual mutlaknya. Jika hasil yang diperoleh adalah nilai signifikansi diatas 5% (0,05), maka model regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil data yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran 4. Dari uji statistik menunjukkan bahwa semua variabel

independen memperoleh nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($X_1=0,637$; $X_2=0,061$; $X_3=0,779$). Dengan adanya hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu model yang digunakan untuk menganalisis lebih dari satu variabel independen. Dengan tujuan untuk memprediksi seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang terdapat pada lampiran 4 maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 8,039 + 0,698 X_1 + 0,221 X_2 + 0,056 X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta yang diperoleh adalah 8,039. Hal tersebut menunjukkan apabila variabel independen yaitu penyajian laporan keuangan daerah, aksesibilitas laporan keuangan dan sistem pengendalian intern dianggap konstan, maka rata-rata akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah adalah sebesar 8,039 satuan.
2. Koefisien penyajian laporan keuangan daerah adalah 0,698. Maka apabila setiap peningkatan satu satuan penyajian laporan keuangan daerah dengan asumsi variabel independen lain yang konstan akan mengakibatkan peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah sebesar 0,698 satuan.
3. Koefisien aksesibilitas laporan keuangan adalah 0,221. Maka apabila setiap peningkatan satu satuan aksesibilitas laporan keuangan dengan asumsi variabel independen lain yang konstan akan mengakibatkan peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah sebesar 0,221 satuan.

4. Koefisien sistem pengendalian intern adalah 0,056. Maka apabila setiap peningkatan satu satuan sistem pengendalian intern dengan asumsi variabel independen lain yang konstan akan mengakibatkan peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah sebesar 0,056 satuan.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. *Adjusted R-Square* merupakan koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini. Besarnya koefisien determinasi yang digunakan adalah antara nol sampai dengan satu. Menurut Ghazali, (2011), jika nilai R^2 dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 1 artinya korelasi antara variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dari hasil regresi yang diperoleh pada lampiran 4 diketahui nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.777. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 77,7% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen dan 22,3% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji F digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak. Hasil pengujian dengan uji Anova yang terdapat pada lampiran 4 menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 65.897 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut dapat diketahui nilai signifikansinya dibawah 0,05, maka

diperoleh keputusan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung masing – masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi pada lampiran 4 maka disimpulkan hasil uji t sebagai berikut :

- a. Variabel X1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.698 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 berpengaruh terhadap variabel Y.
- b. Variabel X2 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.221 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,179, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh terhadap variabel Y.
- c. Variabel X3 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.056 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,569, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X3 tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Dari hasil persamaan regresi berganda pada uji t, dapat dilihat bahwa Penyajian Laporan Keuangan Daerah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah. Dikatakan berpengaruh karena nilai signifikansi variabel adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyajian laporan keuangan daerah yang dihasilkan oleh BPKPD Kabupaten

Klungkung sudah dapat dikatakan relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami sehingga dapat memberikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Dimana laporan keuangan sudah di sajikan secara lengkap dan jujur mengenai laporan realisasi anggaran, laporan saldo anggaran lebih, neraca, laporan operasional, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian penyajian laporan keuangan daerah dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Purwaningrum, dkk (2018) yang menyatakan bahwa, Penyajian Laporan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan.

Dilihat dari hasil persamaan regresi berganda pada uji t, diketahui bahwa Aksesibilitas Laporan Keuangan tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi variabel adalah 0,179 lebih besar dari 0,05. Tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena kemudahan akses kepada *stakeholder* mengenai laporan keuangan BPKPD Kabupaten Klungkung belum optimal. Serta kemudahan akses informasi melalui media masih perlu ditingkatkan karena informasi laporan keuangan yang tidak aksesibel dan kurang lengkap dapat menurunkan kualitas dari akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Hal ini didukung oleh penelitian Azizah, dkk (2015) yang menyatakan bahwa, Aksesibilitas Laporan Keuangan tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada uji t, diperoleh kesimpulan bahwa Sistem Pengendalian Intern tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas

Pengelolaan Keuangan Daerah. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi variabel adalah 0,569 lebih besar dari 0,05. Tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena BPKPD Kabupaten Klungkung belum menerapkan adanya penentuan batas dan penentuan toleransi penilaian resiko, belum menerapkan pemisahan tugas yang memadai karena masih ada pegawai yang merangkap jabatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Melisha, (2018) yang menyatakan bahwa, Sistem Pengendalian Intern tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah, Aksesibilitas Laporan Keuangan, dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah di BPKPD Kabupaten Klungkung. Hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Penyajian Laporan Keuangan Daerah berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan daerah di BPKPD Kabupaten Klungkung.
2. Hasil analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Aksesibilitas Laporan Keuangan tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah di BPKPD Kabupaten Klungkung.

3. Hasil analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Intern tidak berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah di BPKPD Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk BPKPD Kabupaten Klungkung harus lebih memperhatikan Aksesibilitas Laporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern di lingkungan BPKPD Kabupaten Klungkung. Tujuannya agar segala aktivitas pengelolaan keuangan dari bidang – bidang yang terkait dapat dipertanggungjawabkan atau laporan yang dihasilkan dapat diinformasikan secara akuntabel baik dari segi vertikal maupun dari segi horizontal.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar memperluas atau menambah populasi dan sampel penelitian serta dapat menambah variabel lain yang mungkin akan lebih berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N.dkk. (2015). Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Laporan Keuangan, dan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah sebagai Determinan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Riset dan Aplikasi : Akuntansi dan Manajemen. Vol.1, No.2, September 2015, hlm. 111 – 120.*
- Bastian, Indra.(2010). *Audit Sektor Publik*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- , Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- , Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hehanussa, S. J. (2015). Pengaruh penyajian laporan keuangan daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah Kota Ambon. *Conference in Business, Accaounting, and Management, Vol.2 No.1, 82–90. ISSN 2302 – 9791*.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keprilakuan*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Krismiaji. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi. In Edisi keempat*.
- Kurniawan D, Rahayu. (2019). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Pada Sekretariat Daerah Kota Mataram tahun 2018). *e-Proceeding of Management: Vol.6, No.1 April 2019 / Page 705. ISSN : 2355-9357*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP).
- Pemerintah Republik Indonesia No.71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Purwaningrum S, dkk. (2018). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Kabupaten Ponogoro. *Jurnal: Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi. Volume 2 No. 1 April 2018, Halaman 67-77. ISSN : 2598-7496*.
- Putri, Melisha. (2018). Pengaruh Aksesibilitas Laporan Keuangan, Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Wonogiri). Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

- Rahma, Nuria. (2017). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Laporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Pada OPD Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu. *JOM Fekom, Vol. 4 No. 2 (Oktober) 2017*.
- Somad, Abdus. (2016). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Malang).. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA). Volume: xx. Universitas kanjuruhan Malang. ISSN: 2337-56xx*
- Subekti, dkk. (2015). Pengaruh Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pemerintah Kota Banjarmasin (Studi Persepsi Pengguna Eksternal Laporan Keuangan Kota Banjarmasin). *JSAI, 2(1), 72–85*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- . (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : PT Alfabet.
- Superdi. (2017). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Sijunjung). *JOM Fekom, Vol.4 No.1, 2015–2029*.
- Wahida. (2015). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah dan Aksestabilitas Laporan Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas Keuangan Daerah Konawe Utara . Universitas Hasanuddin Makasar.

**PENGARUH SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN DAN BELANJA
PEGAWAI TERHADAP BELANJA MODAL DI KABUPATEN GIANJAR
TAHUN 2017-2018**

Ni Komang Kharisma Mia Mahartiningsih¹

Ni Wayan Yuniasih²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

In improving public services, budget allocations must be more for the public interest like capital expenditure. Sources of regional funding in creating regional infrastructure one of them is left over budget financing and employee spending. The aim of this research is to find out the influence remaining budget financing and employee expenditure towards capital expenditure. This research as conducted in the OPD in the Gianyar Regency with secondary data. Where the sample used is the same as the population. The study population and sample was 50.the theory used is agency theory. And the data used is secondarydata. From the research result obtained that the rest of the budget financing has not effect on capital expenditure and employee expenditure has a positive effect on capital expenditure.

Keywords: *Budgeting, left over budget financing, employee expenditure, capital expenditure, public service.*

PENDAHULUAN

Kebijakan pemberian otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah merupakan langkah strategis bangsa Indonesia untuk menyongsong era globalisasi ekonomi dengan memperkuat perekonomian daerah. Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah sebagai penyempurnaan dari Undang- Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang dimaksud dengan. Pemerintah Daerah mempunyai kewenangan dan hak yang luas untuk menggunakan sumber-

sumber perekonomian daerah yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan dan hasilnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan pelayanan publik, pengalokasian anggaran harus lebih diperuntukan bagi kepentingan publik seperti belanja modal. Alokasi belanja modal dalam APBD didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah serta fasilitas publik (Abdullah dan Halim, 2006). Selama ini alokasi belanja daerah lebih banyak digunakan untuk belanja pegawai dan belanja rutin yang kurang produktif dan sisanya yang hanya sebagian kecil digunakan untuk belanja modal (Abdullah dan Rona, 2014).

Pemerintah ditantang untuk mampu memberikan pelayanan public yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal itu pemerintah daerah harus memberikan fasilitas pendukung sebagai investasi. Dengan demikian pemerintah hendaklah menambah komposisi alokasi belanja modal dengan lebih tinggi, karena dengan komposisi belanja modal yang semakin tinggi pemerintah dapat meningkatkan kualitas pelayanan public dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan memberikan proporsi alokasi belanja modal yang lebih tinggi pada sektor-sektor yang dianggap produktif pemerintah dapat meningkatkan kemandirian daerah.

Belanja modal adalah pengeluaran anggaran dalam pencapaian aset tetap serta aset lainnya yang dapat memberikan dampak positif lebih dari satu periode akuntansi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010). Belanja modal bertujuan menyediakan sarana dan prasarana fasilitas publik

yang dapat menjadi penunjang terlaksana berbagai aktivitas ekonomi. Belanja modal mempunyai pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan akan memiliki daya dalam menggerakkan roda perekonomian daerah.

Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya realisasi belanja modal adalah infrastruktur yang ada tidak memadai dan tidak ada penambahan yang signifikan dari sisi jumlah proyek infrastruktur baru yang menyebabkan investor swasta nasional maupun investor asing enggan untuk berinvestasi di daerah sehingga menyebabkan perekonomian daerah tidak berkembang dan akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi dan akan selalu bergantung dari APBN dan APBD sebagai penggerak utama perekonomian (Deskripsi dan Analisis APBD, 2014).

Sumber pembiayaan bagi pemerintah daerah dalam menciptakan infrastruktur daerah salah satunya adalah Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran atau yang biasa disebut SILPA. Dalam struktur APBD berbasis kinerja yang baru, dimungkinkan terjadinya sisa lebih pembiayaan anggaran. Sisa anggaran tahun yang lalu merupakan salah satu sumber penerimaan pembiayaan pada tahun anggaran berikutnya. Pada umumnya SILPA akan menjadi alternatif pertama yang akan digunakan pemerintah daerah apabila terjadi defisit anggaran. Besar kecilnya SILPA terkait dengan efisiensi anggaran dan pelampauan target pendapatan yang dilakukan daerah. SILPA yang dimiliki daerah dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan daerah untuk dialokasikan pada belanja modal, investasi daerah, pembayaran utang, dan pembentukan dana cadangan. SILPA dalam hubungannya dengan belanja modal telah diteliti oleh Ardhini (2011) dimana lokasi

penelitiannya di kabupaten/kota wilayah Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan SILPA berpengaruh positif terhadap belanja modal.

Menurut Permendagri Nomor 13 Tahun 2006, penggunaan SILPA salah satunya adalah untuk mendanai kegiatan lanjutan atas beban belanja langsung dalam hal ini mencangkup belanja modal. SILPA yang semakin besar akan semakin besar pula realisasi belanja modal pada kabupaten dan kota (Mulyadi, 2014 dalam Nuzana,

2016). Semakin besar realisasi belanja modal akan berpengaruh terhadap varian belanja modal, apakah varian belanja modal itu masuk ke dalam *favourable variance* atau *unfavourable variance* (Mahmudi, 2006:157).

Besarnya alokasi belanja pegawai disebabkan oleh banyak hal, antara lain kenaikan jumlah pegawai dan program reformasi birokrasi. Faktor selanjutnya yang menyebabkan peningkatan belanja pegawai adalah kenaikan belanja pensiun serta pengangkatan pegawai honorer. Penelitian terkait hubungan belanja pegawai dengan alokasi belanja modal yang pernah dilakukan oleh LPEM FEUI yang bekerjasama dengan Kementerian Keuangan di tahun 2010 memperoleh hasil bahwa korelasi negative antara belanja pegawai dengan belanja modal. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Jiwatami, 2013), yaitu tentang Pengaruh Kemandirian Daerah, Dana Perimbangan dan Belanja Pegawai terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Pada Kabupaten/Kota di Indonesia Periode 2008-2012 mendapatkan hasil bahwa belanja modal sangat dipengaruhi dengan arah yang berlawanan oleh belanja pegawai. Di setiap kabupaten/kota setiap tahun anggaran terjadi Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran. Akan tetapi, apabila

perencanaan yang dilakukan berjalan dengan baik maka Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran(SILPA) tidak akan terjadi. Dalam kenyataannya Belanja Modal lebih banyak dipergunakan untuk belanja operasi dalam hal ini adalah belanja pegawai, alih-alih digunakan dalam hal pembangunan daerah. Dan tidak sepenuhnya SILPA dipergunakan untuk Belanja Modal. Hal tersebut membuat saya ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran dan Belanja Pegawai terhadap Belanja Modal di Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang ingin diteliti pada penelitian kali ini adalah :

1. Apakah Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) berpengaruh terhadap belanja modal di Kabupaten Gianyar ?
2. Apakah Belanja Pegawai berpengaruh terhadap belanja modal di Kabupaten Gianyar?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) terhadap Belanja Modal di Kabupaten Gianyar.
2. Untuk menguji pengaruh Belanja Pegawai terhadap Belanja Modal di Kabupaten Gianyar.

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan hasil yang ditemukan selama

penelitian dan sebagai perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian pada topic yang sama di masa mendatang.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Gianyar

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Gianyar dalam hal pengelolaan keuangan daerah khususnya pada sisa lebih pembiayaan anggaran dan belanja pegawai sebagai sumber pembiayaan yang dapat digunakan dalam membiayai belanja modal.

3. Bagi Universitas

Sebagai bahan tambahan referensi bacaan ini ilmiah serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai penelitian terhadap belanja modal.

KAJIAN PUSTAKA

Teori agensi merupakan teori yang mempelajari hubungan atau keterkaitan pihak-pihak yang memiliki jalinan hubungan fungsional dan struktural, yaitu antara atasan (*principal*) dan bawahan (*agent*). Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Teori berfokus pada orang atau individu yang ada didalam organisasi dan bagaimana mereka berperilaku dan mencoba untuk menjelaskan perbedaan antara kepentingan *agent* dan *principal* yang mungkin dapat menimbulkan sebuah

konflik. Konflik ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal* karena terdapat perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingannya.

Selain itu, teori keagenan tersirat dalam hubungan pemerintah daerah dengan masyarakat. Masyarakat sebagai *principal* telah memberikan sumber daya kepada daerah berupa pembayaran pajak, retribusi dan sebagainya untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah. Pemerintah daerah sebagai *agent* dalam hal ini sudah seharusnya memberikan timbal balik kepada masyarakat dalam bentuk pelayanan public yang memadai yang didanai oleh pendapatan daerah itu sendiri.

Menurut Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) didefinisikan sebagai selisih dari realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu tahun periode anggaran. SILPA tahun anggaran sebelumnya mencakup pelampauan penerimaan PAD, dana perimbangan, pelampauan penerimaan lain-lain pendapatan daerah pendapatan daerah yang sah, pelampauan penerimaan pembiayaan, penghematan belanja, kewajiban kepada pihak ketiga sampai akhir tahun belum terselesaikan dan sisa dana kegiatan lanjutan. SILPA digunakan untuk pembayaran cicilan pokok utang yang jatuh tempo, penyertaan investasi, dan transfer rekening cadangan. SILPA merupakan suatu indikator yang menggambarkan efisiensi pengeluaran pemerintah.

SILPA berpengaruh positif terhadap alokasi belanja modal menurut Kusnandar (2011), dan juga SILPA berpengaruh positif terhadap alokasi belanja modal diungkapkan oleh Maryadi (2014). Berdasarkan pemaparan teori diatas

dapat disimpulkan SILPA tahun sebelumnya yang merupakan penerimaan pembiayaan digunakan untuk menutupi defisit anggaran apabila realisasi pendapatan lebih kecil daripada realisasi belanja, mendanai pelaksanaan kegiatan lanjutan atas beban belanja modal dan mendanai kewajiban lainnya yang sampai dengan akhir tahun anggaran belum diselesaikan.

Pengalokasian belanja pegawai yang besar dalam APBD tentunya juga akan berpengaruh pada pengalokasian belanja modal. Penelitian yang dilakukan Ayu, Nurlaela (2016), dikatakan bahwa kenaikan realisasi belanja pegawai akan memicu penurunan realisasi belanja modal. Penganggaran biaya yang efektif dan efisien menjadi kunci keberhasilan pembangunan di daerah. Kesenjangan dalam penganggaran belanja tentunya berdampak pada pencapaian keberhasilan pembangunan, dimana idealnya belanja modal seharusnya lebih besar dari belanja pegawai karena belanja modal secara langsung digunakan untuk kepentingan publik.

Belanja Modal yaitu pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang bersifat menambah aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari satu periode, termasuk didalamnya adalah mempertahankan masa manfaat, meningkatkan kualitas aset menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia N0.71 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP),. Belanja modal digunakan untuk memperoleh aset tetap pemerintahan daerah yakni peralatan, infrastruktur, dan harta benda tetap lainnya. Aset tetap yang dimiliki pemerintah daerah sebagai akibat adanya belanja modal merupakan salah satu syarat dalam memberikan pelayanan publik.

Jiwatami (2013) dalam Pengaruh Kemandirian Daerah, Dana Perimbangan dan Belanja Pegawai terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia 2008-2012 mengatakan belanja modal sangat dipengaruhi dengan arah yang berlawanan oleh belanja pegawai.

Pengaruh positif juga dihasilkan dari penelitian yang dilakukan Laila Murhani Kasdy (2018) dalam judulnya Pengaruh PAD, dikatakan varian PAD, Dana Perimbangan, SILPA dan Belanja Modal baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap realisasi Belanja Modal.

Sedangkan dari penelitian Ayu Pratiwi (2017) dalam judulnya Pengaruh PAD, Dana Perimbangan, Dan Belanja Pegawai Terhadap Belanja Modal Pemerintah Kota Surakarta menghasilkan PAD berpengaruh terhadap Belanja Modal, sedangkan Dana Perimbangan dan Belanja Pegawai berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Afkarina (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh PAD, DAU, SILPA dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal memperoleh hasil PAD, DAU, dan Luas Wilayah berpengaruh terhadap belanja modal, sedangkan SILPA tidak berpengaruh terhadap belanjamodal.

Dari penelitian Zelmiyanti (2016) dalam judul Kemandirian Daerah, Rasio Efektivitas, SILPA dan Pertumbuhan PAD terhadap Belanja Modal menghasilkan kemandirian daerah, rasio efektivitas, dan SILPA berpengaruh negatif terhadap belanja modal, sedangkan pertumbuhan PAD berpengaruh terhadap belanja modal.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pokok permasalahan penelitian yang akan diuji kebenarannya. Untuk itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

SILPA merupakan suatu indikator yang menggambarkan efisiensi pengeluaran pemerintah. SILPA adalah indikator efisiensi, karena SILPA akan berbentuk bila terjadi surplus pada APBD dan terjadi pembiayaan neto yang positif, dimana komponen penerimaan lebih besar dari komponen pengeluaran pembiayaan.

Berdasarkan pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa SILPA tahun sebelumnya yang merupakan penerimaan pembiayaan digunakan untuk menutupi deficit anggaran apabila realisasi pendapatan lebih kecil daripada realisasi belanja, mendanai pelaksanaan kegiatan lanjutan atas beban belanja modal dan mendanai kewajiban lainnya yang sampai dengan akhir tahun anggaran belum diselesaikan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi (2008) memperoleh hasil Pertumbuhan Ekonomi, PAD, DAU secara simultan berpengaruh terhadap Belanja Modal. Landasan teoritis diatas menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran berpengaruh terhadap Belanja Modal

Belanja pegawai adalah kompensasi terhadap pegawai baik dalam bentuk uang maupun barang yang harus dibayarkan kepada pegawai pemerintah dalam dan luar negeri, baik kepada Pejabat Negara, pegawai Negeri sipil (PNS) dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS dan atau

non PNS sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam rangka mendukung tugas fungsi unit organisasi Pemerintah.

Dari penelitian Jiwatami (2013) dalam Pengaruh Kemandirian Daerah, Dana Perimbangan dan Belanja Pegawai terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia 2008-2012 mengatakan belanja modal sangat dipengaruhi oleh belanja pegawai. Dari landasan teoritis diatas menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Belanja Pegawai berpengaruh terhadap Belanja Modal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh Sisa lebih Pembiayaan anggaran (SILPA) Dan Belanja Pegawai terhadap Belanja Modal di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah. Sedangkan obyek dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran dan Belanja Pegawai terhadap Belanja Modal Di Kabupaten Gianyar yaitu pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Gianyar.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (Independen) dimana variabel bebas tersebut adalah Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran dan Belanja Pegawai. Sedangkan variabel terikat (Dependen) adalah Belanja Modal.

Halim (2008:108) berpendapat selisih antara anggaran pendapatan daerah dengan anggaran belanja daerah mengakibatkan terjadinya surplus atau defisit APBD. Surplus terjadi jika anggaran pendapatan daerah diperkirakan lebih besar dari anggaran belanja daerah. Sebaliknya, pendapatan daerah yang diperkirakan lebih kecil dari anggaran belanjanya, maka akan terjadi defisit APBD. Defisit APBD dapat ditutup dari sumber-sumber penerimaan pembiayaan salah satunya adalah dengan SILPA daerah tahun sebelumnya.

SILPA digunakan juga sebagai salah satu sumber pendanaan untuk belanja langsung (belanja barang dan jasa, belanja modal, dan belanja pegawai) dalam membiayai pembangunan infrastruktur, memproduksi barang dan jasa yang dipasarkan maupun yang tidak dipasarkan.

Pengalokasian belanja pegawai yang besar dalam APBD tentunya juga akan berpengaruh pada pengalokasian belanja modal. Belanja pegawai adalah kompensasi terhadap pegawai baik dalam bentuk uang maupun barang yang harus dibayarkan kepada pegawai pemerintah dalam dan luar negeri, baik kepada pejabat negara, pegawai negeri sipil, dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus sebagai pegawai negeri sipil sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam rangka mendukung tugas fungsi unit organisasi pemerintah.

Kesenjangan dalam penganggaran belanja tentunya berdampak pada pencapaian keberhasilan pembangunan, dimana idealnya belanja modal seharusnya lebih besar dari belanja pegawai karena belanja modal secara langsung digunakan untuk kepentingan publik.

Belanja modal merupakan suatu pengeluaran yang dapat dikatakan sebagai pengeluaran rutin dalam pembentukan modal yang ada. Dalam hal ini pembelanjaan modal yang dimaksud dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan, maupun dalam bentuk fisik lainnya. Belanja modal adalah suatu pengeluaran yang dilakukan untuk menambah asset tetap atau investasi yang ada sehingga akan memberikan manfaatnya tersendiri pada periode tertentu.

Ketika menganggarkan belanja, kepala daerah cenderung mengusulkan jumlah atas kebutuhan yang sesungguhnya. Kepala daerah akan lebih menyukai besaran alokasi yang melebihi *real cost* (biaya sebenarnya) saat anggaran itu disusun (Abdullah dan Nazry, 2015). Besar kecilnya realisasi belanja modal dengan anggarannya akan menghasilkan selisih (varian). Variasi pada umumnya digunakan untuk menganalisis laporan realisasi anggaran, yaitu mengevaluasi selisih yang terjadi antara anggaran dengan realisasinya (Mahmudi, 2006:88).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, berupa informasi dan penjelasan yang dinyatakan dalam bilangan atau angka (Sugiyono, *statistic untuk pendidikan*)(Bandung:Alfabeta). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana yang diperoleh dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Gianyar. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini

adalah(sampling jenuh) sama dengan populasi yaitu sebanyak 50 populasi dan sampel.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi dari sumber data sekunder dengan mengumpulkan, mengolah dan mencatat data yang berkaitan dengan data penelitian.

Metode dalam pengumpulan data ini adalah laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah periode 2017-2018. Instrumen penelitian digunakan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif dan uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup ujinormalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji koefisien determinasi, uji f, uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.Sumber : Lampiran 3

1. Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (X1) menunjukkan nilai minimumnya adalah-393.387.693.892.62 dan nilai maksimumnya 1.038.103.441.310.38 sedangkan mean yang diperoleh 1.552.833.431.493.26. Standar deviasinya sebesar

158.209.260.870.471.62. Hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-rata sebesar 158.209.260.870.471.62.

2. Belanja Pegawai (X₂) menunjukkan nilai minimumnya adalah

1.891.199.013.00 dan nilai maksimumnya 345.906.772.734.00 sedangkan mean yang diperoleh 1.505.892.591.952.00. Standar deviasinya sebesar

52.997.364.076.316.28. Hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel

terhadap nilai rata-rata sebesar 52.997.364.076.316.28.

3. Belanja Modal (Y) menunjukkan nilai minimumnya adalah

25.849.500.00 dan nilai maksimumnya 298.595.112.728.00 sedangkan mean yang diperoleh 811.441.990.856.88. Standar deviasinya sebesar

42.282.261.616.209.34. Hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-rata sebesar 42.282.261.616.209.34.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan analisis regresi linier tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, variasi residual absolut sama atau tidak dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linier.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan

membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig} > 0,05$ (Ghozali, 2006).

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardizedresidual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan outlier data terlebih dahulu. Outlier data dilakukan dengan mengeluarkan data yang memiliki sebaran yang terlalu jauh dari data yang lain.

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardizedresidual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,164 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terdapat gejala multikolinieritas (Ghozali, 2011:106). Dalam penelitian ini hasil uji multikolinieritas sebagai berikut : Sumber : Lampiran 4

Uji Multikolinieritas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% (0,10) atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinieritas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari

10% ($X^1=0,997$; $X^2=0,997$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X^1=1,003$; $X^2=1,003$) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin- Watson (DW-test atau d statistik) terhadap variabel pengganggu (disturbance error term)nya. Nilai DW hitung kemudian dibandingkan dengan DW tabel datanya $\alpha =5\%$. Jika $DW_u < DW < 4 - DW_u$, maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2006). Sumber : Lampiran 4

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai D.W sebesar 1,810 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 41 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=6), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dI=1,338$ dan $du=1,659$. Oleh karena nilai DW 1,810 lebih besar dari batas atau (du) 1,659 dan kurang dari $4 - 1,659$ (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011 : 139). Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa semua variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X^1=0,145$; $X^2=0,952$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Square* karena variabel yang diteliti lebih dari dua. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Dari hasil regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0,186 menunjukkan bahwa 18,6% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 81,4% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain.

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak.

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 5,568 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 5,568 dengan signifikansi 0,008. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika nilai $Sig. < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, apabila $Sig. > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu variabel X^2 berpengaruh signifikan terhadap Y, sedangkan variabel X^1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

1. Untuk variabel SILPA memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,400, sehingga dengan tingkat signifikan di atas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel SILPA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Belanja Modal.

2. Untuk variabel Belanja Pegawai memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0,062 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Belanja Modal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Dan Belanja Pegawai Terhadap Belanja Modal Di Kabupaten Gianyar Periode 2017-2018.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien parameter sebesar 0,091 dengan tingkat signifikan sebesar 0,400 sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa sisa lebih pembiayaan anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afkarina (2017) yang menunjukkan bahwa sisa lebih pembiayaan anggaran tidak berpengaruh terhadap belanja modal.. Hal ini membuktikan bahwa pertimbangan untuk menentukan besarnya alokasi belanja modal akan sangat dipengaruhi oleh silpa. Semakin tinggi SILPA maka akan mempengaruhi peningkatan alokasi Belanja Modal.

SILPA merupakan sisa dana yang diperoleh dari aktualisasi penerimaan serta pengeluaran anggaran daerah selama satu periode, apabila dalam satu periode penganggaran terjadi sisa anggaran maka dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan maupun belanja untuk tahun anggaran berikutnya. Besaran SILPA yang masih tinggi membawa dampak positif bagi daerah, yaitu adanya timbal balik yang diterima Pemda dari SILPA yang disimpan di perbankan dapat berupa giro atau pendapatan bunga yang masuk dalam akun lain-lain

PAD yang sah. Namun apabila defisit anggaran belum tertutup maka harus mengurangi pembiayaan yang lain seperti utang dan lain sebagainya atau dengan mengurangi belanja dan atau pengeluaran pembiayaan sehingga angka silpa sama dengan nol.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien parameter sebesar 0,062 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002 sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan belanja pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jiwatami (2013) yang menyebutkan bahwa belanja modal sangat dipengaruhi oleh variabel belanja pegawai.

Belanja pegawai adalah kompensasi terhadap pegawai baik dalam bentuk uang maupun barang yang harus dibayarkan kepada pegawai pemerintah dalam dan luar negeri, baik kepada pejabat negara, pegawai negeri sipil, dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus sebagai pegawai negeri sipil sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam rangka mendukung tugas fungsi unit organisasi pemerintah. Penganggaran biaya yang efektif dan efisien menjadi kunci keberhasilan pembangunan di daerah. Kesenjangan dalam penganggaran belanja tentunya berdampak pada pencapaian keberhasilan pembangunan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis sebagai berikut : Variabel SILPA memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,400, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 disimpulkan bahwa SILPA tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hal ini

membuktikan bahwa pertimbangan untuk menentukan besarnya alokasi belanja modal akan sangat dipengaruhi oleh silpa. Tidak seluruhnya SILPA digunakan untuk Belanja Modal karena SILPA juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat membantu daerah untuk menutupi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya defisit anggaran. Variabel Belanja Pegawai memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0,062 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Belanja Modal. Semakin besar Belanja Modal akan semakin besar pula Belanja Pegawai yang tercipta.

Dari pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian berikut saran yang dapat diberikan :

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar peneliti lain dapat mengembangkan objek penelitian dan menambah variable yang berpengaruh lain sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap Belanja Modal.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat membandingkan penelitian antara kabupaten satu dengan kabupaten yang lainnya, sehingga data yang digunakan dalam penelitian bisa lebih baik. Melihat hasil yang menunjukkan saran informasi untuk mengetahui tingkat sisa lebih pembiayaan daerah dan belanja pegawai terhadap belanja modal. Dan dapat dijadikan sebagai catatan

atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya sekaligus memperbaiki apabila ada kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy & Abdul Halim. (2006). Studi atas belanja Modal pada Anggaran Pemerintah Daerah dalam Hubungannya dengan Belanja Pemeliharaan dan Sumber Pendapatan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 2(2), 17-32.
- Abdullah, Ramadhaniatun Nazry. (2015). Analisis Varian Anggaran Pemerintah Daerah-Penjelasan Empiris dari Perspektif Keagenan. *Jurnal Samudera Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 272-283.
- Abdullah, Riza Rona (2014). Pengaruh Sisa Anggaran, Pendapatan Sendiri dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal. *Istishadia*, 7(1), 179-202.
- Ardhini. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan Daerah Terhadap Belanja Modal Untuk Pelayanan Publik Dalam Perspektif Teori Keagenan (Studi pada kabupaten dan kota di Jawa Tengah). Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ayu, Nurlaela, 2016, Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dana Perimbangan Dan Belanja Pegawai Terhadap Belanja Modal Pemerintah Kota Surakarta IENACO_113 ISSN, 2016.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Halim, Abdul. 2008. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jiwatami, Sandhyakalaning. 2013. *Pengaruh Kemandirian Daerah, Dana Perimbangan dan belanja Pegawai Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah (Pada kabupaten/Kota di Indonesia Periode 2008-2012)*. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado, 25-28 september 2013.
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost dan Ownership Structure. *Journal of Financial and Economic* 3(4):305-360.
- Kasdy, Laila Murhani. 2018. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, dana Perimbangan, Dan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Terhadap Belanja Modal dan Implikasinya Pada Realisasi Belanja Modal Pada Pemerintah

Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*.
Fakultas ekonomi Dan Bisnis universitas Syah Kuala Banda Aceh.

Mahmudi dan Dewi Restiningrum.2008. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,
Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umun, Dan Sisa Lebih Pembiayaan
Anggaran Terhadap Belanja Modal. *Aplikasi Bisnis*.

Maryadi, 2014. Pengaruh PAD, DAU, Dana Bagi Hasil, SiLPA, Dan Luas
Wilayah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun
2012. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Nuzana, Merizal (2016). Analisis Fakto-Faktor yang Mempengaruhi
Pengalokasian Belanja Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(10),1-22.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 2010 tentang *Standar Akuntansi
Pemerintah* . Pratiwi Ayu, Nurlaela Siti, dan Chomsatu Yuli. 2017
.Pengaruh Pendapatan Asli

Daerah, Dana Perimbangan Dan Belanja Pegawai TerhadapBelanja Modal
Perintah KotaSurakarta. *Jurnal Ekonomi Paradigma*. Universitas Islam Batik
Surakarta.

Sarjono, Haryadi & Winda Julianita. (2011).*SPSS vs LISREL Sebuah
Pengantar. Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiardi, Ni Putu Dwi Eka Rini. 2014. Pengaruh PAD, DAU, Dan SiLPA Pada
Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi.E-
Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang
Pemerintahan Daerah

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN ETIKA PROFESI TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DI BALI**

Ni Putu Apriliana Devi¹

Anak Agung Ketut Agus Suardika²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of professionalism and professional ethics on the consideration of the level of materiality in the examination of financial statements at public accounting firms in Bali. the total population in this study was 99 auditors spread throughout the Public Accounting Firm (KAP) in Bali. Based on the considerations, 82 people were sampled in this study. the data analysis technique used is multiple linear regression statistical analysis. Based on the results of data analysis, the results show that professionalism has a positive effect on the consideration of materiality level in auditing financial statements in KAP in Bali and professional ethics has a positive effect on the consideration of materiality level in auditing financial statements on KAP in Bali.

Keywords: *Professionalism, professional ethics, materiality level consideration, financial statement audit*

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik memegang peran sosial yang memiliki kedudukan yang penting kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya, dimana profesi ini dimiliki dan diemban oleh seorang auditor. Auditor independen yaitu auditor yang memiliki kualifikasi profesional yang menawarkan jasa kepada masyarakat, pada khususnya masyarakat yang membutuhkan jasa pada bidang audit mengenai laporan keuangan yang disusun atau disetorkan oleh koleganya (Nurdiasma, 2012). Hal ini memberikan gambaran jika seorang auditor memiliki tanggung jawab terhadap pendapat yang diberikannya kepada laporan keuangan yang diterbitkan tersebut. Adapun yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah

salah satu dari alat pertanggungjawaban perusahaan yang disusun dari pihak manajemen atas pengelolaan asset perusahaan. Laporan keuangan menyediakan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang sangat memiliki manfaat untuk sejumlah konsumen dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dewasa ini semakin berkembangnya dan menjamurnya kebutuhan akan jasa akuntan publik professional sebagai unsur yang dipandang memiliki independensi yang tinggi, memberi tuntutan pada profesi akuntan publik untuk melakukan peningkatan kompetensi kinerja diri supaya bisa memberi hasil produk audit yang bisa diandalkan oleh komponen yang memerlukannya. Untuk bisa meningkatkan profesionalitas saat melakukan audit pada laporan keuangan, seyogyanya akuntan publik mempunyai intelegensi akan audit yang terstandar dan juga disempurnakan dengan pemahaman berkaitan dengan kode etik profesi seorang auditor. Seorang akuntan publik ketika melakukan audit kepada laporan keuangan tidak serta merta melakukan pekerjaan guna kepentingan klien, akan tetapi juga bekerja kepada pihak lain yang mempunyai kepentingan kepada laporan keuangan yang di audit. Guna bisa mempertahankan unsur kepercayaan secara moril kepada klien dan dari seluruh pemakai jasa audit laporan keuangan, maka seorang akuntan publik merasat tertuntut untuk mempunyai sebuah kompetensi yang relevan dan kompeten di bidangnya.

Pertimbangan seorang auditor mengenai materialitas yaitu sebuah masalah kebijakan professional dan diberi pengaruh oleh pendapat pribadi auditor mengenai keperluan yang memiliki alasan rasional dari pelaporan keuangan.

Tingkatan materialitas sebuah laporan keuangan akan tidak sama bergantung pada kapasitas ukuran laporan keuangan yang dimiliki. Selain itu Tingkatan materialitas bergantung pada dua komponen yaitu komponen kondisional dan komponen situasional. Adapun aspek kondisional yaitu aspek yang sudah semestinya terjadi, auditor seyogyanya memberi ketetapan materialitas dengan standar tertentu, yang memiliki arti bahwa menentukan Tingkatan dari materialitas pada sebuah pemeriksaan pelaporan keuangan, antara yang melakukan audit harus memiliki kesamaan tanpa pengaruh baik itu umur dan jenis kelamin. Pada penerapannya untuk menentukan tingkat materialitas pada setiap auditor pasti memiliki perbedaan yang bersesuaian dengan aspek situasionalnya. Aspek situasional merupakan bagian aspek yang sesungguhnya terjadi, yaitu tingkat profesionalitas auditor tersebut sendiri. Seorang auditor sering menemui dilema etika saat menempuh karier bisnis (Mulyadi, 2002).

Berdasarkan hal tersebut, seorang auditor wajib untuk meningkatkan kompetensinya supaya dapat mewujudkan produk audit yang bisa dipercaya dan diandalkan oleh pihak yang memerlukannya. Untuk meningkatkan kualifikasi, seharusnya auditor mempunyai sebuah sikap professional saat melakukan audit atas laporan keuangan. Gambaran mengenai profesionalitas auditor menurut Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto, (2009) tercermin pada lima aspek penting yang diantaranya adalah: pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, rasa percaya kepada aturan profesi dan relasi yang baik dengan rekan seprofesi. Dengan tingkat profesionalisme yang baik, independensi dari auditor dapat terjamin dengan baik.

Disamping tuntutan untuk menjadi seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi, seorang auditor selayaknya juga berpegang teguh pada etika profesi yang diembannya yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), supaya situasi bersaing yang tidak sehat bisa terhindarkan di Indonesia, etika akuntan bisa menjadi sebuah topik pembicaraan yang sangat menarik. Hal ini sejalan dengan telah terjadinya banyak pelanggaran etika yang terjadi dan dilakukan oleh seorang akuntan, baik itu akuntan yang tergolong independen, akuntan internal perusahaan ataupun akuntan yang bekerja di pemerintahan (Dewi, 2009). Tanpa adanya etika profesi, profesi akuntansi tidak akan pernah ada dikarenakan fungsi dari akuntansi yaitu sebagai penyedia informasi guna proses untuk membuat sebuah keputusan bisnis oleh individu-individu pelaku bisnis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada pemeriksaan laporan keuangan KAP di Bali ?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas saat pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali ?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah seperti yang dijabarkan berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan profesionalisme auditor pengaruhnya terhadap pertimbangan tingkat materialitas saat pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali.

2. Untuk mengetahui hubungan etika profesi pengaruhnya terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali.

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian dapat digunakan untuk memberi wawasan mengenai variabel yang diteliti.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai variabel yang diteliti.

3. Bagi Universitas

Sebagai bahan tambahan referensi bacaan ilmiah serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama dimana satu atau lebih *principal* menggunakan orang lain atau *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan, melakukan pelayanan atas nama *principal*, (pemilik entitas) dan *agent* diberikan otoritas dalam pengambilan keputusan (Jasen dan Meckling, 1976) dalam (Widhiyani, 2017). Dalam kontrak kerjasama, *agent* (manajemen) dibayar oleh *principal* (pemilik entitas) sehingga manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik entitas, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk

memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajer yang telah diberikan wewenang tentu saja dapat bertindak hanya menguntungkan diri sendiri dan mengorbankan kepentingan pemilik entitas. Hal ini sering kali menimbulkan konflik antara pemilik entitas dan manajer yang dikenal dengan konflik keagenan. Konflik keagenan adalah konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajer tersebut. Konflik keagenan ini nantinya akan mempengaruhi kedua belah pihak untuk memaksimalkan kesejahteraan manajemen maupun pemilik entitas.

Hubungan teori keagenan dengan penurunan hipotesis memang secara sepintas tidak terlihat tetapi jika dicermati lebih lanjut, untuk menengahi perbedaan kepentingan dengan tujuan antara pemilik dan manajemen maka laporan keuangan perusahaan diharuskan untuk diaudit oleh pihak independen agar tidak terjadi keberpihakan dan bersifat netral, auditor yang independen saja jelas tidak cukup memadai untuk melaksanakan audit yang berkualitas. Seorang auditor sangat diandalkan oleh pengguna jasa, auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk mendapat keyakinan yang memadai. Setiap auditor memiliki sikap profesionalisme dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dengan tekun serta dalam menentukan keputusan tidak terpengaruh oleh pihak lain. (Kusuma, 2012) menyatakan alasan diberlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan perorangan. Bagi seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya.

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman Krech dan Krutchfield (1983) dalam Samsudin (2010:3). Seseorang membentuk sikap dari pengalaman pribadi, orang tua, panutan masyarakat, dan kelompok sosial. Ketika pertamakali seseorang mempelajarinya sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang membantu konsistensi perilaku. Para akuntan harus memahami sikap dalam rangka memahami dan memprediksikan perilaku.

Teori sikap dan perilaku dapat membantu auditor dalam mengelola faktor personalnya dimana dalam hal ini dapat memengaruhi auditor untuk selalu bersikap jujur, tidak memihak kepada siapapun, berpikir secara rasional, harus tetap bertahan walaupun dalam keadaan tertekan, berperilaku etis dan untuk selalu melakukan suatu pekerjaannya dengan norma-norma profesi serta norma moral yang berlaku dimana dengan hal tersebut tentu akan menghasilkan kinerja yang lebih baik (Chandra dan Ramantha, 2013). Seorang akuntan professional harus menaati peraturan kode etiknya dalam setiap perilakunya, karena hal tersebut berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan. Kode etik merupakan pedoman bagi para akuntan dalam pelaksanaan tugasnya, maka dituntut adanya pemahaman yang baik mengenai kode etik dalam memberikan jasa akuntansi tersebut.

Profesi dan profesionalisme adalah dua hal yang memiliki perbedaan. Profesi adalah jenis pekerjaan yang mampu memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah sebuah atribut individu yang penting dengan

tidak hanya melihat suatu pekerjaan adalah sebuah profesi atau tidak (Kalbers dan Fogarty, 1995:72) dalam Yendrawati (2008). Seorang auditor eksternal dituntut untuk melakukan pengorbanan pribadi untuk mencapai tingkat profesionalisme individual, dengan tanggung jawab yang besar terhadap klien dan pihak yang mempunyai kepentingan kepada laporan keuangan yang diterbitkan tersebut maka hal itu sudah menjadi sesuatu yang wajar untuk dilakukan. Seorang auditor dapat disebut profesional jika sudah memenuhi dan dapat mematuhi asas-asas kode etik yang sudah disahkan oleh IAI yang diantaranya:

- 1) Asas-asas yang telah disahkan oleh IAI yang diantaranya adalah standar ideal dan dikap etis yang sudah disahkan oleh IAI seperti pada terminology filosofi.
- 2) Aturan sikap seperti standar minimal sikap etis yang sudah ditetapkan untuk aturan khusus yang adalah sebuah keharusan
- 3) Interpretasi sikap etis tidak sebuah keharusan, tapi setiap praktisi wajib memahaminya.
- 4) Ketetapan dari etika yang dijalani contohnya akuntan publik wajib berpegang erat pada prinsip bebas saat melaksanakan tugas audtinya, meskipun kinerjanya diberi bayran oleh klien.

Etika profesi adalah ciri khas sebuah profesi yang membuatnya berbeda dengan profesi lainnya, yang memiliki fungsi untuk memberi batasan pada tingkah laku anggotanya (Murtanto dan Marini, 2003). Etika profesi merupakan bagian dari etika social Sihotang (2016:68). Etika profesi adalah prinsip-prinsip yang berlaku pada profesi tertentu seperti kedokteran, wartawan, dan akuntan. Etika profesi pada umumnya dinyatakan dalam kode etik yang menjadi pegangan dalam

menentukan apa yang boleh atau tidak untuk dikerjakan oleh pengemban profesi tertentu. Jadi, etika profesi adalah prinsip-prinsip yang berlaku pada bidang tertentu. Sihotang (2016:68) mengidentifikasi empat asas moral yang berperan pada semua profesi yaitu:

1) Tanggung jawab.

Semua pengemban profesi diwajibkan untuk menunjukkan tanggung jawab dalam bidang moral untuk pekerjaannya. Saat pelaksanaan tugas, tanggung jawab mengibaratkan integritas, objektivitas, dan kemampuan dan konfidensialisasi.

2) Keadilan.

Prinsip ini memberi tuntutan supaya dalam menjalankan pekerjaannya kaum profesional menjamin hak semua pihak. Artinya, perlakuan adil mensyaratkan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.

3) Otonomi.

Seorang professional adalah manusia yang bebas. Karena itu kebebasan menjadi prinsip penting dalam menjalankan profesi. Memang di satu pihak kaum profesional harus berpijak pada kode etik profesi dan lembaga dimana dia mengemban tugas serta setia pada koleganya, tapi di pihak lain dia adalah seorang pribadi yang bebas.

4) Kepercayaan

Dalam relasi dengan orang lain, kepercayaan merupakan nilai sosial yang penting. Menurut Francis Fuku Yama kepercayaan adalah modal sosial yang sangat penting dalam profesi, karena kepercayaan merupakan ungkapan

personal yang bersumber dari kualitas pribadi, yakni memiliki integritas, tanggung jawab dalam pekerjaan dan kesesuaian perkataan dengan perbuatan.

Muliyadi (2002:158) Materiallitas merupakan besar kecilnya sebuah nilai yang dihapuskan atau kesalahan dalam penyajian informasi akuntansi yang dipandang dari sebuah keadaan yang mencakupinya, hal ini bisa menyebabkan perubahan kepada atau bisa juga memberi pengaruh kepada persepsi orang untuk mempertimbangkan memberi kepercayaan pada informasi tersebut, karena terdapatnya penghilangan atau kesalahan dalam penyajian tersebut. Definisi materiallitas tersebut mewajibkan seorang auditor untuk melakukan pertimbangan kembali mengenai (1) keadaan dengan kaitannya terhadap entitas dan (2) keperluan informasi dari pihak yang ingin memberikan kepercayaan pada pelaporan keuangan hasil kerja dari auditor. Materiallitas adalah dasar untuk menerapkan standar audit, utamanya pada standar kerja lapangan dan standar acuan laporan. Oleh karena itu, materiallitas memiliki pengaruh yang melingkupi seluruh aspek audit pada pelaporan keuangan tersebut.

Muliyadi (2002:159) Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materiallitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materiallitas ini, yang seringkali disebut dengan materiallitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materiallitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena:

1. Keadaan yang melingkupi berubah.
2. Informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit.

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut.

Halim (2008:133), menyatakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam menentukan besarnya materialitas (*materiality judgement*) yaitu :

- 1) Faktor individu auditor

Karakteristik personal mempunyai pengaruh terhadap tingkat keyakinan auditor mengenai keputusan materialitas. Penentuan besarnya materialitas juga dipengaruhi oleh pengalaman auditor yang bersangkutan.

- 2) Faktor eksternal perusahaan

Informasi non keuangan yang bersifat kontekstual dapat pula digunakan oleh auditor praktisi dalam penentuan materialitas. Faktor kontekstual tersebut antara lain faktor jenis industry perusahaan auditor dan kondisinya.

- 3) Tingkat pengaruh suatu akun

Besar kecilnya pengaruh yang diakibatkan suatu akun kepada profit bersih adalah sebuah faktor terpenting dalam menentukan besarnya tingkat materialitas audit.

4) Faktor kondisi akuntan publik

Penentuan tingkat materialitas audit dipengaruhi oleh struktur berdasar pada pihak akuntan publik yang melaksanakan penugasan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2016) yang berjudul Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Profesional dan Pengalaman Kerja pada Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan. dengan variabel Profesionalisme, Komitmen Profesional, Pengalaman Kerja, Pertimbangan Tingkat Materialitas mendapatkan hasil simpulan jika Profesionalisme, komitmen profesional dan pengalaman kerja memberi pengaruh secara positif juga signifikan pada pertimbangan tingkat materialitas audit dan signifikan secara statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyani (2017) yang memiliki judul Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor pada Tingkat Pertimbangan Materialitas dengan variabel Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Etika Profesi, Pengalaman Auditor, Tingkat Pertimbangan Materialitas. Mendapatkan hasil simpulan jika Profesionalisme, komitmen organisasi, etika profesi, dan pengalaman auditor memberi pengaruh secara positif juga signifikan pada tingkat pertimbangan materialitas.

Penelitian yang dikerjakan oleh Kusumawaty (2016) yang memiliki judul Profesionalisme, Kompetensi dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan. dengan variabel Profesionalisme, Kompetensi, Etika Profesi, Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan

Keuangan mendapatkan hasil simulasi jika Profesionalisme, kompetensi, dan etika profesi auditor memberi pengaruh secara positif juga signifikan kepada tingkat materialitas laporan keuangan.

Penelitian yang dikerjakan oleh Lestari (2013) yang memiliki judul Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Materialitas dengan variabel Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi, Pertimbangan Tingkat Materialitas. Mendapatkan hasil simpulan jika Profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan auditor memberi pengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan pengalaman auditor dan etika profesi secara parsial tidak memberi pengaruh kepada pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dikerjakan oleh Karo-karo yang memiliki judul Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. dengan variabel Profesional, Pertimbangan Tingkat Materialitas memperoleh hasil bahwa Profesionalisme pengabdian pada profesi, keyainan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi mempunyai pengaruh secara signifikan kepada pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Penelitian yang dikerjakan oleh Nurdiasma (2012) yang memiliki judul Pengaruh Profesionalisme dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas memperoleh hasil bahwa Profesionalisme auditor dan etika profesi memberi pengaruh secara positif kepada pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Binekas (2016) yang memiliki judul pengaruh etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan memperoleh hasil bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi 2002:158).

Hasil penelitian Aryanto (2016) menyatakan bahwa profesionalisme merupakan kualitas diri yang harus dipertahankan oleh auditor terutama dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pertimbangan profesional, serta mengungkapkan bahwa kemampuan seorang auditor dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan dapat dicapai dengan optimal jika seorang auditor tersebut memiliki profesionalisme yang tinggi. Maka semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Penelitian Widhiyani (2017) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada tingkat pertimbangan materialitas. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Adi (2012)

bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali.

Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Dalam penelitian Binekas (2016) ditemukan jawaban dari auditor mengenai etika profesi auditor masih ada auditor yang belum memegang teguh terhadap kode etik dalam melaksanakan pekerjaannya. Bersikap sesuai dengan kode etik dalam sebuah pekerjaan sangat penting karena kode etik merupakan hal yang menyangkut bagaimana seorang auditor itu berhubungan dengan sesama auditor, klien, atau pihak lainnya sehingga hal ini akan menimbulkan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin tepat. Penelitian Widhiyani (2017) menyatakan bahwa etika profesi

berpengaruh positif pada tingkat pertimbangan materialitas. Penelitian Kusumawaty (2016) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif pada tingkat pertimbangan materialitas. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Etika Profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di Bali.

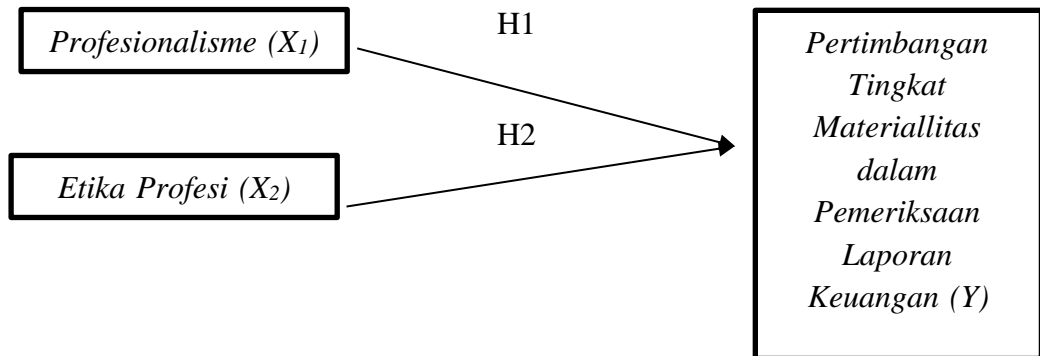
METODE PENELITIAN

Untuk menjalankan tugas secara profesional, seorang yang melakukan proses audit wajib untuk merancang perencanaan sebelum menjalankan proses audit pelaporan keuangan, sudah di dalamnya termasuk untuk menentukan Tingkatan materialitas. Seorang yang berprofesi sebagai auditor yang profesional, akan melakukan pertimbangan materi atau tidaknya sebuah informasi secara tepat. Hal ini karena ada kaitannya dengan aspek pendapatan yang selanjutnya bisa diberikan. Jadi jika semakin profesional sikap seorang auditor, maka hasil dari pertimbangan tingkat materialitas pada pelaporan keuangan bisa makin tepat.

Gambar 3.1

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Profesionalisme dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik di Bali.



Variabel bebas yang dipakai pada penelitian ini yaitu Profesionalisme (X1) dan Etika Profesi (X2). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Pertimbangan Tingkat Materialitas pada Pemeriksaan Laporan Keuangan (Y).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (Sugiyono, 2013 : 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Jumlah populasi auditor 99 orang auditor yang

Sampel adalah bagian dan jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Kriteria yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di wilayah Bali.
- 2) Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang memiliki pengalaman Audit minimal 1 (satu) tahun pada kantor akuntan publik. Dipilih mempunyai pengalaman Audit satu tahun, karena telah memiliki waktu dan pengalaman untuk beradaptasi serta menilai kinerja dan kondisi lingkungan kerjanya.
- 3) Auditor yang telah melakukan audit minimal dua klien selama menjadi auditor.

Berdasarkan kriteria diatas ditentukan jumlah sampel yang dipakai sebanyak 82 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda yaitu regresi dimana variabel terikatnya dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas.

Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y : Pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien regresi
- X_1 : Profesionalisme
- X_2 : Etika Profesi
- ε : *Error*

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Data Penelitian diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 82 responden dan yang tidak kembali sebanyak 8 kuisisioner, maka yang dapat diolah sebanyak 74 responden yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, lama kerja responden dan banyaknya responden melakukan audit.

Jenis kelamin digunakan untuk mengetahui proporsi responden laki-laki dan perempuan pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Responden yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi yakni berjumlah 47 orang atau 63,5% sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang atau 36,5%.

Usia dilakukan untuk mengetahui proporsi usia muda, dewasa serta produktif bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Responden dengan usia 31 – 40 Tahun paling mendominasi diantara usia lainnya yakni 39 orang atau 52,7%. Responden dengan usia lebih dari 40 tahun yang paling sedikit dengan jumlah 13 orang atau 17,6% dan responden dengan usia 20 – 30 Tahun sebanyak 22 orang atau 29,7%.

Lama bekerja digunakan untuk mengetahui seberapa lama bekerja responden penelitian yang ada di Kantor Akuntan Publik di Bali. Responden dengan lama bekerja lebih dari 10 tahun lebih mendominasi yakni 61 orang atau 82,4% sedangkan responden dengan lama bekerja 1 – 5 tahun sebanyak 13 orang atau 17,6%.

Banyaknya auditor melakukan audit digunakan untuk mengetahui seberapa banyak auditor yang melakukan audit sebanyak 6 – 10 kali yang paling

mendominasi yakni 41 orang atau 55,4%. Responden dengan kurang dari 2 kali melakukan audit sebanyak 6 orang atau 8,1%, responden yang melakukan audit 2 – 5 kali yakni 22 orang atau 29,7% dan responden yang melakukan audit 10 – 20 kali yang paling sedikit yakni 5 orang atau 6,8%.

Pengujian Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Pada saat penyebaran kuesioner dari 74 responden diperoleh bahwa hasil instrumen penelitian adalah valid dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0.30 dan koefisien kendalanya (Cronbach Alpha) lebih besar dari 0.60.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas dilakukan kepada 74 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $> 0,3$. Apabila korelasi antara butir skor dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Jogiyanto, 2007). Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan kepada 74 orang respon dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Dari angka *cronbach alpha* tersebut dapat dilihat bahwa variabel ini memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0.60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Hasil proses data untuk uji *non-respon bias* dapat dilihat bahwa nilai *t-test* variabel X1 adalah 0,625, Nilai *t-test* variabel X2 adalah 0,925, Nilai *t-test* variabel Y adalah 0,269. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok sehingga dapat dikatakan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat representasi populasi.

Analisis statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum dari total variabel profesionalisme sebesar 40 dengan nilai maksimum 73 serta rata – rata sebesar 63,58 dan standar deviasi 5,608. Nilai minimum dari total variabel etika profesi sebesar 40 dengan nilai maksimum 70 serta rata – rata sebesar 61,77 dan standar deviasi 6,649. Nilai minimum dari total variabel pertimbangan tingkat materialitas sebesar 55 dengan nilai maksimum 84 serta rata – rata sebesar 71,54 dan standar deviasi 5,354.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program (*Statistik product and service solutions*) SPSS. Uji autokorelasi tidak dilakukan

karena data yang digunakan tidak berbentuk deret waktu, sebab autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data deret waktu.

Uji normalitas data dapat dilakukakan dengan *menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data tersebut normal.

Hasil uji normalitas terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel independen.

Hasil uji multikolinieritas didapat bahwa variabel profesionalisme memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 ($0,778 > 0,1$) dan VIF lebih kecil dari 10 ($1,286 < 10$). Variabel Etika Profesi memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 ($0,778 > 0,1$) dan VIF lebih kecil dari 10 ($1,286 < 10$). Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variable independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Hasil Uji Heteroskedastisitas bahwa variabel profesionalisme memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,231 > 0,05$). Variabel Etika Profesi memiliki

signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,289 > 0,05$). Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.689	5.262		4.882	.000
Profesionalisme	.313	.087	.328	3.593	.001
Etika Profesi	.420	.073	.522	5.727	.000

Berdasarkan hasil analisis Regresi Linier Berganda pada Tabel dapat dibuat model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 25,689 + 0,313X_1 + 0,420X_2 + \varepsilon$$

- a. Konstanta bernilai 25,689 artinya, jika variabel profesionalisme dan Etika Profesi memiliki nilai konstan maka variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas bernilai 25,689.
- b. Koefisien regresi variabel profesionalisme bernilai 0,313 positif yang artinya, setiap peningkatan profesionalisme sebesar satu satuan akan meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,313 dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi variabel etika profesi bernilai 0,420 positif yang artinya, setiap peningkatan etika profesi sebesar satu satuan akan meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,420 dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil yang di dapat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,528 sehingga dapat dihitung persentase kontribusi profesionalisme dan etika profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas sebesar $0,528 \times 100\% = 52,8\%$ dengan sisa 47,2% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel sependen secara bersama-sama (simultan). Dari hasil uji F, dapat dilihat nilai signifikan F yakni 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dengan kata lain, profesionalisme dan etika profesi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materiallitas, atau dengan kata lain model layak untuk digunakan.

Hasil uji t dapat dilihat nilai signifikan untuk profesionalisme yakni 0,001 kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,313 , sehingga H_1 diterima. Dengan kata lain Profesionalisme memberi pengaruh secara positif kepada Pertimbangan Tingkat Materiallitas saat Pemeriksaan Laporan Keuangan

Dari hasil uji t dapat dilihat nilai signifikan untuk Etika Profesi yakni 0,000 kurang dari dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,420, sehingga H_2 diterima. Dengan kata lain Etika Profesi memberi pengaruh secara positif kepada Pertimbangan Tingkat Materiallitas saat pelaksanaan Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat nilai signifikan untuk profesionalisme yakni 0,001 kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,313 , sehingga H_1 diterima. Dengan kata lain Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan pada Pertimbangan Tingkat Materiallitas. Jika

terjadi peningkatan pada Profesionalisme maka semakin meningkat pula Pertimbangan Tingkat Materiallitas.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Materiallitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi 2002:158).

Seorang auditor yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi dan pekerjaannya memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi kepercayaan masyarakat, memiliki sikap mental mandiri, tidak dibawah tekanan dalam membuat pertimbangan, memiliki keyakinan penilaian tentang kualitas dirinya akan selalu dilakukan oleh rekan seprofesinya yang sama-sama tahu dan paham tentang pengerjaan pengauditan, dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas, akan menunjukkan kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan ketepatan dalam menentukan tingkat materiallitas, selalu mempertimbangkan resiko audit, serta selalu membuat perencanaan audit dalam setiap penugasan yang dilakukan. Jadi seorang auditor yang profesional akan berusaha bekerja sebaik mungkin agar hasil kerjanya berkualitas dan bebas dari salah saji atas laporan keuangan yang diauditnya. Maka semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materiallitasnya.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat nilai signifikan untuk etika profesi yakni 0,000 kurang dari dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,420, sehingga H_2 diterima. Dengan kata lain Etika Profesi memberi pengaruh positif dan signifikan untuk Pertimbangan Tingkat Materialitas. Jika semakin meningkat Etika Profesi maka semakin meningkat pula Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi etika profesi dijunjung oleh auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dari hasil penelitian dapat dilihat nilai signifikan untuk profesionalisme yakni 0,001 kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,313. Profesionalisme berpengaruh secara positif kepada Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali. Hal ini berarti apabila profesionalisme semakin meningkat maka Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali meningkat pula.
- 2) Dari hasil penelitian dapat dilihat nilai signifikan untuk Etika Profesi yakni 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,420. Etika profesi berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali. Hal ini berarti apabila Etika profesi semakin meningkat maka Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada KAP di Bali meningkat pula.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pihak KAP dapat meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan dengan cara mengoptimalkan sikap profesionalisme auditor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman pada auditor untuk memegang teguh profesi auditor

dan melaksanakan tugas pengauditan sesuai dengan aturan. Selain itu, auditor hendaknya bertanggung jawab terhadap seluruh tugas yang diemban.

- 2) Pihak KAP dapat meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan dengan cara mengoptimalkan etika auditor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengutamakan tugas yang diberikan dibandingkan kepentingan pribadi. Selain itu, auditor hendaknya memiliki tingkat kecakapan profesional yang optimal baik dalam mengambil keputusan dan kehati – hatian dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. 2008. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN
- Adi, Adia Prabowo. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Kajian dan Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Agustianto, Angga. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor, Gender, dan Kualitas Audit Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ariyanto, Dodik. 2016. Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Profesional dan Pengalaman Kerja pada Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit atas Laporan Keuangan, *jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Binekas, Bani. 2016. Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan, *jurnal*.
- Candra, Swari Mitha dan Ramanthan, Wayan. 2013. Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E-journal Akuntansi Universitas Udayana* 4(3), 489-508..
- Ghozali, Imam, 2005, *Analisis Multifariet Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

- Herawati dan Susanto. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Iriyadi, Vannyawati. 2011. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. Voll.11, No.2.hal.75-81.
- Jogiyanto H.M. 2002. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Karo-karo, Surbati. 2009. Analisis Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, *jurnal*, Universitas Negeri Medan.
- Kharismatuti, Norma. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.
- Kurniawanda, A.M. 2013. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas. *E-Jurnal Binar Akuntansi*. Universitas Jambi.
- Kusumawaty, Ajeng. 2016. Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Etika Profesi Auditor terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas Laporan Keuangan, *jurnal*, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan Malang.
- Kusuma, Novanda Friska Aji. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, I Made Ayu. 2013. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertmbangan Tingkat Materiallitas, *jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Muhamad, Rifqi. 2008. Analisis Hubungan Anantara Profesionalisme Auditor Dengan Pertmbangan Tingkat Materiallitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing (Edisi 6)*. Jakarta selatan: Salemba Empat.
- Murtanto dan Marini. 2003. Peresepsi Akuntan Priadan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*.

- Nurdiasma. 2012. Pengaruh Profesionalisme dan Etika Profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas, *jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Nurdira, G. F, Purnamasari. P, Utomo. H . 2015. Pengaruh Etika Profesi, Komitmen Organisasi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal*. Universitas Islam Bandung.
- Permana, Dwi. 2012. Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Profesi,dan Etika Profesi terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas oleh Auditor pada KAP di Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan &Akuntansi Indonesia*.
- Savitri, Diah. 2012. Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor dan Ukuran Perusahaan Kien Pada Penentuan Tingkat Materiallitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Udayana.
- Sedati, Lusia. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Gender terhadap Pertmbangan Tingkat Materiallitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. *Jurnal*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang.
- Sinaga,Marfin. 2012. Analisis Pengaruh Profesionalisme terhadap Tingkat Materiallitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Sihotang, Kasdin. 2016. *Etika Profesi Akuntansi*. Yogyakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis* Cetakan ke-17. Bandung : Alfabeta
- .2014. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Hendro dan Mardiyah Aida Ainul. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materiallitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Padang: Simposium Nasional Akuntansi 9
- Wahyuni, Anisa Sri. 2017. Pengaruh Independensi, Etika Profesi, dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widhiyani, Ni Luh Sari. 2017. Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor pada Tingkat Pertmbangan Materiallitas *jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Wulandari, Retno. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pengalaman Kerja terhadap Pertmbangan Tingkat Materilitas pada KAP Kota Malang. *Jurnal*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang.

www.iapi.or.id Diakses pada tanggal 08 September 2019

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN KEPUASAN KERJA
TERHADAP KUALITAS AUDIT
(STUDI PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH BALI)**

Ni Luh Putu Sukesiyanti¹

Ni Wayan Yuniasih²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of auditory professionalism and job satisfaction in the face of auditee quality at the Public Accountant Office in Bali Province. The agency theory related to the auditee problem shows that the request for auditee services arises because there is a conflict of interest between management as an agent and an owner understands as a principal. This research was conducted at the Public Accountant Office in Bali with eleven offices in 2019 with 99 auditory people as samples through the purposive sampling method. Data collection is done by distributing questionnaires. 45 questionnaires were analyzed through moderation analysis regression (MRA) technique. The results showed that professionalism had a positive effect on auditee quality with a parametric coefficient value of 0.798 with a significance level of 0.000. This means that there is a high level of professionalism so that the quality of the auditee will be higher and will be found to produce highly qualified auditee reports. Job satisfaction does not affect the auditee quality with a parametric coefficient value of 0.183 with a significance level of 0.117. This means that in order to fulfill the maximum performance of an auditory person, it must be based on the seriousness of the time which is measured by the quality of the work produced.

Keywords: Auditory Professionalism, Job Satisfaction and Audit Qualitation

PENDAHULUAN

Audit merupakan proses yang sistematis, independen dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sampai sejauh mana kriteria audit dipenuhi. Adanya profesi auditor berawal dari adanya kebutuhan masyarakat terhadap mekanisme komunikasi yang independen, yaitu antara perusahaan dengan para *stakeholder* terutama berkaitan dengan akuntabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Teori keagenan terkait permasalahan audit memperlihatkan bahwa, permintaan jasa audit muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal, dan pihak-pihak lain yang mengadakan kontrak dengan klien (Kenneth and Jeffrey, 2007). Auditor dalam hal ini merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan principal dan agen dalam mengelola keuangan perusahaan (Anis, 2014). Pentingnya hal tersebut dilakukan agar terpenuhinya kebutuhan masing-masing pihak principal dan agen. Akuntan publik dalam melaksanakan profesinya harus memperhatikan kualitas auditnya (Andreas, 2016).

Kualitas audit yang baik tentunya tidak terbentuk begitu saja, namun ditentukan oleh banyak faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam kualitas audit adalah profesionalisme dan perilaku disfungsional auditor (Muslim, 2016). Profesionalisme adalah sebuah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin melalui sikap dan perilaku mereka sebagai seorang auditor (Rudi dan Nera, 2015). Profesionalisme merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang auditor dimana hal ini akan berdampak kepada sikap serta keteguhan didalam menjalankan profesi sebagai auditor independen (Surtikanti, 2015). Seorang akuntan publik yang profesional dapat dilihat dari hasil menjalankan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan audit. Untuk menghasilkan kualitas audit yang memuaskan seorang auditor harus memiliki sikap yang jujur atau independen dalam melaporkan hasil audit terhadap laporan keuangan (Martina dan Dharma, 2013).

Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan (Surtikanti, 2015). Sikap profesionalisme menurut Marieta *et al.* (2013) adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi peraturan masyarakat dan undang-undang.

Margi dan Abdul (2014) menemukan bukti bahwa kepuasan kerja memang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit. Bambang (2009) menemukan bukti bahwa kepuasan kerja harus dimiliki oleh seorang akuntan publik, dikarenakan kepuasan kerja seseorang terkadang juga mempengaruhi penilaian kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kepuasan auditor dalam bekerja, maka semakin meningkat kualitas auditnya (Luthans, 2006). Ahmad (2010) menemukan bukti bahwa kepuasan kerja secara signifikan mempengaruhi kualitas audit (*independensi auditor*). Handoko (2007:98) menyatakan kepuasan kerja adalah suatu keadaan emosional individu, dimana keadaan tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan menurut sisi dan pandangan keadaan itu sendiri. Apabila seseorang puas akan pekerjaan yang dijalannya, maka rasa senang pun akan datang, terlepas dari rasa tertekan, keadaan akan menimbulkan rasa aman dan nyaman untuk selalu bekerja di lingkungan kerjanya (Hashanah *et al.*, 2015).

Fenomena yang terjadi saat ini masih terdapat keraguan terhadap akuntan publik oleh pemakai laporan keuangan dikarenakan banyaknya skandal yang melibatkan akuntan publik. Kasus Rumah Sakit Sumber Waras saat

ini merupakan salah satu contohnya, dimana BPK sebagai badan pemeriksa keuangan Negara terbukti adanya tindakan disfungsional dikarenakan terlibat dalam hal manipulasi data kerugian pemerintah DKI Jakarta di Era kepemimpinan Basuki Tjahya Purnama (Ahok) dan berdampak pada kepailitan Rumah Sakit Sumber Waras tersebut sampai saat ini. Tujuan perencanaan audit yang harus dipertimbangkan oleh auditor eksternal adalah masalah penetapan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit, keadaan keberadaan auditor independen pada suatu entitas sebagai pendeteksi kejanggalan-kejanggalan dalam laporan keuangan klien diharapkan mampu mengemukakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen dan menghindarkan principal dari kerugian sebagai pihak pemilik dana dalam entitas (Carl, 2013). Contoh dalam kasus tersebut diatas memperlihatkan bahwa sikap independensi dan profesionalisme sangat dibutuhkan auditor dalam melaksanakan kewajibannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah profesionalisme dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah profesionalisme dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kualitas audit yang dipengaruhi oleh profesionalisme dan kepuasan kerja.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* (pihak manajemen) dengan *principal* (pemilik). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa

teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manager (*agent*). Teori keagenan ini terkadang menimbulkan suatu masalah, karena para pelaku yang terlibat dalam hubungan ini memiliki kepentingan yang berbeda dan masing-masing pihak berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri, keadaan permasalahan tersebut menimbulkan terjadinya konflik (Anthony dan Govindarajan, 2005:269).

Standar audit adalah pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit.

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Lekatompessy (2003) dalam Novanda Friska Bayu Aji Kusuma (2012:13).

Wilson Bangun (2012:327) menyatakan bahwa dengan kepuasan kerja seorang pegawai dapat merasakan apakah pekerjaannya menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk dikerjakan. Wilson Bangun mengutip pendapat Wexley dan Yukl (2003) mengatakan bahwa kepuasan kerja merupakan generalisasi sikap-sikap terhadap pekerjaannya. Berbagai macam sikap seseorang terhadap pekerjaannya mencerminkan pengalamannya serta

harapan-harapan terhadap pengalaman masa depan. Pekerjaan itu memberi kepuasan bagi pemangkunya. Kejadian sebaliknya, ketidakpuasan akan diperoleh bila suatu pekerjaan tidak menyenangkan untuk dikerjakan.

Menurut Ilmiyati dan Suharjo (2012) mengungkapkan bahwa untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi keadaan dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi untuk kepentingan pribadinya.

Menurut Baotham (2007:71) “Profesionalisme auditor berdasar pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi dan memungkinkan perilaku profesional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tri Suyanti (2013), Susilawati dan Atmawinata (2014), Surtikanti dan Lestary (2013), Andarwanto (2015). Hubungan antara profesionalisme dan kualitas audit dapat dikemukakan jika profesionalisme seorang auditor tinggi maka audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

H₁ : profesionalisme auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.

Kepuasan kerja adalah puas kerja yang dinikmati dalam pekerjaan dengan perolehan hasil kerja dan menimbulkan perasaan lebih mengutamakan pekerjaannya daripada balas jasa dari pelaksana tugas-tugas (Fathoni, 2006:23). Sikap tersebut dicerminkan melalui moral kerja, disiplin, dan prestasi kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Suputra (2018) menunjukkan bahwa Kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Bali.

H₂ : Kepuasan kerja berpengaruh positif pada kualitas audit .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dimana penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel atau lebih. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas terdiri dari Profesionalisme dan Kepuasan Kerja, dan Variabel Terikat yaitu Kualitas Audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan Metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik sampling non random *sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian keadaan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 99 orang dan yang dilibatkan menjadi sampel sebanyak 45 orang. Perhitungan dan analisis data menggunakan *Moderating Regression Analysis*. *Moderating Regression Analysis* dinyatakan dalam bentuk regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dan kepuasan kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke sebelas Kantor Akuntan Publik di Bali.

Tabel 1 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Kuesioner	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	53	100%
Kuesioner yang tidak kembali	8	15,1%
Kuesioner yang kembali	45	84,9%
Kuesioner yang digugurkan	0	0%
Kuesioner yang digunakan	45	84,9%
Tingkat pengembalian (<i>response rate</i>)	$45/53 \times 100\%$ =	84,9%
Kuesioner yang digunakan (<i>usable response rate</i>)	$45/53 \times 100\%$ =	84,9%

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kuesioner yang disebar ke responden sebanyak 53 kuesioner dan yang terkumpul sebanyak 45. Terdapat 8 kuesioner yang tidak kembali, tidak terdapat kuesioner yang digugurkan, keadaan secara keseluruhan jumlah kuesioner yang layak digunakan untuk dianalisis sebanyak 45 kuesioner.

Karakteristik responden penelitian ini merupakan profil dari 45 responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin, jenjang pendidikan dan lama bekerja. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	13	28,9
Perempuan	32	71,1
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Diploma 3	4	10
S1	38	84
S2	3	6
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Pengalaman Bergabung Dalam Tim Audit	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kurang dari 1 tahun	8	17,8
Lebih dari 1 tahun	37	82,2
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Karakteristik responden penelitian ini merupakan profil dari 45 responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin, jenjang pendidikan dan lama bekerja. Dapat diketahui jumlah auditor laki-laki sebanyak 13 orang (28,9%) dan auditor perempuan sebanyak 32 orang (71,1%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan Diploma sebanyak 4 orang (10%), S1 sebanyak 38 orang (84%), dan S2 sebanyak 3 orang (6%). Dilihat responden yang tergabung dalam tim audit kurang dari 1 tahun sebanyak 8 orang (17,8%) dan lebih dari 1 tahun sebanyak 37 orang (82,2%).

Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu jumlah amatan, nilai range, nilai median, dan standar

deviasi. Untuk mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan dengan pengukuran rata-rata (*mean*) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya.

Tabel 5 Hasil uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	45	12.00	20.00	16.5778	1.98275
X2	45	19.00	35.00	28.8889	3.09121
Y	45	16.00	30.00	25.3778	2.84676
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel Profesionalisme (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 12, nilai maximum sebesar 20, mean sebesar 16,5778, dan standar deviasi sebesar 1,98275. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai profesionalisme yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,98275. Kepuasan Kerja (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 19, nilai maximum sebesar 35, mean sebesar 28,8889, dan standar deviasi sebesar 3,09121. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai kepuasan kerja yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,09121. Kualitas Audit (Y) memiliki nilai minimum sebesar 16, nilai maximum sebesar 30, mean sebesar 25,3778, dan standar deviasi sebesar 2,84676. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai kualitas audit yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,84676.

Tabel 6 Hasil uji Validitas

Variabel	Instrumen	<i>Pearson Correlation</i>
Profesionalisme (X_1)	X _{1.1}	0,737
	X _{1.2}	0,837

	X _{1,3}	0,860
	X _{1,4}	0,751
	X _{2,1}	0,675
	X _{2,2}	0,733
	X _{2,3}	0,877
Kepuasan kerja (X ₂)	X _{2,4}	0,823
	X _{2,5}	0,787
	X _{2,6}	0,700
	X _{2,7}	0,720
	Y ₁	0,749
	Y ₂	0,830
Kualitas audit (Y)	Y ₃	0,895
	Y ₄	0,842
	Y ₅	0,881
	Y ₆	0,852

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil uji Validitas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuesioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya diatas 0,30. hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid.

Tabel 7 Hasil uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
1	Profesionalisme	0,806	Reliabel
2	Kepuasan Kerja	0,605	Reliabel
3	Kualitas Audit	0,917	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach*

Alpha lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian reliabilitas dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas data.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi (variabel dependen dan variabel independen atau keduanya) memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas nilai residual dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan uji normalitas didapatkan nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,408 keadaan dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Jika nilai toleransi lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas didapatkan nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, keadaan dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tingkat signifikan berada diatas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas didapatkan bahwa nilai

signifikan masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel tersebut bebas heteroskedastisitas.

Hasil uji *Moderating Regression Analysis* (MRA)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.143	.395		.361	.720
1 FdX1	.798	.192	.499	4.161	.000
FdX2	.183	.114	.195	1.602	.117

a. Dependent Variable: FdY

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dibuat suatu model persamaan regresi sebagai berikut

:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 0,143 + 0,798 + 0,183$$

Nilai konstanta (α) sebesar 0,143 menunjukkan bahwa apabila perubahan variabel bebas dan moderasi yaitu profesionalisme, perilaku disfungsional audit dan kepuasan kerja sama dengan nol atau bersifat konstan, maka nilai kualitas audit sama dengan 0,143 pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Nilai koefisien β_1 yang diperoleh sebesar 0,798 menunjukkan bahwa apabila variabel profesionalisme meningkat satu satuan, maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,798 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien β_2 yang diperoleh sebesar 0,183 menunjukkan bahwa apabila variabel kepuasan kerja meningkat satu satuan, maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,183 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 17.605 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 17.605 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan **variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen**. hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat bahwa Profesionalisme (X1) memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0,798 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000, keadaan dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Profesionalisme (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kualitas audit (Y). Hipotesis yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit diterima.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat bahwa Kepuasan Kerja (X2) memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.183 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,117, keadaan dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit (Y). Hipotesis yang menyatakan bahwa kepuasan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ditolak.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan

adalah *Adjusted R-Square* karena variabel yang diteliti lebih dari dua. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,05 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Hasil proses data untuk uji *non-respon bias* dapat dilihat bahwa nilai *t-test* variabel X1 adalah 0,429, Nilai *t-test* variabel X2 adalah 0,554, Nilai *t-test* variabel X3 adalah 0,357, Nilai *t-test* variabel Y adalah 0,729. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok keadaan dapat dikatakan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat representasi populasi.

Hasil uji parsial profesionalisme memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi profesionalisme lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien parameter sebesar 0,798. Dengan demikian hal ini berarti profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya profesionalisme maka kualitas audit akan semakin tinggi. Profesionalisme merupakan komponen kualitas yang benar-benar harus dipertahankan oleh akuntan publik. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode

etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia (Ilmiyati dan Suharjo, 2012).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Marisa (2016) menyatakan bahwa profesionalisme dapat mempengaruhi tingkat kualitas audit. Shaun et al. (2008) menyatakan hal yang sama dimana profesionalisme secara positif mempengaruhi kualitas audit. Badjuri (2011) dalam penelitiannya membuktikan ada pengaruh positif profesionalisme terhadap kualitas audit dalam melaksanakan audit perusahaan.

Hasil uji parsial kepuasan kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,117. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepuasan kerja lebih besar dari nilai α ($0,117 > 0,05$) dengan koefisien parameter sebesar 0,183. Dengan demikian hal ini berarti kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya kepuasan kerja maka kualitas audit semakin tinggi. Kepuasan kerja yang baik dimaksud adalah suatu hasil karya yang maksimal yang telah dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mutu kerja yang dihasilkan (Badjuri, 2011).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Badjuri (2011) menyatakan bahwa kepuasan kerja secara langsung memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Putri (2013) menyatakan bahwa kepuasan kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Medhat & Gary (2015) menyatakan hal

yang sama kepuasan kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Tetapi, hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2015) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Profesionalisme memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,798 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Artinya tingginya profesionalisme maka kualitas audit akan semakin tinggi dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.
- 2) Kepuasan kerja memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,183 dan nilai signifikansi sebesar $0,117 < 0,05$ berarti kepuasan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi auditor, penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan informasi dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, keadaan dapat meningkatkan prestasi dan kualitas audit. Seorang auditor yang memiliki tingkat kepuasan yang tinggi cenderung tidak memperlakukan tuntutan pekerjaannya yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil variabel lainnya selain profesionalisme, perilaku disfungsional audit, kepuasan kerja dalam mengukur kualitas audit seperti kompetensi, *ethical sensitivity*, dengan menerapkan di lokasi penelitian yang lain seperti BUMN, Pemerintahan dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nugraha Syaiful Anwar, 2010. Pengaruh Fee Audit, tekanan anggaran waktu audit terhadap kualitas audit (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di IAPI). *Jurnal Akuntansi*. 1(1): h: 1-16
- Amanita Novi Yushita dan Rahmawati Hanung Triatmoko 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*. 9(2): h: 141-155
- Andreas. 2016. Interaction Between Time Budget Pressure and Profesional Comitment Towards Underreporting of Time Behavior. *International Journal of Social and Behavioral Sciences*. 21 (19): h: 91 – 98
- Anthony, N. and Govindarajan, V. 2005. “*Management control systems*”, 9 ed. Irwin/McGraw-Hill
- Arens, Alvin A., Elder, Randal. J. And Beasley. Mark. S yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2008:105). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid I*. Edisi Kedua belas. Jakarta:Erlangga
- Badjuri, Achmat. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dianmika Keuangan dan Perbankan*. 3(2) (Nov) : 183-197
- Basit Fauzi Nugraha, A. 2014, Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Survey pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Accounting*. 17(2): h: 1-21
- Bambang Hartadi, 2009. Pengaruh fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor terhadap kualitas auditor di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 16(1): h: 84-103
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, “Low Balling”, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3.Agustus. p. 113-127

- Deva Aprianti, 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Keahlian Profesional Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Publikasi Studi Akuntansi*. pp. 21-170
- Edy Sutrisno (2014:73). Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetak Ke Enam Pranada Media Group, Jakarta
- Eisenhardt, K.M. 1989. Agency Theory :An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol. 14 (1). Pp. 57-74
- Futri, Septiani. 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ke-2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greg Jones dan Graham Bowrey. 2013. Local council governance and audit committees -the missing link. *Journal of New Business Ideas and Trends*, 11 (2): h: 58-66
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hery, SE., M.Si., CRP., RSA., CFRM. *Auditing dan Asurans*. Buku Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional. (h:28-29)
- Ikatan Auditor Indonesia. 2011. *Standar Profesional Auditor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indri Septiani, Ni Made,., Sukartha, I Made. 2017. Pengaruh Kompleksitas Audit dan Skeptisme Profesional Auditor pada Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit di Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 18(1): h: 471-499
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Metodelogi Penelitian Auditor Keperilakuan*. Edisi 1. Yogyakarta: Orla Ilmu
- Iskandar, Melody. 2014. Interaksi Independensi, Pengalaman, Pengetahuan, Due Professional Care, Akuntabilitas dan Kepuasan Kerja Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal 3rd Economic dan Business Research Festival*. 1 (4): h: 13-26
- Jensen, M. dan Meckling, W. 1976. Theory of Firm: Managerial Behavioral, Agency Cost, And Ownership Structure. *Journal Of Economics*, 3, pp:305-360.
- Junanta, Krisna. 2015. Disiplin Kerja Auditor Memoderasi Pengaruh Independensi dan Akuntabilitas Auditor Pada Kualitas Audit. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*

- Kartika Pribadi. 2015. Pengaruh Karakteristik Personal dan Faktor Lingkungan Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Auditor. *Jurnal Ekonomi Informasi Akuntansi*. 1(1): h: 1-25
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi ke-10. Yogyakarta
- Mahatma Setya Devi, Luh., Suaryana I G.N.A., 2016. Time Budget Pressure Memoderasi Pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 15(3): h: 1994-2023
- Margi Kurniasih dan Abdul Rohman, 2014. Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(3): h: 1-10
- Marietta Sylvie Bolang, Jullie J. Sondakh, Jenny Morasa, 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota Tomohon Dalam Pengawasan Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*. 4(2): h: 1-15
- Martina Dianta Putri, Kompiang dan Dharma Suputra, I.D.G., 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4 (1): h: 39-53
- Medhat Endrawes, Gary S. Monroe. 2015. Professional Scepticism of Auditors: A Cross-Cultural Experiment. *International Journal of Accounting and Information Management*. 2 (5): h: 1-41
- Mulyadi (2009), *Auditing*. Jakarta:Salemba Empat
- Nur Indriantoro. 2009. *Metodelogi Penelitian Bisnis* untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE. Yogyakarta
- Rudi Lesmana, Nera Marinda Machdar. 2015. Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*. 2 (1): h: 33-40
- Sugiyono. (2013:13). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung:Alfabeta
- Sukrisno Agoes. 2011. *Auditing* (Pemeriksaan Akuntan) oleh KAP. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI

**PENGARUH FAKTOR – FAKTOR FRAUD PENTAGON TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016 - 2018**

**Nathania Ivena Daud¹
Ni Wayan Yuniasih²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Fraud is a presentation of financial statements that is intentionally made incorrect (contains misstatements). This is being done so that the company looks to have a good financial performance in front of the users of financial statements. There are various factors that cause the occurrence of fraudulent financial reporting, therefore in this study, researchers tried to detect fraudulent financial reporting by using fraud pentagon. This research was conducted at mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. The sample selection technique in this study used purposive sampling to obtain 165 samples. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study reveal the variables that have a significant effect on fraudulent financial reporting are Financial Targets, External Pressure, Auditor's Opinion, and Dualism. While Ineffective Monitoring, Quality of External Audit, and Change of Directors do not affect fraudulent financial reporting.

Keywords: Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan akuntansi tentang informasi kondisi keuangan dan arus kas perusahaan. Dalam konteks audit, *Fraud* (Kecurangan) merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang sengaja dibuat tidak benar. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang tidak benar sehingga para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang salah (Tessa dan Harto, 2016).

Kecurangan dalam laporan keuangan termasuk dalam skandal akuntansi yang merugikan. Contoh kasus kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia, terjadi pada PT Timah dimana direksinya melakukan kelalaian saat menjabat sejak 2013.

Ketika *press release* dinyatakan bahwa perusahaan menghasilkan efisiensi dan kinerja positif dalam laporan keuangan semester I-2015. Padahal dalam semester tersebut perusahaan mencatat kerugian mencapai Rp 59 miliar. Akibatnya 80% wilayah tambang yang dimiliki diberikan kepada mitra usahanya (Soda, 2016). Berikutnya, terdapat survei mengenai persepsi *fraud* di Indonesia, Menurut ACFE tahun 2018 yang menyatakan *fraudulent financial reporting* termasuk jenis kecurangan yang merugikan di Indonesia yaitu mencapai 10% walaupun persentase yang dimiliki kecil namun mengakibatkan kerugian terbesar yakni diatas 11 miliar (ACFE Indonesia, 2018). Terdapat beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan antara lain dengan teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953), teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) , serta *fraud pentagon* oleh Crowe (2011).

Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan *fraud pentagon* melalui beberapa faktor yaitu pertama, tekanan (*pressure*) diproksikan melalui target finansial yang memiliki arti target keuangan yang perlu dicapai (Jensen dan Meckling, 1976). Sasongko dan Wijyantika (2019) menyatakan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Dan, proksi *external pressure* yang merupakan tekanan yang dihadapi manajemen dalam memenuhi tuntutan pihak ketiga (Kusumawardhani, 2013). Dalam penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor kedua, peluang diukur dengan proksi *ineffective monitoring* yang merupakan bentuk tidak efektifnya pengawasan terhadap kinerja manajemen. Efektivitas pengawasan yang tinggi akan memperkecil adanya kecurangan (Tiffani

dan Marfuah, 2015). Dalam penelitian Ulfah, dkk (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dan proksi *quality of external auditor* yaitu kualitas pendeteksian dan pelaporan terhadap hasil kegiatan audit yang dimiliki seorang auditor (Siddiq et al., 2017). Ulfah, dkk (2017) menyatakan *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Faktor ketiga, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan melalui opini auditor. Perusahaan pada umumnya akan mendapatkan opini atas hasil audit oleh auditor sesuai keadaan perusahaan tersebut dan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas adalah salah satu opini yang diberikan sebagai bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Dalam penelitian Ulfah, dkk (2017) menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Faktor keempat, kompetensi (*competence*) dengan proksi *change of director* yang merupakan akibat buruknya kinerja manajemen. Kecurangan dalam laporan keuangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat (Wolfe dan Hermanson, 2004). Sasongko dan Wijyantika (2019) menyatakan *change of director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kelima, arogansi (*arrogance*) dengan proksi *CEO dualism* yang berarti seseorang CEO memiliki jabatan lebih dari satu atau seseorang yang menjabat sebagai CEO dan juga sebagai *chairman of board*. Dalam penelitian Sasongko dan

Wijyantika (2019) menyatakan CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peneliti memilih sektor pertambangan karena adanya beberapa fenomena dalam sektor pertambangan dan adanya penurunan harga dalam komoditas pertambangan tahun 2016 dengan kerugian sebesar US \$ 7 miliar (Soda, 2016) serta pada pertengahan tahun 2018 – 2019 dengan penurunan sebesar 40% dari harga US \$ 115 menjadi US \$ 69 (Kurniawan, 2018). Berdasarkan fenomena dan penggunaan *Fraud Pentagon* yang masih jarang dipilih untuk meneliti kecurangan laporan keuangan. Maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Faktor – Faktor *Fraud Pentagon* Terhadap Pelaksanaan *Fraudulent Financial Reporting* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah *Quality of External Audit* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah Opini Auditor berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

6. Apakah Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
7. Apakah *CEO dualism* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

Tujuan dari melakukan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
2. Mengetahui apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Mengetahui apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
4. Mengetahui apakah *Quality of External Audit* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
5. Mengetahui apakah Opini Auditor berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
6. Mengetahui apakah Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
7. Mengetahui apakah *CEO Dualism* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan dalam pengembangan ilmu di bidang akuntansi mengenai teori – teori yang dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi manajemen perusahaan untuk memahami apakah pengendalian internal sudah berjalan dengan baik dan dapat mencegah terjadinya tindakan fraud.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory (Teori Keagenan)

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) *Agency theory* yaitu sebuah kontrak berisi satu orang atau lebih (*principal*) memberikan perintah kepada orang lain (agen) dalam melakukan suatu jasa atas nama *principal*. Dalam teori keagenan, yang dimaksud *principal* adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Hubungan antara pihak *principal* dengan agen dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan karena masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (fraud) dalam pelaporan laporan keuangan.

1. Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Menurut ACFE kecurangan pelaporan keuangan adalah perbuatan salah saji yang disengaja atas keadaan keuangan sebuah perusahaan dengan tujuan untuk menipu para pihak – pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

2. *Fraud*

Menurut Bologna et al., (dalam Kurnia, 2014) *Fraud* adalah penipuan bersifat kriminal dengan tujuan menguntungkan pelaku kecurangan/tipuan secara finansial.

3. *Fraud Pentagon Theory*

Fraud pentagon yaitu teori yang dikembangkan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953) dan *fraud diamond* oleh Wolf & hermanson (2004). Faktor resiko dalam teori *fraud pentagon* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (Rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (Arogansi). (Crowe, 2011)

Penelitian Terdahulu

1. Ulfah, dkk (2017) meneliti tentang pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Dalam penelitian ini *Financial Target*, stabilitas keuangan, *External Pressure*, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, *Change of Director*, dan *CEO's Picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan *Change of Auditor* dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Agustina, Pratomo (2019) meneliti tentang pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor tambang

yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *pressure* berpengaruh negatif, *opportunity* berpengaruh positif, sedangkan *rationalisation*, *capability*, dan *arogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3. Jaya, Poerwono (2019) meneliti Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa *Financial target* dan *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *Financial stability*, *External pressure*, *Ineffective monitoring*, *Change in auditor*, *Rationalization*, Pergantian direksi, dan CEO's picture, tidak berpengaruh terhadap *fraud*.
4. Sasongko, Wijyantika (2019) meneliti "Faktor Resiko *Fraud* Terhadap Pelaksanaan *Fraudulent Financial Reporting* (Berdasarkan *Crown's Fraud Pentagon Theory*)" pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Dalam penelitian ini ditunjukkan perubahan direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*, sementara stabilitas keuangan, *financial targets*, tekanan eksternal, *nature of industry*, *auditor turnover*, *frequent number of CEO picture*, CEO dualism tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
5. Siddiq, dkk (2017) dengan penelitian pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan Jakarta Islamic Index. Hasil penelitian ini adalah stabilitas keuangan, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, perubahan auditor, perubahan

direksi, dan *frequence number of CEO's picture* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer senantiasa dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan agar dapat menarik investor dan hal itu dapat dicapai jika ROA perusahaan tinggi (Skousen et. al., 2008). Oleh karena dilakukan kecurangan laporan keuangan agar perusahaan terlihat baik dan dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

H1: *Financial Targets* berpengaruh terhadap *fraudulent financial Reporting*.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External Pressure dihitung dengan *leverage ratio*, tingginya rasio *leverage* berarti jumlah utang perusahaan pun besar (Skousen,et.al., 2009). Manajemen akan merasa tertekan dengan utang yang semakin besar, karena risiko kreditnya pun tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan.

H2: *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Sihombing (2014) menyatakan bahwa salah satu penyebab adanya *fraud* adalah karena lemahnya pengawasan (*monitoring*), sehingga membuat manajer

berkesempatan dalam melakukan tindak manajemen laba. Dewan komisaris independen dipercaya mampu menaikkan tingkat pengawasan perusahaan.

H3: Ketidakefektivan Pengawasan berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh Quality Of External Auditor terhadap Fraudulent Financial Reporting

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam mendeteksi dan melaporkan hasil dari aktivitas audit (Siddiq et al, 2017). Menurut penelitian Lennox dan Pittman (2010) menyatakan perusahaan yang diaudit oleh KAP “BIG4” berpeluang lebih besar dalam mendeteksi terjadinya *fraud*, karena hasil audit KAP BIG 4 dianggap lebih memiliki kemampuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

H4 : *Quality of External Audit* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengaruh Opini Auditor terhadap Fraudulent Financial Reporting

Rasionalisasi yaitu seseorang yang menganggap benar suatu tindak kejahatan dengan pikirannya sendiri (Shelton 2014). Penelitian ini menggunakan proksi opini auditor sebagai variabel rasionalisasi. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang dianggap sebagai bentuk tolerir auditor atas Manajemen laba (Fimanaya dan Syaifruddin, 2014).

H5: Opini Auditor berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud* karena terdapat keinginan perusahaan untuk memperbaiki hasil kerja dari direksi sebelumnya dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dibandingkan direksi sebelumnya (Wolfe dan Hermanson, 2004)

H6 : Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh CEO dualism dalam mendeteksi fraudulent financial reporting

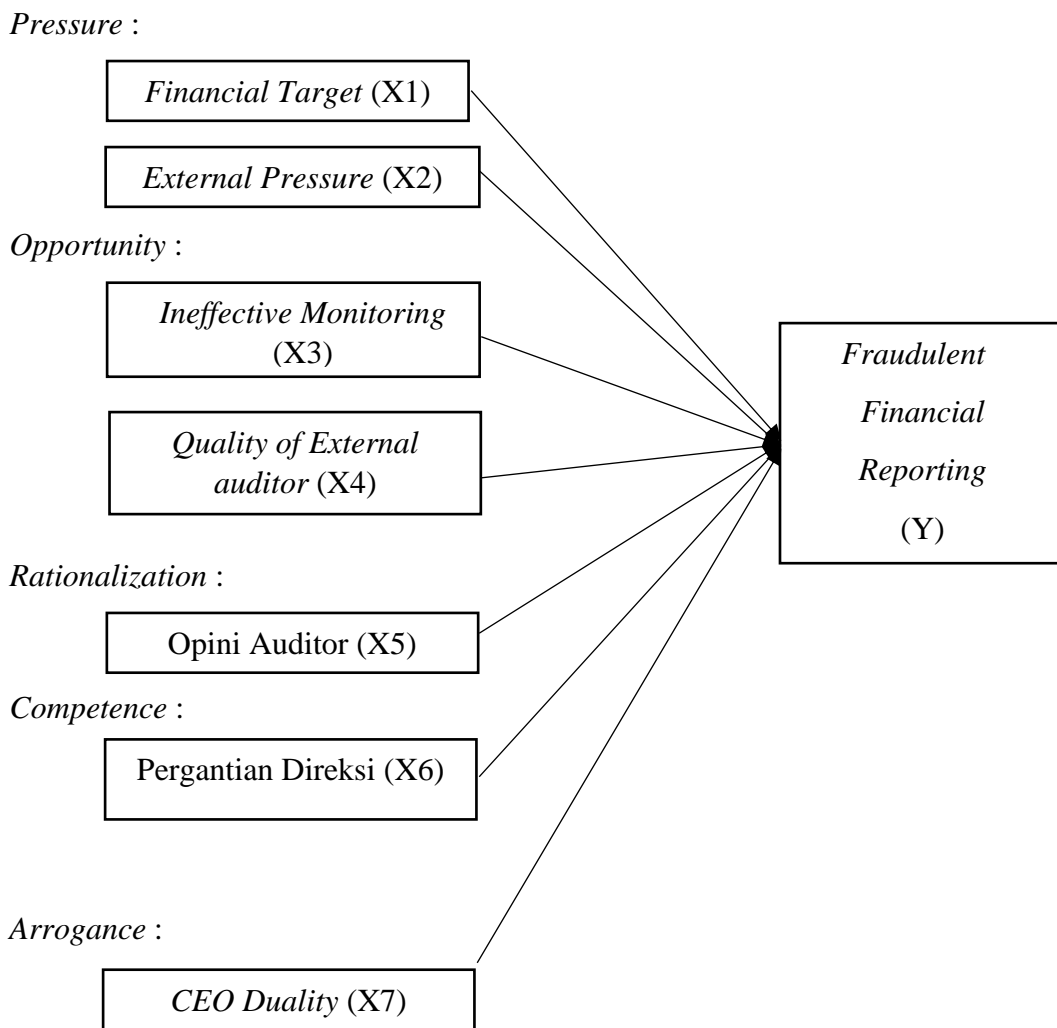
CEO dualism yaitu seseorang yang menjabat sebagai CEO dan juga sebagai *chairman of board*. *CEO dualism* mampu menciptakan sifat sombong dikarenakan adanya perasaan bahwa jabatan yang dimiliki lebih dari satu yang akhirnya dapat menjadikannya lebih bebas dalam melakukan tindak kecurangan.

H7 : *CEO duality* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Gambar 1.1
Model Penelitian



Sumber : Kerangka berpikir konseptual peneliti

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 39). Variabel dependen dalam penelitian

ini adalah *Fraudulent Financial Reporting* (y), yang diukur menggunakan *f-scores* yang memiliki rumus seperti dibawah ini :

$$F\text{-Scores} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Accrual quality dihitung menggunakan :

$$\text{RSST accrual: } \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)N}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

$$WC = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})$$

$$NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Invesment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$FIN = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

$$ATS = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$$

WC : Working Capital

NCO : Non-current operating accrual

FIN : Financial Accrual

ATS : Average Total Assets

Finacial perfomances diukur menggunakan :

$$\text{Financial Performances} = \text{Change in Receivables} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan :

$$\text{Change in receivable} = \Delta \text{Receivable} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in Inventory} = \Delta \text{Inventory} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in cash sales} = [(\Delta \text{Sales} / \text{sales (t)}) - (\Delta \text{Receivable} / \text{receivable (t)})]$$

$$\text{Change in earnings} = [(Earnings (t) / Average Total Assets (t)) - (Earnings (t-1) / Average total Assets (t-1))]$$

(Dechow et al., 2011)

Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 39). Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu :

a. *Financial Target (X1)*

Financial Target menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja.

Financial

Target diproksikan dengan ROA.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

(Skousen,et.al., 2009)

b. *External Pressure (X2)*

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga dan diukur menggunakan *leverage ratio* dengan rumus:

$$\text{EP} = \text{LEV} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

(Skousen,et.al., 2009)

c. *Ineffective Monitoring (X3)*

Ineffective monitoring merupakan keadaan tidak efektifnya sistem pengawasan internal perusahaan yang dapat meningkatkan terjadinya manipulasi data laporan keuangan. Pengukuran variabel ini melalui rumus :

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

(Tessa dkk, 2016)

d. *Quality of External Auditor (X4)*

Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, kode 1 (satu) jika jasa audit yang digunakan perusahaan adalah KAP BIG 4, dan kode 0 (nol) jika jasa audit yang digunakan perusahaan bukan KAP BIG 4. (Ulfah dkk, 2017)

e. *Opini Auditor (X5)*

Opini auditor diproksikan melalui variabel *dummy*. Jika perusahaan diberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas dalam tahun 2016-2018 akan diberi kode 1 dan jika perusahaan diberikan selain opini tersebut akan diberi kode 0. (Ulfah dkk, 2017)

f. *Pergantian Direksi (X6)*

Pergantian direksi adalah suatu usaha perusahaan dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya melalui perubahan susunan direksi. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*, kode 1 apabila ada perubahan direksi di perusahaan, kode 0 apabila tidak ada perubahan direksi di perusahaan (Wolfe dan Hermanson, 2009).

g. *CEO Dualism (X7)*

yaitu seseorang yang menjabat sebagai CEO dan juga sebagai *chairman of board*. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 bagi perusahaan yang terdapat CEO *dualism*, kode 0 sebaliknya (Simon et al, 2015; Tessa dan Harto, 2016).

Populasi merupakan wilayah penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 sejumlah 49 perusahaan. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memenuhi beberapa karakteristik yang ditetapkan (Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kriteria Sampel penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018	49
Perusahaan pertambangan yang <i>delisting</i> dari BEI selama periode pengamatan 2016 - 2018	(2)
Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dalam website perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian	(13)

Perusahaan pertambangan yang tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap di BEI selama periode pengamatan	(4)
Jumlah perusahaan yang digunakan selama periode pengamatan	30
Jumlah sampel yang dipergunakan dalam penelitian	90

daftar nama perusahaan pertambangan yang sesuai dengan kriteria sampel dapat dilihat pada tabel 3.2 pada lampiran 1.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti (Sujawerni, 2015). Uji statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui jika variabel yang akan digunakan berdistribusi normal dan layak untuk digunakan. Normalitas data dapat dilihat melalui uji Normal *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria jika $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal. (Sujawerni, 2015)

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan guna mengetahui ada tidaknya kemiripan antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat berdasarkan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika VIF yang dihasilkan berada diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas. (Sujawerni, 2015)

c. Uji Auto Kolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode t dengan variabel pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan menggunakan nilai Durbin Watson dan membandingkannya dengan tabel Durbin Watson. Kriterianya jika $du < dw < (4-du)$, maka tidak terjadi autokorelasi. (Sujawerni, 2015)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji terjadinya ketidaksamaan *variance residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolute residual dengan variabel independen (Gujarati, 1995). Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai signifikan $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi dalam penelitian ini yaitu menggunakan model regresi linear berganda. Dengan model regresi sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2LEV + \beta_3INVENTORY + \beta_4BIG + \beta_5CPA + \beta_6DCHANGE + \beta_{DCD} + \epsilon_i$$

Keterangan:

$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$: Koefisien regresi masing-masing proksi

F-Score : Kecurangan laporan keuangan

ROA : *Return On Asset*

LEV : Rasio total kewajiban per total asset

RECEIVABLE : Rasio perubahan piutang usaha

BIG : Kualitas Auditor Eksternal

CPA : Pergantian auditor independen

DCHANGE : Pergantian direksi

DCD : dummy CEO *Duality*

ϵ : error

Menilai Goodness of Fit Suatu Model

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2012:97). Apabila hasil uji nilai adjusted R^2 negatif maka dianggap bernilai 0.

b. Uji F

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $sig < 0,05$ maka variabel dependen (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel independen (Y) (Ghozali, 2012:101).

c. Uji t

Uji t, menurut (Ghozali, 2012:101), untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika signifikan $< 0,05$, maka variabel dependen (X) berpengaruh secara individual terhadap variabel independen (Y) dan Jika signifikan $> 0,05$, maka variabel independen (X) tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif yang terdapat pada tabel 4.1 (lampiran 2) ini dilakukan dengan bantuan *SPSS version 25.0 for windows*. Berikut gambaran mengenai hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini, yaitu :

Financial Target memiliki nilai minimum sebesar -0,202 dan nilai maksimum 0,456. Nilai rata – rata variabel ini adalah 0,05343 dengan standar deviasi sebesar 0,102870.

External Pressure menunjukkan nilai minimum 0,138 dan nilai maksimum 0,971.

Nilai rata – rata variabel ini adalah 0,50749 dengan standar deviasi sebesar 0,208103.

Ineffective monitoring menunjukkan nilai minimum adalah 0,2 dengan nilai maksimum 0,667. Variabel ini memiliki rata – rata sebesar 0,41341 dan standar deviasi sebesar 0,99665.

Quality of external auditor yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai minimum 0 dengan nilai maksimum 1. Nilai rata – rata variabel ini adalah 0,51 sedangkan standar deviasinya adalah 0,503.

Opini Auditor yang diukur menggunakan variabel dummy memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Variabel ini memiliki nilai rata – rata sebesar 0,37 dan nilai standar deviasi sebesar 0,485.

Change of directors yang menggunakan variabel dummy sebagai pengukur memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Variabel ini memiliki nilai rata – rata 0,48 dan standar deviasi sebesar 0,502.

CEO Duality juga menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukur, maka didapat nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata – rata variabel ini adalah 0,59 sedangkan standar deviasinya adalah 0,495.

Fraudulent financial reporting merupakan variabel dependen yang mempunyai nilai minimum -1,008 dan. Variabel ini memiliki nilai rata – rata sebesar 0,23094 dan nilai standar deviasi sebesar 0,522097.

Uji Asumsi Klasik

Model Regresi linear berganda dikatakan sebuah model yang baik apabila telah memenuhi asumsi normalitas dan asumsi klasik baik itu uji multikolinieritas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.2 yang terdapat pada lampiran 2, menunjukkan bahwa nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Nilai dari *Durbin-Watson* (*d*) sebesar 1,877 pada tabel 4.3 (lampiran 2), nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai *dL* (batas luar) = 1,470 dan *dU* (batas dalam) = 1,854 diperoleh melalui tabel *Durbin-Watson* dengan $k = 8$ dan $n = 90$. Dari hasil uji didapatkan nilai yang berada antara $du < dw < (4 - du)$ yaitu $1,854 < 1,877 < 2,146 (4 - 1,854)$. Hal ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada auto korelasi positif atau negatif.

3. Uji Multikolonieritas

Dari tabel 4.4 (lampiran 2) dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai *VIF* < 10 maka dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terdapat multikolonieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji glejser yang terdapat pada tabel 4.5 (lampiran 2) menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Sig. > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik heterokedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Dari hasil regresi pada tabel 4.6 (lampiran 2) diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,906 - 1,369 x_1 - 0,809 x_2 - 0,854 x_3 + 0,087 x_4 - 0,269 x_5 + 0,183 x_6 + 0,219 x_7$$

1. Konstanta sebesar 0,906 menyatakan bahwa jika variabel dianggap konstan, maka rata-rata kecurangan dalam laporan keuangan sebesar 90,6%
2. Koefisien regresi *financial target* (x1) sebesar -1,369 yang berarti setiap pengurangan 1% rasio *Return on Assets* meningkatkan sebesar 1,369 atau 136,9%
3. Koefisien regresi *external pressure* (x2) sebesar -0,809 yang berarti setiap pengurangan 1% rasio leverage meningkatkan sebesar 0.809 atau 80.9%.
4. Koefisien regresi *ineffective monitoring* (x3) sebesar -0.854 yang berarti setiap pengurangan 1 orang dalam dewan komisaris meningkatkan sebesar 0.854 atau 85,4%.

5. Koefisien regresi *quality of external auditor* (x4) sebesar 0.087 menyatakan bahwa setiap 1 perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP BIG4 meningkatkan sebesar 0.087 atau 8,7%.
6. Koefisien regresi opini auditor (x5) sebesar -0,269 menyatakan bahwa setiap adanya 1 opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang diberikan oleh auditor meningkatkan sebesar 0,269 atau -26,9%.
7. Koefisien regresi *change of directors* (x7) sebesar 0,183 menyatakan bahwa setiap adanya pergantian direksi meningkatkan sebesar 0,183 atau 18,3%
8. Koefisien regresi *CEO duality* (x7) sebesar 0,219 menyatakan bahwa setiap 1 CEO perusahaan yang memiliki jabatan lain baik didalam maupun di perusahaan lain meningkatkan sebesar 0,219 atau 21,9%.

Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

1. Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi dalam tabel 4.7 (lampiran 2) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,250 atau 25% artinya variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting* dapat dijelaskan oleh variabel independen *Financial Target*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Quality of External Audit*, *Opini Auditor*, *Pergantian Direksi*, dan *Dualism* sebesar 25%. Sedangkan 75% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

2. Uji F

Dari tabel 4.8 (lampiran 2) nilai F hitung sebesar 5,231. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai $df_1 = 7$ (8-1) dan $df_2 = 82$ (90-8) diperoleh nilai f tabel sebesar 2,12. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka variabel independen *Financial Target*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Quality of External Audit*, *Opini Auditor*, *Pergantian Direksi*, dan *Dualism* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting* dan model yang dibuat tepat.

3. Uji t

hasil uji t diukur dengan menggunakan nilai signifikan, apabila nilai signifikan pada tabel 4.6 (lampiran 2) $< \alpha$ (0.05) maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pembahasan Analisis Data

Dari beberapa analisis data yang telah dilakukan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji kelayakan model (uji kelayakan model). Berikut hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengujian hipotesis pertama menghasilkan nilai $0,016 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama diterima dan hasil koefisien regresi menuju ke arah negatif dengan nilai sebesar -1,396 yang berarti *financial target* dengan proksi *Return On*

Assets berpengaruh negatif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Hal ini berarti bahwa apabila Return On Assets mengalami penurunan atau bernilai negatif maka resiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) akan semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati (2018) serta menolak penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019).

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengujian hipotesis kedua memiliki nilai signifikan sebesar $0,02 < 0,05$ sehingga hipotesis kedua diterima dan hasil koefisien regresi menuju ke arah negatif dengan nilai sebesar -0,809 yang berarti variabel *external pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* (LEV) maka akan semakin rendah tingkat kecurangan yang dilakukan (Harahap et al., 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2015).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengujian hipotesis ketiga dengan nilai signifikan sebesar $0,93 > 0,05$ maka hipotesis ketiga ditolak yang artinya *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hal ini dikarenakan, belum optimalnya penggunaan komisaris independen sebagai fungsi kontrol dalam mengawasi tindakan manajemen. Keadaan ini juga sesuai dengan hasil survey *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan kuatnya kuasa pendiri

perusahaan dan pemilik saham mayoritas mengakibatkan fungsi pengawasan dewan komisaris menjadi tidak independen tidak efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, dkk (2017).

Pengaruh *Quality of External Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengujian hipotesis keempat dengan nilai signifikan sebesar $0,411 > 0,05$ maka hipotesis keempat ditolak yang artinya *Quality of External Auditor* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Penyebabnya mungkin dikarenakan adanya pemikiran jika KAP BIG-4 mampu menghasilkan kualitas audit yang bagus namun pada kenyataannya perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG-4 masih dapat melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ulfa, dkk (2017) .

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengujian hipotesis kelima memiliki nilai signifikan sebesar $0,011 < 0,05$ sehingga hipotesis kelima diterima dan hasil koefisien regresi menuju ke arah negatif dengan nilai sebesar 0,269. Dengan ini berarti opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Seperti yang dikemukakan oleh Fimanaya dan Syaifruddin (2014) bahwa opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas merupakan bentuk tolerir auditor terhadap para klien dalam mengelola laba dari waktu ke waktu. Hal ini menjadikan manajemen merasionalkan pikirannya dalam melakukan berbagai tindakan demi

memperbaiki kualitas laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, dkk (2017).

Pengaruh *Change of Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengujian hipotesis keenam memiliki hasil nilai signifikan sebesar $0,068 > 0,05$ sehingga hipotesis keenam ditolak artinya perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hal ini terjadi karena para pemangku kepentingan ingin memperbaiki kinerja perusahaan salah satunya karena direksi baru dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya. Hasil penelitian ini didukung oleh Siddiq, dkk (2017).

Pengaruh *CEO Dualism* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pengujian hipotesis ketujuh mempunyai nilai signifikan sebesar $0,033 < 0,05$ sehingga hipotesis ketujuh diterima dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,219 yang memiliki arti bahwa *CEO dualism* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Hal ini berarti bahwa seseorang dengan dua jabatan atau lebih memiliki kemungkinan lebih besar untuk tidak dapat mengelola pendapatan perusahaan dengan baik, oleh karena itu dua posisi harus dipisahkan untuk meminimalkan terjadinya praktek manajemen laba atau kecurangan pelaporan keuangan (Iyengar & Zampelli, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Pratomo (2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dalam Dechow et al (2011) disebutkan perusahaan yang memiliki nilai f-score diatas satu, beresiko lebih tinggi melakukan kecurangan pelaporan keuangan dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai f-score dibawah satu atau negatif. Beberapa perusahaan yang memiliki nilai f-score diatas satu yaitu Harum Energi Tbk tahun 2016, Vale Indonesia Tbk tahun 2016, dan Perdana Karya Perkasa tahun 2016.
2. *Financial target* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. *Quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Opini auditor berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
7. *Change of director* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
8. *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya :

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti di sektor selain pertambangan dikarenakan dalam sektor pertambangan banyak perusahaan yang mengalami kerugian sehingga beberapa akun bernilai negatif.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel independen lainnya yang mungkin lebih berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan dapat lebih menambah wawasan tentang *fraud* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE), 2018. *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse, Global Fraud Study*, ACFE, New York.
- Boediono, Gideon SB., 2005. “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”, Artikel pada SNA VIII Solo.
- Bologna. G. Jack dan Robert J.Lind Qurst, (1999). *Audit Kecurangan dan Audit Forensik*. Yogyakarta. Edisi Kedua. BPKP.
- Cressey, Donald. R., 1953. “Other people’s money, dalam: *The Internal Auditor as Fraud Buster, Hillison, Willim. Et. Al. 1999*”, *Managerial Auditing Journal*.
- Crowe. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*, IN Howart, Crowe.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements. Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82
- Fimanaya, Fira dan Syarifuddin, Muchamad. 2014. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan”. *Diponegoro Journal Of Accounting* vol. 3 no. 3 th. 2014 p. 397-407.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar (1995). *Basic Econometrics. (3rd edition ed.)*. New York: McGraw Hill, Inc.

- Iyengar, Raghavan J, dan Zampeli Ernest M. 2009. “*Self Selection, Endogeneity, and The Relationship Between Ceo Duality and Firm Performances*”. Strategic Management Journal. 1092 – 1112.
- Jensen, Michael C. and Meckling , William H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol 3, No 4, hal. 305-306
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Jakarta: Andi.
- Kusumawardhani, Prisca. 2013. Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle*. Jurnal Akuntansi Vol.1, No.3 Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Maria Ulfah, Anggita Langgeng Wijaya, Elva Nuraina. 2017. *Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting*. Vol: 5, No: 1. Hal: 399-418. ISSN: 2337-9723.
- Mertha Jaya, Ambarwati Poerwono. 2019. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. Jurnal Ilmu Akuntansi. Vol: 12, No: 2. Hal: 157 – 168. ISSN: 2461-1190.
- Noer Sasongko, Sangrah Fitriana Wijyantika. 2019. *Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol: 4, No: 1. ISSN : 2541-6111.
- Ratna Dewi Agustina, Dudi Pratomo. 2019. Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. ISSN: 2621-5306.
- Romney Marshall and Steinbart, 2012, *Accounting Information System (12th Edition)*. London: Prentice Hall.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis fraud pentagon. Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 3(2), 91–106.
- Shelton, Austin M. 2014. *Analysis of Capabilities Attributed to The Fraud Diamond. Undergraduate Honors Theses. Paper 213*.
- Siddiq, Faiz Rahman., et al. 2017. *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*”. ISSN: 2460-0784.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Skripsi: Universitas Diponegoro, Semarang.

- Skousen, Christopher J, Kevin R. Smith dan Charlotte J. Wright, 2008. “*Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Traingle and SAS No. 99*”, *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*.
- Soda, Egenius. (2016, 27 Januari). PT Timah diduga buat laporan keuangan fiktif. www.tambang.co.id.
- Soda, Egenius. (2016, 9 Juni). PwC: tahun 2015 sebagai tahun terburuk bagi sektor pertambangan. www.tambang.co.id.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Tiffani, Laila dan Marfuah. (2015). Deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 19, No. 2, 112-125.
- Tessa, Chyntia G & P. Harto. 2016. *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon*. Simposium Nasional Akuntansi XIX. Lampung.
- Uma Sekaran, 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wolfe, David T.; Hermanson, Dana R. 2004. The Fraud Diamond: *Considering the Four Elements of Fraud*. *CPA Journal*; Dec2004, Vol. 74 Issue 12, p38.

**PENGARUH *PERSONAL COST*, KOMITMEN ORGANISASI,
SENSITIVITAS ETIS DAN *MACHIAVELLIAN* TERHADAP MINAT
MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING* PADA ORGANISASI PERANGKAT
DAERAH KABUPATEN GIANYAR.**

Dewa Ayu Riska Ari Dewi¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Whistleblowing is the disclosure of violations or unlawful acts, reporting by an employee or one of the members of the organization (active or non-active) regarding violations, which may be able to influence them in the act of committing a violation. The purpose of this study was to determine the effect of personal cost, organizational commitment, ethical sensitivity and Machiavellian to the interest in whistleblowing in the regional apparatus organization in Gianyar.

This research was carried out in the Gianyar district apparatus organization using a questionnaire technique as a data collection method. The number of samples used was 92 respondents using a nonprobability sampling method with a purposive sampling technique and that met the sample selection criteria. Data analysis techniques using multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis show that personal cost and organizational commitment does not significantly influence the interest in doing whistleblowing, while ethical sensitivity and Machiavellian have a positive and significant effect on the interest in doing whistleblowing.

Keyword : Personal Cost, Organizational Commitment, Ethical Sensitivity, Machiavellian Whistleblowing.

PENDAHULUAN

Maraknya tindakan kecurangan yang terungkap beberapa tahun terakhir ini dalam *mark up* dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset perusahaan, sampai kasus korupsi. Khususnya yang terjadi di sektor publik di Indonesia, kecurangan yang paling sensitif dan mendapatkan perhatian yang sangat serius adalah kasus Korupsi. Berbagai penelitian tentang *whistleblowing* telah banyak dilakukan, baik penelitian diluar negeri telah dilakukan oleh Dalton dan Radtke (2013); dan Elias (2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Indonesia telah dilakukan oleh

Parianti, Suartana, dan Badera (2016). Hal ini dikarenakan cukup tingginya kasus kecurangan yang terjadi di lembaga sektor publik.

Berdasarkan Laporan Kinerja Penanganan Perkara Korupsi oleh Aparat Penegak Hukum selama tahun 2016 yang diterbitkan oleh ICW (Indonesia Corruption Watch) terdapat 482 kasus korupsi dengan jumlah tersangka 1.101 orang dengan jumlah nilai kerugian negara sebesar Rp. 1,45 triliun dan nilai suap sebesar Rp 31 miliar. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kasus korupsi terus mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya yang melibatkan Pegawai Negara Sipil di Indonesia. Salah satu cara untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan atau pelanggaran dengan pendektisian yaitu dengan cara melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melawan hukum, pelaporan yang dilakukan oleh seorang pegawai atau salah satu anggota organisasi (aktif maupun non aktif) mengenai pelanggaran, yang mungkin mampu dapat mempengaruhi mereka dalam tindakan melakukan pelanggaran (Near dan Miceli 1985, p. 4).

Fenomena *whistleblowing* telah menarik perhatian dunia pada saat ini. Hal ini dikarenakan terungkapnya beberapa kasus kecurangan beberapa tahun belakangan ini seperti salah satu kasus Gayus Tambunan yang merupakan pegawai di Direktorat Jenderal Pajak yang terlibat dalam kasus pencucian uang dan penggelapan pajak dan akhirnya terungkap oleh pernyataan Susno Dujadi (Sulistomo, 2012). Fenomena *whistleblowing* juga terjadi di Kabupaten Gianyar, yakni kasus penelusuran rekening dua oknum yang diduga terlibat aliran dana hasil korupsi. Kasus ini melibatkan dua oknum pejabat pegawai negeri sipil Dinas

Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar. Kedua oknum pejabat yang ditetapkan tersangka tersebut yakni Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar dan Kepala Bidang Perizinan dan Nonperizinan B pada dinas yang sama. Mereka berdua diduga melakukan pelanggaran dengan menyalahgunakan prosedur dalam mengurus tanda daftar usaha Pariwisata (Bali.tribunnews.com, 2017)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti termotivasi untuk menguji mengenai minat melakukan *whistleblowing*. Untuk itu peneliti mengambil dengan judul penelitian “Pengaruh *Personal Cost*, Komitmen Organisasi, Sensitivitas Etis, dan *Machiavellian* Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *personal cost* berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*?
2. Bagaimana pengaruh komitmen organisasi terhadap minat melakukan *whistleblowing* ?
3. Bagaimana pengaruh sensitivitas etis terhadap minat melakukan *whistleblowing*?
4. Bagaimana pengaruh *Machiavellian* terhadap minat melakukan *whistleblowing*?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *personal cost* terhadap minat melakukan *whistleblowing*.
2. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap minat melakukan *whistleblowing*.
3. Untuk mengetahui pengaruh sensitivitas etis terhadap minat melakukan *whistleblowing*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Machiavellian* terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Mahasiswa

Untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dengan keadaan dan permasalahan yang muncul di lingkungan organisasi terutama dalam hal minat melakukan *whistleblowing*.

2. Bagi Organisasi

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak organisasi sebagai bahan pertimbangan terutama dalam hal minat melakukan *whistleblowing*.

3. Bagi Fakultas/ Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bacaan yang ditempatkan diperpustakaan dan sekaligus sebagai bahan referensi bagi mereka yang membutuhkan atau ingin meneliti lebih lanjut mengenai minat melakukan *whistleblowing*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory atau teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen. Teori mengenai hubungan keagenan ini digunakan dalam rangka untuk memahami *corporate governance* lebih dalam. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi pemegang saham (*shareholders*).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*riskaverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan

pribadinya. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan memberikan mekanisme *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*) (Susiana dan herawaty, 2007).

Whistleblowing

Whistleblowing merupakan pelaporan atau tindakan pengungkapan yang dilakukan oleh anggota organisasi atau salah satu pegawai yang (aktif maupun non aktif) yang mengenai pelanggaran. Jubb (1999) mengatakan bahwa *whistleblowing* dilakukan oleh anggota lain dalam suatu organisasi yang berusaha menutupi perilaku atau tindakan illegal atau perilaku tidak etis yang terjadi.

Personal Cost

Personal cost adalah salah satu alasan utama yang menyebabkan seseorang tidak ingin melaporkan dugaan pelanggaran karena mereka meyakini bahwa laporan mereka tidak akan ditindaklanjuti dan mereka akan mengalami retaliasi. Anggota yang dimaksud di dalam organisasinya berasal dari atasan, manajemen atau rekan kerjanya. (Schutlz et al, 1993 dalam Bagustianto, 2014).

Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi adalah sikap loyalitas pegawai terhadap organisasi dengan cara tetap bertahan dalam organisasi, dan tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan organisasinya dengan alasan apapun (Yusuf, 2018). Komitmen organisasi sebagai kekuatan relatif identifikasi dan keterlibatan individu dalam

organisasi tertentu yang dapat ditandai dengan tiga faktor yang terkait yaitu : (1), keyakinan yang kuat dan penerimaan terhadap tujuan dan nilai – nilai organisasi. (2), kesediaan untuk mengerahkan usaha yang cukup atas nama organisasi. (3), keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi.

Sensitivitas Etis

Falah (2006) menjelaskan bahwa kemampuan seorang profesional untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu. Kesadaran individu tersebut dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan yang disebutkan sebagai sensitivitas etis.

Machiavellian

Sifat *Machiavellian* adalah suatu sifat kepribadian yang melibatkan keinginan untuk mencapai suatu tujuan. di sisi lain, *Machiavellian* bersifat adaptif dalam artian bahwa meskipun mereka sering melakukan hal-hal negatif atau berperilaku tidak etis, melanggar norma, dan sering memanipulasi untuk menyajikan hasil yang terbaik (Nasution, 2016). Namun tingginya tingkat sikap *Machiavellian* ini dapat direndam oleh faktor-faktor situasional yaitu ketika yang (1) berinteraksi secara langsung dengan individu lain, bukan secara tidak langsung. (2) ketika situasi mempunyai sedikit peraturan, yang memungkinkan kebebasan improvisasi, dan (3) bila keterlibatan emosional dengan detail-detail yang tidak relevan dengan keberhasilan mengganggu individu *Machiavellian* yang rendah (Robbins dan Judge, 2008:139).

Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Giovanni (2017) penelitian ini berjudul pengaruh sifat *Machiavellian*, lingkungan etika dan *personal cost* terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 86 sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Machiavellian*, lingkungan etika dan *personal cost* berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

Fany Audia (2017) penelitian ini berjudul pengaruh komitmen organisasi, orientasi etika idealisme dan orientasi etika retalivisme terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah diseluruh karyawan PT. telkomsel yang ada di seluruh cabang Provinsi Riau. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 76 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi dan orientasi etika idealisme berpengaruh positif terhadap minat melakukan *whistleblowing* sedangkan orientasi etika relativisme berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

Esther (2018) penelitian ini berjudul *personal cost*, komitmen organisasi, sensitivitas etis dan *Machiavellian* terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Sampel yang digunakan sebanyak 54 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *personal cost* dan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap minat melakukan *whistleblowing*, sedangkan sensitivitas etis dan *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

Arisna (2018) penelitian ini berjudul pengaruh orientasi etika relativisme, intensitas moral, komitmen organisasi, sifat *Machiavellian* dan tingkat keseriusan kecurangan terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 108 responden. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa orientasi etika relativisme, intensitas moral, komitmen organisasi, sifat *Machiavellian* dan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing* internal.

Hipotesis

Pengaruh *Personal Cost* Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*.

Salah satunya yang menjadi pertimbangan bagi pegawai maupun di organisasi untuk melaporkan bahwa adanya pelanggaran tersebut yaitu adanya retaliasi memiliki hubungan negatif atau ancaman dari para pelaku dengan minat untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Giovanni (2017) dan Esther (2018) menemukan bahwa *personal cost* berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₁: *Personal Cost* berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*.

Komitmen organisasi menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap nilai sasaran yang ingin dicapai organisasi. Pegawai yang memiliki komitmen

organisasi yang tinggi akan memandang positif dan merasakan dalam dirinya akan muncul rasa dalam organisasinya yang semakin tinggi sehingga ia tidak akan ragu untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Somers dan Casal (1994) menemukan bahwa karyawan/pegawai yang berkomitmen terhadap organisasi akan melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Resi (2017), Fany (2018), dan Arisna (2018) menemukan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₂: Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Sensitivitas Etis Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*.

Semakin tinggi pemikiran sensitivitas etis individu maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka menganggap *whistleblowing* menjadi suatu hal yang penting serta semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Esther (2018) menemukan bahwa sensitivitas etis berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₃: Sensitivitas Etis berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*.

Sifat *Machiavellian* adalah suatu keyakinan yang diyakini tentang hubungan personal, yang akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari sikap terhadap

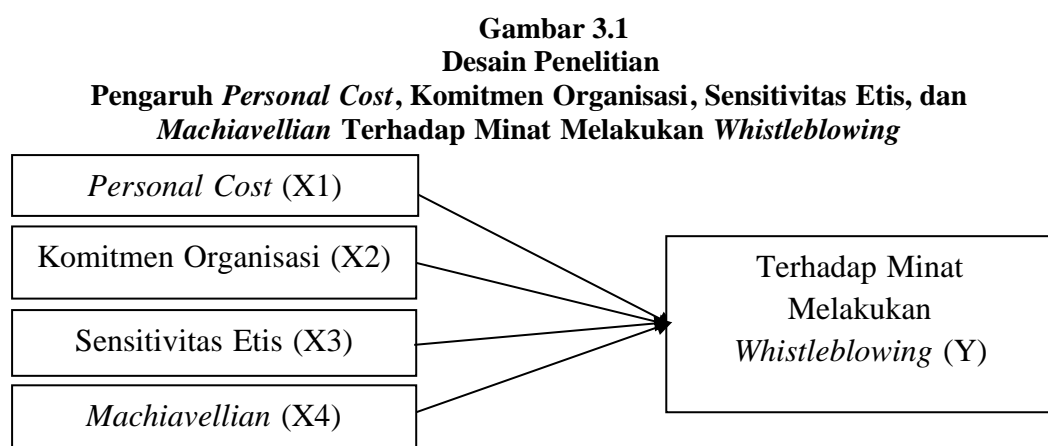
berhubungan dengan orang lain. Sehingga sifat *Machiavellian* yang tinggi maka cenderung rendah terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian Giovani (2017), Esther (2018) dan Arisna (2018) menemukan bahwa *Machiavellian* berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4: *Machiavellian* berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menganalisis data bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:13). Berikut pada gambar merupakan desain dalam penelitian ini :



Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti (2019)

Variabel – variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokan sebagai berikut :

1. Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat melakukan *whistleblowing*.
2. Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat) (Sugiyono, 2013:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *personal cost*, komitmen organisasi, sensitivitas etis, dan *Machiavellian*.

Adapun penjelasan dari masing-masing variabel diatas yaitu :

Variabel pertama adalah *whistleblowing* (Y) merupakan seberapa keras usaha yang direncanakan seorang individu untuk mencoba melakukan tindakan minat melakukan *whistleblowing*. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengembangkan sendiri pertanyaan dalam kuesionernya melainkan menggunakan kuesioner yang telah ada dan mengadaptasi dari kuesioner yang penelitian sebelumnya. Semua pertanyaan diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 sampai 5 dengan keterangan skala (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju dan (5) sangat setuju.

Variabel kedua adalah *personal cost* (X₁) merupakan alasan utama yang menyebabkan seseorang tidak ingin melaporkan dugaan pelanggaran karena mereka meyakini bahwa mereka akan diretaliasi. Variabel ini menggunakan pengukuran skala *likert* 1 sampai 5. Skala 1 mempresentasikan “sangat rendah” dan skala 5 mempresentasikan “sangat tinggi”. Dimana variabel ini menggunakan

3 kasus pelanggaran atau kecurangan penyalahgunaan anggaran yang terkait dengan *personal cost* yang setiap kasusnya berbeda – beda.

Variabel ketiga adalah komitmen organisasi (X_2) merupakan suatu sikap yang refleksi tingkat loyalitas seseorang anggota organisasi terhadap organisasinya. Variabel ini diukur menggunakan beberapa pertanyaan-pertanyaan (indikator) yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Setiap responden akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan skala *likert* 1 sampai 5 yaitu dengan keterangan skala (1) sangat tidak setuju, skala (2) tidak setuju, skala (3) netral, skala (4) setuju, skala (5) sangat setuju.

Variabel keempat adalah sensitivitas etis (X_3) merupakan kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang telah terjadi. Variabel sensitivitas etis diukur dengan menggunakan model kuesioner dalam bentuk kasus cerita. Dimana masing-masing responden tersebut akan disajikan 4 kasus dalam bentuk cerita yang berkaitan dengan indikator sensitivitas etis. Untuk penilaian indikasi kasus tersebut dimulai dari : (1) sangat tidak penting, (2) tidak penting, (3) ragu-ragu, (4) penting dan (5) sangat penting.

Variabel kelima adalah *Machiavellian* (X_5) merupakan suatu keyakinan/persepsi yang diyakini tentang hubungan personal akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari sikap berhubungan dengan orang lain. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pertanyaan dalam tabel. Setiap tabel responden diarahkan untuk menilai 10 pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan dalam tabel tersebut. Penilaian ini dimulai dari indikasi

pertanyaan yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju dan (5) sangat setuju.

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil yang bekerja sebanyak 2.182 orang yang ada dipemerintahan Kabupaten Gianyar yang berjumlah 25 OPD yang bekerja di Dinas Pemerintahan. Menurut Sugiyono (2013:116), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan/penentuan sampel sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122). Kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Seluruh Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di OPD Kabupaten Gianyar.
- 2) Pegawai Negeri Sipil di OPD Kabupaten Gianyar yang menduduki jabatan yaitu pejabat setingkat kepala dinas, sekretaris OPD, kantor camat/kepala camat, badan dan subbagian/bendahara khususnya pada bagian keuangan di OPD Kabupaten Gianyar.

Untuk menjaga agar sampel yang digunakan mempresentasikan populasi, maka jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *slovin* pada nilai kritis sebesar 0,10.

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{2.182}{1 + 2.182 \cdot (0,10)^2} = 95,61$$

Keterangan :

n = Anggota Sampel

N = Anggota Populasi

e = Batas ketelitian yang digunakan (10%)

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 95,61 yang dibulatkan menjadi 95 responden. Dengan demikianlah jumlah sampel penelitian sebanyak 95 orang.

Teknik Analisis

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013:119).

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data yang menjadi sebuah informasi yang jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali, 2013:19). Analisis statistik yang digunakan dalam

penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian tersebut.

Uji Instrumen

Uji kualitas data penelitian adalah pengukuran variabel dengan menggunakan instrumen kuesioner harus dilakukan pengujian kualitas terhadap data penelitian. Adapun uji instrumen penelitian yang dilakukan adalah :

1. Uji reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur/menguji konsisten suatu jawaban responden yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal, jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali,2013:48).
2. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu instrumen dikatakan valid, apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat (Ghozali, 2013:52).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji layak tidaknya model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian uji asumsi klasik ini meliputi :

1. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.
2. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam ada hubungan atau korelasi diantara variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali,

2013:103). Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya uji multikolinearitas dalam penelitian ini model regresi dengan melihat perhitungan nilai *tolerance* dan VIF (*varian inflation faktor*).

3. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh *personal cost*, komitmen organisasi, sensitivitas etis dan *Machiavellian* terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Model analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- | | |
|---|---------------------------------------|
| Y = Minat melakukan <i>whistleblowing</i> | X ₁ = <i>Personal Cost</i> |
| α = Variabel/bilangan konstanta | X ₂ = Komitmen Organisasi |
| β ₁ - β ₄ = Koefisien Regresi | X ₃ = Sensitivitas Etis |
| e = erro | X ₄ = <i>Machiavellian</i> |

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

1. Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur atau melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Sugiyono, 2010:169). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.
2. Uji statistik F (Uji F) bertujuan untuk mengetahui atau menguji kelayakan model apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013:98).
3. Uji Hipotesis (Uji t) bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gozhali, 2016:97). Penguji hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikan masing-masing variabel bebas α (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	95	6.00	30.00	20.4526	4.12509
X2	95	14.00	25.00	18.3579	2.64943
X3	95	4.00	20.00	15.0421	2.57201
X4	95	10.00	32.00	21.8105	4.96647
Y	95	5.00	25.00	15.9684	4.23374
Valid N (listwise)	95				

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 5)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Pada *personal cost* menunjukkan nilai minimum 6,00, nilai

maksimum 30,00, rata-rata (*mean*) 20,452 dengan standar deviasi 4,125. Variabel komitmen organisasi menunjukkan nilai minimum 14,00, nilai maksimum 25,00, rata-rata (*mean*) 18.357 dengan standar deviasi 2,649. Variabel sensitivitas etis menunjukkan nilai minimum 4,00, nilai maksimum 20,00, rata-rata (*mean*) 15,042 dengan standar deviasi 2,572. Variabel *Machiavellian* menunjukkan nilai minimum 10,00, nilai maksimum 32,00, rata-rata (*mean*) 21,810 dengan standar deviasi 4,966. Sedangkan variabel minat *whistleblowing* menunjukkan nilai minimum 5,00, nilai maksimum 25,00, rata-rata (*mean*) 15,968 dengan standar deviasi 4,233.

Hasil Uji Instrumen

1) Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
<i>Personal Cost</i> (X1)	0,712	Reliabel
Komitmen Organisasi (X2)	0,634	Reliabel
Sensitivitas Etis (X3)	0,746	Reliabel
<i>Machiavellian</i> (X4)	0,762	Reliabel
Minat <i>Whistleblowing</i> (Y)	0,934	Reliabel

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 6)

Uji reliabilitas dilakukan kepada 95 orang responden dengan *cronbach alpha* dari masing-masing variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2006). Pada Tabel 4.6 menunjukkan variabel *personal cost* sebesar 0,712, komitmen organisasi sebesar 0,634, sensitivitas etis sebesar 0,746, *machiavellian* sebesar 0,762 dan minat *whistleblowing* sebesar 0,934. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel karena dari angka *cronbach alpha* tersebut dapat dilihat bahwa variabel ini memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0,60.

2) Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Kode Instrumen	Nilai <i>Pearson correlation</i>	Keputusan
1.	<i>Personal Cost</i>	X1. 1	0,751	Valid
		X1. 2	0,614	Valid
		X1. 3	0,663	Valid
		X1. 4	0,622	Valid
		X1. 5	0,558	Valid
		X1. 6	0,653	Valid
2.	Komitmen Organisasi	X2. 1	0,416	Valid
		X2. 2	0,668	Valid
		X2. 3	0,685	Valid
		X2. 4	0,782	Valid
		X2. 5	0,601	Valid
3.	Sensitivitas Etis	X3. 1	0,797	Valid
		X3. 2	0,778	Valid
		X3. 3	0,736	Valid
		X3. 4	0,708	Valid
4.	<i>Machiavellian</i>	X4. 1	0,534	Valid
		X4. 2	0,593	Valid
		X4. 3	0,577	Valid
		X4. 4	0,474	Valid
		X4. 5	0,556	Valid
		X4. 6	0,681	Valid
		X4. 7	0,609	Valid
		X4. 8	0,527	Valid
		X4. 9	0,693	Valid
		X4. 10	0,541	Valid
5.	Minat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	Y1	0.865	Valid
		Y2	0.934	Valid
		Y3	0.937	Valid
		Y4	0.921	Valid
		Y5	0.812	Valid

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 6)

Uji validitas dilakukan kepada 95 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$.

Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.79599385
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.619
Asymp. Sig. (2-tailed)		.838

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 7)

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,912 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

2) Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1.939	4.481		-.433	.666		
1 X1	.143	.102	.140	1.400	.165	.898	1.114
X2	.101	.180	.063	.564	.574	.707	1.414
X3	.437	.181	.265	2.409	.018	.736	1.359
X4	.300	.087	.352	3.447	.001	.856	1.168

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 7)

Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.898; X2=0.707; X3=0.736; X4=0.856) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1.114; X2=1.414; X3=1.359; X4=0.168) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

3) Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.331	2.454		-.950	.345
1 X1	.080	.056	.149	1.432	.156
X2	.177	.098	.211	1.805	.074
X3	.073	.099	.084	.733	.466
X4	-.028	.048	-.062	-.579	.564

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2020, (Lampiran 7)

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1=0.156$; $X_2=0.074$; $X_3=0.466$; $X_4=0.564$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.939	4.481		-.433	.666
X1	.143	.102	.140	1.400	.165
1 X2	.101	.180	.063	.564	.574
X3	.437	.181	.265	2.409	.018
X4	.300	.087	.352	3.447	.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 8)

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = -1,939 + 0,143X_1 + 0,101X_2 + 0,437X_3 + 0,300X_4$$

$\alpha = -1,939$ artinya jika nilai seluruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) sama dengan nol,

maka nilai minat melakukan whistleblowing sebesar 1,939.

$\beta_1 = 0,143$ artinya jika *personal cost* (X_1) bertambah 1 satuan maka minat melakukan *whistleblowing* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,143 satuan dengan asumsi variabel bebas lain konstan.

$\beta_2 = 0,101$ artinya jika komitmen organisasi (X_2) meningkat 1 satuan maka minat melakukan *whistleblowing* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,101 satuan dengan asumsi variabel bebas lain konstan.

$\beta_3 = 0,437$ artinya jika sensitivitas etis (X_3) bertambah 1 satuan maka minat melakukan *whistleblowing* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,437 satuan dengan asumsi variabel bebas lain konstan.

$\beta_4 = 0,300$ artinya jika *Machiavellian* (X_4) bertambah 1 satuan maka minat melakukan *whistleblowing* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,300 satuan dengan asumsi variabel bebas lain konstan.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji Koefisien Determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443 ^a	.196	.160	3.87943

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.8 dari hasil regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.160 menunjukkan bahwa 16% variabel independen dijelaskan

oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 84% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

2) Uji F

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	330.406	4	82.601	5.488	.001 ^b
Residual	1354.500	90	15.050		
Total	1684.905	94			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 9)

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 5.488 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 5.488 dengan signifikansi 0,001. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

3) Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu untuk variabel X1 memberikan nilai koefisien parameter 0.143 dengan tingkat signifikansi 0.165, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X2 memberikan nilai koefisien parameter 0.101 dengan tingkat signifikansi 0,574, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X3

memberikan nilai koefisien parameter 0.437 dengan tingkat signifikansi 0,018, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X4 memberikan nilai koefisien parameter 0.300 dengan tingkat signifikansi 0,001, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Personal Cost* Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa *personal cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing* atau dengan kata lain hipotesis pertama ditolak. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya persepsi pegawai di organisasi perangkat daerah sebagai *whistleblower* potensial bahwa dampak kerugian secara fisik, ekonomi dan psikologis berpengaruh dalam pembuatan keputusan etis. Niat pegawai untuk melaporkan adanya pelanggaran adalah lebih rendah karena tingkat *personal cost* yang tinggi menyebabkan *whistleblower* potensial lebih baik diam karena mempertimbangkan retaliasi dari orang-orang di dalam organisasi yang menentang tindakan pelaporan. Pegawai merasa *whistleblowing* diperlukan namun mereka tidak dapat melakukannya dikarenakan besar risiko atau ancaman yang akan ditanggung serta sulitnya mencari pekerjaan di masa depan untuk pekerjaan yang sama. Terlebih jika jaminan hukum mengenai *whistleblowing* belum tegas. Hasil penelitian ini didukung oleh Intan Setyawati (2015) yang menyatakan bahwa *personal cost* tidak

berpengaruh signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing* dan penelitian Refaoni (2019) menyatakan bahwa *personal cost* tidak berpengaruh positif terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Wahyu Refky Prayogi (2020) dan hasil penelitian Dewi Sutrisni (2018) dimana *personal cost* tidak berpengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing* atau dengan kata lain hipotesis kedua ditolak. Hal ini disebabkan karena adanya pegawai yang kurang bisa menunjukkan sikap atau perilaku yang positif terhadap organisasi perangkat daerah, seperti mempunyai kemampuan yang kecil untuk berkreasi serta hanya menuntut perangkat organisasi dalam pemenuhan haknya saja. Komitmen organisasi bisa tumbuh disebabkan karena individu memiliki ikatan emosional terhadap organisasi meliputi dukungan moral dan menerima nilai yang ada serta tekad dari dalam diri individu untuk berbuat sesuatu agar dapat meningkatkan keberhasilan organisasi sesuai dengan tujuan dan lebih mengutamakan kepentingan organisasi dibandingkan dirinya sendiri.

Hal ini mungkin juga disebabkan adanya tingkat komitmen organisasi para pegawai yang tergolong rendah. Adanya komitmen yang rendah ini menjadikan para pegawai berperilaku tidak peduli untuk dapat menjaga kondisi organisasi agar selalu harmonis. Lebih lanjut mereka beranggapan jika citra organisasi yang

mereka tempati buruk bahkan hancur, mereka justru tidak merasa takut kehilangan organisasi dan pekerjaannya, sehingga mereka cenderung tidak peduli dengan tindakan penyelamatan organisasi yang salah satunya dapat dilakukan dengan memutuskan melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ersya Risky Iftikar (2018) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *whistleblowing* dan penelitian Rohmaida Lestari (2017) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Maulid Ulil Barkah (2020) dimana komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap *whistleblowing*.

Pengaruh Sensitivitas Etis Terhadap Minat Melakukan *Whistleblowing*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa sensitivitas etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing* atau dengan kata lain hipotesis ketiga diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar tingkat sensitivitas etis maka akan semakin besar pula tingkat minat melakukan *whistleblowing*. Sensitivitas etis artinya seseorang dengan kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa seorang pegawai yang memiliki sensitivitas etis yang tinggi akan cenderung meningkatkan minat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Desy Purnamasari (2016) yang menyatakan bahwa sensitivitas etis berpengaruh signifikan terhadap minat *whistleblowing*. Hasil penelitian Esther Oktavia (2018) juga searah dengan hasil penelitian ini

dimana bahwa sensitivitas etis berpengaruh positif terhadap minat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Minat Melakukan Whistleblowing.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing* atau dengan kata lain hipotesis keempat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pegawai yang memiliki sikap *machiavellian* akan cenderung mempertimbangkan tindakan *whistleblowing* karena dia beranggapan hal itu akan menguntungkan pribadinya. Artinya *machiavellian* memiliki pengaruh terhadap minat melakukan *whistleblowing*. ini terlihat jika seorang pegawai memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi maka akan meningkatkan minat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Taufiq Nugraha (2017) yang menyatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap *whistleblowing*. Penelitian lain dari Zusila (2018) juga menyatakan sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap minat *whistleblowing*. Hasil penelitian Esther (2018) juga searah dengan hasil penelitian ini dimana bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Giovanni (2017) dan Arisna (2018) yang menyatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap minat *whistleblowing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) *Personal cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya persepsi niat pegawai untuk melaporkan adanya pelanggaran adalah lebih rendah karena tingkat *personal cost* yang tinggi menyebabkan *whistleblower* potensial lebih baik diam karena mempertimbangkan retaliasi dari orang-orang di dalam organisasi yang menentang tindakan pelaporan.
- 2) Komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tingkat komitmen organisasi para pegawai yang tergolong rendah. Adanya komitmen yang rendah ini menjadikan para pegawai berperilaku tidak peduli untuk dapat menjaga kondisi organisasi agar selalu harmonis.
- 3) Sensitivitas etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar tingkat sensitivitas etis maka akan semakin besar pula tingkat minat melakukan *whistleblowing*.
- 4) Sifat *machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melakukan *whistleblowing*. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pegawai yang memiliki sikap *machiavellian* akan cenderung mempertimbangkan tindakan *whistleblowing* karena dia beranggapan hal itu akan menguntungkan pribadinya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberi saran antara lain sebagai berikut :

- 1) Penelitian kedepannya, diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi minat melakukan *whistleblowing* dan memperluas objek penelitian yang berbeda.
- 2) Selain menggunakan kuesioner secara tertulis bisa ditambahkan dengan menggunakan wawancara yang dapat menambah informasi untuk menguatkan hasil penelitian.
- 3) Penelitian kedepannya diharapkan, menggunakan sampel yang lebih banyak lagi dan juga ditambah dengan pegawai yang bekerja dilapangan agar dapat menunjang hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisna Rahmadani. 2018. Pengaruh Orientasi Etika Relativisme, Intensitas Moral, Komitmen Organisasi, *Sifat Machiavellian* dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Intensi Untuk Melakukan *Whistleblowing* Internal. JOM Feb. Vol. 1 (1).
- Bagustianto, Rizki & Nurkholis. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada PNS BPK RI)*. Simposium Nasional Akuntansi 18. 16-19 September 2015. Medan.
- Bali.tribunnews.com. 2017. Dua Oknum Pejabat Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Gianyar Kena OTT Polda Bali.

Dalton, Derek dan Robin R. Radtke. *The joint Effects of Machiavellian and Ethical Environment whistleblowing*". Spriager Science+Bussiness Media Dordrecht. 2012.

Dewi Sutrisna. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengelola Keuangan Melakukan Tindakan *Whistleblowing*. Jurnal Akuntansi. Universitas Bengkulu. ISSN: 2303-0356

Esther Oktavia. 2018. *Pengaruh Personal Cost*, Komitmen Organisasi, Sensitivitas Etis dan *Machiavellian* Terhadap Minat Melakukan Whistleblowing. JOM Feb, Vol. 1 (1).

Fany Audia. 2017. Pengaruh Komitmen Organisasi, Orientasi Etika Idealisme dan Orientasi Etika Retalivisme Terhadap Minat Melakukan *Whisrleblowing*. JOM Fekon. Vol.4. (2). .

Giovanni Riandi. 2017. Pengaruh *Sifat Machiavellian*, Lingkungan Etika dan *Personal Cost* Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing*. JOM Fekon. Vol.4 (1).

Indonesia *Corruption Watch*, *Perlambatan Pemberantasan Korupsi*. Diakses tanggal 25 Mei 2019.

Intan Setyawati. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing* Internal. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pekalongan. Vol.17.2. September (2015) ISSN: 1693-0908.

Jubb, P. B. 1999. Whistleblowing : A restrictive Definitation and Interpretation, *Journal of Business Ethics*. 21: 77-94.

Maulid Ulil Barkah. 2020. Pengaruh Komitmen Organisasi, Intensitas Moral dan Sosialisasi Antisipatif Terhadap Tindakan *Whistleblowing*. JMM, Universitas Telkom. Vol.4.(2). Februari (2020) ISSN: 2614-0365.

Near, J. P. & Miceli, M. P, 1985, *Organizational dissidence: The case of whistleblowing*, *Journal of Business Ethics*, 4:1-16.

Robbins Sp, dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 2*, Jakarta: Salemba Empat Hal 100.

Refaoni Aida (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil Untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing*. JEA, Universitas Negeri Padang. Vol.1.4. November (2019) ISSN: 2656-3649.

Schultz, J. J. D. A. Johnson, D. Morris, and S. Dyrnes. (1993). *An Investigation of the Reporting of Questionable Acts in an International Setting*. *Journal of Accounting Research* 31 (Supplement); 75-103.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sulistomo. 2012. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Untuk Mengungkapkan Kecurangan.

Wahyu Refky Prayogi. 2020. Pengaruh Komitmen Profesional, *Personal Cost*, dan *Moral Reasoning* Terhadap Niat Seseorang Untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. Vol.2.(1).

Yusuf, M. R. (2018). *Komitmen Organisasi: Definisi, Dipengaruhi dan Mempengaruhi*. Makasar: Nas Media Pustaka.

PENGARUH INTEGRITAS, TEKANAN FINANSIAL DAN *PERSONAL CULTURE* TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH (OPD) KABUPATEN JEMBRANA

**Ni Putu Chika Candra Pramesti¹
Cokorda Gde Bayu Putra²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Accounting can help various parties to control company conditions more easily. Accounting fraud is the most important problem that happens in Accounting field. Accounting fraud is an act of cheating or deviation that is intentionally done by cheating, manipulating, or causing harm to a company, group, or individual. This research aims to obtain empirical evidence about the effect of integrity, financial pressure, and personal culture on accounting fraud in Jembrana district OPD using purposive sampling method. The sample in this research was 28 OPD Jembrana regency with 112 respondents, the data collection method that used in this research was a questionnaire method. The results showed that integrity had no significant effect on accounting fraud, financial pressure had a positive and significant effect on accounting fraud and personal culture had a negative and significant effect on accounting fraud.

Keyword : Integrity, Financial Pressure, Personal Culture, Accounting Fraud

PENDAHULUAN

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem informasi yang membantu tentang jalannya laporan keuangan mengenai kondisi, pengukuran, penjabaran dari suatu entitas. Adanya akuntansi dapat memudahkan berbagai pihak dalam mengontrol kondisi perusahaan. di dalam akuntansi terdapat suatu Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang berhubungan dengan masalah Akuntansi. Kecurangan Akuntansi merupakan masalah paling utama yang terjadi di bidang Akuntansi. Kecurangan Akuntansi merupakan tindak curang atau tindakan penyimpangan yang

sengaja dilakukan dengan cara menipu, memanipulasi atau menyebabkan kerugian terhadap suatu perusahaan, kelompok maupun perorangan.

Adanya Integritas dapat membantu meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi. Integritas merupakan sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalankan segala keputusan. Sikap Integritas merupakan faktor utama didalam menjalankan masalah adanya tindak kecurangan akuntansi. Tekanan Finansial/*Financial Pressure* merupakan hal yang menjadi salah satu pendorong seseorang dalam melakukan tindak kecurangan, dikarenakan adanya faktor ekonomi yang sangat kurang, tekanan bisa saja terjadi karena dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. *Personal Culture* atau Budaya Individu tidak jauh dari Budaya Organisasi yang dimana didalam Budaya Organisasi terdapat individu yang harus menekankan sikap yang bijaksana. Budaya yang dimaksud disini merupakan budaya yang dapat mencegah terjadinya kecurangan, budaya yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan transparan dalam menjalankan segala keputusan dan peraturan yang ada.

Penelitian ini sudah pernah diteliti oleh Angelina Mia dan Nayang Helmayunita (2017), Lestari Ni Komang Linda dan Ni Luh Supadmi (2017), Sholehah Nur Lazimatul Hilma, Syamsuri Rahim dan Muslim Muslim (2018), Dewi Ni Kadek Yuli Kurnia dan Ni Made Dwi Ratnadi (2017), Maghfiroh Nur, Komala Ardiyani dan Syafnita (2015), Udayani Anak Agung K.Finty dan Maria M.Ratna Sari (2017). Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan adanya berbagai macam hasil, yang dimana di setiap penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda – beda. Letak perbedaan

penelitian yang penulis angkat dengan peneliti lainnya yaitu terletak pada pemilihan lokasi penelitian, yang dimana penulis memilih melakukan penelitian di OPD Kabupaten Jembrana. Dan peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Pemerintah Provinsi dan Villa Kawasan Umalas, serta terdapat perbedaan variabel pada tiap jurnal, setiap variabel pada tiap jurnal tersebut dimapping kemudian dicari hasilnya, apabila menunjukkan inkonsisten maka variabel tersebut bisa dijadikan judul penelitian.

Pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Jembrana meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) perwakilan Provinsi Bali atas laporan hasil pemeriksaan keuangan Daerah tahun 2018. Meskipun Pemerintah Kabupaten Jembrana memperoleh opini WTP, bukan berarti tidak ada permasalahan yang ditemukan. Ada beberapa kasus kecurangan yang pernah terjadi di Kabupaten Jembrana yaitu, pada tahun 2010 mantan Bupati Jembrana I Gede Winasa ditetapkan sebagai tersangka dalam dugaan korupsi dana beasiswa STITNA dan STIKES. Tanggal 18 Januari 2019 Polres Jembrana menetapkan dua Kepala Dusun di Jembrana ditetapkan sebagai tersangka kasus dugaan korupsi dana santunan kematian yang merupakan program Pemerintah Kabupaten Jembrana. Dan pada tanggal 14 Mei 2019 Polres Jembrana kembali menangani kasus dugaan tindak pidana korupsi pengadaan rumbing (hiasan kepala/mahkota) kerbau pakepungan, yang bersumber dari kegiatan Dana Alokasi Umum (DAU) bantuan keuangan Pajak Hotel dan Retoran (PHR) Kabupaten Badung tahun 2018.

Penelitian ini di buat dengan tujuan untuk mengurangi adanya tindak kecurangan atau menyimpang yang dilakukan oleh pegawai dalam bertanggung jawab dan menjalankan proses akuntansi dan menyusun laporan keuangan. Serta penulis berharap dari penelitian yang diangkat ini dapat berguna bagi Kabupaten Jembrana dan dapat mengurangi adanya kecurangan, baik itu masalah keuangan maupun non keuangan. Dari berbagai uraian dan permasalahan yang telah dijelaskan, untuk itu Penulis tertarik melakukan penulisan yang berjudul “Pengaruh Integritas, Tekanan Finansial dan *Personal Culture* Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Jembrana”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas maka timbulah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah integritas berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
2. Apakah tekanan finansial berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
3. Apakah *personal culture* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh integritas terhadap kecurangan akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan finansial terhadap kecurangan akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh *personal culture* terhadap kecurangan akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara Teoritis maupun secara Praktis :

1) Manfaat Teoritis

Di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam melakukan penelitian di bidang Akuntansi, menambah pembenahan perpustakaan Universitas Hindu Indonesia. Serta dapat dijadikan perbandingan dan tambahan refrensi yang dapat digunakan sebagai bahan bagi peneliti yang sama.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan acuan oleh pihak OPD dalam menciptakan akuntabilitas. Serta dapat membantu mengetahui seberapa penting pengaruh integritas, tekanan finansial dan *personal culture* terhadap kecurangan akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenandipergunakan untuk menganalisis hubungan prinsipal dan agen dalam kaitannya dengan penganggaran sektor publik. Teori keagenan menganalisis susunan kontraktual di antara dua atau lebih individu, kelompok atau organisasi. (Latifah, 2010; Abdullah, 2012).

Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*: *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*.

Kecurangan Akuntansi

Kecurangan Akuntansi (*fraud*) merupakan tindakan curang, yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan diri sendiri / kelompok atau merugikan pihak lain (perorangan, perusahaan atau institusi). Penelitian ini merujuk pada penelitian Linda dan Supadmi (2017) dan Nur, Syamsuri, Muslim (2018).

Integritas

Integritas merupakan suatu komitmen pribadi yang teguh terhadap prinsip ideologi yang etis dan menjadi bagian dari konsep diri yang ditampilkan melalui perilakunya (Schlenker, 2008). Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian ini merujuk pada penelitian Linda, Supadmi (2017) dan Yuli, Dwi (2017).

Tekanan Finansial

Pressure (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan serta tekanan dapat

menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Penelitian ini merujuk pada penelitian Mia, Nayang (2017) dan Nur, Komala, Syafnita (2015).

Personal Culture

Personal Culture adalah budaya individu yang merupakan budaya dalam pembahasan ini lebih mengarah terhadap budaya yang dapat mencegah kecurangan, budaya dengan ciri individualistik umumnya memiliki konsep diri yang independent, sementara yang berbudaya kolektif memiliki konsep diri yang interdependent. Menurut Tunggal (2011) budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi dapat mencegah kecurangan dalam suatu organisasi.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis Pertama (H1)

Mulyadi (2002) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Penelitian ini merujuk pada penelitian Linda, Supadmi (2017) dengan menggunakan teori agensi dan teori atribusi dan Yuli, Dwi (2017) menggunakan teori atribusi dan *fraud triangle theory*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

H₁ : Integritas berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Hipotesis Kedua (H2)

Tekanan Finansial merupakan suatu hal yang menjadi salah satu pendorong dalam seseorang melakukan tindak kecurangan. Penelitian Mia, Nayang (2017) dan Nur, Komala, Syafnita (2015) menggunakan teori yang sama yaitu *fraud triangle theory*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan Finansial berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

H₂ : Tekanan Finansial berpegaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Hipotesis Ketiga (H3)

Personal Culture atau Budaya Individu merupakan Budaya yang menekankan pada perilaku seseorang yang dapat mencegah terjadinya kecurangan, yaitu budaya menegakkan kejujuran dan sikap bijaksana seseorang. Penelitian Nur, Syamsuri dan Muslim-muslim (2018) menggunakan teori agensi dan teori motivasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Personal Culture* berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian ini merujuk pada penelitian Nur, Syamsuri dan Muslim-muslim (2018)

H₃ :*Personal Culture* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

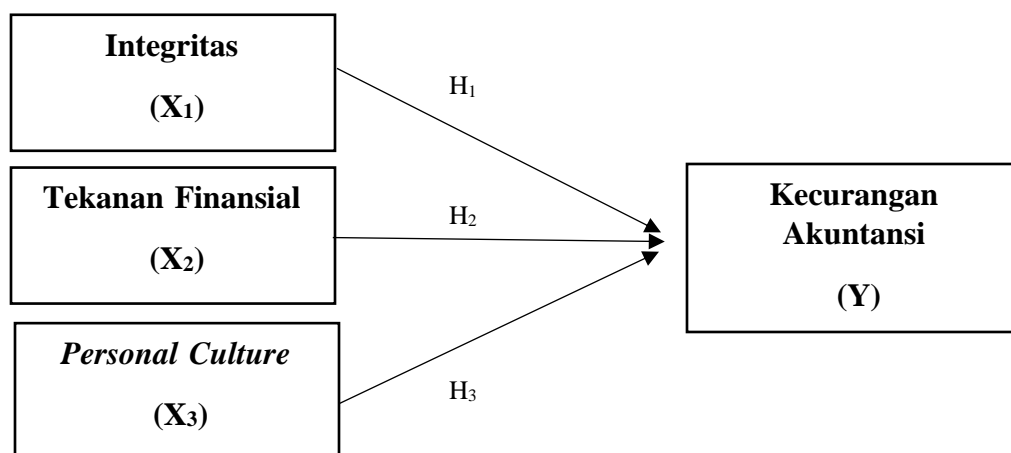
METODE LOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini yakni untuk mencegah dan mengatasi kecurangan-kecurangan yang ada, seperti penyalahgunaan laporan keuangan dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh integritas, tekanan finansial dan *personal culture* terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi. Penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan metode Kuantitatif dengan mengumpulkan data dan hasil analisis untuk mendapatkan informasi yang harus disimpulkan, dengan cara menguji teori – teori atau konsep melalui pengukuran variabel dan melakukan prosedur analisis data dengan menggunakan peralatan statistik sehingga mendapatkan hasil dari pengujian hipotesis.

Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang dari pegawai dan bertanggung jawab menjalankan proses akuntansi dan menyusun laporan keuangan agar dapat berjalan dengan baik dan efektif yang bertujuan untuk melindungi perusahaan dari adanya kecurangan termasuk apabila ada karyawan yang berniat melakukan kecurangan akuntansi. Penelitian ini menguji pengaruh integritas, tekanan finansial dan *personal culture* terhadap kecurangan akuntansi. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir penelitian ini yaitu:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Variabel merupakan besaran yang bisa berubah dan berpengaruh terhadap suatu peristiwa maupun hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Menurut Sugiyono (2014:39) Variabel bebas atau variabel *independen* merupakan variabel yang mempengaruhi variabel *dependen* (terikat). di dalam penelitian ini, variabel bebas meliputi (X₁) Integritas, (X₂) Tekanan Finansial dan (X₃) *Personal Culture*. Menurut Sugiyono (2014:39), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi variabel *independen* (Bebas). Variabel terikat atau *dependen* adalah variabel yang menjadi pusat perhatian utama peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *dependen* adalah Kecurangan Akuntansi (Y).

Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat indikator itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Dalam etika integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Integritas diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan oleh Sukriah (2009) . Menurut Mulyadi (2014), indikator integritas adalah:

- 1) Kejujuran
- 2) Keberanian

3) Sikap Bijaksana

4) Tanggung Jawab

Tekanan (*Pressure*) merupakan variabel yang digunakan sebagai variabel yang mewakili salah satu dimensi dari *Teori Fraud Diamond* yaitu *Incentive/Pressure*. Indikator yang digunakan sebagai dasar instrument pertanyaan dalam kuisisioner, diadopsi dan indikator tersebut dikembangkan kembali pada masing - masing indikator menjadi sub indikator yaitu finansial dan non finansial (Rasha dan Andrew, 2012). Guna mengakomodir indikator-indikator tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner dari penelitian Rasha dan Andrew (2012), indikator Tekanan Finansial diantaranya:

1) *Personal Pressure* (Tekanan Pribadi)

2) *Employment Pressure* (Tekanan Kerja)

3) *External Pressure* (Tekanan Eksternal)

Personal Culture adalah budaya individu, budaya yang dimaksud disini budaya yang dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi, individu yang dapat membangun budaya kolektif, yang meningkatkan keterhubungan antara sesama manusia sehingga menciptakan kompetensi diri yang dapat merubah pemikiran seseorang untuk mengurungkan niatnya melakukan tindak kecurangan. Menurut Tunggal (2011) budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi dapat mencegah kecurangan dalam suatu organisasi. *Personal Culture* diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan peneliti sebelumnya oleh Nur Lazimatul Hilma

Sholehah, Syamsuri Rahim dan Muslim Muslim (2018), indikator *personal culture* adalah:

- 1) Motivasi
- 2) Sikap
- 3) Keyakinan
- 4) Imbalan dan Hukuman

Kecurangan Akuntansi merupakan kesengajaan yang dilakukan dalam tindakan merugikan untuk memperoleh keuntungan dengan cara memanipulasi sehingga melaporkan laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kecurangan Akuntansi diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan oleh Shintadevi (2015). Indikator Pengukuran Kecurangan Akuntansi (Wilopo 2006:24) sebagai berikut :

1. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.
3. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.
4. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima.

5. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Penelitian ini dilaksanakan di OPD Kabupaten Jembarana. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 28 OPD (*Sumber : Perda Kabupaten Jembrana Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah*). Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah Kepala Perangkat Daerah, Sekretaris, Kasubag Keuangan dan Bendahara pada sekretariat, total sampel pada penelitian ini sejumlah 112 responden. Pemilihan sampel tersebut karena jabatan tersebut bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan dan memiliki otoritas dalam mengelola keuangan di seluruh OPD. Sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *Non Probability Sampling* dengan menggunakan *Teknik Purposive Sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Metode penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kepala Perangkat Daerah, Sekretaris, Kasubag Keuangan dan Bendahara pada Sekretariat yang masih aktif bekerja.
2. Pegawai dengan posisi atau jabatan tersebut yang sudah bekerja lebih dari 2 tahun.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuesioner. Dalam pengukurannya, setiap responden diminta

pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala dari 1 sampai dengan 5. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya, variabel integritas menggunakan kuesioner dikembangkan oleh Sukriah (2009), variabel tekanan finansial kuesioner didapat dari penelitian Rasha dan Andrew (2012), variabel *personal culture* menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Nur Lazimatul Hilma Sholehah, Syamsuri Rahim dan Muslim Muslim (2018), dan variabel kecurangan akuntansi merujuk pada penelitian yang dikembangkan oleh Shintadevi (2015). Kuesioner diberikan kepada Kepala Perangkat Daerah, Sekretaris, Kasubag Keuangan dan Bendahara pada Sekretariat pada 28 OPD di Kabupaten Jembrana.

Teknik Analisis Data

1. Tahapan pertama teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif, statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi dari data penelitian.
2. Tahapan kedua teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Uji Instrumen Penelitian yang terdiri dari uji validitas dimana suatu instrumen dikatakan valid jika nilai *pearson correlation* terhadap skor total diatas 0,30 (Sugiyono, 2018) dan uji reabilitas dimana variable dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > dari 0,70 (Ghozali, 2011).

3. Selanjutnya, statistik deskriptif, statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi dari data penelitian.
4. Selanjutnya Uji Asumsi Klasik, untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan yang terdiri dari:
 - a. Uji Normalitas dimana jika probabilitas nilai Z uji K-S signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.
 - b. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melakukan uji tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dimana jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
 - c. Uji Heteroskedastisitas dimana jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:95).

1) Pengujian Hipotesis

Tahap uji selanjutnya yaitu, uji kelayakan model (uji F), koefisien determinasi (R^2) dan uji hipotesis (uji statistik t).

- a. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari pada nilai F menurut tabel alternative, yang menyatakan

bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas, koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain.
- c. Uji statistik t (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tahap terakhir teknis Analisis Linear Berganda. Analisis regresi berganda adalah suatu metode analisa yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Selanjutnya dalam menjawab hipotesis yang telah diajukan, maka teknis analisis dalam penelitian ini akan menggunakan regresi linier berganda. Bentuk persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon + \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y : Kecurangan Akuntansi
- X1 : Integritas
- X2 : Tekanan Finansial
- X3 : Personal Culture

α : Konstanta

ε : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke 28 OPD di Kabupaten Jember. Kuesioner yang disebar ke responden sebanyak 112 kuesioner, sehingga secara keseluruhan kuesioner yang di analisis sebanyak 112 kuesioner.

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan profil dari 112 responden yang mengisi kuesioner yang datanya bisa dilihat pada lampiran 5, dapat diketahui responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 71 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang. Responden yang berumur 26-30 tahun sebanyak 2 orang, responden yang berumur 31-40 tahun sebanyak 11 orang, responden yang berumur >40 tahun sebanyak 99 orang, dan tidak ada pegawai yang memiliki umur 17-25 tahun. Responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 12 orang, responden yang memiliki pendidikan terakhir Diploma sebanyak 3 orang, responden yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 68 orang, responden yang memiliki pendidikan terakhir S2 sebanyak 29 orang, dan tidak ada pegawai yang memiliki pendidikan terakhir S3. Responden yang memiliki bidang ilmu akuntansi sebanyak 15 orang, responden yang memiliki bidang ilmu manajemen sebanyak 21 orang, responden yang memiliki bidang ilmu hukum

sebanyak 7 orang dan responden yang memiliki bidang ilmu lain diluar akuntansi, manajemen dan hukum sebanyak 69 orang. Responden dengan masa kerja 1-5 tahun sebanyak 1 orang, responden dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 6 orang dan responden dengan masa kerja >10 tahun sebanyak 105 orang.

Analisis Statistik Deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
	112	53.00	70.00	62.1607	5.04673
Tekanan Finansial	112	9.00	25.00	18.0000	3.39581
Personal Culture	112	43.00	60.00	50.1875	3.92160
Kecurangan Akuntansi	112	15.00	46.00	24.9196	7.89930
Valid N (listwise)	112				

Sumber : *Data primer diolah, 2020*

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 112. Dapat dijelaskan pada masing-masing variabel sebagai berikut : Variabel Integritas (X1) memiliki nilai *minimum* sebesar 53.00, memiliki nilai *maximum* 70.00 dan memiliki nilai *mean* sebesar 62.1607 dengan *standar deviation* sebesar 5.04673. Variabel Tekanan Finansial (X2) memiliki nilai *minimum* sebesar 9.00, memiliki nilai *maximum* 25.00 dan memiliki nilai *mean* sebesar 18.0000 dengan *standar deviation* sebesar 3.39581. Variabel *Personal Culture* (X3) memiliki nilai *minimum* sebesar 43.00, memiliki nilai *maximum* 60.00 dan memiliki nilai *mean*

sebesar 50.1875 dengan *standar deviation* sebesar 3.92160. Variabel Kecurangan Akuntansi (Y) memiliki nilai *minimum* sebesar 15.00, memiliki nilai *maximum* 46.00 dan memiliki nilai *mean* sebesar 24.9196 dengan *standar deviation* sebesar 7.89930.

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Dan untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $>0,3$. Adapun hasil analisis dapat dilihat dalam lampiran 7.

Berdasarkan hasil dari uji reliabilitas pada tiap variabel menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Dan berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini dikatakan valid karena memiliki nilai koefisien korelasi $>0,3$.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model regresi agar sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig.} > 0,05$ (Ghozali, 2006). Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6.77407298
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.814
Asymp. Sig. (2-tailed)		.522

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan tabel diatas maka hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardizedresidual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,522 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 Tekanan Finansial	33.364	11.728		2.845	.005		
	-.023	.153	-.015	-.154	.878	.716	1.396
	.908	.203	.390	4.462	.000	.891	1.123
	-.465	.197	-.231	-2.364	.020	.715	1.399

Dependent Variable : Y(Lampiran 9)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.716; X2=0.891; X3=0.715) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1.396; X2=1.123; X3=1.399) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Error	Beta		
(Constant)	7.061	6.666		1.059	.292
	-.022	.087	-.028	-.256	.798
tekanan Finansial	.202	.116	.174	1.751	.083
<i>Personal Culture</i>	-.077	.112	-.076	-.686	.494

Dependent Variable: Abs_Ut (Lampiran 9)

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1=0.798$; $X_2=0.083$; $X_3=0.494$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi

Berganda. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	33.364	11.728		2.845	.005
	-.023	.153	-.015	-.154	.878
Tekanan Finansial	.908	.203	.390	4.462	.000
<i>Personal Culture</i>	-.465	.197	-.231	-2.364	.020

Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olahan SPSS, 2020 (Lampiran 10)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 4.5, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 33.364 - 0.023X_1 + 0.908X_2 - 0.465X_3 + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 33.364 menunjukan bahwa jika variabel bebas (integritas, tekanan finansial, dan personal culture) memiliki nilai nol (0) maka besarnya nilai variabel terikat (kecurangan akuntansi) mengalami peningkatan sebesar 33.364.
2. Nilai koefisien integritas (X_1) Sebesar -0.023 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan integritas satu satuan maka variabel kecurangan akuntansi (Y) adalah sebesar -0.023 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah berkurang.
3. Nilai koefisien tekanan finansial (X_2) Sebesar 0.908 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan tekanan finansial satu satuan maka variabel kecurangan akuntansi (Y) adalah sebesar 0.908 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Nilai koefisien personal culture (X_3) Sebesar -0.465 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan personal culture satu satuan maka variabel kecurangan akuntansi (Y) adalah sebesar -0.465 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah berkurang.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 ^a	.265	.244	6.86751

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Dari hasil regresi dapat diketahui angka Adjusted R-Square menunjukkan koefisien determinasi atau peranan variance (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka Adjusted R-Square sebesar 0.244 menunjukkan bahwa 24,4% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 75,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	1832.702	3	610.901	12.953	.000 ^b
Residual	5093.575	108	47.163		
Total	6926.277	111			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 12.953 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 12.953 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Maka hasil Uji t pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama pengaruh Integritas terhadap Kecurangan Akuntansi menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar -0.023 dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,154 dan tingkat signifikansi 0,878 lebih besar dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau ($0,878 > 0,05$) dengan demikian maka integritas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua pengaruh Tekanan Finansial terhadap Kecurangan Akuntansi menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.908 dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,462 dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) dengan demikian maka tekanan finansial memiliki pengaruh terhadap

kecurangan akuntansi, sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga pengaruh Personal Culture terhadap Kecurangan Akuntansi menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar -0.465 dengan nilai t_{hitung} sebesar -2,364 dan tingkat signifikansi 0,020 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau $(0,020 < 0,05)$ dengan demikian maka *personal culture* memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Pengaruh Integritas terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil Penelitian dari variabel Integritas tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi hal ini disebabkan apabila semakin rendahnya Integritas pada tiap individu maka tingkat Kecurangan yang terjadi akan semakin meningkat. Pada penelitian ini ternyata masih banyak sekali individu yang belum menerapkan jiwa integritas yang tinggi atau bisa jadi masih banyak yang tidak bisa mengikuti norma-norma kejujuran. Dalam suatu Organisasi para pimpinan dapat mempengaruhi moral dan kualitas kehidupan kerja terutama tingkat prestasi Organisasi. Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya harus memiliki keahlian khusus dalam hal perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan. Hasil penelitian ini didapatkan

oleh penelitian Nanda Amalia Agnia Salahudin (2018) yang menyatakan bahwa Integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi.

Pengaruh Tekanan Finansial terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil penelitian dari variabel Tekanan Finansial berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan finansial memiliki dampak penguatan terhadap Kecurangan Akuntansi. Tekanan finansial biasanya terjadi karena masalah keuangan sehingga untuk mengatasinya terkadang melakukan tindakan kecurangan. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia Angelina Setiawan, Nayang Helmayunita (2017) dan Ardi Irphani (2017) yang menyatakan tekanan finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Pengaruh *Personal Culture* terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil penelitian dari variabel *Personal Culture* berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar budaya individu atau personal culture yang dibawa dalam sebuah instansi maupun organisasi akan membuat kecenderungan untuk melakukan kecurangan semakin besar. Sebab setiap individu memiliki peranan yang berbeda dalam berinteraksi dengan lingkungannya, perbedaan konsep tentang diri membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan kognisi, motivasi serta emosi. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Lazimatul Hilma Sholehah,

Syamsuri Rahim dan Muslim-Muslim (2018) yang menyatakan bahwa *personal culture* berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

- 1) Variabel Integritas memiliki koefisien negatif sebesar -0,15 dengan nilai signifikansi sebesar $0,878 > 0,05$ berarti integritas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Semakin tinggi integritas seseorang maka tindak kecurangan akuntansi semakin menurun.
- 2) Variabel Tekanan Finansial memiliki koefisien positif sebesar 0,390 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti tekanan finansial memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tekanan finansial maka tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi semakin meningkat.
- 3) Variabel *Personal Culture* memiliki koefisien negatif sebesar -0,231 dengan nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$ berarti *personal culture* memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Semakin tinggi *personal culture* maka tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi semakin meningkat.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

- 1) Karena nilai R square sebesar 24,4% variasi nilai kecurangan akuntansi dapat dijelaskan oleh faktor integritas, tekanan finansial dan *personal culture*. Sedangkan sisanya sebesar 75,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel yang lain yang dapat mendukung penelitian tersebut yang terkait dengan kecurangan akuntansi.
- 2) Bagi seluruh pegawai Organisasi Perangkat Daerah, agar memaksimalkan gaji yang diterima oleh pegawai. Seperti contohnya memberikan fasilitas yang memadai, bonus, hadiah dan lain-lain. Dengan demikian faktor dari tekanan finansial akan berkurang maka dari itu terjadinya kecurangan akuntansi juga dapat menurun.
- 3) Bagi seluruh pegawai Organisasi Perangkat Daerah, agar mampu menekankan budaya kolektif yang menekankan "*the fundamental connectedness of human being*", semua individu diarahkan untuk membangun hubungan kebersamaan atau kelompok bersosialisasi untuk menyesuaikan diri terhadap hubungan kebersamaan, untuk membaca pikiran satu sama lain, bersimpati, melakukan atau mengikuti aturan yang sudah dibuat. Dengan demikian apabila seseorang sudah mengarah kepada budaya kolektif, maka dari itu akan terbentuknya *self competence*. Yang akan meminimalkan tingkat kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung K. Finty Udaayani, Maria M. Ratna Sari. 2017. *Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecurangan Akuntansi* | Vol.18.3. | Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Ni Komang Linda Lestari, Ni Luh Supadmi. 2017. *Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas dan Asimetri Informasi pada Kecurangan Akuntansi* / Vol. 21.1. | Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Rahmi Aminus. 2018. *Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Fraud Atas Persediaan* / Vol 4, Nomor 1 | Dosen Tetap Universitas Palembang.
- Nur Lazimatul Hilma Sholehah, Syamsuri Rahim, Muslim Muslim. 2018. *Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Personal Culture Terhadap Kecurangan Akuntansi* / Vol.1, Nomor 1 | Universitas Ihsan Gorontalo, Universitas Muslim Indonesia.
- Aditya Amanda Pane. 2018. *Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah Terhadap Kecurangan* / Vol.4 Nomor 2 | Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Medan Area, Indonesia.
- Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi.
- Hall Singleton. 2007. *Audit Teknologi Informasi dan Assurance*, Buku satu Edisi Kedua.
- Coddere, 2014:21. *Pengubahan bentuk uang kas atau barang berharga lainnya dalam Suprajadi 2007*.
- Pope, Jeremy. 2008. *Strategi Memberantas Korupsi: Edisi Ringkasan, Alih Bahasa: TjahjonoEP*. Jakarta: Transparency International Indonesia.
- Schlenker, 2008. *American Heritage Dictionary*.
- Waxley dan Yuki, 2003:133. *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Tuanakotta, Theoderus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*; Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Cressey, D. (1953). *Other peoples money*, dalam: "The Internal Auditor as Fraud buster, Hillison, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, 14/7:351 362
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

- Wilopo. 2006. "Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi". STIE Perbanas
- Kohlberg, L. 1995. Tahap-tahap Perkembangan Moral. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Singelton. 2010. Fraud Auditing and Forensic Accounting. Fourt Edition. Wiley Corporate F&A.
- Scott, William R. 2000. Financial Accounting Theory. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Tunggal. 2011. Budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi dapat mencegah kecurangan dalam suatu organisasi.

**PENGARUH KESEMPATAN INVESTASI, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*
DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN
DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018.**

**Ni Made Putri Ratna Suari¹
Ni Wayan Alit Erlina Wati²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study to examine the effect of the variable investment opportunity set, Liquidity, leverage and institutional ownership on dividend policy. This study uses manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2016-2018. The number of research population is 140 manufacturing companies, the researchers used a purposive sampling method and selected 31 companies that met the criteria. The analysis technique used in the study is multiple linier regression analysis technique, classic assumption test including normality test, multicollinearity test, heteroskedastisitas test, autokolerasi test, hypothesis testing t-statistic and f-statistic to test the feasibility of the research model. The result analysis shows that investment opportunity set negative effect, liquidity positive effect, leverage and institutional ownership have no effect on dividend policy on manufacturing companies in Indonesia stock exchange period 2016-2018.

Keywords : Investment Opportunity Set, liquidity, leverage, institutional ownership

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor industri manufaktur. Pertumbuhan industri manufaktur tidak terlepas dari adanya pasar modal yang berfungsi sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (Investor). Perusahaan cenderung memilih untuk menggunakan kelebihan uang tunai untuk melakukan investasi pada proyek-proyek yang menguntungkan dan selanjutnya digunakan untuk pembayaran dividen. Kebijakan Dividen merupakan salah satu kebijakan yang penting dalam

perusahaan, karena menyangkut pemegang saham yang notabene merupakan sumber modal dari perusahaan tersebut. Begitu pentingnya peranan dividen, maka perusahaan enggan melakukan pemotongan terhadap dividen. Dengan adanya efek signalling tersebut maka perusahaan harus menjamin dividen terhadap investor. Hanafi (2008:375) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu profitabilitas, kesempatan investasi, likuiditas, akses kepasar keuangan, stabilitas pendapatan, pembatasan-pembatasan yang diberikan kreditur.

Kesempatan Investasi pada suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Investasi adalah salah satu indikator terpenting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai bagi perusahaan. Pengaruh kesempatan investasi terhadap kebijakan pembagian dividen tersebut dapat terlihat dari penggunaan sumber pendanaan untuk investasinya. Penelitian oleh Mawarni dan Ratnadi (2014), Dessy Ulfa dan Alit (2017), Yudiana dan Yadnyana (2016), memperoleh hasil bahwa kesempatan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi secara tidak langsung akan memberikan gambaran bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Menurut Agus Sartono (2010:116), Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk di ubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Debi Monika

dan Sudjarni (2018), Dewi dan Panji (2012), bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Agus Sartono (2010:293) mengatakan bahwa, pengaruh likuiditas searah dengan kebijakan dividen yang dimana semakin besar likuiditas pada suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya.

Menurut Wiagustini (2010:77), *Leverage* adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman. Utang perusahaan tinggi maka investor tidak akan tertarik untuk membeli saham perusahaan karena tidak sesuai dengan harapan investor yaitu bagian dividen. Dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditur dengan cara membagi total utang perusahaan terhadap total ekuitas. Penelitian yang dilakukan Yudiana dan Yadnyana (2016), Debi Monika dan Sudjarni (2018), Mawarni dan Ratnadi (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Pengaruh negatif artinya semakin tinggi utang maka menurunkan pembagian dividen.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi. Adanya kepemilikan institusional ini akan mendorong manajer untuk bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan yang tepat, sehingga bisa mengamankan kepentingan pemegang saham. Hasil penelitian yang terkait dilakukan Santoso dan Ambara (2012), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmad dan Muid (2013), Rais dan Hendra

(2017), Sari dan Budiasih (2016), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kesempatan berinvestasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 ?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan berinvestasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan insitusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah Pengetahuan penulis terhadap masalah yang diteliti
- b) Sebagai bahan bacaan atau literatur bagi yang tertarik pada bidang yang sama.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan mendeskripsikan kontrak hubungan kerja antara pemegang saham (prinsipal) dengan pihak manajemen (agen) dalam suatu perusahaan. Perbedaan kepentingan dapat terjadi antara para pemegang saham dan pihak manajemen yang sering disebut sebagai *agency problem* yang salah satunya disebabkan oleh adanya *asymmetric information*. Prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang disajikan secara lengkap agar dapat mengukur keberhasilan yang diperoleh perusahaan, namun ternyata informasi tersebut tidak secara lengkap disajikan oleh agen. Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri.

Teori Signalling

Signalling theory merupakan teori yang digunakan sebagai landasan dalam kebijakan dividen. Menurut *Brigham* dan *Houston* (2011:36) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal

yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Aspek utama dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba untuk ditahan perusahaan. kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan seberapa besar laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dari pada laba yang akan ditahan.

Kesempatan Investasi

Kesempatan investasi merupakan pilihan investasi masa depan dan mencerminkan adanya pertumbuhan aktiva dan ekuitas. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan memilih banyak kesempatan investasi sebagai jalan untuk mengembangkan perusahaan. Investasi adalah salah satu indikator terpenting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai bagi perusahaan.

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi. Perusahaan yang memiliki kekuatan membayar segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi disebut sebagai perusahaan yang likuid.

Leverage

Leverage adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman. Penggunaan utang dalam jumlah besar akan meningkatkan risiko perusahaan, yang meningkatkan biaya dari utang. Utang perusahaan tinggi maka investor tidak akan tertarik untuk membeli saham perusahaan karena tidak sesuai dengan harapan investor yaitu pembagian dividen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan dan strategi perusahaan.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya penting untuk dijadikan sebagai informasi dan bahan acuan yang berguna bagi penulis. Beberapa penelitian yang membahas mengenai topik serupa sebagai berikut :

1. Dessy Ulfa dan Alit melakukan penelitian tahun 2017 yang berjudul pengaruh profitabilitas, kesempatan investasi, *free cash flow*, dan *debt policy* pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2014, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa Profitabilitas,

Kesempatan Investasi, *debt Policy* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen di bursa efek indonesia.

2. Purnama Sari dan Budiasih, melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul pengaruh kepemilikan manjerial, kepemilikan institutional, *free cash flow* dan profitabilitas pada kebijakan dividen di bursa efek indonesia tahun 2010-2013, Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi berganda, setelah dilakukannya analisis ditemukan hasil bahwa variabelindependen yaitu kepemilikan manajerial dan *free cash flow* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), serta kepemilikan institusional dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada *Dividend Payout Ratio* (DPR).
3. Mawarni dan Ratnadi, melakukan penelitian dengan judul pengaruh kesempatan investasi, *leverage*, dan likuiditas pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 . Hasil analisis memperlihatkan kesempatan investasi dan *leverage* berpengaruh negatif pada kebijakan dividen dan likuiditas berpengaruh positif pada kebijakan dividen.
4. Debi Monika dan Sudjarni, melakukan penelitian dengan judul pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia periode 2011-2015. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen dan *leverage*

berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2011-2015.

5. Yudiana dan Yadnyana (2016), melakukan penelitian dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, *investment opportunity set* dan profitabilitas pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur di BEI tahun periode 2011-2013, Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kebijakan dividen, sedangkan *leverage dan investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kebijakan dividen, serta profitabilitas berpengaruh positif pada kebijakan dividen.
6. Lucyanda dan Lilyana (2012), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Free Cash Flow* dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017 . Penganalisaan data untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan institusional dan *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* sedangkan kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, kebijakan utang dan kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

Kebijakan dividen menyangkut keputusan dalam kaitannya untuk membagikan laba atau menahannya untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan, apabila dividen yang dibagikan semakin meningkat, maka semakin

sedikit dana yang tersedia untuk berinvestasi. hal ini akan menyebabkan tingkat pertumbuhan masa mendatang rendah dan akan menekan harga saham. Perusahaan yang tidak menggunakan kesempatan investasi dengan benar maka tingkat pertumbuhan perusahaan rendah. hal tersebut dikarenakan dana yang tersedia digunakan untuk membayar dividen yang besar sehingga kesempatan investasi perusahaan menjadi rendah. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mawarni dan Ratnadi (2014), Dessy Ulfa dan Alit (2017), Yudiana dan Yadnyana (2016), menyatakan bahwa Kesempatan investasi berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

H₁ : Kesempatan investasi berpengaruh negatif pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Wiagustini, 2010:76). Penelitian yang dilakukan oleh Debi Monika dan Sudjarni (2018), Mawarni dan Ratnadi (2014), menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen. Semakin tinggi likuiditas pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula perusahaan untuk mampu membayarkan dividen kepada pemegang saham.

H₂ : Likuiditas berpengaruh positif pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Leverage yang tinggi akan mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dimana, pemegang saham akan merelakan keuntungan perusahaan dialokasikan untuk melunasi hutang dan bunga, sehingga dividen yang

dibagikan sedikit. Hal ini dikarenakan membayar hutang lebih diprioritaskan dari pada membayar dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Yadnyana (2016), Debi Monika dan Sudjarni (2018), Mawarni dan Ratnadi (2014), Fistryarini dan Kusmuriyanto (2015), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja dari manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan (Kurniawati,2015). Kepemilikan institusional juga bagian dari cara untuk meminimalisir *agency cost* karena pemilik saham akan menunjuk manajer untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan serta kesejahteraan pemilik saham (Kurniawati,2015).

Jadi bisa disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi memiliki masalah agensi yang relatif kecil sehingga diharapkan untuk membagikan dividen dengan jumlah yang lebih besar. Dengan kata lain, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Ambara (2012), Lucyanda dan Lilyana (2015) dan Patawaran (2017).

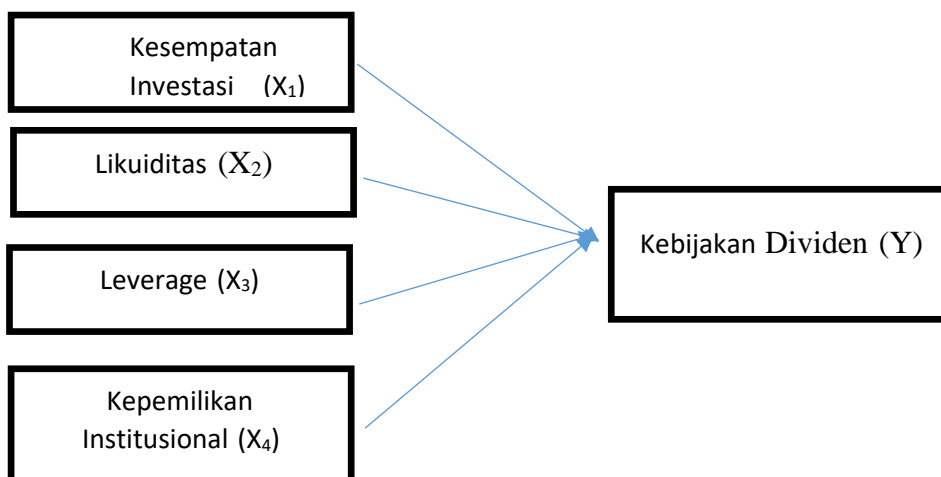
H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kesempatan investasi, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan Institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia . Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut :

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini variabel dependen adalah Kebijakan Dividen. Kebijakan dividen sebagai keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada laba yang akan ditahan untuk kemudian

diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Berikut adalah perhitungan dari

Dividend Payout Ratio (DPR) :

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut :

1. Variabel Kesempatan Investasi

Kesempatan Investasi yang merupakan pilihan investasi di masa yang akan datang dan mencerminkan adanya pertumbuhan aset dan ekuitas. diukur dengan *Capital Expenditure to Book Value of Asset* (CAPBVA).

Rasio CAPBVA dapat dihitung dengan cara berikut ini :

$$CAPBVA = \frac{BVFA_{i,t} - BVFA_{i,t-1}}{TA_{i,t}}$$

2. Variabel Likuiditas

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab liabilitas jangka pendeknya dengan nilai aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Untuk mengetahui rasio likuiditas suatu perusahaan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3. Variabel Leverage

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Adapun cara untuk menghitung tingkat rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Rasio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

4. Variabel Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Adanya kepemilikan institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Untuk mengetahui kepemilikan institusional suatu perusahaan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Kep Inst} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang berjumlah 140 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut : Seluruh perusahaan yang telah terdaftar di BEI, Perusahaan yang memiliki laporan

keuangan dan data yang lengkap, Perusahaan yang konsisten membagikan dividen, Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah selama tiga tahun penelitian yaitu 2016, 2017 dan 2018.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan pengujian hipotesis. uji asumsi klasik yang harus dilakukan adalah uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hipotesis dalam penelitian ini di uji dengan menggunakan metode regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) untuk menguji signifikansi pengaruh antara satu variabelterikat (dependen) dengan lebih dari satu variabelbebas (independen) dalam suatu model regresi. Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Kebijakan dividen

X2 = Likuiditas

α = Konstanta

X3= Leverage

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

X4= Kepemilikan insitusalional

X1 = Kesempatan investasi

e = Error term

Uji kelayakan model

a. Koefisien Determinan

Jika nilai R^2 adalah sebesar 1 berarti fluktuasi variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar dari 0 sampai 1. Jika mendekati 1 berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati angka 0 berarti semakin lemah kemampuan variabel independen untuk dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen.

b. Uji F (F-Test)

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig) F yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas signifikansi $<0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan model layak digunakan.

c. Uji hipotesis (Uji t)

Uji signifikansi secara parsial atau sering disebut uji t bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig) t yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas signifikansi $<0,05$ maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data statistik secara umum dari seluruh data yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	93	-.07	.49	.0392	.09055
X2	93	67.95	1516.46	288.9502	227.31445
X3	93	8.00	419.00	69.9235	66.38008
X4	93	.03	.95	.5290	.27456
Y	93	1.89	98.50	41.8302	24.08764
Valid (listwise)	N 93				

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.1 terdapat 93 sampel, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki nilai terendah -0,07% dan nilai tertinggi 0,49% dengan nilai rata-rata 0,392% dan standar deviation sebesar 0,09055%.
- 2) *Current Ratio* (CR) memiliki nilai terendah 67,95% dan nilai tertinggi 1516,46% dengan nilai rata-rata 288,9502% dan standar deviation sebesar 227,31445%.
- 3) *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai terendah 8,00% dan nilai tertinggi 419,0% dengan nilai rata-rata 69,9235% dan standar deviation sebesar 66,38008%.

- 4) Kepemilikan Institusional (INST) memiliki nilai terendah 0,03% dan nilai tertinggi 0,95% dengan nilai rata-rata 0,5290% dan standar deviation sebesar 0,27456%
- 5) *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai terendah 1,89% dan nilai tertinggi 98,50% dengan nilai rata-rata 41,8302% dan standar deviation sebesar 24,08764%.

Uji Asumsi Klasik

Data statistik yang digunakan yaitu 93 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan uji asumsi klasik, salah satunya yaitu uji heteroskedastisitas ditemukan hasil $<0,05$, maka perlu dilakukan outlier sebanyak 21 buah data, sehingga setelah dilakukan outlier ditemukan 72 buah data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sehingga penelitian setelah outlier tidak mengandung heteroskedastisitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari:

1) Uji Normalitas

Tabel 4.2
 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	18.66241293
	Absolute	.096
Most Extreme Differences	Positive	.096
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.812
Asymp. Sig. (2-tailed)		.524

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan model *Kolmogorov-Smirnov* dan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari *Asymp.Sig.(2-tailed) Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,524 yang lebih besar dari 0,05.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2
 Hasil uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	32.027	7.851		4.080	.000		
X1	-57.414	25.299	-.240	-2.269	.026	.942	1.062
X2	.058	.015	.474	3.905	.000	.714	1.400
X3	.000	.037	-.001	-.008	.994	.742	1.348
X4	-9.967	9.332	-.114	-1.068	.289	.917	1.091

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil pengujian Tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa angka *tolerance* *Investment Opportunity Set, Current Ratio, Debt To Equity Asset, Kepemilikan Institusional* > 0,10 dengan nilai sebesar 0,942, 0,714, 0,742, 0,917 dan VIFnya < 10 dengan nilai masing-masing sebesar 1,062, 1,400, 1,348, 1,091. ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen dalam penelitian.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 4.2
 Hasil uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.253	19.21142	2.255

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Pada Tabel 4.2 hasil pengujian menunjukkan bahwa angka D-W sebesar 2,255 dan du dari tabel sebesar 1,739. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $du < dw < 4 - du$ dimana $1,739 < 2,255 < 4 - 1,739$ sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4) Uji Heterokedastisitas

Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas

Tabel 4.2
 Uji Heterokedastisitas sebelum outlier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficient s	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21.971	4.093		5.368	.000
X1	-28.591	14.666	-.191	-1.949	.054
X2	.018	.007	.301	2.764	.007
X3	.000	.022	.001	.008	.994
X4	-14.034	4.866	-.284	-2.884	.005

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa terdapat variabel bebas memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau sebesar $X1=0.054$; $X2=0.007$; $X3=0.994$, $X4=0.005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga dilakukan outlier data terlebih dahulu. Outlier data dilakukan dengan mengeluarkan 21 buah data yang mempunyai sebaran yang menyimpang dari data yang lain.

Tabel 4.2
 Uji Heterokedastisitas setelah outlier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18.244	4.827		3.779	.000
X1	-17.175	15.556	-.135	-1.104	.273
X2	.006	.009	.093	.659	.512
X3	-.006	.023	-.039	-.283	.778
X4	-7.712	5.738	-.167	-1.344	.183

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa semua variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X1=0.237$; $X2=0.512$; $X3=0.778$, $X4=0.183$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun hasil pengolahan data dengan analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32.027	7.851		4.080	.000
IOS	-57.414	25.299	-.240	-2.269	.026
CR	.058	.015	.474	3.905	.000
DER	.000	.037	-.001	-.008	.994
INST	-9.967	9.332	-.114	-1.068	.289

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.3 pada kolom *Unstandardized Coefficients* bagian B diperoleh model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$DPR = 32,027 - 57,414 IOS + 0,058 CR + 0,000 DER - 9,967 INST$$

Interprestasi persamaan diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta dalam penelitian ini adalah 32,027.

- 2) Nilai koefisien regresi (β_1) sebesar -57,414 menunjukkan bahwa jika IOS naik sebesar 1 satuan maka DPR akan menurun sebesar 57,414 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,058 menunjukkan bahwa jika CR naik sebesar 1 satuan maka DPR akan meningkat sebesar 0,058 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa jika DER naik sebesar 1 satuan maka DPR akan meningkat sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 5) Nilai koefisien regresi (β_4) sebesar -9,967 menunjukkan bahwa jika INST naik sebesar 1 satuan maka DPR akan menurun sebesar 9,967 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

- 1) Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.4
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.543 ^a	.295	.253		19.21142

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Dilihat dari Tabel 4.4 nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) sebesar 0,253 atau 25,3% hal ini berarti 25,3% variasi naik turunnya DPR dipengaruhi oleh *investment Opportunity Asset, current ratio, debt to equity*, kepemilikan

institusional, sedangkan sisanya sebesar 74,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi.

2) Uji Statistik F

Tabel 4.4
Hasil uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10364.122	4	2591.031	7.020	.000 ^b
Residual	24728.282	67	369.079		
Total	35092.404	71			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

Hasil uji F yang ditampilkan dalam Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $\leq 0,05$. Dengan demikian berarti IOS, CR, DER, dan Kepemilikan Institusional fit dengan data amatan.

3) Uji t

Tabel 4.4
uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32.027	7.851		4.080	.000
IOS	-57.414	25.299	-.240	-2.269	.026
CR	.058	.015	.474	3.905	.000
DER	.000	.037	-.001	-.008	.994
INST	-9.967	9.332	-.114	-1.068	.289

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil analisis Tabel 4.4 dapat diambil dari hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.4 dapat di lihat signifikansi variabel *dividend payout ratio* sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05 dengan tanda koefisien negatif sehingga hipotesis diterima. hal ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif terhadap DPR.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.4 dapat di lihat signifikansi variabel *current ratio* menunjukkan hasil 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan tanda koefisien negatif sehingga hipotesis diterima. hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap DPR.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.4 dapat di lihat bahwa signifikansi pada variabel *Debt to equity* menunjukkan hasil 0,994 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak. hal ini menunjukkan *Debt to equity* tidak berpengaruh terhadap DPR.

4) Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.4 dapat di lihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,289 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak. hal ini menunjukkan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap DPR.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dan uji t secara singkat dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap DPR

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter kesempatan investasi sebesar -57,414 dengan tingkat signifikan $<0,05$ dapat berarti bahwa kesempatan investasi berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, semakin tinggi IOS maka pembagian dividen akan semakin menurun.

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap DPR

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter likuiditas sebesar 0,058 dengan tingkat signifikan $<0,05$ dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen hal ini berarti semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula perusahaan membayarkan dividennya.

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap DPR

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter *leverage* sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan $>0,05$ dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini berarti jumlah hutang yang tinggi tidak menghalangi perusahaan dalam membagikan dividen karena perusahaan juga memperhatikan kepentingan pemilik modal.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap DPR

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter kepemilikan institusional sebesar -9,967 dengan tingkat signifikan $>0,05$ dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak melihat besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dalam mengambil kebijakan dividen perusahaan.

SIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan serta dari hipotesis yang telah disusun maka dapat disimpulkan yaitu : Kesempatan Investasi berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, *leverage dan* kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan kesempatan atau peluang investasi, agar terlebih dahulu melakukan analisis terhadap kebijakan deviden dan kinerja keuangan perusahaannya dengan rasio-rasio keuangan seperti *Investment Opportunity Set, current ratio, debt to equity ratio, dan* Kepemilikan Institusional sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jenis industri lain yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Dalam penelitian ini hanya menganalisa pengaruh *Investment Opportunity Set, current ratio, debt to equity ratio, dan* Kepemilikan Institusional terhadap *Dividend Payout Ratio* untuk periode 2016-2018, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian dan menambahkan variabelselain yang telah disebutkan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4.* Yogyakarta: BPFE.
- Brigham dan Houston. (2011). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesebelas. Buku Pertama.* Jakarta: Salemba Empat.
- Debi Monika dan Sudjarni. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.
- Dessy Ulfa dan Alit. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Kesempatan Investasi, Free Cash Flow, dan Debt Policy pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *E-Jurnal AKUNTANSI Vol.20.1 Juli (2017):202-230*, Universitas Udayana.
- Fistyarini, Kusmuriyanto. (2015). Pengaruh Profitabilitas, IOS dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Dengan Dimoderasi Likuiditas pada BEI. Universitas Negeri Semarang.
- Hanafi, M. M. (2008). *Manajemen Keuangan Edisi Pertama.* Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawati,dkk. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen dan Harga Saham.*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung.
- Lucyanda,Lilyana. (2012). *Pengaruh Free Cash Flow dan Struktur Kepemilikan Terhadap Dividend Payout Ratio*, Fakultas Ekonomi Universitas Bakrie :Jakarta.
- Mawarni, R. (2014). Pengaruh Kesempatan Investasi, Leverage, dan Likuiditas pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*

- Patawaran, Nirvana . (2017). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage dan Return On Asset (ROA) Terhadap Kebijakan Dividen yang terdaftar di BEI*, Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Purnama Sari, Budiasih. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow dan Profitabilitas pada Kebijakan Dividen di BEI Periode 2010-2013. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.3. Juni (2016):2439-2466*.
- Rachmad, Muid Dul. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage dan Return On Assets (ROA) Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Non Keuangan di BEI*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rais, Hendra. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana.
- Santoso, Ambara. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Trisna Dewi, Panji. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Terhadap Kebijakan Dividen di BEI. *Jurnal Akuntansi . 16(3) Universitas Udayana*.
- Wiagustini. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yudiana, Y. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Investment Opportunity Set dan Profitabilitas pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi* .

**PENGARUH KEPUTUSAN FINANSIAL, PROFITABILITAS DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR di BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018**

Ni Ayu Nesa Laksmi¹

Ni Wayan Yuniasih²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The companys goal is to maximize the companys wealth or value for shareholders. Maximizing the value of the company is very important, meaning that increasing the value of the company also means increasing the prosperity of the shareholders which is the companys main goal. This study examines the effect of investment decisions, funding decisions, dividend policy, profitability and company growth on firm value. The number of samples in this study were 20 companies. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that investment decisions, dividend policy and profitability have a positive and significant effect on firm value. While company growth has a negative and significant effect on firm value, and funding decisions have no significant effect on firm value.

Keywords : Investment Decision, Funding Decision, Dividend Policy, Profitability, Company Growth, Company Value

PENDAHULUAN

Perkembangan persaingan bisnis yang semakin meningkat dewasa ini, membuat perusahaan semakin berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan tetap dapat dicapai. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan bagi para pemegang saham (Margaretha, 2014:1). Bagi perusahaan sangat penting untuk memaksimalkan nilai perusahaan, karena apabila nilai perusahaan meningkat maka kemakmuran para pemegang saham juga akan meningkat. Nilai perusahaan mampu mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi

investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* terealisasi apabila perusahaan akan dijual yang dilihat dari total aktiva dan prospek perusahaan, resiko usaha, dan lingkungan usaha (Margaretha, 2014:01). Keuntungan yang diperoleh dari meningkatnya nilai perusahaan ini adalah akan mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan karena adanya harapan atas *return* yang akan diperoleh apabila investor menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah keputusan finansial, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan.

Keputusan finansial merupakan tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yang terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden. Masing-masing keputusan ini harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Kombinasi dari ketiganya akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Ketiga keputusan finansial ini diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh diharapkan akan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari tingginya harga saham dari perusahaan.

Keputusan investasi merupakan keputusan yang berkaitan dengan pengalokasian dana yang dimiliki ke dalam berbagai bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut *signalling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan

perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan (Efni, dkk, 2011). Berdasarkan sumber dananya pendanaan perusahaan ini dikelompokkan menjadi dua yaitu pendanaan internal yang berasal dari dalam perusahaan berupa laba ditahan, dan pendanaan eksternal yaitu berupa hutang, dan *hybrid securities*. Pendanaan yang berasal dari hutang apabila digunakan secara efisien dan tepat sasaran, maka peningkatan hutang ini akan direspon positif oleh investor karena penggunaan hutang secara tepat akan membantu meningkatkan kegiatan operasional perusahaan sehingga akan mampu meningkatkan perolehan laba perusahaan.

Kebijakan dividen pada dasarnya merupakan penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham. Besarnya jumlah dividen yang dibagikan tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Semakin besar dividen yang dibagikan akan semakin direspon positif oleh pasar sehingga mampu meningkatkan harga saham perusahaan yang juga berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Profitabilitas digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai indikator dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan melalui laba yang diperoleh oleh perusahaan. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan diperoleh dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan direspon positif oleh

investor dikarenakan investor melihat adanya prospek perusahaan yang baik di masa yang akan datang.

Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan mampu menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Kasmir, 2010:116). *Growth* dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2003 dalam Kusumajaya, 2011). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakrisnanda, 2009 dalam Kusumajaya, 2011).

Alasan peneliti memilih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai obyek penelitian, hal ini disebabkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sektor industri sehingga akan mampu mencerminkan reaksi pasar secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas maka yang maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 2) Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- 5) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan
- 2) Untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan
- 4) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
- 5) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelatihan intelektual yang dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

- 2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para manajer dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan.

- 3) Bagi Universitas Hindu Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan akan melengkapi temuan-temuan empiris yang telah ada di bidang akuntansi untuk kemajuan dan pengembangan ilmiah di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa

menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

KAJIAN PUSTAKA

Signalling Theory

Menurut Brigham and Houston (2006:40) sinyal atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan yang memberi petunjuk kepada *shareholder* tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi yang diperlukan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal sebagai alat analisis yaitu informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu. Tinggi rendahnya nilai saham suatu perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Apabila tren kinerja perusahaan tersebut relatif stabil atau meningkat akan memberikan sinyal positif pada nilai perusahaan yang dapat dicerminkan dari harga saham perusahaan tersebut yang relatif stabil atau cenderung meningkat.

Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan yang berkaitan dengan penentuan penggunaan dana yang akan digunakan untuk melakukan investasi ke dalam berbagai bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut *signalling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang,

sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan (Efni, dkk, 2011). Jika dilihat berdasarkan sumbernya pendanaan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pendanaan internal yang berasal dari dalam perusahaan berupa laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal yaitu pendanaan dari hutang, dan *hybrid securities*. Pendanaan yang berasal dari pihak eksternal perusahaan merupakan peningkatan hutang jangka panjang perusahaan. Apabila dana pihak ketiga ini digunakan secara efisien dan tepat sasaran, maka peningkatan hutang ini tidak akan mendapat respon negatif dari calon investor. Penggunaan hutang secara tepat akan membantu meningkatkan kegiatan operasional perusahaan sehingga akan mampu meningkatkan perolehan laba perusahaan.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen pada dasarnya merupakan penentuan besarnya porsi pembagian keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham. Kebijakan keputusan pembayaran dividen merupakan hal yang penting yang menyangkut apakah arus kas akan dibayarkan kepada investor atau akan ditahan untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Apabila laba yang diperoleh perusahaan dibagikan sebagai dividen, maka akan mengurangi sumber dana internal. Namun apabila laba yang diperoleh dijadikan sebagai laba ditahan maka dana internal

perusahaan akan semakin besar. Proporsi *net income after tax* yang dibagikan sebagai dividen biasanya dipresentasikan dalam *dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* inilah yang menentukan besarnya deviden per lembar saham (*dividend per share*). Jika dividen yang dibagikan besar hal tersebut akan direspon positif oleh pasar sehingga mampu meningkatkan harga saham perusahaan yang juga berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai indikator dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan melalui laba yang diperoleh oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari keputusan investasi dan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan direspon positif oleh investor dikarenakan investor melihat adanya prospek perusahaan yang baik di masa yang akan datang.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan mampu menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Kasmir, 2010:116). Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pementapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan

indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakrisnanda, 2009 dalam Kusumajaya, 2011).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan mengelola perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin sejahtera pula para pemiliknya (Rakhimsyah dan Gunawan, 2011).

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Dhani dan Utama (2017), Ariada dan Suardika (2016), Muharti dan Anita (2017), Nurmindia dkk (2017), Fenandar dan Raharja (2012), Suwardika dan Mustanda (2017), Suryawathy (2014) Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu penelitian Suryawathy (2014) hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah jika pada penelitian sebelumnya profitabilitas diproksikan dengan ROA, dalam penelitian ini profitabilitas dihitung dengan menggunakan ROE. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis

Keputusan investasi merupakan keseluruhan proses perencanaan dan

pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana yang jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi satu tahun atau berjangka panjang (Sutrisno, 2009:121). Keputusan investasi diproksikan melalui *price earning ratio* (PER), apabila PER perusahaan semakin tinggi maka akan membuat nilai perusahaan akan naik dihadapan para investor karena PER yang tinggi akan memberi pandangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan (Rakhimsyah dan Gunawan, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muharti dan Anita (2017), Suryawathy (2014) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keputusan pendanaan merupakan kebijakan tentang keputusan perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan. Keputusan pendanaan dalam penelitian ini diproksikan melalui *debt to equity ratio* (DER). Nilai DER yang tinggi menunjukkan nilai hutang yang besar, hutang yang besar ini dapat digunakan sebagai modal untuk membantu kegiatan operasional perusahaan, sehingga mampu mengoptimalkan laba yang diperoleh perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muharti dan Anita (2017), Suryawathy (2014) menunjukkan hasil yang positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Keputusan Pendanaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Kebijakan dividen diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR). Nilai DPR yang tinggi menunjukkan tingkat pembagian keuntungan perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu semakin tinggi dividen yang dibayarkan perusahaan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan para pemegang saham, dimana hal ini akan berpengaruh kepada meningkatnya harga saham perusahaan. Meningkatnya harga saham berarti meningkatnya nilai perusahaan (Margaretha, 2014:328). Hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam, sebagai contoh penelitian yang dilakukan Muharti dan Anita (2017) menunjukkan hasil kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryawathy (2014) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Kebijakan Dividen berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai indikator dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan melalui laba yang diperoleh oleh perusahaan. Profitabilitas dapat diproksikan dengan *return on equity* (ROE) yang merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat (Kasmir, 2010:115). Semakin tinggi rasio profitabilitas yang dimiliki sebuah perusahaan akan mampu menarik minat investor untuk

menanamkan modalnya diperusahaan. Tingginya minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan akan meningkatkan harga saham, dimana hal ini akan mampu mempengaruhi nilai perusahaan di hadapan investor. Hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yaitu penelitian yang Dhani dan Utama (2017), Nurmindadkk (2017), Suryawathy (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apriada dan Suardikha (2016) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Aset adalah aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang akan dihasilkan. Pertumbuhan perusahaan ini sangat diharapkan oleh semua pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, karena dengan adanya pertumbuhan perusahaan mengindikasikan perkembangan usaha yang positif sehingga mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Suryawathy, 2014). Tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya akan meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan di mata investor. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai

perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhani dan Utama (2017), Suryawathy (2014), menunjukkan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

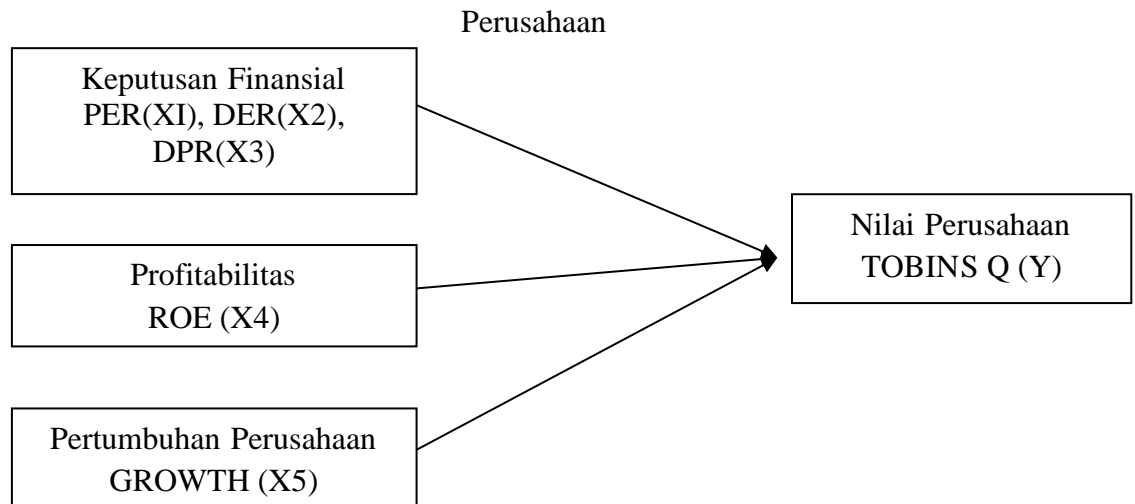
METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Berdirinya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas, adapun tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka kemakmuran para pemegang saham akan meningkat. Jadi, semakin tinggi nilai perusahaan maka kemakmuran para pemegang saham juga akan tinggi. Nilai perusahaan memiliki arti yang sangat penting hal tersebut dikarenakan Nilai Perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi investor. Agar bisa memaksimalkan nilai perusahaan tersebut maka perusahaan dihadapkan pada keputusan keuangan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan yang menyangkut pembagian laba. Para manajer juga harus mampu mengoptimalkan perolehan laba serta pertumbuhan aset yang dimiliki agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3.1
 Pengaruh Keputusan Finansial, Profitabilitas dan Pertumbuhan
 Perusahaan Terhadap Nilai
 Perusahaan



Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu Variabel terikat (dependen) dan Variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y) yang diukur menggunakan rasio Tobins Q. Rasio Tobins Q ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobins Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, seluruh aset perusahaan dimasukan, tidak hanya saham dan ekuitas saja. Dalam penelitian ini, Tobins Q di ukur dengan menggunakan rumus yang telah di modifikasi oleh Pruitt dan Stephen W (1994), adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Irawan, 2010) :

$$\text{TOBINS Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

Harga penutupan yang digunakan adalah harga pada 31 Maret 2016-2019.

$\text{MVE} = \text{Closing Price} \times \text{Q Shares}$

$\text{DEBT} = \text{Current Liabilities} + \text{Long Term Liabilities}$

TA = Total Aktiva

Keputusan investasi merupakan ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam mengalokasikan dana baik dana yang berasal dari yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi aktiva dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Skala pengukuran keputusan investasi dalam penelitian ini adalah *price earning ratio*, PER digunakan karena rasio ini pada dasarnya memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada suatu periode tertentu. Menurut Margaretha (2014:19) PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

Keterangan :

Harga per lembar saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada 31 Desember 2015-2018. Sedangkan laba per lembar saham yang digunakan adalah laba sesuai dengan laporan keuangan tahunan.

Keputusan pendanaan merupakan keputusan perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan. Pengukuran keputusan pendanaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang dimilikinya dengan modal atau ekuitas yang ada. Menurut Kasmir (2010:123), DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Kebijakan dividen dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *dividend payout ratio* (DPR), yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. *Dividend payout ratio* inilah yang menentukan besarnya dividen per lembar saham (*dividend per share*). Besarnya DPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Margaretha, 2014:332) :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Profitabilitas digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai indikator dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan melalui laba yang diperoleh oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROE (*return on equity*). ROE digunakan dalam penelitian ini karena ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga (biaya hutang) dan biaya saham preferen. Menurut Kasmir (2010:137), ROE dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun) (Kusumajaya, 2011). *Growth* dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Menurut Kusumajaya (2011), pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perubahan TA} = \frac{\text{Aktiva } t - \text{Aktiva } t-1}{\text{Aktiva } t-1}$$

Keterangan :

Perubahan TA : Perubahan total aktiva

Aktiva t : Jumlah aktiva periode tertentu

Aktiva t-1 : Jumlah aktiva periode tertentu dikurangi periode sebelumnya

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2018. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 adalah sebanyak 627 perusahaan, dengan menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampel diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2007:122). Kriteria yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan membagikan deviden berturut-turut selama periode 2015-2018. Penentuan sampel penelitian nampak seperti pada Tabel berikut

Tabel 3.1
Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2018	627
Perusahaan yang tidak membagikan dividen berturut-turut periode 2015 sampai dengan 2018	(607)
Jumlah sampel penelitian	20
Total pengamatan 20 sampel × 4 tahun	80

Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2019)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dan menunjukkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisis data pertama yaitu statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Pengukuran yang digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Sebelum di uji dengan analisis regresi linier berganda data yang diperoleh di uji terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji auto korelasi, dan uji multikoloneritas, agar hasil regresi yang diperoleh merupakan estimasi yang tepat. Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{TOBINS Q} = \alpha + \beta_1 \text{PER} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{DPR} + 4 \text{ROE} + \beta_5 \text{GROWTH} + e$$

Keterangan :

TOBINS Q : Nilai perusahaan

PER	: <i>Price earning ratio</i> (keputusan investasi)
DER	: <i>Debt to equity ratio</i> (keputusan pendanaan)
DPR	: <i>Dividen payout ratio</i> (kebijakan dividen)
ROE	: <i>Return on equity</i> (profitabilitas)
GROWTH	: Pertumbuhan perusahaan
β	: Koefisien regresi
α	: Konstanta
e	: Kesalahan residual

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, selanjutnya dapat diamati hasil uji kelayakan model yang terdiri dari koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t (uji hipotesis). Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian dan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi dinyatakan layak sebagai model penelitian.

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi karena dapat menginformasikan baik tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) mencerminkan seberapa variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas menurut Ghozali (2012:97).

Menurut Ghozali (2012:98) Uji Statistik t (Uji Hipotesis) disebut juga sebagai uji signifikansi individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keputusan Investasi	80	.13	86.88	216.706	1.559.343
Keputusan Pendanaan	80	.08	5.60	10.360	113.334
Kebijakan Dividen	80	6.47	145.92	494.255	2.973.724
Profitabilitas	80	3.18	135.85	262.994	3.188.313
Pertumbuhan Perusahaan	80	-10.52	50.59	90.127	1.037.917
Nilai Perusahaan	80	.45	20.82	33.642	488.178
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah sampel atau N data valid yang akan diteliti adalah 80 sampel, gambaran tentang distribusi data adalah sebagai berikut: Sampel data Keputusan Investasi yang diukur dengan

menggunakan *price earning ratio* (PER) memiliki nilai minimum 0,13 persen dan maksimum 86,88 persen dengan rata-rata 21,67 persen dan standar deviasi 15,59 persen. Sampel data Keputusan Pendanaan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai minimum 0,08 persen dan maksimum 5,60 dengan rata-rata 1,03 persen dan standar deviasi 1,13 persen. Sampel data Kebijakan Dividen yang diproksikan melalui *dividend payout ratio* (DPR) memiliki nilai minimum 6,47 persen dan maksimum 145,92 persen dengan rata-rata 49,42 persen dan standar deviasi 29,73 persen. Sampel data Profitabilitas yang diukur melalui *return on equity* (ROE) memiliki nilai minimum 3,18 persen dan maksimum 135,85 persen dengan rata-rata 26,29 persen dan standar deviasi 31,88 persen. Sampel data Pertumbuhan Perusahaan (*GROWTH*) memiliki nilai minimum yaitu -10,52 persen dan maksimum 50,59 persen dengan rata-rata 9,01 persen dan standar deviasi 10,37 persen. Sampel data Nilai Perusahaan yang diproksikan melalui Tobins Q memiliki nilai minimum 0,45 persen dan maksimum 20,82 persen dengan rata-rata 3,36 persen dan standar deviasi 4,88 persen.

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini terdiri dari:

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (*K-S*). Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00E+00
	Deviation	128.635.930
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.054
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.710
Asymp. Sig. (2-tailed)		.695

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai sig 0,695 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Pengujian heterokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam modal regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser dengan melihat tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari heterokedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.3:

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.021	.093		10.981	.000
FdX1	.000	.005	-.007	-.046	.963
FdX2	-.007	.066	-.016	-.104	.918
FdX3	-.001	.003	-.059	-.432	.667
FdX4	.002	.003	.131	.891	.376
1 FdX5	.002	.006	.033	.259	.797

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel bebas terhadap nilai *absolute* residual lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian ini dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson*. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 ^a	.961	.958	133.349	2.092

a. Predictors: (Constant), FdX5, FdX2, FdX3, FdX4, FdX1

b. Dependent Variable: FdY

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.4, nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 2,092. Sedangkan dari tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05, jumlah data (n) = 80, dan jumlah variabel independen 5 ($K=5$) diperoleh nilai dL sebesar 1,456 dan dU sebesar 1,801. Nilai DW sebesar 2,092 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,801 dan kurang dari $4-dU$ ($4-1,801 = 2,199$) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Dengan kata lain nilai Durbin-Watson sebesar 2,092 terletak diantara nilai dU dan $4-dU$ yang merupakan daerah bebas autokorelasi. Hal ini berarti data penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bermakna antara setiap variabel bebas dalam suatu model regresi. Pengujian ini dilakukan

dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau VIF kurang dari 10, maka model dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.5:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
	(Constant)	-.324	.157		-2.061	.043		
1	FdX1	.032	.008	.120	3.925	.000	.625	1.599
	FdX2	-.220	.112	-.059	-1.965	.054	.638	1.567
	FdX3	.013	.005	.075	2.749	.008	.784	1.275
	FdX4	.142	.005	.904	30.923	.000	.683	1.463
	FdX5	-.031	.011	-.073	-2.913	.005	.925	1.081

a. Dependent Variable: FdY

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terikatnya. Dalam penelitian ini koefisien determinasi dilihat melalui nilai *adjusted R²* yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.980 ^a	.961	.958	133.349

a. Predictors: (Constant), FdX5, FdX2, FdX3, FdX4, FdX1

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,958 yang memiliki arti bahwa 95,8% perubahan nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan sisanya 4,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model, mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian ini adalah jika *p-value* < 0,05 maka hipotesis alternatif diterima dan jika *p-value* > 0,05 maka hipotesis alternatif ditolak. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 4.7:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.928.143	5	585.629	329.337	.000 ^b
Residual	119.140	67	1.778		
Total	3.047.282	72			

a. Dependent Variable: FdY

b. Predictors: (Constant), FdX5, FdX2, FdX3, FdX4, FdX1

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat *p-value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena *p-value* yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan atau dapat dikatakan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya yaitu nilai perusahaan.

Uji statistik t ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hasil pengujian statistik t ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Regresi Linear

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.324	.157		-2.061	.043
FdX1	.032	.008	.120	3.925	.000
FdX2	-.220	.112	-.059	-1.965	.054
FdX3	.013	.005	.075	2.749	.008
FdX4	.142	.005	.904	30.923	.000
₁ FdX5	-.031	.011	-.073	-2.913	.005

a. Dependent Variable: FdY

Sumber : Lampiran 5

1. Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel keputusan investasi (PER) sebesar 0,032 dengan taraf signifikansi 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keputusan Investasi yang tepat yang diambil oleh perusahaan akan mampu mengoptimalkan produktivitas perusahaan sehingga akan mampu mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh perusahaan. Jika dikaji berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), pengeluaran modal yang dilakukan oleh perusahaan memiliki arti yang sangat penting dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan. Jenis investasi yang diambil oleh perusahaan akan mampu memberi sinyal tentang pertumbuhan pendapatan yang

diharapkan akan diperoleh dimasa yang akan datang, sehingga akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan yang merupakan indikator dari nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muharti dan Anita (2017) serta penelitian yang dilakukan Suryawathy (2014) yang menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel keputusan pendanaan (DER) sebesar -0,220 dengan taraf signifikansi 0,054, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 hal ini berarti keputusan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pendanaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,054, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (α) maka dapat disimpulkan besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fenandar dan Raharja (2012) yang menunjukkan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel kebijakan dividen (DPR) sebesar 0,013 dengan taraf signifikansi 0,008, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 hal ini berarti kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Kebijakan dividen diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR). Nilai DPR yang tinggi menunjukkan tingkat pembagian keuntungan perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu semakin tinggi dividen yang dibayarkan perusahaan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan para pemegang saham, dimana hal ini akan berpengaruh kepada meningkatnya harga saham perusahaan. Meningkatnya harga saham berarti meningkatnya nilai perusahaan (Margaretha, 2014:328). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharti dan Anita (2017) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROE) sebesar 0,142 dengan taraf signifikansi 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 hal ini berarti Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 4 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang diidentifikasi dengan nilai ROE yang semakin besar maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba yang diperoleh akan direspon positif oleh investor karena investor melihat adanya harapan atas *return* yang akan diperoleh apabila menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan, dimana harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhani dan Utama (2017), Nurmindadkk (2017), Suryawathy (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) sebesar -0,031 dengan taraf signifikansi 0,005, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 hal ini berarti pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 5 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, jika pertumbuhan perusahaan semakin cepat akan berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Penurunan ini dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat membutuhkan dana yang besar untuk melakukan kegiatan investasi perusahaan, baik dana yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Pada saat kegiatan

reinvestasi perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan maka laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional akan lebih banyak digunakan untuk membiayai kegiatan investasi tersebut daripada dibagikan sebagai dividen. Hal tersebut dapat menimbulkan respon negatif dari calon investor sehingga dapat mengakibatkan menurunnya penawaran saham perusahaan di pasar modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwardika dan Mustanda (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dari lima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, empat hipotesis diterima dan 1 hipotesis ditolak. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini :

- 1) Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel keputusan investasi (PER) sebesar 0,032 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Keputusan investasi yang tepat akan mampu mengoptimalkan produktivitas perusahaan sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan.

- 2) Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel keputusan pendanaan (DER) sebesar -0,220 dengan taraf signifikansi 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa variabel keputusan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan.
- 3) Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel kebijakan deviden (DPR) sebesar 0,013 dengan taraf signifikansi 0,008. Semakin tinggi dividen yang dibayarkan perusahaan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan para pemegang saham, dimana hal ini akan berpengaruh kepada meningkatnya harga saham perusahaan. Meningkatnya harga saham berarti meningkatnya nilai perusahaan (Margaretha, 2014:328).
- 4) Variabel keputusan finansial yang terdiri dari keputusan investasi (PER), keputusan pendanaan (DER), dan kebijakan dividen (DPR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
- 5) Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROE) sebesar 0,142 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba yang diperoleh akan direspon positif oleh investor karena investor melihat adanya harapan atas *return* yang akan diperoleh apabila menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan mampu meningkatkan harga saham

perusahaan, dimana harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula.

- 6) Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan (*Growth*) sebesar -0,031 dengan taraf signifikansi 0,005. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, jika pertumbuhan perusahaan semakin cepat akan berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Penurunan ini dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat membutuhkan dana yang besar untuk melakukan kegiatan investasi perusahaan, baik dana yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Hal tersebut dapat menimbulkan respon negatif dari calon investor sehingga dapat mengakibatkan menurunnya penawaran saham perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disampaikan saran diantaranya:

- 1) Bagi perusahaan, diharapkan perusahaan lebih bijaksana lagi dalam mengambil keputusan investasi yang dilakukan perusahaan, karena keputusan investasi yang dilakukan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan juga harus lebih mengoptimalkan perolehan laba dan memaksimalkan pertumbuhan perusahaan, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan perkembangan dari perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Disamping itu perusahaan juga harus mempertimbangkan penggunaan modal yang berasal dari hutang, karena

penggunaan hutang yang terlalu tinggi bisa menyebabkan resiko perusahaan juga semakin tinggi, hal ini akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan.

- 2) Bagi investor, sebelum menanamkan dananya pada satu perusahaan diharapkan investor lebih memperhatikan keputusan investasi yang diambil perusahaan tersebut apakah sudah merupakan keputusan investasi yang tepat atau belum. Investor juga harus memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, apakah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sudah maksimal atau belum. Disamping itu, investor juga harus memperhatikan pertumbuhan dari perusahaan tersebut apakah pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan ataupun penurunan. Investor juga perlu memperhatikan jumlah modal yang berasal dari hutang yang digunakan oleh perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi bisa membuat resiko perusahaan juga semakin tinggi, hal ini bisa saja membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, atau bahkan kebangkrutan.
- 3) Bagi akademisi, nilai *adjusted R²* 0,958 dalam penelitian ini adalah sebesar yang memiliki arti bahwa 95,8% perubahan nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan sisanya 4,2 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, seperti seperti mekanisme *corporate governance*, *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, struktur modal, kebijakan manajerial, kepemilikan

institusional dan lainnya, sehingga hasil penelitian bisa menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniela Nurmindia, Deannes Isyuardhana, Annisa Nurbaiti. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1.*
- Brigham, Eugene F. and Houston, Joel F. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. 2014. www.idx.co.id, diunduh September 2014.
- Efni, Yulia dkk. 2012. Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen : Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 10 No. 1
- Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi.
- Fenandar, G.I., dan Raharja, S. 2012. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1 No. 2 : 1-10
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan, Fajar. 2010. Friksi Investasi yang Mempengaruhi Korelasi Investment-Return. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Isabella Permata Dhani, AA Gde Satia Utama. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.2.No 1.*
- Kadek Apriada, Made Sadha Suardikha. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.2.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Kusumajaya , D.K.O. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Denpasar:Universitas Udayana.
- Leli Amnah Rakhimsyah, Barbara Gunawan.2011. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan,Kebijakan Dividend dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal investasi Vol.7 No 1 Juni 2011*.
- Margaretha, Farah. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Dian Rakyat
- Muharti, Risqa Anita. 2017. Pengaruh Keputusan Investasi,Pendanaan,Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Vol.14.No 2*.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Pusat Bahasa Depdiknas.
----- 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta
- Suryawathy, A. 2014. Pengaruh Keputusan Finansial, Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Vol. 4 No 2*.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia
- Suwardika, Mustanda. 2017. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 3*.
- Wahyudi, U., dan H. P. Pawestri, 2006, “Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi, 9, Padang.

PENGARUH TIME BUDGET PRESSURE, KONFLIK PERAN DAN PEMAHAMAN GOOD GOVERNANCE PADA KINERJA AUDITOR DI INSPEKTORAT PROVINSI BALI

Ni Putu Devy Rismayanti¹
Putu Nuniek Hutnaleontina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Auditor performance is the work achieved by the auditor in carrying out his duties based on the responsibilities given to him and becomes one of the benchmarks in assessing whether the work done by an auditor is good or vice versa. Generally the decline in auditor performance occurs due to several factors such as pressure and different instructions for completing the audit. This study aims to determine the time budget pressure, role conflict and comprehension of good governance towards performance of the auditor in Inspectorate of Bali Province. The population of this study were all functional position auditor and all officials of local government affairs in Inspectorate of Bali Province and the sampling method was using saturated or census sample method.. This study used a sample of 56 respondents. Data analysis techniques used in this study is Multiple Linear Regression. Based on the results of this study, it can be seen that time budget pressure and role conflict have a significant negative effect on auditor performance. While comprehension of good governance has a significant positive effect on auditor performance.

Keyword : time budget pressure, role conflict, comprehension of good governance, performance of the auditor.

PENDAHULUAN

Inspektorat Daerah merupakan sebuah institusi yang melaksanakan tugas pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan daerah. Tugas Inspektorat Provinsi mempunyai tugas yang sama dengan auditor internal. Sebagai bagian dari APIP, kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi, serta tata kerja Inspektorat Provinsi Bali secara umum diatur dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 74 Tahun 2016.

Berdasarkan data hasil pemeriksaan reguler yang dilakukan Inspektorat Provinsi Bali dalam 3 tahun terakhir menunjukkan peningkatan jumlah temuan di tahun terakhir yaitu tahun 2018. Dampak umum yang terjadi karena kurang optimalnya pengawasan yang dilaksanakan oleh Inspektorat Provinsi Bali akan berakibat pada menurunnya kualitas infrastruktur dan pelayanan publik, berkurangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah daerah.

Tabel 1.1

Data Hasil Pemeriksaan Reguler Inspektorat Provinsi Bali

No	Tahun Pemeriksaan	Jumlah Temuan
1	2016	845
2	2017	372
3	2018	511

Sumber : *Inspektorat Provinsi Bali 2019*

Sesuai tabel hasil temuan diatas, maka auditor melakukan fungsi auditnya dalam hal ini, Inspektorat perlu didukung oleh kinerja auditornya. Menurut Satwika & Himam (2014) kinerja auditor adalah kemampuan dari seorang auditor dalam menghasilkan temuan atau hasil dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dilakukan dalam satu tim.

Kinerja auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *time budget pressure*. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan melakukan efisiensi dalam biaya waktu. Sososutikno (2003) berpendapat, *time budget pressure* merupakan keadaan dimana seorang auditor diharuskan untuk melakukan efisiensi pada anggaran waktu atau ada pembatasan pada anggaran waktu yang sangat kaku dan ketat. Saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah

perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, sedangkan tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit.

Selain *time budget pressure*, konflik peran juga merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Menurut Wolfe dan Snoke (1962) dalam Agustina (2009) konflik peran terjadi jika dalam menjalankan tugas terdapat dua atau tiga perintah berbeda secara bersama-sama sehingga melaksanakan satu intruksi dapat menimbulkan diabaikannya intruksi lain. Timbulnya konflik terjadi ketika perbedaan perintah yang bertolak belakang yang didapatkan seseorang secara langsung dan bersama yang mengakibatkan salah satu perintah tidak bisa dijalankan. Kondisi seperti ini muncul karena adanya instruksi yang bertentangan secara bersama dan melaksanakan salah satu instruksi saja akan menimbulkan terabaikannya instruksi yang lain.

Pemahaman *good governance* juga mempengaruhi kinerja auditor. Menurut (Suryadi, 2015) pemahaman *good governance* merupakan wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupun pelayanan publik. Trisnaningsih (2007) menyatakan *good governance* digunakan untuk mendorong kinerja perusahaan serta memberikan kepercayaan bagi pemegang saham dan masyarakat. Prinsip dari *good governance* terdiri dari lima aspek, yaitu, Transparansi (*Transparancy*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), Kemandirian (*Independency*), dan Keadilan (*Fairness*).

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Time Budget Pressure*, Konflik Peran dan Pemahaman *Good Governance* pada Kinerja Auditor di Inspektorat Provinsi Bali”.

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Bali ?
2. Bagaimanakah pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Bali ?
3. Bagaimanakah pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Bali ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Bali.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penelitian sebelumnya dan menjadi dasar penelitian selanjutnya dalam hal pengaruh *time budget pressure*, konflik peran, dan pemahaman *good governance* pada kinerja auditor.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai gambaran, bahan pertimbangan dan masukan bagi pimpinan Inspektorat Provinsi Bali dalam meningkatkan kinerja auditornya serta sebagai bahan evaluasi bagi para auditor untuk dapat meningkatkan kualitas auditnya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dari Jensen dan Meckling (1976); Scott (2000); yang memandang sebagai suatu versi dari *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak lain disebut *principal*. Principal mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai kontrak kerja yang telah disepakati. Implikasi teori agensi dalam penelitian ini adalah Inspektorat Provinsi sebagai pihak yang diberikan wewenang (*agent*) oleh pemerintah pusat dan daerah (*principal*) untuk pelaksanaan pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan melalui audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya.

Teori Peran

Menurut Khan et al. (1964) dalam Agustina (2009), teori peran (*role theory*) merupakan peraturan dalam membimbing sifat perseorangan sebagai pelaku sosial yang mempelajari sikap atau sifat sesuai dengan tempatnya di masyarakat. Teori peran (*role theory*) juga memberi penelaah terhadap perilaku sosial dengan penekanan pada konteks status, fungsi, dan posisi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Pemegang status atau posisi dalam penelitian ini adalah inspektur yang berperan sebagai pemimpin, auditor dengan perannya dalam melaksanakan fungsi auditnya dalam mencapai hasil yang maksimal dalam pengawasan itu sendiri.

Time Budget Pressure

Menurut Alderman, Guy, Winter dalam buku Auditing yang mendefinisikan time budget pressure yaitu “Suatu bagian dari perencanaan yang digunakan auditor untuk menetapkan panduan dalam satuan waktu jam untuk setiap langkah audit. Jumlah jam kerja harus dialokasikan dengan persiapan dari skedul kerja yang menunjukkan siapa yang melaksanakan serta apa dan berapa lama hal itu dilakukan, kemudian total jam tersebut dianggarkan pada kategori utama dari prosedur audit dan disusun dalam bentuk skedul mingguan”. Berdasarkan definisi diatas time budget adalah suatu estimasi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan langkah-langkah audit dalam program audit. Nirmala dan Cahyonowati (2013), *Time Budget Pressure* adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Konflik Peran

Konflik peran, yaitu konflik yang terjadi karena seseorang mengemban lebih dari satu peran yang saling bertentangan. Menurut Luthans (2006), seseorang akan mengalami konflik peran jika ia memiliki dua peran atau lebih yang harus dijalankan pada waktu yang bersamaan. Menurut Winardi (2003), konflik peran adalah konflik terjadi karena seseorang mengemban lebih dari satu peran yang saling bertentangan. Konflik peran merupakan suatu gejala psikologis yang dialami oleh seseorang yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dan secara potensial bisa menurunkan motivasi kerja sehingga bisa menurunkan kinerja secara keseluruhan. Konflik peran muncul karena adanya ketidaksesuaian pengharapan yang disampaikan pada individual di dalam organisasi dengan orang lain di dalam organisasi dan di luar organisasi (Tsai dan Shis, 2005 Fanani et al, 2008).

Good Governance

Menurut Koiman (2009:273), governance merupakan serangkaian proses interaksi sosial politik antara pemerintah dengan masyarakat dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dan intervensi pemerintah atas kepentingan-kepentingan tersebut. Governance merupakan mekanisme-mekanisme, proses-proses dan institusi-institusi melalui warga Negara mengartikulasi kepentingan-kepentingan mereka, memediasi perbedaan-perbedaan mereka serta menggunakan hak dan kewajiban legal mereka. Governance merupakan proses lembaga-lembaga pelayanan , mengelola sumber daya publik dan menjamin realita hak azasi manusia. Dalam konteks ini good

governance memiliki hakikat yang sesuai yaitu bebas dari penyalahgunaan wewenang dan korupsi serta dengan pengakuan hak yang berlandaskan pada pemerintahan hukum.

Pemahaman *good governance* adalah wujud penerimaan tentang pentingnya suatu tata kelola perusahaan yang baik dalam mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak baik itu dalam urusan bisnis maupun pelayanan publik. Karyawan didalam sebuah perusahaan yang memahami dan mengimplementasikan *good governance* di perusahaan tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi pemangku kepentingan, serta pengelolaan perusahaan secara profesional, transparan, efektif dan efisien.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Wikanandi (2019), Universitas Udayana dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Dan *Time Budget Pressure* Pada Kinerja Auditor Dengan Motivasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi”. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda ditemukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada kinerja auditor dan *time budget pressure* berpengaruh negatif pada kinerja auditor .

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019), Universitas Udayana dengan judul “Pengaruh *Time Budget Pressure* , Komitmen Organisasi, Pemahaman *Good Governance* dan Kompleksitas Tugas Pada Kinerja Auditor”. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *time budget pressure* dan kompleksitas tugas

berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Sedangkan komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Talise (2019), Universitas Udayana dengan judul “Pengaruh Konflik Peran, Stress Kerja dan Pemahaman *Good Governance* terhadap Kinerja Auditor”. Hasil penelitian menunjukkan Konflik peran secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Stres kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Pemahaman *good governance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Cendana (2018), Universitas Udayana dengan judul “Pengaruh Konflik Peran dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor dengan Emotional Quotient Sebagai Variabel Pemoderasi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran dan ketidakjelasan peran berpengaruh negatif pada kinerja auditor. *Emotional quotient* memperlemah pengaruh konflik peran dan ketidakjelasan peran pada kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryagita (2018), Universitas Udayana dengan judul “Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Pengalaman Kerja, dan Pemahaman *Good Governance* pada Kinerja Auditor”. Hasil menunjukkan hasil bahwa independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pengalaman kerja, dan pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Bali.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *time budget pressure* pada kinerja auditor.

Tekanan anggaran waktu yang ketat akan meningkatkan tingkat stres auditor, karena auditor harus melakukan pekerjaan audit dengan waktu yang ketat bahkan dalam anggaran waktu tidak dapat menyelesaikan audit dengan prosedur audit yang seharusnya. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019), Wikanadi (2019), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *time budget pressure* yang diberikan terhadap kinerja auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Time budget pressure* berpengaruh pada kinerja auditor

Pengaruh konflik peran pada kinerja auditor .

Konflik peran biasanya timbul karena ketika auditor menerima beberapa perintah yang berbeda dan kesulitan untuk menyesuaikan berbagai peran yang dimiliki dalam waktu yang bersamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Talise (2019) dan Cendana (2018) yang menunjukkan bahwa konflik peran berpengaruh pada kinerja auditor . Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Konflik peran berpengaruh terhadap kinerja auditor .

Pengaruh pemahaman *good governance* pada kinerja auditor

Pengimplementasian *good governance* akan mendongkrak auditor melaksanakan pengauditan dengan baik sehingga tercapai pula kinerja yang cemerlang. Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryagita (2018) menyatakan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja

auditor. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanti (2019) menyatakan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

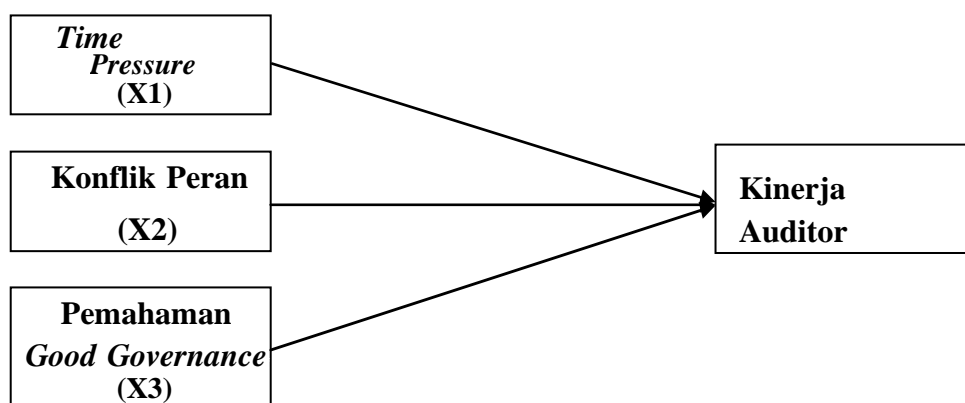
H3: Pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor .

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2017:23). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut :

Pengaruh *Time Budget Pressure*, Konflik Peran dan Pemahaman *Good Governance* pada Kinerja Auditor di Inspektorat Provinsi Bali



Sumber : Data diolah 2020

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja auditor (Y). Kinerja Auditor adalah kemampuan dari seorang auditor dalam menghasilkan temuan atau hasil dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dilakukan dalam satu tim. Instrumen kinerja auditor diadopsi dari Suryagita (2018) yang terdiri dari 6 pertanyaan yang diukur dengan indikator meliputi pelaksanaan prosedur audit, mengkomunikasikan hasil audit, kualitas audit. Pernyataan dari instrumen kinerja auditor diukur menggunakan skala likert lima poin yaitu dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2012:59). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *time budget pressure* (X1), konflik peran (X2), dan pemahaman *good governance* (X3).

1. *Time Budget Pressure*

Anggreni (2017) menyatakan terjadi tekanan yang dihadapi pada perencanaan anggaran waktu yang terlalu ketat sehingga penugasan audit kurang mampu memenuhi target yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan efisiensi dalam pekerjaan proses audit sangat ditekan. Instrumen *time budget pressure* diadopsi dari Anggreni (2017) yang terdiri dari 7 pertanyaan yang diukur dengan indikator meliputi perencanaan anggaran waktu, pelaksanaan kegiatan, penilaian kesesuaian dan efisiensi audit. Pernyataan dari instrumen *time budget pressure* diukur

menggunakan skala likert lima poin yaitu dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

2. Konflik Peran

Konflik peran adalah adanya ketidakcocokan antara, harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran dimana dalam kondisi yang cukup ekstrim, kehadiran dua atau lebih harapan peran atau tekanan akan sangat bertolak belakang sehingga peran yang lain tidak dapat dijalankan. Instrumen konflik peran diadopsi dari penelitian Saraswati (2018) yang terdiri dari 7 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan indikator meliputi bekerja dengan dua kelompok atau lebih, mengabaikan aturan atau kebijakan, diminta melakukan beberapa pekerjaan yang saling bertentangan, melakukan hal-hal yang tidak harus dilakukan seperti biasanya, dukungan material dan sumberdaya manusia. Pernyataan dari instrumen konflik peran diukur menggunakan skala likert lima poin yaitu dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

3. Pemahaman *Good Governance*

Seorang auditor yang memahami good governance dengan baik akan berpengaruh pada perilaku profesional akuntan dalam berkarya dengan orientasi pada kinerja yang tinggi untuk mencapai tujuan akhir sebagaimana diharapkan oleh berbagai pihak. Pemahaman good governance bagi seorang auditor merupakan pemahaman tentang tata kelola perusahaan yang baik mengenai sistem dan struktur dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas. Instrumen pemahaman good governance diadopsi dari penelitian Talise (2019) yang terdiri

dari 6 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan indikator meliputi kewajaran laporan keuangan, Transparansi (*Transparancy*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), Kemandirian (*Independency*), dan Keadilan (*Fairness*). Pernyataan dari instrumen pemahaman good governance diukur menggunakan skala likert lima poin yaitu dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal pada Inspektorat Provinsi Bali, yaitu sebanyak 56 orang.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:73). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (Kirana 2019). Dalam penelitian ini jumlah populasinya tidak lebih besar 100 orang responden, maka populasi yang diambil adalah keseluruhan populasi yang ada yaitu sebanyak 56 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Bali.

Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan teknik analisis terhadap data yang dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian, dalam hal ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner.

1. Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner.

Korelasi antar skor item dengan total item kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} . Jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari r_{kritis} (0,30) maka instrumen penelitian tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013).

2. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika uji statistik memberikan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2013).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*), maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid terutama untuk sampel kecil.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah tidak adanya hubungan yang linier antara variabel independen maka dapat dikatakan model terkena masalah multikolinearitas. Jika terjadi hubungan antar sesama variabel independen maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar independen sama dengan nol.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk tujuan menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya salah satunya dengan cara uji Gletser (Ghozali,2016:105). Kriterianya tidak ada variabel bebas yang signifikan secara statistik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh *time budget pressure*, konflik peran dan pemahaman *good governance* pada kinerja auditor. Model analisis regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan regresi berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Kinerja Auditor

α : Konstanta

- β : Koefisien Regresi
- X_1 : *Time Budget Pressure*
- X_2 : Konflik Peran
- X_3 : Pemahaman *Good Governance*
- e : *error*

Uji Kelayakan Model

1. Uji Determinasi R^2 / *Godness of Fit*

Koefisien Determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Besar nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas.

2. Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan pengujian model untuk memastikan semua variabel prediktor (independen) mampu memprediksi/ menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05), maka model ini dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

3. Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *time budget pressure*, konflik peran dan pemahaman

good governance pada variabel dependen yaitu kinerja auditor .
 Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan α (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 56 auditor internal pada Inspektorat Provinsi Bali. Kuisisioner di sebar pada tanggal 18 Mei 2020, Pada tanggal 10 Juni 2020 kuisisioner yang kembali sebanyak 56 kuisisioner.

Tabel 4.1
 Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Time Budget Pressure</i>	56	9	28	19.82	6.348
Konflik Peran	56	8	28	20.77	5.634
Pemahaman <i>Good Governance</i>	56	12	30	21.70	4.888
Kinerja Auditor	56	12	30	21.63	5.224
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 4)

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada variabel *time budget pressure* diperoleh nilai minimum sebesar 9, maksimum sebesar 28, rata-rata sebesar 19.82 dan standard deviasi sebesar 6,348.
2. Pada variabel konflik peran diperoleh nilai minimum sebesar 8, maksimum sebesar 28, rata-rata sebesar 20,77 dan standard deviasi sebesar 5,634.
3. Pada variabel pemahaman *good governance* diperoleh nilai minimum sebesar 12, maksimum sebesar 30, rata-rata sebesar 21,70 dan standard deviasi sebesar 4,888.

4. Pada variabel kinerja auditor diperoleh nilai minimum sebesar 12, maksimum sebesar 30, rata-rata sebesar 21,63 dan standard deviasi sebesar 5,224.

Hasil Analisis Data

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reabilitas
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
Time budget pressure (X1)	X1.1	0,948	0,000	0,972
	X1.2	0,918	0,000	
	X1.3	0,918	0,000	
	X1.4	0,928	0,000	
	X1.5	0,925	0,000	
	X1.6	0,921	0,000	
	X1.7	0,927	0,000	
Konflik peran (X2)	X2.1	0,938	0,000	0,964
	X2.2	0,877	0,000	
	X2.3	0,917	0,000	
	X2.4	0,899	0,000	
	X2.5	0,926	0,000	
	X2.6	0,867	0,000	
	X2.7	0,920	0,000	
Pemahaman good governance (X3)	X3.1	0,948	0,000	0,964
	X3.2	0,923	0,000	
	X3.3	0,906	0,000	
	X3.4	0,914	0,000	
	X3.5	0,897	0,000	
	X3.6	0,939	0,000	
Kinerja Auditor (Y)	Y.1	0,933	0,000	0,965
	Y.2	0,929	0,000	
	Y.3	0,911	0,000	
	Y.4	0,925	0,000	
	Y.5	0,905	0,000	
	Y.6	0,936	0,000	

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5 dan 6)

Berdasarkan uji validitas dapat dilihat bahwa seluruh koefisien korelasi pada penelitian lebih besar dari 0,30, sehingga semua instrumen *valid*. Berdasarkan

hasil uji reabilitas dapat dilihat nilai *Cronbachs Alpha* pada tiap instrumen tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga semua instrumen reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.3

Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp . Sig . (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig
<i>Time Budget Pressure</i>	0,641	0,806	0,423	2,362	0,198
Konflik Peran			0,406	2,464	0,423
Pemahaman <i>Good Governance</i>			0,911	1,097	0,079

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 7)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas sebagai berikut :

Dari uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,806 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Sementara dari uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,10 dan memiliki nilai VIF < 10. Hal ini berarti bahwa pada model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinieritas. Dan dari uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berarti didalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Standardized Beta	Probabilitas
Konstanta	24,478	
<i>Time Budget Pressure</i>	- 0,245	0,040
Konflik Peran	- 0,292	0,034
Pemahaman <i>Good Governance</i>	0,372	0,001
R Square	0,562	
Adjusted R Square	0,537	
F Statistik	22,228	
Probabilitas (p-value)	0,000	
Variabel Dependent	Kinerja Auditor	

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 8)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresinya menjadi

$$Y = 24,478 - 0,245X_1 - 0,292X_2 + 0,372X_3 + e$$

Interprestasi dari koefisien regresi :

1. Diperoleh nilai α sebesar 24,478 secara statistik menunjukkan bahwa apabila variabel *time budget pressure*, konflik peran dan pemahaman *good governance* tidak mengalami perubahan maka kinerja auditor akan sebesar konstan 24,478.
2. Nilai koefisien regresi β_1 *time budget pressure* sebesar - 0,245, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan *time budget pressure* maka akan menurunkan kinerja auditor .
3. Nilai koefisien regresi β_2 konflik peran sebesar - 0,292, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan konflik peran maka akan menurunkan kinerja auditor .

4. Nilai koefisien regresi β_3 pemahaman *good governance* sebesar 0,372, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan pemahaman *good governance* maka akan meningkatkan kinerja auditor.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,537. hal ini berarti 53,7% variasi variabel kinerja auditor dapat dijelaskan variabel *time budget pressure*, konflik peran dan pemahaman *good governance*. Sedangkan sisanya 46,3% dijelaskan oleh sebab dan faktor lain diluar model penelitian seperti independensi, budaya organisasi, gaya kepemimpinan, dan profesionalisme.

Uji Signifikan Simultan (Uji F-Test)

Berdasarkan (Uji F) pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai F sebesar 22,228 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian dianggap layak uji atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

Uji Signifikan Parsial (Uji t-Test)

Berdasarkan pada Tabel 4.4 diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

1. variabel *time budget pressure* memiliki koefisien regresi sebesar -0,245 dan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$. Hal ini berarti variable *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja auditor.

2. variabel konflik peran memiliki koefisien regresi sebesar - 0,292 dan nilai signifikansi $0.034 < 0.05$. Hal ini berarti variabel konflik peran berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja auditor .
3. variabel pemahaman *good governance* memiliki koefisien regresi sebesar 0,372 dan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$. Hal ini berarti variabel pemahaman *good governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor .

Pembahasan

Pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter *time budget pressure* sebesar -0,245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 dapat berarti bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti bahwa *time budget pressure* dapat mengganggu kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Bali. Dimana dalam hal ini kaitannya semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dihadapi auditor dalam melakukan audit akan meningkatkan tingkat stres auditor, karena auditor harus melakukan pekerjaan audit dengan waktu yang ketat bahkan dalam anggaran waktu tidak dapat menyelesaikan audit dengan prosedur audit yang seharusnya, sehingga nantinya akan menurunkan kinerja auditor. Hal ini sejalan dengan teori *agency*, dimana ketika *principal* memberikan amanah kepada agent untuk melakukan suatu kontak kerja maka *agent* dituntut dalam tekanan waktu dalam

penyelesaian audit. sehingga. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2019), Wikanadi (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara *time budget pressure* yang diberikan terhadap kinerja auditor .

Pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter konflik peran sebesar -0,292 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034 dapat berarti bahwa konflik peran berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini sejalan dengan teori peran, dimana inspektur yang berperan sebagai pemimpin, auditor dengan perannya dalam melaksanakan fungsi auditnya dalam mencapai hasil yang maksimal dalam pengawasan itu sendiri, dalam hal ini kaitannya konflik peran biasanya timbul karena ketika auditor menerima beberapa perintah yang berbeda dan kesulitan untuk menyesuaikan berbagai peran yang dimiliki dalam waktu yang bersamaan, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya kinerja auditor. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Talise (2019) dan Cendana (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara konflik peran yang diberikan terhadap kinerja auditor .

Pengaruh pemamahamn *good governance* terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter pemahaman *good governance* sebesar 0,372 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dapat berarti bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini sejalan dengan teori *agency*, Inspektorat Provinsi sebagai pihak yang diberikan wewenang (*agent*) oleh pemerintah pusat dan daerah (*principal*) untuk pelaksanaan pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan melalui audit. Dimana dalam hal ini kaitannya dengan auditor memiliki pemahaman yang baik mengenai *good governance* dan mampu mengimplementasikan dengan baik pemahaman *good governance* yang dimiliki maka akan meningkatkan kinerja auditor. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti (2019) dan Suryagita (2018) menyatakan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *time budget pressure* yang dihadapi auditor maka akan menurunkan kinerja auditor.

2. Konflik peran berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja auditor . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konflik peran yang dihadapi auditor maka akan menurunkan kinerja auditor .
3. Pemahaman *good governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pemahaman *good governance* yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kinerja auditor .

Berdasarkan hasil penelitian ini adapun saran yang diberikan untuk penelitian yang akan datang sebagai berikut.

1. Bagi pihak Inspektorat dapat membuat kesepakatan mengenai tekanan anggaran waktu yang dianggarkan untuk setiap penugasan agar tidak terlalu ketat, karena semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dibuat akan menyebabkan auditor kurang mampu memenuhi target yang telah ditentukan sehingga dapat menurunkan kualitas kinerja dari seorang auditor .
2. Bagi pihak Inspektorat disarankan mempertahankan dan meningkatkan pemahaman *good governance* , agar tidak terjadi konflik peran dan ketidakjelasan peran dalam melaksanakan tugas nya.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengambil sampel auditor dari Inspektorat lainnya. mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel bebas lain ang dapat mempengaruhi kinerja auditor selain variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N., & Rasmini, N. (2017). Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Time Budget Pressure Pada Profesionalisme Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 145-175.
- Agustina, Lidya. 2009. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi*, Mei, Vol. 1, hlm. 40-69.
- Cendana, D., & Suaryana, I. (2018). Pengaruh Konflik Peran Dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor Dengan Emotional Quotient Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, , 1141-1169.
- Jensen, & Meckling. (1976). The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 3025–3360.
- Kirana, I., & Bambang Suprasto, H. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Pemahaman *Good Governance* dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Pada KAP Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, , 1839 - 1866.
- Munawarah, H., & Diantimala, Y. (2016). Pengaruh Motivasi, Diskusi dalam Reviu Audit, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Waktu terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 9(1), 33-44.
- Suryadi. (2015). Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Dan Pemahaman *Good Governance* Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada Kantor BPKP Perwakilan Yogyakarta). Universitas Muhammadiyah.
- Suryagita Apsari, N., & ., G. (2018). Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Pegalaman Kerja, dan Pemahaman *Good Governance* pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, , 282-310.

- Saraswati, A., & Badera, I. (2018). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Konflik Peran dan Ketidakjelasan Peran Pada Kinerja Auditor KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, , 982-1007.
- Susanti, N., & Sujana, I. (2019). Pengaruh *Time Budget Pressure*, Komitmen Organisasi Pemahaman *Good Governance* dan Kompleksitas Tugas Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, , 1059 - 1087.
- Satwika, P. A., & Himam, F. (2014). Kinerja Karyawan Berdasarkan Keterbukaan Terhadap Pengalaman, Organizational Citizenship Behavior dan Budaya Organisasi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 205–217.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Trisnaningsih, S. (2007). Independensi auditor dan komitmen organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman . Simposium Nasional Akuntansi X.
- Triarini, D. A. W., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi, dan Disiplin Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 1092-1119.
- Talise, V. (2019). Pengaruh Konflik Peran, Stres Kerja, dan Pemahaman *Good Governance* Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, , 276-291.
- Tandiontong, M. (2016). Kualitas audit dan pengukurannya.
- Wikanadi, M., & Suardana, K. (2019). Pengaruh Profesionalisme Dan *Time Budget Pressure* Pada Kinerja Auditor Dengan Motivasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, , 821 - 850.

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, SIFAT *MACHIAVELLIAN*,
SKEPTISME PROFESIONAL DAN *TURNOVER INTENTION*
TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR STUDI EMPIRIS
INSPEKTORAT TABANAN.**

Niski Aprilia¹

I Putu Nuratama²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Dysfunctional audit behavior is the auditors deviant behavior from the audit standard. Allegations directed at the auditor profession have an influence on unethical decision making, leading to dysfunctional behavior. This dysfunctional behavior can be caused by various factors, from the characteristics of the auditors themselves and the pressure in carrying out the work. This study aims to determine the effect of locus of control, machiavellian nature, professional skepticism and turnover intention to dysfunctional audit behavior. The population in this study were all internal auditor at Tabanan Regency Inspectorate and the sampling method was using saturated or census sample method. The sample used in this study was 36 internal auditors. Data analysis method used in this research is multiple linear regression. Based on the results of the study it can be seen that locus of control and professional skepticism have a negative effect on the dysfunctional audit behavior, while the machiavellian nature and turnover intention have a positive effect on the dysfunctional audit behavior.

Keywords: *locus of control, machiavellian nature, professional skepticism, turnover intention, and dysfunctional audit behavior.*

PENDAHULUAN

Audit merupakan proses sistematis untuk mengevaluasi bukti secara objektif atas pernyataan dari kejadian ekonomi yang bertujuan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit terhadap setiap organisasi termasuk organisasi pemerintah (sektor publik) pada dasarnya dapat berupa audit internal atau audit eksternal.

Dewasa ini tuntutan terhadap akuntabilitas sektor publik sangat tinggi. Pada organisasi sektor publik, yang bertindak sebagai auditor internal terdiri

Locus of control adalah karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat kepercayaan individu atas kejadian yang dialami dalam menentukan nasib masing-masing individu. Terdapat dua jenis *locus of control* menurut kecenderungan sudut pandang individu yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

Sifat *Machiavellian* digambarkan sebagai suatu kepribadian di mana individu menghalalkan segala cara dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Sifat *Machiavellian* merupakan sifat yang negatif karena tidak peduli pada pentingnya nilai kejujuran serta integritas. Hal tersebut berindikasi pada perilaku disfungsional auditor.

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI,2001). Standar auditing mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan.

Turnover Intention (keinginan untuk berhenti bekerja) didefinisikan sebagai kemauan dengan kesadaran dan pertimbangan untuk meninggalkan organisasi (Maryanti, 2005). Berhenti bekerja dapat mengakibatkan dan dapat mempengaruhi komitmen yang dimiliki karyawan terhadap organisasi. Tingkat perilaku berpindah kerja para professional di lingkungan Inspektorat Kabupaten Tabanan cukup tinggi (Astika, 2017) .

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti mencoba mengkaji kembali penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *locus of control*, sifat *machiavellian*, skeptisme profesional, dan *turnover intention* terhadap perilaku disfungsi auditor.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsi auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimanakah pengaruh sifat *Machiavellian* terhadap perilaku disfungsi auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan?
3. Bagaimanakah pengaruh skeptisme profesional terhadap perilaku disfungsi auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan?
4. Bagaimanakah pengaruh *turnover intention* terhadap perilaku disfungsi auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsi auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan.
2. Untuk mengetahui pengaruh sifat *machiavellian* terhadap perilaku disfungsi auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan.
3. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap perilaku disfungsi auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan.

4. Untuk mengetahui pengaruh *turnover intention* terhadap perilaku disfungsi auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penelitian sebelumnya dan menjadi dasar penelitian selanjutnya dalam hal pengaruh *locus of control*, sifat *machiavellian*, skeptisme profesional dan *turnover intention* terhadap perilaku disfungsi auditor.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Indonesia, khususnya auditor baik dalam meminimalisir tingkat perilaku disfungsi auditor.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider tahun 1958, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005). Teori ini diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara

berlainan, tergantung makna apa yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku serta menjelaskan perilaku seseorang dalam suatu organisasi, khususnya untuk meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor dalam audit yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Perilaku Disfungsional Auditor

Perilaku disfungsional auditor adalah perilaku menyimpang auditor dari standar audit yang dalam pelaksanaannya dapat menurunkan kualitas audit (Donnelly *et al.*, 2003). Perilaku disfungsional auditor ini dapat menyebabkan kerugian bagi klien maupun kelangsungan profesi audit.

Locus of Control

Locus of control adalah konsep yang dikembangkan oleh Julian B. Rotter dimana setiap individu membangun ekspektasi tentang kesuksesan mereka yang bergantung atas tingkah laku atau pada hal yang diluar diri mereka. *Locus of control* dibedakan menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan eksternal.

Sifat *Machiavellian*

Sifat *Machiavellian* merupakan sifat kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam suatu organisasi. Sifat *Machiavellian* yang tinggi bisa membuat seseorang menggunakan perilaku yang manipulatif dan curang dalam meraih tujuan.

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional adalah sebuah sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor profesional. Tingginya skeptisme profesional yang dimiliki, maka mereka akan mampu menaksir keberadaan kecurangan.

Turnover Intention

Turnover Intention dapat diartikan sebagai pergerakan tenaga kerja keluar dari organisasi. *Turnover* terjadi karena rendahnya pelaksanaan *talent management* dengan kurangnya sosialisasi yang dilaksanakan perusahaan terhadap karyawan.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama oleh Yuli (2015), Universitas Udayana dengan judul “Pengaruh Sifat *Machiavellian* dan Tipe Kepribadian pada Perilaku Disfungsional Auditor”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* dan tipe kepribadian berpengaruh pada perilaku disfungsional auditor.

Penelitian kedua oleh Indri (2018), Universitas Udayana dengan judul “Pengaruh Kompleksitas Audit dan Skeptisme Profesional Auditor pada Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompleksitas audit berpengaruh positif pada penerimaan perilaku disfungsional audit dan variabel skeptisme profesional auditor berpengaruh negatif pada penerimaan perilaku disfungsional audit.

Penelitian ketiga oleh Devi (2017), Universitas Udayana dengan judul “Tekanan Anggaran Waktu, *Locus of Control*, Sifat *Machiavellian*, Pelatihan Auditor sebagai Anteseden Perilaku Disfungsional Auditor”. Hasil analisis dari

54 responden menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu, *locus of control* eksternal, dan sifat *machiavellian* secara parsial berpengaruh pada perilaku disfungsional auditor.

Penelitian ke-empat oleh Widiantari (2018), Universitas Udayana dengan judul “Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dengan Mediasi Skeptisme Profesional di KAP Provinsi Bali”. Adanya ketidaksesuaian antara waktu yang tersedia dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas audit dapat berpengaruh terhadap profesional kerja seorang auditor. *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Skeptisisme profesional auditor memediasi pengaruh positif *time budget pressure* terhadap perilaku disfungsional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Penelitian ke-lima oleh Utari (2018), Universitas Udayana dengan judul “Peran *Turnover Intention* dalam Memediasi Pengaruh *Locus Of Control* terhadap Perilaku Disfungsional Auditor”. Berdasarkan hasil analisis, variabel *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor di PT Bank Sinar Mas Denpasar. *locus of control* berpengaruh terhadap *turnover intention* di PT Bank Sinar Mas Denpasar. *Turnover intention* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

Hipotesis Penelitian

Kerlinger (2003) menyatakan hipotesis sebagai pernyataan dugaan tentang hubungan dua variabel atau lebih, yang berbentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan variabel satu dengan yang lainnya secara umum maupun khusus.

Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsional auditor

Locus of control merupakan karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat keyakinan individu atas kejadian yang dialami dalam menentukan nasib mereka sendiri (Wiwin dkk., 2015). Karakteristik personal auditor yang mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional salah satunya adalah *locus of control* dan dapat dibedakan atas *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

Individu yang mempunyai *locus of control* internal memiliki kemampuan untuk menghadapi ancaman-ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan permasalahan dengan optimis dan yakin dengan kemampuan mereka sendiri. Maka auditor tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan standar organisasi yang ditetapkan. Oleh karena itu mereka tidak menerima perilaku disfungsional. Individu dengan *locus of control* eksternal cenderung merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya dan hanya bisa menerima kejadian yang dialami atas dasar takdir, keberuntungan maupun nasib. Ketika individu merasa tidak dapat menyanggupi pekerjaan yang diberikan, maka perilaku disfungsional akan dilakukan sebagai tindakan untuk mempertahankan kedudukannya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Devi 2017, Utari 2018, Hana 2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara *locus of control* terhadap perilaku disfungsional auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : *Locus of control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

Pengaruh sifat *machiavellian* terhadap perilaku disfungsional auditor

Seseorang yang bersedia mengorbankan nilai etika, sehingga melakukan perilaku menyimpang berarti memiliki sifat *machiavellian* Gable dan Dangelo (1984). Sifat *machiavellian* merupakan sifat yang negatif, karena mengabaikan nilai kejujuran dan integritas demi mencapai tujuan pribadinya. Hal tersebut dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Wirama (2015), yang menunjukkan bahwa seseorang dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung berperilaku disfungsional. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Sifat machiavellian* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

Pengaruh skeptisme profesional terhadap perilaku disfungsional auditor

Tingginya skeptis profesional yang dimiliki, mereka akan mampu menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap berikutnya. Jadi semakin tingginya sikap skeptisme profesional yang dimiliki,

maka auditor tidak akan menerima perilaku disfungsional audit yang menyebabkan turunnya kualitas audit. Tingginya sikap skeptis juga dapat mengurangi terjadinya tindakan disfungsional yang dilakukan oleh auditor yang tidak bertanggung jawab Septiani dan Sukartha (2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H3 : Skeptisme profesional berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

Pengaruh *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional auditor

(Malone & Roberts, 1998) menyatakan bahwa auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja lebih mungkin terlibat dalam perilaku disfungsional karena adanya penurunan rasa takut dari kondisi yang mungkin terjadi bila perilaku tersebut terdeteksi. Jadi, auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja lebih tinggi, diduga akan lebih menerima perilaku disfungsional. Penelitian yang dilakukan oleh Margareta dan Wiratmaja (2018) mengungkapkan bahwa keinginan untuk berhenti bekerja berpengaruh positif pada perilaku disfungsional auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H4 : *Turnover intention* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

2. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku disfungsional auditor.

Definisi operasional variabel merupakan definisi untuk setiap variabel penelitian yang ada untuk dapat mengukur konsep dan dioperasionalkan ke dalam penelitian (Jogiyanto, 2007). Skala yang digunakan untuk pengukuran adalah skala likert yang dinyatakan dengan rentang angka 1 sampai dengan angka 5. Definisi operasional dan pengukuran variable penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Locus of Control*

Locus of control ialah kemampuan individu dalam menghadapi segala situasi yang terjadi didalam hidupnya, baik itu kesuksesan maupun kegagalan. *Locus of control* dibagi menjadi dua, yaitu (1) *locus of control* internal individu dengan tipe ini percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya dapat mereka kendalikan dengan usaha mereka, dan (2) *locus of control* eksternal, individu dengan tipe ini percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka adalah sesuatu yang tidak dapat mereka kendalikan yang disebabkan oleh takdir, keberuntungan, nasib, dll (Alkautsar, 2014; Limawan dan Mimba, 2016). Indikator variabel *locus of control* diukur menggunakan indikator yang sudah dikembangkan oleh (Yarbourg, 2012) meliputi : Percaya pada kemampuan diri (*ability*), Percaya pada hasil usaha (*own doing*), Kepercayaan terhadap nasib, keberuntungan dan kesempatan (*chance*), Kepercayaan terhadap kekuatan orang

lain (*power other*). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 16 pertanyaan dengan pengukuran skala likert 1-5.

2. Sifat *Machiavellian*

Sifat *machiavellian* adalah sikap menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sifat ini cenderung mengarah kepada perilaku yang negative, karena mereka tidak peduli dengan pentingnya nilai kejujuran dan integritas (Devi dan Ramantha, 2017). Indikator variabel sifat *machiavellian* diukur menggunakan indikator yang sudah dikembangkan oleh Christie dan Geis (1970) meliputi : *Afeksi*, *Komitmen ideologis rendah*, *Ego*, *Manipulatif*, *Agresif*. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 15 pertanyaan dengan pengukuran skala likert 1-5.

3. Skeptisme Profesional

Skeptisme professional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya dan waspada terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian bukti-bukti audit secara kritis (IAASB, 2009). Indikator variabel skeptisme professional diukur menggunakan indikator yang sudah dikembangkan oleh Arens et all (2008) meliputi : *Pemikiran yang selalu mempertanyakan*, *Pemahaman terhadap bukti audit*, *Evaluasi kritis atas bukti audit*. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 7 pertanyaan dengan pengukuran skala likert 1-5.

4. *Turnover Intention*

Turnover intention adalah keinginan berpindah mencerminkan keinginan individu untuk meninggalkan organisasi dan mencari alternatif pekerjaan lain. Tindakan penarikan diri terdiri atas beberapa komponen yang secara simultan muncul dalam individu berupa adanya pikiran untuk keluar, keinginan untuk mencari lowongan pekerjaan lain, mengevaluasi kemungkinan untuk menemukan pekerjaan yang layak di tempat lain, dan adanya keinginan untuk meninggalkan organisasi (Abelson, 1987). Indikator variabel *turnover intention* diukur menggunakan indikator yang sudah dikembangkan oleh Mobley (2011) meliputi : Memikirkan untuk keluar, Pencarian alternative pekerjaan, Niat untuk keluar. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 9 pertanyaan dengan pengukuran skala likert 1-5.

5. Perilaku Disfungsional Auditor

Perilaku disfungsional auditor adalah perilaku yang terjadi selama proses dimana terjadi ketidaksesuaian antara program audit yang telah ditetapkan dengan program audit yang dilaksanakan, atau dengan kata lain menyimpang dari standar yang telah ditetapkan (Anita *et al*, 2016; Pujaningrum, 2012). Indikator variabel perilaku disfungsional auditor diukur menggunakan indikator yang sudah dikembangkan oleh Husna dan Basuki (2012) meliputi : *Premature sign-off*, *Underreporting of time*, *Altering/replacement of audit procedure*. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 12 pertanyaan dengan pengukuran skala likert 1-5.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal pada Inspektorat Kabupaten Tabanan, yaitu sebanyak 36 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Dadang, 2016). sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu 36 auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Tabanan.

Teknik Analisis Data

Pengujian Instrumen

Sebelum dilakukan teknik analisis terhadap data yang dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian, dalam hal ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner.

1. Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Korelasi antar skor item dengan total item kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} . Jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari r_{kritis} (0,30) maka instrumen penelitian tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013).

2. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika uji statistik memberikan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2013).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*), maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid terutama untuk sampel kecil.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah tidak adanya hubungan yang linier antara variabel independen maka dapat dikatakan model terkena masalah multikolinearitas. Jika terjadi hubungan antar sesama variabel independen maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar independen sama dengan nol.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk tujuan menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya salah satunya dengan cara uji Gletser (Ghozali,2016:105). Kriterianya tidak ada variabel bebas yang signifikan secara statistik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh *locus of control*, sifat *Machiavellian*, skeptisme profesional, dan *turnover intention* terhadap perilaku disfungsional auditor. Model analisis regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan regresi berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Perilaku Disfungsional Auditor

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X₁ : *Locus of Control*

X₂ : Sifat *Machiavellian*

X₃ : Skeptisme Profesional

X₄ : *Turnover Intention*

e : *error*

Uji Kelayakan Model

1. Uji Determinasi R^2 / *Godness of Fit*

Koefisien Determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Besar nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas.

2. Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan pengujian model untuk memastikan semua variabel prediktor (independen) mampu memprediksi/ menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05), maka model ini dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

3. Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *locus of control*, sifat *machiavellian*, skeptisme profesional dan *turnover intention* pada variabel dependen yaitu perilaku disfungsional auditor. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan α (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 36 responden, dimana diambil dari 36 auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan. Kuisisioner di sebar pada tanggal 11 Maret 2020, pada tanggal 06 April 2020 kuisisioner yang kembali sebanyak 36 kuisisioner.

Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada lampiran 4, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pada variabel *locus of control* diperoleh nilai minimum sebesar 32, maksimum sebesar 80, rata-rata sebesar 61,83 dan standar deviasi sebesar 12,129.
2. Pada variabel sifat *machiavellian* diperoleh nilai minimum sebesar 17, maksimum sebesar 60, rata-rata sebesar 38,69 dan standar deviasi sebesar 15,248.
3. Pada variabel skeptisme profesional diperoleh nilai minimum sebesar 14, maksimum sebesar 35, rata-rata sebesar 26,50 dan standar deviasi sebesar 6,683.
4. Pada variabel *turnover intention* diperoleh nilai minimum sebesar 12, maksimum sebesar 36, rata-rata sebesar 23,83 dan standar deviasi sebesar 8,171.
5. Pada variabel perilaku disfungsi auditor diperoleh nilai minimum sebesar 14, maksimum sebesar 47, rata-rata sebesar 29,06 dan standar deviasi sebesar 10,599.

3. Nilai koefisien regresi β_2 variabel sifat *machiavellian* sebesar 0,349, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan sifat *machiavellian* maka akan meningkatkan perilaku disfungsi auditor.
4. Nilai koefisien regresi β_3 variabel sifat skeptisme profesional sebesar - 0,245, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan skeptisme profesional maka akan menurunkan perilaku disfungsi auditor.
5. Nilai koefisien regresi β_4 variabel sifat *turnover intention* sebesar 0,348, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan *turnover intention* maka akan meningkatkan perilaku disfungsi auditor.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,760. hal ini berarti 76% variasi variabel perilaku disfungsi auditor dapat dijelaskan variabel *locus of control*, sifat *machiavellian*, skeptisme profesional dan *turnover intention*. Sedangkan sisanya 24% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian seperti, tekanan anggaran waktu, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, dan kompleksitas tugas.

Uji Signifikan Simultan (Uji F-Test)

Berdasarkan (Uji F) pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai F sebesar 28,633 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *locus of control*, sifat *machiavellian*, skeptisme profesional dan *turnover intention* berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsi auditor. Dengan

demikian, maka model penelitian dianggap layak uji dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

Uji Signifikan Parsial (Uji t-Test)

Berdasarkan pada Tabel 4.2 diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Variabel *locus of control* memiliki koefisien regresi sebesar - 0,311 dan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$. Hal ini berarti variable *locus of control* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor, semakin tinggi *locus of control* maka akan menurunkan perilaku disfungsional auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan.

Variabel sifat *machiavellian* memiliki koefisien regresi sebesar 0,349 dan nilai signifikansi $0.035 < 0.05$. Hal ini berarti variable sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor, semakin tinggi sifat *machiavellian* maka akan meningkatkan perilaku disfungsional auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan.

Variabel skeptisme profesional memiliki koefisien regresi sebesar - 0,245 dan nilai signifikansi $0.031 < 0.05$. Hal ini berarti variable skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor, semakin tinggi skeptisme profesional maka akan menurunkan perilaku disfungsional auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan.

Variabel *turnover intention* memiliki koefisien regresi sebesar 0,348 dan nilai signifikansi $0.042 < 0.05$. Hal ini berarti variable *turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor, semakin tinggi *turnover intention*

maka akan meningkatkan perilaku disfungsional auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan.

Pembahasan

Pengaruh Locus of Control Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Pada Inspektorat Kabupaten Tabanan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter *locus of control* sebesar -0,311 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 berarti bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Hal ini berarti semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki auditor maka akan menurunkan perilaku disfungsional auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan, hal ini sejalan dengan teori atribusi, dimana teori diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, tergantung makna apa yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku serta menjelaskan perilaku seseorang dalam suatu organisasi, khususnya untuk meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor dalam audit yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal (Luthans, 2005). Dalam hal ini kaitannya dengan individu yang memiliki *locus of control* yang baik akan mampu menghadapi ancaman-ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan permasalahan dengan optimis dan yakin dengan kemampuan mereka sendiri, sehingga nantinya akan menurunkan perilaku disfungsional auditor. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Margaretta dkk. (2018), menyatakan

bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor

Pengaruh Sifat Machiavellian Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Pada Inspektorat Kabupaten Tabanan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter sifat *maciavellian* sebesar 0,349 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 berarti bahwa sifat *maciavellian* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Hal ini berarti semakin tinggi sifat *maciavellian* yang dimiliki pegawai maka akan meningkatkan perilaku disfungsional auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan, hal ini sejalan dengan teori atribusi, dimana teori diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, tergantung makna apa yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku serta menjelaskan perilaku seseorang dalam suatu organisasi, khususnya untuk meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor dalam audit yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal (Luthans, 2005). Sifat *machiavellian* merupakan sifat yang negatif, karena mengabaikan nilai kejujuran dan integritas demi mencapai tujuan pribadinya, sehingga seseorang dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung berperilaku disfungsional. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arista dkk. (2017), menyatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Pada Inspektorat Kabupaten Tabanan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter skeptisme profesional sebesar -0,245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 berarti bahwa skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Hal ini berarti semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki auditor maka akan menurunkan perilaku disfungsional auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan, hal ini sejalan dengan teori atribusi, dimana teori diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, tergantung makna apa yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku serta menjelaskan perilaku seseorang dalam suatu organisasi, khususnya untuk meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor dalam audit yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal (Luthans, 2005). Dalam hal ini kaitannya dengan tingginya skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor, maka mereka akan mampu menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap berikutnya. Jadi semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki, maka auditor tidak akan menerima perilaku disfungsional audit yang menyebabkan turunnya kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiantari dkk. (2018) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor

Pengaruh *Turnover Intention* Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Pada Inspektorat Kabupaten Tabanan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter *turnover intention* sebesar 0,348 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,042 berarti bahwa *turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor. Hal ini berarti semakin tinggi *turnover intention* auditor maka akan meningkatkan perilaku disfungsional auditor pada Inspektorat Kabupaten Tabanan, hal ini sejalan dengan teori atribusi, dimana teori diarahkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, tergantung makna apa yang kita hubungkan (atribusikan) ke suatu perilaku serta menjelaskan perilaku seseorang dalam suatu organisasi, khususnya untuk meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor dalam audit yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal (Luthans, 2005). Dalam hal ini kaitannya dengan auditor yang memiliki keinginan untuk berpindah tempat kerja, mempunyai kemungkinan terlibat dalam perilaku disfungsional karena adanya penurunan rasa takut dari kondisi yang mungkin terjadi bila perilaku tersebut terdeteksi. Jadi, auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja lebih tinggi, diduga akan lebih menerima perilaku disfungsional. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utari dkk. (2018) menyatakan bahwa *turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Locus of control* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi auditor.

Hal ini berarti semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki oleh auditor maka akan menurunkan perilaku disfungsi auditor.

2. Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi auditor. Hal ini berarti semakin tinggi sifat *maciavellian* yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan perilaku disfungsi auditor

3. Skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsi auditor. Hal ini berarti semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki auditor maka akan menurunkan perilaku disfungsi auditor

4. *Turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsi auditor. Hal ini berarti semakin tinggi *turnover intention* auditor maka akan meningkatkan perilaku disfungsi auditor

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan *locus of control* Inspektorat Kabupaten Tabanan diharapkan mengadakan pelatihan-pelatihan motivasi bagi para auditornya, dengan motivasi yang tinggi auditor akan mampu mengembangkan dirinya secara maksimal serta dengan motivasi yang baik auditor akan mampu berpikir secara positif.
2. Untuk menurunkan sifat *machiavellian* diharapkan memberi sanksi atau teguran kepada auditor yang tidak jujur dalam melakukan audit.

3. Diharapkan selalu memberikan bimbingan kepada auditor untuk membangun skeptisme profesional dalam proses mengaudit.
4. Untuk menurunkan *turnover intention* seharusnya Inspektorat Kabupaten Tabanan menerapkan kebijakan yang memadai untuk mempertahankan auditornya dengan memberikan penghargaan yang memadai serta menciptakan suasana kerja yang nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. S., Asri, D. P., & Dwirandra. (2016). Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Kerja pada Kualitas Audit dengan Motivasi sebagai Variabel Pemoderasi pada Inspektorat Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(7).
- Andara, U. R. (2018). Pengaruh Sifat *Machiavellian* dalam Memoderasi hubungan Kompleksitas Tugas dan *Locus of Control* sebagai Antecedent Perilaku Disfungsional Audit. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Ari, I., Herkulanus. B. S., & Putra, A., (2017). Pengaruh Kompetensi pada Kinerja Auditor Internal dengan Motivasi, Komitmen Organisasi dan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Pemoderasi di Inspektorat Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(11).
- Arista, D., & Ramantha. (2017). Tekanan Anggaran Waktu, *Locus of Control*, Sifat *Machiavellian*, Pelatihan Auditor sebagai Antecedent Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3).
- Garry, K. (2017). Pengaruh *Locus of Control*, Tekanan Anggaran Waktu, dan Komitmen Profesional terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Bandar*.
- Indri, S., & Sukartha. (2017). Pengaruh Kompleksitas Audit dan Skeptisme Profesional Auditor pada Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1).
- Limawan, F. Y., & Mimba, H. S., (2016). Pengaruh komitmen organisasi, lokus pengendalian dan tekanan anggaran waktu audit pada penerimaan bawah waktu. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

- Margaretta, H. A., & Wiratmaja (2018). Pengaruh *Time Budget Pressure*, *Locus of Control*, *Task Complexity*, dan *Turnover Intention* pada *Dysfunctional Audit Behavior*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3).
- Saputri, I., & Wirama, D., (2015). Pengaruh sifat *Machiavellian* dan tipe kepribadian pada perilaku disfungsi auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Septiani, I., & Sukartha (2017). Pengaruh kompleksitas audit dan skeptisme profesional pada penerimaan perilaku audit disfungsi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Siti, K. (2017). Pengaruh *Locus of Control* dan *Turnover Intention* terhadap Perilaku Disfungsi serta dampaknya terhadap Kualitas Audit. *STAR-Study & Accounting Research*, 14(2).
- Sudirno, D. H. (2016). Perilaku Disfungsi dan Kemampuan Intelektual Pengaruhnya terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*.
- Utari, N., & Badera. (2018). Peran *Turnover Intention* dalam Memediasi pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku Disfungsi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2).
- Widiantari, & Putra, A., (2018). Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Perilaku Disfungsi Auditor dengan Mediasi Skeptisme Profesional di KAP Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2).
- Winanda, H., & Wirasedana. (2017). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Sifat *Machiavellian*, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Audit Disfungsi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1).
- Yuli, S., & Wirama. (2015). Pengaruh Sifat *Machiavellian* dan Tipe Kepribadian pada Perilaku Disfungsi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2).

**PENGARUH KEPUASAN PEMBAYARAN, KOMITMEN PROFESIONAL,
DAN KOMITMEN ORGANISASI PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN
ETIS KONSULTAN PAJAK DI PROVINSI BALI**

Putu Juna Sutrianta¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

Anak Agung Ketut Agus Suardika³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Professionals in accounting are professions full of ethical decisions, especially in the profession of Tax Consultants. This study aims to determine the effect of payment satisfaction, professional commitment, and organizational commitment on ethical decision making of Tax Consultants in Bali Province. The population in this study were all Tax Consultants in Bali Province, while 155 people were selected as research objects (samples). The sampling technique uses a purposive sampling method. Data were tested using validity test, reliability test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, multiple regression analysis, hypothesis test and coefficient of determination. The results showed that the variables of payment satisfaction, professional commitment, and organizational commitment were both positive impact and significant influences on ethical decision making of the Tax Consultant in Bali Province.

Keywords: *Ethical Decisions, Payment Satisfaction, Professional Commitment, Organizational Commitment*

PENDAHULUAN

Keputusan etis (*ethical decision*) merupakan keputusan yang baik secara legal maupun moral yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986). Profesi di bidang akuntansi merupakan profesi yang penuh dengan keputusan etis, karena profesi-profesi tersebut sering dihadapkan pada kondisi dilema etis, yang senantiasa mengancam kredibilitas dari para profesional tersebut. Massie (2017) berpendapat bahwa diantara profesi lainnya, konsultan pajak lebih memiliki sensitifitas etika yang tinggi.

Ada beberapa kasus yang terjadi terkait dengan pengambilan keputusan yang tidak etis oleh konsultan pajak di Indonesia, diantaranya keterlibatan konsultan pajak Robertus Santonius dan Hendro Tirtawijaya untuk membantu wajib pajak yang ditanganinya untuk melakukan kecurangan, yang terungkap dalam kasus Gayus Tambunan dan Dhana Widyatmika (Harian Merdeka, 2012).

Dilema yang dirasakan konsultan pajak adalah dimana konsultan pajak harus tunduk dengan peraturan namun disisi lain konsultan pajak memikirkan faktor imbalan yang diberikan wajib pajak serta kelangsungan bisnis jasanya (Suardika, 2015). Maka dari itu, dipandang perlu untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat memperkuat pengambilan keputusan etis konsultan pajak, terutama dari faktor-faktor yang bersifat individu.

Salah satu hal yang bisa menempatkan seseorang dalam kondisi dilema etika adalah kepuasan pembayaran. Pembayaran atau fee merupakan imbalan jasa atau uang yang dibayarkan, atau yang ditentukan untuk dibayarkan kepada seseorang pada jarak-jarak waktu yang teratur untuk jasa-jasa yang diberikan (Moekijat, 2002). Setiap pekerja profesional mengharapkan memperoleh kepuasan pembayaran dari setiap pekerjaannya. Para profesional termasuk konsultan pajak yang memiliki kepuasan pembayaran seharusnya mampu menjaga independensi dan integritasnya dalam membuat suatu keputusan karena mereka tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh tawaran-tawaran imbalan ekonomis ataupun imbalan lainnya yang dapat menjatuhkan kredibilitasnya sebagai praktisi

di bidang perpajakan.

Alternatif lain yang dapat digunakan untuk menghadapi dilema etika adalah komitmen profesional. Komitmen profesional juga dapat diartikan sebagai sebuah kemauan untuk bekerja secara sungguh-sungguh demi kepentingan profesi dan sebuah keinginan untuk menjaga nama baik profesi. (Brigita Maria Djohan, 2016). Lord dan DeZoort (2001) berpendapat bahwa auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik dan tidak akan merusak profesionalismenya. Sebaliknya, auditor dengan komitmen profesi yang rendah akan berpotensi untuk berperilaku disfungsional, misalnya perilaku yang mengutamakan kepentingan klien. Konsultan pajak yang memiliki komitmen profesional yang tinggi seharusnya tidak berperilaku disfungsional yang akan mengotori kredibilitas profesinya.

Disamping dua hal diatas, ada alternatif lain yang dapat digunakan untuk menghadapi dilema etika yaitu komitmen organisasi. Komitmen organisasi adalah tingkat sampai mana seseorang memihak sebuah organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut (Robbins dan Judge, 2009:100). Itu berarti, cerminan komitmen organisasi konsultan pajak terhadap organisasinya yaitu Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI), hal itu dapat dilihat ketika mereka terikat dengan tujuan-tujuan organisasi dan mempertahankan keanggotaan pada organisasi tersebut. Komitmen organisasi menunjukkan loyalitas yang dimiliki individu terhadap

organisasinya serta menunjukkan bagaimana anggota organisasi dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan kesuksesan organisasi.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh kepuasan pembayaran, komitmen profesional, dan komitmen organisasi pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di provinsi Bali.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini antara lain :

1. Apakah kepuasan pembayaran berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali?
2. Apakah komitmen profesional berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali?
3. Apakah komitmen organisasi berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali?

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepuasan pembayaran pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesional pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

3. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi keperilakuan dalam bidang perpajakan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait aspek keperilakuan konsultan pajak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para wajib pajak yang akan memilih konsultan pajak untuk menangani administrasi perpajakan di perusahaannya, serta disisi lain penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi para konsultan pajak untuk mengembangkan faktor-faktor individu yaitu kepuasan pembayaran, komitmen profesional, dan komitmen organisasi untuk menghadapi dilema etis.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Perkembangan Moral Kognitif

Kohlberg (1969) melakukan penelitian terhadap perkembangan pemikiran remaja dan *young adults*. Kohlberg meneliti cara berpikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice*, *rights*, *equality*, dan *human welfare*. Riset awal Kohlberg dilakukan pada tahun 1963 pada anak-anak usia 10-16 tahun. Berdasarkan hasil riset tersebut Kohlberg kemudian mengemukakan teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*).

Terdapat enam tingkatan dalam teori perkembangan moral kognitif Kohlberg. Dalam dua tahap pertama dari perkembangan moral (*pre-conventional*), orang-orang (biasanya anak-anak) membuat keputusan moral berdasarkan imbalan atau hukuman. Pada tahap ketiga dan keempat (*conventional*) seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan sesama. Sedangkan tahap kelima dan keenam (*post-conventional*) menunjukkan tahapan perkembangan moral dimana kebaikan bagi masyarakat telah dimasukkan ke dalam pemikiran moral seseorang.

Teori Etika

Brooks (2007) menyatakan bahwa etika merupakan cabang dari filsafat yang menyelidiki penilaian normatif tentang apakah suatu perilaku sudah benar atau sudah sesuai dengan yang seharusnya dilakukan.

Kebutuhan akan etika muncul dari keinginan untuk menghindari permasalahan-permasalahan di dunia nyata. Etika merupakan tatanan moral yang telah disepakati bersama dalam suatu profesi dan ditujukan untuk anggota profesi.

Keputusan Etis

Keputusan etis (*ethical decision*) merupakan keputusan yang baik secara legal maupun moral yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986). Jones (1991) menyatakan ada 3 unsur utama dalam pengambilan keputusan etis, yaitu pertama, *moral issue*, menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan itu, maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Kedua adalah *moral agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*). Dan yang ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas.

Kepuasan Pembayaran

Lum et al., (1998); Tett & Meyer (1993). Hellriegel & White, 1973; Koch & Steers, 1978; Kraut, 1975; Mobley et. al., 1978) pada Suwandi dan Indriantoro (1999) menyatakan bahwa Kepuasan kompensasi dapat diartikan bahwa seseorang akan terpuaskan dengan kompensasinya ketika persepsi terhadap kompensasi dan apa yang mereka peroleh sesuai dengan

yang diharapkan. Kepuasan kompensasi dapat juga diartikan sebagai kepuasan individu atas pembayaran yang dilakukan atas jasa-jasa yang telah dilakukan.

Komitmen Profesional

Kwon dan Banks (2004) menyatakan bahwa komitmen profesional diperkirakan oleh dukungan untuk kelompok, sikap positif terhadap profesi dan karakteristik pekerjaan. Penjelasan tentang komitmen profesional juga diungkapkan oleh Jeffrey dan Weatherholt (1996), komitmen profesional yang kuat akan mengarahkan seorang konsultan pajak untuk taat pada aturan yang telah ditetapkan. Sehingga dengan demikian penyimpangan etis dalam lingkungan konsultan pajak dapat ditekan ataupun tidak ada lagi.

Komitmen Organisasi

Komitmen organisasional adalah tingkat sampai mana seseorang memihak sebuah organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut (Robbins dan Judge, 2009:100). Seseorang yang memiliki komitmen pada organisasinya adalah orang yang memiliki loyalitas dan rasa bangga dengan organisasinya sehingga memiliki keinginan untuk bekerja dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik (Ghorbanpour et al., 2014).

Penelitian Sebelumnya

Publikasi penelitian sebelumnya oleh Shaub *et al.* (1993) dengan hasil penelitiannya adalah orientasi etika mempengaruhi sensitivitas etika, komitmen profesi dan organisasi.

Penelitian sebelumnya oleh Riski Suprana (2012), hasil pengujian terhadap hipotesis, menunjukkan bahwa variabel kepuasan kompensasi dan komitmen organisasional berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dimana dalam hal ini juga bisa dikatakan mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh karyawan itu sendiri.

Penelitian sebelumnya oleh Suardika (2015), hasil penelitian ini adalah idealisme, komitmen profesional, dan skeptisme profesional berpengaruh positif positif pada pembuatan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali.

Penelitian sebelumnya oleh Dwi Harmana, dkk. (2017), hasil dari penelitian ini adalah analisis menunjukkan bahwa idealisme, pengalaman, dan komitmen professional berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis konsultan pajak terdaftar di wilayah Bali-Nusa Tenggara.

Penelitian sebelumnya oleh Naniek Noviari dan Suaryana (2018), dengan hasil penelitian menemukan budaya etis organisasi menghasilkan keputusan etis apabila konsultan dihadapkan pada dilemma etis. Sebaliknya, sifat macheavellian pada tingkat yang rendah dapat menghasilkan keputusan etis.

Hipotesis Penelitian

Kepuasan Pembayaran Berpengaruh Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Menurut Nirmala Hartha dan Nyoman Badera (2015) yang menunjukkan bahwa kompensasi finansial, kompleksitas tugas, dan locus of control masing – masing berkontribusi meningkatkan kepuasan kerja auditor, termasuk dalam mengambil keputusan-keputusan. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah kepuasan pembayaran (kompensasi) mampu mempengaruhi Konsultan Pajak di Provinsi Bali dalam hal pengambilan keputusan etis. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : Kepuasan pembayaran berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

Komitmen Profesional Berpengaruh Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Penelitian dari Shaub *et al.* (1993), menyatakan bahwa orientasi etika mempengaruhi sensitivitas etika, komitmen profesi dan organisasi. Dwi Harmana, dkk. (2017), juga menunjukkan bahwa idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis konsultan pajak. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut,

penelitian ini ingin menguji apakah komitmen profesional mampu mempengaruhi Konsultan Pajak di Provinsi Bali dalam hal pengambilan keputusan etis. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : Komitmen profesional berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

Komitmen Organisasi Berpengaruh Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Brigita Maria Djohan (2016), menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan cukup kuat antara komitmen organisasi dengan kepuasan kerja dan pengambilan keputusan etis. Kemudian juga penelitian dari Naniek Noviyari dan Suaryana (2018), dengan hasil penelitian menemukan budaya etis organisasi menghasilkan keputusan etis apabila konsultan dihadapkan pada dilemma etis. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah komitmen organisasi mampu mempengaruhi Konsultan Pajak di Provinsi Bali dalam hal pengambilan keputusan etis. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₃ : Komitmen organisasi berpengaruh pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

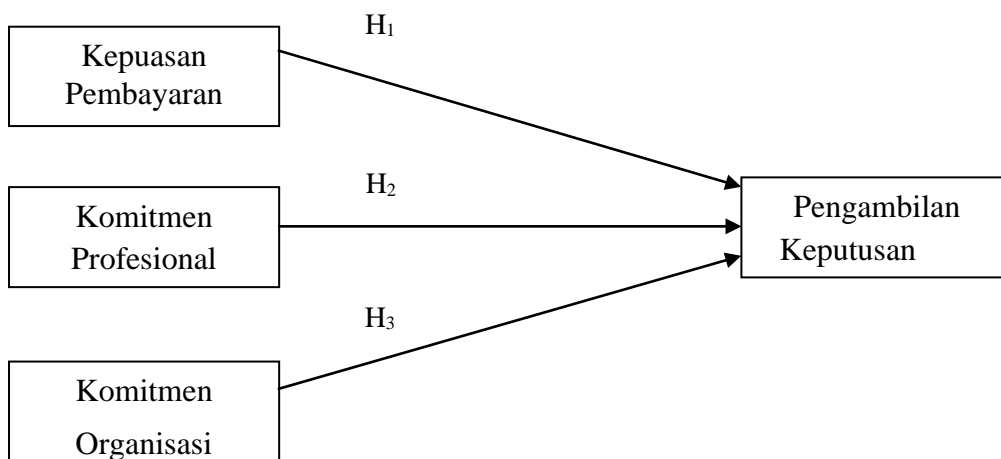
METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Kerangka pemikiran digunakan untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang hubungan variabel. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pengembangan hipotesis penelitian pengaruh kepuasan pembayaran, komitmen profesional, dan komitmen organisasi pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali dapat dilihat pada kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 3.1

Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian



Variabel Independen

- a) Kepuasan Pembayaran

Kepuasan pembayaran atau kompensasi dapat diartikan bahwa seseorang akan terpuaskan dengan pembayaran atau

kompensasinya ketika persepsi terhadap pembayaran atau kompensasi dan apa yang mereka peroleh sesuai dengan yang diharapkan (Rita Andini, 2006).

b) Komitmen Profesional

Komitmen profesional merupakan sebuah kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari profesi. Komitmen profesional juga dapat diartikan sebagai sebuah kemauan untuk bekerja secara sungguh-sungguh demi kepentingan profesi dan sebuah keinginan untuk menjaga nama baik profesi. (Brigita Maria Djohan, 2016).

c) Komitmen Organisasi

Gummala (2014) berpendapat bahwa komitmen organisasi menunjukkan seseorang yang cenderung memihak organisasi serta memiliki keinginan untuk bertahan dalam organisasi tersebut dan bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan organisasinya.

Variabel Dependen

a) Keputusan Etis

Keputusan etis (*ethical decision*) merupakan keputusan yang baik secara legal maupun moral yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh konsultan pajak yang terdaftar pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia Cabang Bali yang berjumlah 212 orang sesuai Tabel 3.2 (Lampiran 1).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota-anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2009). Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian ini adalah Konsultan Pajak yang telah memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan sesuai Tabel 3.3 (Lampiran 2) yang berjumlah 192 orang.

Tabel 3.1
Tabel Populasi dan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Konsultan Pajak di Provinsi Bali	212
2	Konsultan Pajak yang belum memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan.	(20)
Total Sampel Penelitian		192

Sumber : Data primer diolah, 2020

Teknik Analisis Data

Uji Instrumen

Sebelum dilakukan teknik analisis terhadap data yang dikumpulkan

terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian yaitu:

1) Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi dengan format *Pearson Correlation* melalui program SPSS. Korelasi antar skor item dengan total item kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} . Jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari r_{kritis} (0,30) maka instrumen penelitian tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013).

2) Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta masalah normalitas data (Ghozali, 2013). Maka dari itu, perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi yang akan digunakan pada penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

3) Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila $Asymp. Sig (2-tailed) > \alpha (0,05)$ (Ghozali, 2013).

4) Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam

model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 .

5) Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregres nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel independen. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat *alpha* (0,05) yang digunakan, maka dikatakan model regresi tidak mengandung Heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh kepuasan pembayaran, komitmen profesional, dan komitmen organisasi pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Model analisis regresi linier

memrediksi/menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013).

Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05), maka model ini dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

8) Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu kepuasan pembayaran, komitmen profesional dan komitmen organisasi pada variabel terikat yaitu pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan α (0,05). Apabila tingkat signifikan $t \leq \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, bila tingkat signifikansi $t > \alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh Konsultan Pajak di Provinsi Bali yang telah memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019 sampai dengan 2 November 2019 dimana sebanyak 192 kuisisioner disebarakan kepada seluruh responden. Tabel 4.1 menunjukkan tingkat

penyebaran dan pengembalian kuesioner dari Konsultan Pajak di Provinsi Bali yang telah memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan.

Tabel 4.1
Tabel Distribusi Kuisioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner
Kuesioner yang disebarkan	192
Kuesioner yang tidak kembali	(37)
Kuesioner yang diisi dengan tidak lengkap	0
Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	155
Tingkat pengembalian (<i>Response rate</i>) = $155/192 \times 100\% = 80,73\%$	

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden sebanyak 192 kuesioner, yang dikembalikan sebanyak 155 kuesioner (*response rate* 80,73%). Sugiyono (2010) menyatakan bahwa ukuran sampel minimum yang layak dalam penelitian adalah 30, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Dalam penelitian ini responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 4.2 (Lampiran 5), dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Usia responden digunakan sebagai indikator untuk mengetahui usia konsultan pajak berijin yang melakukan aktivitas jasa Tabel 4.2 (Lampiran 5) menunjukkan bahwa konsultan pajak yang memiliki usia antara 21-30 tahun sebanyak 38 orang (24,52%), konsultan pajak yang memiliki usia antara 31- 40 tahun sebanyak 50 orang (32,26%), konsultan pajak yang memiliki usia antara

41-50 tahun sebanyak 45 orang (29,03%), dan konsultan pajak yang memiliki usia lebih dari 50 tahun sebanyak 22 orang (14,19%).

- 2) Gender (jenis kelamin) digunakan sebagai indikator persebaran jenis kelamin konsultan pajak berijin yang melakukan aktivitas jasa. Tabel 4.2 (Lampiran 5) menunjukkan bahwa konsultan pajak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 100 orang (64,52%), sedangkan konsultan pajak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (35,48%).
- 3) Tingkat pendidikan digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat pendidikan yang dimiliki konsultan pajak berijin yang melakukan aktivitas jasa. Dari Tabel 4.2 (Lampiran 5) dapat dilihat bahwa konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan D3 sebanyak 0 orang (0,00%), konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak 130 orang (83,87%), konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 24 orang (15,48%), sedangkan, konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan S3 sebanyak 1 orang (0,65%).
- 4) Pengalaman kerja digunakan sebagai indikator untuk mengetahui lamanya responden menjadi konsultan pajak. Dari Tabel 4.2 (Lampiran 5) dapat dilihat bahwa konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 76 orang

(49,03%), konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja 7 tahun – 10 tahun sebanyak 41 orang (26,45%), konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja 3 tahun – 6 tahun sebanyak 38 orang (24,52%), dan tidak ada responden yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 3 tahun (0,00%).

Uji reliabilitas dilakukan kepada 155 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,60 sesuai dengan Tabel 4.3; Tabel 4.4; Tabel 4.5; dan Tabel 4.6 pada Lampiran 6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliable.

Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $>0,3$ (Jogiyanto, 2007). Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya $>0,3$ sesuai dengan 4.7; Tabel 4.8; Tabel 4.9; dan Tabel 4.10 pada Lampiran 6. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. >0,05 (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* >0,05 yaitu sebesar 0,084 sesuai dengan Tabel 4.11 (Lampiran 6) sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0,433$; $X_2=0,376$; $X_3=0,370$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=2,308$; $X_2=2,658$; $X_3=2,703$) sesuai dengan Tabel 4.12 (Lampiran 6) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai sig >0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi >0,05 sesuai dengan Tabel 4.13 (Lampiran 6) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Model penelitian dapat dilihat pada hasil pengolahan data seperti yang terlihat pada output SPSS sesuai Tabel 4.16 (Lampiran 6). Dan berdasarkan output SPSS tersebut, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$\text{PKE} = 1,044 + 0,198\text{FEE} + 0,224\text{PROF} + 0,078\text{ORG} + \varepsilon$$

..... (2)

- 1) Koefisien konstanta adalah sebesar 1,044, memiliki arti apabila ketiga variabel yaitu kepuasan pembayaran, komitmen profesional, dan komitmen organisasi bernilai 0 (nol) maka pembuatan keputusan etis adalah sebesar 1,044.
- 2) Nilai koefisien regresi kepuasan pembayaran 0,198, memiliki arti bahwa apabila nilai kepuasan pembayaran naik sebesar 1 satuan, maka nilai pembuatan keputusan etis meningkat sebesar 0,198 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi komitmen profesional 0,224, memiliki arti bahwa apabila nilai komitmen profesional naik sebesar 1 satuan, maka nilai pembuatan keputusan meningkat sebesar 0,224 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Nilai koefisien regresi komitmen organisasi 0,078, memiliki arti bahwa apabila nilai komitmen organisasi naik sebesar 1 satuan, maka nilai pembuatan keputusan etis meningkat sebesar 0,078 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan *output* SPSS nilai sebesar 0,547 atau sebesar 54,7% sesuai Tabel 4.14 (Lampiran 6). Hal tersebut berarti bahwa 54,7% variabel dependen dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen sedangkan 45,3% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Anova atau *F-Test*

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 62,908 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 sesuai Tabel 4.15 (Lampiran 6). Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Setiap variabel dikatakan berpengaruh, apabila nilai signifikansinya $>0,05$. Hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel kepuasan pembayaran memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,198 dengan nilai signifikansi sebesar

0,000<0,05 sesuai dengan Tabel 4.16 (Lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pembayaran berpengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

- 2) Variabel komitmen profesional memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,224 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000<0,05 sesuai dengan Tabel 4.16 (Lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.
- 3) Variabel komitmen organisasi memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.078 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000<0,05 sesuai dengan Tabel 4.16 (Lampiran 6). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepuasan Pembayaran Pada Pengambilan Keputusan Etis

Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepuasan pembayaran mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis. Artinya

apabila seseorang merasakan kepuasan pembayaran, maka semakin etis keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Riski Suprana (2012), yang menunjukkan bahwa variabel kepuasan kompensasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Dimana dalam hal ini juga bisa dikatakan mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh seseorang itu sendiri.

Pengaruh Komitmen Profesional Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Hasil uji t menunjukkan bahwa komitmen profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis. Artinya apabila seseorang memiliki komitmen profesional, maka semakin etis keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dwi Harmana, dkk. (2017), hasil dari penelitian ini adalah analisis menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis konsultan pajak.

Pengaruh Komitmen Organisasi Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Hasil uji t menunjukkan bahwa komitmen organisasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis. Artinya apabila seseorang memiliki komitmen organisasi, maka semakin etis keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh

Naniek Noviari dan Suaryana (2018), dengan hasil penelitian menemukan budaya etis organisasi menghasilkan keputusan etis apabila konsultan dihadapkan pada dilema etis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kepuasan Pembayaran berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa semakin merasa puas seorang konsultan pajak terhadap pembayaran kompensasi yang diterimanya, maka keputusan yang dibuatnya akan semakin etis.
- 2) Komitmen Profesional berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi komitmen seorang konsultan pajak terhadap profesinya, maka keputusan yang akan dibuatnya akan semakin etis.
- 3) Komitmen Organisasi berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi komitmen seorang konsultan pajak terhadap organisasinya, maka keputusan yang akan dibuatnya akan semakin etis.

Berdasarkan hasil penelitian serta kendala-kendala yang dihadapi

dalam penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan kuisioner yang bersifat *self assesment* (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen) untuk memberikan hasil penelitian yang lebih meyakinkan.
- 2) Dilihat dari nilai adjusted R² sebesar 0,547, ini menunjukkan bahwa sebesar 54,7% pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali dipengaruhi oleh variabel kepuasan pembayaran, komitmen profesional serta komitmen organisasi, sedangkan 45,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disajikan dalam model penelitian ini, misalkan hal-hal dari eksternal konsultan pajak seperti kebijakan pemerintah. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dan Yuliani, Nur L. 2011. Determinasi Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal (Studi Empiris Pada BUMN dan BUMD di Magelang dan Tumanggung). Widya Warta Volume 2, 133-150.
- Aziza, N. dan Salim A. 2007. Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Bengkulu dan Sumatera Selatan). Simposium Nasional Akuntansi 11. Universitas Tanjung Pura, Pontianak.
- Fallah, Syaikhul. 2006. "Pengaruh budaya etis organisasi dan orientasi etika terhadap sensitivitas etika (studi empiris tentang pemeriksa internal di Bawasda Pemda Papua)" (tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Januarti, Indira. 2011. Analisis pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, orientasi etis, dan nilai etika terhadap persepsi dan pertimbangan etis (auditor badan pemeriksa keuangan Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh.
- Jones, T. M. 1991. *Ethical Decision Making by Individuals in Organizations : An Issue Contingent Model*. *Academy of Management Review*, vol. 16(2), 366-395.
- Jeffrey, C. and N. Weatherholt. 1996. *Ethical Development, Professional Commitment, and Rule Observance Attitudes: A Study Case of CPAs and Corporate Accountants*. *Behavioral Research in Accounting*, Vol 8, 8-36.
- Dwi Harmana, dkk. 2017. Pengaruh Idealisme, Pengalaman, Dan Komitmen Profesional Pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak Terdaftar Di Wilayah Bali-Nusa Tenggara. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.10. ISSN : 2337-3067.
- Naniek Noviari, dkk. 2018. Dampak Budaya Etis Organisasi Dan Sifat Macheavellian Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali. E-ISSN: 2461-1190. Denpasar : Universitas Udayana.
- Suardika. 2015. Pengaruh Idealisme, Komitmen Profesional dan Skeptisme Profesional pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali (tesis). Denpasar : Universitas Udayana.
- Kee, H.W. dan R.E. Knox. 1976. *Conceptual and Metoda Logical Considerations in The Study of Trust and Suspicion*. *Journal of Conflict Resolution* 14, hal 357- 366.

- Kerlinger, Fred N. 2003. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kohlberg, L. 1969. *Stage and Sequence: The Cognitive Developmental Approach to Socialization in D.A Goslin*. Chicago: Rand McNally. *Handbook of Socialization Theory and Research*, 347-480.
- Lord, A. T., dan DeZoort, F.T. (2001). The impact of commitment and moral reasoning on auditors responses to social influence pressure. *Accounting, Organizations and Society* 26 (3): 215-235.
- Louwers, T. J., Ponemon, L. A., & Radtke, R. R. (1997). Examining accountants ethical behaviour: A review and implication for future research. *American Accounting Association*.
- Mowday, R. T., et al. 1979. *The Measurement of Organizational Commitment*. *Journal of Vocational Behavioral*, Vol. 14, pp. 224-247.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 111/PMK.03/2014 Tentang Konsultan Pajak
- Shaub, M. K., Don W. Finn dan Paul Munter. 1993. *The Effects of Auditors Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity*. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 5, pp. 145-169.
- _____, and Jenice E. Lawrence. 1996. *Ethics Experience and Professional Scepticism: A Situational Analysis*. *Behavioral Research In Accounting Vol 8*, 124-157.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta Cipta.
- Trevino, Linda Klebe. 1986. *Ethical Decision Making in Organization: A Person Situation Interactionist Model*. *Academy of Management Review Review*, July, 601-617.
- Uyar, M., and Ozer, G. 2011. *The Ethical Orientation And Professional Commitment: An Empirical Examination On Turkish Accountants*. Available at: www.ssrn.com.

PENGARUH SISTEM PELAPORAN, PARTISIPASI MASYARAKAT DAN PEMAHAMAN PERATURAN PEMERINTAH PADA AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA (SURVEI PADA DESA-DESA DI KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG)

Ni Made Meisi Cahyani¹

Anak Agung Ketut Agus Suardika²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

In the management of village funds it is demanded that there be an aspect of good governance in which one of the pillars is accountability. The purpose of the study was to determine the effect of the reporting system, community participation and understanding of government regulations on the village fund management accountability. This research was conducted in the villages in the Abiansemal sub-district of Badung Regency. Method of determining the sample with a purposive sampling method. Data collection is done by distributing questionnaires. While the data analysis technique used is multiple linear regression. Based on the results of this study indicate that the reporting system, community participation and understanding of government regulations have a positive and significant effect on the accountability of the village fund management. This shows the better the reporting system, community participation and understanding of government regulations the better accountability of the village fund management carried out by village official. Based on the above conclusions, it is suggested that there is a need for coaching or training of the village government for an understanding of village fund management so that in the future a training program can be made or it can also be submitted to the local government.

Keywords: *reporting system, community participation, understanding, accountability and village funds.*

PENDAHULUAN

Fokus utama pembangunan Indonesia saat ini adalah desa. Pemberian dana desa langsung dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) adalah upaya peningkatan pembangunan di sektor desa yang kemudian dikelola secara mandiri oleh masyarakat desa untuk meningkatkan pembangunan dan taraf hidup masyarakat. Dana desa diprioritaskan untuk mencapai tujuan pembangunan di sektor desa, membiayai pelaksanaan kegiatan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Kekhawatiran terhadap kesiapan desa dalam mempertanggungjawabkan dana tersebut, karena jumlah dana yang diperoleh cukup besar. Kasus korupsi di desa Baha Kabupaten Badung, Perbekel Desa Baha menggunakan dana APBDesa lebih dari Rp 1 Milyar untuk

biaya berobat sakit jantung dan biaya hidup (bali.polri.go.id) adalah bukti kurangnya tanggungjawab desa. Sehingga, akuntabilitas sangat dibutuhkan dalam pengelolaan dana desa. Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban pemerintah terhadap masyarakat serta menjalin hubungan yang baik antara pemerintah dengan masyarakatnya.

Selain itu Menteri Keuangan Sri Mulyani menyebutkan seiring dengan meningkatnya alokasi dana desa mengakibatkan pertambahan desa baru. Namun, desa-desa baru tersebut dinilai tidak wajar karena berdasarkan laporan yang diterima terdapat desa yang tidak berpenduduk, namun mendapatkan guyuran dana dari pemerintah pusat (tirto.id).

Dengan adanya dana desa dan ditambah dengan dana hibah yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Badung serta di Kecamatan Abiansemal terdapat sejumlah desa baru hasil dari pemekaran yang memperoleh dana desa maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah desa telah memanfaatkan dana-dana tersebut dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sistem Pelaporan, Partisipasi Masyarakat dan Pemahaman Peraturan Pemerintah Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Survei Pada Desa – Desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung) “

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengacu dari latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah sistem pelaporan berpengaruh pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?
2. Apakah partisipasi masyarakat berpengaruh pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?
3. Apakah pemahaman peraturan pemerintah berpengaruh pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh sistem pelaporan pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman peraturan pemerintah pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai akuntabilitas pengelolaan dana desa. Serta mampu memberikan semacam kontribusi pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa dan pemerintah kabupaten sebagai pertimbangan dan evaluasi serta dapat saling bersinergi agar lebih meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa sehingga semakin meningkatkan pembangunan desa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling, 1976 menyebutkan kaitan antara *principal* yang memberi wewenang kepada *agent* untuk melakukan atau membuat suatu keputusan yang baik menurut *principal*. Dalam sektor publik, pemerintah (*agent*) diberikan kewenangan dan mempunyai tanggungjawab memberikan informasi yang berguna bagi (*principal*) masyarakat dan para pengguna informasi keuangan pemerintah lainnya.

Pengertian Akuntansi

Definisi akuntansi yang dikemukakan oleh ABP Statement No. 4 dalam Smith Skousen (1995 : 3) “Akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa yang fadalah untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat dalam pengambilan keputusan ekonomis dalam memberikan keputusan pilihan-pilihan yang logis diantara berbagai tindakan alternatif.”

Akuntansi Sektor Publik

Akuntansi sektor publik adalah sistem akuntansi yang dipakai oleh lembaga-lembaga publik sebagai salah satu alat pertanggungjawaban kepada publik. Publik menuntut lembaga-lembaga publik bekerja secara tanggung jawab dan transparan. Akuntansi sektor publik menyajikan informasi keuangan yang sumbernya berasal dari publik yang kemudian pertanggungjawaban pengelolaannya memerlukan tranparansi dan akuntabilitas kepada publik.

Akuntabilitas

Menurut Mardiasmo (2006:3) menjelaskan mengenai pengertian akuntabilitas yaitu : “Akuntabilitas adalah bentuk kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan dari pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai hasil yang telah disepakati sebelumnya, melalui media pertanggungjawaban yang dikerjakan secara berkala”. Pemerintah desa harus bertanggungjawab pada saat mengelola dana desa sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat atau publik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik.

Keuangan Desa

Berdasarkan UU No. 6 tahun 2014 tentang desa, dana desa merupakan dana yang berasal dari APBN yang diperuntukkan bagi desa dan digunakan sebagai pendanaan kegiatan pemerintahan, kegiatan pembangunan desa, serta pelayanan masyarakat.

Sistem Pelaporan

Sistem pelaporan adalah laporan yang menyajikan sistem pertanggung-jawaban dari bawahan kepada atasan. Pemerintah selaku pengelola dana publik harus mampu menyediakan informasi keuangan yang disajikan secara akurat, relevan, konsisten dan dapat dipercaya.

Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Mahayani (2017), partisipasi masyarakat memiliki tiga sifat yang penting yaitu; pertama, partisipasi masyarakat adalah salah satu cara untuk mendapatkan fakta tentang keadaan, kebutuhan dan perilaku masyarakat setempat; kedua, apabila masyarakat dilibatkan dalam persiapan dan perencanaan pembangunan, mereka akan lebih percaya pada program pembangunan dan ketiga, mendorong partisipasi masyarakat luas. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan karena sensitifitas dalam mengelola dana desa yang rawan terhadap kecurangan.

Pemahaman tentang Peraturan Pemerintah

Pemahaman merupakan suatu cara seseorang untuk mengetahui atau memahami sesuatu. Pemahaman merupakan keinginan seseorang dalam menguraikan dengan baik suatu materi yang dikuasai dan kemudian menafsirkan materi tersebut dengan benar. Peraturan Menteri Dalam Negeri No.20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa menjadi panduan untuk menyatukan pendapat antara pemerintah desa untuk mengelola dana desa. Pemahaman pemerintah desa dapat memberikan dampak pada akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa.

Penelitian Sebelumnya

Untuk memperluas bahan penelitian, penulis mendapat acuan dari penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis, antar lain :

1. I Made Agus Suma Arta (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila sitem pelaporan dan partisipasi masyarakat semakin baik dapat mengakibatkan akuntabilitas dana desa di Kabupaten Buleleng semakin baik.
2. Ni Komang Ayu Julia Praba Dewi (2019) dalam penelitiannya memperoleh bukti empiris pengaruh partisipasi berpengaruh positif pada akuntabilitas pengelolaan dana desa.
3. Umi Pratiwi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor pemahaman tentang peraturan pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja aparatur pemerintah desa dalam akuntabilitas pengelolaan dana desa.
4. I Nyoman Judarmita (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kabupaten Badung akan semakin baik apabila sistem pelaporannya semakin baik.
5. Novindra Dwi (2017) dalam penelitiannya yang menunjukkan pemahaman perangkat desa tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari perumusan dua variabel yang dapat di uji secara empiris berdasarkan teori yang melandasinya. Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian, dan landasan teori, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Sistem Pelaporan pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 prosedur pencatatan tentang standar akuntansi pemerintahan diantaranya meliputi mencatat, menggolongkan dan mengikhtisarkan serta melaporkan. Jadi, sistem pelaporan dapat menggambarkan alur pertanggungjawaban dari bawahan ke atasan. Sehingga sistem pelaporan yang baik akan tercipta, yang kemudian dapat digunakan untuk mengendalikan kinerja manajemen dalam pengelolaan anggaran. Menurut I Made Agus Suma Arta (2019), sistem pelaporan memiliki pengaruh yang positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Dari uraian di atas, dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Sistem Pelaporan berpengaruh pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Pengaruh Partisipasi Masyarakat pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan dana desa, masyarakat merupakan unsur terpenting. Partisipasi masyarakat dijadikan alasan utama karena dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah. Hasil penelitian Agus Suma (2019) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan pada akuntabilitas pengelolaan dana desa. Meminimalisir penyimpangan di desa dengan cara melibatkan masyarakat di dalamnya merupakan salah satu cara yang digunakan. Sehingga dari uraian diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2: Partisipasi masyarakat berpengaruh pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Pengaruh Pemahaman Peraturan Pemerintah pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

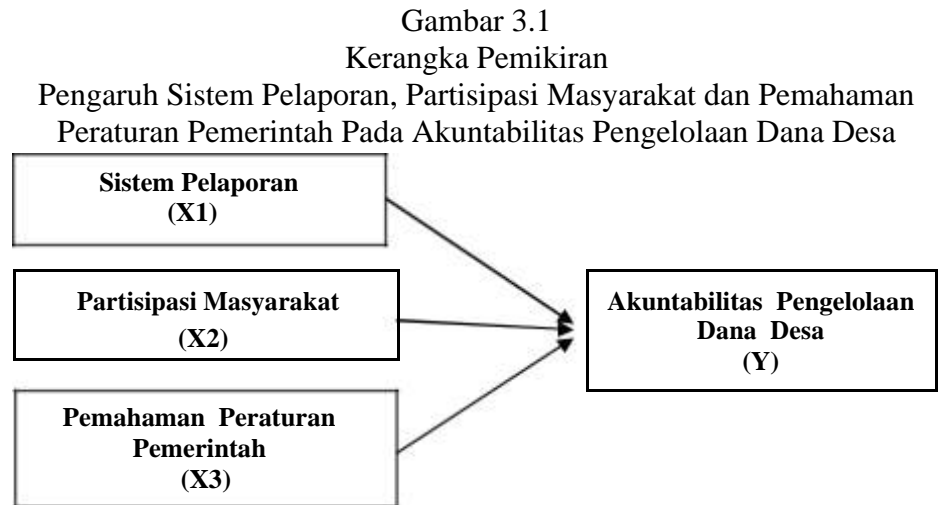
Menurut Soekidjo (2017) pemahaman peraturan pemerintah merupakan satu cara seseorang untuk mengetahui atau memahami sesuatu. Penelitian Umi Pratiwi (2018), menunjukkan pemahaman tidak berpengaruh dalam akuntabilitas dana desa, Pemerintah Daerah harus melakukan sosialisasi sehingga meningkatkan pemahamannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pemahaman Peraturan Pemerintah tidak berpengaruh pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei, karena desain survei dalam penelitian kuantitatif dapat mengatur sampel atau populasi untuk mendeskripsikan karakteristik dari sampel dan populasi. Penelitian dilakukan di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data pimer dengan menyebarkan kuesioner kepada perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan dana desa. Untuk memudahkan memahami dan mengartikan dari penelitian ini maka dibuat dalam kerangka pemikiran seperti pada Gambar 3.1 berikut ini.



Menurut Sugiyono (2012 : 59) menjelaskan mengenai pengertian dari variabel yaitu : “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel sebagai berikut :

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang memberi pengaruh timbulnya variabel dependen (terikat). Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah :

1. Sistem pelaporan (X1) merupakan cara yang dapat menggambarkan alur pertanggungjawaban dari bawahan keyatasan yang kemudian dapat digunakan untuk mengendalikan kinerja manajemen dalam mengelola keuangan.
2. Partisipasi masyarakat (X2) merupakan alat yang digunakan untuk mempengaruhi keberhasilan dalam pengawasan pengelolaan keuangan desa.
3. Pemahaman (X3) adalah proses atau keinginan menjelaskan dengan benar tentang materi yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar.

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang mendapatkan pengaruh dari variabel bebas, sehingga variabel terikat dalam penelitian ini yaitu, Akuntabilitas (Y) adalah kewajiban perangkat desa (*agent*) untuk memberikan informasi semua pelaksanaan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada masyarakat (*principal*) yang mempunyai hak dan wewenang untuk memperoleh pertanggungjawaban tersebut.

Menurut Sugiyono (2012:115) menjelaskan mengenai pengertian dari populasi yaitu : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran populasi adalah seluruh perangkat desa di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Menurut Sugiyono (2012:116), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan dana desa. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling (non-probability sampling)*. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2012:122), teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seluruh perangkat desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yang desanya memperoleh dana desa.
2. Perangkat desa yang termasuk Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD).
3. Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) yang memiliki masa jabatan minimal 1 tahun.

4. Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) yang aktif bekerja atau sedang tidak dalam masa cuti.
5. Perangkat desa bukan PTPKD yang memiliki wewenang dalam pemberdayaan masyarakat dalam mengelola dana desa yang menduduki jabatan kepala seksi kesejahteraan dan kepala seksi pelayanan.

Adapun proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Metode Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Seluruh perangkat desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yang desanya memperoleh dana desa	382
2	Perangkat desa yang tidak termasuk Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD).	(292)
3	Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) yang memiliki masa jabatan kurang dari 1 tahun	(38)
4	Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) sedang dalam masa cuti.	(2)
5	Perangkat desa bukan PTPKD yang memiliki wewenang dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dana desa.	36
	Total	86

Sumber: Data diolah, 2020

Dari penentuan sampel di atas dapat diperoleh responden dari masing – masing desa, terdapat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Jumlah Responden

No	Nama Desa	Jabatan	Jumlah Responden
1	Darmasaba	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Seksi Kesejahteraan	4
2	Sibang Kaja	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Kesejahteraan	5
3	Sibang Gede	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Kesejahteraan	4
4	Jagapati	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Kesejahteraan	4
5	Angantaka	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Seksi Kesejahteraan	4
6	Sedang	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Seksi Kesejahteraan	4
7	Mambal	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Urusan Perencanaan	5
8	Abiansemal	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Pelayanan	6
9	Bongkasa	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Seksi Pelayanan	5
10	Taman	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Pelayanan	4
11	Blahkiuh	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Pelayanan	7
12	Ayunan	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Pelayanan	7
13	Sangeh	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Urusan Perencanaan	5
14	Punggul	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Seksi Pelayanan	4
15	Mekar Bhuwana	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Pelayanan	7
16	Dauh Yeh Cani	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Kesejahteraan	3
17	Selat	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Urusan Perencanaan	4
18	Bongkasa Pertiwi	Sekretaris Desa, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintah, Kepala Seksi Kesejahteraan	4
	Total		86

Sumber : Data diolah, 2020

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dengan mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada narasumber atau responden berkaitan dengan aspek-aspek penting yang berhubungan dengan variabel penelitian (Wahyudin, 2015: 130). Bobot penilaian dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan 5 pilihan jawaban, yaitu 5 Sangat Setuju (SS), 4 Setuju (S), 3 Kurang Setuju (KS), 2 Tidak Setuju (TS), dan 1 Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik Analisis Data

Setelah diperolehnya data dari berbagai sumber yang terkait, maka data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, diantaranya; uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model, dan uji hipotesis (uji t).

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data yang telah diperoleh serta tidak untuk memberikan hasil akhir yang berlaku umum. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan data statistik.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah syarat - syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas dilakukan sebelum data diolah untuk mengetahui apakah data yang akan diuji berdistribusi normal atau tidak dalam mendapatkan hasil penelitian.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) (Ghozali, 2006).

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual satu penelitian ke penelitian yang lainnya. Jika varian dari residual tetap maka dapat dikatakan homoskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui di dalam model regresi apakah terdapat korelasi antar variabelnya. Menurut Ghozali (2011), perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi R² untuk mengetahui kemampuan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai R² mendekati satu artinya kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen hampir sempurna.

Uji-t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak dengan cara membandingkan nilai dari statistik t dengan titik kritis dalam tabel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji model regresi variabel independen kuantitatif atau kualitatif pada variabel dependen. Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Akuntabilitas

a = Konstanta

b₁-b₂-b₃ = Koefisien regresi

X₁ = Sistem Pelaporan

X₂ = Partisipasi Masyarakat

X₃ = Pemahaman Peraturan Pemerintah

e = Standard error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yang termasuk Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) yang memiliki masa jabatan minimal 1 tahun serta aktif bekerja atau sedang tidak dalam masa cuti dan perangkat desa bukan Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) yang memiliki wewenang dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dana desa yang menduduki jabatan kepala seksi kesejahteraan dan kepala seksi pelayanan.

Untuk mengetahui instrument penelitian handal atau reliabel dilakukan uji reliabilitas dengan melihat nilai *cronbach alpha* yang di atas 0.60. Hasil uji reliabilitas terdapat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Sistem pelaporan	0.928	Reliabel
Partisipasi Masyarakat	0.877	Reliabel
Pemahaman Peraturan Pemerintah	0.675	Reliabel
Akuntabilitas]Pengelolaan]Dana]Desa	0.967	Reliabel

Sumber: Hasil Olahan SPSS,2020

Dapat dilihat dari tabel 4.1 seluruh instrumen penelitian yang digunakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* di atas 0.06

Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono 2017;125). Syarat validitas apabila memenuhi batas minimum yaitu $r=0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka setiap butir pertanyaan dalam kuesioner harus memiliki koefisien korelasi $>0,3$. Apabila koefisiensi korelasi $<0,3$ maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid (Jogiyanto,2007). Hasil dari tiap pertanyaan dalam kuesioner ditunjukkan oleh nilai *person correlation* di atas 0,3 sehingga dapat dikatakan pertanyaan dalam kuesioner adalah valid. Hasil validitas dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Pearson Correlation	Ket
Sistem pelaporan (X1)	Pernyataan 1 s/d 6	0.875; 0.883; 0.901; 0.816; 0.841; 0.831	Valid
Partisipasi Masyarakat(X2)	Pernyataan. 1 s/d 7	0.820; 0.699; 0.722; 0.703; 0.843; 0.808; 0.787	Valid
Pemahaman Peraturan Pemerintah(X3)	Pernyataan. 1 s/d 6	0.706; 0.757; 0.506; 0.676; 0.526; 0.776	Valid
Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Y)	Penyataan 1 s/d 33	0.731; 0.734; 0.545; 0.746; 0.831; 0.805; 0.596; 0.748; 0.837; 0.832; 0.440; 0.309; 0.812; 0.806; 0.847; 0.357; 0.731; 0.795; 0.784; 0.769; 0.842; 0.687; 0.706; 0.701; 0.759; 0.754; 0.780; 0.715; 0.797; 0.697; 0.807; 0.861; 0.765	Valid

Sumber: Hasil Olahan SPSS,2020

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data yang telah diperoleh serta tidak untuk memberikan hasil akhir yang berlaku umum. Hasil Statistik deskriptif terdapat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	86	24.00	30.00	26.9302	2.54277
X2	86	23.00	35.00	29.4186	3.17514
X3	86	22.00	30.00	25.9419	2.15491
Y	86	129.00	165.00	145.5000	12.39616
Valid N (listwise)	86				

Sumber: Hasil Olahan SPSS,2020

Berikut ini merupakan hasil deskripsi umum berdasarkan Tabel 4.3. Nilai minimum dari variabel sistem pelaporan (X1) sebesar 24.00 dan nilai maksimumnya sebesar 30.00 dan nilai rata-rata sebesar 26.9302 dengan standar deviasi sebesar 2.54277. Variabel partisipasi masyarakat nilai minimumnya sebesar 23.00 dan nilai maksimumnya 35.00 serta nilai rata rata sebesar 29.4186 dengan standar deviasi sebesar 3.17514. Variabel pemahaman peraturan pemerintah memiliki nilai minimum

sebesar 22.00 dan nilai maksimum sebesar 30.00. Nilai rata-rata sebesar 25.9419 dengan penyimpangan nilai rata-ratanya yang ditunjukkan melalui standar deviasi sebesar 2.1549. Variabel Akuntabilitas memiliki nilai minimum sebesar 129.00 dan nilai maksimum sebesar 165.00. Nilai rata-rata sebesar 145.5000 dengan penyimpangan nilai rata-ratanya yang ditunjukkan melalui standar deviasi sebesar 12.39616.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui model regresi memiliki korelasi atau tidak antar variabelnya. Apabila nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF) di atas 10% maka model regresi tersebut tidak terdapat multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas terdapat dalam tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	27.083	10.087		2.685	0.009		
	X1	1.270	0.535	0.263	2.371	0.020	0.354	2.824
	X2	1.514	0.332	0.391	4.566	0.000	0.593	1.687
	X3	1.529	0.618	0.268	2.472	0.016	0.371	2.698

a. Dependent Variable: Y
Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 hasil multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel di atas 10% (X1=0.354; X2=0.593; X3=0.371) dan nilai VIF di bawah 10 (X1=2.824; X2=1.687; X3=2.698) sehingga tidak terdapat multikolinieritas antara variabel independen.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabelnya dengan uji Glejser membandingkan nilai absolut residual jika nilai signifikannya di atas 0.05 artinya pada model regresi tersebut tidak ada heteroskedastisitas. Dari pengujian X3 nilai signifikannya di bawah 0.05 ($X3=0.032$) maka kemudian dilakukan outlier. Outlier dilakukan dengan mengeluarkan 2 (dua) buah data yang dianggap memiliki sebaran yang jauh dari data yang lain. Hasil pengujian heteroskedastisitas sebelum dilakukan outlier terdapat dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
 Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	9.205	6.097		1.510	0.135
1 X1	0.595	0.320	0.331	1.857	0.067
X2	0.059	0.201	0.041	0.292	0.771
X3	-0.798	0.366	-0.376	-2.181	0.032

a. Dependent Variable: Abs Ut
 Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Hasil setelah outlier menunjukkan signifikansi $X1=0.187$, $X2=0.970$ dan $X3=0.174$ di atas 0.05 sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat adanya heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas setelah dilakukan outlier ada pada tabel 4.6

Tabel 4.6
 Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.750	5.743		1.349	0.181
X1	0.406	0.305	0.247	1.332	0.187
X2	-0.007	0.189	-0.005	-0.038	0.970
X3	-0.483	0.352	-0.249	-1.372	0.174

a. Dependent Variable: Abs Ut
 Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji instrumen dalam penelitian telah berdistribusi secara normal dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai alpha (>0.05). Hasil dari uji normalitas terdapat dalam tabel 4.7

Tabel 4.7
 Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	E-7
	Std. Deviation	7.29904880
	Absolute	0.069
Most Extreme Differences	Positive	0.057
	Negative	-0.069
Kolmogorov Smirnov Z		0.636
Asymp Sig (2-tailed)		0.813

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Nilai signifikan dari *unstandardized residual* pada hasil uji statistik 0,813 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal.

Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Karena variabel dalam penelitian ini lebih dari dua maka digunakan *Adjusted R-Square*. Jika nilai R^2 mendekati satu artinya kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen hampir sempurna. Hasil dari uji koefisien determinasi terdapat dalam tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model.	R.	R-Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.808 ^a	0.652	0.639	7.43465

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
 Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pengujian angka Adjusted R-Square yaitu 0,639 artinya variabel independen menjelaskan sebesar 63,9% variabel dependen dan sisanya 36,1% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Hasil Uji Anova (*f-test*)

Uji Anova atau *f-test* digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji anova atau *f-test* terdapat pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Hasil Uji Anova atau *F-Test*

ANOVA^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8301.071	3	2767.024	50.060 0.000 ^b
	Residual	4421.917	80	55.274	
	Total	12722.988	83		

a. Dependent Variable: Y
 b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Hasil Olahan SPSS,2020

Hasil dari uji anova menghasilkan F_{hitung} 50.060 yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan signifikansi 0.000 di bawah 0.05 sehingga model regresi dikatakan layak.

Hasil Uji t

Untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak maka dilakukan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10
 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	27.083	10.087		2.685	0.009
	X1	1.270	0.535	0.263	2.371	0.020
	X2	1.514	0.332	0.391	4.566	0.000
	X3	1.529	0.618	0.268	2.472	0.016

a. Dependent Variabel: Y

Sumber: Hasil Olahan SPSS,2020

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Koefisien parameter untuk variabel X1=1.270, X2=1.514 dan X3=1.529 dengan tingkat signifikansi untuk variabel X1=0.020, X2=0.000 dan X3=0.016 dengan tingkat signifikan yang di bawah 0.05 maka variabel X1,X2 dan X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel bebas. Dalam penelitian ini, teknik analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui

ketergantungan variabel terikat akuntabilitas (Y) dengan variabel bebas sistem pelaporan (X1), partisipasi masyarakat (X2) dan pemahaman peraturan pemerintah (X3). Analisis ini dikerjakan dalam bantuan program SPSS. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 27.083 + 1.270X_1 + 1.514X_2 + 1.529X_3$$

Dimana:

Y = Akuntabilitas

X₁ = Sistem Pelaporan

X₂ = Partisipasi Masyarakat

X₃ = Pemahaman Peraturan Pemerintah

e = Standard error

Persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

a = 27.083 artinya apabila X₁ (sistem pelaporan), X₂ (partisipasi masyarakat) dan X₃ (pemahaman peraturan pemerintah) konstan, maka Y (akuntabilitas) akan mengalami peningkatan sebesar 27.083%

b₁ = 1.270 artinya apabila variabel X₁ (sistem pelaporan) bertambah sebesar 1%, maka variabel Y (akuntabilitas) akan bertambah sebesar 1.270% dengan syarat X₂ (partisipasi masyarakat) dan X₃ (pemahaman peraturan pemerintah) konstan.

b₂ = 1.514 artinya apabila variabel X₂ (partisipasi masyarakat) bertambah sebesar 1%, maka variabel Y (akuntabilitas) akan bertambah sebesar 1.514% dengan syarat X₁ (sistem pelaporan) dan X₃ (pemahaman peraturan pemerintah) konstan.

b₃ = 1.529 artinya apabila variabel X₃ (pemahaman peraturan pemerintah) bertambah sebesar 1%, maka variabel Y (akuntabilitas) akan bertambah

sebesar 1.529% dengan syarat X1 (sistem pelaporan) dan X2 (partisipasi masyarakat) konstan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa variabel sistem pelaporan, partisipasi masyarakat dan pemahaman peraturan pemerintah pada variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa berpengaruh positif dan signifikan. Berikut ini pembahasan dari hasil pengujian hipotesis.

Pengaruh Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, variabel sistem pelaporan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung atau kata lain hipotesis pertama di terima, akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung akan meningkat apabila sistem pelaporannya juga meningkat. Hal ini mendukung hasil penelitian dari Agus Suma (2019) yang menyatakan sistem pelaporan memberikan pengaruh yang positif pada akuntabilitas pengelolaan dana desa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Judarmita (2017) menyatakan sistem pelaporan berpengaruh positif pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kabupaten Badung. Sistem pelaporan dapat menggambarkan suatu organisasi dalam melakukan tanggungjawabnya.

Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan pada variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung atau kata lain hipotesis kedua di terima. Dalam hal ini mendukung teori keagenan. Sehingga partisipasi masyarakat berperan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah desa. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Julia (2018) yang menyebutkan akuntabilitas pengelolaan dana desa juga dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Agus Suma (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan partisipasi masyarakat memberikan pengaruh yang positif, semakin baik partisipasi masyarakat maka akuntabilitas pengelolaan dana desa akan semakin baik.

Pengaruh Pemahaman Peraturan Pemerintah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pemahaman peraturan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung atau kata lain hipotesis ketiga di tolak. Artinya, pemahaman perangkat desa mengenai pengelolaan dana desa berdasarkan peraturan pemerintah yang berlaku dapat mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal ini tidak sependapat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Umi Pratiwi (2018), dalam penelitiannya pemahaman tidak mempengaruhi kinerja pemerintah dalam pengelolaan dana desa. Temuan lain dari Novindra (2017) juga menyatakan pemahaman perangkat desa tidak mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sehingga, dari

sebaran kuesioner, responden menilai dalam melaksanakan pengelolaan dana desa haruslah mengetahui isi dari Permendagri No 20 Tahun 2018 dimana kepala desa memberikan pendampingan dalam setiap pengambilan keputusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji sistem pelaporan, partisipasi masyarakat dan pemahaman peraturan pemerintah pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dengan 86 responden dari 18 desa yang memperoleh dana desa. Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sistem pelaporan berpengaruh positif dan signifikan pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, sehingga hipotesis pertama diterima. Artinya, akuntabilitas akan meningkat apabila sistem pelaporan yang diterapkan baik.
2. Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya, apabila masyarakat ikut aktif terlibat dalam pengawasan pengelolaan dana desa maka akuntabilitas pengelolaan dana desa akan semakin baik.
3. Pemahaman peraturan pemerintah berpengaruh positif secara signifikan pada akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Artinya, semakin perangkat desa memahami peraturan pemerintah tentang pengelolaan dana desa maka semakin baik akuntabilitas perangkat desa dalam pengelolaan dana desa.

Dari kesimpulan diatas dapat diajukan saran yaitu berdasarkan pernyataan kuesioner perlu adanya pembinaan atau pelatihan pemerintah desa untuk pemahaman tentang pengelolaan dana desa yang kedepannya dapat dibuat program pelatihan atau juga dapat mengajukan pada pemerintah daerah. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat kekurangan terkait dengan variabel bebas. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.639 yang berarti 63,9% variabel dependen menjelaskan variabel independen, dan 36,1% dijelaskan oleh variabel lainnya. Maka dari itu, untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat menjelaskan lebih detail tentang akuntabilitas pengelolaan dana desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Widyatama. 2017. *Pengaruh Kompetensi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Pemerintah Desa dalam Mengelola Alokasi Dana Desa (ADD)*. Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 02, No. 02 (2017): 1-20
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Badung Tentang Kabupaten Badung Dalam Angka 2019
- Muhammad Ismail. 2016. *SISTEM AKUNTANSI PENGELOLAAN DANA DESA*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret. Volume XIX No. 2, Agustus 2016. ISSN 1979 - 6471
- Ni Komang Ayu Julia Praba Dewi. 2019. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556 Vol. 26.2. Februari (2019) 1269-1298
- Novindra Dwi. 2017. *Pengaruh Pemahaman dan Peran Perangkat Desa Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang. ISSN 2407-9189
- Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Dana Desa.
- Saputro, Amin, dan Junaidi. 2018. *Hubungan, Pemahaman, Akuntabilitas, Transparansi, Partisipasi, Value For Money Terhadap Good Governance*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. E-JRA Vol. 07 No. 11 Agustus 2018
- Sugiarti. 2017. *Analisis Faktor Kompetensi Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Partisipasi Penganggaran Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Survei Pada Desa-Desa di Wilayah Kecamatan Klari, Kecamatan Karawang Timur, Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang)*.

Jurnal Profesionalisme Akuntan Menuju *Sustainable Business Practice*.ISSN-2252-3936

Tirto.id. 2019. "Benarkah Dana Desa Memicu Desa Fiktif yang Dikeluhkan Sri Mulyani?". <https://tirto.id/benarkah-dana-desa-memicu-desa-fiktif-yang-dikeluhkan-sri-mulyani-eld1>. Diunduh tanggal 12 Januari 2020

Tribun-Bali. 2019. "Korupsi Dana Desa, Kades Baha Divonis 4,5 Tahun dan Harus Kembalikan Uang Negara Rp 1 M". <http://bali.tribunnews.com/2019/02/14/korupsi-dana-desa-kades-baha-divonis-45-tahun-dan-harus-kembalikan-uang-negara-rp-1-m>. Diunduh tanggal 21 Agustus 2019

Umi Pratiwi.2018. *Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Aparatur Pemerintah Desa Dalam Akuntabilitas Dana Desa*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 6 (3), 2018, 429-44. ISSN:2541-061X(Online).ISSN:2338-1507(Print).
<http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK>

Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, ASIMETRI INFORMASI,
UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *KONSERVATISME AKUNTANSI*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2014 - 2018**

**Ni Ketut Dewi Aryani¹
Ni Ketut Muliati²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Accounting conservatism is a basic characteristic of accounting in which the recognition of earnings applies the principles of prudence and vigilance due to the uncertainty of the economic environment. In this study, it is tested how the effect of financial distress, accounting asymmetry, company size and leverage in the application of the accounting conservatism method in the presentation of financial statements. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2014-2018. The sample was determined using purposive sampling method, with a total sample of 51 companies. This research uses classical assumption test and multiple linear regression to test the research hypothesis.

The result of financial distress variable regression test is -0.040 with the value of Sig. 0.001 indicates that financial distress has a negative effect on accounting conservatism, so that a non-conservative accounting method will be applied in presenting the financial statements of companies experiencing high levels of financial distress. The regression value of information asymmetry is 0.418 with a Sig. 0.042 indicates that information asymmetry has a positive effect on accounting conservatism. This indicates that the increasing information asymmetry that occurs will result in a conservative presentation of financial statements. While the results of the regression test of company size with a regression coefficient of 0.091 and a value of Sig. 0.000 indicate that company size has a positive effect on accounting conservatism, which results in the larger the company size, the more likely it is to use conservative methods. The leverage regression coefficient is - 0.578 with the Sig. 0.000 indicates that leverage has a negative effect on accounting conservatism, which causes the company to choose a non-conservative accounting method in presenting financial statements if the company experiences a high level of leverage.

Keywords: *Conservatism, Financial distress, Information Asymmetry, Company Size, Leverage*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media informasi bagi pihak eksternal yang ingin mengetahui informasi mengenai aktivitas perusahaan. Pasar modal yang berfungsi sebagai wadah mempertemukan perusahaan dan investor saat ini khususnya di Indonesia telah berkembang pesat. Pengambilan keputusan yang tepat bagi investor dalam menanamkan modal merupakan hal yang sangat penting untuk meminimalisir resiko dalam berinvestasi. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat dalam melakukan investasi. Dalam menghadapi ketidakpastian di lingkungan bisnis prinsip *konservatisme akuntansi* banyak diterapkan oleh perusahaan. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi penggunaan prinsip *konservatisme akuntansi*, diantaranya *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Dalam teori akuntansi positif dinyatakan bahwa jika sebuah perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi maka tingkat *konservatisme akuntansi* akan dikurangi manajer. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Biaya politis juga dibahas dalam teori akuntansi positif. Dimana perusahaan besar akan lebih sensitif terhadap biaya politis, sehingga dalam laporan keuangan yang disajikan menggunakan prinsip konservatif untuk menekan biaya politis. Sementara itu mengenai pelanggaran perjanjian utang dalam teori akuntansi positif disebutkan bahwa metode akuntansi yang tidak

konservatif akan digunakan oleh manajer dalam laporan keuangan ketika perusahaan tersebut berpotensi untuk melakukan pelanggaran perjanjian utang.

Dalam teori keagenan (*Agency Theory*) disebutkan bahwa asimetri informasi muncul saat pemegang saham dan *stakeholder* memiliki informasi yang terbatas mengenai informasi internal maupun prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan manajer. Keadaan tersebut menyebabkan penyalahgunaan informasi yang ada untuk hal-hal yang tidak diinginkan seperti manipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan kemakmuran pihak manajemen.

Konservatisme merupakan metode yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah dibandingkan dengan hutang. Secara lebih spesifik konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba namun mengakui segala kemungkinan kerugian dan hutang dengan segera (Watts, 2003). Pernyataan yang sama juga dijelaskan dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*), dimana prinsip tersebut diterapkan untuk mengantisipasi keadaan lingkungan bisnis yang penuh dengan resiko. Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan *konservatisme* sebagai suatu konsep dimana biaya dan rugi diakui lebih awal sementara pendapatan dan keuntungan ditunda pengakuannya. Populasi dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Hal tersebut didasarkan atas tingkat kompleksitas operasional perusahaan manufaktur yang tinggi, sehingga penerapan prinsip konservatisme cenderung lebih sering dilakukan dari pada perusahaan yang bergerak di bidang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin menguji tentang bagaimana pengaruh *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* pada *konservatisme akuntansi*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh *financial distress* terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh asimetri informasi terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018?
4. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018?

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *konservatisme akuntansi* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2018.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis peneliti berharap dapat memberikan bahan referensi mengenai *konservatisme akuntansi* untuk penelitian selanjutnya. Sedangkan untuk manfaat praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang praktik *konservatisme akuntansi* kepada investor untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam berinvestasi dan kepada kreditor untuk mengambil keputusan yang tepat atas kredit yang akan diberikan.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat tiga hipotesis yang disebutkan dalam teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman (1986) yakni *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Teori *debt covenant hypothesis* menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan memperbesar kemungkinan untuk menggunakan prosedur meningkatkan laba

pada laporan keuangannya. Sedangkan dalam teori *political cost hypothesis* dijelaskan bahwa biaya politis yang ditanggung perusahaan berupa pajak, tarif subsidi dan lain-lain menyebabkan perusahaan menerapkan prinsip *konservatisme akuntansi* sebagai alternatif mengurangi biaya politis. *Agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama. Kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) akan terjadi jika antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) mengalami asimetri informasi, yang disebabkan karena *agent* lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan *principal*.

Pengertian *financial distress* atau kesulitan keuangan menurut Atmini *et.al*, (2005) adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya. Definisi yang berbeda dijelaskan oleh Hofer dan Whitaker dalam Almilia (2006), dimana perusahaan dengan laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun adalah perusahaan yang masuk dalam kategori *financial distress*. Terdapat empat metode untuk mengukur *financial distress* menurut Rismawaty (2012), yaitu Model Altman (1968), Model Ohlson (1980), Model Zmijewski (1983) dan Model Springate (1978). Dalam penelitian Anggreani (2003) menyatakan bahwa model Altman adalah metode terbaik untuk memprediksi *financial distress*. Demikian juga hasil penelitian dari Ramadhani dan Lukviarman (2009) yang menyatakan bahwa rumus *Z-Score* lebih cocok untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur

yang *go public*. Metode *Multiple Discriminant Analysis* digunakan dalam model Z-Score dari Altman (1968). Metode tersebut menganalisis lima rasio keuangan yaitu Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset, Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset, Rasio EBIT terhadap Total Aset, Nilai Buku Modal terhadap Nilai Buku Utang dan Rasio Penjualan dari Total Aset. Cara untuk mengukur variabel *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5 \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

$X_1 = (\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}) / \text{total asset}$

$X_2 = \text{lab a ditahan} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{lab a sebelum bunga dan pajak} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{market value of equity} / \text{nilai buku total utang}$

$X_5 = \text{penjualan} / \text{total asset}$

Dalam model Z-Score perusahaan dinyatakan mengalami *financial distress* apabila nilai $Z < 1,8$. Apabila nilai Z antara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan masuk dalam kategori *grey area* (dalam kondisi kritis), sedangkan perusahaan dikategorikan sehat jika nilai $Z > 2,99$.

Supriyono (2000), dalam Atiqah (2008) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah situasi dimana *principal* (pemegang saham) tidak bisa menentukan kontribusi dari *agent* (manajer) karena tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja dari manajer. Manajemen diharuskan untuk melakukan pengungkapan penuh terhadap kondisi perusahaan jika ingin

mengatasi asimetri informasi yang terjadi. *Bid Ask Spread* dan *Dispersion in Analyst Forecasts* (DISP) adalah dua metode untuk mengukur asimetri informasi (Puspanita, 2009). Dalam penelitian sebelumnya pengukuran asimetri informasi dilakukan dengan menggunakan salah satu cara pengukuran likuiditas pasar yaitu *Bid Ask Spread*, sebab tingkat penerimaan asimetri informasi menurut Lev (1988) dalam Puspanita (2009) dapat diidentifikasi dari ukuran pengamatan atas likuiditas pasar. *Bid Ask Spread* mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan perusahaan, dibuktikan oleh penelitian dari Healy, Palepu dan Sweeney (1995) serta penelitian dari Welker (1995) dalam Puspanita (2009). Asimetri informasi yang terjadi tinggi jika nilai *Bid Ask Spread* semakin besar. Adapun formula untuk menghitung *Bid Ask Spread* sebagai berikut:

$$spread = ((ask\ price_{j,t} - bid\ price_{j,t}) / ((ask\ price_{j,t} + bid\ price_{j,t}) / 2)) \times 100 \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

ask price = harga penawaran saham tertinggi perusahaan j pada tahun ke - t

bid price = harga permintaan saham tertinggi perusahaan j pada tahun ke -t

Perusahaan adalah usaha yang menjalankan kegiatan di dalam bidang perekonomian (keuangan, industri dan perdagangan), yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur dengan tujuan memperoleh keuntungan (laba). Menurut Daniati, *et al* (2006), terdapat 3 kategori perusahaan yakni perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small size*) jika dikelompokkan berdasarkan atas ukurannya. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan masuk dalam kriteria besar, kecil atau menengah dapat

dilihat dari total asset yang dimiliki. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan total asset, penjualan maupun laba bersih. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural atas total asset perusahaan (LnTA) karena pengukuran dengan asset dinilai lebih stabil, adapun formulanya sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}} \dots\dots\dots(3)$$

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Terdapat 5 macam pengukuran rasio *leverage* yang dinyatakan oleh Fahmi yaitu *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Time Interest Earned Ratio*, *Fixed Charge Coverage Ratio (FCC)* dan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*. Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)* untuk mengetahui besar utang yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam aktivitas operasional perusahaan.

$$\text{Leverage} = \boxed{\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}} \dots\dots\dots(4)$$

Konservatisme adalah praktik dimana berita buruk (*bad news*) akan direspon dengan mengurangi laba dan mengecilkan aktiva, namun berita baik (*good news*) direspon dengan tidak meningkatkan laba dan meninggikan aktiva bersih (Basu, 1997).

Pengukuran *konservatisme* menurut Watts (2003) dapat dilakukan dengan 3 model yaitu:

- 1) Model Givoly dan Hayn (*Earning/Accrual Measure*).

- 2) Model Beaver dan Ryan (*Net Asset Measure*).
- 3) Model Basu (*Earning/Stock Relation Measure*).

Efek konservatisme oleh Givoly dan Hyan difokuskan pada laporan laba rugi. Nilai akrual didapat dari perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kegiatan operasi. Givoly dan Hyan memberikan pernyataan bahwa *konservatisme akan* menghasilkan nilai akrual yang negatif. Pengukuran dengan metode ini dilakukan sebab peneliti ingin memfokuskan pembahasan *konservatisme* dengan kaitannya dengan terhadap laba rugi. Hasil perhitungan tingkat *konservatisme* dikalikan minus satu (-1), agar mencerminkan nilai makin tinggi makin *konservatif* (Ratnadi et.al., 2013), adapun formulanya adalah sebagai berikut:

$$\text{ConAcc} = \frac{\text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}}{\text{TA}} \dots\dots(5)$$

Dimana:

Con Acc : Tingkat *konservatisme* akuntansi
 NI_{it} : Laba sebelum extraordinary items +
 depresiasi dari perusahaan i pada tahun t
 CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasi
 perusahaan i pada tahun t
 TA : Total asset perusahaan

Penelitian mengenai *konservatisme akuntansi* yang telah dilakukan dan antara lain penelitian oleh Reyther Biki, R.A. Damayanti dan Grace T. Pontoh (2013) dengan judul “Pengaruh *Konservatisme akuntansi* Terhadap Asimetri Informasi Dimoderasi Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional”, menyatakan bahwa *konservatisme akuntansi* tidak berpengaruh pada asimetri informasi, kepemilikan insitusional mampu memoderasi hubungan antara *konservatisme akuntansi* dengan asimetri informasi dan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara *konservatisme akuntansi* dengan

asimetri informasi. Penelitian oleh Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015), dengan judul ‘‘Pengaruh Financial distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme akuntansi’’, menghasilkan temuan financial distress dan leverage berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian oleh Kadek Weda Noveadjani Tista dan I Ketut Suryanawa (2017), dengan judul ‘‘Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Pemoderasi’’, menghasilkan temuan bahwa implikasi negatif ditimbulkan oleh ukuran perusahaan sedangkan potensi kesulitan keuangan menimbulkan implikasi positif terhadap konservatisme akuntansi. Pengaruh ukuran perusahaan diperkuat oleh leverage dan potensi kesulitan keuangan tidak dapat dimoderasi oleh leverage.

Hipotesis

Financial distress mengakibatkan perusahaan akan memiliki tingkat utang yang tinggi. Selain harus menyediakan dana untuk melakukan kegiatan operasional, perusahaan juga dituntut menyiapkan dana untuk membayar utangnya. Apabila perusahaan yang mengalami financial distress menggunakan akuntansi konservatif dalam laporan keuangannya maka akan memberikan sinyal buruk kepada pihak eksternal khususnya kreditor. Sebab laporan keuangan akan menjadi understatement dan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mencari pinjaman untuk kelanjutan usahanya, maka perusahaan yang mengalami

financial distress tidak akan menerapkan prinsip *konservatisme* dalam laporan keuangannya. Dalam penelitian Lestari Dewi dan Suryawana (2014) ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*. Dari penjelasan tersebut peneliti dapat merumuskan hipotesis yaitu, H1: Tingkat *financial distress* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*

Lafond dan Watts (2008) berpendapat bahwa manipulasi dan overstatement laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dapat dikurangi dengan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yaitu *konservatisme*. Pembatasan penyajian laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah masuk dalam laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi dan manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan. Penelitian Ita Yuni Kartika, Bambang Subroto dan Yeney Widya Prihatiningtyas (2015) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada *konservatisme akuntansi*, namun penelitian dari Atik Isnawati, Rahmawati dan Agus Budiarmanto (2016) menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*. Dari uraian di atas maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu, H2: Asimetri informasi berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*

Wardani (2008) menyatakan bahwa penggunaan prinsip akuntansi yang *konservatif* dipengaruhi oleh tingkat biaya politis yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar biaya politis yang dikenakan oleh pemerintah. Yang dimaksud dengan biaya politis adalah pajak, untuk menekan besarnya biaya politis perusahaan akan menggunakan

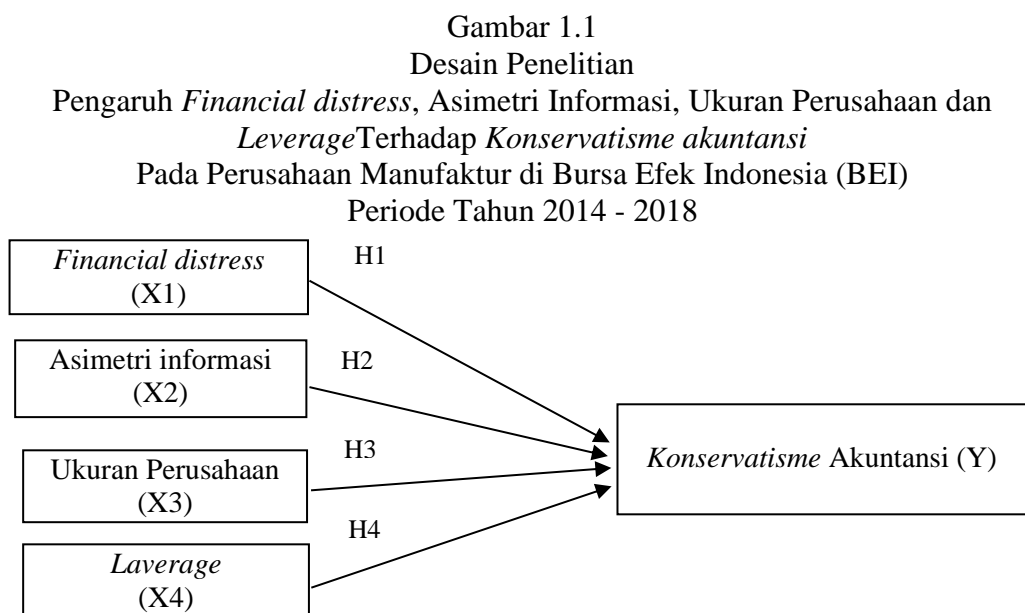
prinsip akuntansi yang *konservatif* sehingga dibuat hipotesis yaitu, H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*

Menurut pendapat Lo (2006) kreditor mempunyai hak untuk mengetahui serta mengawasi kegiatan operasional perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi. Manipulasi laporan keuangan tidak akan dapat dilakukan oleh manajer, sehingga asimetri informasi yang terjadi akan berkurang. Dalam penelitian Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015), ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif pada *konservatisme akuntansi*, maka dibuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu, H4: *Leverage* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang dapat dibentuk dalam penelitian ini yaitu:



Sumber: Data diolah 2019

Konservatisme adalah sifat dasar akuntansi dimana dalam pengakuan laba diterapkan prinsip kehati-hatian dan kewaspadaan karena ketidakpastian lingkungan ekonomi. Dalam penyajian laporan keuangan penerapan *konservatisme* dilakukan untuk membatasi optimisme perusahaan dilakukan manajemen umumnya karena tuntutan dari *stakeholder*. Penggunaan prinsip konservatisme oleh manajemen di setiap perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan), asimetri informasi (keterbatasan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan *stakeholder*), ukuran perusahaan dan *leverage* (rasio utang perusahaan). Dalam penelitian ini akan diteliti seberapa kuat pengaruh dari *financial distress* (X1), asimetri informasi (X2), ukuran perusahaan (X3) dan *leverage* (X4) terhadap penggunaan prinsip *konservatisme akuntansi* (Y) dalam penyajian laporan keuangan.

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini variabel independen adalah:

1. *Financial distress* (X1), dihitung dengan formula (*Altman Z-Score*) sebagai

berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana:

X1 = (aktiva lancar – utang lancar) / total asset

X2 = laba ditahan / total asset

X3 = laba sebelum bunga dan pajak / total asset

X4 = *market value of equity*/nilai buku total hutang

2. Asimetri Informasi (X2), dihitung dengan formula (*Bid Ask Spread*) sebagai

berikut:

$$spread = ((ask\ price_{j,t} - bid\ price_{j,t}) / ((ask\ price_{j,t} + bid\ price_{j,t}) / 2)) \times 100$$

Dimana:

ask price = harga penawaran saham tertinggi perusahaan j pada tahun ke - t

bid price = harga permintaan saham tertinggi perusahaan j pada tahun ke - t

3. Ukuran Perusahaan (X3), dihitung dengan formula (logaritma natural atas total aset perusahaan) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

4. *Leverage* (X4), dihitung dengan formula (*Debt to Total Asset Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Sugiyono (2012), definisi dari variable dependen (variable terikat) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel bebas atau variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *konservatisme akuntansi* (Y). Dihitung dengan menggunakan formula (Givoly dan Hayn) dimana hasil perhitungan tingkat *konservatisme* dikalikan dengan minus satu (-1) sebagai berikut:

ConAcc =	$\frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA}$	<p>Dimana:</p> <p>ConAcc : Tingkat Konservatisme Akuntansi</p> <p>NI_{it} : Laba sebelum extraordinary items + depresiasi dari perusahaan i pada tahun t</p> <p>CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t</p> <p>TA : Total asset perusahaan</p>
----------	---------------------------------	--

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014 hingga tahun 2018 yang berjumlah 174 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh

populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dimana penentuan sampel diambil dengan pertimbangan tertentu yaitu: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan secara konsisten melaporkan laporan keuangan dan terpublikasi pada situs Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018, 2) Komponen laporan keuangan dinyatakan dalam Rupiah, 3) Perusahaan memiliki nilai total akrual positif selama beberapa tahun berturut-turut, 4) Perusahaan memiliki nilai ekuitas positif sepanjang periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 51 perusahaan, sehingga total sampel selama 5 tahun menjadi 255 pengamatan.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang didahului dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), selanjutnya dilakukan analisis regresi, kemudian dilakukan uji F, analisis determinasi (R^2) dan uji t.

1. Uji Asumsi Klasik

Teknik uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui dalam model regresi variable terikat dan variable bebas berdistribusi normal atau tidak. Populasi yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan hasil statistik

kormogolov-smirnov dengan nilai koefisien *Asymp.Sig (2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05. Uji Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi autokorelasi, yang bertujuan untuk menguji apakah pada periode t dengan periode $t - 1$ (sebelumnya) terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi. Apabila hasil uji Durbin Watson berada antara nilai -2 sampai dengan +2 maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika nilai *variance inflation factor (VIF)* $> 0,10$ atau < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Apabila nilai signifikansi variabel independen terhadap nilai absolute residual statistik diatas 0,05 maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variable independen (Ghozali, 2011).

Model regresi linier berganda dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- Y : *Konservatisme* Akuntansi
- a : Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien regresi parsial
- X1 : *Financial distress*
- X2 : Asimetri Informasi
- X3 : Ukuran perusahaan
- X4 : *Leverage*
- ϵ : Residual Error

Uji F (Pengujian Secara Simultan) bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linier berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka model ini fit atau layak.

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai dari adjusted R² kecil maka kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen terbatas.

5. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Adapun langkah-langkah dalam uji t yaitu: H₀: $\beta_i = 0$, artinya variabel *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh pada *konservatisme akuntansi*. H₀: $\beta_i \neq 0$, artinya variabel *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* secara parsial berpengaruh pada *konservatisme akuntansi*. Apabila nilai signifikan masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Sebaliknya apabila nilai signifikansi masing-masing variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Jika H₀ diterima, maka tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas

terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila H_0 ditolak maka variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa koefisien *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,165 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data populasi berdistribusi normal, tabel dari hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini memperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,771 dengan jumlah data (n) = 255, jumlah variable bebas (k) = 4 serta batas kritis 5 %, maka diperoleh angka d_l = 1,676 dan d_u = 1,740. Karena nilai Durbin Watson sebesar 1,771 terletak antara batas d_u (1,740) dan $4-d_u$ (2,260), maka dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi pada data penelitian ini, tabel hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil uji multikolinearitas memperoleh hasil toleransi dari *financial distress* 0,935, asimetri informasi 0,991, ukuran perusahaan 0,871 dan *Leverage* 0,887 > 0,10. Sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari *financial distress* 1,070, asimetri informasi 1,009, ukuran perusahaan 1,148 dan *leverage* 1,127 < 10. Dengan demikian hasil tersebut menyatakan bahwa antar variable bebas tidak terjadi multikoloniaritas, tabel dari hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil uji heterokedastisitas memperoleh nilai Sig. pada *financial*

distress sebesar 0,371, asimetri informasi 0,316, ukuran perusahaan 0,102 dan *Leverage* 0,152 lebih besar dari 5% (0,05), maka dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas, tabel dari hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada lampiran 4.

2) Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1.1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.004	.289		-3.478	.001
	<i>Financial distress</i>	-.040	.000	-.094	-1.544	.001
	Asimetri Informasi	.418	.001	.047	.803	.042
	Ukuran Perusahaan	.091	.025	.227	3.606	.000
	<i>Leverage</i>	-.578	.090	-.401	-6.417	.000

a. Dependent Variable: *Konservatisme akuntansi*
Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan rangkaian hasil analisis data diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,004 - 0,040 X_1 + 0,418 X_2 + 0,091 X_3 - 0,578 X_4 + \epsilon \dots \dots \dots (7)$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -1,004 menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai *konservatisme akuntansi* akan turun sebesar 1,004%.

Jika variable lain dianggap konstan maka hasil uji regresi dari masing-masing variabel bebas (independen) adalah *financial distress* (X1) dengan nilai

koefisien regresi sebesar -0,040 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu persen *financial distress* akan mengakibatkan penurunan nilai *konservatisme akuntansi* sebesar 0,040 %. Variabel asimetri informasi (X2) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,418 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen asimetri informasi akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* naik sebesar 0,418 %. Sedangkan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X3) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,091 menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka kenaikan satu persen ukuran perusahaan akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* naik sebesar 0,091 %, serta variabel *leverage* (X4) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,578, maka berarti setiap terjadi satu persen kenaikan *leverage* akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* turun sebesar 0,578 %.

3) Uji F

Tabel 1.2
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.059	4	1.015	11.068	.000 ^b
	Residual	22.463	245	.092		
	Total	26.523	249			

a. Dependent Variable: *Konservatisme akuntansi*

b. Predictors: (Constant), *Leverage*, *Asimetri Informasi*, *Financial distress*, *Ukuran Perusahaan*

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan pada Tabel 1.2 maka dapat dijelaskan bahwa nilai F dihitung sebesar 11,068 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini fit atau layak, sebab dengan

nilai signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05) maka dinyatakan variabel bebas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap dengan variabel terikat.

4) Uji Determinasi

Tabel 1.3
 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.391 ^a	.153	.139	.3027997

a. Predictors: (Constant), Leverage, Asimetri Informasi, *Financial distress*, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: *Konservatisme akuntansi*

Sumber: Data diolah 2019

Nilai adjusted R² yaitu 0,139 artinya sebesar 13,9 % variabel *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* mempengaruhi *konservatisme akuntansi*, sedangkan sisanya 86,1 % dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel lain yang dimaksud diantaranya adalah proporsi komisaris independen, kepemilikan modal manajerial, jumlah komite audit dan jumlah anggota dewan komisaris, dimana dalam penelitian Wayan Putra, Widanaputra dan Wisadha (2014) ditemukan nilai determinasi sebesar 37,9 %. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menganalisis variabel lain yang dapat memengaruhi variabel *konservatisme akuntansi* dengan nilai determinasi yang lebih tinggi.

5) Uji t

Tabel 1.4
 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-1.004	.289		-3.478	.001
	<i>Financial distress</i>	-.040	.000	-.094	-1.544	.001
	Asimetri Informasi	.418	.001	.047	.803	.042
	Ukuran Perusahaan	.091	.025	.227	3.606	.000
	Leverage	-.578	.090	-.401	-6.417	.000

a. Dependent Variable: *Konservatisme akuntansi*

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan data dari Tabel 1.4 di atas dapat dijelaskan bahwa:

Variabel *financial distress* (X1) memiliki nilai t sebesar -1,544 dan nilai Sig. sebesar 0,001 yang artinya bahwa nilai signifikan *financial distress* lebih kecil dari α (0,05) sehingga H1 diterima, berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh hipotesis dari penelitian ini yaitu *financial distress* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

Variabel asimetri informasi(X2) memiliki nilai t sebesar 0,803 dengan nilai Sig. sebesar 0,042 menunjukkan bahwa nilai signifikan asimetri informasi lebih kecil dari α (0,05) maka H2 diterima, sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah asimetri informasi berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

Variabel ukuran perusahaan (X3) yang memiliki nilai t sebesar 3,606 serta nilai Sig. sebesar 0,000 menyatakan bahwa nilai signifikan ukuran perusahaan lebih kecil dari α (0,05) sehingga H3 diterima, dan hipotesis dari penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

Hasil uji pada variabel *leverage* (X4) memiliki nilai t sebesar -6,417 dan nilai

Sig. sebesar 0,000 yang artinya bahwa nilai signifikan *leverage* lebih kecil dari α (0,05) maka H4 diterima, berdasarkan hasil tersebut hipotesis dari penelitian ini *leverage* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*.

Pembahasan

Hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menemukan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*. Nilai koefisien regresi *financial distress* sebesar -0,040 dengan nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari α (0,05) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat *financial distress* yang tinggi memicu penurunan pada tingkat *konservatisme akuntansi*. Kenaikan satu persen *financial distress* akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* turun sebesar 0,040 %. Hasil penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif dimana dalam teori tersebut dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* yang tinggi akan mengurangi tingkat *konservatisme akuntansi*. Untuk menghindari terjadinya konflik antara manajer dengan pemegang saham dan kreditor maka perusahaan yang mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi membuat manajer mengambil tindakan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Tindakan tersebut akan mencegah pemegang saham melakukan pergantian manajer karena kualitas manajer akan dianggap buruk jika perusahaan mengalami tingkat *financial distress* yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari Dewi dan Suryawana (2014) serta Noviantari dan Ratnadi

(2015) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Nilai koefisien regresi asimetri informasi sebesar 0,418 dengan nilai signifikan 0,042 lebih kecil dari α (0,05) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*. Tingkat asimetri informasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan *konservatisme akuntansi*. Kenaikan satu persen asimetri informasi menyebabkan nilai *konservatisme akuntansi* akan naik sebesar 0,418 %. Hasil penelitian ini didukung oleh teori *agency*, dimana disebutkan bahwa manajer sebagai pihak yang memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham dapat menimbulkan moral *hazard* yaitu keadaan dimana manajer melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak secara etika atau norma. Hasil penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi maka akan meningkatkan penggunaan metode yang konservatif dalam penyajian laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan manajer sesuai dengan kondisi yang dihadapi dalam perusahaan yang bertujuan untuk membuat kinerja manajer terlihat baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari dari dari Atik Isnawati, Rahmawati dan Agus Budiarmanto (2016).

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,091 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari α (0,05)

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*. Kenaikan satu persen ukuran perusahaan akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* naik sebesar 0,091 %. Hasil dari penelitian ini didukung teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen akan memilih menggunakan metode akuntansi yang konservatif, dimana pengakuan keuntungan dilakukan dengan hati-hati bertujuan untuk mengurangi biaya politis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Wirawati (2013) serta Susanto dan Tiara Ramadhani (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *konservatisme akuntansi*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,578 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari α (0,05) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*. Kenaikan setiap satu persen *leverage* akan mengakibatkan nilai *konservatisme akuntansi* turun sebesar 0,578 %. Penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami rasio *leverage* yang tinggi akan memilih metode akuntansi yang tidak konservatif. Laporan laba untuk periode mendatang diakui ke periode saat ini yang akan menyebabkan perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang kecil, sehingga menyebabkan perusahaan tidak mengalami kendala dalam perjanjian utang dengan kreditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Widyaningrum (2008) serta Noviantari dan Ratnadi (2015) yang

menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*.

Hasil ini mengindikasikan perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif, temuan ini juga didukung oleh teori akuntansi positif. Penggunaan metode yang tidak konservatif dilakukan untuk menghindari konflik antara manajer dengan pemegang saham dan kreditor, yang cenderung berakibat pada pergantian manajer.

2. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori *agency*, dimana disebutkan dalam teori *agency* bahwa manajer sebagai pihak yang memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham dapat menimbulkan moral *hazard* yang dilakukan manajer untuk tujuan tertentu.

3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *konservatisme akuntansi*.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif khususnya *Politic Process Hypothesis* yang menyatakan bahwa

perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif untuk mengurangi biaya politis (pajak).

4. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *konservatisme akuntansi*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan metode akuntansi yang tidak konservatif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori akuntansi positif khususnya *Debt Convenat Hypothesis*, hal tersebut dilakukan agar perusahaan tidak memiliki kendala dengan kreditor dalam hal perjanjian utang.

Berdasarkan simpulan di atas adapun saran yang dapat diberikan peneliti yaitu:

1. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak konservatif (*overstatement*). Penulis menyarankan agar pemegang saham, investor dan kreditor dan pihak lain yang berkepentingan agar mengenali tanda – tanda awal perusahaan yang mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Keterbatasan informasi yang dimiliki pemegang saham dibandingkan manajer menurut penulis dapat diatasi dengan membuat *Standar Operational Prosedur (SOP)* yang efektif dan dapat membatasi manajer memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk kepentingannya sendiri dan merugikan perusahaan.

3. Berinvestasi pada perusahaan skala besar sangat dianjurkan oleh penulis sebab perusahaan tersebut akan lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, memiliki laba yang besar serta prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun risiko yang dihadapi perusahaan besar lebih kompleks yaitu biaya politik yang tinggi.
4. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi cenderung menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif agar rasio *leverage* terlihat kecil. Penulis menyarankan agar investor atau kreditor lebih berhati-hati dalam menilai aset perusahaan yang dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Safri, 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wirawan, N. 2002. *Statistik Ekonomi 2*. Denpasar: Keramas Emas.
- Enni Savitri, 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Darsono dan Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Upp. Amp YPKN. Yogyakarta.
- Reyther Biki, R.A. Damayanti, Grace T. Pontoh, 2013. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Asimetri Informasi Dimoderasi Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional. *Jurnal Analisis*, Vol.2 No.2 Universitas Gorontalo.
- Ni Kadek Sri Lestari Dewi, I Ketut Suryanawa, 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi, *E-Jurnal Akuntansi* 7.1 Universitas Udayana.

- Ni Wayan Noviantari, Ni made Dwi Ratnadi, 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi 11.3* Universitas Udayana.
- Ita Yuni Kartika, Bambang Subroto, Yenedy Widya Prihatiningtyas, 2015. Analisa Kepemilikan Terkonsentrasi dan Asimetri Informasi Terhadap Konservatisme Akuntansi, *E-Jurnal Akuntansi Vol.6. No.3* Universitas Brawijaya.
- Barkah Susanto, 2016, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol 23. No.2, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Atik Isnawati, Rahmawati, Agus Budiartanto, Pengaruh Asimetri Informasi dan Analyst Coverage terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 2016, Universitas Sebelas Maret.
- Kadek Weda Noveadjani Tista, I Ketut Suryanawa, 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Vol.18.3* Universitas Udayana.
- Ni Komang Purwanita Wisuandari, I Nyoman Wijana Asmara Putra, 2018. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan Pada Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Vol.23.2* Universitas Udayana.
- Watts, R.L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanation and Implications. *Financial Research and Policy, Working Paper*.
- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Lo, E.W, 2005, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, hal: 396-440.
- Pramudita, Nathania. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangandan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol.1, No.2, Maret*.

**ANALYSIS OF FACTOR AFFECTING PREMATURE TERMINATION OF
AUDIT PROCEDURES (CASE STUDY :OF A BALI PROVINCIAL
PUBLIC ACCOUNTING FIRM)**

Ayu Dianti¹

Kadek Dewi Padnyawati²

I Putu Fery Karyada³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Premature termination of the audit procedure is the act of stopping the audit procedure without replacing it with another procedure. The aim of this research is to inspect effect of supervision measures, audit risk, materiality, review procedures and quality control on premature termination of audit procedures. The study populasi is all auditors who are still active work in the Bali Public Accounting Firm (KAP). The sample method used was purposive sampling with 54 respondents. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of the supervision action test negatively influential prematurely discontinuance of audit procedure. Audit risk own positive influential on premature discontinuance of audit procedure. Materiality own positive influential on premature discontinuance of audit procedure. Quality control and review procedure negatively premature discontinuance of audit procedure.

Keywords: *supervision measures, audit risk, materiality, review procedure and quality control, premature discontinuance of audit procedure.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini laporan keuangan sangatlah dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Jasa profesi yang dapat menjamin laporan keuangan disajikan dengan baik dan sesuai standar akuntansi yang berlaku di Indonesia adalah jasa akuntan publik. “Audit merupakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, beserta catatan dan bukti pendukung yang dikerjakan oleh independent kepada laporan keuangan, tujuannya untuk memberikan opini wajar terhadap laporan keuangan” (Agoes, 2014). Hasil pengauditan yang diperoleh seorang auditor tidak selalu baik, seringkali terjadi

penurunan terhadap kualitas pengauditan. Penghentian prematur atas prosedur audit ialah bagian dari penurunan kualitas pengauditan. "Penghentian prematur atas prosedur audit adalah situasi dimana seorang auditor mengabaikan dan menghetikan prosedur/ prosedur tidak selesai namun tetap memberikan pendapat nya atas laporan keuangan tersebut" (Wahyudi dkk, 2011)

Pelanggaran terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sering terjadi di Indonesia, salah satunya terjadi pada bulan Februari 2017 yang menimpa kantor akuntan publik Purwantono, Suherman & Surja yang merupakan mitra Ernst & Young's (EY) menyepakati untuk membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp. 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat. KAPEY di Indonesia divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya yang bergerak dibidang telekomunikasi karena memberikan opini tanpa bukti yang memadai. Penghentian prematur atas prosedur audit, terjadi dipengaruhi 4 hal yaitu: tindakan supervisi, resiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas

Faktor pertama adalah tindakan supervisi. "Tindakan supervisi ialah tindakan yang berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan sebaik-baiknya disesuaikan pada peraturan yang ada" (Comstock, 1994) dalam (Martamin, 2006). Supervisor yang selalu memperhatikan bawahan, membantu dalam penyelesaian tugas, menyediakan dukungan sosial ataupun material akan dapat mengurangi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Mega Rosdiana (2017) "mengatakan jika tindakan supervisi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit".

Faktor kedua ialah resiko audit. “Resiko audit ialah risiko dimana auditor tidak menyadari adanya kesalahan ataupun tidak melakukan perbaikan pada laporan keuangan” (SA seksi 312 PSA No. 25). Semakin tingginya ketidak mampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya kesalahan dalam prosedur audit, maka akan meningkatkan penghentian prematur atas prosedur audit. Idawati (2018) “mengatakan bahwa resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit”.

Untuk faktor selanjutnya ialah materialitas. “Materialitas adalah sesuatu hal yang ditiadakan/ kesalahan informasi yang bisa mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap laporan keuangan yang disajikan” (Lestari, 2010). Disaat auditor berasumsi bahwa prosedur yang dihilangkan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapat audit tetapi ternyata berpengaruh, maka bisa meningkatkan kesalahan pemberian pendapat. Putra & Wicahyani (2018) “mengatakan materialitas memiliki pengaruh positif terhadap penghentian prematur prosedur audit”.

Untuk faktor terakhir adalah prosedur *review* & kontrol kualitas. “Prosedur *review* dan kontrol kualitas ialah tinjauan ulang kepda pekerjaannya yang telah selesai tetapi ternyata pekerjaan belum benar- benar selesai” (Weningtyas, dkk., 2007). Ketika auditor melakukan pengevaluasian prosedur, pengontrolan, serta memastikan pemroseduran audit telah sesuai standar auditing berlaku di Indonesia, hingga bisa memperkecil terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Nurdhiana dkk., (2019) “mengatakan prosedur *review* dan kontrol kualitas mempunyai pengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit”.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang
**“Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas
Prosedur Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali)”**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti menggunakan
rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tindakan supervisi berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit?
2. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit?
3. Apakah materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit?
4. Apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit?

Berdasarkan latar belakang diatas dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sbb:

1. Untuk mengetahui pengaruh tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh resiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit
3. Untuk mengetahui pengaruh materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

4. Untuk mengetahui pengaruh prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan mendalam kepada penghentian prematur atas prosedur audit. Lebih kusus nya menjadi lebih mengerti dan memahami pengaruh tindakan supervisi, resiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas pada penghentian prematur atas prosedur audit, dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan untuk Kepada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali diharapkan dapat bermanfaat menjadi masukan bagi para auditor dalam melaksanakan tugasnya dan penghentian prematur prosedur audit akan menurun, bahkan tidak ada lagi.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori atribusi, yang mengatakan bahwa perilaku seseorang yang dipengaruhi sifat situasional seperti tingkat kesulitan tugas, lama nya penyelesaian tugas (Febriana 2016). Teori atribusi sejatinya menjelaskan tentang motif dan penyebab dari perilaku yang dilakukan seseorang. Dengan teori ini, maka kita bisa mengetahui penyebab dari penghentian prematur prosedur audit. Prosedur audit ialah jalan yang dilakukan auditor untuk melakukan pengontrolan, dan berguna untuk mengurangi terjadinya kekeliruan. Standar Auditing (SPAP,2011) “menjelaskan auditor dalam melakukan tugasnya harus mendapat kan bukti banyak dari tinjauan, pengamatan, keterangan dan pengkonfirmasi an atas laporan keuangan”.

Sementara itu, terdapat beberapa sumber literatur dipakai dari penelitian ini, yaitu penghentian prematur audit, resiko audit, materialitas, serta prosedur *review* dan kontrol kualitas. Variabel pertama yang akan dibahas adalah penghentian prematur prosedur audit. “Penghentian prematur atas prosedur audit ialah suatu situasi dimana seorang auditor mengabaikan dan memberhentikan prosedur/ tidak menyelesaikannya namun tetap memberikan pendapatnya atas laporan keuangan tersebut” (Surya 2013:15). Weningtyas, et al (2006) “auditor cenderung memilih prosedur dianggap nya paling tidak berpengaruh, sehingga auditor menganggap prosedur audit yang diabaikan tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap opini yang dibuat”. Selanjutnya variabel kedua yang akan dibahas yaitu tindakan supervisi. “Tindakan supervisi ialah tindakan yang berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan sebaik mungkin disesuaikan kepada aturan yang sudah ada”. (Comstock, 1994) dalam (Martamin,2006). Unsur kegiatan supervisi adalah penginstruksian kepada bawahan, pemeriksaan pekerjaan dan menyelesaikan perbedaan.

Selanjutnya variabel ketiga yang akan dibahas yaitu resiko audit. “Resiko audit ialah risiko dimana auditor tidaklah menyadari adanya kesalahan ataupun tidaklah melakukan perbaikan pada kekeliruan laporan keuangan” (SA seksi 312 PSA No. 25). Dengan kata lain auditor tidak cermat dalam memeriksa salah saji material dalam melaksanakan prosedur audit. Resiko deteksi ialah resiko yang dimaksud dalam hal ini. Weningtyas, et al. (2006) “disaat auditor menginginkan resiko audit kecil, maka akan melihat bukti pendukung nya, sehingga bisa terdeteksi jika ada kesalahan penyajian, maka dengan ini otomatis dapat menurangi penghentian prematur audit”.

Kemudian untuk variabel berikutnya yang akan dibahas yaitu materialitas. Mulyadi (2013, p158) “Materialitas ialah sesuatu hal yang ditiadakan/ kesalahan informasi yang bisa mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap laporan keuangan yang disajikan” (Lestari, 2010). Weningtyas, et al. (2006) “mengatakan ketika auditor menganggap bahwa laporan keuangan mengandung materialitas rendah maka akan melakukan pengabaian, dengan asumsi tidaklah material, jadi tidaklah berpengaruh pada pendapat pengauditan”.

Dan variabel terakhir yang akan dibahas yaitu prosedur *review* dan kontrol kualitas. “Prosedur *review* dan kontrol kualitas. ialah melakukan tinjauan berulang bagi pekerjaan yang telah selesai tetapi ternyata pekerjaan belum benar- benar selesai” (Weningtyas dkk., dalam Wahyudi dkk., 2011). “Pereviewan yang dibuat sebaik-baiknya dan pengontrolan kualitasnya secara menerus bisa memperkuat penemuan kesalahan auditor, yang kemungkinan bisa mengurangi kualitas pengauditan” (Sumekto dalam Wahyudi dkk., 2011).

Penelitian oleh Putra & Wicahyani (2018) “dilakukan untuk menguji pengaruh *time pressure*, tindakan supervisi, audit *risk*, materialitas, prosedur *review*, kesadaran etis pada penghentian prematuritas prosedur audit. Metode analisis regresi linear berganda. Hasil uji Time pressure audit *risk*, Materialitas, tindakan supervisi, berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sementara prosedur *review* berpengaruh negatif pada penghentian prematur atas prosedur audit”.

Penelitian oleh Idawati (2018) “melihat pengaruh time pressure, resiko audit, materialitas pada Penghentian prematur atas prosedur audit. Metode analisis regresi

linear berganda. Hasil *time pressure*, resiko audit berpengaruh positif pada penghentian prematur atas prosedur audit. Sementara materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit”.

Penelitian oleh Syahdina & Kinima (2019) “melihat pengaruh tekanan waktu, prosedur *review* dan kontrol kualitas, komitmen profesional, *external locus of control* pada penghentian prematur atas prosedur audit. Metode analisis regresi linear berganda. Hasil tekanan waktu, prosedur *review* dan kontrol kualitas, serta *external locus of control* berpengaruh positif pada penghentian prematur atas prosedur audit”.

Penelitian oleh Nurdhiana dkk., (2019) “melihat pengaruh *time pressure*, resiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kualitas kontrol, *locus of control*, *self esteem in relation to ambition*, *turn over intention* pada penghentian prematur atas prosedur audit. Metode analisis regresi linear berganda. Hasil audit resiko audit, *Time pressure*, *locus of control*, *turn over intention* berpengaruh positif pada penghentian prematur atas prosedur audit. Sementara materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas, *Self esteem in relation to ambition* berpengaruh negatif pada penghentian prematur atas prosedur audit”.

Hipotesis

Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

“Tindakan supervisi ialah tindakan yang berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan sebaik-baiknya disesuaikan kepada aturan yang sudah ada” (Comstock, 1994) dalam (Martamin, 2006). Supervisor yang selalu memperhatikan bawahan,

membantu dalam penyelesaian tugas, menyediakan dukungan sosial ataupun material akan bisa memperkecil terjadinya penghentian prematur prosedur audit. Rosalina (2011) “supervisi yang baik bisa membantu dalam pendeteksian terhadap penghentian prematur prosedur audit yang ialah termasuk kekeliruan didalam pengauditan”. Rosdiana (2017) “tindakan supervisi berpengaruh negatif pada penghentian prematur atas prosedur audit”, namun penelitian oleh Putra & Wicahyani (2018) “tindakan supervisi berpengaruh positif pada penghentian prematur atas prosedur audit”. Sesuai penjelasan tsb, sehingga hepotesis pertama diusulkan sbb:

H1: Tindakan supervisi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Pengaruh Resiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

“Resiko deteksi ialah resiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material dalam suatu asersi” (Sukrisno 2016:152).Resiko yang dimaksud disini adalah resiko deteksi. Jika auditor ingin resiko pendeteksian kecil, maka audiitor tersebut memperbanyak lagi mengumpulkan bahan bukti pemroseduran pengauditan, sehingga bisa mengurangi terjadinya penghentian prematur audit. Penelitian oleh Putra & Wicahyani (2018) “resiko audit berpengaruh positif terha dap penghentian prematur atas prosedur audit”.Sementara penelitian oleh Wahyudi, et al (2011) “resiko berpengaruh negatif pada penghentian prematur atas prosedur audit”. Dari penjesalan di atas, sehingga hipotesis kedua dirumuskan sbb:

H2 : Resiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Pengaruh Materialitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

“Materialitas ialah sesuatu hal yang ditiadakan/ kesalahan informasi yang bisa mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap laporan keuangan tersebut disajikan” (Lestari, 2010). ketika auditor menganggap bahwa laporan keuangan mengandung materialitas rendah maka akan melakukan pengabaian, dengan asumsi tidaklah material, jadi tidak akan berpengaruh terhadap pendapat pengaudit.

. Penelitian oleh Haryanto (2015) “materialitas berpengaruh positif pada penghentian prematur atas prosedur audit”. Sementara, Nurdhiana dkk.,(2019) “materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit”.

Dari penjelasan di atas, hingga hipotesis ketiga dicantumkan sbb:

H3 : Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Pengaruh Prosedur Review dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Prosedur *review* dan kontrol kualitas ialah “pemeriksaan kembali pekerjaan yang telah selesai tetapi ternyata pekerjaan belum benar- benar selesai”. Semakin efektif menerapkan prosedur *review* dan kontrol kualitas pada perusahaan, maka bisa mengurangi kemungkinan terjadi penghentian prematur prosedur audit. Aang Syahdina & Kinima (2019) “prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit”. Namum Penelitian Yanti (2018) “prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif pada penghentian prematur atas prosedur audit”. Dari penjelasan tsb, hipotesis keempat diusulkan sbb:

H4: Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audi

METODELOGI PENELITIAN

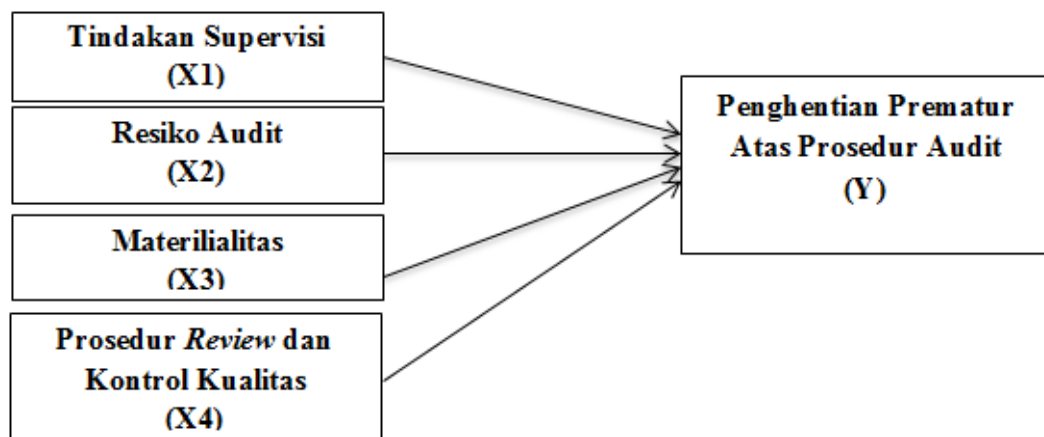
Desain Penelitian

Prematur prosedur audit adalah situasi dimana auditor memberhentikan sebagian langkah pengauditan dipakai didalam pemroseduran tetapi tidaklah mencarikan langkah lainya. Didalam hal ini, penelitian berfokus kepada faktor yang mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit ialah tindakan supervisi, resiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas.

Faktor tindakan supervisi, yaitu ketika supervisor yang selalu memperhatikan bawahan, membantu dalam penyelesaian tugas, menyediakan dukungan sosial ataupun material bisa memperkecil peluang adanya penghentian prematur atas prosedur audit. Faktor resiko audit, yaitu ketika auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kesalahan dalam pemroseduran pengauditan, jadi bisa meningkatkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Dan untuk faktor materialitas, yaitu semakin seringnya auditor mengabaikan prosedur audit yang dianggapnya tidak memiliki berpengaruh terhadap pemberian opini, maka semakin tinggi pula terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Faktor terakhir yaitu Prosedur *review* dan kontrol kualitas, ketika auditor melakukan pengevaluasian perosedur yang baik, pengontrolan terhadap setiap pekerjaan yang dilakukan, serta memastikan pemrosedur pengauditan telah disesukan standar auditing berlaku di Indonesia, sehingga bisa

memperkecil peluang penghentian prematur atas prosedur audit. Dari pernyataan tsb, diusulkan kerangka pemikiran sbb:

Gambar 3.1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian
Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas
Prosedur Audit



Definisi Operasional

“Tindakan supervisi ialah tindakan yang berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan sebaik- baiknya disesuaikan kepada pemroseduran yang ada”. (Comstock, 1994) dalam (Martamin,2006). Variabel ini diukur menggunakan instrumen hasil pengembangan dari Maulina (2010) dan digunakan oleh Putra (2017). Tindakan supervisi memakai 7 item pertanyaan dan skala likert 1 sampai 5 poin. Indikator nya ialah ketua tim memberikan feedback atas kinerja, ketua tim memperhatikan keluhan, ketua tim memberikan penjelasan tentang penugasan secara keseluruhan, ketua tim adil kepada semua bawahannya, ketua tim mengawasi pekerjaan sampai selesai, ketua tim bisa menjadi panutan, dan ketua tim mengembangkan kemampuan bawahannya

Audit risk ialah sesuatu yang berhubungan pada risiko pendeteksian, yaitu keadaan dimana auditor tidak mampu mengumpulkan bukti yang memadai untuk mendeteksi adanya kesalahan. Instrumen variabel ini ialah pengembangan dari Herningsih (2001) lalu dipakai oleh Wahyudi,dkk. (2011) dan Putra (2017). Audit risk memakai 5 item pertanyaan dan skala likert 1 sampai 5 poin. Indikator pengukur variabel adalah risiko bawaan, risiko pengendalian, risiko deteksi

Materialitas ialah “sesuatu hal yang ditiadakan/ kesalahan informasi yang bisa mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap laporan keuangan yang disajikan” (Lestari, 2010).. Indikator pengukur variabel Materialitas adalah pertimbangan kualitatif, pertimbangan kuantitatif. Instrumen variabel ini dikembangkan oleh Heriningsih (2002) dan digunakan oleh Putra (2017). Materialitas memakai 4 item dan skala likert 1 sampai 5 poin.

Prosedur *review* dan kontrol kualitas ialah “tinjauan ulang tugas yang telah selesai tetapi ternyata pekerjaan belum benar- benar selesai” (Weningtyas, dkk., 2007). Indikator : Independensi, Integritas, Objektifitas, dan Monitoring, Manajemen dan penerimaan, serta performa yang menjanjikan. Instrumen variabel ini dikembangkan oleh Wahyudi dkk, (2011) dan digunakan oleh Putra (2017) .Variable memakai 5 item pertanyaan dan skala likert 1 sampai 5 poin.

Menurut Shapeero et al., (2003 dalam Wahyudi dkk., 2011) “Penghentian prematur atas prosedur audit ialah ketika auditor menjalankan pemroseduran pengauditan secara komplet, tetapi menghilangkan beberapa pemroseduran pengauditan yang diharuskan, namun tetap menyampaikan pendapat astas pelaporan

keuangannya”. Instrumen variabel ini dikembangkan oleh Wahyudi dkk., (2011) digunakan oleh Putra (2017). Variabel ini terdiri dari 17 item pertanyaan dengan skala likert 1 sampai 5 poin. indikator yang digunakan dalam mengukur penghentian prematur atas prosedur audit ialah memahami pekerjaan klien, mempertimbangkan pekerjaan dalam perusahaan, mempertimbangkan fungsional audit dalam perusahaan, infarmasi pernyataan manajemen, prosedur analisis, melakukan konfirmasi, surat klien kepada auditor, sampel audit, perhitungan nyata persediaan dank as

Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:61) populasi ialah “jumlah keseluruhan terdiri dari objek/ subjek memiliki kualitas ,karakter kusus dipakai para peneliti dan dipahami dan terakhir diambil kesimpulanya”. Populasi didalam penelitian ini ialah auditor yang bekerja pada 13 Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Baliyang telah terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan jumlah 92 auditor.

Tabel 3.2 Jumlah Populasi& Sampel KAP Provinsi Bali

No	Nama KAP	Jumlah Polulasi	Jumlah Sampel
1	KAP Arimbawa	3	3
2	KAP Arnaya & Darmayasa	2	2
3	KAP Artayasa	4	4
4	KAP Budhananda Munidewi	6	4
5	KAP I Wayan Ramantha	4	3
6	KAP Johan Malonda Mustika & rekan (Cab)	16	7
7	KAP K Gunarsa	21	7
8	KAP Drs Ketut Budiarta, Msi	12	7
9	KAP Drs Ketut Muliarta RM & Rekan	8	7
10	KAP Drs Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	11	5

11	KAP Tjahjo, machjud Modoporo & Rekan (Cab)	5	5
12	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	-	-
13	KAP Rama Wendra	-	-
	Jumlah	92	54

Sumber : <http://iapi.or.id/direktori>.

Dari 13 KAP Provinsi Bali yang telah terdaftar dalam IAPI, namun ada 2 KAP yakni KAP Drs. Ida Bagus Djagera dan KAP Rama Wendra dinyatakan tutup dan tidak beroperasi lagi, sehingga yang layak digunakan sebagai populasi yaitu 11 KAP Provinsi Bali.

\Sugiyono (2013:62) sampel ialah “sebagian jumlahnya ataupun karakter populasi. Metode pengambilan sample ialah *purposive sampling*”. “*Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2016:218). Adapun, kriteria penentuan sampel pada penelitian ini adalah :

1. Auditor KAP Provinsi Bali pengalaman kerja minimal 1 tahun dianggap sudah memiliki pengalaman berkerjasebagai auditor,dihitung saat auditor bekerja di KAP sebelumnya maupun di KAP saat ini bekerja.
2. Responden pendidikan minimal S1 Akuntansi dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menangani laporan keuangan klien auditor.

Tabel 3.3 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Auditor
1	Auditor yang bekerja pada KAP Provinsi Bali	92 Orang
2	Auditor yang belum berpengalaman bekerja minimal 1 tahun	(16 Orang)
3	Auditor yang tidak berpendidikan minimal S1	(22Orang)
	Jumlah Sampel	54 Orang

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari kriteria-kriteria tersebut sampel yang dipakai ialah 54orang auditor KAP Provinsi Bali.

Teknik Analisis Data

Uji Instrumen

“Instrumen penelitian dapat diukur melalui pengujian validitas dan pengujian reabilitas. pengujian validitas dipakai sebagai pengukuran kevalidan dan sahnya kuisioner. jika ingin dikatakan valid ialah r Pearson correlation haruslah diatas 0,3” (Ghozali, 2016:52). “Sementara itu, pengujian Reliabilitas ialah dimana intrumen menunjukkan pengukuran dengan nilai yang konsisten. variabel yang diukur agar dikatakan *reliable* harus jumlah cronbch’salpha diatas 0,70” (Ghozali, 2016:48).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dapat diukur melalui pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, dan pengujian heteroskedastisitas. pengujian Nnormalitas dipakai untuk pengujian dan yang sudah dibuat apakah sudah berdistribusi normal. “Data yang bisa dianggap normal jika Koefisien Asym.Sig (2-tailed) >0,05” (Ghozali, 2016:154). “Untuk pengujian multikolinearitas bisa dicermati nilai toleransi atau varian inflation factor (VIF). data yang dikatakan bebas dari multikolinearitas haruslah mempunyai nilai toleran >10 % ataupun VIFnya<10, dengan demikian barulah data bisa dikatakan bebas dari multikolinieritas” (Ghozali, 2016:107). “Dan terakhir untuk Uji Heteroskedastisitas dipakai untuk melihat kesamaan ataupun perbedaan varian residu

dari observasi satu dengan yang lainnya. data dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika sign terhadap nilai statistik residunya diatas $\alpha = 0,05$ ” (Ghozali, 2016:134).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan memakai analisis regresi berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel x terhadap variabel y . Model regresi linear berganda yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1X^1 + \beta_2X^2 + \beta_3X^3 + \beta_4X^4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y =Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

α =konstanta

X^1 =Tindakan Supervisi

X^2 =Risiko Audit

X^3 =Materialitas

X^4 =Prosedur *review* dan kontrol kualitas

ϵ =faktor pengganggu atau error term

Pengujian hipotesis mengacu kepada pengujian koefisien Determinasi (R^2), pengujian signifikansi simultan (pengujian statistik F), pengujian statistik t. Pengujian koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X)terhadap variabel dependen (Y). “Nilai koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2)yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas” (Ghozali,2016).Sementara itu untuk

melakukan uji f dilakukan agar bisa melihat pengaruh antara variabel x (independen) terhadap variabel y (dependen). “Kriteria yang bisa dipakai dalam hal ini ialah : nilai f (hitung) >4 dan probabilitas $\alpha = 0,05$ sehingga variabel x dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel y” (Ghozali, 2016:99). “Pengujian terakhir yaitu dengan melakukan Uji Statistik t, uji ini dilakukan agar bisa melihat besarnya pengaruh antara variabel x secara individu bisa menjelaskan terhadap variabel y. Nilai yang dapat diterima ialah nilai sign α haruslah senilai 5%” (Ghozali, 2016:99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Subjek dalam hal ini ialah 54 auditor, yang terdiri dari 11 KAP Provinsi Bali yang telah terdaftar dalam IAPI. Pengiriman 54 kuisisioner kepada auditor dengan pengalaman kerja minimal 1 tahun dan pendidikan minimal S1 Akuntansi pada tanggal 14 Maret 2020, Pada tanggal 20 Maret 2020 kuisisioner yang kembali sebanyak 54 kuisisioner.

Hasil Hasil Analisis Deskriptif

Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tindakan Supervisi	54	14	35	20.67	5.394
Resiko Audit	54	10	25	18.33	4.116
Materialitas	54	8	20	14.70	3.663
Prosedur	54	10	24	15.15	4.414
Penghentian Prematur	54	34	78	54.87	14.279
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 3)

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pada variabel tindakan supervisi diperoleh nilai minimumnya senilai 14, maksimumnya senilai 35, rata-ratanya senilai 20,67 dan standard deviasinya senilai 5,394. 2) Pada variabel resiko audit diperoleh nilai minimumnya senilai 10, maksimumnya senilai 25, rata-ratanya senilai 18,33 & standard deviasinya senilai 4,116 lebih kecil dari nilai rata-rata. 3) Pada variabel materialitas diperoleh nilai minimumnya sebesar 8, maksimumnya senilai 20, rata-ratanya senilai 14,70 dan standard deviasinya senilai 3,663 lebih kecil dari nilai rata-rata. 4) Pada variabel prosedur review dan kontrol kualitas diperoleh nilai minimumnya senilai 10, maksimumnya senilai 24, rata-ratanya senilai 15,15 dan standard deviasinya senilai 4,414. 5) Pada variabel penghentian prematur atas prosedur audit diperoleh nilai minimumnya senilai 34, maksimumnya senilai 78, rata-ratanya senilai 54,87 dan standard deviasinya senilai 14,279.

Hasil Analisis Data

Uji Validitas dan Reabilitas

Hasil Uji Validitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reabilitas
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
Tindakan Supervisi (X1)	X1.1	0,913	0,000	0,962
	X1.2	0,908	0,000	
	X1.3	0,909	0,000	
	X1.4	0,888	0,000	
	X1.5	0,935	0,000	
	X1.6	0,880	0,000	
	X1.7	0,894	0,000	
Resiko Audit (X2)	X2.1	0,944	0,000	0,948
	X2.2	0,892	0,000	

	X2.3	0,921	0,000	
	X2.4	0,862	0,000	
	X2.5	0,927	0,000	
Materialitas (X3)	X3.1	0,967	0,000	0,960
	X3.2	0,961	0,000	
	X3.3	0,920	0,000	
	X3.4	0,935	0,000	
Prosedur Review dan Kontrol Kualitas (X4)	X4.1	0,953	0,000	0,967
	X4.2	0,924	0,000	
	X4.3	0,899	0,000	
	X4.4	0,961	0,000	
	X4.5	0,964	0,000	
Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Y)	Y. 1	0,951	0,000	0,988
	Y. 2	0,894	0,000	
	Y. 3	0,949	0,000	
	Y. 4	0,912	0,000	
	Y. 5	0,946	0,000	
	Y. 6	0,915	0,000	
	Y. 7	0,941	0,000	
	Y. 8	0,888	0,000	
	Y. 9	0,926	0,000	
	Y. 10	0,880	0,000	
	Y. 11	0,928	0,000	
	Y. 12	0,911	0,000	
	Y. 13	0,904	0,000	
	Y. 14	0,920	0,000	
	Y. 15	0,935	0,000	
	Y. 16	0,895	0,000	
	Y. 17	0,933	0,000	

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 4 dan 5)

Berdasarkan uji validitas bisa disimpulkan nilai seluruh koefisien korelasinya $> 0,30$ dan dengan ini seluruh instrumennya bisa dikatakan valid. Untuk uji reabilitas bisa disimpulkan dari *Cronbach's Alphanya* setiap instrument ialah $> 0,70$, dan bisa disimpulkan bahwa seluruh instrumennya reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.3 Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig
Tindakan Supervisi	0,549	0,924	0,456	2,194	0,094
Resiko Audit			0,443	2,257	0,171
Materialitas			0,489	2,044	0,370
Prosedur			0,439	2,277	0,585

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas sebagai berikut :

Dari uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah senilai 0,924 > 0,05 yang menunjukkan jika datanya terdistribusi secara normal. Sementara dari uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,10 dan memiliki nilai VIF < 10. Hal ini berarti bahwa pada model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinieritas. Dan dari uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai sign yaitu > 0,05. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa model regresinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Analisis Linear Berganda

Tabel 4.4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Standardized Beta	Pobabilitas	Keterangan
Konstanta	52,971		
Tindakan Supervisi	- 0,261	0,021	Siginifikan
Resiko Audit	0,263	0,022	Siginifikan
Materialitas	0,222	0,041	Siginifikan

Prosedur	- 0,271	0,019	Siginifikan
Adjustes R Square	0,709		
F Statistik	33,340		
Probabilitas (p-value)	0,000		
Variabel Dependent	Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit		

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 7)

Dari tabel di atas bisa dilihat persamaan regresinya ialah:

$$Y = 52,971 - 0,261X_1 + 0,263X_2 + 0,222X_3 - 0,271X_4 + e$$

Interpretasi dari koefisien regresi :

1) Didapatkan nilai α sebanyak 52,971 secara statistik menampilkan bila tindakan supervisi, resiko audit, materialitas dan prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak mengalami perubahan maka penghentian prematur atas prosedur audit akan sejumlah konstan 52,971. 2) Nilai koefisien regresi β_1 tindakan supervisi sejumlah - 0,261, menampilkan untuk setiap terjadinya kenaikan tindakan supervisi akan bisa berdampak bagi penurunan penghentian prematur atas prosedur audit. 3) Nilai koefisien regresi β_2 resiko audit sejumlah 0,263, menampilkan untuk setiap terjadinya kenaikan resiko audit akan bisa berdampak bagi peningkatan penghentian prematur atas prosedur audit. 4) Nilai koefisien regresi β_3 materialitas sebesar 0,222, menampilkan untuk setiap terjadinya kenaikan resiko audit, akan bisa berdampak bagi penghentian prematur atas prosedur audit. 5) Nilai koefisien regresi β_4 prosedur *review* dan kontrol kualitas sejumlah - 0,271, menampilkan untuk setiap terjadinya kenaikan prosedur *review* dan kontrol kualitas bisa berdampak bagi penurunan penghentian prematur atas prosedur audit.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Dilihat dari Tabel 4.4 di atas koefisien determinasi mendapatkan jika nilai Adjusted R Square senilai 0,709. Hal ini berarti 70,9% variansi variabel penghentian prematur atas prosedur audit dapat diterangkan variabel tindakan supervisi, resiko audit, materialitas dan prosedur *review* dan kontrol kualitas. Sedangkan lainnya (100% - 70,9%) = 29,1% diterangkan oleh sebab-sebab lainnya diluar model penelitian.

Uji Signifikan Simultan (Uji F-Test)

Dilihat dari hasil (Uji F) pada Tabel 4.4 mendapatkan jika nilai F sejumlah 33,340 dengan hasil sign senilai 0,000 < 0,05. Sehingga bias dikatakan jika tindakan supervisi, resiko audit, materialitas dan prosedur *review* dan kontrol kualitas secara berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Maka dari pada itu, penelitian yang sudah dilakukan sudah bias dianggap layak uji dan juga sudah bias melanjutkan ke hipotesis selanjutnya.

Uji Signifikan Parsial (Uji t-Test)

Menurut Tabel 4.4 diperoleh hasil uji t sbb:

Variabel tindakan supervisi, mempunyai koefisien regresi senilai - 0,261 dan nilai signifikansi 0.021 < 0.05. Hal ini menandakan variabel tindakan supervisi berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Untuk Variabel resiko audit, mempunyai koefisien regresi senilai 0,263, nilai signifikansi 0.022 < 0.05. Hal ini menandakan variabel resiko audit berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sementara itu, untuk Variabel materialitas mempunyai koefisien regresi senilai 0,222 dan nilai

signifikansi $0.041 < 0.05$. Hal ini menandakan variabel materialitas berpengaruh positif signifikansi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Lalu untuk variabel terakhir, ialah Variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas mempunyai koefisien regresi senilai $-0,271$ dan nilai signifikansi $0.019 < 0.05$. Hal ini berarti variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif signifikansi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengaruh tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Berdasarkan dari penelitian menyatakan jika tindakan supervisi berpengaruh negatif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sehingga, berarti semakin baik tindakan supervisi, akan bisa menurunkan penghentian prematur atas prosedur audit, hal tersebut sesuai dengan teori atribusi sejatinya menerangkan tentang motif dan penyebab dari perilaku yang dilakukan seseorang. Dalam hal ini, apabila supervisor yang selalu memperhatikan bawahan, membantu dalam penyelesaian tugas, menyediakan dukungan sosial ataupun material akan dapat mengurangi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian, didukung oleh penelitian sebelumnya diujikan Rosdiana (2017) “mengatakan jika tindakan supervisi berpengaruh negatif signifikansi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit”.

Pengaruh resiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Berdasarkan dari penelitian mengatakan bila resiko audit berpengaruh positif signifikan pada penghentian prematur atas prosedur audit. Sehingga, jika semakin

rendah resiko audit, jadi bisa memperkecil penghentian prematur atas prosedur audit, hal tsb sesuai dengan teori atribusi sejatinya menjelaskan tentang motif dan penyebab dari perilaku yang dilakukan seseorang. Dalam hal ini, apabila auditor ingin resiko deteksi rendah, maka auditor tersebut akan lebih banyak mengumpulkan bahan bukti dalam melaksanakan pemrosedur pengaudita, jadi penghentian prematur atas pemrosedur pengauditan menjadi semakin kecil. Dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang diujikan oleh Putra & Wicahyani (2018) “mengatakan bila resiko audit berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap penghentian prematur atas prosedur audit”.

Pengaruh materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Ditinjau dari penelitian mengatakan bila materialitas berpengaruh positif signifikansi pada penghentian prematur atas prosedur audit. Hal itu berarti semakin besar materialitas, dapat meningkatkan penghentian prematur atas prosedur audit, hal tsb sesuai dengan teori atribusi sejatinya menerangkan tentang motif dan penyebab dari perilaku yang dilakukan seseorang. Dalam hal ini, disaat auditor berasumsi bahwa nilai prosedur yang dihilangkan tidak mengandung materialitas, sehingga tidak berpengaruh terhadap pendapat audit, nyatanya kelalaian yang dilakukan dapat memunculkan dugaan penghentian prematur atas prosedur audit, sehingga penghentian prematur atas prosedur audit akan menjadi semakin besar. Hasil penelitian, juga didukung oleh penelitian sebelumnya diteliti oleh Haryanto (2015) “mengatakan jika materialitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit”.

Pengaruh prosedur *review* dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Berdasarkan dari pengujian mengatakan bila prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif signifikansi pada penghentian prematur atas prosedur audit. Hal tsb berarti, semakin bagus prosedur *review* dan kontrol kualitas jadi bias menurunkan penghentian prematur atas prosedur audit, hal itu sesuai dengan teori atribusinya ialah sejatinya menerangkan tentang motif dan penyebab dari perilaku yang dilakukan seseorang. Dalam hal ini, semakin efektifitas menerapkan prosedur *review* dan kontrol kualitas, jadi bisa memperkecil pula peluang terjadi penghentian prematur prosedur audit. Penelitian itu didukung oleh penelitian sebelumnya dipakai Yanti (2018) “mengatakan jika prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh negatif signifikan pada penghentian prematur atas prosedur audit”.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasa diatas, yang diperoleh dari hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tindakan supervisi mempunyai pengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan signifikansi $0,021 < 0.05$, maka semakin tinggi terjadinya tindakan supervisi dapat menurunkan penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Resiko audit mempunyai pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan signifikansi $0.022 < 0.05$, maka semakin tinggi terjadinya

resiko audit dapat meningkatkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

3. Materialitas mempunyai pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan signifikansi $0.041 < 0.05$, maka semakin tinggi terjadinya materialitas dapat meningkatkan penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Prosedur *review* dan kontrol kualitas mempunyai pengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan signifikansi $0.019 < 0.05$, maka semakin tinggi terjadinya Prosedur *review* dan kontrol kualitas dapat menurunkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Dilihat dari penelitian tersebut, KAP Provinsi Bali hendaknya selalu mengawasi serta mengarahkan setiap audit yang dilaksanakan dari proses perencanaan sampai jalannya proses audit. Dan sebelum melakukan audit selalu mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi untuk mengurangi kesalahan yang akan terjadi pada saat mengaudit serta selalu memperhatikan tingginyakesalahan penyajian informasi akuntansi yang bisa mempengaruhi pada keputusan yang diambil atas informasi. KAP Provinsi Bali hendaknya juga dalam melakukan audit selalu menerapkan dengan baik prosedur *review* & kontrol kualitas agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, S.R., 2016. “*Determinan Premature Sign Off Audit Procedures Dengan Mediasi Self Estem dan Needfor Achievement*(Studi Empiris pada KAPdi Semarang)”. Skripsi.Universitas Negeri Semarang.

Fadhillah, N.A., 2018. “Pengaruh *Setection Risk*, Materialitas dan *Intention*

Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit Dengan *Time Pressure* Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar)". Skripsi. Uin Alauddin, Makasar.

Fatriyani, 2017. "Faktor Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit". Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Haryanto, S.M., 2015. "Pengaruh Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit". Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makasar.

Heriningsih, Sucahyo. 2002. "Penghentian prematur atas prosedur audit : Studi empiris pada kantor akuntan publik". Wahana, Vol. 5, No 2

Hidayat, Taufik. 2017. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Perwakilan BPKP Lampung)". Skripsi. Universitas Lampung.

Ibrahim, Khairurrijal. 2015. "Pengaruh Tekanan Waktu, Risiko Audit, Tindakan Supervisi, dan Materialitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)". Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makasar.

Idawati, Wiwi. 2018. "Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit : Antara Time Pressure, Resiko Audit dan Materialitas". Jurnal Ubm. Vol. 11, No. 2.

Lenggu, R.R., 2018. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan D.I.Y)". Skripsi Universitas Stikubank, Semarang

Liantih, Rahmah. 2010. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit". Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta .

Maulina, M., Ratna A., dan Chairul A., 2010, "Pengaruh Tekanan Waktu Dan Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit", Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwekerto

Nurdhiana, Adnanti, W.A., dan Kristiyani, F., 2019. "Penghentian Prematur Atas Prematur Prosedur Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang", Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala, Vol. 21, No. 1.

- Putra, I.M.W., dan Wicahyani, R.E. 2018. “Pengaruh *Time Pressure*, Tindakan Supervisi, Audit *Risk*, Materialitas, Prosedur *Review*, dan Kesadaran Etis Terhadap penghentian Prematur Atas Prosedur Audit di BPK-RI Perwakilan Bali”. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*. Vol. 9, No. 2.
- Putra, P.A., 2017. “Pengaruh Materialitas, *Time Pressure*, Audit *Risk*, *Locus Of Control*, Dan Prosedur *Review* & Kontrol Kualitas Terhadap *Premature Sign Off* Atas Prosedur Audit”. Skripsi. Universitas Warmadewa.
- Rakbandiah, J.M., 2018. “Pengaruh Resiko Audit, Prosedur *Review*, Kontrol Kualitas dan *Locus Of Control* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Survey pada 9 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)”. Skripsi. Universitas Pasundan, Bandung.
- Silfiani, Hanifah. 2016. “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit”. Ditinjau Dari Faktor Eksternal dan Internal Auditor. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta .
- Syahdina, A., dan Kinima, P., 2019. “Pengaruh Tekanan Waktu, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas, Komitment Professional, dan *External Locus Of Control* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit”. *Jurnal Ubm*. Vol. 12, No. 1.
- Wahyudi, Lucynda Suhud. 2011. “Praktik Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit”. *Jurnal Media Riset Akuntansi*. Program Studi Akuntansi Ekonomi Keuangan Perbankan Dan Informasi Asia Perbankan. Jakarta
- Yanti. 2018. “Analisis Pengaruh Tekanan Waktu, Prosedur *Review*& Kontrol Kualitas, Profesional Komitmen, dan Profesionalisme Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit”. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol.2, No.2

PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK DAN *PROFESSIONAL SKEPTICISM* DALAM PENCEGAHAN *FRAUD* STUDI KASUS PADA AUDITOR PERWAKILAN BPKP PROVINSI BALI

**I Gede Putu Tantra Suyasa¹
I Wayan Sudiana²**

^{1,2}. Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Fraud is a problem that often occurs in public financial management, and this causes a weakening of the social and economic aspects of a country. This study aims to determine the effect of forensic accounting and Professional Skepticism in fraud prevention, Case Study at BPKP Bali Province. The population in this study were all BPKP employees of the Province of Bali, while the object of the study (sample) was as many as 64 people. The technique of determining the sample was using the purposive sampling method. The results showed that forensic accounting variables, and the application of Professional Skepticism were both positive and significant influences on fraud prevention.

Keywords: *Fraud Prevention, Profesional Skepticism, Professional Commitment, Organizational Commitment*

PENDAHULUAN

Fraud (kecurangan) dan Korupsi merupakan masalah di seluruh Negara di berbagai belahan dunia, yang kerap terjadi dalam pengelolaan keuangan publik. Tingkat korupsi di suatu negara dapat menunjukkan tingkat *fraud* di negara tersebut (Shleifer dan Vishny 1993). Pada tahun 2018 *Transparency International* merilis *Corruption Perceptions Index* (CPI) dimana Indonesia menempati peringkat 89 dari 180 Negara dengan skor 38. Skor dan peringkat tersebut menunjukkan tingginya angka korupsi di sektor publik Indonesia. Pengawasan terhadap sektor publik Indonesia dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) serta jajaran APIP lainnya.

Dewasa ini pendekatan modern yang digunakan pada lembaga profesional auditor internal pemerintah adalah Akuntansi Forensik. Akuntansi Forensik juga di kenal dengan Audit Investigasi yang merupakan perluasan dari penerapan prosedur audit standar ke arah pengumpulan bukti untuk kebutuhan persidangan di pengadilan, (Purjono, 2012). Akuntansi forensik merupakan aplikasi dari keahlian investigasi dan keahlian analitis untuk memecahkan permasalahan keuangan dengan cara sedemikian rupa yang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pengadilan (Hopwood ; *Forensic Accounting* , 2008).

Menurut Hansen (2009), alat terbaik dalam mendeteksi dan menyelidiki *fraud* adalah akuntansi forensik. Tujuan Akuntansi Forensik ini sangat khusus sehingga penyusunan program maupun pelaksanaan auditnya sangat berbeda dengan audit biasa. Program akuntansi forensik harus diarahkan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup kompeten sehingga kasus *fraud* yang ditangani dapat terungkap. Akuntansi forensik lebih intensif dan dilakukan dalam serangkaian langkah-langkah untuk membuktikan dan mengidentifikasi tindak kecurangan (Grippio dan Ibex, 2003)

Dalam pelaksanaan akuntansi forensik, auditor dituntut untuk menemukan bukti tindakan kecurangan yang kompeten serta mencegah *fraud* dan memenuhi ekspektasi masyarakat yang tinggi akan peran dan fungsi dari akuntan forensik sehingga dalam penerapan akuntansi forensik diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan andal, sehingga tidak mengandung kesalahan

material yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan (Auditing Standard Boards, 2011).

Dalam menunjang pencegahan dan pendeteksian fraud seorang auditor forensik harus memiliki sikap Professional Skepticism. Professional Skepticism adalah pola pikir skeptis yang mendorong perilaku auditor untuk mengadopsi pendekatan pertanyaan ketika mempertimbangkan informasi dan dalam membuat kesimpulan yang penting untuk pertimbangan kecurangan auditor (American Institute of Certified Public Accountants [AICPA], 2002). Secara harfiah skeptisme berasal dari bahasa Yunani "skeptesthai" yang berarti menguji, menyelidiki, dan mempertimbangkan. Memiliki sikap Professional Skepticism bagi seorang auditor adalah mutlak (Tuanakotta, 2013). Martin dan Phillips (2006) menyatakan Professional Skepticism merupakan sikap yang penting dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam melakukan pengawasan terhadap sektor publik, penelitian ini akan tertuju pada auditor internal pemerintah. Auditor internal pemerintah terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal atau nama lain yang secara fungsional melaksanakan pengawasn intern, Inspektorat Provinsi, dan Inspektorat Kabupaten/Kota (PP No 60 tahun 2008). Auditor internal pemerintah mengemban tugas sebagai pengawas melalui audit, review, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya. Dalam kapasitasnya sebagai pemberantasan korupsi BPKP melakukannya dengan tiga jenis pendekatan, yaitu preemtif (pendidikan), preventif (pencegahan), dan represif (pemberian sanksi).

Berdasarkan latar belakang di atas menjelaskan bahwa akuntansi forensik merupakan solusi dalam mencegah fraud yang merugikan banyak pihak, dan untuk mendapatkan hasil audit serta bukti-bukti yang kompeten perlu ditanamkan sikap Professional Skepticism kepada auditor forensik. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Bagaimanakah pengaruh akuntansi forensik terhadap pencegahan fraud?
2. Bagaimanakah pengaruh skeptisisme terhadap pencegahan fraud

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Untuk mengetahui pengaruh akuntansi forensik terhadap pencegahan fraud
2. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme terhadap pencegahan fraud

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam aspek teoritis, dan praktis sebagai berikut:

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dalam memeperkaya wawasan konsep mengenai akuntansi forensik dan skeptisisme perofesional. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pencegahan fraud yang di lakukan oleh audit internal pemerintah BPKP, dan seberapa jauh penerapan skeptisme auditor yang telah dilakukan serta imbasnya terhadap pencegahan fraud itu sendiri. Serta dikemudian hari dapat di jadikan refrensi untuk penelitian sejenis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan auditor forensik untuk memahami dan menguasai aspek-aspek dalam fraud serta dalam menajalankan tugasnya auditor mampu memiliki sikap

skeptisisme auditor dan menyajikan laporan audit yang terpercaya dan andal. Diharapkan pula penelitian ini dapat menghimpun informasi sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi para praktisi negeri khususnya auditor BPKP sebagai otoritas pemeriksa keuangan dalam upaya pencegahan fraud

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theori

Munculnya akuntansi forensik dilandasi oleh beberapa teori, diantaranya adalah teori keagenan (Agency Theory) (Lediastuti dan Subandijo, 2014). Teori keagenan adalah suatu teori pemisahan antara pemilik (Principal) dan pengelola (Agent) pada suatu perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Agent dipekerjakan oleh principal untuk melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agent.

Jensen dan Meckling dalam Siagian (2011:10) menyatakan bahwa adanya kontrak antara manajer (agent) dengan pemegang saham (principal) yang disebut hubungan keagenan. Hubungan ini terkadang menimbulkan masalah yang didasari atas perbedaan kepentingan antara agent dan principal, sehingga timbulnya konflik kepentingan (Conflict of Interest).

Berkaitan dengan auditing, baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi, di mana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi atau akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berbuat

kecurangan. Oleh sebab itu, dalam akuntansi forensik, auditor diuntut memiliki pengetahuan akuntansi, auditing dan hukum serta didukung dengan sikap skeptisisme dalam upaya mencegah fraud

Akuntansi Forensik

Menurut Hopwood dalam bukunya yang berjudul Forensic Accounting mendefinisikan akuntansi forensik adalah aplikasi dari keahlian investigasi dan keahlian analitis untuk memecahkan permasalahan keuangan dengan cara sedemikian rupa yang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pengadilan.

Keterampilan analitis diperlukan, karena akuntan forensik perlu membaca laporan keuangan dan dokumen akuntansi lainnya. Pelaksanaan akuntansi forensik telah tumbuh pesat. Akuntansi forensik dapat mendukung proses identifikasi alat bukti dalam waktu yang relatif cepat, serta dapat memperkirakan dampak yang ditimbulkan akibat perilaku fraud, sekaligus mengungkap motive dan alasan atas tindakan tersebut sambil mencari pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan pelaksanaan fraud itu sendiri. Hal tersebut juga di pengaruhi oleh karakter akuntan, pengalaman dan teknik yang dibutuhkan, dan pengetahuan hukum. Akuntansi forensik dalam menjalankan peranannya diharapkan mampu secara efektif mencegah, mengetahui atau mengungkapkan, dan menyelesaikan kasus korupsi melalui tindakan preventif, detektif, dan represif (Wiratmaja, 2010).

Untuk menjadi auditor forensik menurut pandangan BPK dan ahli hukum disamping bersertifikat profesi Certified Forensic Auditor (CFrA), maka harus memiliki kompetensi kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dan berbagai saksi

secara adil, tidak memihak, sah dan akurat, kemampuan melaporkan fakta secara lengkap, memiliki kemampuan dasar akuntansi dan audit yang kuat, memahami perilaku manusia, pengetahuan tentang aspek yang mendorong terjadinya kecurangan, pengetahuan tentang hukum dan peraturan, pengetahuan tentang kriminologi dan viktimologi, pengetahuan tentang pengendalian intern, dan kemampuan berpikir seperti pencuri (think like a thief).

Professional Skepticism

Skeptisisme profesional (Professional Scepticism) sebagaimana yang didefinisikan dalam PSA No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan adalah suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit. Skeptisisme merupakan sifat individual, dapat berbentuk bawaan (trait), yakni aspek yang stabil dan bertahan lama dalam diri seorang individu dan juga situasional (state), yakni kondisi sementara yang dipengaruhi oleh situasi (Hurtt et al., 2010).

Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka Professional Skepticism harus digunakan selama proses audit tersebut (IAI. 2001, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Pernyataan serupa dipaparkan dalam International Standards on Auditing, skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi selalu bertanya-tanya (questioning mind), waspada (alert) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud), dan penilaian (assessment) bukti-bukti audit secara kritis.

Hurt et al, (2010) mengembangkan enam karakteristik *Professional Skepticism* yang pertama terdiri dari tiga karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*examination of evidence*) yaitu *questioning mind*, *suspension of judgment*, dan *search for knowledge*. Karakteristik keempat terkait dengan pertimbangan aspek manusia dan pemahaman penyedia informasi (*understanding evidence providers*) ketika mengevaluasi bukti audit yaitu *interpersonal understanding*. Dua karakteristik terakhir yaitu *self-confidence* dan *self-determination* berkenaan dengan keberanian profesional auditor.

Pencegahan *Fraud*

Definisi *fraud* menurut *Websters New World Dictionary* adalah istilah generik, dan mencakup beragam kecerdikan manusia yang dapat merencanakan, yang diambil oleh individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih dari pihak yang lain dengan cara yang tidak benar/keterangan palsu.

Perluasan keilmuan akuntansi forensik juga mempelajari beberapa jenis *fraud*. Pengklasifikasian jenis *fraud* sebagaimana yang digunakan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* mengklasifikasikan *fraud* menjadi 3, yaitu : Korupsi (*Corruptions*), Penyalahgunaan Harta / Aset (*Assets Misappropriation*) dan *Fraud* berhubungan dengan pelaporan (*Fraudulent Statement*)

Sebelum terjadi *fraud* ada beberapa tindakan pencegahan yang bisa dilakukan oleh perusahaan. Pencegahan *fraud* tidak lepas dari peran internal auditor sesuai dengan fungsinya dalam mencegah kecurangan adalah berupaya

untuk menghilangkan atau mengeleminasi sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut, karena mencegah terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut.

Sebab-sebab terjadinya *fraud* di latar belakang oleh beberapa hal pemicu utama terjadi *fraud* seperti di jelaskan dalam Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*) antara lain *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* lalu di kembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang memperkenalkan ada 4 variable atau faktor dari latar belakang terjadinya *fraud* atau yang dikenal dengan *The Fraud Diamond* antara lain *Opportunity*, *Incentive*, *Rationalization*, dan *Capability*.

Dalam upaya melakukan pencegahan *fraud*, Amrizal (2004) mengemukakan bahwa kecurangan yang mungkin terjadi dicegah antara lain dengan cara-cara berikut : 1) Membangun struktur pengendalian yang baik, 2) Mengefektifkan aktivitas pengendalian, diantaranya adalah review kinerja, pengolahan informasi dan pengendalian fisik, dan 3) Mengefektifkan fungsi internal audit

Indikator Pengukuran Variabel

Dalam mengukur dimensi variabel digunakan indikator – indikator sebagai berikut :

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	2	3
Variabel Bebas Akuntansi Forensik (X_1)	1)Audit forensik dalam mencegah kecurangan: definisi dan pelaksanaannya 2)Tingkat materialitas audit forensik 3)Tugas auditor forensik 4)Tanggung jawab auditor forensik 5)Spesifikasi keahlian yang diperlukan auditor forensik 6)Independensi dan objektivitas 7)Bukti audit forensik	<i>Ordinal (Likert Scale 5 Poin)</i>

Skeptisme Profesional (X ₂)	1)Memiliki kepercayaan diri yang tinggi. 2)Adanya penerapan sikap skeptisme profesional 3)Pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan 4)Kritis dalam mengevaluasi bukti audit 5)Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien 6)Memiliki kemahiran profesional 7)Memiliki independensi dan kompetensi 8)Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat 9)Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit 10)Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi	Ordinal (Likert Scale5 Poin)
Variabel Terikat Pencegahan Fraud (Y)	1)Menciptakan dan mengembangkan budaya kejujuran dan nilai-nilai etika yangtinggi 2)Penerapan dan evaluasi proses pengendalian anti fraud 3)Pengembangan proses pengawasan (Overright process)	Ordinal (Likert Scale5 Poin)

Penelitian Sebelumnya

Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini, yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah akuntansi forensik dan *Professional Skepticism* dalam pencegahan *fraud*.

Penelitian pertama yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang dikemukakan oleh Oyebisi, dkk. (2018) dalam penelitian yang berjudul “*Forensic Accounting and Fraud Prevention and Detection in Nigerian Banking Industry*” mengenai peran akuntan forensik dalam pencegahan dan deteksi kecurangan di sektor perbankan. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa antara akuntansi forensik pada pencegahan dan deteksi *fraud* memiliki dampak signifikan. Selain itu, temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada tingkat kesadaran akuntansi forensik yang rendah di industri perbankan Nigeria.

Penelitian Yahaya, dkk. (2018) mengenai “*Influence of Forensic Accounting Practices on Fraud Prevention among Listed Companies in*

Nigeria” yang menerangkan bahwa Ahli *Fraud* mencatat bahwa penting untuk memperoleh pengetahuan tentang tren kegiatan *Fraud* di semua kalangan bisnis melalui pengukuran dan mengamati tingkat kepatuhan organisasi. Hal ini memungkinkan melalui pemanfaatan keterampilan investigasi khusus yang memberikan penyelidikan dengan membantu dalam perlindungan dan pemulihan aset yang digelapkan melalui aksi sipil. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kompleksitas akuntansi forensik secara signifikan terkait dengan pencegahan *Fraud* dengan disebarkannya kuisisioner yang diberikan kepada 177 Auditor dari perusahaan yang terdaftar di mana 105 auditor merespon.

Adapun penelitian mengenai “*The Role of Forensic Accounting in Discovering Financial Fraud*” oleh Hamdan MW (2018) yang memaparkan bahwa akuntansi forensik adalah alat yang efektif untuk menemukan penipuan jika persyaratan umum tersedia untuk mempersiapkan akuntan forensik profesional.

Pada penelitian sebelumnya mengenai “*a study on the relationship between Professional Skepticism characteristics and auditors fraud Detection in malaysian context*” oleh Siew, dkk.(2018) yang membahas pentingnya *Professional Skepticism* telah menarik perhatian publik dan badan pengawas audit seperti Institut Akuntan Publik Amerika dan Dewan Pengawasan Akuntansi Perusahaan Publik karena meningkatnya insiden *fraud* dalam beberapa tahun terakhir dan membawa pertanyaan apakah kurangnya *Professional Skepticism* berdampak negatif pada deteksi kecurangan auditor dan

selanjutnya merusak kualitas pelaporan keuangan. Model Professional Skepticism Hurtt adalah diadopsi dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara enam Professional Skepticism karakteristik

Penelitian oleh Aprilyanti Butar Butar dan Halim Dedy Perdana (2017) mengenai Implementasi Professional Skepticism auditor internal pemerintah dalam pendeteksian kecurangan. Implementasi Professional Skepticism akan didasarkan pada karakter yang dinyatakan oleh Hurtt et al., (2010): mempertanyakan pikiran, penanguhan penilaian, mencari pengetahuan, pemahaman antarpribadi, kepercayaan diri, dan penentuan nasib sendiri. Ini adalah penelitian kualitatif yang mengacu pada proposisi teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor forensik di Kantor Perwakilan BPKP di Jawa Tengah menerapkan Professional Skepticism dalam deteksi kecurangan.

Hipotesis

Akuntansi forensik merupakan gabungan dari keahlian di bidang akuntansi, audit, dan hukum. Akuntansi Forensik merupakan suatu pengujian mengenai bukti atas suatu pernyataan atau pengungkapan informasi keuangan untuk menentukan keterkaitannya dengan ukuran-ukuran standar yang memadai untuk kebutuhan pembuktian di pengadilan (Wiratmaja, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oyebisi, dkk. (2018) mereka berasumsi bahwa bank-bank di Nigeria telah mengadopsi berbagai praktik akuntansi forensik yang mencakup dukungan litigasi, penyelidikan fraud, dan konsultasi ahli. Untuk mendapatkan tingkat kecurangan seminimal mungkin harus menggunakan sumber daya yang cukup untuk dapat mempraktikkan

akuntansi forensik dengan baik. Oleh karena itu, untuk mempertahankan operasi yang efektif di bank, kegiatan yang terindikasi fraud harus dipantau, dicegah dan terdeteksi di sektor perbankan dengan akuntansi forensik menjadi alat dan metode yang tepat.

Hasil penelitian dari Yahaya, dkk. (2018) menyatakan bahwa praktik audit dan investigasi dalam akuntansi forensik meliputi penggunaan formal, teknik pengumpulan, proses hukum, analisis, dan presentasi fakta pengadilan dan laporan dari pakar. Prosedur forensik ini dilakukan untuk menghalangi kegiatan ilegal dan penyimpangan dalam akun keuangan dan juga melibatkan akuntansi investigasi dan litigasi.

Hasil penelitian dari Hamdan MW (2018) menunjukkan bahwa berlatih akuntansi forensik adalah efektif dalam menemukan fraud. Praktik akuntansi forensik terkait dengan berbagai keterampilan harus tersedia untuk membantu dalam menemukan kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama yang diajukan ialah:

H1 :Akuntansi Forensik berpengaruh terhadap pencegahan fraud

Hasil penelitian dari Siew, dkk.(2018) menyatakan bahwa tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian tentang hubungan antara karakteristik Professional Skepticism dan deteksi kecurangan auditor telah tercapai dengan hipotesis yang diajukan didukung oleh hasil yang dihasilkan kecuali untuk penanguhan penilaian, pencarian pengetahuan dan pemahaman antar pribadi. Berdasarkan hasil dari analisis MLR, pikiran yang bertanya memiliki pengaruh

paling signifikan terhadap deteksi kecurangan auditor, diikuti oleh kepercayaan diri dan penentuan nasib.

Hasil penelitian dari Sarina Gabryela Aprilyanti Butar Butar, dan Halim Dedy Perdana (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan Skeptisisme dan penerapan mengenai Professional Skepticism sudah terlaksana dengan baik, dalam pelaksanaannya Auditor BPKP telah melakukan seluruh prosedur audit dengan benar dan memenuhi standar audit, salah satunya standar umum ketiga terkait kewajiban auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama termasuk skeptisisme profesional. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama yang diajukan ialah:

H2 :Professional Skepticism berpengaruh terhadap pencegahan fraud

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

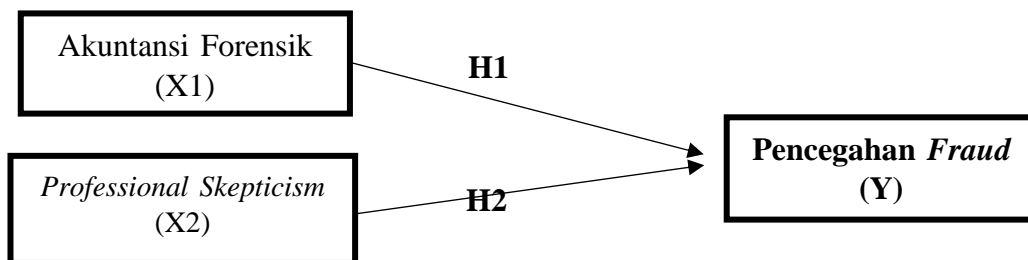
Berdasarkan landasan teori di atas bahwa akuntansi forensik dalam menjalankan peranannya diharapkan mampu secara efektif mencegah, mengetahui atau mengungkapkan, dan menyelesaikan kasus kecurangan. Untuk itu auditor forensik harus memiliki sikap Professional Skepticism, kualifikasi dan pengetahuan akan fraud dan pencegahannya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya amat dibutuhkan auditor-auditor yang memiliki karakteristik khusus. Seorang auditor forensik dituntut mampu melihat keluar dan menelusuri hingga dibalik angka-angka yang tampak, serta dapat mengaitkan dengan situasi

bisnis yang sedang berkembang agar bisa mengungkapkan informasi yang akurat, obyektif dan dapat menemukan adanya penyimpangan.

Professional Skepticism seorang auditor sangatlah penting dilakukan atau dilaksanakan karena dapat memberikan kontribusi dan pengungkapan yang optimal atas hasil audit yang di lakukan. Sikap *Professional Skepticism* inilah yang sangat diperlukan, dimana auditor mempunyai pandangan skeptis atas segala bukti dan keterangan selama proses audit.

Berdasarkan uraian diatas maka desain penelitian yang tepat untuk menggambarkan pernyataan diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian



Variabel

Variabel penelitian adalah salah satu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,1999). Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel yang akan di teliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah di bahas sebelumnya, Maka Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah akuntansi forensik sebagai variabel independent atau variabel bebas (X1),

Professional Skepticism sebagai variabel independet atau variabel bebas (X2) dan pencegahan *fraud* sebagai variabel dependent atau variabel terikat (Y).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf pegawai yang ada di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut menurut Sugiyono (2011:118). Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mendukung penelitian ini. Pengambilan sampel atas responden dilakukan secara purposive sampling.

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Responden penelitian adalah auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali.
2. Responden memiliki masa kerja sebagai auditor minimal satu tahun.

Tabel 3.1 Tabel Populasi dan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh Pegawai/Staff BPKP Provinsi Bali (Populasi)	117
2	Pegawai/Staf diluar Fungsional Auditor	(43)
	Sampel Penelitian	74

Teknik Analisis

Uji validitas kuesioner digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas dapat diartikan pula sebagai suatu ukuran

yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor dengan menggunakan metode Product Moment Pearson Correlation.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau andal apabila jawaban responden konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu repeated measure (pengukuran ulang) dan one shot (pengukuran sekali saja). Dalam penelitian ini, pengukuran reliabilitas dilakukan dengan one shot atau pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur korelasi antar pernyataan lain.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan) serta distribusi normal, maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastiditas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda (multiple regression) dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen. Menyelesaikan analisis data menggunakan Software Program SPSS21 (Statistical Product and Service Solution) dan semua hasil output data yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan satu per satu. Uji regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis H1 dan H2.

a. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan sebaliknya apabila R2 besar berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar.

b. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F pada dasarnya menunjukkan pengujian model untuk memastikan semua variabel prediktor (independen) mampu memprediksi/menjelaskan variabel dependen (Ghozali, (2013)). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05), maka model ini dikatakan layak.

c. Uji t (Parsial)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi, jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (explanatory) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji koefisien hipotesis: $H_0 = 0$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, atau yang disingkat BPKP, adalah Lembaga pemerintah nonkementerian Indonesia yang melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan yang berupa Audit, Konsultasi, Asistensi, Evaluasi, Pemberantasan KKN serta Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sejarah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Sejarah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan lembaga pengawasan sejak sebelum era kemerdekaan. Melalui Keputusan Pemerintah (Government Besluit)

Nomor 44 tanggal 31 Oktober 1936 ditetapkan bahwa Djawatan Akuntan Negara (Regering Accountantsdienst) bertugas melakukan penelitian terhadap pembukuan dari berbagai perusahaan negara dan jawatan tertentu. Selanjutnya dengan Keputusan Presiden Nomor 239 Tahun 1966 dibentuk Direktorat Djendral Pengawasan Keuangan Negara (DDPKN) pada Departemen Keuangan (dikenal kemudian sebagai DJPKN)

Dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tanggal 30 Mei 1983, DJPKN ditransformasikan menjadi BPKP, sebuah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Salah satu pertimbangan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tentang BPKP adalah diperlukannya badan atau lembaga pengawasan yang dapat melaksanakan fungsinya secara leluasa tanpa mengalami kemungkinan hambatan dari unit organisasi pemerintah yang menjadi obyek pemeriksaannya.

Tahun 2001 dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 103 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden No 64 tahun 2005. Dalam Pasal 52 disebutkan BPKP mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. BPKP menegaskan tugas pokoknya pada pengembangan fungsi preventif. Hasil pengawasan *preventif* (pencegahan) dijadikan model sistem manajemen dalam rangka kegiatan yang bersifat *pre-emptive*. Apabila

setelah hasil pengawasan *preventif* dianalisis terdapat indikasi perlunya audit yang mendalam, dilakukan pengawasan *represif non justisia*. Pengawasan *represif non justisia* digunakan sebagai dasar untuk membangun sistem manajemen pemerintah yang lebih baik untuk mencegah moral hazard atau potensi penyimpangan (*fraud*)

Struktur Organisasi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Gambar 4.1 Struktur Organisasi BPKP Provinsi Bali



Sumber : Perwakilan BPKP Provinsi Bali

Data Penelitian

Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali yang sudah bekerja minimal 1 tahun. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada tanggal 9 Maret 2020 sampai 10 Maret 2020 dimana sebanyak 74 kuisisioner disebar dalam kegiatan tersebut, dan kuisisioner kembali sebanyak 64.

Tabel 4.1
Tabel Distribusi Kuisisioner

Keterangan	Jumlah Kuisisioner
Kuisisioner yang disebarkan	74
Kuisisioner yang tidak kembali	(10)
Kuisisioner yang diisi dengan tidak lengkap	0
Kuisisioner yang kembali dan dapat diolah	<u>64</u>
Tingkat pengembalian (<i>Response rate</i>) = $64/74 \times 100\% = 86,49\%$	

Sumber : Data primer diolah, 2020

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik responden dapat dilihat pada lampiran 2 Tabel 4.2, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Usia responden digunakan sebagai indikator untuk mengetahui usia Auditor yang telah melakukan Audit. Lampiran 2 tabel 4.2 menunjukkan bahwa auditor yang memiliki usia antara 21-30 tahun sebanyak 8 orang (13%), auditor yang memiliki usia antara 31-40 tahun sebanyak 9 orang (14%), auditor yang memiliki usia antara 41-50 tahun sebanyak 22 orang (34%), dan auditor yang memiliki usia lebih dari 50 tahun sebanyak 25 orang (39%).
2. Gender (jenis kelamin) digunakan sebagai indikator persebaran jenis kelamin Auditor di BPKP. Lampiran 2 Tabel 4.2 menunjukkan bahwa auditor yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang (59%), sedangkan auditor yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (41%).
3. Tingkat pendidikan digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat pendidikan yang dimiliki oleh auditor yang melakukan audit di BPKP. Dari Lampiran 2 Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa auditor yang memiliki tingkat

pendidikan D3 sebanyak 17 orang (26%), auditor yang memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak 43 orang (67%), auditor yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 4 orang (6%), sedangkan, belum ada konsultan pajak yang memiliki tingkat pendidikan S3(0,00%).

- 4. Pengalaman kerja digunakan sebagai indikator untuk mengetahui lamanya responden menjadi auditor. Dari Lampiran 2 Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 27 orang (42%), auditor yang memiliki pengalaman kerja 7 tahun – 10 tahun sebanyak 16 orang (25%), auditor yang memiliki pengalaman kerja 3 tahun – 6 tahun sebanyak 12 orang (19%), dan responden yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 3 tahun sebanyak 9 orang (14%).

Uji Instrumen

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan kepada 64 orang responden dengan menghitung cronbach alpha dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki cronbach alpha lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Hasil uji reliabilitas pada lampiran 4 menunjukkan nilai cronbach alpha untuk setiap variabel lebih dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliable

Uji Validitas

Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila r = 0,3. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam

penelitian harus memiliki koefisien korelasi >0,3 (Jogiyanto, 2007). Hasil perhitungan nilai pearson correlation dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner menunjukkan bahwa perhitungan nilai pearson correlation dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya >0,3 ditunjukkan pada lampiran 5. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat alpha yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. >0,05 (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik pada lampiran 6 terlihat nilai signifikansi dari unstandardized residual >0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas pada lampiran 6, nilai tolerance semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.900; X2=0.900) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1,111 ; X2=1,111) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual dengan variabel bebas. Jika nilai sig >0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik pada lampiran 6 terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa

model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model penelitian dapat dilihat pada hasil pengolahan data seperti yang terlihat pada output SPSS sesuai pada lampiran 7. Dan berdasarkan output SPSS tersebut, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$PF = -3,881 + 0,374AF + 0,498PSP + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

- 1) Koefisien konstanta adalah sebesar -3,881, memiliki arti apabila kedua variabel yaitu akuntansi forensik dan penerapan *Professional Skepticism* bernilai 0 (nol) maka pencegahan *fraud* adalah sebesar -3,881.
- 2) Nilai koefisien regresi akuntansi forensik 0,374, memiliki arti bahwa apabila nilai akuntansi forensik naik sebesar 1 satuan, maka nilai pencegahan *fraud* meningkat sebesar 0,374 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi penerapan *Professional Skepticism* 0,498, memiliki arti bahwa apabila nilai penerapan *Professional Skepticism* naik sebesar 1 satuan, maka nilai pencegahan *fraud* meningkat sebesar 0,498 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan *output* SPSS nilai R^2 sebesar 0,584 atau sebesar 58,4% sesuai lampiran 7. Hal tersebut berarti bahwa 58,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen sedangkan 41,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Anova atau F-Test

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 45,187 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sesuai dengan hasil output spss pada lampiran 7. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Setiap variabel dikatakan berpengaruh, apabila nilai signifikansinya $<0,05$. Hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel akuntansi forensik memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,74 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan hasil output spss pada lampiran 7. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan pada pencegahan *fraud*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.
- 2) Variabel penerapan *Professional Skepticism* memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,498 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan hasil output spss pada lampiran 7. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Professional Skepticism* berpengaruh positif dan signifikan pada

pengecahan fraud, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Akuntansi Forensik pada Pencegahan Fraud

Hasil uji t menunjukkan bahwa akuntansi forensik mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pencegahan fraud. Artinya apabila auditor menerapkan sistem pengauditan akuntansi forensik, maka semakin tinggi kemungkinan pencegahan terhadap fraud, dimana teknik-teknik yang digunakan dalam akuntansi forensik sudah menjurus secara spesifik untuk menemukan adanya fraud. Teknik yang diterapkan meliputi teknik yang bersifat mendeteksi hingga ke level mencari tahu siapa pelaku fraud. Dalam hal ini penerapan akuntansi forensik dalam sistem audit BPKP dapat dilihat dari beberapa teknik yang dilakukan seperti teknik investigasi yang dilakukan oleh bidang investigasi, pengamatan suatu kegiatan atau operasi, analisis data digital, komputer forensik (penelaahan data melalui komputer), wawancara dan interview mendalam bila terjadi kasus terindikasi fraud, dan investigasi terhadap penyalahgunaan harta. Semua teknik tersebut sudah mendukung auditor BPKP untuk melakukan pencegahan dan pendeteksian terhadap indikasi fraud Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Yahaya dkk. (2018), yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan akuntansi forensik (Accounting Forensic Knowledge) berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Professional Skepticism pada Pencegahan Fraud

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Professional Skepticism* mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pencegahan *fraud*. Artinya apabila seseorang memiliki sikap *Professional Skepticism* yang tinggi, maka pencegahan *fraud* akan semakin tinggi, hal ini dapat digambarkan pada auditor BPKP yang memiliki pola pikir skeptis cenderung mengarah ke penelitian audit yang konservatif yang akan meningkatkan kemungkinan auditor untuk mendeteksi dan mencegah adanya kecurangan. Sikap skeptisisme juga mengarahkan individu untuk tidak membuat suatu penilaian kecuali berdasarkan bukti atau dapat dikatakan bahwa penilaian audit ditunda hingga bukti dapat tercukupi. Auditor BPKP memiliki sikap yang skeptis yang berguna untuk menganalisis bukti audit hingga menemukan kebenaran dari suatu bukti, hal tersebut menjadikan sikap skeptisisme sangat mempengaruhi pencegahan *fraud*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sarina Gabryela Aprilyanti Butar Butar, dan Halim Dedy Perdana (2017), hasil dari penelitian ini adalah analisis menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang memadai terkait *Professional Skepticism*, dan mampu menerapkan sikap *Professional Skepticism* dalam mendeteksi *fraud*, hal ini terkait dengan pencegahan terhadap *fraud* dengan mengembangkan dan mengaplikasikan sikap *Professional Skepticism*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Akuntansi forensik berpengaruh positif pada pencegahan *fraud*. Hal ini memiliki arti bahwa semakin memahami akuntansi forensik dan

mengaplikasikannya maka auditor dapat lebih mudah melakukan pencegahan terhadap fraud..

- 2) Penerapan Professional Skepticism berpengaruh positif pada pencegahan fraud. Hal ini memiliki arti bahwa bila semakin tinggi sikap Professional Skepticism yang dimiliki oleh auditor maka semakin mudah untuk melakukan pencegahan fraud.

Berdasarkan hasil penelitian serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan kuisioner yang bersifat self assesment (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen) untuk memberikan hasil penelitian yang lebih meyakinkan.
2) Dilihat dari nilai adjusted R2 sebesar 0,584, ini menunjukkan bahwa sebesar 58,4% pencegahan fraud dipengaruhi oleh variabel akuntansi forensik dan Professional Skepticism, sedangkan 41,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disajikan dalam model penelitian ini. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan fraud
3) Untuk auditor di perwakilan BPKP provinsi bali diharapkan penerapan akuntansi forensik dapat dilakukan oleh seluruh auditor, dengan

melakukan pelatihan dan pembelajaran mendalam mengenai akuntansi forensik dan audit investigasi sehingga dapat mengungkap lebih banyak kasus *fraud* dan korupsi di Indonesia secara umum dan di Bali secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ogundana Oyebisi, Okere Wisdom*, Ogunleye Olusogo and Oladapo Ifeoluwa. "Forensic Accounting and *Fraud* Prevention and Detection in Nigerian Banking Industry" ISSN 2639-0590
- Lawan Yahaya, Magaji Abba, Naziru Suleiman. "Influence of Forensic Accounting Practices on *Fraud* Prevention among Listed Companies in Nigeria" ISSN: 2401-1720
- Hamdan MW. "The Role of Forensic Accounting in Discovering Financial *Fraud*" ISSN: 2472-114X
- Sarina Gabryel, dan Halim Dedy Perdana. "PENERAPAN *PROFESSIONAL SKEPTICISM* AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah)" ISSN 1970 – 6471
- Cheot-Siew Siewa, Chin-Cheal Zenb, Khamar Tazilah-Mohd Afiq, Lee-Zhi Huid, Tong-Pei Yinge, Vensen-Sarah Mary. "A STUDY ON THE RELATIONSHIP BETWEEN *PROFESSIONAL SKEPTICISM* CHARACTERISTICS AND AUDITORS *FRAUD* DETECTION IN MALAYSIAN CONTEXT"
- Abdullahi, Rabi, and Noorhayati Mansor. "Forensic Accounting And *Frauds* Risk Factors: The Influence Of *Fraud* Diamond Theory. The American Journal Of Innovative Research and Applied Sciences. 1(5):186-192.2015.
- Akenbor, C.O and Uwaoma Ironkwe. "Forensic Auditing Techniques and *Fraudulent* Practices of Public Institutions in Nigeria". Jurnal of Modern Accounting and Auditing, ISSN 1548-6583.2014.
- Aggarwal, Monika, and Guppertap Singh. "Training in Forensic Audit in The Banking Sector: Astatus Bank di Chandigarh". Gian Jyoti E-Journal, Vol 5, Issue 2. 2015
- Ambarwati, G. Septyanty. 2013. "Implementasi Auditor Sektor Publik Dalam Pencegahan *Fraud* Pada Inspektorat Kota Bima". Jurnal Mahasiswa Akuntansi. ejournal.unesa.ac.id

Amrizal. "Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor (Diklat BPKP)".2004.
Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke."Auditing and Assurance Service". Jakarta: Salemba Empat. 2009.
Aries, Leardo dan Anita. "Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia". Jurnal Mahasiswa Creative-November.2013.
Astuti, Ni Putu. 2013. "Peran Audit Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Korupsi Di Indonesia". Jurnal Akuntansi UNESA. ejournal.unesa.ac.id.
Crumbley, D. L."Forensic and Investigative Accounting". CCH Publishing.2003.Dewar, Robertdan Werbel James."Universalitic and Contingency Predictions of Employee Satisfaction and Conflict".Administrative Science Quarterly September24. no. 3: h. 426-444.1979.
Fuadah, Lukluk, dan Anton Arisman. 2012, "The Importance of Forensic Auditing to Combat Fraud in Indonesia".eprints.unsri.ac.id.
Miqdad, Muhammad. "Mengungkap Praktek Kecurangan (Fraud) Pada Korporasi Dan Organisasi Melalui Akuntansi Forensik". Journal Of Economic. ISSN: 1693-2420.2008.
Pamungkas, D. Imang. "Peran Akuntansi Forensik Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Faktor-Faktor Keuangan PadaPerusahaan Publik Di Indonesia". ISBN/ISSN-978-602-95322-7-2.2013.
Sudaryati, Dwi, dan Nafi Inayati Zahro. "Auditing Forensik dan Value For Money Audit" Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia ISSN : 1979-6889.2010.
Suprajadi, Lusy. "Teori Kecurangan, Fraud Awareness, Dan Metodologi Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan". Volume 13, Nomor 2, Agustus.2009.
Wiratmaja, I Dewa Nyoman. "Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi". Universitas Udayana.Vol. 5, No. 2. 2010.
Gusti, M., dan S. Ali. 2008. Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
Hallie, P.P. 1985. Sextus empiricus: selections from the major writings on skepticism, man, and god. Indianapolis, IN: Hackett Publishing Company.

- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). 2009. Overall objectives of the independent auditor and the conduct of an audit in accordance with international standards on auditing. International Standard on Auditing (ISA) 200. London.
- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). 2012. *Professional Skepticism* in an audit of financial statements. IAASB Staff Questions and Answers. New York, NY: International Federation of Accountants.
- Louwers, T. J. 2005. Auditing and assurance service. Pennsylvania State University: McGraw-Hill.
- Popova, V. 2013. Exploration of skepticism, client-specific experiences, and audit judgments. *Managerial Auditing Journal* 28(2): 140–160.
- Quadackers, L., T. Groot, dan A. Wright. 2014. Auditors professional skepticism: neutrality versus presumptive doubt. *Contemporary Accounting Research* 31(3): 639-657
- Tuanakotta, T. M. 2013. Berpikir kritis dalam auditing. Jakarta: Salemba Empat.

PENGARUH KEMAMPUAN TEKNIK PERSONAL, KETERLIBATAN PEMAKAI DAN INFORMATION TECHNOLOGY SOPHISTICATION TERHADAP KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DI BPR KABUPATEN GIANYAR.

Ni Putu Cantik Lediana Putri1
Putu Cita Ayu2

1,2Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Accounting information system performance is a description of the level of achievement during using accounting information systems in a certain period, the purpose of this study is to determine the effect of personal engineering abilities, user involvement, and information technology sophistication on the performance of accounting information systems. The population in this study are all employees who work at BPRs located in Gianyar Regency. The sampling method used in this study is the non probability sampling method with a purposive sampling technique which is a sampling technique by determining certain criteria or considerations. Respondents in this study were 127 respondents. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. Based on the results of this study indicate that the ability of personal techniques has a positive and significant effect on the performance of accounting information systems, user involvement has a positive and significant effect on the performance of accounting information systems, and information technology sophistication has a positive and significant effect on the performance of accounting information systems on BPR in Gianyar Regency.

Keywords: Personal Engineering Capabilities, User Involvement, Information Technology Sophistication, Accounting Information System Performance

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini, menuntut perusahaan untuk selalu memberikan informasi yang cepat dan akurat. Untuk itu, setiap perusahaan menerapkan berbagai sistem yang beroperasi secara terintegrasi. Sistem informasi akuntansi merupakan sebuah subsistem khusus dalam bidang teknologi informasi dan sistem, yang dirancang untuk membantu dalam pengelolaan dan pengendalian topik yang berkaitan dengan bidang ekonomi dan keuangan perusahaan (Urquia et

al., 2012). Sistem informasi akuntansi berbasis komputer saat ini sudah diterapkan oleh berbagai organisasi dan perusahaan dalam mengelola aspek keuangannya guna menunjang kebutuhan terhadap informasi akuntansi yang akurat, relevan, andal, tepat waktu, jelas, konsisten serta dapat dijadikan bahan perbandingan. Oleh karena pentingnya peran dari sistem tersebut, maka jaminan atas keberhasilan suatu sistem pada perusahaan sangat perlu diperhatikan. Keberhasilan suatu sistem dapat dikaitkan dengan kinerja yang dimiliki sistem tersebut, salah satunya adalah pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Berdasarkan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) dan Seminar Nasional Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo) yang dilaksanakan di Pontianak oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 26 Oktober 2016 yang membahas mengenai permasalahan dan tantangan BPR/BPRS (syariah), disampaikan bahwa terdapat 5 (lima) faktor yang menjadi tantangan dan permasalahan BPR yaitu *Lack of Capital*, *Lack of Management*, *Lack of Governance*, *Lack of IT Sistem*, dan *Lack of Government Policy*. Salah satu faktor yang dinyatakan sebagai permasalahan dalam BPR/BPRS adalah *Lack of IT Sistem* yaitu kelemahan dalam sistem informasi dan teknologi (IT). Selaras dengan hal tersebut, pada tanggal 29 Juni 2018, Perbarindo bekerja sama dengan *The Finance* mengadakan Seminar yang membahas mengenai tantangan yang harus dihadapi BPR hingga saat ini yaitu melakukan transformasi, khususnya dengan mengadaptasi kemajuan teknologi yang ada. Permasalahan tersebut tentunya memiliki kaitan erat dengan sistem informasi akuntansi berbasis komputer yang diterapkan di BPR. Kelemahan dalam sistem informasi dan teknologi tersebut

dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pembaruan teknologi-teknologi yang digunakan baik berupa software ataupun hardware, dan masih kurangnya kemampuan dan pengetahuan dari karyawan untuk menjalankan teknologi atau software terbaru yang digunakan di BPR. Permasalahan tersebut nantinya tentu sangat berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada BPR.

Kemampuan teknik personal adalah kemampuan yang dimiliki personal berdasarkan pengalamannya yang diperoleh dari pendidikan atau pelatihan yang pernah diikuti sebelumnya. Kemampuan teknik personal pengguna sistem informasi akuntansi menekankan pada kemampuan seorang individu dalam melakukan input data yang benar, pemrosesan data melalui pengoperasian, dan menghasilkan output yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi. Kesalahan individu dalam melakukan input data ataupun mengoperasikan sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer bisa menjadi salah satu sumber buruknya kinerja sistem informasi akuntansi di BPR. Penggunaan sistem informasi akuntansi dalam perusahaan menuntut pemakai komputer (user) meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan komputer (Sari, 2009), oleh karena itu diperlukan kemampuan teknik pemakai yang baik untuk mencapai kinerja sistem informasi akuntansi yang optimal.

Keterlibatan pemakai adalah partisipasi dalam proses pengembangan sistem (Soegiharto, 2001). Pada awal abad ke 20 pemakaian computer terbatas hanya untuk aplikasi akuntansi dan digunakan nama electronic data processing yang merupakan aplikasi sistem informasi yang paling dasar dalam setiap perusahaan.

Sekarang kita menggunakan istilah sistem informasi akuntansi untuk menggantikan electronic data processing. Keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi menunjukkan intervensi personal yang nyata dari pengguna dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi tersebut.

Kecanggihan teknologi informasi (*IT Sophistication*) merupakan sebuah perkembangan dalam informasi dengan tujuan untuk meningkatkan penerimaan, pengolahan dan penyimpanan informasi sehingga dapat di gunakan oleh pihak terkait untuk pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan (Safitri, dkk., 2017). Hubungan *IT Sophistication* dan efektivitas dapat dijelaskan dengan pemikiran bahwa sistem yang memiliki kecanggihan informasional yang baik akan membantu perusahaan menghasilkan informasi yang cepat dan akurat untuk pembuatan keputusan yang efektif (Yuniasih, 2017). Kemutakhiran teknologi merupakan bentuk pemakaian teknologi dalam mengerjakan suatu tugas. Semakin muktakhir sebuah teknologi maka kapasitasnya dalam membantu pekerjaan manusia juga semakin besar. Hal itu dapat dilihat dari kecepatan pemrosesan data dan output yang dihasilkan semakin baik jika teknologi maka pemakaian teknologi akan semakin mudah, hal tersebut dapat dilihat dari perancangan teknologi dimana semakin mutakhir teknologi semakin *user-friendly* karena teknologi ditujukan untuk membantu pekerjaan manusia sehingga dirancang untuk semakin mudah digunakan untuk setiap pembaharuan teknologi yang ada yang pada akhirnya dapat maningkatkan kepuasan pengguna akan teknologi tersebut. Dilihat dari hal

tersebut maka kemutakhiran teknologi yang digunakan dapat mempengaruhi kinerja dari sistem informasi akuntansi (Dharmawan & Ardianto, 2017).

Hampir seluruh kegiatan operasional Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sudah mengadopsi perkembangan teknologi ke dalam sistem informasi akuntansi yang telah ditetapkan sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 75/POJK.03/2016 Tentang Standar Penyelenggaraan Teknologi Informasi Bagi Bank Perkreditan Rakyat, namun penerapan sistem ini masih kurang efektif dalam penggunaannya, di beberapa BPR ada yang menerapkan satu sistem secara *continued*, di dalam penggunaannya ada beberapa BPR yang tidak menggunakan sistem secara kontinyu karena kemajuan teknologi dan pembaharuan sistem yang sangat cepat. Pada kenyataannya sering juga terjadi *human error* pada sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan, misalnya terjadi kesalahan staf dalam menyalin dan mengisi data nasabah yang berdampak *customer complain* (PT BPR Nusamba Tegallalang, pada Desember 2019). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“(Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Keterlibatan Pemakai dan *Information Technology Sophistication* Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar)”**.

Berdasarkan uraian teori pada latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar ?

2. Apakah keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar ?
3. Apakah *information technology sophistication* berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar ?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar.
3. Untuk mengetahui pengaruh *information teknologi sophistication* terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang memang berkaitan dengan penelitian ini.

Manfaat Teoritis dari Penelitian ini merupakan aplikasi ilmu-ilmu dan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung teoritis atau menambah ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi khususnya mengenai Sistem Informasi Akuntansi. Selain itu dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama. Sedangkan Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pembaca khususnya para karyawan dan jajaran manajemen Bank

Perkreditan Rakyat sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengembangkan sistem informasi akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam bentuk sebuah informasi (Bodnar dan Hopwood, 2006). Jogiyanto (2009 :227) menyatakan sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang merubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pemakainya.

Kinerja Sistem Informasi Akuntansi, Kinerja merupakan istilah yang saat ini sering digunakan dalam masyarakat dan organisasi baik swasta maupun pemerintah. Kinerja mengarah pada suatu tingkat pencapaian tugas yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini menggambarkan seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan pekerjaannya. Soegiharto (2001) menyatakan kinerja merupakan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Kemampuan Teknik Personal, Kemampuan teknik personal dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengoperasikan sistem dalam mengolah data menjadi sebuah informasi yang tepat, akurat, berkualitas serta dapat dipercaya bagi penggunaannya (Suartika dan Widhiyani, 2017). Kemampuan teknik personal sistem informasi merupakan kemampuan pengguna menggunakan suatu

sistem informasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Dharmawan dan Ardianto, 2017)

Keterlibatan Pemakai, Keterlibatan Pemakai merupakan keterlibatan dalam proses pengembangan sistem oleh anggota organisasi atau anggota dari kelompok pengguna target (Olson dan Ives, 1983) dalam Komara (2005), Jen (2002) berpendapat bahwa keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi dalam kinerja sistem informasi akuntansi. *Information Technology Sophistication*, Kecanggihan TI (*IT sophistication*) diakui sebagai variable multi-dimensi, dimana berbagai peneliti mengukur item berbeda. Raymond & Pare (1992) mengembangkan ukuran kecanggihan TI yang paling komprehensif, yang mencakup semua aspek yang berhubungan dengan teknologi, kecanggihan informasi, fungsional, dan manajerial.

Teori *Technology Acceptance Model* dan *Theory of Attitude and Behavior* adalah teori yang digunakan pada penelitian ini. Teori TAM merupakan suatu sistem informasi yang memuat model mengenai sikap individu untuk menerima dan menggunakan teknologi. Teori *Technology Acceptance Model* menjelaskan bahwa terdapat dua factor yang memengaruhi perilaku personal untuk menerima dan menggunakan teknologi. Dua factor tersebut adalah kemanfaatan dan kemudahan dalam penggunaan teknologi. *Theory of Attitude and Behavior* merupakan perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang – orang ingin lakukan serta terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan – aturan social yang terkait dengan apa yang mereka

pikirkan akan mereka, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan, yang dikemukakan (Putra & Noviari, 2013).

Kinerja merupakan istilah yang saat ini sering digunakan dalam masyarakat dan organisasi baik swata maupun pemerintah. Kinerja mengarah pada suatu tingkat pencapaian tugas yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini menggambarkan seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan pekerjaannya. Soegiharto (2001) menyatakan kinerja merupakan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Soegiharto (2001) juga menyatakan kinerja sistem berarti penilaian terhadap pelaksanaan sistem tersebut, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau belum. Soegiharto (2001), Jen (2002) dan Almia dan Imaya Brilliantine (2007) mengukur kinerja sistem informasi akuntansi dari dua dimensi yaitu, Kepuasan pemakai sistem informasi dapat diukur dari kepastian dalam mengembangkan apa yang mereka perlukan (Conrath dan Mignen, 1990) dalam Jen (2002). DeLone dan MeLean (1992) seperti yang dikutip komara (2005) mengemukakan kepuasan pemakai menunjukkan seberapa jauh pemakai puas dan percaya kepada sistem informasi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Instrumen kepuasan pemakai sistem dalam Ayu Perbari (2012) mencakup tingkat pengukuran kinerja, tingkat kepuasan pemakai, sistem membantu pemakai mengerjakan tugas, seberapa besar minat pemakai menggunakan sistem, waktu yang dibutuhkan sistem dalam menghasilkan informasi, dan kualitas informasi yang dihasilkan sistem. Pemakai sistem informasi menunjukkan frekuensi pemakai

dan kesediaan menggunakan sistem (Komara, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Ives dan Olson (1983) dalam Jen (2002) menunjukkan sistem informasi yang banyak digunakan menunjukkan keberhasilan sebuah sistem informasi. Instrumen pemakai sistem dalam Ayu Perbarini (2012) mencakup frekuensi penggunaan sistem, kesediaan pengguna menggunakan sistem dan pemahaman pengguna terhadap sistem.

Kemampuan teknik personal dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengoperasikan sistem dalam mengolah data menjadi sebuah informasi yang tepat, akurat, berkualitas serta dapat dipercaya bagi penggunanya (Suartika dan Widhiyani, 2017). Kemampuan teknik personal sistem informasi merupakan kemampuan pengguna menggunakan suatu sistem informasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Dharmawan dan Ardianto, 2017). Keterlibatan Pemakai merupakan keterlibatan dalam proses pengembangan sistem oleh anggota organisasi atau anggota dari kelompok pengguna target (Olson dan Ives, 1983) dalam Komara (2005), Jen (2002) berpendapat bahwa keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi dalam kinerja sistem informasi akuntansi. Kecanggihan TI (*IT sophistication*) diakui sebagai variable multi-dimensi, dimana berbagai peneliti mengukur item berbeda. Raymond & Pare (1992) mengembangkan ukuran kecanggihan TI yang paling komprehensif, yang mencakup semua aspek yang berhubungan dengan teknologi, kecanggihan informasi, fungsional, dan manajerial. Mereka mendefinisikan kecanggihan TI sebagai suatu konstruksi yang mengacu pada penggunaan, kompleksitas dan saling ketergantungan TI dan manajemen dalam suatu organisasi (Raymond & Pare

1992). Kecanggihan teknologi mencerminkan jumlah atau keanekaragaman TI yang digunakan, sedangkan kecanggihan informasi ditandai oleh sifat portofolio penerapannya. Kecanggihan fungsional berkaitan dengan aspek structural dari fungsi sistem informasi dan proses pelaksanaan, sedangkan kecanggihan manajerial mengacu pada mekanisme yang digunakan untuk merencanakan, mengendalikan dan mengevaluasi aplikasi sekarang dan mendatang. Raymond dan Pare (1992), menggunakan hanya dua dimensi kecanggihan TI (kecanggihan teknologi dan informasi) untuk mewakili kecanggihan TI. Kecanggihan Fungsional dan manajerial dianggap kurang relevan karena usaha kecil kebanyakan tidak memiliki fungsi TI yang terpisah, dan lemah dalam perencanaan dan kontrol (Thong 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Ira Pratiwi Swara dan Ni Luh Sari Widhiyani tentang Pengaruh Komitmen Manajemen, Kemampuan Teknik Personal dan *Information Technology Sophistication* pada Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) komitmen manajemen berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja sistem informasi akuntansi BPR di Kabupaten Badung, 2) Kemampuan teknik personal berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja sistem informasi akuntansi BPR di Kabupaten Badung dan 3) *information technology sophistication* berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja sistem informasi akuntansi BPR di Kabupaten Badung. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Putu Ardiwinata dan I Ketut Sujana tentang Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Keterlibatan Pemakai, Pelatihan dan Pendidikan Pada Kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Kemampuan teknik personal, Keterlibatan pemakai, serta pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kota Denpasar. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Tiara dan Raida Fuadi tentang Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Kemampuan Teknik Personal, dan Pelatihan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi pada Perbankan Syariah di Banda Aceh). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada perbankan syariah di Banda Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Kurnia Adhi Parwa dan Ni Luh Sari Widhiyani tentang Pengaruh Kemampuan Teknik Personal dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Dengan Motivasi Kerja Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar). Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kemampuan teknik personal dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dan motivasi kerja mampu memperkuat pengaruh kemampuan teknik personal dan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Hipotesis

Pengaruh Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi, Kemampuan teknik personal pengguna sistem informasi akuntansi dicerminkan dari penguasaan sistem berbasis komputer sehingga dapat memproses transaksi dengan cepat dan terintegrasi, dapat menyimpan data dan mengambil

data dalam jumlah yang besar, menghasilkan laporan tepat waktu dalam berbagai bentuk, dapat mengurangi beberapa kesalahan, serta dapat menjadi alat bantu pengambil keputusan. Pemakai sistem informasi diharuskan memiliki kemampuan tentang komputer dan sistem informasi yang diterapkan agar dapat meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustiyan (2014) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian Septianingrum (2014), Rahmawati dan Pratomo (2015) serta Krisnawati dan Suartana (2017) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Berdasarkan uraian diatas dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H₁: Kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pengaruh Keterlibatan Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi, Jen (2002) dan Komara (2005) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan positif antara keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi dalam kinerja sistem informasi akuntansi. Namun dalam penelitian Almilia dan Irmaya Briliantine (2007) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem dengan kinerja sistem informasi akuntansi.

H2 : Keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pengaruh Information Technology Sophistication Terhadap Kinerja Sitem Informasi Akuntansi, IT Sophistication yang digunakan dan portofolio aplikasi TI harus selaras dengan struktur organisasi dan aspek manajemen untuk memberi kontribusi dampak TI yang positif. Dimensi kecanggihan TI yaitu kecanggihan teknologi, kecanggihan informasi, kecanggihan fungsional, dan kecanggihan manajerial (Mansor, et al., 2016). Penelitian oleh Ratnaningsih &Suryana, (2014), Ratnaningsih, dkk., (2017), Rokhani, (2017), Anstine et al., (2016), Campos, et al., (2011), Quintero et al., 92019) dan Mansor et al., (2016) memperoleh hasil bahwa kecanggihan teknologi atau IT Sophistication berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

H3 : Information Teknologi Sophistication berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

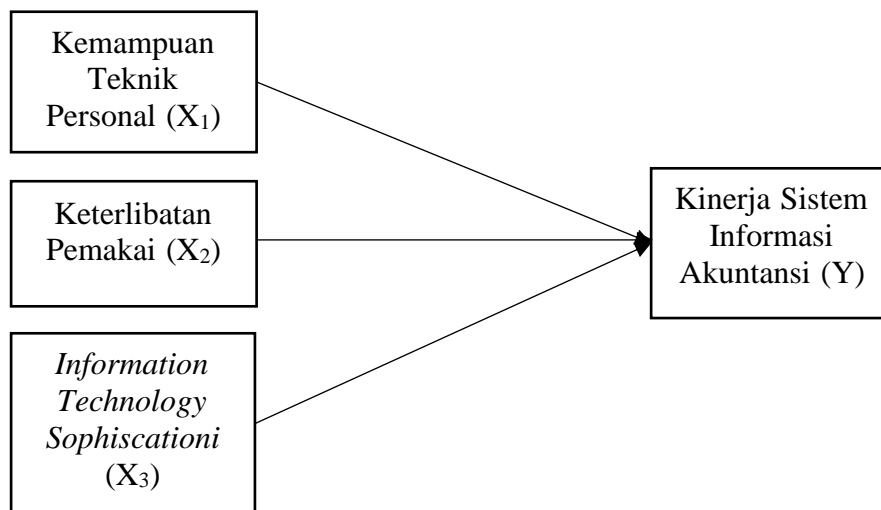
Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:23). Lokasi atau ruang lingkup wilayah penelitian ini dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Gianyar. Obyek yang menjadi kajian dalam penelitian

ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar yang dipengaruhi oleh kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai dan *information technology sophistication*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut:

Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Keterlibatan Pemakai dan *Information Technology Sophistication* Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar)

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti (2019)

Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2017:68). Variabel-variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dikelompokkan Menjadi dua yaitu Variabel Independen dan Variabel Dependen.

Variabel Independen

Kemampuan Teknik Personal (X1) sistem informasi merupakan kemampuan pengguna menggunakan suatu sistem informasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya atau dapat diartikan sebagai kapasitas individu dalam menjalankan suatu sistem informasi untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu (Dharmawan dan Ardianto, 2017). Secara umum kemampuan teknik personal sangat dibutuhkan, dimana kemampuan teknik personal akan menunjukkan sejauh mana kualitas pribadi seseorang dalam menguasai teknik pengelolaan sistem akuntansi yang dikembangkan (Aditya dan Widhiyani, 2018). Penelitian ini mengadopsi indikator-indikator kemampuan teknik personal dari penelitian Aditya dan Widhiyani (2018), yaitu: pengetahuan, kemampuan, dan keahlian.

Keterlibatan Pemakai (X2) merupakan perilaku, tugas serta kegiatan yang dilakukan oleh pengguna selama proses pengembangan system (Nurhayati dan Mulyani, 2015) didalam pengembangan sistem keterlibatan pemakailah yang akan menentukan proses pengembangan sistem itu berjalan dengan baik atau tidak Kharisma dan Dharmadiaksa (2015). Penelitian ini mengadopsi indikator-indikator keterlibatan pemakai dari penelitian Kharisma dan Dharmadiaksa (2015), yaitu: partisipasi dalam menjalankan sistem, memelihara sistem, wawasan dalam manajemen, efisien waktu, serta kepercayaan dan dukungan.

Information Technology Sophistication (X3) Kecanggihan teknologi informasi (IT Sophistication) merupakan sebuah perkembangan dalam informasi dengan tujuan untuk meningkatkan penerimaan, pengolahan dan penyimpanan informasi sehingga dapat di gunakan oleh pihak terkait untuk pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan. Dilihat dari hal tersebut maka kemutakhiran teknologi yang digunakan dapat mempengaruhi kinerja dari sistem informasi akuntansi (Ira Pratiwi 2019). Penelitian ini mengadopsi indikator-indikator information technology sophistication dari Ira Pratiwi (2019), yaitu: Keragaman teknologi informasi, pengembangan perangkat, media komunikasi, dan kemudahan penggunaan.

Variabel Dependen

Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Y) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian selama menggunakan SIA dalam periode tertentu (Krisnawati dan Suartana, 2017). Pengukuran kinerja SIA dapat dilihat dari sisi pengguna (user) dengan membagi kinerja SIA kedalam dua bagian, yaitu kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi (user accounting information sistem satisfaction) dan penggunaan sistem informasi akuntansi (user accounting information sistem usage) (Choe, J.M., 1996). Penelitian ini mengukur kinerja sistem informasi akuntansi menggunakan kepuasan pengguna dengan mengadopsi indikator yang digunakan oleh penelitian Damana dan Suardikha, (2016), yang meliputi: menyediakan informasi yang up to date, mengurangi pengendapan pendapatan, mudah digunakan memberikan informasi yang dibutuhkan, meningkatkan kepuasan kerja.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:136), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:137). Pengambilan sampel berarti mengambil sebagian dari populasi untuk menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan dan harus representatif.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan menentukan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:144).

1. Karyawan yang bekerja pada bank BPR di Kabupaten Gianyar.
2. Karyawan yang telah terlibat langsung selama >1 tahun dalam penggunaan SIA pada bank BPR di Kabupaten Gianyar.
3. Karyawan yang menduduki jabatan dalam BPR Kabupaten Gianyar, seperti Kepala BPR, Kabag Administrasi, Keuangan dan Umum, Bendahara dan Kasir.

Berdasarkan kriteria tersebut sampel data pada penelitian ini adalah 127 karyawan pada BPR di Kabupaten Gianyar.

(Sumber : Lampiran 12)

Teknik Analisis

Bagian ini menjelaskan mengenai jenis dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

1. Instrumen Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan pengujian instrumen, yaitu dengan menguji validitas dan reliabilitas. Instrument yang valid dan reliable merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan (Sugiyono, 2017:199). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner, maka kesungguhan responden dalam menjawab merupakan suatu hal yang penting. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka setiap instrumen dan data penelitian dalam kuesioner penelitian perlu untuk diuji.

Uji Validitas, Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017:198). Pengujian validitas dalam penelitian ini diuji menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS). Pengujian validasi dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing item pertanyaan atau pernyataan dengan total skor, sehingga didapat nilai pearson correlation. Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai r pearson correlation terhadap skor total diatas 0,3.

Uji Reliabilitas, Pengujian reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten bila dilakukan pengukuran

kembali terhadap gejala yang sama (Sugiyono, 2017:198). Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen dengan koefisien cronbachs alpha dengan bantuan SPSS. Suatu instrumen dikatakan reliable apabila nilai cronbachs alpha lebih dari 0,60 (Ghozali, 2016:48).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linear tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linear Unbiased Estimator* = BLUE). Berikut ini adalah uraian mengenai uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam model regresi.

Uji Normalitas, Ghozali (2016:160) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Metode dalam pengujian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S dalam program SPSS). Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila $sig > alpha$.

Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau

tidaknya korelasi antar variabel dapat dilihat dari tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas akan digunakan uji *Glejser*, dengan meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai *absolute residual* $> \alpha = 0,05$ (Ghozali, 2016:139).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda yang merupakan bagaimana satu variable dihubungkan dengan variable lain. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan dimana nilai dari suatu variable yang diketahui dapat digunakan untuk menduga nilai variable lain yang tidak diketahui. Analisis ini digunakan untuk meramalkan atau mengestimasi pengaruh variable (Ghozali,20016:213)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

X₁ = Kemampuan Teknik Personal

X₂ = Keterlibatan Pemakai

X_3 = *Information Technology Sophiscation*

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

e = Standar error

Uji Koefisien Determinasi (R^2),

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Apabila R^2 mendekati nilai 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak penelitian menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2016:96).

Uji Kelayakan Model (Uji F),

Uji statistik bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada tabel ANOVA dengan bantuan program SPSS. Bila nilai signifikansi ANOVA $< \alpha = 0,05$ maka model ini dikatakan layak atau variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat.

Uji Pengujian Hipotesis (Uji t),

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Hasil pengujian kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi menggunakan taraf nyata (α) sebesar 0,05. Apabila tingkat signifikansi variabel kurang dari 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi variabel lebih dari 0,05 maka variabel tidak berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakter dari populasi. Dalam penelitian ini mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, lama bekerja, dan tingkatan pendidikan. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan umur di BPR di Kabupaten Gianyar, yaitu responden dengan umur kurang dari 25 tahun sebanyak 43 orang atau 33,9%. Responden dengan umur 25 – 30 tahun sebanyak 25 orang atau 19,7% dan responden dengan umur lebih dari 30 tahun sebanyak 59 orang atau 46,4%. Hal ini berarti jumlah responden dengan umur lebih dari 30 tahun yang paling mendominasi diantara yang lainnya.
2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di BPR di Kabupaten Gianyar, yaitu responden dengan tingkat pendidikan SMA/K

sebanyak 35 orang atau 27,5%. Responden dengan tingkat pendidikan Diploma sebanyak 8 orang atau 6,4% dan responden dengan tingkat pendidikan Sarjana sebanyak 84 orang atau 66,1%. Hal ini berarti jumlah responden dengan tingkat pendidikan Sarjana yang paling mendominasi diantara yang lainnya.

3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di BPR di Kabupaten Gianyar, yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang atau 25,9% dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 94 orang atau 74,1%. Hal ini berarti jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki.
4. Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja di BPR di Kabupaten Gianyar, yaitu responden dengan lama bekerja kurang dari 3 tahun sebanyak 33 orang atau 26%. Responden dengan lama bekerja 3-10 tahun sebanyak 60 orang atau 47,3% dan responden dengan lama bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 34 orang atau 26,7%. Hal ini berarti jumlah responden dengan lama bekerja 3-10 tahun yang paling mendominasi diantara yang lainnya.

Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sudah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono (2010:208)). Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai partisipan dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Teknik Personal	127	12	25	20,84	1,982
Keterlibatan Pemakai Information Technology	127	13	25	20,53	2,260
Kinerja SIA	127	16	25	20,94	1,868
Valid N (listwise)	127	19	25	21,28	1,563

(Sumber : Lampiran 4)

Tabel 4.1 menjelaskan nilai minimum dari total variabel kemampuan teknik personal sebesar 12, dengan nilai maksimum 25 serta rata – rata sebesar 20,84 dan standar deviasi 1,982. Nilai minimum dari total variabel keterlibatan pemakai sebesar 13, dengan nilai maksimum 25 serta rata – rata sebesar 20,53 dan standar deviasi 2,260. Nilai minimum dari total variabel *information technology* sebesar 16, dengan nilai maksimum 25 serta rata – rata sebesar 20,94 dan standar deviasi 1,868. Nilai minimum dari total variabel kinerja sistem informasi akuntansi sebesar 19, dengan nilai maksimum 25 serta rata – rata sebesar 21,28 dan standar deviasi 1,563.

Uji Validitas

Pengujian validasi dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing item pertanyaan atau pernyataan dengan total skor, sehingga didapat nilai pearson correlation. Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai r pearson correlation terhadap skor total diatas 0,3. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, *information technology* dan

kinerja sistem informasi akuntansi memiliki nilai *Pearson Correlation* seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrument penelitian tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian. (Sumber : Lampiran 5)

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen dengan koefisien cronbachs alpha dengan bantuan SPSS. Suatu instrumen dikatakan reliable apabila nilai cronbachs alpha lebih dari 0,60 (Ghozali, 2016:48). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki koefisien *Cronbachs Alpha* lebih dari 0,60. Jadi dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, *information technology* dan kinerja sistem informasi akuntansi telah memenuhi syarat reliabilitas. (Sumber : Lampiran 6)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,065 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal. (Sumber : Lampiran 7)

Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel kemampuan teknik personal memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 ($0,640 > 0,1$) dan VIF lebih kecil dari 10

(1,562 < 10). Variabel keterlibatan pemakai memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 (0,570 > 0,1) dan VIF lebih kecil dari 10 (1,754 < 10). Variabel *information technology* memiliki tolerance lebih besar dari 0,1 (0,644 > 0,1) dan VIF lebih kecil dari 10 (1,552 < 10). Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. (Sumber : Lampiran 7)

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dan Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel kemampuan teknik personal memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,308 > 0,05). Variabel keterlibatan pemakai memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,080 > 0,05). Variabel *information technology* memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,860 > 0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. (Sumber : Lampiran 7)

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang merupakan bagaimana satu variabel dihubungkan dengan variabel lain. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan dimana nilai dari suatu variabel yang diketahui dapat digunakan untuk menduga nilai variabel lain yang tidak diketahui. Analisis ini digunakan untuk meramalkan atau mengestimasi pengaruh variabel. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat dibuat model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,791 + 0,384X_1 + 0,161X_2 + 0,152X_3$$

Konstanta bernilai 6,791 artinya, jika variabel kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai dan *information technology* memiliki nilai konstan maka variabel kinerja sistem informasi akuntansi bernilai 6,791.

Koefisien regresi variabel kemampuan teknik personal bernilai 0,384 positif yang artinya, setiap peningkatan kemampuan teknik personal sebesar satu satuan akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi sebesar 0,384 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi variabel keterlibatan pemakai bernilai 0,161 positif yang artinya, setiap peningkatan keterlibatan pemakai sebesar satu satuan akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi sebesar 0,161 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi variabel information technology bernilai 0,152 positif yang artinya, setiap peningkatan information technology sebesar satu satuan akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi sebesar 0,152 dengan asumsi variabel lain konstan. (Sumber : Lampiran 8)

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Apabila R^2 mendekati nilai 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,576 sehingga dapat dihitung persentase kontribusi kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai dan information technology terhadap kinerja sistem informasi akuntansi sebesar 0,576 x 100% = 57,6% dengan sisa 42,4% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian. (Sumber : Lampiran 9)

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada tabel ANOVA dengan bantuan program SPSS. Bila nilai signifikansi ANOVA $< \alpha = 0,05$ maka model ini dikatakan layak atau variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Hasil Uji F nilai signifikan F yakni 0,000 kurang dari 0,05 (0,000 $< 0,05$), dengan kata lain, kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai dan *information technology* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. (Sumber : Lampiran 10)

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Kemampuan Teknik Personal berpengaruh positif pada Kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan untuk kemampuan teknik pemakai yakni 0,000 kurang dari 0,05 (0,000 $< 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,384, sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain kemampuan teknik pemakai berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Keterlibatan Pemakai berpengaruh positif pada Kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan untuk keterlibatan pemakai yakni 0,003 kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,161, sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain keterlibatan pemakai berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Information Technology* berpengaruh positif Kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk *information technology* yakni 0,013 kurang dari 0,05 ($0,013 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,152, sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain *information technology* berpengaruh positif kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. (Sumber : Lampiran 11)

Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar

Berdasarkan hasil uji t pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,384 bernilai positif. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_1 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa kemampuan teknik personal diduga secara signifikan berhubungan positif dengan kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti jika semakin tinggi kemampuan teknik

personal, maka kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar semakin banyak, sebaliknya jika kemampuan teknik personal semakin rendah maka kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar akan semakin menurun.

Berdasarkan penelitian Kurnia dan Widhiyani (2019), menyatakan bahwa bahwa kemampuan teknik personal dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dan motivasi kerja mampu memperkuat pengaruh kemampuan teknik personal dan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Ardiwinata dan Sujana (2019) mengemukakan bahwa Kemampuan teknik personal, Keterlibatan pemakai, serta pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kota Denpasar.

Keterlibatan Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar

Berdasarkan hasil uji t pengaruh keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,161 bernilai positif. Nilai signifikansi 0,003 < 0,05 mengindikasikan bahwa H2 diterima. Hasil ini mempunyai arti keerlibatan pemakai diduga secara signifikan berhubungan positif dengan kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti jika semakin tinggi keterlibatan pemakai, maka kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar semakin banyak,

sebaliknya jika keterlibatan pemakai semakin menurun maka kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar akan semakin sedikit.

Berdasarkan penelitian Tiara dan Raida (2018), menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada perbankan syariah di Banda Aceh. Ardiwinata dan Sujana (2019) mengunjukkan bahwa Kemampuan teknik personal, Keterlibatan pemakai, serta pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kota Denpasar.

Informatin Technology Sophistication Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar

Berdasarkan hasil uji t pengaruh *information technology* terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,152 bernilai positif. Nilai signifikansi $0,013 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_3 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa *information technology* diduga secara signifikan berhubungan positif dengan kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti jika semakin tinggi *information technology*, maka kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar semakin banyak, sebaliknya jika *information technology* semakin rendah maka kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar akan semakin menurun.

Berdasarkan penelitian Pratiwi dan Widhiyani (2019), menunjukkan bahwa komitmen manajemen, kemampuan teknik personal dan *information technology sophistication* berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja sistem informasi akuntansi BPR di Kabupaten Badung. Ratnasih dan Sujana (2017), menunjukkan bahwa pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi pengguna, dan kemampuan pengguna berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja sistem informasi akuntansi pada PT PLN Are Bali Utara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Teknik Personal berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti apabila kemampuan teknik personal semakin meningkat maka kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar meningkat pula.
2. Keterlibatan Pemakai berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti apabila keterlibatan pemakai semakin meningkat maka kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar meningkat pula.
3. *Information Technology Sophistication* berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti apabila *information technology sophistication* semakin meningkat maka kinerja sistem informasi akuntansi pada BPR di Kabupaten Gianyar

meningkat pula.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada Bab sebelumnya maka saran dari penelitian ini adalah bagi BPR di Kabupaten Gianyar, hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- 1. Meningkatkan kemampuan teknik personal yang diimplementasikan dengan cara memeberikan edukasi berupa seminar atau pelatihan.
2. Meningkatkan Kerlibatan Pemakai yang diimplementasikan dengan cara memberikan fasilitas yang memadai kepada pihak – pihak terkait agar dapat berpartisipasi dalam proses pengembangan sistem.
3. Meningkatkan information teknologi sophistication yang diimplementasikan dengan cara selalu memperbahruhi teknologi berupa aplikasi sitem akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, L. S., & Brilliantien, I. (2007). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Umum Pemerintah di Wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Jurnal STIE Perbanas Surabaya, 1-7.
Anstine, J., Johlke, M. C., Pallab, P., Rambo, C., Abibal, J., Morales, R., & Ali, R. (2016). The Impact of Technology Orientation and Customer Orientation on Firm Performance: Evidence Form Chinese Firms. International Journal of Managemen and MARKETING Research, 9(1), 1-11.
Ayu, P. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Denpasar Utara. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
Dharmawan, J., dan Ardianto, J. (2017). Pengaruh Kemutakhiran Teknologi, Kemampuan Teknik Personal Sistem Informasi, Program Pelatihan Pengguna dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris Pada Karyawan Perusahaan Retail Consumer Goods

- Wilayah Tangerang. *Ultima Accounting*, 9(1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21* (7th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gustiyan, H. (2014). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Tanjungpinang. Jen. 2002. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Dalam *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 4 (2) : h: 135-154.
- Jogiyanto, Hartono. (2009). *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Komara, A. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Materi Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Krisnawati, N. P. A., dan Suartana, I. W. (2017). Pengaruh Kompetensi Karyawan, Motivasi Kerja, Komitmen Organisasi, Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Bali*.
- Lindawati, I. S. (2010). Pemanfaatan Sistem Informasi dan Teknologi Informasi Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan. *Politeknik Negeri Sriwijaya*.
- Mansor, N. H. A., Mohamed, I. S., Ling, L. M., & Nawal, K. (2016). Information Technology Sophistication and Good and Service Tax in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 2-9.
- Perbarini, N. K. A., dan Juliarsa, G. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada LPD di Kecamatan Denpasar Utara. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Putra, P. S. S., & Noviari, N. (2013). Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kepercayaan, dan Kompetensi pada Penerapan Teknik Audit Sekitar Komputer. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3), 640-654.
- Rahmawati, S. A., dan Pratomo, D. (2015). Pengaruh Partisipasi Pengguna Sistem Informasi dan Kemampuan Pengguna Sistem Informasi terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. (Studi terhadap Karyawan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi AP2T (Aplikasi Pelayanan Pelanggan Terpadu) PT. PLN (Persero) . *E-Proceeding of Management Universitas Telkom*, 2(3).
- Ratnaningsih, K. ., & Suaryana, I. . . N. . (2014). Pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi pada efektivitas sistem informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(1), 1-16.
- Ratnasih, K. S., Sujana, E., & Sinarwati, N. K. (2017), Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Pengguna, dan Kemampuan Pengguna

Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada PT PLN (Persero) Area Bali Utara (Kantor Pusat). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).

Rokhani, N. (2017). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Kemampuan Teknik Pemakai Sistem informasi Akuntansi Pada Kinerja Individu. *Naskah Publikasi Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 6(1), 33-45.

Safitri, M. N., Rahayu, S., & Triyanto, D. N. (2017). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Kinerja Individu terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 501-506.

Sari, M. M. R. (2009). Pengaruh Efektivitas Penggunaan dan Kepercayaan terhadap Teknologi Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Individual pada Pasar Swalayan di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1).

Septianingrum, P. A. (2014). Pengaruh Dukungan Top Management, Kemampuan Pengguna, Serta Adanya Pelatihan dan Pendidikan Pengguna Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada BPJS Ketenagakerjaan Semarang dan D.I Yogyakarta). *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.

Soegiharto. (2001). Influence Faktor Affecting the Performance of Accounting Information Sistem. *Gajah Mada International Journal of Business*, 3(2), 177-202.

Suartika, K. A., dan Widhiyani, N. L. S. (2017). Kemampuan Teknik Personal Pada Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi dengan Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.

Urquia Grande E., Columbia, Munoz C., dan Estébanez Raquel P. (2012). The Impact of Accounting Information Systems (AIS) on Performance Measures: Empirical Evidence in Spanish SMEs1. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 11.

Yuniasih, N. W. (2017). Pengaruh Information Technology Sophistication, Partisipasi Manajemen, Pengetahuan Manajemen, dan External Expertise pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 133-142.

PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE*, PENGALAMAN KERJA, DAN KOMITMEN PROFESIONAL PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK DI PROVINSI BALI

Ni Made Putri Dwi Yanti¹

Anak Agung Ketut Agus Suardika²

^{1,2}. Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Tax Consultant is one of the accounting professions that often experiences ethical dilemmas in carrying out his profession. This study aims to determine the effect of time budget pressure, work experience, and professional commitment to the ethical decision making of Tax Consultants in Bali Province. The population in this study were all Tax Consultants in Bali Province, while 149 people were selected as research objects (samples). The sampling technique uses a purposive sampling method. The results showed that the time budget pressure variable had a negative and significant effect on ethical decision making of Tax Consultants in Bali Province, while work experience and professional commitment were both positively and significantly affected on ethical decision making of Tax Consultants in Bali Province.

Keywords: *Ethical Decisions, Time Budget Pressure, Work Experience and Professional Commitment.*

PENDAHULUAN

Konsultan pajak merupakan salah satu profesi akuntansi yang sering mengalami dilema etis dalam menjalankan profesinya, yang senantiasa mengancam kredibilitas dan integritas dari para professional tersebut. Keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara moral maupun legal dapat diterima oleh masyarakat luas (Jones, 1991 dalam Novius dan Sabeni, 2008).

Dilema etis yang dihadapi oleh konsultan pajak menghadapkan konsultan pajak untuk membuat keputusan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip profesionalitasnya dengan imbalan ekonomis yang cukup material. Jika seorang konsultan pajak yang menangani suatu wajib pajak, dan pada akhirnya wajib pajak

tersebut mengalami sengketa dan bahkan menjadi tersangka dalam tindak pidana perpajakan, maka ijin operasional konsultan pajak yang bersangkutan akan dibekukan atau dicabut.

Salah satu kasus yang terjadi terkait dengan pembuatan keputusan yang tidak etis oleh konsultan pajak di Indonesia, diantaranya keterlibatan konsultan pajak Robertus Santonius dan Hendro Tirtawijaya untuk membantu wajib pajak yang ditanganinya untuk melakukan kecurangan, yang terungkap dalam kasus Gayus Tambunan dan Dhana Widyatmika (Harian Merdeka, 2012).

Trevino (1986) menyatakan bahwa pembuatan keputusan etis seseorang akan sangat tergantung pada factor individual dari orang yang membuat keputusan. Maka dari itu dipandang perlu untuk mengkaji factor-faktor yang dapat memperkuat pembuatan keputusan etis konsultan pajak, terutama dari factor-faktor yang bersifat individu.

Salah satu hal yang bisa menempatkan seseorang dalam kondisi dilema etika adalah *time budget pressure*. *Time budget pressure* adalah tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Kurnia, dkk. (2014) menyatakan bahwa *time budget pressure* menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. Tekanan waktu yang dialami auditor dalam melaksanakan audit sangat mempengaruhi kualitas audit. Tingginya tekanan waktu dalam melakukan audit, membuat auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sama halnya dalam

perpajakan, konsultan pajak juga diberikan tenggang waktu (*time budget*) untuk menghitung, membayar, dan melaporkan SPT klien yang ditanganinya. Oleh sebab itu konsultan pajak harus mampu mengerjakan banyaknya pekerjaan yang berkaitan dengan profesinya dan *menghandle* banyak klien dalam waktu yang bersamaan. Sehingga konsultan pajak harus mampu mengatur waktu dan memberikan pelayanan terbaik serta menghasilkan keputusan atas dasar peraturan perpajakan yang berlaku.

Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil oleh konsultan pajak sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki konsultan pajak maka konsultan pajak akan semakin baik keputusan-keputusan yang dihasilkan. Konsultan pajak yang berpengalaman cenderung akan lebih berani dan lebih cepat dalam mengambil keputusan, mengingat pengalaman yang dimiliki dalam hal perpajakan. Namun sebaliknya, konsultan pajak dengan pengalaman yang tidak terlalu lama akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena kurangnya pengalaman (Harmana, dkk. 2017). Khotimah (2010) mengatakan bahwa pengalaman kerja sangat penting untuk melihat pengetahuan dan keterampilan individu, karena semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki konsultan pajak semakin besar pula tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki konsultan pajak.

Selain pengalaman faktor individual yang harus dimiliki oleh konsultan pajak, untuk menghadapi dilema etika adalah komitmen profesional. Komitmen profesional adalah loyalitas pada profesi yang dimiliki oleh individu. Komitmen

profesional mengacu pada kekuatan identifikasi individu terhadap profesinya (Larkin, 1990). Menurut Mowday at all (1979) mengatakan bahwa individu dengan komitmen profesional yang tinggi memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, berkeinginan untuk berusaha semaksimal mungkin atas nama profesi, dan berkeinginan yang kuat untuk mempertahankan eksistensinya dalam profesi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh *time budget pressure* pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.
2. Bagaimanakah pengaruh pengalaman kerja pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.
3. Bagaimanakah pengaruh komitmen profesional pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesional pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi keperilakuan dalam bidang perpajakan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait aspek keperilakuan konsultan pajak.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para wajib pajak yang akan memilih konsultan pajak untuk menangani administrasi perpajakan di perusahaannya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Perkembangan Moral Kognitif

Kohlberg (1969) melakukan penelitian terhadap perkembangan pemikiran remaja dan *young adults*. Kohlberg meneliti cara berpikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice, rights, equality*, dan *human welfare*. Riset awal Kohlberg dilakukan pada tahun 1963 pada anak-anak usia 10-16 tahun. Berdasarkan hasil riset tersebut Kohlberg kemudian mengemukakan teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*).

Terdapat enam tingkatan dalam teori perkembangan moral kognitif Kohlberg. Dalam dua tahap pertama dari perkembangan moral (*pre-conventional*), orang-orang (biasanya anak-anak) membuat keputusan moral berdasarkan imbalan atau hukuman. Pada tahap ketiga dan keempat (*conventional*) seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan sesama. Sedangkan tahap

kelima dan keenam (*post-conventional*) menunjukkan tahapan perkembangan moral dimana kebaikan bagi masyarakat telah dimasukkan ke dalam pemikiran moral seseorang.

Teori Etika

Brooks (2007) menyatakan bahwa etika merupakan cabang dari filsafat yang menyelidiki penilaian normatif tentang apakah suatu perilaku sudah benar atau sudah sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Kebutuhan akan etika muncul dari keinginan untuk menghindari permasalahan-permasalahan di dunia nyata. Etika merupakan tatanan moral yang telah disepakati bersama dalam suatu profesi dan ditujukan untuk anggota profesi. Duska et al. (2003) mengembangkan tiga teori etika, ketiga teori tersebut digunakan untuk mengembangkan penelitian ini, yaitu:

a. *Utilitarian Theory*

Teori ini membahas mengenai optimalisasi pengambilan keputusan individu untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif. Terdapat dua macam utilitarisme, yaitu:

- Act utilitarisme yaitu perbuatan yang bermanfaat untuk banyak orang.
- *Rule utilitarisme* yaitu aturan moral yang diterima oleh masyarakat luas.

b. *Deontology Theory*

Teori ini membahas mengenai kewajiban individu untuk memberikan hak kepada orang lain, sehingga dasar untuk menilai baik atau buruk suatu hal harus didasarkan pada kewajiban, bukan konsekuensi perbuatan. Deontologi

menekankan bahwa perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan karena kewajiban yang harus dilakukan (Bertens, 2000).

c. Virtue Theory

Teori ini membahas watak seseorang yang memungkinkannya untuk bertingkah laku baik secara moral. Terdapat dua bagian virtue theory, yaitu:

- Pelaku bisnis individual, seperti: kejujuran, fairness, kepercayaan dan keuletan.

Taraf perusahaan, seperti: keramahan, loyalitas, kehormatan, rasa malu yang dimiliki oleh manajer dan karyawan.

Keputusan Etis

Keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara moral maupun legal dapat diterima oleh masyarakat luas (Jones, 1991 dalam Novius dan Sabeni, 2008). Lebih lanjut Jones (1991) dalam Novius dan Sabeni (2008) menyatakan ada 3 unsur utama dalam pembuatan keputusan etis, yaitu pertama, *moral issue*, menyatakan seberapa jauh ketika seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan itu, maka akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Kedua adalah moral agent, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*). Dan yang ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas.

Time Budget Pressure

Definisi dari tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) adalah tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk

melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya (DeZoort (2002) dalam Prasita dan Priyo (2006). Pada konsultan pajak tekanan anggaran waktu terjadi dikarenakan oleh perhitungan, pembayaran dan pelaporan pajak yang memiliki batasan waktu, serta pada beberapa kasus ditemui bahwa adanya keterlambatan pengiriman data dari klien yang mengakibatkan sering kali konsultan pajak melakukan keputusan non etis dan menyalahi kode etikanya.

Pengalaman Kerja

Winarto (2008) mengatakan pengalaman adalah lamanya seseorang bekerja pada suatu perusahaan atau organisasi (dalam Astri, 2009). Puspaningsih (2004) menjelaskan pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik, semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan (dalam Ayuningtyas, 2012). Standar Profesi Konsultan Pajak pada Bagian 2 menyatakan bahwa Setiap anggota harus bekerja dengan cermat dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam hal kompetensi, setiap anggota harus menjalankan praktek profesionalnya sesuai dengan pengetahuan teknis. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengalaman kerja konsultan pajak adalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seorang konsultan pajak yang didapat dari lama waktu dan masa kerja yang ditempuh, dapat menambah

pengalaman manajemen pajak serta meningkatkan kemampuan pola berpikir dan sikap konsultan pajak dalam menyelesaikan pekerjaan pajak.

Komitmen Profesional

Komitmen adalah perjanjian untuk melakukan sesuatu (KBBI, 1999:515). Profesionalisme menurut Tjiptohadi (1996) dalam Khikmah (2005:143) mempunyai beberapa makna yaitu pertama, profesionalisme berarti suatu keahlian, mempunyai kualifikasi tertentu, berpengalaman sesuai dengan bidang keahliannya. Kedua, pengertian profesionalisme merujuk pada suatu standar pekerjaan yaitu prinsip-prinsip moral dan etika profesi. Ketiga, profesional berarti moral.

Penelitian Sebelumnya

Saputra, dkk. (2016) meneliti tentang Pengaruh *Time Budget Pressure* Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel pengalaman auditor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Made Gede Wirakusuma (2019) meneliti tentang Pengalaman Memoderasi Pengaruh Idealisme dan Komitmen Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak di Wilayah Provinsi Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman memperkuat pengaruh positif hubungan antara idealism dan keputusan etis konsultan pajak, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh pada hubungan antara komitmen profesional dan keputusan etis konsultan pajak di wilayah Bali.

Naniek Noviari, I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2018) meneliti tentang Dampak Budaya Etis Organisasi dan Sifat Macheavellian Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini menemukan bahwa budaya etis menghasilkan keputusan etis apabila konsultan dihadapkan pada dilemma etis. Dan sebaliknya sifat macheavellian pada tingkat yang rendah dapat menghasilkan keputusan etis.

I Made Dwi Harmana, Made Gede Wirakusuma, Dewa Gede Wirama (2017) meneliti tentang Pengaruh Idealisme, Pengalaman, dan Komitmen Profesional Pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak Terdaftar di Wilayah Bali-Nusa Tenggara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis konsultan pajak.

Ni Wayan Muliartini, I Ketut Jati (2019) meneliti tentang Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Faktor Situasional Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecedasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada keputusan etis konsultan pajak. Dan hubungan profesional berpengaruh negatif pada keputusan etis konsultan pajak, namun preferensi risiko dan kekinian informasi tidak berpengaruh signifikan pada keputusan etis konsultan pajak.

Valentina Elizabeth dan Herry Laksito (2017) meneliti tentang Pengaruh Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Dan Budaya Etis Sebagai Variabel Moderator. Peneitian ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki

dampak negatif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu memang berdampak negatif terhadap budaya etika, budaya etis ditemukan memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa budaya etis memediasi hubungan tidak langsung antara tekanan anggaran pada kualitas audit.

Hipotesis

Kerlinger (2003) menyatakan hipotesis sebagai pernyataan dugaan tentang hubungan dua variabel atau lebih, yang berbentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan variabel satu dengan yang lainnya secara umum maupun khusus.

Pengaruh *Time Budget Pressure* Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Menurut Panji Ega Saputra, dkk. (2016) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit, hal ini juga dapat di arahkan pada keputusan etis dimana *time budget pressure* merupakan faktor eksternal dari terbentuknya keputusan yang etis maupun tidak etis. Maka peneliti berpendapat bahwa *time budget pressure* yang cukup renggang dapat membuat konsultan pajak memberikan keputusan yang cukup matang dan sesuai dengan kode etikanya, tapi apabila anggaran waktu yang cukup singkat dan dilihat pula dari keterlambatan pengiriman data oleh klien dapat membuat konsultan pajak memberikan keputusan yang tidak etis dan jauh dari keselarasan dan kepatuhan dengan kode etikanya. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1 : *Time Budget Pressure* Berpengaruh Negatif Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali

Pengaruh Pengalaman Kerja Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Menurut penelitian Made Gede Wirakusuma (2019) menunjukkan pengalaman konsultan pajak memperkuat secara positif hubungan antara idealisme dan pembuatan keputusan etis. Maka peneliti berpendapat bahwa pengalaman kerja yang cukup lama dapat membuat konsultan pajak dalam pengambilan keputusan etis semakin cepat dan berani. Sebaliknya pada konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja yang sedikit. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H2 : Pengalaman Kerja Berpengaruh Positif Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali

Pengaruh Komitmen Profesional Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Menurut penelitian I Made Dwi Harmana, Made Gede Wirakusuma, Dewa Gede Wirama (2017) menunjukkan bahwa idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis konsultan pajak. Maka peneliti berpendapat semakin berkomitmen seorang konsultan pajak maka pengambilan keputusan etis yang diambil tidak akan melanggar kode etik atau peraturan perpajakan yang berlaku. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H3 : Komitmen Profesional Berpengaruh Positif Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali

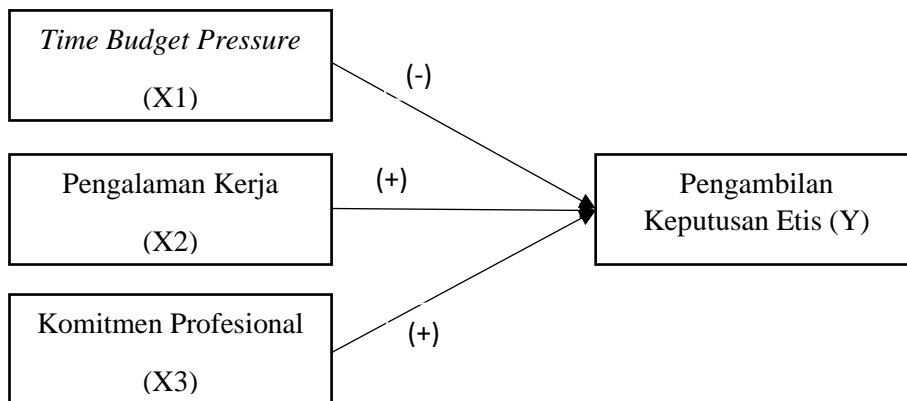
METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian (Mc Millan dalam Ibnu Hadjar).

Dari semua rumusan masalah dan kajian teori yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun hipotesis yang merupakan alur pikiran dari penelitian ini, yang kemudian digambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran penelitian yang disusun sebagai berikut:

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Adapun variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat yaitu :

- a. *Time Budget Pressure* (X1)
- b. Pengalaman Kerja (X2)
- c. Komitmen Profesional (X3)

d. Pengambilan Keputusan Etis (Y)

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono, (2017:80) mendefinisikan populasi adalah sebagai berikut :“Dalam penelitian kuantitatif populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh Konsultan Pajak yang terdaftar pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia Cabang Bali.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota-anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2009).

Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian ini adalah Konsultan Pajak yang telah memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan.

Tabel 3.1
Tabel Populasi dan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Konsultan Pajak di Provinsi Bali	212
2	Konsultan Pajak yang belum memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan.	(20)

Total Sampel Penelitian	192
--------------------------------	------------

Sumber : Data primer diolah, 2020

Teknik Analisis Data

Pengukuran Data

Dalam mengukur variabel-variabel yang telah disebutkan diatas diukur dengan skala Likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi tentang fenomena sosial yang menghasilkan data interval atau rasio (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini digunakan rentang nilai 1-4 yang mengacu pada pendapat Hadi (1991) untuk beberapa alasan berikut: Pertama, untuk menghindari *multi interpretable* bila diberikan kategori tengah. Kedua, menghindari *central tendency effect* bagi konsultan pajak yang memiliki keraguan dalam menanggapi pernyataan bila disediakan kategori jawaban tengah. Ketiga, jika disediakan kategori jawaban tengah akan menghilangkan banyak informasi dari para konsultan pajak.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner

mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi dengan format *Pearson Correlation* melalui program SPSS. Korelasi antar skor item dengan total item kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} . Jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari r_{kritis} (0,30) maka instrumen penelitian tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013).

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta masalah normalitas data (Ghozali, 2013). Maka dari itu, perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi yang akan digunakan pada penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila *Asymp. Sig (2-tailed) > alpha (0,05)* (Ghozali, 2013).

b. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregres nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel independen. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat *alpha* (0,05) yang digunakan, maka dikatakan model regresi tidak mengandung Heteroskedastisitas.

Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh *time budget pressure*, pengalaman kerja dan komitmen professional pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Model analisis regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan regresi berikut :

$$PKE = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

a. Uji Determinan R²

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R Square* (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013)

b. Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan pengujian model untuk memastikan semua variabel prediktor (independen) mampu memprediksi/menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05), maka model ini dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

c. Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu *time budget pressure*, pengalaman kerja dan komitmen profesional pada variabel terikat yaitu pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan α (0,05). Apabila tingkat signifikan $t \leq \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, bila tingkat signifikansi $t > \alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 111/PMK.03/2014, Konsultan Pajak merupakan orang yang memberikan jasa konsultasi perpajakan kepada Wajib Pajak dalam rangka melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Sejarah Ikatan Konsultan Pajak Indonesia

Pada tanggal 27 Agustus 1965 pembentukan organisasi konsultan pajak, (yang saat ini dikenal dengan IKPI), diawali melalui para insisiator yaitu J. Sopaheluwakan, Drs. A. Rahmat Abdisa, Bapak, Erwin Halim, dan A.J.L. Loing. Pada tanggal tersebut, Drs. Hidayat Saleh, yang saat itu menjabat sebagai Direktur Pembinaan Wilayah, ditunjuk selaku Ketua Kehormatan. Kongres pertama dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 31 Oktober 1975, menyepakati dibentuknya Ikatan Konsulen Pajak Indonesia. Selanjutnya melalui Kongres Ikatan Konsulen Pajak Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 21 Nopember 1987 di Bandung, nama organisasi diubah menjadi Ikatan Konsultan Pajak Indonesia dan disingkat menjadi IKPI. Dan setelah itu dilakukan pembetukan IKPI untuk setiap cabang di Indonesia termasuk Provinsi Bali.

Struktur Organisasi IKPI Cabang Bali

Gambar 4.1



Data Penelitian

Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh Konsultan Pajak di Provinsi Bali yang telah memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada tanggal 5 Februari 2020 sampai dengan tanggal 11 Februari 2020. dimana sebanyak 192 kuisisioner disebarkan kepada seluruh responden. Tabel 4.1 menunjukkan tingkat penyebaran dan pengembalian kuisisioner dari Konsultan Pajak di Provinsi Bali yang telah memiliki Surat Ijin Praktek dari Menteri Keuangan.

Tabel 4.1
Tabel Distribusi Kuisisioner

Keterangan	Jumlah Kuisisioner
Kuisisioner yang disebarkan	192
Kuisisioner yang tidak kembali	(43)
Kuisisioner yang diisi dengan tidak lengkap	0
Kuisisioner yang kembali dan dapat diolah	149
Tingkat pengembalian (<i>Response rate</i>) = $149/192 \times 100\% = 77,60\%$	

Sumber : Data primer diolah, 2020

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 4.2 (lampiran 5), dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Usia responden digunakan sebagai indikator untuk mengetahui usia konsultan pajak berijin yang melakukan aktivitas jasa Tabel 4.2 (lampiran 5) menunjukkan bahwa konsultan pajak yang memiliki usia antara 21-30

tahun sebanyak 36 orang (24,16%), konsultan pajak yang memiliki usia antara 31-40 tahun sebanyak 48 orang (32,21%), konsultan pajak yang memiliki usia antara 41-50 tahun sebanyak 44 orang (29,53%), dan konsultan pajak yang memiliki usia lebih dari 50 tahun sebanyak 21 orang (14,09%).

2. Gender (jenis kelamin) digunakan sebagai indikator persebaran jenis kelamin konsultan pajak berijin yang melakukan aktivitas jasa. Tabel 4.2 (lampiran 5) menunjukkan bahwa konsultan pajak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 96 orang (64,43%), sedangkan konsultan pajak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (35,57%).
3. Tingkat pendidikan digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat pendidikan yang dimiliki konsultan pajak berijin yang melakukan aktivitas jasa. Dari Tabel 4.2 (lampiran 5) dapat dilihat bahwa konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan D3 sebanyak 0 orang (0,00%), konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak 127 orang (85,23%), konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 21 orang (14,09%), sedangkan, konsultan pajak berijin yang memiliki tingkat pendidikan S3 sebanyak 1 orang (0,67%).
4. Pengalaman kerja digunakan sebagai indikator untuk mengetahui lamanya responden menjadi konsultan pajak. Dari Tabel 4.2 (lampiran 5) dapat dilihat bahwa konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 74 orang (49,66%), konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja 7 tahun – 10 tahun sebanyak 39 orang (26,17%),

konsultan pajak yang memiliki pengalaman kerja 3 tahun – 6 tahun sebanyak 36 orang (24,16%), dan tidak ada responden yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 3 tahun (0,00%).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan kepada 149 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,60 sesuai dengan lampiran 6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliable.

Uji Validitas

Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $>0,3$ (Jogiyanto, 2007). Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya $>0,3$ sesuai dengan lampiran 6. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. >0,05 (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* >0,05 yaitu sebesar 0,200 sesuai dengan lampiran 7 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0,689$; $X_2=0,741$; $X_3=0,853$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1,451$; $X_2=1,350$; $X_3=1,172$) sesuai dengan lampiran 7 yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai sig >0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi >0,05 sesuai dengan lampiran 7 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Linier Berganda

Model penelitian dapat dilihat pada hasil pengolahan data seperti yang terlihat pada output SPSS sesuai dengan lampiran 8. Dan berdasarkan output SPSS tersebut, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$PKE = 6,659 + (-0,235X1) + 0,213X2 + 0,191X3 + \varepsilon \dots \dots (2)$$

- 1) Koefisien konstanta adalah sebesar 6,659, memiliki arti apabila ketiga variabel yaitu *time budget pressure*, pengalaman kerja dan komitmen profesional bernilai 0 (nol) maka pembuatan keputusan etis adalah sebesar 6,659.
- 2) Nilai koefisien regresi *time budget pressure* -0,235, memiliki arti bahwa apabila *time budget pressure* naik sebesar 1 satuan, maka nilai pembuatan keputusan etis meningkat sebesar -0,235 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi pengalaman kerja 0,213, memiliki arti bahwa apabila nilai pengalaman kerja naik sebesar 1 satuan, maka nilai pembuatan keputusan meningkat sebesar 0,213 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Nilai koefisien regresi komitmen profesional 0,191, memiliki arti bahwa apabila nilai komitmen profesional naik sebesar 1 satuan, maka nilai pembuatan keputusan etis meningkat sebesar 0,191 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Kelayakan Model

Uji Determinan R²

Berdasarkan *output* SPSS nilai R² sebesar 0,394 atau sebesar 39,4% sesuai dengan lampiran 8. Hal tersebut berarti bahwa 39,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen sedangkan 60,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Anova atau *F-Test*

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 33,134 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sesuai dengan lampiran 8. Karena probabilitas

signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Setiap variabel dikatakan berpengaruh, apabila nilai signifikansinya $<0,05$. Hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel *time budget pressure* memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,235 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sesuai dengan lampiran 8. Hal ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.
- 2) Variabel pengalaman kerja memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,213 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan lampiran 8. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.
- 3) Variabel komitmen profesional memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,191 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan lampiran 8. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif

dan signifikan pada pengambilan keputusan etis, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Time Budget Pressure* Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Hasil uji t menunjukkan bahwa *time budget pressure* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis. Hal ini memiliki arti bahwa *time budget pressure* dapat mengganggu keputusan etis konsultan pajak dari kode etik konsultan pajak. Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* yang tinggi dapat berakibat pada menyimpangnya kode etik konsultan pajak terhadap pengambilan keputusan etis. Hal tersebut terjadi ketika konsultan pajak memiliki waktu yang singkat, dengan tekanan dimana ia harus menyelesaikan pekerjaannya dan adanya keterlambatan pengiriman data oleh klien, hal ini berakibat pada pelemahan keputusan etis yang diambil konsultan pajak dikarenakan pengambilan keputusan yang terburu-buru dan terkesan menyimpang dari kode etik yang berlaku. Peneliti menyadari bahwa *time budget pressure* merupakan hal yang sering terjadi pada profesi konsultan pajak, sehingga diharapkan kedepannya konsultan pajak dapat melakukan manajemen waktu yang tepat untuk menghindari penyimpangan kode etik dan memberikan keputusan yang tidak etis yang diakibatkan oleh *time budget pressure*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Saputra dkk. (2016), hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas

audit. Dimana dengan time budget pressure yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Hasil uji t menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis. Hal ini memiliki arti bahwa semakin berpengalaman seorang konsultan pajak maka keputusan yang dibuat akan semakin etis. Secara umum pengembangan pengalaman sebaiknya dipertahankan oleh konsultan pajak dalam membuat keputusan-keputusan yang tepat ketika menghadapi dilema etika. Hal ini digambarkan dari peningkatan kualitas individu dari konsultan pajak berdasarkan pengalaman serta banyaknya pelatihan yang diambil oleh konsultan pajak. Pengambilan keputusan akan lebih matang bila diambil berdasarkan *knowledge* serta pengalaman yang memadai untuk menyikapi suatu kasus, ini akan berbanding terbalik bila konsultan pajak hanya mengandalkan teori tanpa memiliki pengalaman yang cukup, sehingga pada keputusan-keputusan yang diambil cenderung kurang etis. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Wirakusuma (2019), hasil dari penelitian ini adalah pengalaman memperkuat pengaruh positif hubungan antara idealisme dan keputusan etis konsultan pajak.

Pengaruh Komitmen Profesional Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali

Hasil uji t menunjukkan bahwa komitmen profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pengambilan keputusan etis. Hal ini

memiliki arti bahwa semakin tinggi komitmen dari konsultan pajak terhadap profesinya, maka keputusan yang dibuatnya akan semakin etis. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsultan pajak yang memiliki komitmen profesional yang tinggi akan cenderung membuat keputusan yang semakin etis. Hal ini jelas digambarkan oleh konsultan pajak yang memiliki nama baik yang tinggi, karena mereka sangat berkomitmen terhadap profesi ini, yang mengakibatkan adanya perilaku skeptis serta bertindak konservatif guna mengurangi resiko dan kesalahan, dalam hal ini mengakibatkan konsultan pajak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dwi Harmana, dkk. (2017), hasil dari penelitian ini adalah analisis menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif pada pembuatan keputusan etis konsultan pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi *time budget pressure* yang diterima konsultan pajak terhadap profesinya, maka keputusan yang akan dibuatnya akan semakin tidak etis.
- 2) Pengalaman Kerja berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa semakin banyak pengalaman konsultan pajak terhadap profesinya, maka keputusan yang akan dibuatnya akan semakin etis.

- 3) Komitmen Profesional berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis Konsultan Pajak di Provinsi Bali. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi komitmen seorang konsultan pajak terhadap profesinya, maka keputusan yang akan dibuatnya akan semakin etis.

Berdasarkan hasil penelitian serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang bersifat *self assesment* (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen) untuk memberikan hasil penelitian yang lebih meyakinkan.
- 2) Dilihat dari nilai adjusted R^2 sebesar 0,394, ini menunjukkan bahwa sebesar 39,4% pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Provinsi Bali dipengaruhi oleh variabel *time budget pressure*, pengalaman kerja, komitmen profesional, sedangkan 60,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disajikan dalam model penelitian ini, misalkan hal-hal dari eksternal konsultan pajak seperti kebijakan pemerintah. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmana, I. M. D., Wirakusuma, M. G., & Wirama, D. G. 2017. Pengaruh Idealisme, Pengalaman, Dan Komitmen Profesional Pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak Terdaftar Di Wilayah Bali-Nusa Tenggara. Bali. Universitas Udayana.
- Saputra, P. E., Susan, Leny., Nurbaiti, A. 2016. Pengaruh *Time Budget Pressure* Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung). Bandung. Universitas Telkom.
- Noviari, N., & Suaryana, I. G. N. A. 2018. Dampak Budaya Etis Organisasi Dan Sifat Machievellian Pada Keputusan Etik Konsultan Pajak Di Provinsi Bali. Bali. Universitas Udayana.
- Muliartini, N. W., Jati, I. K. 2019. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Faktor Situasional Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak. Bali. Universitas Udayana.
- Wirakusuma, M. G. 2019. Pengalaman Memoderasi Pengaruh Idealisme dan Komitmen Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak di Wilayah Provinsi Bali. Bali. Universitas Udayana.
- Elizabeth, V., Laksito, H. 2017. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit dan Budaya Etis Sebagai Variabel Mediator. Universitas Diponegoro.
- Suardika, 2015. Pengaruh Idealisme, Komitmen Profesional, dan Skeptisme Profesional Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali (*tesis*) Denpasar: Universitas Udayana.
- Bertens, K. 2000. Pengantar Etika Bisnis. Yogyakarta: Kanisius.
- Brooks, Leonard J. 2007. *Business and Profesional Ethics*. Thompson South Western.

- Asana, G. H. S., Suartana, I. W., & Rasmini, N. K. 2013. Pengaruh Pengalaman, Komitmen Dan Orientasi Etika Pada Sensitivitas Etika Auditor. Bali. Universitas Udayana.
- Linayanti, 2015. Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Kerja Auditor Dan Etika Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. Universitas Mahasaraswati.
- Apriyas, 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Time Budget Pressure Bagi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trevino, Linda Klebe. 1986. Ethical Decision Making in Organization: A Person Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review* Review. pp.601-617.
- Mowday, R. T., Steers, R. M., and Porter, L. W.1979. The Measurement of Organizational Commitment. *Journal of Vocational Behavioral*.14, pp.224-247.
- Jones, T. M. 1991. Ethical Decision Making by Individuals in Organizations : An Issue Contingent Model. *Academy of Management Review*.16, pp. 366-395.
- Kurnia, Winda, Khomsiyah, dan Sofie. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *e-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Volume. 1 Nomor. 2 September 2014 Hal. 49-67.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi ke7. Semarang: Universitas Diponegoro
- McDaniel, Linda s. 1990. The Effects Of Time Pressure and Audit Program Structure on Audit Performance. *Journal of Accounting Research*, 28(2)h:267–285.

- Duska, Ronald, F., and Brenda, S. 2003. *Accounting Ethics*. Thompson South Western.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 111/PMK.03/2014 Tentang Konsultan Pajak.
- Waggoner, Jeri B dan Cashell, James D. 1991. The Impact of Time Pressure on Auditors' Performance. CPA Journal Jan-April. Ohio,h:27–32.
- Saifuddin,Azwar.2001. Metode Penelitian.Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sososutikno, Christina. 2003. Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. Dalam Simposium Nasional Akuntansi VI, h:1116-1124.
- Januarti, Indira. 2011. Analisis pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, orientasi etis, dan nilai etika terhadap persepsi dan pertimbangan etis (auditor badan pemeriksa keuangan Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XIV.Aceh 20 – 23 Juli 2011.
- Ratnaningsih, 2013. Pengaruh Motivasi Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Taspen (Persero) Kantor Cabang Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Larkin, Joseph, M. 1990. Does Gender Affect Auditor KAPs' Performance?. The Woman CPA. Spring pp.20-24.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS. Edisi ke 4. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

**PENGARUH KEADILAN PERPAJAKAN, SISTEM PERPAJAKAN,
DISKRIMINASI, TEKNOLOGI DAN INFORMASI PERPAJAKAN
TERHADAP PENGGELAPAN PAJAK (TAX EVASION)
WAJIB PAJAK BADAN DI KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA
DENPASAR TIMUR**

**Ni Kadek Seli Anggayasti¹
Kadek Dewi Padnyawati²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi , Bisnis, Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Tax has an important component in a country to carry out national development. In each year the largest contribution in state revenue to meet the APBN posture in tax revenues is approximately 70%. Thus, taxes become one of the largest funds for routine expenditure and development expenditure in the receipt of government funds in the State.

The Effect of Tax Justice, Taxation System, Discrimination, Technology and Tax Information on Tax Evasion becomes the objective to find out more about the influence of each variable. The number of samples used in this study were 100 corporate taxpayers. Data collection techniques using a questionnaire. This research uses multiple regression analysis method with technical data analysis using descriptive test, data instrument test, and classic assumption test.

The results showed that Tax Justice has an influence on tax evasion (t-value taxation) for the Tax Justice variable which is 2,366 and significant that is equal to 0.020 <0.05, Taxation system has an influence on tax evasion (tax evasion) t-value for the Taxation System variable is 2,287 and a significance of 0.024 <0.05, Tax Discrimination has an effect on tax evasion t-value for the Tax Discrimination variable which is 2,232 and significant is 0.035 <0.05, Technology and Information taxation has the influence of the tax evasion (tax evasion) value of the t-count for the variable Technology and tax information is 2,181 and significant that is equal to 0.036 <0.05.

Keywords: Tax Justice, Taxation System, Tax Discrimination, Taxation Technology and Information, Tax Evasion

PENDAHULUAN

Pajak memiliki komponen penting dalam sebuah Negara untuk menyelenggarakan pembangunan nasional. Di setiap tahunnya sumbangan terbesar dalam pemasukan Negara untuk memenuhi postur APBN dalam

penerimaan pajak kurang lebih 70%. Sehingga , pajak menjadi salah satu yang membiayai pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan terbesar dalam penerimaan dana pajak pemerintah di Negara.(Halim dkk, 2016: 4). Di Indonesia dalam tahun terakhir untuk target penerimaan pajak terus mengalami peningkatan, dimana kenyataan dalam penerimaan pajak masih belum bisa mencapai target yang seharusnya atau masih dikatakan rendah. Target pajak dan penerimaan pajak tahun 2013-2017 dalam realisasi dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak

Tahun Target	Realisasi Penerimaan pajak	Target Penerimaan Pajak	Persentase
2013	Rp.1.139,3 triliun	Rp.1.040,3 triliun	91,31%
2014	Rp.1.246,0 triliun	Rp.1.143,0 triliun	91,70%
2015	Rp.1.489,3 triliun	Rp.1.235,8 triliun	82,98%
2016	Rp.1.283,6 triliun	Rp.1.539.1 triliun	82,72%
2017	Rp.1.339,8 triliun	Rp.1.450,9 triliun	91 %

Sumber : Kementrian Keuangan, Republik Indonesia (diolah, 2019)

Penggelapan Pajak (Tax Evasion) menjadi faktor dimana tidak tercapainya realisasi target penerimaan pajak. Penggelapan pajak (tax evasion) yang masih banyak terjadi dikalangan wajib pajak disebabkan karena wajib pajak menganggap dengan adanya pajak dapat mengurangi penghasilan pribadi/ perusahaan secara financial. Bagi wajib pajak uang yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak dapat digunakan prihal untuk pemasukan pribadi / perusahaan, dengan begitu wajib pajak cenderung melakukan tindakan penggelapan pajak sehingga banyak wajib pajak menganggap bahwa pajak sebagai salah satu beban. Penggelapan pajak (*tax evasion*) termasuk tindakan hukum , banyak wajib pajak yang memperoleh penghematan pajak dengan tidak

membayar pajak yang seharusnya dan memperoleh keuntungan secara pribadi, untuk melawan hukum dan menjadi kerugian besar pada Negara. Penggelapan pajak (Tax Evasion) merupakan tindak pidana hukum dimana rekayasa subjek (pelaku) dan objek (transaksi). ada beberapa tindakan penggelapan pajak yang dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut, yaitu tidak adanya kejujuran wajib pajak dalam melaporkan hartanya, tidak sesuai dalam membayar pajak terhutang dengan pajak yang telah ditetapkan, dan masih banyak wajib pajak yang dengan sadar tidak melakukan kewajiban dengan lapor SPT.

Dijelaskan bahwa empat faktor yang berpengaruh atas adanya unsur tax evasion , yang utama faktor yang mempengaruhi adalah keadilan pajak. Bagi wajib pajak keadilan sangat penting dalam poses pemungutan pajak karena dianggap bisa meningkatkan kepatuhan dalam kewajiban wajib pajak membayar pajak terhutangnya, tanpa keadilan akan semakin kurangnya kesadaran wajib pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya. Wajib pajak akan membayar kewajiban pajak terhutangnya jika penghasilan yang mereka dapatkan benar sesuai dengan apa yang seharusnya mereka laporkan, sehingga dengan begitu wajib pajak akan patuh dengan kewajiban untuk tetap konsisten membayar pajak terhutangnya, begitu pula sebaliknya jika mereka merasa sudah tidak mendapatkan keadilan seperti jumlah pajak yang laporkan secara tertulis atas wajib pajak tidak disesuaikan pada pendapatan wajib pajak itu sendiri/ lebih besar dari jumlah penghasilan yang mereka dapat sehingga wajib pajak akan berfikir dengan sadar untuk melakukan pelanggaran dengan melakukan kecurangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi adalah sistem pajak. Wajib pajak akan memberikan respon yang positif, dan bijak apabila system perpajakan dirasa wajib pajak sudah cukup memadai didalam memenuhi perpajakannya, dan jika bagi wajib pajak system perpajakan dirasa belum memadai dan tidak cukup baik dalam mengakomodasi apa yang diperlukan wajib pajak, sehingga wajib pajak lebih cenderung tidak peduli dan menurunkan rasa kepatuhan / menghindari diri dari kewajiban membayar pajak karena merasa kurang puas dengan system perpajakan yang ada.

Faktor ketiga yang mempengaruhinya adalah diskriminasi. Dalam kondisi seperti ini peran DJP sangat mempengaruhi terjadinya penggelapan pajak, jika pihak DJP tidak mampu bersikap adil, maka akan meningkatnya kondisi dimana wajib pajak merasa banyak peraturan perpajakan yang tidak etis sehingga bisa disimpulkan sebagai salah satu bentuk diskriminasi yang dalam garis besar dianggap merugikan beberapa pihak . sehingga wajib pajak dengan sadar untuk tidak patuh akan peraturan perpajakan dengan begitu akan semakin meningkat pula angka terjadinya penggelapan pajak.

Faktor keempat yaitu teknologi perpajakan. Perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi saat ini dapat dirasakan pada seluruh aspek kehidupan. Perkembangan teknologi dan informasi memiliki peranan penting dalam perkembangan perpajakan di Indonesia yang dibuktikan dengan adanya *E-system* perpajakan. Pemerintah Indonesia saat ini sedang gencarnya melakukan sosialisasi perpajakan kepada wajib pajak untuk mensosialisasikan *E-system* perpajakan kepada masyarakat luas. Menurut Okoye dan Ezejiolor (2014) untuk

mengurangi penyalahgunaan uang pajak dalam meningkatkan segala hal yang bersangkutan dengan teknologi dalam menyusun administrasi *E-System* dalam perpajakan yang digunakan pemerintah harus mendapatkan keuntungan dari meningkatnya kesadaran dan ketaatan wajib pajak dalam penerapan *E-System* perpajakan.

Penelitian Suminarsasi & Supriyadi (2011) ditemukan bahwa sistem perpajakan memiliki pengaruh negatif, diskriminasi memiliki pengaruh positif dan keadilan tidak memiliki pengaruh atas wajib pajak mengenai penggelapan pajak. Menurut Permatasari & Laksito (2013) dikatakan tarif pajak memiliki pengaruh positif, dan teknologi dan informasi perpajakan, keadilan perpajakan, dan sistem perpajakan untuk ketepatan pengalokasian dana pengeluaran pemerintah berpengaruh negative atas penggelapan pajak. dari penjelasan tersebut, dengan ini peneliti tertarik untuk menambah variable dan membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Keadilan Perpajakan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, Teknologi dan Informasi Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*).”**

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan dalam latar belakang, sehingga dapat ditarik masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Apakah Keadilan perpajakan memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)?
2. Apakah Sistem perpajakan memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)?

3. Apakah Diskriminasi Perpajakan memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)?
4. Apakah teknologi dan informasi perpajakan memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)?

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Agar mengetahui pengaruh antara keadilan perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).
2. Agar mengetahui pengaruh antara system perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).
3. Agar mengetahui pengaruh antara Diskriminasi perpajakan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).
4. Agar mengetahui pengaruh antara teknologi dan informasi terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*)

Berdasarkan penelitian ini dapat diharapkan manfaat diantara ,yaitu: Dengan adanya penelitian ini besar harapan bahwa penelitian ini bisa menjadi bahan referensi yang dapat diteruskan untuk penelitian selanjutnya , dan kedepannya bisa meningkatkan kajian ilmu dalam akuntansi dibidang perpajakan, dan juga menambah kajian ilmu dalam akuntansi yang masih banyak kaitannya dalam urusan penggelapan pajak (*tax evasion*) .

Beberapa faktor yang mengarah pada kecenderungan wp melakukan penggelapan pajak. Diharapkan bisa mendukung Dirjen Pajak , dan KPP Pratama Denpasar Timur sebagai masukan dan pertimbangan untuk menyusun kebijakan penting dan peraturan baru yang lebih fokus guna menekan angka

terjadinya penggelapan pajak. dan besar harapan bahwa praktik perpajakan di Indonesia dapat beroperasi dengan baik dan semakin kurangnya angka kerugian pada Negara.

KAJIAN PUSAKA

Teori Atribusi

Luthans (2005) menjelaskan atribusi berpedoman bagaimana orang mampu mengutarakan sebab dari tingkah laku orang lain atau perilaku pribadinya sendiri. Luthans (2005) mengatakan secara umum atribusi dibagi menjadi dua jenis yaitu atribusi disposisional dan atribusi situasional. Dimana Atribusi disposisional yang mengacu pada kesadaran etis dan tingkah laku seseorang yang bersumber dari faktor internal. Atribusi situasional menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang terhubung dengan faktor eksternal seperti halnya dalam lingkungan kerja / dalam lingkungan social (tekanan). Faktor yang berpengaruh terhadap wajib pajak atas penggelapan pajak tersebut dapat dijelaskan pada teori atribusi eksternal.

Penggelapan Pajak (Tax Evasion)

Sumarsan (2015: 9) penggelapan pajak (*tax evasion*) yaitu salah satu pelanggaran yang ada pada undang-undang tentang apa dimaksudkan secara umum yaitu melepas tanggungjawab dalam membayar pajak/mengurangi ketentuan dasar pajak dengan upaya memanipulasi setengah dari penghasilan sesungguhnya. Menurut (2013: 23) *tax evasion* (penggelapan pajak) merupakan cara yang dilakukan wajib pajak untuk menghindar dari pajak terutang secara ilegal dengan upaya tidak melaporkan harta sesungguhnya. Upaya kecurangan

yang dilakukan wajib pajak tidak pantas karena teknik yang digunakan diluar dari peraturan perpajakan, sehingga upaya yg dilakukan wajib pajak sangat berisiko dikenakan sanksi karena pelanggaran berat yang dilakukan wajib pajak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana fiskal, dan kriminal.

Keadilan Perpajakan

Keadilan perpajakan ada kaitannya dengan wp tentang peraturan, dan kebijakan perpajakan sudah ditetapkan system perpajakan di Negara Indonesia yang sudah baik dalam keadilan sikap dan perlakuannya (Wicaksono, 2014). Misalnya, di dalam pembiayaan pemerintah maupun dalam partisipasi didalamnya setiap warga Negara harus ikut serta dengan cara membandingkan penghasilan yang diperolehnya dengan perlindungan yang dinikmati dari Negara. Hal ini disebabkan karena, masih banyak wajib pajak bahkan masyarakat luas banyak yang menganggap bahwa pajak itu adalah beban yang nantinya akan mengurangi penghasilannya, dengan begitu masyarakat brrharap akan suatu kepastian jika mereka bisa mendapat keadilan dalam proses pemungutan pajak oleh Negara.

Sistem Perpajakan

System perpajakan merupakan merupakan keseluruhan atas proses pemungutan pajak untuk keberlangsungan pembangunan nasional dengan melaksanakan kewajiban dalam pembayaran pajak yang dibutuhkan untuk membiayai penyelenggaraan Negara secara bersama yang dilakukan wajib pajak(Silaen,2015).

Mardiasmo (2009) menjelaskan tentang proses transaksi pemungutan pajak dapat dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

1. *Official Assessment System*. Sistem pemungutan yang tersedia kedepannya diharapkan dapat memberi kebijakan yang tegas pada pihak pemerintah (fiskus) dalam penetapan beban pajak terutang oleh Wajib Pajak.
2. *Self Assessment System*. Sistem pemungutan pajak yang tersedia diharapkan mampu memberi kebijakan yang baik pada pihak wajib pajak dan pihak pemerintah pajak dalam menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
3. *With Holding System*. Sistem perhitungan perpajakan dalam memberi kebijakan pada pihak pihak dalam menetapkan besarnya pajak yang ditentukan dalam kewajiban terutang oleh Wajib Pajak.

Berdasarkan tiga pernyataan yang sudah dijelaskan, sistem perpajakan diharapkan tersusun dengan baik karena dengan begitu akan memudahkan wp dalam segi tindakan pelaporan, dan pembayaran pajak terhutangnya (Indriyani dkk., 2016).

Diskriminasi Perpajakan

Diskriminasi dalam perpajakan lebih memperlihatkan bagaimana pemerintah dalam mengakomodasi pelayanan dalam perpajakan sehingga menimbulkan pandangan masyarakat luas ataupun wp menjadi tak sejalan (Kristanto&Abrahams, 2016). Dalam Kondisi ini akan menyebabkan wp berpendapat apakah tujuan dalam melunasi kewajiban perpajakan jika tidak mendapatkan keadilan yang setara dengan yang lain karena secara keseluruhan

masyarakat luas menganggap bahwa pajak merupakan beban, maka masyarakat perlu mendapatkan kepastian bahwa mereka akan diperlakukan secara adil dalam peraturan perpajakan oleh Negara (Silaen, 2015).

Teknologi dan Informasi Perpajakan

Teknologi dan informasi perpajakan merupakan kajian ilmu dibidang perpajakan menyangkup perkembangan teknologi dan informasi yang terdiri dari sarana dan prasana proses peningkatan penyajian perpajakan kepada wajib pajak sehingga di harapkan mampu membayar kewajiban dalam perpajakannya (Silaen, 2015). Adapun meningkatnya sarana teknologi dan informasi dapat membantu mempercepat keperluan wp untuk melengkapi perpajakannya menjadi lebih mudah (Silaen, 2015).

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijadikan bahan pendukung didalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Rahman (2013) meneliti tentang peran keadilan, sistem perpajakan, diskriminasi, dan kemungkinan adanya tindak pelanggaran terhadap wp mengenai penggelapan pajak. dengan menggunakan Teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa keadilan dan diskriminasi berpengaruh positif terhadap persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak, sedangkan sistem perpajakan dan kemungkinan terdeteksi kecurangan berpengaruh negatif terhadap persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak.

2. Dalam penelitian Ardyaksa & Kiswanto (2014) yang berjudul “Pengaruh Keadilan, Tarif Pajak, Ketepatan Pengalokasian, Kecurangan, Teknologi dan Informasi Perpajakan terhadap *Tax Evasion*.” Hasil penelitian menjelaskan mengenai ketepatan dalam pengalokasian maupun teknologi dan informasi perpajakan berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak, sedangkan keadilan, tarif pajak, dan kemungkinan terdeteksinya kecurangan tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak.
3. Berdasarkan penelitian Budiasih & Paramitha (2016) berjudul “Pengaruh Sistem perpajakan, Keadilan, dan Teknologi Perpajakan pada Persepsi Wajib Pajak mengenai Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*).” ditemukan keadilan , system perpajakan memiliki pengaruh negatif ,teknologi perpajakan tidak memiliki pengaruh negatif pada Wajib Pajak tentang penggelapan pajak (*tax evasion*).
4. Abrahams dan Kristanto (2016) yang meneliti tentang pengaruh sistem perpajakan, keadilan perpajakan, dan diskriminasi perpajakan terhadap persepsi wajib pajak dan calon wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem perpajakan dan keadilan perpajakan memiliki pengaruh negatif dan diskriminasi memiliki pengaruh positif terhadap etika penggelapan pajak.
5. Fatimah dan Wardani (2017) yang meneliti tentang pengaruh keadilan pajak, sistem perpajakan, norma subjektif, kepatuhan pajak, diskriminasi, kualitas pelayanan pajak terhadap penggelapan pajak. dapat disimpulkan bahwa variabel sistem perpajakan, norma subjektif, diskriminasi, tidak

memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak. Keadilan pajak dan kepatuhan pajak memiliki pengaruh negatif secara signifikan atas penggelapan pajak.

Hipotesis

Pengaruh Keadilan Perpajakan atas Penggelapan Pajak (*tax evasion*) meningkatnya tindak keadilan yang diberlakukan pemerintah, sehingga menurunnya kecurangan wajib pajak dalam tindak penggelapan pajak. begitupula jika pihak pemerintah menurunkan tingkat keadilan, akan menyebabkan meningkatnya kecurangann untuk tindakan penggelapan pajak. Menurut Permatasari dan Laksito (2013) keadilan berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Paramita dan Budiasih (2016), Fatimah dan Wardani (2017) mengatakan bahwa keadilan perpajakan memiliki pengaruh negatif atas penggelapan pajak. meningkatnya tindak keadilan yang dilakukan pemerintah, sehingga makin menurunnya kecenderungan wajib pajak untuk melakukan tindak penggelapan pajak. menurunnya tindak keadilan yang dilakukan pemerintah, sehingga meningkatnya kecurangan untuk melakukan tindak penggelapan pajak. Dari pernyataan diatas, dapat ditarik hipotesis yaitu,

H₁ : Keadilan perpajakan berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).

Pengaruh Sistem Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak (*tax evasion*) Sistem perpajakan yaitu mekanisme pemungutan pajak yang mengatur hak dan kewajiban pelaksanaan serta peran pajak secara langsung di laksanakan bersama

untuk terlaksananya kewajiban perpajakan yang dibutuhkan dalam membiayai penyelenggaraan Negara dan pembangunan nasional (Silaen, 2015). Wajib pajak dalam pengoperasian perhitungan, pembayaran, dan dalam melaporkan pajak terhutangnya akan di permudah dengan Sistem perpajakan yang tersusun dengan baik (Indriyani, dkk., 2016). Pengelola pajak dalam pelaksanaannya, pengendalian administrasi, pemungutan pajak, yang meliputi tugas pembinaan, pelayanan, penerapan dan pengawasan sanksi perpajakan harus bersifat aktif (Siahaan, 2010:187). meningkatnya penerapan sistem perpajakan, sehingga menurunnya kecurangan tindak penggelapan pajak, Menurunnya penerapan sistem perpajakan, sehingga meningkatnya kecenderungan untuk melakukan penggelapan pajak. Rahman (2013) menyatakan sistem perpajakan memiliki pengaruh negatif atas penggelapan pajak. penelitian oleh Silaen (2015) dan Ningsih (2015) mengatakan sistem perpajakan memiliki pengaruh negatif atas penggelapan pajak. dari pernyataan tersebut, maka hipotesis yang didapat yaitu,

H₂ : Sistem perpajakan berpengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak (*tax evasion*).

Pengaruh Diskriminasi Perpajakan atas Penggelapan Pajak (*tax evasion*)
perpajakan diskriminasi disebutkan suatu kebijakan hanya menguntungkan untuk beberapa pihak dan merugikan beberapa pihak lainnya (Indriyani, dkk., 2016).. Penelitian Suminarsasi dan Supriyadi (2011) menyatakan diskriminasi memiliki pengaruh positif atas wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak. Suminarsasi dan Supriyadi (2011) mngatakan bahwa meningkatnya tindak diskriminasi perpajakan sehingga tindak penggelapan pajak dianggap sebagai tindakan yang

benar, menurunnya tindak diskriminasi dalam perpajakan sehingga tindakan penggelapan pajak dipandang sebagai tindakan yang tidak benar. Silaen (2015) dan Ningsih (2015) yang menyatakan bahwa diskriminasi memiliki pengaruh positif atas wajib pajak tentang etika penggelapan pajak.

H₃ : Diskriminasi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap Penggelapan Pajak (*tax evasion*).

Pengaruh Teknologi dan Informasi Perpajakan atas Penggelapan Pajak (*tax evasion*) pemanfaatan ilmu dan perkembangan teknologi , informasi perpajakan dimana diharapkan menunjang peningkatan sumber pelayanan perpajakan tentang kewajiban wajib pajak dalam perpajakannya (Silaen, 2015). Kondisi eksternal mampu mempengaruhi wajib pajak didalam penerapan teknologi dan informasi terkini dalam pelayanan perpajakan (Ayu dan Hastuti, 2009). Kepatuhan wajib pajak diharapkan mampu meningkat melalui pelayanan perpajakan hingga mempermudah pembayaran ,pelaporan pajak yang diharapkan mampu meminimalisir atau menghindari tindak kecurangan.

H₄ : Teknologi dan Informasi Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap Penggelapan Pajak (*tax evasion*).

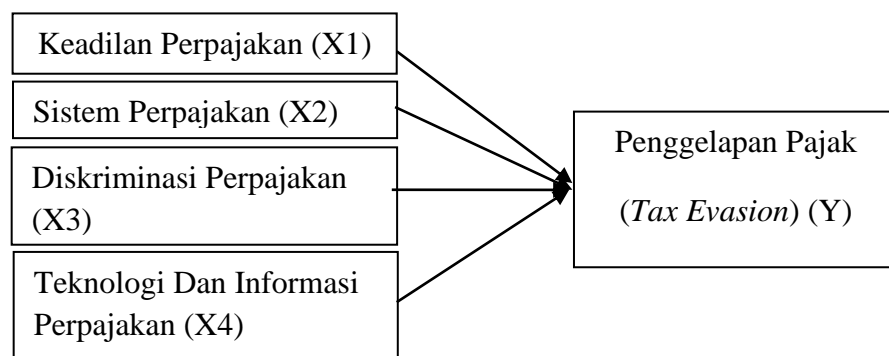
Metode penelitian

Desain Penelitian

Meningkatnya tindak keadilan yang pemerintah lakukan, sehingga menurunnya kecurangan wp untuk melakukan kecurangan. begitupula sebaliknya menurunnya tindak keadilan yang dilakukan pemerintah, sehingga meningkatnya kecenderungan melakukan penggelapan pajak. Pelaksanaan system perpajakan,

sehingga menurunnya tindakan penggelapan pajak , menurunnya pelaksanaan penerapan sistem perpajakan, sehingga meningkatnya kecenderungan untuk melakukan penggelapan pajak. meningkatnya tindak diskriminasi perpajakan, sehingga tindakan tax evasion dianggap sebagai tindakan yang benar, dan menurunnya tindakan diskriminasi perpajakan sehingga tindakan penggelapan pajak cenderung dianggap tindakan tidak benar. Meningkatnya teknologi dan informasi perpajakan yang tersedia, sehingga tindakan tax evasion dipandang baik, dan menurunnya teknologi dan informasi perpajakan yang tersedia , sehingga tindakan penggelapan pajak cenderung dianggap tidak baik.

Gambar 3.1
Pengaruh Keadilan Perpajakan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, Teknologi Dan Informasi Perpajakan Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion)



Sumber : Data diolah 2019

Variabel

1. Keadilan Perpajakan (X1)

Indikator yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur keadilan perpajakan menurut Budiasih & Paramitha (2016) sebagai berikut:

- 1) prinsip dalam pemanfaatan sampai penggunaan dana yang bersumber dari pajak dalam peraturan perpajakan
- 2) Keadilan dalam penanganan dan pangalokasian dana pajak
- 3) Keadilan penyusunan Undang-Undang tindak pidana hukum perpajakan

2. Sistem Perpajakan (X2)

Indikator yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur system perpajakan menurut Budiasih & Paramitha (2016) sebagai berikut:

- 1) Menegaskan peraturan perpajakan terhadap standar tariff pajak
- 2) Peraturan perpajakan dalam pendistribusiann dan pengalokasian pajak
- 3) Akses yang dimudahkan dalam system perpajakan

3. Diskriminasi Perpajakan (X3)

Adapun yang digunakan sebagai acuan dalam mengukur diskriminasi perpajakan menurut Silaen (2015) sebagai berikut:

- 1) Pendiskriminasian tentang kebudayaan, agama,ras dan sekelompok dari kalangan menengah atas
- 2) pendiskriminasian mengenai apa yang sering mengarah pada keuntungan beberapa pihak.

4. Teknologi Dan Informasi Perpajakan (X4)

Indikator yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur teknologi dan informasi perpajakan menurut Silaen (2015) sebagai berikut :

- 1) Tersedia akses Teknologi perpajakan dengan baik
- 2) Meningkatkan teknologi perpajakan

3) Pengaksesan data informasi bisa didapat dengan mudah

5. Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Indikator yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur penggelapan pajak (tax evasion) menurut Paramita & Budiasih (2016) sebagai berikut:

- 1) Penetapan jumlah pajak yang tinggi
- 2) Pengelolaan uang pajak yang tidak digunakan untuk keperluan umum
- 3) Prinsip manfaat dari penggunaan uang yang bersumber dari pajak
- 4) Pelaksanaan hukum pajak yang lemah
- 5) Diskriminasi terhadap perlakuan pajak
- 6) Integritas atau mentalitas aparatur perpajakan dan pejabat pemerintah dengan kinerja yang baik maupun yang buruk

Populasi dan Sampel

Populasi (*population*) yaitu perkumpulan dari seluruh kelompok atau orang, dan wilayah generalisasi yang terdiri dari kejadian, yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan atau hal mana yang dapat peneliti gunakan (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Badan yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Denpasar Timur. Sampel (*sample*) adalah kelompok-kelompok atau setengah bagian dari keseluruhan (Sekaran, 2006). Metode penelitian ini adalah metode *non probability*, dalam pemilihan sampel menggunakan rumus Slovin (Indriantoro dan Soepomo, 2002) dengan alasan karena akan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sehingga dapat memberikan jawaban yang

mendukung jalannya penelitian ini.. Berdasarkan data yang didapat dari KPP Pratama Denpasar Timur , diketahui bahwa jumlah sampel dari Wajib Pajak sebanyak 100 badan.

$$n = \frac{N}{(Ne^2)+1}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Batas kesalahan (10%)

Berdasarkan atas data yang didapat dari KPP Pratama Denpasar Timur, didapat jumlah populasi dari wajib pajak badan yang terdaftar adalah sebanyak 44.554 badan. Dengan menggunakan rumus Slovin, besarnya sampel penelitian ini adalah:

$$n = \frac{44.554}{44.554 (0,1)^2 + 1} = 99,78$$

Pada penelitian ini sebanyak 99,78 jumlah dari sampel yang diambil , dan dibulatkan menjadi 100 wajib pajak badan yang terdaftar di KPP Pratama Denpasar Timur.

Teknis Analisis

1. Uji Instrumen

Uji Validitas dapat dikatakan valid jika kuisisioner pernyataan dapat menjelaskan yang akan diukur oleh kuisisioner yaitu setiap item pada variable pengujian dan pertanyaan, (Ghozali, 2016:52). Instrument penelitian bisa dikatakan valid Jika korelasi skor tiap item terhadap skor total item lebih besar dari *pearson correlation* > 0,3.

Uji Reliabilitas untuk mengetahui konsisten atau tidaknya hasil apakah jawaban tersebut sesuai terhadap pertanyaan (Ghozali: 2016:47). Menghitung *Cronbach Alpha* dapat diuji melalui Reliabilitas instrument. Instrument penelitian dapat dikatakan reliable apabila memiliki nilai *alpha* lebih besar dari 0,70.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas untuk mengetahui apakah dalam variable pengganggu, residual, dan model regresi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Metode yang mampu digunakan untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah *One Sample Kolmogorov-SmirnovTest* (Ghozali, 2011:158). Distribusi data dikatakan normal jika nilai p dari *One Sample Kolmogorov-SmirnovTest* > 0,05 dan sebaliknya.

Uji Multikolinieritas diharapkan mampu membuktikan pengujian didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi antara variable independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). Bila VIF ada yang melebihi 10 berarti terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016:103).

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamat ke pengamat lain.. Dalam penelitian ini heterokedastisitas menggunakan uji *Glejzer*. Uji Glejzer dilakukan dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai *absolute residual*, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel

independen (Ghozali, 2016:137). Kriteria yang digunakan adalah jika nilai profitabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan meramal keadaan (naik turunnya) variable dependen (kriterium). sehingga, akan dilakuannya analisis regresi linier berganda jika variable independen dengan jumlah minimal 2 analisis (Sugiyono, 2017:277). Bentuk umum dari persamaan regresi linier berganda secara matematis adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Persepsi mengenai etika atas penggelapan pajak (*tax evasion*)

α = Konstantta

β = Koefisien Regresii

X₁ = Keadilaan

X₂ = Sistem

X₃ = Diskriminasi

X₄ = Teknologi dan informasi

e = *errorr*

4. Menilai Goodness of Fit Model

Koefisien Determinasi (R²) Koefisien determinasi (uji R²) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dalam menjelaskan variasi variable independen. Apabila nilai koefisien determinasi antara nol dan satu kemudian nilai R² yang kecil menandakan kemampuan variable independen didalam

menjelaskan variasi variable dependent amat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen.

Uji statistik F uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atas variable dependent. Apabila nilai signifikansi $F < \alpha$ (0,05) maka model ini dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Uji secara Parsial (Uji statistik t) Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial atas variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria: apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang didapat kuesioner yang disebar pada responden yaitu berjumlah 100. Dalam penelitian ini Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dimana dengan hasil responden (79%) laki-laki dan (21%) perempuan. Responden penelitian berdasarkan tingkat usia terbanyak yaitu kategori usia 25-34 tahun sebanyak 39 orang (39%), kemudian diikuti

dengan kategori usia 45-54 tahun sebanyak 32 orang (32%), kategori usia 35-44 tahun sebanyak 18 orang (18%), dan tingkat usia terendah yaitu kategori usia 55-64 tahun sebanyak 11 orang (11%). Semua responden dalam penelitian ini terdaftar pada kantor pelayanan pajak pratama Denpasar Timur. Jenis Wajib pajak, mayoritas responden adalah Wajib Pajak Badan sebanyak 100 orang (100%). Mayoritas responden dalam penelitian ini yang menggunakan jasa konsultan pajak yaitu sebanyak 91 wajib pajak (91%) dan untuk yang tidak menggunakan jasa konsultan pajak sebanyak 9 wajib pajak (9%) . Berdasarkan hasil pengujian instrumen penelitian pada lampiran 3 diperoleh hasil bahwa seluruh instrumen pernyataan dalam penelitian ini valid dan reliabel. Begitu juga dengan hasil uji asumsi klasik pada lampiran 4, diperoleh hasil bahwa residual data terdistribusi normal serta tidak terjadi multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Hasil Uji Analisis Regresdi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil regresi yang terlampir pada tabel lampiran 5, sehingga persamaan regresi linier berganda yang didapat yaitu: $Y=22.577 + 0,370X_1 + 0,357X_2 + 0,558X_3 -0,496 X_4 + e$

Interpretasinya :

- a. Nilai konstan = 22.577, berarti apabila tidak ada perhatian terhadap Keadilan Perpajakan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi Perpajakan, Teknologi dan Informasi Perpajakan, atau nilainya tetap, maka besarnya *Tax Evasion* adalah 22.577.

- b. $b_1 = 0,370$, berarti apabila Sistem Perpajakan, Diskriminasi Perpajakan, Teknologi dan Informasi Perpajakan dianggap konstan atau nilainya tetap, maka meningkatnya Keadilan Perpajakan sebesar satu satuan akan diikuti oleh meningkatnya *Tax Evasion* sebesar 0,370.
- c. $b_2 = 0,357$, berarti apabila Keadilan Perpajakan, Diskriminasi Perpajakan, Teknologi dan Informasi Perpajakan dianggap konstan atau nilainya tetap, maka meningkatnya Sistem Perpajakan sebesar satu satuan akan diikuti oleh menurunnya *Tax Evasion* sebesar 0,357.
- d. $b_3 = 0,558$, berarti apabila Keadilan Perpajakan, Sistem Perpajakan, Teknologi dan Informasi Perpajakan dianggap konstan atau nilainya tetap, maka meningkatnya Diskriminasi Perpajakan sebesar satu satuan akan diikuti oleh menurunnya *Tax Evasion* sebesar 0,558.
- e. $b_4 = 0,496$, berarti apabila Keadilan Perpajakan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi Perpajakan, dianggap konstan atau nilainya tetap, maka meningkatnya Teknologi dan Informasi Perpajakan sebesar satu satuan akan diikuti oleh menurunnya *Tax Evasion* sebesar 0,496.

Hasil Uji *Goodness of Fit Model*

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (Ghazali, 2016). Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil uji pada lampiran 5 diketahui nilai adjusted $R^2 = 0,248$. Hal ini berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen sebesar 24,8%, sisanya sebesar 75,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

b. Hasil Uji f

Uji ini dilakukan dengan tingkat signifikansi α yaitu 5% (Ghazali, 2016). Berikut ini merupakan hasil uji F dengan SPSS. Berdasarkan hasil pengolahan data pada lampiran 5 yang diperoleh sig. 0,000. $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak atau fit.

c. Hasil Uji t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t yang disebut sebagai uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Berdasarkan hasil uji pada lampiran 5 diketahui bahwa :

Variabel Keadilan Perpajakan. Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Keadilan Perpajakan adalah 2.366 dan signifikan sebesar $0,020 < 0,05$. Ini berarti bahwa variable keadilan perpajakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Evasion*. Hal tersebut juga menunjukan bahwa hipotesis yang menyatakan Keadilan Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Evasion* diterima (Permatasari 2013). Keadaan lingkungan dapat dipengaruhi dengan kecenderungan sikap dan perilaku seseorang menurut Teori *Planned Behavior*. Tindakan menggelapkan pajak cenderung dilakukan wajib pajak

jika mereka mendapatkan perlakuan tidak adil.. Hal ini dikarenakan wp menganggap jika sistem perpajakan yang tersedia belum memadai dalam mengakses kepentingan wp itu sendiri. Wajib pajak merasa bahwa keadilan dalam perpajakan belum dimaksimalkan karena penggelapan pajak dianggap tidak etis, dengan begitu sebagian wajib pajak masih menganggap pemerintah kurang maksimal dalam mengelola dana pajak Negara. Dalam mewujudkan keadilan pajak pemerintah harus lebih sigap dalam mencegah masalah yang ada pada wajib pajak terutama dalam hal pemungutan dan pengalokasian dana pajak yang sesuai dengan prosedur. Kurniawati (2014) menemukan adanya keadilan perpajakan memiliki pengaruh positif terhadap tax evasion .

Variabel Sistem Perpajakan. Dari hasil analisis SPSS didapatkan nilai t-hitung variabel Sistem Perpajakan adalah 2.287 dan signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Ini membuktikan bahwa variabel Sistem Perpajakan berpengaruh positif dan signifikan atas *Tax Evasion*. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan Sistem Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Evasion* diterima. Penerapan system perpajakan yang baik belum mampu mencegah wajib pajak untuk tidak melakukan penggelapan pajak karena masih banyak wajib pajak yang dengan sadar melakukan penggelapan pajak atas dasar kepentingan pribadi sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour*. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa'ul (2012) dan Wahyu S dan Supriyadi (2012)

yang menyatakan bahwa sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap tindakan tax evasion.

Variabel Diskriminasi Perpajakan. Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Diskriminasi Perpajakan adalah 2.232 dan signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. Ini membuktikan bahwa variabel Diskriminasi Perpajakan memiliki pengaruh positif dan signifikan atas *Tax Evasion*. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan Diskriminasi Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Evasion* diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin tingginya diskriminasi maka semakin meningkatkan penggelapan pajak. Wajib pajak menganggap penggelapan pajak adalah hal yang etis untuk dilakukan, dan cenderung masih dengan sadar melakukan penggelapan pajak karena masih banyak pihak pengelola pajak yang melakukan diskriminasi sehingga membentuk pola pikir wajib pajak yang buruk terhadap pengelola pajak. Sama halnya penelitian yang dilakukan Suminarsasi (2010), membuktikan jika diskriminasi berpengaruh positif terhadap persepsi mengenai perilaku penggelapan pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Nickerson et al., 2009) diskriminasi memiliki pengaruh positif terhadap penggelapan pajak. Pendiskriminasian yang ada dalam perpajakan akan membuat aparatur pajak semakin punya peluang dalam melakukan penggelapan pajak. Zakat sebagai faktor pengurang kewajiban perpajakan merupakan suatu bentuk diskriminasi, karena dianggap hanya menguntungkan sebagian kelompok masyarakat saja. Sama halnya dengan kebijakan fiskal luar negeri

tentang kepemilikan NPWP yang merupakan diskriminasi. Wajib pajak yang memiliki NPWP maupun yang tidak memiliki NPWP seharusnya diberikan kebebasan fiskal luar negeri. Pembebasan fiskal luar negeri. Menurut Suminarsasi & Supriyadi (2011) semakin baik pengelolaan pajak dari pemerintah cenderung berkurangnya diskriminasi dalam tax evasion, sebaliknya semakin buruk pengelolaan pajak dari pemerintah maka akan meningkatkan diskriminasi dalam penggelapan pajak (tax evasion).

Variabel Teknologi dan Informasi Perpajakan dari hasil analisis SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Teknologi dan Informasi Perpajakan adalah 2.181 dan signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$. Ini berarti bahwa variabel Teknologi dan Informasi Perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Evasion*. Waktu yang diperlukan wajib pajak melalui E-System untuk melengkapi kewajiban dalam perpajakannya semakin mudah. Wp sangat diharapkan bisa lebih taat dengan kewajibannya sebagai wajib pajak untuk dapat menghindari tindakan kecurangan dalam perpajakan dengan akses teknologi dan informasi yang disediakan. Wajib pajak sudah dimudahkan dan difasilitasi beragam aplikasi modern untuk meringankan wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak oleh dirjen pajak. Seperti system pelayanan administrasi perpajakan sehingga tindakan tax evasion dapat diminimalisir. Semakin meningkatnya teknologi dan informasi yang didukung, semakin rendah penggelapan pajak (tax evasion) yang terjadi. Menurut Budiasih & paramita (2016) meningkatnya ketersediaan teknologi informasi yang memadai, akan mengurangi

terjadinya penggelapan pajak, tetapi jika system yang disediakan semakin menurun sehingga akan banyak tindakan penggelapan pajak. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi Dessi Utami (2010;16) dan Ade Mentari (2017;19) mengatakan pemanfaatan teknologi dan informasi memiliki pengaruh positif atas penggelapan pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian akhir dari skripsi ini Dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis data sebagai berikut:

- a. Keadilan perpajakan berpengaruh atas penggelapan pajak (tax evasion). Hal ini berarti penggelapan pajak yg dilakukan wajib pajak dapat diatasi atau dapat dikurangi jika semakin baik keadilan dalam perpajakan .
- b. Sistem perpajakan berpengaruh atas penggelapan pajak (tax evasion). Sehingga dapat dibuktikan bahwa penggelapan pajak yang dilakukan wajib pajak dapat diatasi dan dapat dikurangi jika semakin baik sistem perpajakan yang ada.
- c. Diskriminasi perpajakan berpengaruh atas penggelapan pajak (tax evasion). Sehingga dapat dibuktikan jika penggelapan pajak yang wajib pajak lakukan dapat diatasi dan dapat dikurangi jika semakin baik diskriminasi dalam perpajakan.
- d. Teknologi informasi perpajakan memiliki pengaruh atas penggelapan pajak (tax evasion). Sehingga dapat dibuktikan bahwa penggelapan

pajak bisa diatasi dan dapat dikurang jika meningkatnya teknologi dan informasi perpajakan tersedia.

Berdasarkan topik penelitian dan hasil penelitian, maka untuk pengembangan akuntansi keperilakuan secara teoritis dan empiris, dengan ini dapat dirumuskan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Menggunakan data kuesioner yang bersifat terbuka, sehingga para responden menyalurkan pendapat mereka secara bebas dengan harapan dapat menambah jumlah sampel dan wilayah dalam penyebaran kuisisioner di lokasi penelitian lain.
- b. Mengingat 5 hipotesis sudah diterima hendaknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan variable independen lainnya sehingga nantinya mampu mengurangi tindakan penggelapan pajak yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, N. B. & Kristanto, A. B. 2016. Persepsi Calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak terhadap Etika atas penggelapan pajak di Salatiga. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Ajzen, Icek. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2).
- Ardyaksa, T. K. & Kiswanto. 2014. Pengaruh Keadilan, Tarif Pajak, Ketepatan Pengalokasian, Kecurangan, Teknologi dan Informasi Perpajakan terhadap Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal*, 3 (4). Universitas Negeri Semarang.
- Ayu, Dyah., & Hastuti, Rini. 2009. Persepsi Wajib Pajak: Dampak Pertentangan Diametral pada Tax Evasion WP dalam Aspek Kemungkinan

Terdeteksinya Kecurangan, Keadilan, Ketepatan Pengalokasian, Teknologi Sistem Perpajakan, dan Kecenderungan Personal (Studi Wajib Pajak Orang Pribadi). *Kajian akuntansi*, 1(1). UNIKA Soegijapranata, Semarang.

Detikfinance, 2010. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-1474315/bebas-fiskal-mulai> 2011-pemilik-npwp-tak-boleh-iri, diakses 29 Januari 2017.

Friskianti, Yossi., & Handayani, B. D. 2014. Pengaruh Self Assesment System, Keadilan, Teknologi Perpajakan, dan Ketidakpercayaan kepada Fiskus terhadap Tindakan Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal*, 3 (4). Universitas Negeri Semarang.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi: 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasibuan, R. P. S. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak mengenai Etika atas penggelapan pajak (Tax Evasion) (Studi Empiris di KPP Pratama Medan-Polonia)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Indriantoro, N., & Supomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis (1 ed.)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Indriyani, Mila., Nurlaela, Siti., & Wahyuningsih, Endang Masitoh. 2016. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi mengenai Perilaku Tax Evasion. *Seminar Nasional IENACO*. Universitas Batik Surakarta. Izza, I. A. N & Hamzah, A. 2009. *Etika atas penggelapan pajak Perspektif Agama: Sebuah Studi Interpretatif*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2016.

<http://kbbi.id/adil>, diakses 3 November 2016.

<http://kbbi.id/diskriminasi>, diakses 3 November 2016.

<http://kbbi.id/persepsi>, diakses 3 November 2016.

<http://kbbi.id/sistem>, diakses 3 November 2016.

<http://kbbi.id/teknologi>, diakses 3 November 2016.

- Kurniawati, Meiliana., & Toly, A. A. 2014. Analisis Keadilan Pajak, Biaya Kepatuhan, dan Tarif Pajak terhadap Persepsi Wajib Pajak mengenai Penggelapan Pajak di Surabaya Barat. *Tax & Accounting Review*, 4(2). Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Luthans, F. 2005. *Perilaku Organisasi* (10 ed.). Yogyakarta: Andi.
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan Edisi Revisi 2009*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- McGee, R. W. 2006. Three Views on the Ethics of Tax Evasion. *Journal of Business Ethics*, 67(1).
- McGee, R. W., Ho, S. S., & Li, A. Y. 2008. A comparative study on perceived ethics of tax evasion: Hong Kong vs. The United States. *Journal of Business Ethics*, 77(2).
- Mukharoroh, A. H. 2014. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak mengenai penggelapan pajak (Studi Empiris pada Wajib Pajak Pribadi di Kota Semarang)*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

**PENGARUH KEADILAN DISTRIBUTIF, KEPATUHAN
PENGENDALIAN INTERNAL, DAN LOVE OF MONEY TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN PENGGUNAAN DANA DESA
(STUDI KASUS DI DESA SE-KECAMATAN KERAMBITAN
KABUPATEN TABANAN)**

**Ni Luh Putu Agustiari Sisca Dewi¹
Ni Komang Sumadi²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Fraud is an intentional act by one or more individuals in management or those responsible for governance, employees, and third parties that involves the use of guile to gain an unfair advantage or break the law. Generally the tendency of fraud occurs because of pressure to commit fraud or encouragement to take advantage of opportunities that exist. This research aims to examine and re-analyze the influence of the variables of distributive justice, compliance with internal control and love of money on the tendency of fraudulent use of village funds. The population in this study were all village officials and all BPD members in the Kerambitan District of Tabanan Regency, while the sample was 135 people. The method of determining the sample in this study uses a purposive sampling technique. Data collection was carried out through a questionnaire that was distributed directly. Data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the variables of distributive justice and love of money have positive and significant effects on the tendency of fraud, while internal control compliance has a negative and significant effect on the tendency of fraud.

Keywords: *Distibutive Justice, Internal Control Compliance, Love of Money, Tendency to Fraud*

PENDAHULUAN

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Penyelenggaraan urusan pemerintahan desa yang menjadi kewenangan desa didanai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa). Dana desa yang sumbernya dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukan bagi Desa ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja

daerah Kabupaten/Kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat di Desa. Hal ini sesuai dengan substansi dari Undang-Undang Desa No 6/2014 untuk memberikan otonomi yang lebih besar kepada desa agar dapat menjadi mandiri. Namun faktanya tujuan mulia dari pemerintah tersebut di beberapa Desa di Indonesia telah disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab baik oleh Kepala Desa maupun Aparatur Desa, penyalahgunaan ini lazim disebut kecurangan (*fraud*).

Fraud atau kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (IAPI, 2013). Teori *fraud triangle* atau segitiga kecurangan, pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Cressey (1953). Cressey mengemukakan 3 faktor yang menyebabkan orang melakukan *fraud*, yaitu insentif atau tekanan melakukan *fraud (pressure)*, peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud (opportunity)*, dan dalih untuk membenarkan tindakan *fraud (rationalization)*.

Pada penelitian ini peneliti memproksikan suatu tekanan dengan adanya persepsi keadilan distributif. Wexley dan Yuki (2003:133) mengatakan bahwa adanya ketidakpuasan karena kompensasi yang tidak memadai atau pekerjaan yang menjemukan juga dapat mendukung insiden-insiden pencurian oleh para pekerja. Pencurian tersebut dapat berupa pencurian uang, peralatan, serta persediaan barang yang dilakukan oleh pekerja.

Kesempatan atau *opportunity* merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang bisa melakukan kecurangan. Sifat kesempatan dirasakan bahwa kesempatan tidak harus nyata juga. Namun, peluang yang ada dalam persepsi dan keyakinan dari pelaku.

Menurut Cressey, adanya permasalahan ekonomi yang tidak dapat disharing dapat menyebabkan seseorang menghadapi suatu tekanan finansial. Penelitian Tang (1988) menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut *money ethic scale (MES)*, yang termasuk didalamnya adalah sikap positif, sikap negatif, pencapaian, kekuatan, pengelolaan uang, dan penghargaan. Melihat pentingnya uang dan perbedaan interpretasi atas uang, Tang (1992) menghasilkan konsep "*the love of money*" pada literatur psikologi.

Menurut AICPA didalam Wilopo (2006), adanya suatu sistem pengendalian internal bagi sebuah organisasi sangatlah penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan. Suatu organisasi yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah, cenderung akan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan didalam organisasi tersebut. Akan tetapi adanya suatu sistem pengendalian internal saja tidak cukup jika tidak ada kepatuhan didalamnya.

Data yang diperoleh dari CNN Indonesia tanggal 07 Februari 2019, Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat sektor anggaran desa menyumbang kasus korupsi terbesar ketimbang sektor lain. Dalam paparannya, ICW mencatat ada 96 kasus korupsi anggaran desa dari total 454 kasus korupsi yang ditindak

sepanjang tahun 2018. Kerugian negara yang dihasilkan pun mencapai Rp.37,2 miliar. Itu terdiri dari kasus korupsi di sektor infrastruktur anggaran desa yang mencapai 49 kasus dengan kerugian negara mencapai Rp.17,1 miliar, dan kasus korupsi sektor non-infrastruktur sebanyak 47 kasus dengan kerugian negara Rp.20 miliar. Provinsi Bali menjadi salah satu Provinsi yang melakukan tindakan fraud dalam penggunaan dana desa, hal itu dapat dilihat dari banyaknya kasus yang telah disampaikan melalui media cetak maupun elektronik. Beberapa contoh kasus yang terjadi diantaranya adalah korupsi dana APBDes di Kabupaten Badung yang mencapai Rp. 1 miliar (Sumber : Tribunnews.com) dan korupsi dana APBDes di Kabupaten Klungkung yang mencapai Rp.94,4 juta. (Sumber: iNews.id)

Menurut ketua BPD salah satu desa di Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, beberapa bulan belakangan ini terdengar isu penyalahgunaan anggaran dana Desa. Hal tersebut terungkap dalam rapat musyawarah desa yang dilaksanakan pada Sabtu, 11 Oktober 2019 yang dihadiri oleh beberapa perangkat desa dan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dalam rapat tersebut ditemukan ada beberapa kegiatan yang masuk dalam laporan pelaksanaan APBDes semester I tahun 2019 yang dananya dikeluarkan namun kegiatannya tidak benar dilaksanakan. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan penyediaan jaminan sosial bagi Kepala Desa dan Perangkat Desa.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Keadilan Distributif, Kepatuhan Pengendalian Internal, Dan *Love Of Money* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Penggunaan Dana Desa”.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah keadilan distributif berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di Desa se-Kecamatan Kerambitan?
2. Apakah kepatuhan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di Desa se-Kecamatan Kerambitan?
3. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di Desa se-Kecamatan Kerambitan?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh keadilan distributif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di Desa se-Kecamatan Kerambitan
2. Untuk mengetahui pengaruh kepatuhan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di Desa se-Kecamatan Kerambitan
3. Untuk mengetahui pengaruh *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) di Desa se-Kecamatan Kerambitan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam menjawab permasalahan yang ada. Manfaat dari penelitian ini adalah:

a) Secara Teoritis :

Dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan analisis kecenderungan kecurangan (*fraud*) di ssektor pemerintahan desa

b) Secara Praktis :

Bagi Pemerintahan Desa dapat menjadi masukan dalam usaha mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan (*fraud*) di sector pemerintahan desa, dengan menekan penyebab terjadinya *fraud* di sector pemerintahan desa seperti yang disajikan penulis.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Fraud Triangle Theory*

Menurut teori *Fraud Triangle* Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2007), kecurangan (*fraud*) disebabkan oleh 3 faktor, yaitu tekanan (*pressure*, peluang (*opportunity*) rasionalisasi (*rationalization*). Cressey (1969) menyimpulkan bahwa kecenderungan *fraud* terjadi bila seluruh 3 elemen penting ada secara bersama-sama yakni motif/tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Setiap 3 elemen ini penting dan saling berhubungan dalam diri seseorang dalam melaksanakan suatu *fraud*.

2. Keadilan Distributif

Menurut teori psikologi sosial apa yang diterima oleh individu turut mempengaruhi perilaku individu yang bersangkutan. Pentingnya keadilan sebagai sebuah penghargaan akan turut mempengaruhi perilaku individu tersebut dalam organisasi, baik pada hal-hal yang menguntungkan maupun merugikan. Keadilan distributif merupakan gambaran persepsi pegawai terhadap keadilan mengenai bagaimana penghargaan dan hasil yang bernilai didistribusikan dalam organisasi (Moorhead, G & Griffin, R.W.,2013).

3. Kepatuhan Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian internal pemerintah adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan peraturan perundang-undangan.

Menurut Mulyadi (2002:198), selain adanya standar dan struktur pengendalian internal juga diperlukan adanya efektivitas pengendalian internal dalam mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Keefektifan ini dapat diuji dengan dua macam pengujian yaitu dengan menguji adanya kepatuhan terhadap pengendalian internal dan menguji tingkat kepatuhan terhadap pengendalian internal. Disimpulkan bahwa tanpa adanya kepatuhan terhadap sistem pengendalian internal maka sistem tersebut tidak akan berguna secara efektif, khususnya dalam langkah pencegahan *fraud*.

4. Love Of Money

Menurut Tang, Chen dan Sutarso (2008) mendefinisikan pengertian love of money sebagai perilaku seseorang terhadap uang, pengertian seseorang terhadap uang, serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Love of money juga dapat di artikan sebagai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, bagaimana seseorang menganggap pentingnya uang bagi kehidupan mereka.

5. Kecenderungan Kecurangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecenderungan dapat diartikan kecondongan (hati); kesudian; keinginan (kesukaan). Menurut (Tuanakotta, 2007), kecurangan adalah perbuatan yang melawan hukum dilakukan untuk mendapat keuntungan baik pribadi maupun kelompoknya.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kecurangan adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, manipulasi laporan keuangan, dan penyalahgunaan asset.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya penting untuk dijadikan sebagai informasi dan bahan acuan yang berguna bagi penulis. Beberapa penelitian yang membahas mengenai topik serupa sebagai berikut :

1. Zulkarnain, R.M. (2013) dalam penelitian yang berjudul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan ”. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa keefektifan sistem pengendalian internal, keadilan distributif, gaya kepemimpinan, sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan, perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecurangan, kultur organisasi, penegakan hukum tidak berpengaruh terhadap kecurangan.
2. Najahningrum, A.F. (2013) dalam penelitian yang berjudul “factor-faktor yang mempengaruhi kecurangan”. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal,

keadilan distributif, keadilan prosedural, dan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan, budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

3. Pristiyanti, I.R. (2012) dalam penelitian yang berjudul “persepsi pegawai instansi pemerintah mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kecurangan”. Berdasarkan penelitiannya ini diperoleh hasil bahwa keadilan distributif dan keadilan prosedural tidak berpengaruh terhadap kecurangan, sistem pengendalian internal, kepatuhan pengendalian internal, budaya etis organisasi dan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan.
4. Permata, Lukita (2016) dalam penelitian yang berjudul “pengaruh *love of money* perilaku etis mahasiswa dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan dengan gender sebagai variabel pemoderasi ”. Berdasarkan penelitiannya ini diperoleh hasil bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan perilaku etis berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan melalui gender sebagai variabel moderasi, komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.
5. Husnurrosyidah (2019) dalam penelitian yang berjudul “pengaruh pengendalian internal dan *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan”. Berdasarkan penelitiannya ini diperoleh hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan

kecurangan, love of money berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

Keadilan distributif yang diimplementasikan instansi dapat menurunkan perilaku pegawai untuk berbuat curang. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Najahningrum, A.F. (2013), Zulkarnain, R.M. (2013) menyatakan bahwa keadilan distributif berpengaruh negatif terhadap kecurangan.

H₁ : Keadilan distributif berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan

Keefektifan pengendalian internal dapat diuji dengan dua macam pengujian yaitu dengan menguji adanya kepatuhan terhadap pengendalian internal dan menguji tingkat kepatuhan terhadap pengendalian internal. Disimpulkan bahwa tanpa adanya kepatuhan terhadap sistem pengendalian internal maka sistem tersebut tidak akan berguna secara efektif, khususnya dalam langkah pencegahan *fraud*. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pristiyanti, I.R. (2012) menyatakan bahwa kepatuhan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

H₂ : Kepatuhan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Love of money juga dapat diartikan sebagai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, bagaimana seseorang menganggap pentingnya uang bagi kehidupan mereka. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh

Permata, Lukita (2016), Husnurrosyidah (2019) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan

H₃ : *Love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Terdapat banyak factor yang mempengaruhi terjadinya Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*), diantaranya adalah Keadilan Distributif, Kepatuhan Pengendalian Internal dan *Love Of Money*. Dalam setiap perusahaan maupun instansi pemerintahan, faktor keadilan distributif sangatlah berperan dalam mengurangi terjadinya kecurangan (*Fraud*), karena dalam suatu perusahaan maupun instansi pemerintahan perlu adanya keadilan dalam hal apapun agar tidak timbul persepsi buruk dari salah satu pihak yang ada dalam perusahaan maupun instansi pemerintahan tersebut. Selain itu, dalam suatu perusahaan maupun instansi pemerintahan perlu juga adanya kepatuhan pengendalian internal, karena jika sistem pengendalian internal dalam perusahaan maupun instansi pemerintahan tidak dipatuhi oleh pihak yang ada didalamnya maka kecurangan dalam bentuk apapun akan mudah dilakukan terutama kecurangan dalam hal keuangan, mengingat ada beberapa orang yang terkadang menilai uang adalah segalanya serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang yang diberi istilah *love of money*. *Love Of Money* juga dapat diartikan sebagai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang.

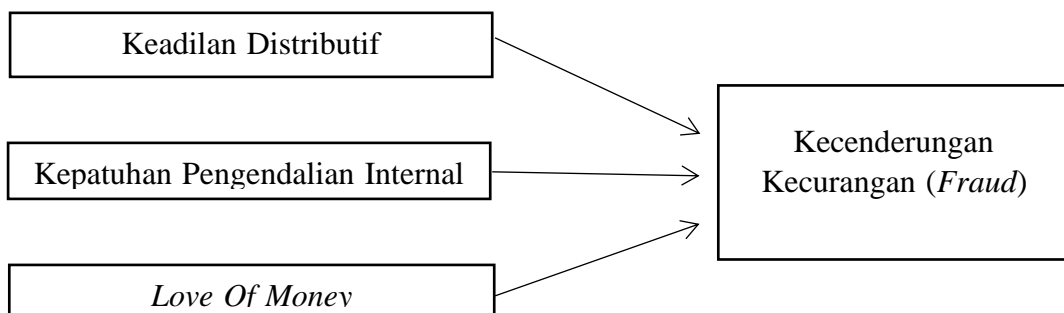
Dari pemaparan diatas maka peneliti menyusun kerangka berpikir dengan menggunakan variabel bebas diantaranya adalah keadilan distributif, kepatuhan

pengendalian internal dan *love of money*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan (*fraud*)

Gambar 3.1

Kerangka Berpikir

Pengaruh Keadilan Distributif, Kepatuhan Pengendalian Internal, Dan *Love Of Money* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Penggunaan Dana Desa



Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti

Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

1) Variabel Keadilan Distributif

Keadilan distributif merupakan suatu perlakuan kepada seseorang yang disesuaikan dengan jasa – jasa yang telah dilakukan atau pun diperbuat nya.

2) Variabel Kepatuhan Pengendalian Internal

Kepatuhan pengendalian internal adalah persepsi pegawai instansi pemerintah mengenai bagaimana kepatuhan pegawai instansi terhadap sistem pengendalian internal yang diterapkan.

3) Variabel *Love Of Money*

Menurut Tang, Chen dan Sutarso (2008) mendefinisikan pengertian *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang, pengertian seseorang terhadap uang, serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang.

2. Variabel Dependen

1) Kecenderungan kecurangan (*fraud*)

Kecenderungan kecurangan adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, manipulasi laporan keuangan, dan penyalahgunaan asset.

Populasi

Populasi (*population*) adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo 2002: 115). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perangkat desa yang meliputi Sekretaris Desa, Pelaksana Teknis Desa dan Pelaksana Kewilayahan Desa, beserta seluruh anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) di Desa se-Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. yang berjumlah 328 orang

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Desa	Jumlah			
		Populasi		Sampel	
		Perangkat Desa	Anggota BPD	Perangkat Desa	Anggota BPD
1	Desa Batuaji	13	9	5	4
2	Desa Baturiti	15	9	5	4
3	Desa Belumbang	11	9	5	4
4	Desa Kelating	13	9	5	4
5	Desa Kerambitan	14	9	5	4
6	Desa Kesiut	12	9	5	4
7	Desa Kukuh	12	9	5	4
8	Desa Meliling	11	9	5	4
9	Desa Pangkung Karung	14	9	5	4
10	Desa Penarukan	12	9	5	4
11	Desa Samsam	13	9	5	4
12	Desa Sembung Gede	17	9	5	4
13	Desa Tibubiu	12	9	5	4
14	Desa Timpag	13	9	5	4
15	Desa Tista	11	9	5	4
Total		193	135	75	60
		328		135	

Sumber : Data Kantor Camat Kerambitan

Sampel

Sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:117). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan berbagai pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perangkat desa yang masuk kedalam anggota Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD)

2. Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang memiliki wewenang dalam melakukan pengawasan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan keuangan desa

Pertimbangan-pertimbangan di atas dibuat untuk menghasilkan sampel yang dapat mewakili kondisi populasi yang sebenarnya.

Adapun proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan, tampak pada table berikut :

Tabel 3.2
Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria

Kriteria Sampel	Jumlah
Seluruh perangkat desa dan anggota BPD yang ada di Kecamatan Kerambitan	328
Perangkat desa yang tidak masuk kedalam anggota Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD)	(118)
Anggota BPD yang tidak memiliki wewenang dalam melakukan pengawasan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan keuangan desa	(75)
Total Sampel	135

Sumber: Data primer yang diolah

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147)

2. Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen data terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

1) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan di ukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016:52). Suatu instrumen dikatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi *Pearson Product Moment* (r) $> 0,3$.

2) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian dan kekuatan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Nilai suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2016:47).

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui, menguji serta memastikan kelayakan model regresi yang dilakukan dalam peneitian ini, dimana variabel tersebut berkontribusi normal. Pengujian asumsi kalsik ini meliputi :

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi variabel bebas , variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogorov smirnov (K-S). Jika probabilitas signifikan nilai residual lebih tinggi dari 0,05 berarti residual terdistribusi dengan normal. Demikian sebaliknya, jika probabilitas signifikansi residual lebih rendah dari 0,05 berarti residual tidak terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2011:105) , Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinearitas dengan cara nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF <10, maka dapat disimpulkan data bebas gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap , maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser (Imam Ghozali,

2011:139). Persamaan regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika tampilan koefisien parameter setiap variabel bebas tidak ada yang signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan α 5%.

4. Teknik Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini dikerjakan dengan bantuan computer statistical package for social science (SPSS). Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Y = Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*)

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Keadilan Distributif

X_2 = Kepatuhan Pengendalian Internal

X_3 = *Love Of Money*

e = Error term

5. Uji Kelayakan Model

1. Koefisien Determinan

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 adalah sebesar 1 berarti fluktuasi variabel

dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar dari 0 sampai 1. Jika mendekati 1 berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati angka 0 berarti semakin lemah kemampuan variabel independen untuk dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen.

2. Uji F (F-Test)

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig) F yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas signifikansi $<0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi $>0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi secara parsial atau sering disebut uji t bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig) t yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas signifikansi $<0,05$ maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai

probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Deskripsi Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota PTPKD dan Pengurus BPD yang ada di desa se-Kecamatan Kerambitan. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 135 kuesioner. Distribusi kuesioner beserta tingkat pengembalian kuesioner yang dapat diolah dan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Perincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase(%)
Kuesioner tersebar	135	100
Kuesioner yang tidak kembali	0	0
Kuesioner yang dikembalikan	135	100

Sumber: Hasil Penyebaran Kuesioner, 2020

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah kuesioner didistribusikan sebanyak 135 atau 100%, dan kuesioner yang kembali yaitu 135 atau 100%. Sehingga kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 135 atau 100%.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden akan menggambarkan profil 135 responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh

peneliti. Profil responden menerangkan jenis kelamin, umur responden, jabatan dan desa asal responden.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah responden laki-laki sebanyak 88 orang (65,18%) dan responden perempuan sebanyak 47 orang (34,81%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan usia responden, responden yang memiliki usia antara 35-50 tahun sebanyak 73 orang (54,07%), dan responden yang memiliki usia lebih dari 50 tahun sebanyak 62 orang (45,92%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden adalah responden yang memiliki usia 35-50 tahun.

Statistik Deskriptif

Tabel 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	135	4.00	20.00	13.8370	4.14514
X2	135	13.00	25.00	20.7407	2.29848
X3	135	24.00	59.00	40.0741	6.68104
Y	135	10.00	36.00	16.9037	4.69658
Valid N (listwise)	135				

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.3 terdapat 135 sampel, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Keadilan Distributif memiliki nilai terendah 4,00% dan nilai tertinggi 20,00% dengan nilai rata-rata 13,8370% dan standar deviation sebesar 4,14514%.
- 2) Kepatuhan Pengendalian Internal memiliki nilai terendah 13,00% dan nilai tertinggi 25,00% dengan nilai rata-rata 20,7407% dan standar deviation sebesar 2,29848%.

- 3) *Love Of Money* memiliki nilai terendah 24,00% dan nilai tertinggi 59,00% dengan nilai rata-rata 40,0741% dan standar deviation sebesar 6,68104%.
- 4) Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) memiliki nilai terendah 10,00% dan nilai tertinggi 36,00% dengan nilai rata-rata 16,9037% dan standar deviation sebesar 4,69658%

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation	Keputusan
Variabel X1 Pernyataan 1 s/d 4	0,927; 0,912; 0,941; 0,949	Valid
Variabel X2 Pernyataan 1 s/d 5	0,784; 0,788; 0,699; 0,772; 0,679	Valid
Variabel X3 Pernyataan 1 s/d 12	0,491; 0,462; 0,390; 0,370; 0,760; 0,714; 0,693; 0,698; 0,441; 0,403; 0,651; 0,684	Valid
Variabel Y Pernyataan 1 s/d 9	0,511; 0,659; 0,681; 0,770; 0,639; 0,696; 0,692; 0,734; 0,566	Valid

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa instrumen dalam seluruh variabel penelitian yaitu variabel keadilan distributif, kepatuhan pengendalian internal, *love of money*, dan kecenderungan kecurangan memiliki *pearson correlation* lebih besar dari 0,30 sehingga dapat dinyatakan pernyataan tersebut valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Keadilan Distributif (X1)	0,953	Reliabel
Kepatuhan Pengendalian Internal (X2)	0,795	Reliabel
Love Of Money (X3)	0,811	Reliabel
Kecenderungan Kecurangan (Y)	0,837	Reliabel

Sumber : Data diolah, 2020

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa instrumen dalam seluruh variabel penelitian yaitu variabel keadilan distributif, kepatuhan pengendalian internal, *love of money*, dan kecenderungan kecurangan memiliki *cronbach alpha* diatas 0.60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.83358970
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
Kolmogorov-Smirnov Z	Negative	-.082
		1.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas terlihat jumlah data yang diolah sebanyak 134 data, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya dua variabel bebas dalam penelitian ini pada hasil uji statistik memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dilakukan transformasi data dengan menggunakan metode first difference. Hasil uji statistik berdasarkan tabel diatas terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,109 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.038	.422		.090	.929		
	FdX1	.252	.098	.208	2.563	.012	.955	1.047
	FdX2	.433	.146	-.241	-2.968	.004	.959	1.043
	FdX3	.197	.053	.295	3.699	.000	.994	1.006

a. Dependent Variable: FdY
Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.955; X2=0.959; X3=0.994) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1.047; X2=1.043; X3=1.006) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transformasi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.227	2.531		-1.670	.097
	X1	.165	.059	.237	2.807	.006
	X2	.056	.106	.044	.526	.600
	X3	.098	.036	.225	2.737	.007

a. Dependent Variable: Abs_Ut
Sumber : Data diolah, 2020

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa dua variabel bebas memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau sebesar $X_1=0.006$ dan $X_3=0.007$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga dilakukan transformasi data terlebih dahulu. Transformasi dilakukan dengan menggunakan metode first difference.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.397	.298		11.388	.000
	FdX1	.016	.069	.021	.231	.818
	FdX2	.032	.103	.028	.313	.755
	FdX3	-.039	.038	-.090	-1.030	.305

a. Dependent Variable: Abs_Ut
Sumber : Data diolah, 2020

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1=0.818$; $X_2=0.755$; $X_3=0.305$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.038	.422		.090	.929
	FdX1	.252	.098	.208	2.563	.012
	FdX2	-.433	.146	-.241	-2.968	.004
	FdX3	.197	.053	.295	3.699	.000

a. Dependent Variable: FdY

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 maka dapat dibentuk persamaan regresi linear berdanda sebagai berikut:

$$Y = 0,038 + 0,252X_1 - 0,433X_2 + 0,197X_3 + e$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan arah masing-masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta dalam penelitian ini adalah 0,038.
- 2) Nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,252 menunjukkan bahwa jika FdX1 naik sebesar 1 satuan maka FdY akan meningkat sebesar 0,252 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi (β_1) sebesar -0,433 menunjukkan bahwa jika FdX2 naik sebesar 1 satuan maka FdY akan menurun sebesar 0,433 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,197 menunjukkan bahwa jika FdX3 naik sebesar 1 satuan maka FdY akan meningkat sebesar 0,197 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Kelayakan Model

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.424 ^a	.180	.161	4.88904

a. Predictors: (Constant), FdX3, FdX2, FdX1

Sumber : Data diolah, 2020

Dari hasil regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.161 menunjukkan bahwa 16,1% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 83,9% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Faktor lain tersebut diantaranya adalah faktor komitmen organisasi, budaya etis organisasi, penegakan peraturan, dan keadilan prosedural.

Uji Statistik F

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	681.456	3	227.152	9.503	.000 ^b
	Residual	3107.357	130	23.903		
	Total	3788.813	133			

a. Dependent Variable: FdY

b. Predictors: (Constant), FdX3, FdX2, FdX1

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan table 4.11 uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 9.503 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 9.503 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

1) Uji t

Tabel 4.12
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.038	.422		.090	.929
	FdX1	.252	.098	.208	2.563	.012
	FdX2	-.433	.146	-.241	-2.968	.004
	FdX3	.197	.053	.295	3.699	.000

a. Dependent Variable: FdY

Sumber : Data diolah, 2020

Dari hasil analisis Tabel 4.4 dapat diambil dari hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Keadilan Distributif terhadap Kecenderungan Kecurangan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.12 untuk variabel keadilan distributif memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.252 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.012 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan

distributif berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

2. Pengaruh Kepatuhan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.12 untuk variabel kepatuhan pengendalian internal memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.433 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

3. Pengaruh *Love Of Money* terhadap Kecenderungan Kecurangan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.12 untuk variabel *love of money* memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.197 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dan uji t secara singkat dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Pengaruh Keadilan Distributif terhadap Kecenderungan Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter keadilan distributif sebesar 0,252 dengan tingkat signifikansi sebesar

0,012 dapati berarti bahwa keadilan distributif berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Pada hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Najahningrum, A.F (2013), yang menyatakan bahwa keadilan distributif berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Keadilan Distributif merupakan keadilan mengenai jumlah dan pemberian penghargaan diantara individu (Robbin & Judge, 2015:145). Pada penelitian ini peneliti melihat bahwa fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia justru para koruptor itu sebagian besar mempunyai jabatan yang tinggi dan pastinya bergaji besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Didi (2016) yang menyatakan walaupun pegawai telah menerima gaji atau kompensasi yang sesuai tetapi pegawai akan merasa “kurang” sehingga memicu terjadinya perbuatan curang. Dalam hal ini terjadi pergeseran (*Shifting*) dari *need* ke *greed*. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Bologna (1993) seperti yang dikutip oleh Pristiyanti, I.R. (2012) yang berpendapat adanya factor keserakahan atau *greed* menyebabkan seorang pegawai tetap melakukan kecurangan meskipun pegawai tersebut telah menerima gaji atau kompensasi yang besar.

2) Pengaruh Kepatuhan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter kepatuhan pengendalian internal sebesar -0.433 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 dapati berarti bahwa kepatuhan

pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ika Ruly Pristiyanti (2012) yang menyatakan bahwa kepatuhan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, yang berarti semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap sistem pengendalian internal maka akan semakin rendah tingkat terjadinya *fraud* di sector pemerintahan. Seperti yang dikatakan oleh Mulyadi (2016:129), sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga asset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen, selain adanya standar dan struktur pengendalian internal juga diperlukan adanya efektifitas pengendalian internal dalam mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Keefektifan ini dapat diuji dengan dua macam pengujian yaitu dengan menguji adanya kepatuhan terhadap pengendalian internal dan menguji tingkat kepatuhan pengendalian internal. Tanpa adanya kepatuhan terhadap sistem pengendalian internal maka sistem tersebut tidak akan berguna secara efektif, khususnya dalam pencegahan fraud. Maka diperlukan suatu partisipasi dari pegawai atau karyawan serta pihak manajemen atau atasan dalam mematuhi sistem pengendalian internal yang ada, untuk menjamin keefektifan pengendalian internal. Jika suatu pengendalian internal dilaksanakan secara efektif, nilai-nilai etika akan diintegrasikan

dengan perilaku anggota organisasi sehingga munculnya perilaku yang tidak diinginkan (tidak etis) dapat ditekan.

3) Pengaruh *Love Of Money* terhadap Kecenderungan Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter sebesar 0.197 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dapat berarti bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan, artinya semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang dan besarnya kebutuhan akan uang maka semakin tinggi tingkat kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lukita Tripermata (2016), yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan, yang berarti semakin tinggi tingkat kecintaan terhadap uang maka akan semakin tinggi tingkat terjadinya *fraud*. Hal tersebut terjadi karena uang adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. *Love Of Money* merupakan kecintaan seseorang yang berlebihan terhadap uang dan menilai segala sesuatunya berdasarkan uang (Prabowo & Widanaputra. 2018). Apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika. Hal ini berdampak pada individu atau kelompok cenderung melakukan kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan serta dari hipotesis yang telah disusun maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keadilan distributif berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan yang diakibatkan oleh faktor keserakahan yang dimiliki oleh setiap individu dan adanya persepsi bahwa manusia tidak pernah merasa puas, memberikan asumsi bahwa adil atau tidak suatu keadilan distributif yang berkaitan dengan besarnya gaji yang diterima pegawai di suatu instansi pemerintahan, pegawai akan tetap melakukan tindakan *fraud*.
2. Kepatuhan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan yang artinya tanpa adanya kepatuhan terhadap sistem pengendalian internal maka sistem tersebut tidak akan berguna secara efektif, khususnya dalam pencegahan *fraud*. Maka diperlukan suatu partisipasi dari pegawai atau karyawan serta pihak manajemen atau atasan dalam mematuhi sistem pengendalian internal yang ada, untuk menjamin keefektifan pengendalian internal
3. Love Of Money berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan yang artinya apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika. Hal ini berdampak pada individu atau kelompok cenderung melakukan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk

penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan semua desa se-Kecamatan Kerambitan untuk melakukan sosialisasi dalam mendistribusikan gaji dan kompensasi agar sesuai dengan harapan semua anggota PTPKD dan Pengurus BPD
2. Diharapkan semua desa se-Kecamatan Kerambitan untuk melakukan sosialisasi mengenai sistem pengendalian internal yang sudah ditetapkan agar dapat dipatuhi oleh semua anggota PTPKD dan Pengurus BPD
3. Diharapkan semua desa se-Kecamatan Kerambitan untuk melakukan sosialisasi mengenai pentingnya kejujuran dalam pengelolaan uang dan pentingnya melakukan kontrol diri terhadap kebutuhan akan uang
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, agar menambahkan variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan selain variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, 2006, “ Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, Bandung : Penerbit Alfabeta
- Mulyadi, 2002, “Auditing”, Jakarta : Salemba empat
- Pristiyanti, Ika Ruly.2012.” Persepsi Pegawai Instansi Pemerintah Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud di Sektor Pemerintahan”.Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Zulkarnain, Rifki Mirza.2013.”Analisis Factor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud Pada Dinas Kota Surakarta”. *Accounting Analysys Journal AAJ* 1(3)(2013).

- Tripermata, lukita.2016."Pengaruh Love Of Money, Perilaku Etis Mahasiswa, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Dengan Gender Sebagai Variabel Pemoderasi".Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini.
- Najahningrum, A.F.2013."Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan: Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. *Accounting Analysys Journal*,AAJ 2(3), 259-267.
- Husnurrosyidah.2019."Pengaruh Pengendalian Internal Dan *Love Of Money* Terhadap Kecenderungan Kecurangan". Skripsi.Kudus: Institut Agama Islam Negeri.
- Wilopo.2006a."Analisis factor-faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan. Simposium Nasional Akuntansi IX
- Rudianto.2012."Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan: Persepsi Pegawai Koperasi Simpan Pinjam (KSP) se-Kota Semarang".Skripsi.Semarang:Fakultas Ekonomi UNNES.
- Tang, T.L.P. (1988), "*The Meaning of Money Revisited: The Development of the Money Ethic Scale*", 34th Annual Meeting of the Southwestern Psychological Association.
- Tang, T.L.P., Tillery, K.R., Lazarevski, B. and Luna-Arocas, R. (2004), "*The love of money and work related attitudes: money profiles in Macedonia*", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 19 No. 5, pp. 542-8.
- Tang, T.L.P., Tang, D.S.H. and Luna-Arocas, R. (2005), "*Money profiles: the love of money, attitudes, and needs*", *Personnel Review*, Vol. 34 No. 5, pp. 603-24.
- Tang, T.L.P., Tang T.L.N., and Homaifar, B.Y. (2006), "*Income, the love of money, pay comparison, and pay satisfaction, Race and gender as moderators*", *Journal of Managerial Psychology* Vol. 21 No. 5, pp. 476-491.
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Modeling, Metode Riset Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Info korupsi.2017 *Korupsi APBDes* Kepala Desa Kabupaten Badung. Diakses tanggal 10 Agustus 2019, <https://bali.inews.id/berita/kepala-desa-baha-di-badung-bali-jadi-tersangka-korupsi-apbdes-rp1-m>

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Pramudita, A. 2013. Analisis Fraud di Sektor Pemerintahan Kota Salatiga. *Accounting Analysis Journal*, AAJ 2 (1), 37-4

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS DAN
PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* PADA LPD SE-
KECAMATAN DENPASAR UTARA**

Ni Made Mita Ariastuti¹

Rai Dwi Andayani W.²

Ni Putu Yeni Yuliantari³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of internal control, morality and the implementation of good corporate governance on fraud prevention in LPDs in North Denpasar District. There are 10 LPDs in the Village Credit Institutions (LPD) throughout North Denpasar District. The number of respondents who owned as many as 40 people with the purposive sampling method. Data collection was carried out through questionnaires. The data analysis technique used is the validity and reliability test, the classic assumption test, the coefficient of determination, the model feasibility test (F test), the t test, and multiple linear regression analysis. Based on the analysis, it is known that there is an effect of internal control, morality and the implementation of good corporate governance. has a positive effect on fraud prevention. This is evidenced as follows: 1.) Internal control with a value of $t = 0.001$ which is smaller than α (real level) = 0.05, thus H_1 is accepted. 2.) Morality with a t value of 0.878 below $\alpha = 0.05$, and a tcount of -0.155, thus H_2 is rejected. 3.) The implementation of Good Corporate Governance with a value of 0.914 above $\alpha = 0.05$, and a tcount of 0.109, thus H_3 is rejected.

Keywords: *Internal control, morality, implementation of good corporate governance, fraud prevention*

PENDAHULUAN

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dalam kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan). Kecurangan akuntansi dapat terjadi karena kondisi yang disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*), yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*).

Lembaga keuangan sangat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimana dengan adanya lembaga keuangan membantu masyarakat lebih dekat dengan kebijakan pemerintah terutama yang bersifat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Lembaga Perkreditan Desa sebagai usaha pemerintah untuk meningkatkan pembangunan desa di bidang ekonomi yang dapat memberikan dukungan finansial bagi warga desa yang membutuhkan permodalan. LPS sebagai lembaga keuangan diatur dalam keputusan Gubernur Bali No. 3 Tahun 2003 sebagai payung hukumnya.

LPD diharapkan dapat mengumpulkan dana warga desa dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit dimana dapat mengembangkan usaha kecil dan menengah yang dimiliki warga desa sekitar khususnya agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan akan modal usaha yang sehat dan dijamin keamanannya untuk memberdayakan masyarakat.

Tabel 1.1
Persentase Kredit Macet Seluruh LPD Di Kecamatan Denpasar Utara
tahun 2019

NO	LPD	Jumlah Pemberian Kredit	Jumlah Kredit Macet	% Kredit Macet
1	LPD Desa Pekraman Tonja	4,898,738,000.00	25,979,000.00	0.53%
2	LPD Desa Pekraman Oongan	30,184,002,203.00	359,080,000.00	1.19%
3	LPD Desa Pekraman Ubung	76,350,280,430.00	807,821,000.00	1.06 %
4	LPD Desa Pekraman Pohgading	63,967,630,000.00	-	0.00%
5	LPD Desa Pekraman Peguyangan	52,713,994,000.00	-	0.00%
6	LPD Desa Pakraman Peraupan	9,815,535,000.00	-	0.00%

7	LPD Desa Pekraman Peninjoan	11,113,387,400.00	31,752,000.00	0.29%
8	LPD Desa Pekraman Kedua	1,492,143,000.00	-	0.00%
9	LPD Desa Pekraman jenah	2,905,504,250.00	18,848,000.00	0.65%
10	LPD Desa Pekraman Cengkilung	1,821,986,000.00	-	0.00%

Sumber : Laporan Tahunan Tim Monotoring dan Evaluasi Lembaga Perkreditan Desa Kota Denpasar oleh bagian Perekonomian Setda Kota Denpasar tahun 2020.

Berdasarkan tabel 1.1 dijelaskan bahwa persentase masing-masing LPD dalam analisis kredit macet tahun 2019 menunjukkan LPD Oongan memiliki presentase tertinggi yaitu 1,19%. Hal ini menunjukkan bahwa berarti nasabah peminjam tidak membayar atau melunasi utang/pinjaman sesuai tanggal waktu dan jumlah nominal yang telah disepakati bersama. Sehubungan dengan hal tersebut maka, dalam setiap pelaksanaan kegiatan kredit diperlukan pengawasan yang dilakukan oleh badan pengawas sebagai internal auditor dalam pemberian kredit, untuk mencegah serta mengurangi terjadinya kredit macet dan kelebihan batas kredit.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pengendalian internal, moralitas dan penerapan *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud* pada seluruh LPD se-Kecamatan Denpasar Utara yang berjumlah 10 lembaga dengan judul **“Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan *Fraud* pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara”**.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada LPD Se-Kecamatan Denpasar Utara?
2. Bagaimanakah pengaruh moralitas terhadap pencegahan *fraud* pada LPD Se-Kecamatan Denpasar Utara?
3. Bagaimanakah pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud* pada LPD Se-Kecamatan Denpasar Utara?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada LPD Se-Kecamatan Denpasar Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh moralitas terhadap pencegahan *fraud* pada LPD Se-Kecamatan Denpasar Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud* pada LPD Se-Kecamatan Denpasar Utara.

Penelitian ini berguna untuk salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata UNHI dan penerapan teori yang didapat selama berada di bangku kuliah untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara ilmiah di bangku kuliah.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan informasi tambahan untuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam mengelola sumber daya manusianya terutama dalam pencegahan terjadinya *fraud*. Implikasi penelitian ini khususnya dapat memberikan inspirasi dalam melakukan training, alat bantu keputusan, dan penugasan personal berdasarkan garis wewenang dan tanggungjawab.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Landasan Teori

Triangle Teori

Triangle Theory menjelaskan penyebab seorang melakukan *fraud* ad tiga faktor yakni, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan sikap (*rationalization*). *Fraud Triangel teory* juga menjelaskan seseorang dalam suatu instansi melakukan kecurangan karena danya kesempatan dan rendahnya rasionalisasi atau sikap dari para manajemen atau pegawai sehingga ketika melakukan kecurangan mereka selalu mencari pembenaran sendiri, sehingga memperkecil atau meminimalkan kesempatan yang ada adalah cara yang paling efektif untuk mengurangi kecurangan.

Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)

Kecurangan akuntansi (*fraud*) merupakan pelanggaran yang dilakukan manajemen atau karyawan untuk keuntungan sendiri dan menyebabkan kerugian bagi suatu organisasi (Pristiyanti, 2012). *Statement Auditing Standar (SAS) No.82* ada dua yaitu: Pertama, kecurangan untuk perusahaan berupa kesalahan penyajian data yang berkaitan dengan laporan keuangan sehingga merugikan perusahaan. Sedangkan kedua, kecurangan karyawan. Umumnya kecurangan ini dapat dilakukan oleh karyawan yang memiliki wewenang yang lebih tinggi dari pada karyawan bawahan.

Pengendalian Internal Akuntansi

Menurut Pratomo (2016), dengan menerapkan pengendalian internal dsapat mengurangi terjadinya kecurangan. Definisi sistem pengendalian internal yang

terdapat pada PP no.60 Tahun 2008 adalah sebagai berikut : “Sistem Pengendalian Internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan”.

Pengertian Moralitas

Hendra Teguh (2001:114) moral merupakan intuisi sosial yang berisi banyak peraturan yang kompleks serta sejarahnya yang dapat mendorong semangat seseorang yang memilikinya untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik dan tidak melakukan yang dianggap salah.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Forum of Corporate Governance in Indonesia (FCGI). “GCG didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara organisasi, pengurus, pihak kreditur, karyawan serta badan pengawas kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi (FCGI, 2011)”.

Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh pengendalian internal, moralitas dan penerapan good corporate governance terhadap pencegahan fraud akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nuryanto (2018) dengan judul penelitian Pengaruh pengendalian Internal, Kesadaran *Anti-Fraud*, Integritas, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan *Fraud*. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian internal, integritas, independensi, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Sedangkan kesadaran *antifraud* tidak berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Dewi dkk (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Moralitas, Integritas, Komitmen Organisasi dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Moralitas berpengaruh negatif, Komitmen Organisasi dan Pengendalian Internal Kas berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Patriani, Kinasih Tri (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Peran Auditor Internal, Pengendalian Internal, dan Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran auditor berpengaruh positif, Pengendalian Internal dan Implementasi *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap pencegahan *Fraud*.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Akuntansi

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nuryanto (2018) dan Nurani (2016) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulina Eliza (2015) pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Pengendalian intern berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Se-Kecamatan Denpasar Utara.

Pengaruh Moralitas Terhadap Pencegahan *Fraud*

Kharisma Dewi dkk (2017) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Wardana (2017) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian diatas, aka hipotesi kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H2 : Moralitas berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Se-Kecamatan Denpasar Utara

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Apabila keefektifan implementasi *good governance* suatu instansi dapat ditingkatkan maka transparansi dan pelaksanaan fungsi akuntansi akan semakin baik dan dapat menekan kecurangan. (Ratnayani et al.,2014) penelitian yang dilakukan oleh Kinasih tri (2018) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Rusman Soleman (2013) *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

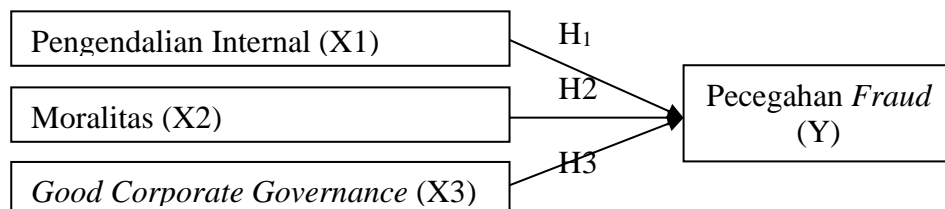
H3 : *Good corporate gorvenance* berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Se-Kecamatan Denpasar Utara.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Desain atau kerangka berpikir penelitian yaitu sebagai berikut :

Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan *Fraud* pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara



Sumber : Kerangka Berpikir Peneliti 2019

Lokasi atau Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Denpasar Utara.

Obyek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah mengukur pengaruh pengendalian internal, moralitas dan penerapan *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud* pada LPD Se-Kecamatan Denpasar Utara.

Identifikasi Variabel

1. Variabel Bebas atau independent merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2012:59). Dalam hal ini pengendalian internal (X1), moralitas (X2) dan penerapan *good corporate Governance* (X3) ditetapkan sebagai variabel bebas atau independent.
- 2 Variabel Terikat atau dependent merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Dalam lingkup ini pencegahan *fraud* ditetapkan sebagai variabel terikat atau dependent.

Definisi Operasional Variabel

- 1) Pencegahan Fraud (Y)

Menurut Pristiyanti (2012), *fraud* merupakan perbuatan pelanggaran yang dilakukan manajemen demi keuntungan atau kerugian suatu organisasi. Indikator yang digunakan untuk meminimalisir kecurangan akuntansi sumber Pristiyanti(2012) yaitu :
a.) Pencatatan Biaya. b.) Ketepatan Pencatatan Waktu Transaksi. c.)

Pencatatan Perlengkapan atau Peralatan. d.) Pencatatan pendapatan. e.)

Pencatatan Pembalian.

2) Pengendalian Internal (X1)

Pada PP No. 60 Tahun 2008 pasal (1) dijelaskan bahwa pengendalian internal adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan organisasi atau perusahaan secara terus menerus untuk melakukan pengamatan terhadap kinerja karyawan terutama dalam laporan keuangan sehingga tidak terjadi hal-hal yang merugikan perusahaan. Indikator untuk mengukur pengendalian internal yaitu : a.) Lingkungan Pengendalian b.) Penilaian Risiko Manajemen c.) Informasi dan komunikasi e.) Aktivitas Pengendalian e.) Pemantauan.

3) Moralitas (X2)

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Tiga indikator antara lain berdasarkan penelitian Udayani (2017) Moralitas individu dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator antara lain *pre-conventional*, *conventional*, dan *postconventional*, yang dikembangkan dari penelitian Sanuari (2014)

4) *Good Corporate Governance* (X3)

Good Corporate Governance dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai

memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *Good Corporate Governance* berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 pasal 3 tentang penerapan praktik *corporate governance* yaitu : a.) *Transparency* (Transparansi) b.) *Independency* (Kemandirian) c.) *Accountability* (Akuntabilitas) d.) *Responsibility* (Pertanggungjawaban) e.) *Fairness* (Kewajaran).

Jenis dan Sumber Data

1. Berdasarkan sifatnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah a.) Data kuantitatif yang data penelitiannya berupa angka-angka, analisis menggunakan data statistik (Sugiono,2011:7). b.) Data Kualitatif data yang berbentuk kalimat, dan gambar seperti latar belakang sejarah organisasi, struktur organisasi, dan data lain yang diambil dari dokumen organisasi.
2. Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data penelitian diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan kuisisioner. Sumber data dari penelitian ini adalah Pimpinan dan Staf bagian keuangan yang terkait dalam LPD se-Kecamatan Denpasar Utara.

Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang terdapat di Kecamatan Denpasar Utara yaitu sebanyak 10 LPD.

Sampel

Menurut Sugiyono (2012:62), sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012:84). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 132 orang karyawan termasuk pimpinan LPD dan Badan Pengawas LPD di Kecamatan Denpasar Utara.

Metode Penentuan Sampel

Metode Penentuan Sampel dalam penelitian ini akan menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel salah satu teknik sampling *Non Random Sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan memperhatikan kategori yang dimiliki yaitu :

- 1) Pimpinan/Ketua, Bendahara, dan Staf Tata Usaha bagian keuangan LPD Denpasar Utara
- 2) Badan pengawas internal LPD di Denpasar Utara.

Pengambilan responden tersebut sebagai sampel mewakili seluruh populasi dalam penelitian ini, karena responden tersebut sudah pasti mengetahui penyusunan laporan keuangan. Populasi dan sampel bisa dilihat pada lampiran Tabel 3.1.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2014:199). Pembagian kuisioner dilakukan peneliti kepada 4 orang responden yang ada pada 10 LPD di Denpasar Utara. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuisioner adalah skala likert sebagai berikut : a.) Sangat Tidak Setuju (STS) yaitu dengan nilai bobot = 1, b.) Tidak Setuju (TS) yaitu dengan nilai bobot = 2, c.) Kurang Setuju (KS) yaitu dengan nilai bobot = 3, c.) Setuju (S) yaitu dengan nilai bobot = 4, d.) Sangat Setuju (SS) yaitu dengan nilai bobot = 5.

Teknik Analisis Data

Uji Instrumen

Uji Validitas

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Ketentuan suatu instrumen dikatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi pearson product moment (r) > 0,3 dengan alpha (α) sebesar 0,05 (Sugiono,2012:172).

Uji Reliabilitas

Suatu instrument *reliable* atau handal apabila memiliki koefisien alpha (α) lebih besar dari 0,60 (Sugiono,2011:172). Setelah diketahui validitas dan reliabilitas instrument penelitian, maka selanjutnya baru dilakukan analisis data

Uji Asumsi Klasik

Tehnik analisi data digunakan regrensi linier berganda dan software komputer program SPSS. Tehnik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut : a.) Uji Normalitas b.) Uji Multikolinearitas c.) uji Heteroskesidastitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dipakai untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara serempak variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2014 : 211) :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana : Y = Pencehagan Fraud, α = Bilangan Konstanta, b_1 = Koefisien Regresi Pengendalian Internal, b_2 = Koefisien Regresi Moralitas, b_3 = Koefisien Regresi GCG, X_1 = Penegndalian Internal, X_2 = Moralitas, X_3 = GCG.

Uji Kelayakan Model

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan variasi variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana : D = Koefisien Korelasi dan R^2 = koefisien Determinasi.

Uji-F (F-test)

Uji statistik F menunjukkan apakah model dalam peneliti fit atau tidak dengan data observasi (Ghozali, 2016:98). Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah jika nilai signifikan dari F lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t (t-test)

Analisa ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengansumsikan variabel bebas lain dianggap sebagai konstanta (Sugiono,2014:250)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengembalian Kuesioner

Ringkasan pengiriman dan pengembalian kuesioner penelitian ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner
Kuesioner yang diantar langsung	40
Kuesioner yang tidak dikembalikan	0
Kuesioner yang dikembalikan	40
Kuesioner yang digugurkan	0
Kuesioner yang digunakan	40
Tingkat pengembalian yang digunakan (<i>usable respon rate</i>): $40/40 \times 100\% = 100\%$	

Sumber: Data diolah, 2020

Rincian pengiriman dan pengembalian kuesioner ditunjukkan pada Tabel 4.1. Hasil yang diperoleh bahwa kuesioner yang disebar berjumlah 40 kuesioner. Kuesioner yang dikembalikan dan layak digunakan sebanyak 40 kuesioner. Dengan demikian response rate 100% sangat layak mewakili populasi.

Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Hasil pengujian dapat dilihat pada lampiran 3, pengujian dilakukan menggunakan bantuan SPSS 21 *For Windows*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *pearson corellation* seluruh instrumen diatas 0,3 dan nilai *cronbach alpha* seluruh instrumen diatas 0,6 sehingga seluruh data dinyatakan valid dan reliabel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas pada lkampiran 5 menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,018 > 0,05$, oleh karena itu dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinieritas pada lampiran 5 menunjukkan nilai VIF seluruh variabel dibawah 10 dan nilai *tolerance* seluruh variabel lebih dari 0,1 sehingga dapat dinyatakan lolos uji multikolonearitas.

Uji Heteroskedastitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian residual satu ke pengamatan lain sama, maka disebut

homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penilaian ini menggunakan uji *Glejser*, yakni dengan meragresikannilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika probability signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5% maka tidak mengandung heterorkedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas bahwa semua variabel memiliki tingkatan signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti pada model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas (lampiran 5).

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh pengendalian internal, moralitas, penerapan *good corporate governance* terhadap pencegahan fraud dapat diketahui dengan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.093	.249		-.371	.713
FdX1	.754	.215	.788	3.501	.001
FdX2	-.035	.226	-.036	-.155	.878
FdX3	.005	.045	.013	.109	.914

a. Dependent Variable: FdY

Sumber Lampiran : 6

Dependent Variabel : Y

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi linier bergandanya adalah : $Y = -0,093 + 0,754 (X_1) - 0,035 (X_2) + 0,005 (X_3)$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Diketahui nilai konstanta sebesar -0,093 mengandung arti secara statistik jika variabel pengendalian internal, moralitas dan *good corporate governance* bernilai 0 (nol) menunjukkan bahwa pencegahan fraud (Y) dipengaruhi oleh faktor lain sebesar akan mnurun sebesar 0.093 persen dengan syarat variabel lain dalam penelitian ini diasumsikan sama dengan nol.
2. Diketahui $B_1 = (0,754)$ berarti variabel pengendalian internal memiliki hubungan positif pada pencegahan *fraud* artinya, jika variabel pengendalian internal (X1) meningkatkan satu-satuan, maka pencegahan fraud akan menurun sebesar 0.754.
3. Diketahui $B = (-0,035)$ berarti variabel moralitas memiliki hubungan negatif terhadap pencegahan *fraud*. Artinya jika variabel moralitas (X2) tetap atau bernilai 1 satuan maka pencegahan fraud akan menurun sebesar -0.035.
4. Diketahui $B_3 = (0,005)$ berarti variabel *good corporate governance* memiliki hubungan positif terhadap pencegahan *fraud* artinya, jika variabel *good corporate governance* (X3) meningkatkan atau bernilai 1 satuan pencegahan fraud akan menurun sebesar 0.005.

Uji Kelayakan Model

Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Analisis Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.579	.543	1.55063

a. Predictors: (Constant), FdX3, FdX1, FdX2

Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.543 menunjukkan bahwa 54,3% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 45,7% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji F (F-test)

Berdasarkan hasil uji F (lampiran 6 gambar 4.9) didapat nilai F hitung sebesar 16,060 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas dan Penerapan Good Corporate Governance secara bersama-sama dapat mempengaruhi Pencegahan Fraud pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara sehingga model regresi dapat digunakan.

Hasil Analisis t-test

Pengujian t-test dilakukan untuk mengetahui variabel bebas secara pasrisl atau individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima atau variabel independen tersebut berpengaruh secara statistik terhadap variabel dependennya.

1. Dari hasil t-test pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada LPD se-Sekecamatan Denpasar Utara menunjukkan nilai signifikan uji t sebesar 0,001 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh

positif terhadap pencegahan *fraud* pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

2. Dari hasil t-test pengaruh moralitas terhadap pencegahan fraud menunjukkan nilai signifikan uji t-test sebesar 0,878 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.
3. Dari hasil t-test pengaruh penerapan good corporate governance terhadap pencegahan fraud menunjukkan nilai signifikan uji t sebesar 0,914 yang lebih besar dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa good corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Pembahasan hasil Penelitian

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil pengujian secara empirik menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara. Hal ini dibuktikan oleh nilai sig $0,01 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,754. Hal ini mengidentifikasi bahwa jika pengendalian internal kas telah diterapkan untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara. Melalui uji statistik deskriptif skor rata-rata variabel pengendalian internal adalah 22,85 dengan standar deviasi sebesar 2,04 menunjukkan bahwa pengendalian internal ini termasuk dalam kategori tinggi.

Sistem pengendalian intern yang telah diterapkan LPD di se Kecamatan Utara memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan LPD, dengan sistem pengendalian intern yang baik, maka LPD dapat melaksanakan seluruh aktifitasnya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, jika tujuan LPD telah tercapai berarti tindakan karyawan telah sesuai dengan peraturan dan tidak ada tindakan yang merugikan LPD dengan kata lain pencegahan *fraud* dapat dimaksimalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Nuryanto (2018) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Pengaruh Moralitas Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil pengujian secara empirik membuktikan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud* pada LPD Se-Kecamatan Denpasar Utara. Hal ini mengidentifikasi bahwa jika moralitas individu rendah, maka pencegahan kecurangan pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara akan menurun. Hal ini dibuktikan dengan t-test sebesar 0,878 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05 hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu pada LPD di se Kecamatan Denpasar Utara termasuk dalam kategori rendah yang artinya moralitas yang diukur dengan sikap atau dorongan batin seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu kurang ditingkatkan oleh individu yang bekerja pada LPD se Kecamatan Denpasar Utara.

Hadil penelitian ini bersesuaian dengan teori perkembangan moral model Kohlberg yang menyebutkan bahwa individu cenderung bertindak karena tunduk,

serta individu memiliki dasar pertimbangan moral yang berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial dan masyarakat. Moralitas yang diterapkan LPD di Kecamatan Denpasar Utara kurang memiliki kematangan moral yang tinggi serta kurangnya kesadaran untuk tidak melakukan penyimpangan kecurangan akuntansi karena harus berkaca pada hukum universal sehingga pencegahan *fraud* seharusnya dapat dimaksimalkan.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan yang dilakukan oleh Kharisma Dewi dkk (2017) menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*.

Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil pengujian secara empirik membuktikan bahwa penerapan *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap pencegahan fraud pada LPD se-Kecamatan Denpasar Utara. Hal ini mengidentifikasi bahwa jika penerapan *good corporate governance* kurang dijalankan dengan tepat, sehingga pencegahan kecurangan pada LPD Se-Kecamatan Denpasar Utara mengalami penurunan. Melalui uji t-test = 0,914 lebih besar dari α (taraf nyata) = 0,05, hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* pada LPD di se Kecamatan Denpasar Utara termasuk dalam kategori rendah yang artinya implementasi transparansi, independensi, akuntabilitas, responsibilitas dan kewajaran pada LPD se Kecamatan Denpasar Utara kurang ditingkatkan.

Corporate governance merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja suatu organisasi melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap instansi dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam Prasetyo, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Patriani, Kinasih Tri (2018) dan menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap pencegahan *fraud*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, akan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa pencegahan *fraud* dapat ditingkatkan jika sistem pengendalian internal yang efektif diterapkan dalam perusahaan.
2. Moralitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini sesuai dengan prinsip yang benar dan etis, sesuai dengan nilai dan norma, dan ada konsistensi untuk tetap melakukan komitmen, hal tersebut akan menjauhkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi.
3. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan mengeleminasi faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG yaitu : transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggung jawaban dan kewajaran.

Maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut

1. Sistem pengendalian internal yang efektif diterapkan dalam LPD maka fraud akuntansi dapat dikurangi. LPD Denpasar Utara juga harus rutin melakukan kegiatan pengendalian internal untuk mengatasi resiko dilaksanakan secara efektif.
2. Moralitas individu yang baik mampu memberikan kepuasan kinerja karyawan bagi LPD sesuai dengan prinsip yang benar dan etis, sesuai dengan nilai dan norma, dan ada konsistensi untuk tetap melakukan komitmen.
3. Diharapkan LPD Denpasar Utara yang menerapkan *good corporate governance* bertujuan untuk berimplikasi pada ketercapaian visi dan misi dari LPD tersebut. Maka LPD Denpasar Utara hendaknya lebih memberikan perhatian terhadap penerapan *good corporate governance* dari pegawai maupun kepala LPD agar dapat meminimalisir terjadinya kecurangan maupun penyelewengan-penyelewengan yang tidak diinginkan.
4. Penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti lain dapat menambah variabel yang berpengaruh lain sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap pencegahan fraud akuntansi, dan perlu dilakukan penelitian ulang untuk mengetahui pencegahan fraud akuntansi memperhatikan variabel bebas yang digunakan mengingat koefisien determinasi yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 54,3% sedangkan sisanya 45,7% dijelaskan oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Aprishella Parasmita Ayu Putri. .2014. "Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kepuasan Kerja terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta". Jurnal Nominal(Volume III Nomor 1 / Tahun 2014). Hlm. 3-4.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dan Program SPSS.Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi. 2014. "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)". Tesis. Program Studi Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Hesti Arlich Arifiyani dan Sukirno. 2012. "Pengaruh Pengendalian Intern, Kepatuhan Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Perilaku Etis Karyawan (Studi Kasus PT Adi Satria Abadi Yogyakarta)". Jurnal Nominal. Volume I Nomor I / Tahun 2012. Hlm 7-8.
- Husein Umar. 2008. Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kusumastuti dan Meiranto. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-15. Mulyadi. 2008. Auditing. Jakarta : Salemba Empat.
- Kusumastuti. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh TerhadapKecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening".Skripsi. Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Puspasari. 2012. "Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadapKecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada KonteksPemerintahan Daerah".Tesis.Program Pasca SarjanaUniversitas Gajah Mada.
- Rahmawati. 2012. "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang". Skripsi. Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro

Wilopo. 2006. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.

Sugiono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DESA ADAT CENKILUNG DENPASAR UTARA

Ni Luh Dia Ayu Ningtias¹
Ni Putu Trisna Windika Pratiwi²
Rai Dwi Andayani W.³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

LPD is a financial institution belonging to the Pakraman village that participates in the success of development, especially in the field of the village economy. The research with the title "Procedure for Providing Credit to Village Credit Institutions (LPD) in Cengkilung Traditional Village, North Denpasar", has a formulation of the problem. The purpose of this study was to determine the procedures applied by the LPD Desa Adat Cengkilung Denpasar in considering granting credit to prospective debtors.

This research uses observational research methods, interviews, and documentation. The data sources used are secondary data, as well as data such as the history of the establishment of the LPD, organizational structure, creditors recapitulation, income statements, and balance sheets. This research uses comparative descriptive analysis technique.

Based on the research conducted, it was found that the Cengkilung LPD in providing credit had not followed all the credit granting procedures in force in the Cengkilung Traditional Village LPD. The implementation of the credit distribution policy at the Cengkilung Traditional Village LPD has not yet referred to the prudential principle in lending.

Key words: Procedure, Credit, LPD

PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah salah satu lembaga keuangan mikro yang ada di Provinsi Bali yang terletak desa adat. Sejak digagas pada bulan November 1984 oleh Ida Bagus Mantra (alm) yang pada saat itu adalah Gubernur Bali, dalam mensukseskan pembangunan khususnya bidang perekonomian. LPD didirikan dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat desa disekitarnya.

Sesuai Peraturan Daerah No. 2/ 1998 dan No. 8 tahun 2002, tujuan pendirian LPD adalah untuk menciptakan kesetaraan bagi kegiatan usaha pada tingkat desa,

untuk mendukung perekonomian desa dengan peningkatan kebiasaan menabung masyarakat desa dan menyediakan kredit bagi usaha skala kecil, untuk menghapuskan bentuk-bentuk eksploitasi dalam hubungan kredit, dan untuk meningkatkan tingkat perputaran uang di daerah pedesaan. (denpasar.go.id)

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan milik desa pakraman. LPD merupakan Lembaga Keuangan Komunitas (LKK), yang dibentuk dan dikelola oleh kesatuan masyarakat hukum adat di Bali, melayani transaksi keuangan internal desa pakraman, terhadap warga desa pakraman, di dalam wilayah desa pakraman. Data bulan Desember 2010 menunjukkan bahwa LPD yang beroperasi di Bali berjumlah 1.405 dengan total aset berjumlah Rp. 5,18 trilyun. Angka tersebut menggambarkan potensi LPD sebagai lembaga keuangan komunitas yang melahirkan kebutuhan perlakuan hukum yang tepat. Kekeliruan perlakuan dapat menjadi bencana bagi lembaga keuangan itu. Landasan hukum LPD adalah Undang-Undang Pemerintahan Daerah dan produk legislasi daerah yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Bali dan Kabupaten/ Kota di Bali. Dasar hukum operasional LPD adalah hukum adat, yaitu hukum yang dibentuk oleh komunitas masyarakat hukum adat di Bali.

Sejak terbitnya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 (Perbankan), sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perbankan, LPD mengalami masalah hukum. Pemerintah dan Bank Indonesia berpandangan bahwa LPD merupakan Bank. Pada tahun 1992, Presiden menerbitkan Keputusan Nomor 71 Tahun 1992 yang mengharuskan LPD untuk berubah bentuk menjadi BPR, paling lambat tanggal 30 Oktober 1997. Pemerintah

Provinsi Bali berpendirian bahwa LPD tidak termasuk lembaga keuangan yang dimaksudkan oleh Keputusan Presiden 71/ 1992, karena itu memutuskan untuk tetap mempertahankan bentuk badan usaha LPD.

Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dan Gubernur Bank Indonesia (7 September 2009) menerbitkan Surat Keputusan Bersama Nomor 351. 1/KMK.010/ 2009, Nomor 900-639 A Tahun 2009, Nomor 01/ KB/M. KUKM/IX/2009, Nomor 11/43A/KEP.GBI/2009 tentang Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro, mengharuskan Lembaga keuangan Mikro melebur diri menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau Koperasi atau Badan Usaha Milik Desa atau lembaga keuangan lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. LPD bukanlah lembaga keuangan sebagaimana dimaksud oleh Keputusan Bersama itu. LPD bukan lembaga keuangan umum, melainkan Lembaga Keuangan Komunitas. Sikap dan perilaku Pemerintah Pusat ini mengganggu ketenangan kesatuan masyarakat hukum adat di Bali, karena mengancam keberadaan LPD sebagai lembaga keuangan komunitas yang dibangun dalam upaya pengembangan fungsi-fungsi sosio-ideologis, sosio-kultural, dan sosio-religius kehidupan masyarakat adat di Bali. (repository.ub.ac.id)

Salah satu LPD yang mengalami permasalahan adalah LPD Desa Pakraman Cengkilung, merupakan LPD Desa Pakraman yang terletak di Jl. Cekomaria, Desa Adat Cengkilung, Peguyangan Kangin Denpasar Utara, yang sudah berdiri sejak tahun 2009. Beberapa tahun lalu sampai saat ini *non performing loan* (NPL) di LPD ini mengalami peningkatan tiap tahunnya. Ada beberapa debitur yang kategori

macet dan memiliki plafond kredit lumayan tinggi, dan jaminan yang menjadi agunan tidak mampu melunasi sisa hutangnya. Melihat latar belakang permasalahan yang terjadi, maka penelitian ini diberi judul Prosedur Pemberian Kredit Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Cengkilung Denpasar Utara.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah prosedur yang diterapkan LPD Desa Pakraman Cengkilung Denpasar Utara dalam mempertimbangkan pemberian kredit kepada calon debitur?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui prosedur yang diterapkan LPD Desa Pakraman Cengkilung Denpasar Utara dalam mempertimbangkan pemberian kredit kepada calon debitur

Manfaat dari penelitian ini adalah memberi tambahan informasi mengenai prosedur yang diterapkan LPD Desa Pakraman Cengkilung Denpasar Utara dalam memberikan kredit kepada calon debitur. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan masukan bagi pihak LPD Desa Pakraman Cengkilung Denpasar Utara untuk memperbaiki prosedur yang menjadi pertimbangan LPD Desa Pakraman Cengkilung Denpasar Utara dalam memberikan kredit kepada calon debitur.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan pedesaan juga merupakan salah satu wujud dari pembangunan nasional demi mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Banyaknya masyarakat

pedesaan yang tidak terjangkau menjadi prioritas bagi pemerintah untuk mencari solusi dalam mencapai apa yang telah menjadi tujuan.

Keberagaman jenis usaha masyarakat pedesaan sejatinya harus di perhatikan oleh pemerintah dalam memberi dukungan dalam hal pembiayaan. Lembaga keuangan yang dikembangkan oleh pemerintah dan berada di pedesaan adalah Lembaga Perkreditan Desa.

LPD adalah lembaga keuangan yang peranannya sama dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank. Selain menghimpun dana juga menyalurkan pinjaman. Dengan keberadaan LPD yang berada di pedesaan diharapkan mampu meningkatkan sirkulasi perekonomian di pedesaan.

Perda Provinsi Bali No. 3 tahun 2001 tentang Desa Pakraman, menyebutkan: “Lembaga Perkreditan Desa (LPD), yaitu suatu lembaga yang dibentuk, dikelola dan dimiliki oleh desa pakraman, serta hanya melayani kebutuhan masyarakat desa anggota desa pakraman”.

Pasal 1 angka 10 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 tahun 2002 tentang LPD menyebutkan bahwa:

LPD adalah lembaga Perkreditan Desa di Desa Pakraman yang selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata karma pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan kahyangan Tuga atau Kahyangan Desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Pasal 2 ayat (1) Perda tersebut menyatakan bahwa: “LPD merupakan lembaga keuangan yang dimiliki oleh Desa yang dalam kegiatannya berada di lingkungan Desa untuk masyarakat desa”.

Pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa: “Nama LPD hanya dapat digunakan oleh badan usaha keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1)”, Pasal 3 ayat (2) perda menyebutkan: “1 LPD didirikan di masing-masing Desa. “Pasal 4 menyebutkan: “Apabila ada desa yang letaknya berdekatan maka tetap hanya didirikan satu LPD “Pasal 7 ayat (1) menyatakan:

Kegiatan LPD mencakup:

1. Menerima simpanan dari masyarakat Desa dalam bentuk tabungan dan deposito.
2. Menyalurkan pinjaman hanya bagi masyarakat di lingkungan desa LPD
3. Menerima bantuan pinjaman dari lembaga keuangan maksimum sebesar 100% dari jumlah modal cadangan dan laba ditahan.

Syarat tersebut menunjukkan bahwa LPD adalah:

1. Merupakan badan usaha
2. Lembaga keuangan milik desa pakraman
3. Didirikan dan dikelola oleh desa pakraman
4. Menjalankan fungsi lembaga keuangan komunitas desa pakraman
5. Sebagai fungsi lembaga usaha keuangan internal desa pakraman, atau sejauh-jauhnya antar desa pakraman.

Syarat tersebut menunjukkan bahwa LPD adalah lembaga keuangan yang hanya menerima maupun menyalurkan dananya hanya kepada masyarakat sekitar LPD didirikan.

LPD adalah lembaga komunitas yang memiliki misi:

1. Menjaga kultur dan warisan budaya desa pakraman.
2. Meningkatkan tabungan dan penyaluran kredit yang efektif.
3. Meniadakan gadai gelap yang mengakibatkan melemahnya keuangan.
4. Membuat peluang bagi masyarakat yang memiliki usaha.
5. Meningkatkan daya beli masyarakat.

Demi terciptanya misi, maka bentuk usaha yang dilakukan adalah:

1. Menerima simpanan dari masyarakat desa dalam bentuk simpanan dan deposito.
2. Menyalurkan pinjaman kepada masyarakat desa sekitar.
3. Menerima pinjaman dari lembaga keuangan maksimum 100%
4. Kelebihan dana diserahkan ke Bank Pembangunan Daerah Bali (BPD) sebagai Bank Pembina LPD. (Pemprov Bali, 2005)

LPD didirikan untuk membangun perekonomian di pedesaan tempat LPD didirikan. Dengan tetap mengemban kehidupan sosial, budaya, adat dan agama.

LPD berpijak pada Desa Adat yang mempertimbangkan:

1. Desa Adat sebagai lembaga yang dihormati warga desanya.
2. Peraturan Desa Adat yang sangat di patuhi oleh warga desanya.
3. Kebersamaan dalam gotong royong yang terjalin sangat erat.
4. Desa Adat memiliki tanggung jawab dalam pembangunan (Darsana)

Dasar hukum pembangunan LPD, sesuai bentuk kebijaksanaan Pemerintah Daerah Provinsi Bali:

1. Keputusan Gubernur Bali Nomor. 12 Tahun 2003, mengenai prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan LPD
2. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor. 8 Tahun 2002 mengenai LPD
3. Perda provinsi Bali No. 3 tahun 2003 mengenai revisi atas Perda No. 3 tahun 2001 tentang Desa Pakraman.

Selain 3 peraturan tersebut diatas, dasar hukum pendirian LPD juga diatur dalam Perarem Desa Pekraman Indik LPD. Dasar hukum sangat penting karena menjadi jaminan bagi LPD mendapatkan pembinaan dan pengawasan yang bersifat materiil dan non materiil, selain itu sarana mempermudah tercapainya tujuan dari program LPD secara teknis terutama bentuk sanksi yang disusun oleh LPD juga mempunyai kekuatan hukum karena bentuk sanksi yang dimiliki tersebut telah mendapat persetujuan dari pemerintah.

Kredit

Dalam bahasa latin kredit disebut "*credere*" artinya percaya, dimana kreditur memberikan kepercayaan kepada debitur bahwa pinjaman yang disalurkan akan dibayarkan tepat waktu. Debitur pun memiliki tanggung jawab untuk mengembalikannya sesuai dengan kesepakatan (Kasmir, 2012). Undang-Undang No 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, sesuai persetujuan atau kesepakatan pinjam

meminjam antara lembaga keuangan dengan debitur yang mewajibkan debitur melunasi pinjamannya sesuai jangka waktu berikut bunganya.

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut: Kepercayaan, Kesepakatan, Jangka waktu, Resiko, Balas Jasa. (Kasmir. 2012)

Tujuan dan Fungsi Kredit

Penyaluran pinjaman mempunyai tujuan sesuai tujuan dan misi dari masing-masing lembaga keuangan.

Dalam pelaksanaannya tujuan penyaluran pinjaman adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan laba
2. Memberikan bantuan dana kepada debitur sehingga dapat meningkatkan usahanya
3. Membantu program pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat

Jaminan Kredit

Dalam kondisi ataupun dengan analisis sebaik mungkin, resiko kredit macet tidak dapat dihindari. Untuk meminimalkan hal tersebut, lembaga keuangan mensyaratkan adanya jaminan dalam penyaluran kredit (Kasmir. 2002)

Pemberian kredit tanpa adanya jaminan, akan membahayakan bagi pihak kreditur. Apabila selama jangka waktu kredit ditentukan, pihak debitur lalai dalam melakukan pembayaran dan terjadi kredit macet, maka pihak kreditur akan mengalami kerugian karena tidak ada jaminan yang bisa menutupi kewajiban yang harus dibayarkan oleh debitur.

1. Pemberian kredit berikut jaminan

1. Bangunan, tanah, kendaraan bermotor, mesin/ peralatan, stok barang dagangan, ladang/ sawah merupakan jaminan benda berwujud.
 2. SHM, saham, obligasi, deposito, rekening tabungan yang dibekukan, rekening giro yang dibekukan, wesel dan surat tagihan lain yang merupakan jaminan benda tidak berwujud.
 3. Jaminan orang.
2. Pemberian kredit tanpa jaminan

Kredit tanpa jaminan biasanya diberikan untuk perusahaan yang memang benar-benar professional dan bonafid. Dalam penyaluran kreditnya mengandalkan kepada penilaian terhadap prospek usahanya, atau dengan pertimbangan untuk pengusaha-pengusaha yang memiliki loyalitas yang tinggi sehingga kemungkinan kredit tersebut macet sangat kecil.

Prinsip Pemberian Kredit

Menurut (Edy, 1989), setiap pemberian kredit diberikan oleh Bank itu mengandung resiko, maka Bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Bank harus melakukan penialaian yang seksama terhadap berbagai aspek. Perbankan Pasal 8 menyebutkan bahwa, dalam proses penentuan pemberian kredit kreditur harus memperhatikan "*the five C of credit analysis*" atau prinsip 5 C's:

1. *Character* (watak)
2. *Capacity* (kemampuan)
3. *Capital* (modal)
4. *Collateral* (jaminan)

5. *Condition of economy* (usaha debitur)

Bank dalam memberikan kredit, selain menerapkan prinsip 5 C's juga menerapkan apa yang dinamakan dengan prinsip 5P sebagai berikut (Munir, 1996):

1. *Party* (para pihak)
2. *Purpose* (tujuan)
3. *Payment* (pembayaran)
4. *Profitability* (perolehan laba)
5. *Protection* (perlindungan)

Di samping menggunakan prinsip pemberian kredit di atas, Bank dalam memberikan kredit juga menggunakan prinsip 3 R yaitu:

1. *Returns* (hasil yang diperoleh)
2. *Repayment* (pembayaran kembali)
3. *Risk Bearing Ability* (kemampuan menanggung resiko)

Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)

Asas dalam pemberian kredit adalah “mengambil resiko sekecil mungkin”. Yang dimaksud disini adalah resiko terhadap kemungkinan kredit itu tidak dapat dibayar kembali oleh debiturnya. Jika suatu Bank tidak terlalu banyak memberikan kredit kepada nasabah maka resiko dapat diatasi dan hanya menyalurkan kredit kepada debitur yang telah dikenal dengan baik. Batas maksimum pemberian kredit atau *legal lending limit* harus diperhatikan oleh Bank (Sutan Remy, 1994).

Batas maksimum pemberian kredit (BMPK) adalah batas maksimal dalam pemberian kredit. Dalam hal ini, sesuai Undang-Undang Perbankan, BI memiliki

wewenang untuk menetapkan batas maksimum pemberian kredit dalam pengawasan penyaluran kredit atau pembiayaan.

Undang-Undang Perbankan Pasal 11 menyebutkan BMPK dibedakan atas 2 jenis:

1. Batas maksimum 30%
2. Batas maksimum 10%

Jika pada saat pemberiannya, saldo kredit atau pembiayaan tersebut melampaui batas maksimum yang ditetapkan oleh BI maka Bank dinyatakan melakukan pelanggaran terhadap ketentuan batas maksimum pemberian kredit. Pelanggaran terhadap ketentuan batas maksimum pemberian kredit tersebut selain dapat dikenakan sanksi juga akan diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan Bank.

Isi Perjanjian Kredit dan Klausul Perjanjian Kredit

Isi perjanjian kredit masing-masing Bank berbeda-beda sesuai kebijakannya. 6 syarat yang harus diperhatikan, adalah: jumlah pinjaman, bunga, jangka waktu pelunasan, cara pembayaran, klausul *opeisbearheid*, dan jaminan.

Poin dalam suatu perjanjian kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya uang pinjaman. Beberapa poin penting dalam perjanjian kredit, yaitu:

1. Definisi
2. Pinjaman yang diberikan.
3. Biaya-biaya
4. Representasi dan waransi
5. *Affirmative covenants*

6. *Neative*
7. Jaminan
8. *Condition*
9. Event of default
10. Klausul-klausul lainnya

Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian oleh Muhammat Syafriansyah pada tahun 2015 yang berjudul Analisis Sistem Dan Prosedur Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Sentosa Di Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan jenis pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi sistem dan prosedur pemberian kredit pada Koperasi Simpan Pinjam Sentosa Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan proses pemberian kredit masih belum sesuai standar Menperindagakop tentang Standar Operating Procedure Koperasi Simpan Pinjam tahun 2004 dan tidak konsisten terhadap standar prosedur yang telah ditetapkan.
2. Penelitian oleh Desi Catur Wulandari dan Dwi Iga Luhsari pada tahun 2018 yang berjudul Analisis Prosedur Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Asa Mandiri Ampel. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis mode interaktif Miles dan Huberman dengan tiga informan. wawancara dan dokumentas adalah teknik pengumpulan data yang digunakan. Prosedur dilakukan dimulai dari pengajuan, penyelidikan, keputusan pemberian kredit, akad kredit, pencairan kredit, pembayaran cicilan dan pelunasan kredit. Hasil penelitian menyebutkan prosedur dari awal

hingga dilakukan akad kredit sudah diperhatikan dengan baik sehingga meminimalisir terjadinya permasalahan pembayaran.

3. Penelitian oleh Putu Widiada pada tahun 2018 yang berjudul *Prosedur Pemberian Kredit Pada LPD Desa Pakraman Dharmajati Tukadmungga*. Observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tahap pemberian kredit terdiri dari: permohonan kredit, survey lokasi debitur, analisis, pemberian keputusan, dan pencairan kredit.
4. Penelitian oleh Sakdiyah pada tahun 2018 yang berjudul *Analisis Prosedur Pemberian Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Ingin Jaya Lambaro Aceh Besar*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian lapangan, observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur yang digunakan oleh BPR Ingin Jaya Lambaro Aceh Besar adalah tahap aplikasi kredit, tahap analisis kredit, tahap penyelesaian administrasi kredit, akad kredit, pencairan kredit, distribusi atau penarikan kredit.
5. Penelitian oleh Kadek Anggan Parinata pada tahun 2019 yang berjudul *Sistem Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Cipta Mulia Desa Bondalem*. Menggunakan data kualitatif diantaranya formulir kredit, pedoman perkreditan dan struktur organisasi KSP Cipta Mulia Bondalem berikut tugasnya. Wawancara dan metode dokumentasi adalah teknik

pengumpulan data dan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan sistem pemberian kredit pada KSP Cipta Mulia Bondalem yaitu diawali dengan kedatangan calon debitur ke bagian kredit untuk meminta formulir surat permohonan pinjaman dan diisi dengan syarat yang telah ditentukan. Kemudian bagian manajer akan melakukan survey ke lokasi calon debitur untuk mengetahui usaha calon debitur dan mengetahui apakah calon debitur tersebut sanggup dalam melunasi kewajibannya.

METODE PENELITIAN

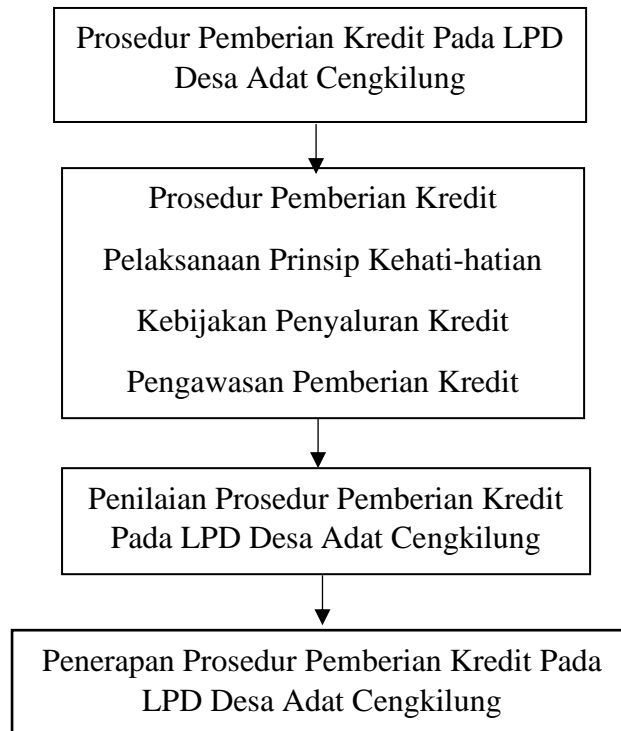
Desain Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah secara deskriptif dan komparatif.

Sugiyono, 2014 menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain.

Pada kerangka teori penelitian komparatif menggunakan kerangka teori yang bersifat deduktif. Dimana, kerangka tersebut memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.

Gambar 3.1 Design Penelitian



Sumber: Penulis 2020

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Di LPD Desa Adat Cengkilung yang beralamat di Jl. Cekomaria, Desa Adat Cengkilung, Peguyangan Kangin Denpasar Utara. Dipilihnya Di LPD Desa Adat Cengkilung tersebut sebagai tempat penelitian karena terdapat banyaknya NPL di LPD Desa Adat Cengkilung, sehingga peneliti menjadikan LPD ini sebagai lokasi penelitian.

Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah LPD Desa Adat Cengkilung Denpasar.

Teknik Pengumpulan Data

Alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Teknik Pengamatan /Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013: 145). Dua hal yang terpenting adalah ingatan dan proses-proses pengamatan.

Teknik Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) menyebutkan bahwa wawancara adalah pertemuan ada dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dibagi menjadi:

1. Wawancara terstruktur
2. Wawancara semiterstruktur
3. Wawancara tak berstruktur

Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2015: 83) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan

data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.

Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan sehubungan dengan penelitian ini adalah data sekunder. Sugiyono (2016: 225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang pengumpulannya telah dilakukan oleh orang lain, dalam hal ini data dari LPD Cengkilung yang berupa data yang sudah jadi seperti sejarah berdirinya LPD, struktur organisasi, rekapitulasi kreditur, laporan laba rugi, dan neraca.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Deskriptif menurut (Nazir, 2005) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia atau suatu kelas peristiwa. Yang merupakan tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat narasi atau gambaran, secara sistematis mengenai hal yang diteliti. Peneliti dapat membandingkan fenomena tertentu sehingga menjadi suatu studi komparatif. Menurut Sugiyono (2006) penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda disebut komparatif. Teknik analisis data deskriptif komparatif dalam penelitian ini ialah dengan cara memaparkan prosedur pemberian kredit di LPD Desa Adat Cengkilung Denpasar Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pemberian Kredit Di LPD Desa Adat Cengkilung

Pelaksanaan prosedur pemberian kredit di LPD Desa Adat Cengkilung adalah sebagai berikut:

1. Calon debitur datang langsung ke LPD Desa Adat Cengkilung
2. Mengisi form pengajuan kredit
3. Menyerahkan dokumen keperluan penunjang pengajuan kredit (KTP, Copy KK, Copy legalitas usaha, Copy legalitas jaminan yang akan diserahkan
4. LPD Cengkilung menganalisa:
 - a. Cheking / track record calon debitur LPD.
 - b. Dokumen usaha calon debitur dan mencocokkan dengan keadaan usaha debitur langsung (*on the spot*).
 - c. Menentukan apakah pengajuan kredit sesuai dengan kebutuhan calon debitur.
 - d. Jaminan yang diberikan mengcover kredit dan likuid (60%)
 - e. Persetujuan/ penolakan kredit
5. Calon debitur menunggu hasil persetujuan kredit maksimal 5 hari kerja, diterima atau tidak pengajuan kreditnya.
6. Apabila pengajuan kredit diterima, maka debitur akan melakukan akad kredit dan menyerahkan surat asli jaminan.
7. Menerima pencairan kredit dalam waktu 2 hari setelah kredit disetujui.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya yaitu point ke 4 tahap menganalisa dimana di tahap ini tidak diterapkan dengan baik dan terkadang tidak dijalankan, sehingga

ada beberapa kredit yang mengalami kredit macet. Dari beberapa kasus kredit macet tersebut ada nilai jaminannya tidak mengcover kredit yang diberikan dan ada juga debitur yang pernah mengalami kredit macet terdahulu dalam pengajuan kredit selanjutnya tetap disetujui kreditnya dalam jumlah yang tinggi.

Penerapan Prinsip Kehati-hatian pada Prosedur Penyaluran Kredit oleh LPD Desa Adat Cengkilung

Pemberian kredit pada LPD Desa Adat Cengkilung Denpasar Utara memiliki pedoman tersendiri dalam proses pemberian kredit dan tidak selalu mengacu pada pedoman LPD Bali. Menjaga hubungan baik dengan para debitur menjadi salah satu cara LPD Cengkilung, dan hal tersebut menjadikan rasa nyaman bagi calon debitur dalam proses pengajuan kredit sampai dengan jangka waktu pelunasan. Inti dari proses pemberian kredit LPD Cengkilung adalah memperhatikan prinsip cepat, sederhana, dan kedekatan hubungan. Cepat artinya dengan mendatangi debitur (jemput bola), keputusan kredit dilakukan oleh manajemen LPD sehingga mempercepat proses kredit, dan pencairan cepat agar memenuhi tuntutan bisnis. Sederhana artinya administrasi dan persyaratan mudah dipenuhi dengan pemutus kredit satu atap. Dan pemberian kredit yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan usaha debitur.

LPD Desa Adat Cengkilung tidak melakukan analisis 5C dan *KYC (know your customer)* seperti lembaga keuangan lainnya yaitu *character* (watak), *capacity* (kemampuan), *capital* (modal), *collateral* (jaminan), dan *condition of economy* (kondisi ekonomi), namun masih menerapkan sistem kekeluargaan dalam menyalurkan kredit kepada calon debitur, contohnya seperti debitur yang

merupakan kolega atau keluarga dekat dari pengurus LPD maka dapat dengan mudah mendapatkan kredit tersebut dan jaminan yang diberikan tidak mengcover kredit.

Dalam proses pemberian kredit, LPD Desa Adat Cengkilung dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dengan cara pengisian form oleh calon debitur dan wawancara singkat
2. Analisis kelayakan kredit
3. Persetujuan dan akad kredit
4. Administrasi kredit
5. Pencairan kredit

Kebijakan Penyaluran Kredit

Batas minimum dan batas maksimum pemberian kredit pada LPD Cengkilung adalah yaitu minimal pemberian kredit adalah sebesar Rp.1.500.000 dan maksimal pemberian kredit adalah Rp.130.000.000 (max 20% x total Modal LPD). Pada kebijakan tersebut terdapat kewenangan Ketua LPD yaitu selaku pemutus dan penanggung jawab kredit, namun masih terdapat beberapa pemberian kredit yang melebihi batas maksimum dari yang telah ditetapkan dan beberapa syarat yang tidak di patuhi. Sedangkan pemberian kredit yang benar haruslah selektif, cermat dan mengikuti syarat yang telah ditentukan oleh LPD sehingga kedepannya tidak akan ada masalah yang akan muncul.

Setelah syarat kredit dipenuhi dan telah dilakukan akad kredit yang sempurna, maka proses pencairan dapat dilakukan. Dengan demikian penggunaan kredit dapat

sesuai dengan tujuan pengajuan kredit. Petugas LPD harus memastikan apabila pengajuan tersebut tujuannya adalah investasi, maka kredit yang dicairkan digunakan untuk investasi, apabila tujuan kredit adalah untuk pembelian rumah, maka dana yang dicairkan langsung disetorkan kepada pihak penjual.

Pengawasan Pemberian Kredit

Pengawasan pemberian kredit LPD Desa Adat Cengkilung dibawah pengawasan adalah Badan Pengawaas LPD sehingga proses pemberian kredit sesuai dengan pedoman pelaksanaan kredit (PPK). Selama ini LPD Cengkilung tidak melakukan pengawasan dengan baik, dan tidak sedikit pemberian kredit yang tidak memenuhi syarat dicairkan. Pimpinan memiliki kewenangan penuh dalam melaksanakan pengawasan kepada pegawai untuk menghindari penyimpangan yang akan terjadi sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi LPD.

Selain itu juga harus terhadap kolektibilitas demi menjaga nilai *non performing loan (NPL)* LPD Cengkilung tetap stabil maksimal 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia. Dengan demikian keuntungan (*feebased*) yang telah diupayakan LPD Desa Adat Cengkilung bisa tercapai. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada debitur dan melakukan pembinaan usahanya serta mengikuti perkembangan usaha debitur.

Faktor Penghambat Kebijakan Penyaluran Kredit

Terdapat faktor penghambat dalam kebijakan penyaluran kredit di LPD Desa Adat Cengkilung yaitu (1). Kurangnya penerapan prinsip 5C (2). Kurangnya niat debitur dalam membayar angsuran, (3). Kondisi usaha debitur yang menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebagaimana yang dikemukakan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. LPD Desa Adat Cengkilung dalam pemberian kredit belum mengikuti prosedur-prosedur pemberian kredit yang berlaku di LPD Desa Adat Cengkilung.
2. LPD Desa Adat Cengkilung kurang berfokus kepada penerapan prinsip 5C karena masih menerapkan sistem kekeluargaan dalam proses pemberian kredit.
3. Dalam pelaksanaan kebijakan penyaluran kredit terdapat satu debitur yang memiliki kredit melebihi plafond maksimal.
4. Anggota pengawas LPD Desa Adat Cengkilung tidak menjalankan pengawasan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan maka dapat disarankan:

1. LPD Desa Adat Cengkilung sebaiknya menjalankan semua prosedur pemberian kredit yang berlaku di LPD Desa Adat Cengkilung, yaitu sebagai berikut :
 1. Calon debitur datang langsung ke LPD Desa Adat Cengkilung
 2. Mengisi form pengajuan kredit
 3. Menyerahkan dokumen keperluan penunjang pengajuan kredit (KTP, Copy KK, Copy legalitas usaha, Copy legalitas jaminan yang akan diserahkan

4. LPD Cengkilung menganalisa:
 - a. Cheking / track record calon debitur LPD.
 - b. Dokumen usaha calon debitur dan mencocokkan dengan keadaan usaha debitur langsung (*on the spot*).
 - c. Menentukan apakah pengajuan kredit sesuai dengan kebutuhan calon debitur.
 - d. Jaminan yang diberikan mengcover kredit dan likuid (60%)
 - e. Persetujuan/ penolakan kredit
 - f. Calon debitur menunggu hasil persetujuan kredit maksimal 5 hari kerja, diterima atau tidak pengajuan kreditnya.
 - g. Apabila pengajuan kredit diterima, maka debitur akan melakukan akad kredit dan menyerahkan surat asli jaminan.
 - h. Menerima pencairan kredit dalam waktu 2 hari setelah kredit disetujui.
2. LPD Desa Adat Cengkilung harus mempertahankan prinsip kehati-hatian yang telah dilaksanakan dalam pemberian kredit diantaranya analisis 5C dan KYC (Know Your Customer).
3. Seharusnya dalam pelaksanaan penyaluran kredit tetap mematuhi sesuai dengan pedoman ketentuan penyaluran kredit yang telah ditetapkan yaitu dengan minimal pemberian kredit adalah sebesar Rp.1.500.000 dan maksimal pemberian kredit adalah Rp.130.000.000 (max 20% x total Modal LPD).

4. Seharusnya anggota badan pengawas LPD Desa Adat Cengkilung selalu menjalankan pengawasan sebagaimana mestinya sehingga dapat meminimalisir kredit-kredit bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggan Parinata, Kadek. 2019. *Sistem Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Cipta Mulia Desa Bondalem*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ardana, I Gusti Gede, 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*, Pustaka Tarukan Agung, Denpasar, h. 83.
- Dr. Uswatun Hasanah, S.h., M. Hum. 2017. *Hukum Perbankan*. 2017. Setara Press. Hlm. 66
- Edy Putra. 1989. *Kredit Perbankan Suatu Tinjauan Yuridis*. Yogyakarta : Liberty
- Kasmir. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Keputusan Gubernur Bali Nomor 12, 2003 *Tentang Prinsip Kehati-Hatian Dalam Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa*
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pemprov Bali. 2005. *Sejarah dan Perkembangan Lembaga Perkreditan Desa di Bali*, Setda Pemprov Bali, h. 11
- Perda Provinsi Bali Nomor 3, 2003 *Tentang Desa Pakraman*
- Perda Provinsi Bali Nomor 8, 2002 *Tentang Lembaga Perkreditan Desa*
- Sakdiyah. 2018. *Analisis Prosedur Pemberian Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Ingin Jaya Lambaro Aceh Besar*. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; PT Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung; PT Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; PT Alfabeta.

Sutan Remy. 1994. *Asas-Asas hukum Perjanjian*. Jakarta : Institut Bankir Indonesia.

Syafriansyah Muhammat. 2015. *Analisis Sistem Dan Prosedur Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Sentosa Samarinda*. Samarinda : Universitas Mulawarman.

Undang-Undang Nomor 7, 1992 *Tentang Perbankan*

Undang-Undang Nomor 12, 2011 *Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan*

Universitas Hindu Indonesia, 2016. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata*. Denpasar.

Widiada, Putu. 2018. *Prosedur Pemberian Kredit Pada LPD Desa Pakraman Dharmajati Tukadmungga*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha

Wulandari, Desi Catur. Dwi Iga Luhsari. 2018. *Analisis Prosedur Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Asa Mandiri Ampel*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.

<https://www.denpasarkota.go.id/grafis/baca/81>

<https://repository.ub.ac.id/160922>

<http://www.pengertianku.net/2018/01/pengertian-prosedur-dan-macamnya-serta-cirinya-secara-umum.html>

**PENGARUH KETERLIBATAN PEMAKAI, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN
DUKUNGAN MANAJER TERHADAP EFEKTIVITAS PENERAPAN
SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DI
KECAMATAN DENPASAR SELATAN**

**Ni Kadek Dwi Lestari Putri¹
I Putu Fery Karyada²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The accounting information system helps in terms of making external reports, supporting routine activities, supporting decision making, planning and controlling and implementing internal control. The effectiveness of accounting information systems can be influenced by a number of factors including: the involvement of users or employees who use accounting information systems, the complexity of the work done by employees, and the support of top management. The purpose of this study was to examine the effect of user involvement, task complexity, and top management support on the effectiveness of the use of accounting information systems in Saving and Credit Cooperatives in South Denpasar District.

The population used in this study were all Savings and Loan Cooperative employees in the South Denpasar District of 285 people. Determination of the sample using purposive sampling so that 83 people were obtained as samples. After testing the instrument and testing the classic assumptions, then data analysis is performed using multiple linear regression analysis, determination, t test, and F test.

The results of the analysis showed that the influence of user involvement on the effectiveness of the application of accounting information systems obtained a regression coefficient of 0.678, a t-test value of 8.831 and a significant value of the t test of $0.000 < 0.05$, so H1 was accepted. The effect of task complexity on the effectiveness of applying the accounting information system obtained a regression coefficient of -0.261, a calculated t value of -2.069 and a significant value of t test of $0.042 < 0.05$, so H2 was accepted. The influence of top management support on the effectiveness of the application of accounting information systems obtained a regression coefficient of 0.451, a calculated t value of 2.636 and a significant value of t test of $0.010 < 0.05$, so that H3 is accepted. It is suggested to cooperatives to keep trying to develop and implement a better and quality accounting information system.

Keywords: User Involvement, Task Complexity, Top Management Support, Effectiveness of Accounting Information System Implementation

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat antar pelaku bisnis, sehingga menuntut organisasi dalam sebuah perusahaan tersebut menjadi sangat bergantung pada teknologi. Peran teknologi informasi menjadi salah satu fasilitas utama perusahaan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yang sekaligus menjadi salah satu strategi bisnis bagi perusahaan.

Perusahaan juga sangat bergantung pada sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi karena dapat memudahkan para *staff* perusahaan tersebut dalam menjalankan aktifitas sehari-hari perusahaannya. Selain itu dengan adanya penggunaan sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi juga dapat membantu dalam pengolahan data perusahaan sehingga dari data tersebut akan menghasilkan suatu informasi yang dapat bermanfaat bagi perusahaan dan dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi membantu dalam hal membuat laporan eksternal, mendukung aktivitas rutin, mendukung pengambilan keputusan, perencanaan dan pengendalian serta menerapkan pengendalian internal (Jones, 2008). Sistem akuntansi bertanggung jawab dalam menganalisa dan memantau kondisi keuangan sebuah perusahaan, persiapan dokumen yang diperlukan untuk keperluan pajak, memberikan informasi untuk mendukung banyak fungsi organisasi lainnya seperti produksi, pemasaran, sumber daya manusia manajemen, dan perencanaan strategis (Harash, 2014).

Sistem informasi akuntansi yang efektif tergantung pada seberapa baik

penggunanya mampu menerapkan aplikasi tersebut secara baik dan mengetahui dengan baik apa saja yang terdapat dalam sistem tersebut dan dapat menerapkannya dengan baik (Anjani, 2018). Sistem informasi akuntansi yang baik akan membantu perusahaan untuk mempertahankan peluang strategis yang dimiliki perusahaan serta memprediksi risiko di masa depan yang mungkin dihadapi perusahaan (Wicaksono, 2012).

Efektivitas sistem informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: keterlibatan pemakai atau karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi, kompleksitas tugas yang dikerjakan karyawan, serta adanya dukungan dari para manajemen atau pimpinan perusahaan dalam mengembangkan sistem informasi akuntansi tersebut (Pardani, 2017). Jadi, efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu.

Menurut Aplonia (2004), menerangkan keterlibatan pengguna digunakan untuk menunjukkan intervensi personal yang nyata pemakai dalam pengembangan sistem informasi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi. Keterlibatan pengguna dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi lebih ditekankan pada bagaimana peranan user dalam proses perancangan sistem informasi dan langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mendukung dan mengarahkan kontribusinya.

Efektifitas sistem informasi akuntansi juga dapat dipengaruhi oleh kompleksitas tugas yang dikerjakan oleh karyawan. Umumnya kompleksitas tugas secara relatif lebih tinggi untuk tugas-tugas yang tidak terpola dan lebih rendah untuk tugas-tugas yang sudah terpola dan terstruktur. Prajanti, dkk (2014) mengatakan bahwa kompleksitas tugas merupakan tugas yang kompleks dan rumit. Kompleksitas tugas dapat membuat seorang karyawan menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas.

Disisi lain, untuk mewujudkan penerapan sistem informasi akuntansi yang efektif, dukungan manajemen juga sangat diperlukan. Salah satu bentuk dukungan manajemen adalah menyediakan fasilitas. Fasilitas tersebut dapat berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem (Jogiyanto, 2007:242). Dengan adanya fasilitas yang membantu pemakai sistem, akan meningkatkan kemampuan dan memudahkan pemakai sistem untuk menghasilkan informasi yang berkualitas.

Perkembangan koperasi saat ini didukung oleh adanya pula perkembangan usaha berskala mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Bali dan khususnya di Kecamatan Denpasar Selatan yang semakin pesat. Dalam menunjang kegiatan tersebut maka peranan lembaga keuangan mikro sangat dibutuhkan, termasuk salah satunya adalah koperasi simpan pinjam (KSP). Koperasi simpan pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis komputer, dimana sistem informasi tersebut memudahkan pemakai dalam melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaannya. Dalam penerapannya, tidak sedikit karyawan di koperasi simpan pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan belum menguasai dalam

mengoperasikan SIA yang ada. Hal tersebut mungkin diakibatkan karena karyawan yang sudah memiliki usia tidak muda lagi, dimana sebelumnya mereka terbiasa bekerja mengolah data keuangan dengan proses manual ke proses elektronik, sehingga mereka merasa canggung dan bingung untuk menggunakan komputer.

Dengan melihat penerapan sistem informasi akuntansi di koperasi simpan pinjam tersebut, maka akan diketahui apakah efektivitas sistem informasi akuntansi yang dibangun sudah baik atau belum. Apabila sistem informasi di koperasi simpan pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan sudah baik, maka akan mampu bersaing dengan lembaga keuangan lain seperti Bank Perkreditan Desa dan Bank Perkreditan Rakyat yang semakin berkembang dengan mempertahankan keunggulannya serta meningkatkan kualitas pelayanan menjadi lebih baik kepada nasabah, agar nasabah tetap merasa puas atas pelayanan yang diberikan sehingga tidak beralih melakukan transaksi di lembaga keuangan lain di Kecamatan Denpasar Selatan.

Permasalahan lain ditemukan bahwa karyawan pengguna sistem informasi akuntansi masih banyak yang belum memahami penggunaan dan penerapan sistem untuk kegiatan sehari-hari, sehingga masih ditemukan pemakaian cara yang manual. Disisi lain kemampuan yang dimiliki karyawan masih kurang, menyebabkan tidak dapat mengimbangi tingginya aktivitas koperasi. Beberapa karyawan dituntut menyelesaikan banyak pekerjaan dalam satu waktu. Di beberapa koperasi juga ditemukan peralatan dan fasilitas yang masih kurang memadai untuk menjalankan sistem informasi akuntansi yang efektif. Ini mengindikasikan dukungan dari para atasan atau manajemen puncak yang belum sepenuhnya dapat memberikan fasilitas

untuk kemajuan perusahaanya. Dari permasalahan-permasalahan yang peneliti temukan dari observasi awal ke beberapa koperasi simpan pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan, hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti tertarik melakukan penelitian pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Kompleksitas Tugas, dan Dukungan Manajer Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan?
- 2) Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan?
- 3) Apakah dukungan manajer berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan?

Adapun tujuan penulis dalam melakukan pengajian permasalahan diatas, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan pemakai terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penggunaan sistem akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh dukungan manajer terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan nilai guna baik secara teoritis dan juga praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan bahan referensi bagi Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi agar pelayanan terhadap nasabah semakin baik dan memuaskan. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberi tambahan bukti empiris serta tambahan informasi tentang upaya meningkatkan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi yang diaplikasikan dalam bidang lembaga keuangan yang diharapkan bisa menjadi dasar penelitian lebih lanjut.

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini terdapat beberapa *grand theory* yang digunakan sebagai pendukung penelitian seperti *Theory of Reasoned Action* (teori tindakan beralasan). *Theory of Reasoned Action* (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein

dan Ajzen dalam Jogiyanto (2007). Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007).

Teori kedua yang digunakan adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Model TAM adalah teori sistem informasi yang memuat model mengenai sikap individu untuk menerima dan menggunakan teknologi. Teori TAM diadopsi dari TRA (*Theory of Reasoned Action*), yaitu teori yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. TAM pertama kali diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku personal untuk menerima dan menggunakan teknologi. Dua faktor tersebut adalah kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) (Surendra, 2012).

Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Secara umum, efektivitas diartikan sebagai alat ukur tercapainya kesuksesan atas tujuan yang ditetapkan (Ratnaningsih, 2014). Efektivitas sistem informasi akuntansi adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana target dari kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan,

memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi informasi yang bermanfaat serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik.

Menurut DeLone dan McLean (2003) indikator yang di gunakan untuk mengukur efektivitas sistem informasi akuntansi adalah *information quality* (kualitas informasi), *system* (kualitas sistem), *service quality* (kualitas pelayanan), *system use* (pengguna sistem), *user satisfaction* (kepuasan penggunaan), dan *net benefits* (manfaat bersih).

Variabel kedua yang digunakan yaitu keterlibatan pemakai. Menurut Susanto (2013:369), keterlibatan pengguna dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi lebih ditekankan pada bagaimana peranan user dalam proses perancangan sistem informasi dan langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mendukung dan mengarahkan kontribusinya. Menurut Aplonia (2004), menerangkan keterlibatan pengguna digunakan untuk menunjukkan intervensi personal yang nyata pemakai dalam pengembangan sistem informasi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi.

Menurut Damoderan dalam Susanto (2010:301) indikator yang digunakan untuk menilai partisipasi/ keterlibatan pemakai dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi akuntansi antara lain: kebutuhan user, pengetahuan akan kondisi lokal, keengganan untuk berubah, user merasa terancam, dan meningkatkan alam demokrasi.

Variabel selanjutnya yang digunakan yaitu kompleksitas tugas. Menurut Iskandar, Zuraidah (2011: 33) mendefinisikan: “*Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively*”. Karyawan selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak dan berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Ada beberapa pendapat yang menyatakan pengertian dari kompleksitas tugas itu sendiri diantaranya adalah menurut Wood dalam Jammilah (2007) menyatakan bahwa: sebagai tugas yang terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain.

Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, karyawan dalam pengembangan penerapan sistem informasi akuntansi memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Menurut Bonner dalam Jammilah (2007) terdapat tiga indikator dari kompleksitas tugas, yaitu: tugas yang tidak terstruktur, tugas yang membingungkan, dan tugas yang sulit.

Variabel terakhir yaitu dukungan manajer. Menurut Chen dan Paulraj (2004) mendefinisikan dukungan manajer yaitu berkomitmen pada waktu, biaya, dan sumber daya untuk mendukung supplier agar terjadi kemitraan pada jangka panjang dan perusahaan juga dapat berlangsung berproses secara stabil. Salah satu hal yang penting bagi manajemen puncak dalam menjalankan bisnis adalah harus dapat selalu mengembangkan dan menciptakan satu nilai bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja organisasi. Sedangkan dukungan manajer menurut Hasmi (2004) menurut adalah pihak yang bertanggungjawab atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi.

Adapun indikator untuk mengukur dukungan manajer menurut Chen dan Paulraj (2004) adalah: *decision quality* (keputusan yang berkualitas), *decision acceptance* (penerimaan keputusan), *satisfaction with the decision process* (kepuasan dengan proses keputusan), dan *development of participant skills* (membangun keahlian partisipan).

Hasil penelitian Pardani (2017), menunjukkan bahwa variabel pemanfaatan teknologi informasi, partisipasi pemakai, dukungan manajer, kemampuan teknik pemakai sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Kharisma (2017), dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai, kemampuan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Inna Grand Bali Beach sedangkan pelatihan dan pendidikan pemakai tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Inna Grand Bali Beach. Sedangkan hasil penelitian Dwinda (2015), menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna tidak berpengaruh pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi, sedangkan ukuran organisasi berpengaruh pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Kapabilitas personal sistem informasi hanya dapat memoderasi pengaruh ukuran organisasi pada efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Hipotesis

Pengaruh Keterlibatan Pemakai terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Keterlibatan pemakai sistem informasi sangat diperlukan agar sistem informasi dapat beroperasi secara maksimal. Menurut Aplonia (2004), menerangkan keterlibatan pengguna digunakan untuk menunjukkan intervensi personal yang nyata pemakai dalam pengembangan sistem informasi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi. Sistem informasi tidak akan menghasilkan informasi bagi perusahaan apabila tidak ada pemakai yang mengoperasikan sistem tersebut. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Pardani (2017), Dwindi (2015), dan Kharisma (2017) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif pada kinerja penerapan sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Tugas seorang karyawan merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan yang kompleks. Prajanti, dkk (2014) mengatakan bahwa kompleksitas tugas merupakan tugas yang kompleks dan rumit. Kompleksitas tugas dapat membuat seorang karyawan menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2018), Akhwan (2016), dan Parnata (2013) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi

Pengaruh Dukungan Manajer Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Setiap organisasi dalam usaha mencapai tujuan dan mengukurnya sampai sejauh mana keberhasilan yang dapat dicapai, dan itu memerlukan dukungan manajer. Manajemen puncak adalah manajer yang bertanggung jawab untuk manajemen keseluruhan dari organisasi dan menetapkan kebijakan operasi serta mengarahkan interaksi organisasi dengan lingkungannya (Widjaja, 2000:35). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2016) menyatakan bahwa dukungan manajer berpengaruh positif terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi. Penelitian dari Pontonowu (2017) juga menyatakan bahwa dukungan manajer berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Dukungan manajer berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

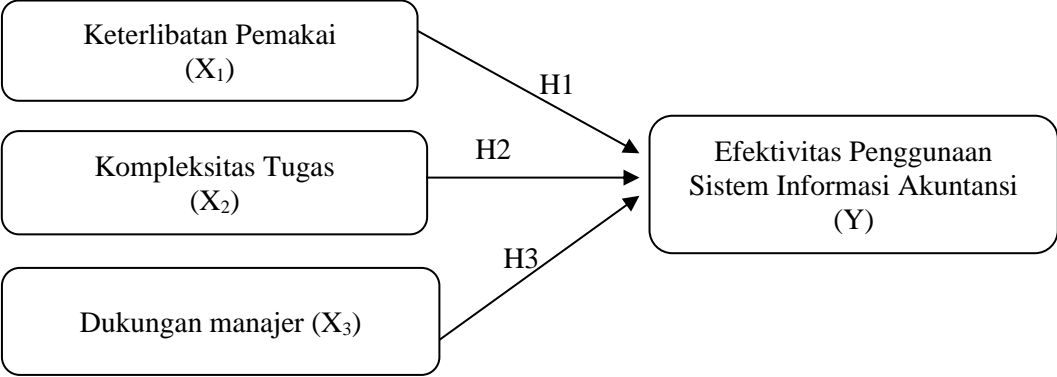
METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana target dari kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi informasi yang bermanfaat serta menyediakan laporan formal yang

dibutuhkan dengan baik. Sistem informasi akuntansi tidak akan menghasilkan informasi bagi perusahaan apabila tidak ada pemakai yang mengoperasikan sistem tersebut. Oleh karena itu keterlibatan pemakai sistem informasi sangat diperlukan agar sistem informasi dapat beroperasi secara maksimal. Selain itu kompleksitas tugas juga merupakan salah satu faktor lingkungan kerja yang juga mempengaruhi pengembangan sistem informasi. Tugas yang kompleks dapat menurunkan efektifnya penggunaan sistem informasi akuntansi. Disisi lain untuk menciptakan sistem informasi akuntansi yang efektif dibutuhkan dukungan dari manajemen puncak perusahaan. Dukungan manajer sangat penting dalam implementasi suatu sistem, dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya yang diperlukan mendukung sepenuhnya dalam implementasi sistem baru.

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir
Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Kompleksitas Tugas, Dan Dukungan manajer Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi



Sumber: Hasil pemikiran peneliti, 2019

Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Efektivitas sistem informasi akuntansi, yaitu suatu ukuran yang menggambarkan sejauh mana target yang dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya manusia yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu. Efektivitas sistem informasi akuntansi yang diukur dengan indikator *information quality, system quality, service quality, system use, user statifiaction,* dan *net benefits*.
2. Keterlibatan pemakai, yaitu keterlibatan pengguna dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi lebih ditekankan pada bagaimana peranan user dalam proses perancangan sistem informasi dan langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mendukung dan mengarahkan kontribusinya. Keterlibatan pemakai yang diukur dengan indikator: kebutuhan user, pengetahuan akan kondisi, keengganan untuk berubah, user merasa terancam, dan meningkatkan alam demokrasi.
3. Kompleksitas tugas, merupakan karyawan dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Kompleksitas tugas didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang diberikan. Kompleksitas tugas yang diukur dengan menggunakan indikator seperti tugas yang tidak terstruktur, tugas yang membingungkan, dan tugas yang sulit.

4. Dukungan manajer, yaitu dukungan dari pihak yang bertanggungjawab atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi. Dukungan manajer pada penelitian ini diukur dengan indikator *decision quality* (keputusan yang berkualitas), *decision acceptance* (penerimaan keputusan), *satisfaction with the decision process* (kepuasan dengan proses keputusan), dan *development of participant skills* (membangun keahlian partisipan).

Seluruh instrumen penelitian berupa kuesioner dimodifikasi dari penelitian Dwijayanthi (2013), Fahmiswari (2013) dan Putri (2015) Jawaban responden akan diukur dengan menggunakan skala *Likert* dengan skala 5 poin.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan yang terdaftar di Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia tahun 2019 sebanyak 285 orang.

Sedangkan metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja, maksudnya disini peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1
Reponden dan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Total
1	Seluruh Karyawan Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM RI	285 Orang
2	Karyawan Koperasi Simpan Pinjam yang tidak berkaitan langsung dengan penggunaan sistem informasi akuntansi	(202) Orang
Jumlah Sampel Penelitian		83 Orang

Jadi melihat tabel tersebut, dari seluruh populasi sebanyak 285 orang karyawan yang bekerja pada 27 unit Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan dan yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 83 orang. Sehingga dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 83 orang responden.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis pertama digunakan adalah uji instrumen, dimana terdiri dari uji validitas yang dilakukan untuk menguji seberapa baik instrumen penelitian mengukur konsep yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dapat *software* SPSS (*Statistic Package the Social Science*) for windows. Suatu instrumen dikatakan valid jika skor *pearson correlation* diatas 0,3 (Sugiyono, 2014 : 188). Dan uji reliabilitas yang dilakukan dengan teknik *one shoot* melalui uji *statistic croncbach alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabilitas jika memberikan *croncbach alpha* > 0,70. Sebaliknya jika nilai *croncbach alpha* < 0,70 maka butir pertanyaan dikatakan tidak reliabel (Ghozali, 2016 : 47).

Selanjutnya digunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau

residual memiliki distribusi normal. Metode yang dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* ini dengan melihat nilai signifikan jika lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Selanjutnya uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode yang dapat dilakukan dengan uji glesjer dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Serta uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dilihat dari besar VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,01, atau sama dengan nilai VIF < 10.

Analisis regresi linier berganda (*multiple linier berganda regression*) digunakan untuk memecahkan rumus yang ada, yaitu melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Adapun model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi
- α = Konstanta
- X_1 = Keterlibatan pemakai
- X_2 = Kompleksitas tugas
- X_3 = Dukungan manajer
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- e = error

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 96). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 97).

Pengujian hipotesis digunakan uji statistik F dan uji signifikan koefisien regresi secara parsial (uji t). Menurut Ghozali (2016: 99) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apabila semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan.

Menurut Ghozali (2016: 97) pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerapkan variasi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dan apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi responden terhadap pernyataan yang diberikan dalam instrumen penelitian tentang variabel-variabel yang diteliti. Analisis dilakukan dengan menghitung rerata (*mean*) berdasarkan tanggapan responden pada masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	83	15	25	20.19	2.457
X2	83	18	29	24.43	2.096
X3	83	12	19	16.16	1.435
Y	83	18	30	23.88	2.227
Valid N (listwise)	83				

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 83. Data keterlibatan pemakai (X1) memiliki nilai minimum 15, nilai maksimum 25, nilai rata-rata 20,19 dan standar deviasi 2,457. Data kompleksitas tugas (X2) memiliki nilai minimum 18, nilai maksimum 29, nilai rata-rata 24,43 dan standar deviasi 2,096. Data dukungan manajer (X3) memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum 19, nilai rata-rata 16,16 dan standar deviasi 1,435. Data efektivitas sistem informasi akuntansi (Y) memiliki nilai minimum 18, nilai maksimum 30, nilai rata-rata 23,88 dan standar deviasi 2,227.

Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian validitas dan reliabilitas masing-masing indikator keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, dukungan manajer dan efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi sebagai instrumen diperoleh dari jawaban kuesioner sangatlah

penting dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen penelitian dengan bantuan program SPSS *Version 22.0 for Windows* dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Item Pernyataan	Validitas		Reliabilitas	
			Koefisien Korelasi	Ket.	Alpha Cronbach	Ket.
1	Keterlibatan pemakai (X ₁)	X1.1	0,905	Valid	0,924	Reliabel
		X1.2	0,889	Valid		
		X1.3	0,874	Valid		
		X1.4	0,873	Valid		
		X1.5	0,847	Valid		
2	Kompleksitas tugas (X ₂)	X2.1	0,646	Valid	0,783	Reliabel
		X2.2	0,667	Valid		
		X2.3	0,833	Valid		
		X2.4	0,794	Valid		
		X2.5	0,740	Valid		
		X2.6	0,556	Valid		
3	Dukungan manajer (X ₃)	X3.1	0,451	Valid	0,798	Reliabel
		X3.2	0,927	Valid		
		X3.3	0,918	Valid		
		X3.4	0,889	Valid		
4	Efektivitas penerapan SIA (Y)	Y.1	0,788	Valid	0,845	Reliabel
		Y.2	0,829	Valid		
		Y.3	0,539	Valid		
		Y.4	0,756	Valid		
		Y.5	0,793	Valid		
		Y.6	0,786	Valid		

Dimana semua variabel memiliki nilai koefisien korelasi berada di atas 0,30 dan koefisien alpha (α) lebih besar dari 0,6 dengan demikian semua instrumen tersebut adalah valid dan reliabel, sehingga layak dijadikan instrumen penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dianalisis dengan teknik analisis regresi linier berganda, maka model persamaan regresi harus lolos uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas, sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0361446
	Std. Deviation	1.28181321
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.125
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		1.289
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.3 memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,072 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.266	2.238			
	X1	.678	.077	.748	.811	1.232
	X2	-.261	.126	-.245	.415	2.413
	X3	.451	.171	.291	.479	2.086

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji heteroskedastisitas seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dari model regresi yang digunakan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.143	1.312		-.871	.386
	X1	.064	.045	.173	1.414	.161
	X2	-.026	.074	-.059	-.347	.730
	X3	.086	.100	.136	.857	.394

a. Dependent Variable: ABS

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Analisis Data

Hasil analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, dan dukungan manajer terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.266	2.238		4.140	.000
	X1	.678	.077	.748	8.831	.000
	X2	-.261	.126	-.245	-2.069	.042
	X3	.451	.171	.291	2.636	.010

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh nilai konstanta (a) = 9,266 dan koefisien regresi (b₁) = 0,678, (b₂) = -0,261 dan (b₃) = 0,451. Berdasarkan nilai-nilai tersebut di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 9,266 + 0,678X_1 - 0,261X_2 + 0,451X_3$$

Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.735 ^a	.540	.522	1.539

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Besarnya pengaruh keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, dan dukungan manajer terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan adalah sebesar 54,0% sedang sisanya 46,0% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, dan dukungan manajer dapat mempengaruhi efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, dan dukungan manajer berpengaruh secara simultan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan. Berikut adalah hasil uji statistik F:

Tabel 4.8
Uji Simultan (F-test)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	219.611	3	73.204	30.895	.000 ^a
	Residual	187.184	79	2.369		
	Total	406.795	82			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.8 didapat nilai F hitung sebesar 30,895 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemakai, kompleksitas tugas, dan dukungan manajer berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil pengujian hipotesis (t-test) penelitian ini didapat bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan dimana nilai t hitung sebesar 8,831 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Pengujian hipotesis kedua didapatkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan dimana nilai t hitung sebesar -2,069 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,042 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Pengujian hipotesis ketiga didapat bahwa dukungan manajer berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar

Selatan dimana nilai t hitung sebesar 2,636 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,010 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Keterlibatan Pemakai Terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Hasil pengujian t-test pengaruh keterlibatan pemakai terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,678 dan menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,831 dan nilai signifikan uji t sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pardani (2017) dan Kharisma (2017) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif pada kinerja penerapan sistem informasi akuntansi. Selain itu penelitian Dwindi (2015) juga menemukan hasil penelitian bahwa keterlibatan pemakai sistem informasi akuntansi berpengaruh positif secara parsial terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Keterlibatan pengguna digunakan untuk menunjukkan intervensi personal yang nyata pemakai dalam pengembangan sistem informasi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi. Sistem informasi tidak akan menghasilkan informasi bagi perusahaan apabila tidak ada pemakai yang mengoperasikan sistem tersebut. Oleh karena itu

keterlibatan pemakai sistem informasi sangat diperlukan agar sistem informasi dapat beroperasi secara maksimal.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Hasil pengujian t-test pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,261 dan menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,069 dan nilai signifikan uji t sebesar 0,042 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Anjani (2018) dan Parnata (2013) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian Akhwan (2016) juga menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi. kompleksitas tugas merupakan tugas yang kompleks dan rumit. Kompleksitas tugas dapat membuat seorang karyawan menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Semakin kompleks suatu inovasi maka semakin rendah tingkat penggunaannya. Jika teknologi dipersiapkan dalam konteks ini, maka hasilnya menunjukkan hubungan negatif antara kompleksitas dan pemanfaatan teknologi informasi. Kompleksitas dalam pemanfaatan teknologi digunakan untuk

sesuatu yang bernilai tambah besar, dengan demikian meningkat pula produktivitas suatu pekerjaan yang disertai dengan peningkatan kinerja individual.

Pengaruh Dukungan manajer Terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Hasil pengujian t-test pengaruh dukungan manajer terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,451 dan menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,636 dan nilai signifikan uji t sebesar 0,010 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan manajer berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ikhsan (2016) menyatakan bahwa dukungan manajer berpengaruh positif terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi. Penelitian dari Pontonowu (2017) juga menyatakan bahwa dukungan manajer berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA. Manajemen puncak adalah manajer yang bertanggung jawab untuk manajemen keseluruhan dari organisasi dan menetapkan kebijakan operasi serta mengarahkan interaksi organisasi dengan lingkungannya. Dukungan manajer sangat penting dalam implementasi suatu sistem, terutama dalam situasi inovasi dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila manajer mendukung sepenuhnya dalam implementasi sistem baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut. Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan pemakai terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,678, nilai t hitung sebesar 8,831 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi diperoleh koefisien regresi sebesar -0,261, nilai t hitung sebesar -2,069 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,042 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh dukungan manajer terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,451, nilai t hitung sebesar 2,636 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,010 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan manajer berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut di atas, maka kepada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar disarankan untuk memberikan kesempatan kepada

karyawan untuk memberikan ide dan masukan dalam menentukan kebijakan yang akan ditetapkan perusahaan mengingat kebijakan yang akan ditetapkan penerapannya akan mencakup keseluruhan anggota koperasi. Selain itu disarankan juga koperasi untuk membagi atau mengalihkan pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan oleh satu karyawan kepada karyawan lain agar pekerjaan tidak menumpuk dan membingungkan karyawan. Manajemen puncak pada koperasi disarankan dapat mengeluarkan kebijakan yang lebih mendukung pengembangan sistem informasi yang memudahkan kerja karyawan. Selain itu Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Denpasar Selatan, juga disarankan untuk lebih memilih dan menerapkan sistem informasi akuntansi yang lebih mudah digunakan oleh karyawan sehingga mengembangkan dan menerapkan sistem informasi akuntansi yang lebih baik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Nur. 2016. Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Kepercayaan Atas Sistem Informasi Akuntansi, Penggunaan Teknologi Informasi Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja Individual (Studi Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kabupaten Kudus). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus.
- Anjani. Putu Widya. 2018. Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol. 22. No. 3. pp. 2430-2457.
- Aplonia, Elfreda Lau. 2004. Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Lima Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 1, pp. 12-21.

- Chen, I.J., Paulraj, A., 2004, Towards of Theory of Supply Chain Management: the Construct and Measurement. *Journal of Operations Management* Vol.22, pp. 119-150.
- Dwijyanthi, Diah Maha dan I.B. Dharmadiaksa. 2013. Pengaruh Insentif, Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Individu Pengguna Sistem Informasi Akuntansi SKPD Dispenda Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol. 4. No. 2. pp. 332-344.
- Dwinda, Made Kharisma. 2015. Pengaruh Keterlibatan Pengguna Dan Ukuran Organisasi Pada Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Vol. 10. No. 3. pp. 867-881.
- DeLone, W.H., dan McLean, E.R. 2003. *Information Systems Success : The Quest for the Dependent Variable*. *Information Systems Research*, pp. 60-95
- Fahmiswari, A.A I Windha. 2013. Pengaruh Kinerja Individual Karyawan Terhadap Efektifitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol. 5. No. 3 pp : 690 – 706
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harash Purohit dan Rekha Pillai. 2014. Analysis of Factors Affecting Share Prices : The Case of Bahrain Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*. Volume 7, Nomor 3, 2015. ISSN 1916971X
- Hashmi, K. 2004. *Introduction and Implementation of Total Quality Management (TQM)*, www.isisigma.com.
- Ikhsan, Muammar. 2016. Pengaruh Dukungan manajer Dan Kemampuar Operator Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Informasi A (Studi Pada Lembaga Keuangan Mikro Di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala. Vol. 1, No. 1, pp. 36-46.
- Iskandar, T. M and Zuraidah, M. S. 2011. Assessing The Effects Of Self-Efficacy And Task Complexity On Internal Control Audit Jugdment. *Asian Academy of Management*. Universitas Sains Malaysia. *AAMJAF*. Vol. 7. No. 1. 29- 52, 2011.

- Jamilah, dkk. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Proceeding SNA X*. Universitas Hasanudin Makasar. Vol. 6 No. 1. pp. 56-61
- Jogiyanto H. M. 207. *Sistem Informasi Keperilakuan. Edisi 1*. Yogyakarta: Andi.
- Jones. Frederick L. 2008. *Sistem Informasi Akuntansi. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Kharisma, IA. Mira. 2017. Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Kemampuan Pemakai, Pelatihan Dan Pendidikan Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Vol. 19. No. 3. pp. 2527-2555.
- Pardani., Kadek Kusuma. 2017. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi, Partisipasi Pemakai, Manajemen Puncak Dan Kemampuan Pemakai Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol.19. No.3. pp. 2234-2261.
- Parnata, I Ketut. 2013. Pengaruh Gender, Umur, Pengalaman, Tingkat Pendidikan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Rumah Sakit Di Kota Denpasar. *Jurnal Valid*. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. Vol. 10 No. 4, pp: 9 - 16
- Pontonowu, Teza. 2017. Pengaruh Dukungan manajer Dan Pengetahuan Manajer Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Retail Di Manado (Pada PT. Ace Hardware Tbk, PT. Informa Furnishings Dan Toys Kingdom). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi. Vol. 12 No. 2, pp 336-344.
- Prajanti, dkk. 2014. Pengaruh Intensif, Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Individu Pengguna Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol. 22. No. 1. pp: 653-682.
- Ratnaningsih, Suaryana. 2014. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Partisipasi, dan Pengetahuan Manajer Akuntansi pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi* Udayana. Vol. 6. No. 1. pp:1-16.
- Sugiyono. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alpha Beta.
- Surendra, Priyanka. 2012. *Technology Acceptance Model: A Survey of Literature*. Bahrain: AMA International University.

Susanto. Azhar 2013. *Sistem Informasi Akuntansi. Struktur Pengendalian Resiko Pengembangan. ed. Perdana*. Cetakan Pertama. Lingga Jaya: Bandung.

Wicaksono, Purbo Adi. 2012. Analisis Pengaruh Partisipasi, Pelatihan Dan Keahlian Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Survei Pada Koperasi Di Kabupaten Magetan). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widjaja. 2000. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara

**PENGARUH KONDISI INDUSTRI, KETIDAKEFEKTIFAN
PENGAWASAN DAN STRUKTUR ORGANISASI TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTU YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA
TAHUN 2016 – 2018**

**Ni Made Muningsih¹
Ni Ketut Muliati²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Financial statements are a means of information that allows parties outside the company's management to find out the condition of a company. Management tries as much as possible to describe the condition of the company well, not infrequently they even manipulate the financial statements according to what they want so that motivation can lead to fraud in financial statements by the company. This study aims to determine the effect of the opportunity factor of the fraud triangle theory by Cressey (1953) using annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016-2018. Based on the research results obtained simultaneously the independent variables, namely industry conditions, ineffectiveness of supervision, and organizational structure affect the dependent variable, namely financial statement fraud. However, only partially the industry conditions had a positive and significant impact on financial statement fraud. Evidenced by the results of $t_{count} = 3,396 > t_{table} = 1,977$ and a significance value of $0,001 < 0,05$. Future studies are expected to examine the pressure and rationalization factors of the fraud triangle theory, as well as examine other theories such as pentagon fraud and diamond fraud theory.

Keywords: *industrial conditions, ineffective supervision, organizational structure, fraudulent financial statements*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu sarana yang dimanfaatkan kelompok eksternal manajemen industri untuk mengetahui keadaan sebuah perusahaan. Para pengguna laporan keuangan akan menggunakannya untuk memperkirakan hasil keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang dibuat manajemen perusahaan (Hafizah, dkk., 2016). Ketika perusahaan membuat laporan keuangan, maka keinginan dari sebuah perusahaan adalah menunjukkan situasi perusahaan yang

sempurna. Sehingga pemakai laporan keuangan memberikan penilaian yang positif mengenai kemampuan kerja manajemen perusahaan. Keinginan dari pemegang saham yaitu mendapatkan deviden sebanyak-banyaknya dari laba yang dibentuk perusahaan, sebaliknya keinginan dari manajemen yaitu mendapatkan gaji yang tinggi dari pekerjaannya. Manajemen akan semampunya menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan produktif, terlebih manajemen sering berusaha memalsukan laporan keuangan seperti yang manajemen harapkan dimana dorongan tersebut dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Aksi kecurangan yang dilakukakan dapat mengakibatkan data yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi tidak faktual dan memberikat akibat yang fatal untuk pemakai laporan keuangan, karena semua yang disajikan tidak berdasarkan data yang sebenarnya. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan kecurangan atau *fraud*.

Kejadian di Indonesia mengenai kecurangan pelaporan keuangan seperti pencatatan ganda atas penjualan dua unit usaha serta salah saji laba bersih sempat terjadi pada perusahaan PT. Kimia Farma tepatnya pada tanggal 31 Desember 2001, hal tersebut dilakukakan untuk menampilkan keuangan perusahaan dalam posisi normal (Yohnnes dan Prisiena, 2019).

Teori *fraud triangle* adalah langkah untuk memutus rangkaian perilaku kecurangan yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Kekuatan teori *fraud triangle* terdiri dari tekanan, peluang dan rasionalisasi. Utama, dkk. (2018) menyatakan kesempatan (*opportunity*) merupakan jalan yang mengakibatkan kecurangan terealisasi. Salah satu penyebabnya adalah pengelolaan dalam sebuah organisasi

kurang kuat, serta wewenang yang disalahgunakan. Menurut Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016) peluang adalah inti yang bisa terealisasi dalam waktu yang tidak ditentukan, maka dari itu membutuhkan kontrol para atasan atau pimpinan lembaga. Lembaga penting demi menciptakan suatu cara, metode serta pengawasan yang dapat menyebabkan pegawai saat situasi tak mampu menjalankan manipulasi serta mampu membaca perilaku manipulasi apabila terealisasi. Ada beberapa bentuk kesempatan menurut SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 99 diantaranya kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan dan struktur organisasi.

Penelitian ini menggunakan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018. Peneliti mengambil perusahaan manufaktur karena selain jumlah sektor manufaktur lebih banyak dari pada sektor lain, perusahaan manufaktur memiliki proses bisnis yang kompleks dalam menghasilkan produk. Sehingga sehingga perusahaan manufaktur lebih memerlukan dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka salah satunya dengan investasi saham oleh para investor.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul “Pengaruh Kondisi Industri, Ketidakefektifan Pengawasan dan Struktur Organisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah struktur organisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh struktur organisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, secara teoritis informasi-informasi dari hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dalam menjelaskan teori agensi serta fenomena-fenomena yang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan referensi pengambilan keputusan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Jensen dan Meckling (1976) mengartikan teori agensi menjadi sebuah kesepakatan saat pemegang saham menerima manajemen untuk mengerjakan sejumlah pekerjaan mewakili mereka. Manajemen merupakan kelompok yang diwajibkan bertugas demi keuntungan pemegang saham dan manajemen pastinya akan melahkukan semaksimal mungkin demi keperluan pemegang saham.

Manajemen yang merupakan bagian dalam perusahaan tentu mempunyai data yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pemegang saham, karena semua yang berkaitan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab manajemen, sebab hasil kerja manajemen menunjukkan masa depan suatu perusahaan. Kejadian tersebut yang digunakan oleh manajemen untuk menutupi informasi bagi pemegang saham. Data yang diduga manajer tidak harus dibagikan kepada pemegang saham mampu dengan mudah ditutupi untuk keperluan tertentu.

Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini menunjukkan kecurangan berawal dari adanya konflik perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Peristiwa itu bisa mengundang terciptanya komunikasi yang tidak seimbang antar dua kelompok. Selain itu, tingginya imbalan yang diinginkan oleh manajemen mengakibatkan mereka bertindak curang demi gaji. Kondisi inilah bisa menyebabkan kecurangan dilakukan manajer, sebab minimnya informasi yang diperoleh para pemegang saham mengenai kinerja manajemen mengakibatkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Maka kejadian tersebut bisa menciptakan keleluasaan (*opportunistic*) pengelola perusahaan untuk melakukan kecurangan.

Menurut *Australian Auditing Standards* (AAS), kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan SAS (*Statement on Auditing Standards*) No.99, kecurangan laporan keuangan data diperbuat melalui cara ketidakjujuran terhadap laporan

keuangan yang dirancang dengan mengganti catatan akuntansi dan dokumen pendukung serta secara sengaja melahkukan penyalahgunaan aturan yang berhubungan dengan total, pembagian, langkah posting, atau pemberitahuan.

Langkah untuk memutus rangkaian perilaku kecurangan didasarkan pada teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953). Kecurangan tidak terealisasi apabila hanya terdapat tekanan, tetapi kecurangan dapat terealisasi saat pelaku melihat peluang untuk melakukan kecurangan (Muhammad Iqbal dan Murtanto, 2016). Menurut Rahmawati, dkk. (2017) kesempatan (*opportunity*) ialah keadaan yang mendukung seseorang untuk berbuat kecurangan, sebuah keadaan yang dikira selamat untuk bertindak licik dengan berpikir perbuatan itu tidak akan terungkap. Rachmania, (2017) menyatakan, adanya sebuah kesempatan menyebabkan terjadinya kecurangan. Peluang terwujud karena terdapat pengendalian internal yang kurang kuat, pengawasan manajemen yang kurang efektif atau posisi/ otoritas yang disalahgunakan. Hal tersebut sesuai dengan SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 99 yang menyatakan peluang dalam bentuk beberapa bagian, diantaranya kondisi industri , ketidakefektifan pengawasan dan struktur organisasi.

Penelitian sebelumnya yang dilahkukan oleh Yohannes dan Prisiena (2019) menunjukkan kondisi industry berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016) yang menunjukkan kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya dari Yohannes dan Prisiena (2019) juga menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan, sejalan dengan hasil penelitian Edi dan Victoria (2018). Namun penelitian dari Rahmawati, dkk. (2017) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilahkkukan oleh Skousen, *et al.*, (2009), serta Bayagub, dkk., (2018) menunjukkan struktur organisasi (*organizational structure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang menyatakan bahwa struktur organisasi (*organizational structure*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis

Kondisi industri (*nature of industry*) adalah aktivitas dari kesempatan (*opportunity*) sebagai keleluasaan subyektifitas manajemen menentukan akun cadangan kerugian penurunan nilai piutang dalam komponen piutang bersih. Kondisi industri berhubungan dengan timbulnya dampak pada usaha yang terlibat kedalam perindustrian yang menggunakan pertimbangan serta perencanaan yang sangat relevan (Utama, dkk., 2018). Semakin tinggi piutang dalam penjualan maka menunjukkan bahwa akun piutang ialah aktiva yang mempunyai efek pemalsuan tinggi yang diperbuat manajemen (Rahmawati, dkk., 2017). Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilahkkukan oleh Yohannes dan Prisienna (2019) menunjukkan kondisi industri (*nature of industry*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan keterangan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H1 : Kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Siagian (1990:107) pengawasan adalah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Ketidakefektifan pengawasan bisa terwujud karena terdapat kekuasaan manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa pengawasan kompensasi, dewan direksi serta komite audit tidak efektif melakukan pengawasan atas langkah pelaporan keuangan dan pengendalian internal atau sejenisnya (SAS No.99). Peran penting demi mengawasi manajemen dalam tingkat yang sangat luas dapat di percayakan kepada dewan komisaris menurut Gunarsih dan Hartadi (2002). Bagian dari dewan komisaris yang dapat memperkecil kecurangan laporan keuangan seperti tindakan manajemen laba adalah komisaris independen (Adnyani, 2010). Yohannes dan Prisiena (2019) serta Edi dan Victoria (2018) telah melahkukan penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan keterangan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H2 : Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut Jones struktur organisasi adalah sistem formal dari aturan dan tugas serta hubungan otoritas yang mengawasi bagaimana anggota organisasi bekerjasama dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Kedudukan manajer senior, konsultan dan jajaran direksi sebuah perusahaan apabila sering mengalami perubahan menandakan bahwa struktur organisasi

perusahaan tersebut tidak stabil (Skousen *et al.*, 2019). Apabila terdapat perubahan struktur jajaran direksi menandakan adanya praktik manajemen laba. Memaksimalkan bonus adalah tindakan yang akan dilakukan manajemen ketika jabatannya mendekati masa akhir (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Pergeseran jabatan akan terjadi saat manajemen tidak bisa mencapai target perusahaan sehingga manajemen melakukan praktik manajemen laba (Yunita dan Merawati, 2018). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukakan oleh Skousen, *et al.*, (2009), serta Bayagub, dkk., (2018) menunjukkan struktur organisasi (*organizational structure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berlandaskan keterangan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H3 : Struktur organisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

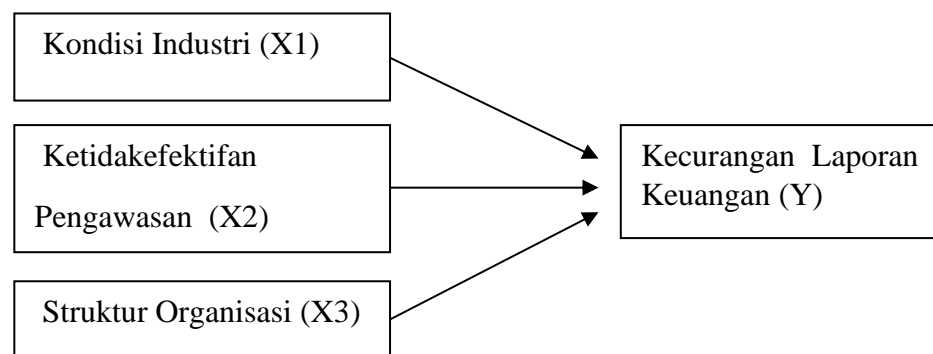
Desain penelitian adalah sebuah cara untuk mencapai sebuah tujuan penelitian yang sudah ditentukan dan berguna sebagai acuan atau arahan peneliti pada seluruh langkah penelitian (Nursalam, 2003 : 81).

Peluang adalah hasil dari situasi yang menghasilkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kondisi industri adalah keadaan dimana manajemen melakukakan kesalahan secara disengaja dalam mentukan estimasi penurunan nilai piutang sehingga menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan (Utama, dkk., 2018). Situasi yang menunjukkan lemahnya sistem pemantauan pihak dalam perusahaan, rendahnya control dari bagian dalam perusahaan juga dapat dijadikan sebuah peluang atau kesempatan oleh pelaku untuk melakukakan kecurangan. Hal

tersebut merupakan cerminan dari ketidakefektifan pengawasan (Edi dan Victoria, 2018). Selain itu, pergantian struktur organisasi juga dapat memicu peluang terjadinya kecurangan karena memaksimalkan bonus adalah tindakan yang akan dilakukan manajemen ketika jabatannya mendekati masa akhir (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Oleh karena itu secara skematis, dapat digambarkan kerangka berpikir di gambar 3.1 :

Gambar 3.1 : Desain Penelitian

Pengaruh Kondisi Industri, Ketidakefektifan Pengawasan, Dan Struktur Organisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018



Sumber : Kerangka berpikir konseptual peneliti

Variabel

Menurut Sugiyono (2015: 63), pengertian variabel penelitian yaitu seluruh objek yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji, hingga didapatkan informasi mengenai objek tersebut selanjutnya diambil intinya.

Menurut Sugiyono (2015 : 64), variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi maupun sebagai akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kecurangan

laporan keuangan dengan proksi manajemen laba. Rezaee (2002) menyatakan kecurangan laporan keuangan berawal dari terdapat kesalahan penyajian atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dikira tidak berharga dan akhirnya berkembang membentuk kecurangan sehingga menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan. Penelitian sebelumnya yang juga menggunakan manajemen sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan adalah Skousen.,*et al.* (2008) dan Sukirman (2012). Manajemen laba diukur melalui *discretionary accrual* (DACC) yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC) yang menggunakan model Jones modifikasi. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{TAC it} = \text{Niit} - \text{CFOit} \dots\dots\dots (1)$$

Perhitungan TAC dimasukan ke perkiraan OLS (*Ordinary Least Square*) :

$$\text{TACit} / \text{Ait-1} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2(\Delta\text{Revt}/\text{Ait-1}) + \beta_3(\text{PPEt}/\text{Ait-1}) + e$$

.....
 (2)

Setelah memakai perkiraan *Ordinary Least Square* dilanjutkan dengan menghitung NDA (*non discretionary accrual*) :

$$\text{NDAit} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2(\Delta\text{Revt}/\text{Ait-1} - \Delta\text{Rect}/\text{Ait-1}) + \beta_3(\text{PPEt}/\text{Ait-1}) \quad (3)$$

Terakhir menghitung DA (*discretionary accrual*) :

$$\text{DAit} = \text{TACit}/\text{Ait-1} - \text{NDAit} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan ;

- DA = *Discretionary Accruals*
- NDA = *Non Discretionary Accruals*
- TAC = Total akrual
- Ni = Laba bersih
- CFO = Aliran kas dari aktivitas operasi
- Ai = Total aktiva

- ΔRev = Perubahan pendapatan
- PPE = Aktiva tetap
- ΔRec = Perubahan piutang
- e = *error*
- i = perusahaan
- t = tahun

Menurut Sugiyono (2015 : 64), variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau sebagai penyebab terjadinya mutasi atau terciptanya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi.

Kondisi industri berhubungan dengan timbulnya dampak pada usaha yang terlibat kedalam perindustrian yang menggunakan pertimbangan serta perencanaan yang sangat relevan. Summers dan Sweeney (1998) menyebutkan akun piutang memerlukan pemantauan intensif dalam mengestimasi tak terbayarnya piutang dan akun piutang dijadikan sebagai pusat pemalsuan pada laporan keuangan jika manajemen melakukan kecurangan. Formulasi untuk menghitung rasio perubahan piutang sebagai berikut (Skousen, *et al.*, 2009) :

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Piutang } t - \text{Piutang } t-1}{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1} \dots\dots\dots (5)$$

Kesempatan dalam melahkukan kecurangan dapat timbul kapan saja, oleh karena itu ketidakefektifan pengawasan dalam pengendalian perusahaan akan meningkatkan presentase kesempatan untuk melakukan kecurangan. Adanya pengawasan dari komisariss independen dapat meningkatkan pengawasan secara efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal.

Ketidakefektifan pengawasan memakai proksi total dewan komisaris independen (BDOUT) yang dihitung melalui perhitungan sebagai berikut (Muhammad Iqbal dan Murtanto, 2016) :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \dots\dots\dots (6)$$

Kedudukan manajer senior, konsultan dan jajaran direksi sebuah perusahaan apabila sering mengalami perubahan menandakan bahwa struktur organisasi perusahaan tersebut tidak stabil (Skousen *et al.*, 2019). Apabila terdapat perubahan struktur jajaran direksi menandakan adanya praktik manajemen laba, hal tersebut dilakukan ketika manajemen tidak bisa mencapai target perusahaan. TURNOVER digunakan sebagai proksi struktur organisasi. Variabel dummy dipilih sebagai perhitungannya dengan catatan ketika terjadi perubahan direksi selama periode 2016-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016-2018 maka diberi kode 0 (Yunita dan Merawati, 2018).

Populasi dan Sampel

Populasi melambangkan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2010 : 117) populasi melambangkan kawasan umum yang tesusun atas obyek / subyek yang memiliki jenis dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta selanjutnya digunakan intinya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Data penelitian di peroleh melalui situs *www.idx.co.id*. Ada sebanyak 136 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2016-2018

Sugiyono (2010 : 118) menyatakan bahwa sampel ialah komponen dari total serta ciri-ciri yang dipunyai oleh populasi tersebut. Metode penentuan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *sampling* tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 2016-2018.
- 3) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2016-2018.
- 4) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah selama tahun 2016-2018.

Tabel 3.1 : Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018	136
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan selama 3 tahun berturut turut pada tahun 2016-2018	(38)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2016-2018	(37)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah selama tahun 2016-2018	(11)
	Jumlah	50
	Sampel Pengamatan (52 perusahaan x 3 tahun)	150

Sumber : data diolah

Dari Tabel 3.1, perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian adalah 150 sampel.

Teknik Analisis

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi.

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah dalam model regresi variabel independen mempunyai alokasi normal. Apabila tidak normal, maka estimasi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat menghasilkan estimasi yang keliru (Ghozali, 2016:154-159). Uji normalitas yang pakai adalah *Uji Kolmogrov-smirnov*, dimana data dikatakan bersifat normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengukur apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Untuk model regresi yang mengalami korelasi antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (tidak terjadi multikolinieritas).

Uji autokorelasi digunakan untuk mengukur kesalahan di tahun bersangkutan beserta kesalahan satu tahun sebelumnya adakah ditemukan korelasi maupun sebaliknya (Ghozali, 2016). Metode *Durbin Watson* (Dw test) digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi atau tidak. Selanjutnya bandingkan antara nilai Dw Test yang diperoleh dan nilai tabel memakai skala 95%. Hasil yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi dengan persamaan $du < dw < (4-du)$.

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengukur bagaimana ketidakpastian *variance* diantara pengamatan satu dan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independen. Hasil uji yang baik tidak mengalami heteroskedastisitas dengan nilai signifikan $> 0,05$ (Ghozali, 2016:134).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel bebas, sebelum model ini digunakan untuk mengestimasi, maka terlebih dahulu model tersebut di uji dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Analisis regresi linier berganda dipergunakan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2016:94). Model persamaan regresi :

$$DACC = \beta_0 + \beta_1RECEIVABLE + \beta_2BDOUT + \beta_3TURNOVER + \varepsilon$$

Penjelasan :

- β_0 = koefisien regresi konstanta
- $\beta_{1,2,3}$ = koefisien regresi dari masing-masing proksi
- DACC = *discretionary accruals* / kecurangan laporan keuangan perusahaan
- RECEIVABLE = piutang usaha perusahaan
- BDOUT = jumlah dewan komisaris independen perusahaan
- TURNOVER = perubahan direksi perusahaan
- ε = *error*

Koefisien determinasi (*R-Square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut

Santoso (2001) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan $Adjusted R^2$ sebagai koefisien determinasi. *Adjusted R Square* adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R Square*, karena nilai *adjusted R Square* tidak seperti *R Square* yang bisa meningkat atau menurun jika satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2016:95).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap variabel dependen apabila seluruh variabel bebas dimasukkan pada model secara bersamaan. Apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$ dapat dinyatakan terdapat model Fit dengan data. Namun, apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka model tidak Fit dengan data (Ghozali, 2016:96).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Pengujian dilakukan dengan mempergunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a.) Jika nilai Sig $> 0,05$ ini artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- b.) Jika nilai Sig $\leq 0,05$ ini berarti secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016:97).

Untuk melihat arah pengaruh maka dapat dilihat pada tanda koefisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menguji 150 sampel ternyata data penelitian ini tidak lulus uji asumsi klasik, hasil uji *Kolmogrov-smirnov* menghasilkan nilai *Asym. Sig* 0,000 pada tabel 4.2 (lampiran 5), dimana hasil tersebut $< 0,05$ jadi dinyatakan data tak berdistribusi normal. Model regresi tersebut tidak mampu untuk digunakan analisis selanjutnya.

Langkah perbaikan yang perlu dilakukan yaitu menghapus data *outlier*. Ghozali, 2011 : 41 menyatakan data *outlier* yaitu bahan berupa angka yang mempunyai tanda istimewa yang menonjol betentangan dengan hasil yang lain serta berbentuk nilai ekstrim, yang dikarenakan beberapa hal yaitu :

1. Data yang di masukan salah.
2. Dalam komputer terdapat *missing value* tetapi gagal dispesifikasi
3. *Outlier* tidak menjadi bagian populasi yang digunakan sebagai sampel.
4. *Outlier* merupakan bagian populasi untuk dijadikan sampel, namun mempunyau nilai ekstrim dan tidak bersifat normal.

Dalam peneitian ini data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai periode 2016-2018 memang memiliki angka-angka yang jauh berbeda disetiap tahunnya, hal tersebut yang menyebabkan timbulnya nilai eksrtrim. Deteksi terhadap *outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor stardardized atau yang biasa disebut *z-score* (Ghozali, 2011 : 41). Selain itu, cara menentukan data *outlier* adalah dengan mengeluarkan data yang memiliki sebaran nilai angka yang terlalu jauh dari data yang lainnya, dengam mempertimbangkan beberapa faktor seperti korelasi data dan tingkat kerenggangan data. Sehingga *outlier* data dapat seminimal

mungkin dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tidak bias. Karena semakin banyak data yang di outlier maka kemungkinan bisa mencerminkan hasil penelitian yang tidak sesungguhnya atau sering disebut dengan hasil yang bias. Setelah melakukan uji *Z-Score* didapat 7 data *outlier* yang memiliki sebaran nilai angka yang terlalu jauh dari angka data lainnya pada setiap variabel (lampiran 4) . Selanjutnya setelah melakukan 7 *outlier* data, jumlah sampel yang diuji adalah 143 sampel.

Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian ini menggunakan SPSS untuk analisis statistik yang dilihat dari angka rata-rata (*mean*), angka standar deviasi (*standar deviation*), angka minimal serta angka maksimum pada faktor penelitian. Perhitungan uji dapat dilihat pada tabel 4.3 pada lampiran 6.

1. Variabel DACC memiliki nilai terendah -0,142 nilai maksimum 0,145 dengan rata-rata sebesar -0,00647 dan standar deviasi 0,056017
2. Variabel RECEIVABLE memiliki nilai terendah -0,0247 nilai maksimum 0,162 dengan rata-rata sebesar -0,00073 dan standar deviasi 0,046417
3. Variabel BDOUT memiliki nilai terendah 0,200 nilai maksimum 0,800 dengan rata-rata sebesar 0,41887 dan standar deviasi 0,114207
4. Variabel TURNOVER memiliki nilai terendah 0 nilai maksimum 1 dengan rata-rata sebesar 0,43 dan standar deviasi 0,496

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah *Uji Kolmogrov-Smirnov*, dimana data dikatakan bersifat normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Dari perhitungan uji normalitas dalam tabel 4.4 pada lampiran 6 memperlihatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata (α) yaitu 0,05, dengan demikian hasil uji tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengukur apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Untuk model regresi yang mengalami korelasi antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* $\geq 0,1$ atau $VIF \leq 10$. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (tidak terjadi multikolinieritas). Berdasarkan data pada tabel 4.5 pada lampiran 6, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,1 (RECEIVABLE = 0,989 ; BDOUT = 0,992 ; TURNOVER = 0,996) dan nilai VIF memiliki nilai dibawah 10 (RECEIVABLE = 1,011 ; BDOUT = 1,008 ; TURNOVER = 1,004) yang berarti tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengukur kesalahan di tahun bersangkutan beserta kesalahan satu tahun sebelumnya adakah ditemukan korelasi maupun sebaliknya (Ghozali, 2016). Metode *Durbin Watson* (Dw test)

digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi atau tidak. Berdasarkan tabel 4.6 pada lampiran 6, hasil uji statistik memberikan nilai $DW = 1,876$ selanjutnya pada tabel dengan $sig = 5\%$, $n = 143$ dan $k=3$, pada tabel Durbin Watson diperoleh nilai $DL = 1,6842$ dan $DU = 1,7697$. Jadi disimpulkan $DU < DW < (4-DU)$ bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diteliti dengan mempergunakan uji Glejser. Metode ini diteliti dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada tabel 4.7 pada lampiran 6 mengenai perhitungan uji heteroskedastisitas, ditunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai $sig > 0,05$ dimana $RECEIVABLE = 0,524$; $BDOUT = 0.562$; $TURNOVER = 0,702$ yang artinya penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda.

Analisis linier berganda dipergunakan untuk mengetahui ketergantungan satu variabel terikat dengan salah satu variabel bebas dengan atau tanpa variabel moderator. Analisis ini juga menduga besarnya dan arah hubungan antar variabel

bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS, maka analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.8 pada lampiran 6 dengan persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$DACC = -0,024 + 0,335RECEIVABLE + 0,045BDOUT - 0,002TURNOVER + \varepsilon$$

Keterangan :

DACC = *discretionary accruals* perusahaan

RECEIVABLE = piutang usaha perusahaan

BDOUT = jumlah dewan komisaris independen perusahaan

TURNOVER = perubahan direksi perusahaan

ε = *error*

Berdasarkan hasil regresi linear berganda dapat diuraikan sebagai berikut :

β_0 = nilai konstanta sebesar -0,024 artinya jika seluruh variabel bebas dianggap nilainya tetap (konstan) jadi nilai kecurangan laporan keuangan (DACC) sebanyak -0,024.

β_1 = koefisien regresi dari kondisi industri (RECEIVABLE) setinggi 0,335 artinya jika variabel lainnya tetap (konstan) maka setiap kenaikan variabel kondisi industri (RECEIVABLE) 1 satuan menyebabkan kecurangan laporan keuangan (DACC) akan naik sebesar 0,335 satuan.

β_2 = koefisien regresi dari ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) sebesar 0,045 artinya jika variabel lainnya tetap (konstan) maka setiap kenaikan variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) 1 satuan menyebabkan kecurangan laporan keuangan (DACC) akan naik sebesar 0,045. Dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0,265 > 0,05$ ketidakefektifan

pengawasan (BDOUT) tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (DACC).

β_3 = koefisien regresi struktur organisasi (TURNOVER) sebesar -0,002 artinya jika variabel lainnya tetap (konstan) maka setiap kenaikan variabel struktur organisasi (TURNOVER) 1 satuan menyebabkan kecurangan laporan keuangan (DACC) akan menurun sebesar 0,002. Koefisien bernilai negatif yang artinya variabel struktur organisasi (TURNOVER) tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (DACC).

Pengujian Goodness Of Fit Suatu Model

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi *adjusted* (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (DACC). Dilihat dari tabel 4.9 pada lampiran 6 angka *Adjusted R-Square* sebesar 0,061 yang artinya bahwa 6,1% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Maka kecurangan laporan keuangan (DACC) berdasarkan teori *fraud triangle* untuk faktor peluang hanya berpengaruh 6,1% saja, sisanya sebesar 97,9% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain seperti dari faktor tekanan dan faktor rasionalisasi.

2. Uji F

Uji Anova atau *F-test* menunjukkan F hitung = 4,079, signifikansi = 0,008. Nilai *F-test* dipergunakan untuk mengetahui keterkaitan diantara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 4,079 dengan signifikansi

$0,008 < 0,05$, yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, serta model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui bagaimana secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika nilai $sig < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.11 (lampiran 6) didapat hasil uji statistik t sebagai berikut :

- 1.) Variabel kondisi industri (RECEIVABLE) memberikan nilai t hitung = $3,396 > t \text{ tabel} = 1,977$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi industri (RECEIVABLE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (DACC).
- 2.) Variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) memberikan nilai t hitung = $1,120 < t \text{ tabel} = 1,977$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,265 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (DACC).
- 3.) Variabel struktur organisasi (TURNOVER) memberikan nilai t hitung = $-0,198 < t \text{ tabel} = 1,977$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,843 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel struktur organisasi (TURNOVER) tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (DACC).

Pembahasan Hasil Analisis Penelitian

1. Pengaruh Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dilihat dari pengujian hipotesis secara parsial kondisi industri yang di proksikan dengan RECEIVABLE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka H1 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yohannes dan Prisienna (2019) yang menyatakan kondisi industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena semakin tinggi piutang dalam penjualan maka menunjukkan bahwa akun piutang yaitu aktiva yang memiliki dampak pemalsuan tinggi yang dilakukan manajemen.

2. Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan BDOOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka H2 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Edi dan Victoria (2018), namun sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati, dkk. (2017) yang menyatakan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menandakan banyaknya jumlah

dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut tidak melakukan kecurangan laporan keuangan, karena pembentukan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi regulasi saja. Selain itu, hampir seluruh perusahaan besar seperti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hampir semua memiliki komisaris independen yang lebih dari 1 orang.

3. Pengaruh Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial struktur organisasi yang diproksi dengan *TURNOVER* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, maka H3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Skousen, *et al.*, (2009), serta Bayagub, dkk., (2018) yang menunjukkan bahwa struktur organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni Dan Budiwitjaksono (2017) yang menyatakan struktur organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena perubahan struktur organisasi dalam pergantian direksi tidak selalu berhubungan dengan praktik manajemen laba, perubahan direksi pasti dilakukakan oleh perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan menganggap direksi yang baru lebih kompeten dari pada direksi sebelumnya sesuai dengan RUPS yang sudah disepakati. Selain itu, manajemen perusahaan mungkin mempunyai alasan sendiri mengapa melakukakan pergantian direksi, seperti misalnya direksi yang menjabat sebelumnya

mengalami sakit dan meninggal dunia, oleh karena itu manajemen kepengurusan akan melahkukan perubahan struktur organisasi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilahkukan berdasarkan teori *fraud triangle* khususnya dari segi faktor peluang, yaitu dari pengaruh kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasi. Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kondisi industri yang di proksikan dengan RECEIVABLE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Dengan demikian RECEIVABLE merupakan salah satu peluang bagi manajemen perusahaan untuk melahkukan kecurangan laporan keuangan.
- b. Ketidakefektifan pengawasan yang diproksi dengan BDOOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan belum mampu mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pembentukan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi regulasi saja.
- c. Struktur Organisasi yang diproksikan dengan TURNOVER tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa, pergantian direksi tidak dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan, pergantian direksi bisa saja dikarenakan direksi yang menjabat sebelumnya mengalami sakit dan meninggal dunia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor yang lain dari teori *fraud triangle* seperti faktor tekanan dan faktor rasionalisasi. Serta meneliti teori lain yang berkaitan dengan kecurangan seperti teori *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Selain itu untuk populasi penelitian juga disarankan menggunakan perusahaan selain manufaktur.

Daftar Pustaka

Ardiyani, Susmita dan Utaminingsih. 2015. Analisis Determinan *Financial Statement Fraud* Melalui Pendekatan *Fraud Triangle* .(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012). ISSN 2252-6765.

Cressey, D. 1953. *Other People's Money; A Study In The Social Psychology Of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.

Dwirizki Rahmawati,A.(2017). Pengaruh Faktor Faktor *Fraud Triangel* Terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015)

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Martantya, Daljono.2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang. (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Sektor Nonkeuangan Yang Terdaftar (*Listed*) Di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2): h:1-12.

Muhamad Iqbal dan Murtanto. 2016. Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisia Periode 2010-2011.Seminar Nasional Cendikiawan, h:1-20.

Mulyaningsih, Yunita dan Merawati, Luh Komang. 2018. *Fraud Triangel* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. ISSN 2301-8291

Oka Surya Utama,I.G.P., Ramantha,I.W., dan Badera, I.D.N.,2018. Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Sebagai Predikator *Fraudulent Financial Reporting*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 7.1, h:251-278. ISSN 2337-3067

Septia Ismah Hanifa dan Herry Laksito. 2015. Pengaruh *Fraud Indicators* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*. (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), h: 1-15.

Skousen, C.J., Smith, K.R, dan Wright, C.J. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, pp: 53-81.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung

Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka 2007, “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)” *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.

Wahyuni dan Budiwitjaksono. 2017. *Fraud Triangle* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2014). *Jurnal Akuntansi* 21(1) Januari 2017: h:47-61.

www.google.com

www.idx.co.id